Denial

Denial

"Tahun baru kali ini akan kita habiskan di Medan,"

"Tapi, Pa—"

"Keputusan Papa tidak dapat diganggu gugat."

"Ma, *please*—"

"Yaudah sih *Teh*, daripada nggak liburan sama sekali,"

"Kok kamu malah dukung keputusan sepihak Papa, Bas?!"

"Sudahlah, Sayang. Tiket juga sudah dipesan. Tinggal berangkat saja,"

"Kalian semua pengen banget aku kawin secepatnya, ya?"

"Nikah, Indira Gani Siregar!!!"

***

"Bang, lama amat dandannya. Buruan, Mama uda marah-marah di depan, tuh,"

"Dek, kamu jangan pura-pura nggak tahu tujuan kita ke Setia Budi,deh,"

"Kikan sudah lihat fotonya, cantik banget kok anaknya,"

"*Seriously*, Kikan,"

"Fachri, Kikan, kalian ngapain aja di dalam? Keluar sekarang!!!"

"Tuh, kan, Bang, Mama uda ngamuk. Jangan sampai kita dengerin Mama nge*rap* seharian di rumah, ya,"

"Ya Tuhan, *please save me from this kind of weird arrangement*,"

Denial

Indira

Derik koper yang bergesekan dengan lantai keramik Bandara Internasional Kualanamu serta langkah kaki orang-orang yang mengejar penerbangan menyambut kedatangan gue dan keluarga. Dua jam lima belas menit kami berada di dalam pesawat. Sekarang kami menunggu kedatangan salah satu sepupu gue untuk membawa kami ke rumah Opung.

Tebakan lo semua bener. Gue orang Batak. Nama lengkap gue Indira Gani Siregar. Gue selalu minta orang lain untuk panggil gue Indri. Sementara keluarga inti dan sohib-sohib gue manggil gue Iin. Bebas aja, asal jangan Indira. Kepanjangan nggak sih?

Bokap gue orang Batak asli. Dia lahir dan besar di Medan. Lalu saat kuliah, dia memilih ITB jurusan teknik mesin. Kerja beberapa tahun, lalu meminang nyokap yang orang Sunda. Ketemu di kampus juga, cuma beda fakultas. Nyokap anak farmasi.

Kedatangan kami sekeluarga ke Medan ini adalah dalam rangka tahun baru. Sudah lama sih kami tidak ke sini. Semenjak kedua opungku meninggal-sekitar tiga tahun lalu-kami belum pernah lagi ke Medan. Paling juga saudara-saudara bokap aja yang nyamperin kita di Tangerang.

"Maaf lama, Uda. Macet saat masuk tol," ucap seorang pria yang merupakan sepupuku, anak Uwak Hendra.

Uda itu panggilan untuk adik laki-lakinya ayah kita. Nah, ayahnya Bang Putra ini abangnya bokap. Jadi ya dia manggil bokap Uda, sementara gue panggil ayahnya Uwak.

Bang Putra mencium tangan nyokap, sementara gue dan Ibas-adik gue panggilannya gitu-cium tangannya Bang Putra.

Dia membawa kami ke parkiran mobil. Lalu kami pergi meninggalkan bandara, menuju rumah Opung di daerah Setia Budi. Kami akan menginap di sana selama empat malam. Rumah Opung sekarang ditempati oleh Bang Putra semenjak Uwak Hendra dan istrinya meninggal setahun lalu karena kecelakaan mobil.

Banyak hal yang diceritakan Bang Putra selama perjalanan dari bandara ke Setia Budi. Mulai dari kondisi keluarga di Medan yang sehat-sehat, rumah Opung yang makin sepi karena ditempati sendiri oleh Bang Putra, Bou Jingga-adik bokap-yang juga sering bolak-balik Medan-Palembang karena anak laki-laki satu-satunya sudah menetap di sana, sampai pekerjaan Bang Putra yang seorang pegawai BUMN yang mulai bosan dengan *job desc* yang itu-itu saja.

"Itu sebabnya Uda saranin kamu kerja di *multinational company* saja, Putra," sahut bokap saat itu. "*Major*mu bisnis, *double degree* pula. Setelah kerja, sambil pikirin untuk buka usaha."

"Iya, Putra agak menyesal juga nih, Uda. Rencana memang begitu kontrak pertengahan tahun ini habis, mau *resign* saja. Sudah dapat *offering* juga dari beberapa senior kampus."

Bokap ini satu keluarga pintar-pintar semua. Almarhum ayahnya Bang Putra adalah guru besar di fakultas MIPA di Universitas Sumatera Utara. Bokap alumni ITB, pernah jadi Mapres pula, sedangkan Bou Jingga adalah pensiunan direktur salah satu bank swasta ternama di Indonesia.

Oh iya, sedikit info, bou itu panggilan untuk saudara perempuannya ayah kita.

Bang Putra ini alumni Universitas Indonesia, sama dengan gue. Sama-sama ambil kelas Internasional juga, cuma beda jurusan. Bedanya lagi, Bang Putra *outstanding* banget waktu jadi mahasiswa, sering ikut konferensi sana-sini. Adik Bang Putra juga pintar-pintar, si kembar Ganda-Gandi. Satu jadi *lawyer*, satu jadi arsitek. Anaknya Bou Jingga juga nggak kalah. Satu cowok dua cewek. Dua dokter, satu calon dokter, ngikutin suaminya Bou Jingga yang merupakan dokter spesialis jantung terkenal di kota Medan.

"Indri gimana kerjaannya? Seru sepertinya, ya," Bang Putra ini emang sosok abang yang selalu *support* adik-adik dan sepupu-sepupunya. Dia paling rajin tanya soal perkembangan kami. "Kemarin nggak sengaja abang lihat kamu masuk TV, diwawancarai waktu ada pertengkaran hebat di plaza tempat kamu kerja. Teman-teman abang banyak yang titip salam."

Waduh, jadi malu. Sepupu gue yang satu ini kalau muji emang nggak ketulungan. Uda baik, pinter, cakep pula. Tapi masih jomblo, *guys*. Apa gue jodohin ke Pandawa 5 yang masih *available* aja, ya? Ah, nggak bisa. Pandawa 5 yang masih *single and available* cuma Ajeng. Ya kali gue iparan sama Ajeng. Bisa perang mulu kita berdua.

"Kalau Ibas gimana sekolahnya? Sudah kelas tiga, kan? Rencana mau kuliah di mana?"

Satu lagi, di keluarga bokap, pendidikan itu nomor wahid. Pembicaraan pasti seputaran itu, nggak ke yang lain-lain.

"Rencana ngambil Sipil, Bang. Tapi pengennya di NTU. Kalau nggak dapet, ya ikut Papa di ITB," jawab Ibas.

"Wah, abang doain lulus. Ntar kan bisa buka kantor konstruksi bareng Gandi. Gandi yang desain, kamu yang hitung."

Bokap nyokap mengamini ucapan Bang Putra. Gue juga berpikiran sama.

Pembicaraan kami terhenti begitu tiba di depan rumah bercat putih berhalaman luas. Rumah Opung seperti kebanyakan rumah-rumah lama pada umumnya; tidak bertingkat, beratap rendah, dan berhalaman luas.

Pagar dibuka oleh gadis cantik yang wajahnya mirip dengan gue. Namanya Hana, anak bou Jingga, sepupu gue yang merupakan mahasiswi kedokteran di UGM.

Begitu turun dari mobil, gue langsung menghambur ke pelukannya Hana. Kita akrab banget. Padahal umurnya cukup beda jauh. Hana jingkrak-jingkrak kesenangan dalam pelukan kami.

"Ya ampun, Kak Iin makin cantik aja. Malah makin *fashionable* lagi. Anak PR banget, ya," komentarnya begitu melihat penampilan gue.

Padahal ini biasa aja, lho. Cuma jins ketat, kaus dan syal.

"Kamu bisa aja. Tapi kamu kurusan, dek. Kebanyakan begadang pasti, ya?"

Hana mengangguk sambil pasang tampang cemberut. Dia lalu nunjukin lingkaran hitam di bawah matanya. "Kebanyakan mantengin laptop."

"Ini pada sibuk pelukan, Nangtulang-nya dicuekin, ya," nyokap kini sudah berdiri memegang kedua pundak kami.

Info lagi nih, Nangtulang itu panggilan untuk istrinya Tulang. Tulang itu adalah panggilan untuk saudara laki-lakinya ibu kita. Karena bokap adalah abangnya mama Hana, jadi Hana panggil bokap nyokap ya Tulang-Nangtulang.

Maklum aja, begitulah emang tutur di suku Batak ini. Sedikit ribet, tapi gue suka. Jadi kayak punya jati diri. Bangga tahu.

Hana kemudian cipika-cipiki dengan nyokap lalu mencium tangan Papa. Sedangkan ke Ibas, bukannya dapat salam hormat, Ibas malah memiting leher Hana.

"Bas, lepasin, nggak. Dasar ya adek sepupu kurang ajar," Hana mulai ngamuk nggak karuan.

Kami semua tertawa melihat tingkah mereka berdua. Karena usia cuma beda setahun, mereka jadi kayak yang sebaya aja gitu. Ibas malah ogah banget manggil Hana kakak. Didukung dengan badan Hana yang super imut, malah Hana yang sering dikerjain.

"Gue bukan adek lo, ya. Kita sebaya," sahut Ibas sambil tertawa puas melihat wajah Hana yang sudah merah dan rambutnya yang sudah acak-acakan.

Kami lalu masuk ke dalam dengan tiga koper. Di dalam, Bou Jingga dan Amangboru Alam—Amangboru panggilan untuk suami Bou—sudah menyambut kami. Tahu lah ya ritual orang tua kalau ketemuan.

Makanan khas Sumatera Utara terhidang di meja makan rumah Opung. Ada ayam kampung digulai, daun ubi tumbuk —daun singkong yang ditumbuk dan dimasak dengan santan, teri medan, ikan warna hitam-aku lupa namanya aja, dan berbagai jenis makanan lainnya.

Yang paling semangat makan sudah dapat ditebak dong, ya.

Exactly. Bokap yang paling nggak bisa nahan selera. Dia babat semua lauknya. Katanya jarang-jarang bisa makan beginian.

Setelah ritual makan, kami para anak muda memilih menyingkir dari ruang tamu. Para tetua sedang melepas rindu, biarin aja. Ibas dan Bang Putra malah langsung kabur naik mobil. Entah ke mana.

Gue dan Hana duduk di ayunan besi berwarna cokelat yang ada di halaman rumah Opung. Itu tempat favorit kami sejak kecil. Dulu, sering rebutan gue sama kembar Ganda-Gandi.

"Gimana kuliah di FK, capek kan ya?" gue menggodanya.

"Banget. Hana sampai nggak sempat nonton drama Korea lagi, Kak," mimik wajah Hana kali ini beneran sedih, nggak dibuat-buat.

Itu juga yang membuat kami akrab. Kami sama-sama pecinta drama Korea. Nyambung aja kalau sudah bahas So Ji Sub, Gong Yoo, Jo In-Sung, Rain, dan sebagainya. Kalau gue suka So Ji Sub, Hana cinta mati sama Jo In-Sung.

"Tapi menurut Kakak, drakor belakangan ini nggak ada yang menarik, Han. Palingan yang Hwayugi, drama comeback Lee Seung Gi itu. While You Were Sleeping itu Kakak kurang suka," gue menimpali.

Hana kini tersenyum lebar sambil mengelus dada. "Syukur, deh. Udah takut ketinggalan banget Hana."

"Bang Reza dan Ghea apa kabar?"

Bang Reza adalah abang Hana yang kini tinggal di Palembang bersama keluarga kecilnya. Ghea adalah kakak Hana, kami sebaya.

"Bang Reza lagi sibuk untuk seleksi spesialis. Rencana ambil di UNSRI aja, biar nggak jauh dari istrinya. Baru punya *baby* juga kan mereka. Kak Ghea lagi PTT di Flores. Jauh tapi tempatnya eksotis banget, Kak. Pengen juga ke sana. Tapi emang medannya *challenging* banget, sih."

Gue mangut-mangut. Kami duduk ditemani dengan keripik pisang favorit gue. Hana yang beliin, dia hapal mati sama makanan cemilan kesukaan gue yang satu ini.

"Kamu libur semesteran atau libur akhir tahun, dek?" setahu gue UGM itu liburnya agak telat, nggak kayak ITB, UI, atau Unpad.

"Libur akhir tahun, Kak. Hana maksa pulang, karena kata Mama, Kakak sekeluarga mau datang kan ke Medan. Hana nggak mau ketinggalan, dong," dia menaik-naikkan alisnya sambil tersenyum lebar.

"Ini emang idenya Tulang, dia kangen Medan. Eh, berarti Bang Reza dan Ghea nggak balik sini dong, ya?" tanyaku.

Hana mengangguk. "Kita-kita aja deh. Bang Ganda-Gandi juga nggak balik. Sok sibuk, ya?"

Kami cekikikan setelah itu. Baru tak lama kemudian, Hana mendekatkan wajahnya pada gue, kayak mau bisik-bisik

gitu. Gue juga heran. Tapi, gue tetep deketin telinga ke mulutnya.

"Kakak belum punya pacar, ya?" tanyanya sepelan mungkin.

Sialan ini bocah. Nanya-nanya status terkini gue pula.

"Ngeledekin, nih?"

"Seriusan Hana nanya. Nggak punya pacar beneran?"

Gue mengangguk lemah.

"Pantesan aja," gumamnya Hana kemudian lalu menjauhkan kembali kepalanya dari telinga gue.

Senyum miring tercetak di wajah gue. Pasti soal itu.

"Kakak udah tahu apa yang ada di kepala kamu," gue mencoba bersikap biasa saja, padahal dalam hati dongkol banget.

"Maksud Kakak?"

"Soal perjodohan, kan?" Gue tembak langsung.

Mata Hana terbelalak. Sorot mata itu seakan berkata 'jadi kakak udah tahu'.

Gue menyandarkan tubuh ke punggung ayunan, mendesah sepelan mungkin. Sedih amat nasib gue, pake acara dijodohin segala sama anak sepupu super jauh bokap. Kenapa gue bilang sepupu jauh? Karena yang bikin mereka jadi saudara itu karena opungnya bokap sama opungnya sepupunya itu sepupuan.

Bingung lo pada, kan? Tapi ya namanya saudara tetep aja saudara walaupun jauh.

Mungkin bokap pusing lihat gue yang nggak pernah serius dengan satu laki-laki. Ya gimana, dong, gue maunya Bang Ben-abangnya Renata, sohib gue-tapi dia lebih memilih Oliv yang juga sohib gue. Selama ini ya gue gitu-gitu aja, jalan sama satu cowok tanpa ada niatan untuk *settle down*.

Namanya juga belum yakin, ngapain gue maksa, kan?

"Besok pagi keluarganya Bou Diana mau datang ke sini. Udah tahu mau dijodohin sama siapa?" tanya Hana dengan senyum menggoda.

Double syiiall.

"Males cari tahu. Semoga aja dia nggak suka Kakak. Kalau perasaan Kakak mah nggak penting, itu Tulang sama Nangtulang kamu uda kebelet ngawinin Kakak. Nasib amat dah gue," drama gue ini semoga cepat berakhir aja deh. Males ngejalaninnya.

Hana memicingkan matanya. Dia tersenyum sok misterius. Sok misterius, lho. Bukan misterius beneran. Dia bilang, "Kakak beneran nggak tahu mau dijodohin sama siapa?"

Gue menggeleng.

"Hana sih udah tahu," dia pura-pura ngomong setengah-setengah. Mungkin si Hana berharap gue penasaran gitu sama sosok si cowok itu.

"*We'll see*," gue milih untuk bersikap diplomatis.

Sudahlah, lihat besok aja gimana. Semoga aja seperti doa yang belakangan ini sering gue panjatkan, semoga dia

nggak suka sama gue. Kalau dari cowoknya yang nolak kan gue bisa apa.

***

Denial

Fachri

Menolak permintaan orang tua adalah hal yang paling sulit aku lakukan di dunia ini. Terlebih yang meminta adalah mamaku, sosok yang memiliki surga di bawah telapak kakinya.

Yang menjadi masalah adalah permintaan mama kali ini benar-benar tidak masuk akal. Bukan uang atau perhiasan, dia memintaku untuk mau dijodohkan dengan anak sepupunya. Sepupu jauh, sih. Tapi ya namanya orang Batak itu, *bonding* kekeluargaannya kuat sekali.

Di usia yang ke 32 tahun ini, mamaku merasa sudah sewajarnya aku menikah dan punya anak. Bukannya tidak mau, hanya saja mencari istri itu tidak semudah mencari *pancake* durian di kota Medan. Banyak pertimbangan yang harus dipikirkan.

Ada satu hal yang sebenarnya belum aku beritahukan kepada kedua orang tuaku, tetapi kedua saudara perempuanku sudah mengetahuinya. Aku belum bisa melupakan mantan terakhirku. Sudah hampir tiga tahun kami putus karena LDR.

Dia dokter, junior kakakku di kampus. Hubungan kami merenggang saat dia harus PTT ke Meulaboh sementara aku di Jakarta. Komunikasi kami tidak berjalan baik, sampai akhirnya dia memutuskanku.

Aku malas bahas ini ke mama, bisa-bisa jadi bahan pikiran. Maka, aku memilih menghindar saja setiap topik itu dibahas. Jakarta-Medan juga jauh, jadi kesempatan mama untuk terus merong-rong aku soal pernikahan makin kecil.

Tapi, kali ini aku masuk ke dalam jebakan sang mama. Dia memintaku pulang ke Medan di akhir tahun. Katanya kangen. Sebagai anak yang sayang banget dengan ibunya, tentu aku tak bisa menolak. Aku pulang bersama adikku bernama Kikan yang merupakan mahasiswi ekonomi di Universitas Indonesia. Sekalian libur semester, katanya.

"Sayang, cepat berkemas. Kita kan mau ke rumah Tulang Ervin."

Aku pernah dengar soal sepupu jauhnya itu. Kalau tidak salah, beliau pernah bekerja di Qatar. Tapi memang aku belum pernah bertemu langsung dengan beliau.

"Yang anaknya mau dijodohin ke aku, Ma?" ucapku *to the point.*

Wajah Mama memerah, malu karena aku langsung tahu maksudnya. Beliau mengangguk.

"Hebat nih Bang Fachri, bisa langsung tebak. Jadi makin nggak sabar ke rumah Tulang Ervin," sela Kikan yang tiba-tiba saja sudah masuk ke dalam percakapan ini.

Cibiran keluar dari mulutku. Adik kecilku ini memang paling suka ngegodain aku soal perempuan. Dan entah bagaimana caranya, dia bisa tahu soal hubunganku yang kandas beberapa waktu lalu. Hebat sekali.

Aku memilih lekas mandi. Nggak begitu selera menghabiskan sarapan. Mungkin karena mama membawa topik yang kurang kusukai di meja makan.

"Kamu ngapain di sini, Dek? Abang mau pakai baju," perintahku pada Kikan yang kini sedang selonjoran di kasurku. Seingatku selama di kamar mandi aku nggak dengar ada orang masuk ke dalam kamar.

"Perlu aku pilihin baju nggak, Bang?"

Kikan kemudian menyerbu lemariku, membongkar sana bongkar sini mencari pakaian yang cocok untuk kukenakan. Padahal aku nggak mau ambil pusing. Bukan tugasku untuk membuat kesan yang baik.

Kalau dipikir-pikir, justru akan bagus sekali kalau siapa pun yang dijodohkan denganku itu tidak menyukaiku. Akan lebih mudah proses pembatalan perjodohannya. Lagian aku heran, dia kan anak orang kaya berat. Kenapa dia mau padaku yang hanya seorang pegawai negeri sipil?

Bukan berarti aku tidak percaya diri. Hanya saja, aku tidak yakin bisa mengimbangi gaya hidup anak Jakarta yang katanya *hedon*. Jujur, aku adalah tipe lelaki yang konservatif. Aku menjunjung tinggi nilai moral dan agama dalam kehidupanku.

Pilihan Kikan akhirnya jatuh pada kemeja lengan panjang berwarna mocca. Dia memintaku pakai jins saja, katanya biar lebih santai. Kuturuti perintahnya.

"Dek, *I don't think this is a good idea,*" ucapku di sela-sela memakai kemeja.

"Kenapa gitu?"

Aku menghembuskan napas, lalu berkata, "bukan apa-apa, abang rasa gaya hidup perempuan itu nggak akan cocok dengan abang. Kamu tahu kan *track record* hubungan percintaan abang selama ini."

"Abang kan belum pernah ketemu dia. Gimana bisa langsung *judge* begitu. Kalau Tulang Ervin setuju anaknya dijodohkan dengan abang, berarti emang abang pantas dengan dia," jawab Kikan panjang lebar. Dan ternyata dia belum selesai sampai di situ. Dia melanjutkan, "aku tahu apa yang ada di pikiran Abang. Bang, Abang itu bukan PNS biasa yang gajinya cuma cukup untuk bayar kos-kosan aku. Nggak usah *insecure*, deh. Aku udah lihat fotonya, cantik banget lho, Bang. Terus kayaknya anaknya *cheerful*. Jadi makin penasaran."

Sialan dia malah-malah bawa kerjaanku. Aku adalah pegawai bea cukai yang mendapat penempatan di Tanjung Priok setelah beberapa tahun ditempatkan di pelosok Ambon. Aku alumni STAN, kalau-kalau kalian mau tahu soal *background* pendidikanku.

"Kayak abang nggak laku aja dijodohin sana sini," balasku kemudian. Aku sengaja sembunyi di balik lemari saat akan memakai jinsku karena adik perempuanku itu keukeuh nggak mau keluar kamar.

Dia tertawa. "Gimana mau laku kalau masih *gamon*."

"Gamon? Apa tuh?" jujur, ini pertama kalinya aku dengar istilah itu.

Tawanya makin keras. "Gamon itu gagal *move on* lho, Bang. Ya kayak Abang gini. Masih aja mikirin cewek yang nggak pernah mau mikirin Abang."

Walaupun kata-kata Kikan cukup bikin hatiku sedikit tercubit, tapi aku nggak bisa menyangkal. Semua yang dikatakannya benar. Aku memang pria bodoh yang masih *stuck* sama satu cewek yang bahkan nggak menganggap aku ada lagi.

Aku menyemprotkan parfum ke tubuh sebagai sentuhan terakhir. Sedikit melirik cermin, aku siap bertemu 'calon istri'. Aku masih nggak habis pikir dengan ide gila ini. Emang sih, sebenarnya ini lebih ke perkenalan. Toh, semua keputusan akan kembali kepada aku dan perempuan yang dijodohkan denganku. Tapi tetap saja. Pasti orangtuaku memiliki harapan besar kepadaku mengenai hal ini.

Semakin dipikir ide ini bikin aku makin pusing. Apakah Mama tidak memikirkan dampak dari hubungan dua keluarga jika perjodohan ini batal? Mau bagaimanapun Tulang Ervin adalah sepupu Mama.

"Hei, kalian berdua keluar dari kamar sekarang!" teriakan Mama cukup membuat kupingku sakit. Sepertinya Kikan juga merasakan hal yang sama karena dia kini menutup kedua telinganya dengan tangan. "Mau di taro dimana muka Mama kalau kita telat. Keluar sekarang!"

Great, this is like the biggest step I ever take in my 32 years.

Semoga semua lancar.

Mama sepertinya sudah merencanakan semua ini dari jauh-jauh hari. Walaupun ini hanya pertemuan biasa, tapi bagiku semua ini berlebihan.

Mama bawa beragam oleh-oleh yang aku yakin tidak dibutuhkan oleh keluarga sekaya Om Ervin. Belum lagi Mama meminta Kak Eka-kakak sulungku-beserta suami serta keponakan kecilku yang bernama Adam untuk ikut. Setahuku sepasang suami istri itu sedang sibuk-sibuknya dengan karier mereka yang cemerlang.

Kak Eka adalah dokter spesialis anak yang bekerja di salah satu rumah sakit pemerintah di Medan. Dia juga membuka

klinik di rumahnya. Sementara suaminya, Bang Malik adalah seorang dokter gigi sekaligus dosen di USU. Tak jarang anak mereka-Adam namanya-sering dititipin ke rumah Mama. Untung saja Mama sekarang tidak sesibuk dulu karena memang Mama sudah pensiun.

Ayah duduk santai di sampingku dengan aku sebagai sopir dalam perjalanan menuju rumah Tulang Ervin. Kak Eka dan keluarga berangkat dengan mobil yang berbeda.

Jujur saja, sampai detik ini aku belum tahu nama dan wajah perempuan yang dijodohkan denganku. Malas saja rasanya. Karena aku memang sangat menentang ide ini, akan terlihat aneh kalau aku harus-menggunakan istilah anak zaman sekarang-*kepo* dengan perempuan itu.

"Santai aja, Fachri. Ayah jamin dia suka sama kamu," ucap Ayah melihat aku yang dari tadi memang diam saja selama perjalanan.

Aku cuma tersenyum tipis.

"Bang, entar kalau ketemu, jangan diam aja kayak sekarang. Harus mau *open conversation*," ini yang ngomong Kikan si sok bijak. Heran, dia semangat sekali dengan ide gila ini. "Emang sih diam itu emas, tapi ya jangan sampai dijadiin kambing congek entar calon istrinya."

"Hmm,"

"Betul yang dibilang Kikan, Fachri," sambung Mama kemudian. "Itu Boru Tulang kamu, lho. Hargai dia, ya. Anggap dia seperti Mama. Kami sama-sama Boru Regar, kalau-kalau kamu lupa."

Ada sedikit yang harus aku beritahu pada kalian. Dari dulu, Mama memang sedikit terobsesi untuk menikahkanku

dengan perempuan yang bermarga Siregar. Istilahnya di Batak, Boru Tulang. Boru Tulang itu adalah anak perempuan dari Tulang kita. Nah, kita diperbolehkan untuk mempersunting anak perempuannya Tulang kita. Begitulah kira-kira. Karena Mama bermarga Siregar, otomatis semua laki-laki yang bermarga Siregar aku panggil Tulang.

Luar biasa, kan?

"Ma, nggak ada unsur paksaan di sini, kan?" untuk kali pertama aku membuka suara.

Mama menggeleng. *Good*. Aku senang. Lalu, "Tapi Mama harap kamu mau berusaha agar ide ini terlaksana dengan baik. Mama yakin dengan kepribadian yang kamu miliki, tak ada perempuan yang akan menolak kamu. Anak siapa dulu."

Senyuman bangga terukir di wajah mama. Percaya atau tidak, aku adalah anak kebanggaannya. Tak pernah sekalipun dia tidak membanggakanku di depan orang-orang. Tidak berlebihan yang sampai terlihat sombong, tapi sekali dengar orang akan tahu betapa bangganya mama memiliki aku sebagai anak laki-laki satu-satunya.

mama selalu memperlakukanku dengan baik walaupun dia super galak. Itu lah sebabnya aku terlihat manja sekali dengan Mama. Biarlah orang bilang gimana, mama juga mamaku.

"Kumat deh, Yah," Kikan kini memutar bola matanya, membuat ayah tersenyum. "Kalau udah soal Bang Fachri, aku dan Kak Eka serasa anak pungut."

Aku dan mama tergelak.

***

Denial

Indira

Berlebihan nggak sih kalau kita nggak bisa jadi diri sendiri hanya untuk mengesankan orang lain?

Mungkin beberapa orang akan melakukan itu, merubah penampilannya hanya untuk mengesankan orang lain, tapi hal seperti itu nggak pernah ada di kamus gue. Gue mah selalu bertindak sesuai pemahaman gue aja. Dan gue bukan orang yang nggak tahu gimana memperlakukan orang lain, kok.

Kayak sekarang yang terjadi sama gue. Emang sih tujuan kita sekeluarga ke sini untuk perjodohan gue dengan *whoever that guy is*, tapi gue mikirnya ini lebih ke liburan tahun baru aja, sih. Gue anggap aja perjodohan nggak penting itu sebagai *additional agenda.* Jadi gue nggak mikir untuk harus kasih *first impression* yang sesuai dengan si pria misterius yang sampai sekarang gue nggak tahu namanya siapa.

Perdebatan terus terjadi di antara gue dan nyokap. Dia marahin gue abis-abisan karena nggak ada satu pun baju yang gue bawa yang layak untuk acara keluarga. Menurut pendapat nyokap lho, ya. Kalau bagi gue mah masih oke-oke aja.

"Ma, selama ini Mama nggak protes sama pakaian-pakaian yang Iin pake," gue berusaha menyuarakan pendapat.

Karena memang selama ini nyokap nggak pernah cerewet gini cuma soal pakaian.

Nyokap menatap gue nyalang. Wah, wanita Sunda bisa galak juga ternyata. "Beda dong, In. Ini kan ceritanya kamu mau ketemu calon suami dan calon mertua. Masa ketemu mereka pakai celana pendek dan *tanktop*?"

"Ya nggak *hotpants* dan *tanktop* juga kali, Ma," gue melembutkan suara, berharap nyokap nggak ngamuk-ngamuk lagi. "*Dress* ini masih aman kok, Ma." Gue mengangkat dress berkerah sabrina berwarna peach dan mengangsurkannya ke nyokap.

Nyokap geleng-geleng kepala lalu meletakkan kembali dress itu ke tempat tidur. Nyokap kelihatan sedikit, *well, I don't know,* frustrasi sepertinya. Dia bilang, "Ini bukan Jakarta, Sayang. Kamu nih kayak nggak kenal keluarga Papa gimana deh. Heran."

"Ma, kalau mereka mau Iin beneran jadi bagian dari keluarga mereka, mereka harus terima Iin *for who I am*, dong. Sejak kapan sih pakaian jadi *big deal* buat Mama?"

Nggak peduli dengan keberadaan nyokap di kamar, gue ganti pakaian gue dengan *dress peach* itu. Asal tahu aja, ini *dress* gue beli di Metro pake bonus lembur gue. Enak aja dibilang nggak pantas buat acara keluarga.

"Masih nggak bisa dibilang kamu, ya? Beneran orang Batak asli. *No offense*, ya," ucapan nyokap bikin mata gue berputar.

Biarin. Emang gue orang Batak, apanya yang mau disangkal. Nyokap emang sering kewalahan dengan emosi dan kekeraskepalaan gue, bokap dan Ibas. Nasib dan Mojang Bandung yang satu ini. Hihihi.

"Semoga pakaian kamu nggak bikin mereka menolak perjodohan ini ya," ucap nyokap sebelum dia keluar dari kamar.

Kini gue mematut diri di cermin. Selain belanja dress, gue juga beli lipstik baru. Laneige. Modelnya Song Hye Kyo, kali aja gue bisa sweet dan *flawless* kayak dia. Untuk pertemuan kali ini, gue emang pengen kelihatan sweet dan imut gimanaaa gitu. Sekali-kali kembaran Adriana Lima berubah haluan dikit hehehe.

Kalau boleh jujur, sedikit banyak pertemuan yang bakal berlangsung beberapa menit lagi ini bikin gue kepikiran dan sedikit *nervous*. Pengen juga tanya ke bokap-nyokap kenapa sih ngebet banget jodohin gue ke si cowok ini. Bokap selalu bilang karena sudah waktunya, tapi gue nggak yakin cuma itu jawabannya.

Makanya itu, walaupun banyakan nggak ikhlasnya, gue penasaran juga nih sama orang yang bakal dijodohin ke gue. Apakah dia se*capable* itu sampai bokap nyokap seniat itu.

Sekali lagi lirik cermin, sip, gue udah siap ketemu mereka. *Whoever you are*, kalau dia cowok normal, pasti terpesona sama gue. Ini udah Song Hye Kyo banget, lho. Tinggal nunggu Song Jong Ki nya aja.

"Kak Iin, abang calon suaminya udah nongol," Hana datang sambil cekikikan.

Gue lempar tatapan sok serem ke dia, eh cekikikannya malah makin menjadi. Dia menghampiri gue, berdecak kagum dengan penampilan gue. Apa gue bilang, pasti terpesona mereka.

"Cantik banget, kan?"

Hana mengangguk. "Pasti, dong. Eh, tapi, itu kerahnya begitu apa nggak terlalu terbuka, Kak?"

Ya Tuhan. Ternyata Hana yang anak muda pun sepemikiran dengan nyokap. Apa yang salah dengan kerah sabrina, sih? Lagi trend juga sekarang.

"Nggak usah ikut-ikutan Nangtulang deh, Han," gue bangkit dari kursi make up. "Udah di bawah semua, kan? Ntar mereka kelamaan lagi nunggu Kakak."

Kulihat Hana cuma geleng-geleng kepala lalu mengikuti langkahku menuju ruang tamu.

Kok ini jantung kurang ajar, ya? Ngapain dia deg-degan coba? Aih, *calm down*, In. Lo pasti bisa.

Keramaian di ruang tamu membuat langkah gue luput dari perhatian. Hal ini gue manfaatkan dengan memindai para tamu yang ada di sana.

Ada sepasang paruh baya. Gue tebak itu Bou Diana dan suami. Cantik, lho. Malah pakai hijab. Lalu ada pasutri muda, pasti bocah kecil yang imut banget itu anak mereka. Mungkin anaknya Bou Diana yang paling besar. Ada juga cewek sepantaran Hana, sepertinya itu si bungsu. Mereka terlihat asyik bercengkerama dengan bokap nyokap dan bou Jingga serta Amangboru Alam.

But, out of that warm convo, ada satu orang yang dari tadi cuma tersenyum super tipis ketika menanggapi pembicaraan di sana. Gue berani taruhan lima ribu persen, dialah orang yang akan dijodohkan dengan gue.

Cakep jug-

"Eh, itu dia Indri-nya. Sini, Sayang."

Sumpah demi apa pun, bokap lembut banget, *guys*. Asli. Nggak. Boong.

Kini keenam mata orang-orang yang belum pernah gue temui-*well*, si kecil yang masih piyik banget itu emang nggak ngeliatin gue, dia sibuk sama mainannya-mengarah ke arah gue. Nggak bisa bohong, gue *nervous*. Bayangin aja, gue sampe mengait-ngaitkan kesepuluh jari untuk menghilangkan rasa gugup ini.

Tiba-tiba gue jadi nyesel dengan pilihan pakaian ini. Apa benar ya kata nyokap kalau untuk pertama kalinya, gue salah kostum? Kalau dilihat dari cara Bou Diana dan si Mbak pemilik anak kecil lucu itu mandang gue, kayaknya *fix* pakaian gue salah. Mereka nggak segan-segan soalnya melarikan mata mereka ke ujung kepala hingga ujung kaki gue.

Gila, ini keluarga buat gue merasa terintimidasi untuk pertama kalinya cuma dengan cara mereka natap gue. *What's wrong with you, In?* Sejak kapan lo jadi ngerasa ciut begini?

Hati gue berangsur membaik saat senyum manis tercetak di kedua orang yang tadinya memindai gue atas bawah. Gue bernapas lega. *Holy crap*, gue bahkan nggak sadar ternyata gue nahan napas sejak tadi.

Sambil merapalkan doa dalam hati supaya gugupnya gue nggak kelihatan, gue berjalan sambil melempar senyum ke arah mereka semua, *literally all of them, even* ke anak kecil imut itu.

"Iin, salim dulu ke Bou sama Amangboru. Ke kakak-kakak dan adiknya juga," pinta nyokap lembut.

Gue pun salim tangan ke 'calon mertua' gue. Bou Diana ini cantik banget lho ngomong-ngomong. Ngerasa melihat Widyawati tapi versi sedikit lebih galak. Bawaan marga di belakang namanya kali.

"Cantik sekali, Indira," ucap Bou Diana dengan mata berbinar ke arah gue. Ucapannya bikin kepercayaan diri gue naik lagi. Berarti ketakutan gue tadi nggak guna sama sekali. Memang dasar orang susah aja nolak pesona gue.

"Makasih, Bou. Panggil Indri aja," gue pun mulai sok lembut kayak nyokap.

Gue juga salim tangan ke yang lain. Ternyata nama orang tua pemilik anak berwajah imut ini adalah Kak Eka dan Bang Malik. Anak kecil imut itu namanya Adam. Dia langsung lupa sama mainannya saat gue mengelus pelan tangan gempalnya.

Hebat banget gue, kan? Anak kecil emang tahu kalau bidadari surga lagi turun ke rumah ini.

Yang gue bilang sepantaran Hana namanya Kikan. Dia menatap gue kayak baru ketemu artis. Matanya nggak bohong kalau dia kagum.

"Kakak cantik banget, jauh lebih cantik dari fotonya, lho. Ya kan, Ma?"

Waduh, jadi malu gue. Malah Bou Diana manggut-manggut sambil senyum lagi ke gue.

Nah, tibalah saatnya gue akan bersentuhan untuk pertama kalinya dengan calon laki gue. Ini mau salim tangan aja tapi kok gue *nervous*, ya?

Sial. Kepercayaan diri gue yang berhasil muncul tadi akibat pujian dari Bou Diana harus menciut lagi saat mata gue bertemu dengan mata hitam anak laki-laki satu-satunya Bou Diana.

Dia nggak senyum, sama sekali. *Syiiallan*, kan? Dia natap gue datar, beneran datar. Saat dia mengulurkan tangan, dia berkata, "Fachri."

Oh, namanya Fachri. Kok kayak-

"Fachri bin Abdullah?"

Sontak Kak Eka plus suami, Kikan, Ibas dan Hana tergelak. Kalau para tetua tentu nggak ngerti maksud omongan gue. Tontonan mereka kan Gita Cinta dari SMA, bukan Ayat-Ayat Cinta.

Begonya gue. Bisa-bisanya kata-kata itu keluar dari mulut gue. Ini pasti karena rasa gugup yang menguasai. Gila aja gue melontarkan lelucon super *crunchy* begitu ke calon pendamping hidup gue.

Malah si Fachrinya ini cuma mengerutkan alis lagi waktu gue bilang begitu. Gue jadinya milih cengengesan nggak jelas aja.

"Dia Fachri, kamu Aisyah, In," balas Kak Eka lalu para muda-mudi tertawa lagi.

Wait a second!

Ini si Fachri beneran nggak tahu *joke* kami ini bercerita tentang apa, ya? Dia kok kayak bingung gitu.

"Mas nya beneran nggak tahu Fachri bin Abdullah siapa?" bodohnya gue yang masih nggak mau lepas dari topik itu.

Anyway, tangan kami masih berjabatan, lho.

Dia nggak menjawab. Yaudah, deh. Ini kayaknya tipe cowok kaku dan gak *up to date* sama sekali. Gue lepas jabatan tangan kami dan memilih duduk di samping bokap.

"Bang Fachri nggak nonton Ayat-Ayat Cinta, Kak. Dia nontonnya Danur sama Hang Out," celetuk Kikan.

Kali ini, gue ikutan ketawa bareng muda-mudi yang ada di ruangan itu. Bodo amat deh para tetua yang bingung dengan apa yang tengah kami bicarakan.

Melihat wajah Fachri yang cengo banget, gue yakin dia nggak tahu siapa pemain Danur dan Hang Out yang dimaksud Kikan. Itu maksudnya Prilly Latuconsina, kan?

Karena kami nggak berhenti ketawa, bokap akhirnya berdeham. Kami menghentikan tawa, pandang-pandangan lalu tersenyum.

Oke, nggak terlalu buruk. Walaupun Fachri kaku kayak robot, ternyata dia punya kakak dan adik yang supel banget.

"Fachri, Tulang harap kalian bisa saling mengenal dengan lebih baik," *Holyshit*, bokap *to the point* banget, cuy. Kagak ada basa-basi dikitan. "Semua keputusan kembali ke tangan kalian, toh yang menjalani juga kalian. Kami sebagai orang tua hanya bisa berharap dan berdoa yang terbaik untuk kalian berdua. Nggak ada paksaan di sini. Bukan begitu, Di?"

Bou Diana mengangguk setuju. "Tentu, Bang. Kalau aku gimana merekanya saja. Yang penting kita sudah kasih jalan."

Ya ampun. Kenapa pake acara beginian, sih? Semakin bokap dan Bou Diana ngomong begitu, semakin gue yakin mereka berharap banyak di perjodohan ini.

"Sudah, kalau begitu, lebih baik Iin ajak Fachri main ke taman belakang aja, ya," saran nyokap ke gue.

Sudahlah. Nggak ada gunanya nolak. Maka, gue bangkit berdiri, menarik tangan si Fachri. Bodo amat diliatin sama orangtuanya. Calon suami, kan? Yaudah, sih.

Cekikikan geli dari sepupu dan adek gue nggak gue hiraukan. Lagian ABG-ABG begitu tahu apa soal urusan orang besar.

"Kamu bisa tolong lepasin tangan saya?" Suara beratnya membuatku refleks melepaskan genggaman tangan.

Wajahnya tetap datar. Dia lalu mengambil tempat duduk di kursi kayu yang ada di sana. Aku ikut duduk di sebelahnya, kami dihalangi oleh meja kecil tempat biasanya diletakkan penganan kecil dan secangkir teh.

"*Don't you think this is insane?*" Gue menggerutu sambil menatapnya nanar.

"*Excuse me*?"

Gue menghela napas. "Cowok kayak elo, gue nggak yakin lo nggak bisa cari istri sendiri. Kenapa lo setuju dengan perjodohan ini?"

"Kamu sendiri? Kenapa setuju?" dia malah balas bertanya.

Gue beri dia tatapan sinis. "Ditanya kok malah nanya balik. Jawab dulu pertanyaan gue."

"Saya menganggap ini bukan sebuah perjodohan," ucapnya. Baku banget ngomong ke gue.

"*So*?"

Dia mengangkat bahu. "Ya, semacam perkenalan saja. Kalau kita cocok, lanjut. Kalau tidak, ya sudah."

Gue mencibir. Gampang banget dianya ngomong.

"Lo nggak lihat wajah mereka yang penuh harap melihat kita berdua setuju dengan ide gila ini?" cecar gue.

"Ya sudah. Jalani saja," balasnya lagi.

Tenang, In. Tarik napas dalam-dalam, hembuskan perlahan. Manusia batu begini cocoknya diketok pake palunya Thor kali.

"Lo nggak mau gitu cari cara supaya kita nggak usah dijodohin begini? Gue masih muda banget. Tahun ini baru 26. Temen gue yang mau *married* juga baru satu orang," gue coba bujuk dia supaya mau mencari cara untuk menolak perjodohan ini.

Fachri bergeming. Gue biarin. Semoga aja dia lagi mikir gimana caranya ini perjodohan batal.

"Saya nggak punya ide apa pun," ucapnya setelah hampir lima menit gue nunggu dia ngomong.

Asem banget.

"Lo beneran nggak punya pacar untuk dikenalin ke bokap nyokap lo?" tanya gue.

Rasa-rasanya, pria tipe begini yang ngejar-ngejar pasti banyak. Bukannya gue mengagumi atau apa, ya. Si Fachri

ini lumayan oke, kok. Kerjaan juga udah bagus. Latar belakang keluarga juga bagus. Tinggal tunjuk aja dia, gue jamin ceweknya langsung mau.

Eits, tapi, jangan tunjuk gue. Karena gue nggak mempan sama pesona cowok macam ini.

Fachri itu tipe laki-laki yang, *you, know*, *every parent dreams of to be their son* gitu, lho. Ngerti, kan?

Dia bisa mewujudkan ekspektasi hampir semua orang tua di Indonesia. Tubuh yang baik dan sehat, sifat yang santun, pendidikan yang dapat dibanggakan, pekerjaan yang cukup menjamin. Apalagi, coba?

"Kamu sendiri, tidak punya pasangan?" tanyanya pelan.

Gue menggeleng. "Tapi, bukan berarti gue mau-mau aja dijodohin sama lo."

Dia ber-ooh singkat.

"Tahu nggak, sih, gue ini anaknya susah banget nolak permintaan orang tua, apalagi bokap. Jadi, harus dari elo nya yang nolak perjodohan ini. Gue nggak mau ngecewain beliau," gue berterus terang padanya.

"Saya juga paling tidak bisa bilang tidak ke mama saya," balasnya lagi.

Gue menghela napas. Ternyata ini nggak semudah yang dia pikir. Gue ngerti perasaannya. Sama seperti gue, dia pasti nggak mau nyakitin hati Bou Diana.

Lagi-lagi dia diam. Kayaknya Fachri ini emang ngomong seperlunya banget.

Gimana, ya? Ya ampun. Ini udah ada di depan mata calon lakinya. Aduh. Pusing dah gue beneran.

"Gini, deh. Kan elo bilang ini semacam perkenalan. Yasudah, *I'll give you the chance to get to know me,*" putus gue akhirnya.

"Oke,"

"*In one condition*," gue menatapnya tajam. Dia balas natap datar. "Jika ini tidak berhasil, entah gue atau elo yang akhirnya merasa kita memang nggak cocok, harus elo yang ngomong ke para orang tua soal itu. Elo yang kasi penjelasan dan pengertian."

"*Playing victim?*" senyum mengejeknya bikin pengen gue timpuk pakai sendal.

"Bukan urusan lo. Gimana, *deal*?"

Gue menyodorkan tangan padanya. Dia menatap tangan gue lama, tapi akhirnya menjabat tangan gue juga.

"*Deal*."

***

Denial

Fachri

Hari ini aku dipaksa oleh Mama untuk jalan berdua saja dengan Indira. Ke mana saja, dan cuma berdua.

Ide gila, kan?

Kata Mama, kami boleh keluar seharian. Yang penting, sebelum jam 11 malam aku harus mengantarkan Indira kembali ke Setia Budi.

Yang membuatku semakin kecewa, Tulang Ervin malah nggak menolak ide itu. Dia bilang, dia percaya padaku. Aku tidak akan menyakiti anak gadisnya.

Maka, sekarang, di tanggal 1 Januari 2018, aku mulai hari pertamaku di tahun ini dengan *ngedate* bersama calon istriku. Ini benar-benar di luar perkiraan. Aku jadi semakin penasaran dengan kejutan apa lagi yang akan datang padaku di tahun ini.

Aku melirik gadis yang tengah duduk di sebelahku. Dia mengenakan-aku nggak tahu bentuk bajunya apa-yang pasti sangat terbuka, bahu dan lehernya terekspos jelas. Malah dia memilih mengikat rambutnya lagi.

Dia memadukan atasannya itu dengan celana pendek, mungkin cuma setengah pahanya.

Ya Tuhan, maafkan mataku yang kini sudah pasti dipenuhi dosa. Apa Indira memang sudah terbiasa berkeliaran dengan pakaian seperti itu?

Dan, *wait*. Dia sepertinya nyaman-nyaman saja. Beda denganku yang berulang kali menelan ludah.

"Sepi banget sih Medan. Heran," dia berceloteh dengan mata yang sibuk memandangi lewat kaca jendela mobil.

Aku mengangkat bahu. "Tahun baru begini, yang rame ya Berastagi atau Prapat."

Dia mengangguk-anggukkan kepalanya. "Kita mau ke mana? Jangan muter-muter nggak jelas gini. Bosen tahu di mobil seharian. Ke mana, kek. Cari makan, tempat duduk yang *cozy*, apa kek."

Yang kulakukan hanya berdeham singkat. Demi Tuhan, dia cerewet sekali. Persis mamaku.

Apakah semua perempuan bermarga Siregar memang secerewet ini, ya? Tanpa pandang generasi, maksudku.

"Yaelah, gue ajak ngomong, malah diem aja. Situ nggak sedang sariawan atau sakit gigi, kan?"

Dia sepertinya mulai jengkel.

"Ya sudah, kita cari makan. Ke mall saja."

Aku berencana mengajaknya makan di Nelayan. Pasti dia suka. Aku belum pernah bertemu orang yang bilang makanan di Nelayan nggak enak.

"Gitu, dong. Ngomong, Mas. Ngomong. Hubungan lancar kalau komunikasi lancar," sahutnya lagi.

Aku menyeringai. "Jadi kamu berharap hubungan kita lancar?"

"*What?!*" teriakannya bikin kupingku sakit. Badan saja yang kurus. "Lo jangan kegeeran, ya. Asli, lo tuh ngeselin banget. Dari awal juga kita berdua tahu siapa yang paling menolak ide gila ini."

Aku mengelus dada dengan tangan kiri. Bukan cuma kupingku yang sakit, jantungku juga sedikit bermasalah. Kukira cuma mama yang kalau ngomong bikin organ tubuhku melemah, ternyata ada titisan lainnya.

Karena jalanan sepi, kami cuma butuh waktu hampir dua puluh menit untuk sampai Sun Plaza. Itu pun sudah termasuk dengan cari parkirnya. Senang sekali hidup tenang seperti ini.

Kami berjalan beriringan menuju mall. Ada jarak yang tercipta di antara kami, seakan-akan memang kami tidak ada niat sedikit pun untuk berusaha lebih dekat.

Mata cokelat Indira memindai seluruh isi mall. Mungkin dia mau membandingkannya dengan Grand Indonesia ataupun Senayan City. Atau mungkin dengan mall tempatnya bekerja, Plaza Indonesia.

Dia mengikutiku saat aku memasuki lift. Aku menekan tombol 3. Ada beberapa anak muda di dalam kotak kaca itu. Kutebak, mereka sekitar 16-17 tahun.

Mata mereka mengerling jail ke arah Indira. Indira yang merasa risih pun memilih mendelikkan matanya ke arah mereka, membuat sekelompok anak muda itu tertawa cekikikan.

"Kakaknya cantik-cantik galak," komentar salah satu dari mereka.

Aku menggigit bibir, berusaha menahan senyum. Memang begitu lah gambaranku tentang Indira.

Cantik tapi galak.

Ya, aku harus akui, kalau boru tulang ku ini memang cantik. Ya, walaupun bukan tipeku.

"Kencing belum lurus sok-sok ngegodain gue, pergi sana," balas Indira sambil menggoyangkan tangannya, membuat gerakan mengusir.

"Kak, emang ini lift punya bapakmu? Sok-sok ngomong 'gue' lagi." Balas salah satu dari mereka lagi. Dia lalu menatapku, "Bang, cewekmu galak kali, lho. Yang sabar, ya."

Setelah itu lift berdenting. Kami tiba di lantai tujuan. Aku melangkah keluar, diikuti Indira setelah sebelumnya menjulurkan lidahnya ke kumpulan anak muda itu.

Kepalaku cuma bisa geleng-geleng melihat tingkah absurdnya.

"Anak-anak di sini iseng banget. Kayak nggak pernah lihat cewek cantik aja," celotehnya.

Aku tersenyum mencibir. "Wah, kamu perlu disadarkan, nih. Coba lihat sekeliling, emang cuma kamu yang berwajah cantik di mall ini? Tolong, *level of confidence* nya agak diturunkan."

Setelah itu aku masuk ke dalam restoran, mengikuti arahan dari salah satu pelayan. Indira mengikutiku dengan menghentak-hentakkan kakinya, tidak peduli dengan

pandangan orang-orang di dalam restoran yang menertawakannya.

Kami duduk berhadapan di meja yang terdiri dari empat kursi.

"Ya, mata mereka sih liar banget. Lihat yang lebih seksi dari gue juga gue yakin mereka sering."

Ternyata Indira masih belum lepas dari topik itu. Aku diamkan saja.

Salah satu trik yang kudapatkan dari ayah saat menghadapi mama yang sedang mengomel adalah cukup mendiamkannya sampai dia lelah sendiri.

"Masih ABG aja sudah berani begitu, gimana kalau sudah dua puluhan? Mental anak muda sekarang memang harus diperbaiki," lanjutnya.

Seorang pelayan datang membawa baki yang terdiri dari dimsum dengan berbagai varian rasa.

"Mau yang mana?" tanyaku padanya.

Indira menatap dimsum-dimsum itu lalu menunjuk yang rumput laut dan udang.

"Tambah yang tiga rasa ya, Mbak. Terima kasih," ucapku kemudian.

Si pelayan menghidangkan dimsum-dimsum pesanan kami, kemudian berlalu setelah mengucapkan selamat menikmati.

Aku mengambil sumpit, menjepit dimsum tiga rasa pesananku, mencocolnya sedikit dengan sambal, lalu menyantapnya dengan sekali kunyahan.

Lezat. Tidak pernah mengecewakan.

Indira mengikuti gerakanku, tetapi dia tidak mencocolnya dengan sambal. Kuambil satu kesimpulan. Dia tidak suka pedas. Atau tidak tahan pedas. Ya, begitulah.

Wajahnya berbinar begitu dimsum rumput laut yang tadi ditunjuknya masuk ke dalam mulut.

"Enak banget," ucapnya sambil mengacungkan jempol.

Syukurlah. Dia sudah melupakan omelannya tentang anak ABG. Ternyata makanan yang bisa mengalihkan perhatian seorang Indira Gani Siregar.

Tak lama kemudian, datang lagi pelayan yang membawa baki. Kali ini dia membawa gorengan. Aku meminta pangsit goreng. Indira meminta tempura.

Dia terlihat lahap mengunyah makanan-makanan yang terhidang di meja kami. Dia sampai lupa memesan minum. Maka kupesankan saja lemon tea untuknya.

Lemon tea itu minuman sejuta umat, kan?

"Nggak pernah makan di sini?" tanyaku.

Dia menggeleng. "Pernah, kok. Tapi ya udah lama banget. Udah lupa sama rasanya."

"Kalau mau pesan makanan berat, silakan," sahutku, mengingat matanya yang kini tak lepas dari *hot plate* yang sedang dimakan oleh salah satu pengunjung di meja di sebelah kanan kami.

Dengan sedikit malu-malu, dia menatapku, "boleh?"

Aku tak dapat menyembunyikan senyum. "Silakan."

Lalu aku memanggil pelayan, memesankan makanan yang diinginkan Indira. Biar gimana pun, dia anaknya Tulang Ervin. Sekesal-kesalnya aku padanya, harus tetap dibaikin.

Heran juga. Badan kecil begitu, makanan-makanan yang dikunyahnya tadi lari ke mana, ya?

Tapi aku cukup pintar untuk tak mengutarakan itu. Bisa perang mulut kami di sini. Dan sudah pasti dia yang menang.

Aku menyeruput jus terong belanda yang kupesan. Hot plate pesanan Indira datang. Dia berucap terima kasih lalu langsung menyantap mie tersebut.

Kemudian, kulihat dia langsung meneguk lemon tea nya.

"Pedas, ya?" tanyaku setelah melihat gerakan tangannya.

Dia mengangguk kuat.

"Itu pakai *black pepper*. Saya lupa bilang," ucapku.

"*It's okay*. Gue suka pedas, walaupun nggak tahan," jawabnya.

Aku mengangguk-anggukkan kepala. Lalu, kenapa saat makan dimsum dia tidak mau pakai sambal?

Mungkin, dia tidak mau merusak cita rasa asli dimsum itu. Ya, itu alasan yang paling masuk akal.

Dia melanjutkan makannya lagi. Sebenarnya aku kasihan melihatnya. Keringat berkucuran dari dahinya. Dia bolak-balik menyekanya dengan tisu. Bahkan, kupesan lagi tambahan air mineral untuk dia.

Satu jam lebih kami di Nelayan. Akhirnya, setelah benar-benar kenyang, kami keluar dengan aku sebagai pembayar seluruh tagihan makanan.

Dia bilang dia mau keliling-keliling mall ini. Survey. Benar dugaanku.

Sambil berjalan, dia berkata, "Enak banget makanannya. Puas. Asli."

"Sama-sama," jawabku singkat.

Langkahnya terhenti. Dia menatapku dengan mata disipitkan. "Maksud lo?"

"Kamu mau bilang terima kasih pada saya dibalik pujian-pujian kamu soal makanan di restoran tadi, kan?" tanyaku *to the point.*

Dia mendengus. "Pamrih banget lo jadi orang. Wah, kayaknya bokap salah pilih, nih. Lo nggak sebaik yang dia kira."

Giliran aku yang dibuatnya heran. "Maksud kamu?"

Dia mengedikkan bahu. "Situ ngarep banget gue ucapin terima kasih?"

Ya Tuhan, gadis di sebelahnya ini benar-benar menguji kesabarannya. Kenapa dia harus dijodohkan dengan perempuan ini?

Maka, aku memilih berjalan meninggalkannya. Lenganku kemudian ditarik. Aku berbalik, menatap lenganku yang dipegangnya.

"Apa lagi?" tanyaku dingin.

Dia tak gentar kutanya begitu. Dia mengangkat dagu. "Lo nggak sopan ninggalin cewek begitu."

Aku menghela napas. Ini baru beberapa jam lho aku menghabiskan waktu dengannya. Gimana kalau beneran menikah?

Menghabiskan sisa hidupku dengan perempuan yang cuma bikin kepalaku mendidih? Lebih baik aku tidak menikah saja sekalian.

"*Look*," ucapku sambil melepaskan tanganku dari genggamannya. "*Can we just talk like...normally?* Tanpa menegangkan urat leher?"

Dia menatapku nyalang. "Lo yang mulai. Gue ngomong baik-baik, lo nya sewot."

Aku mengangkat kedua tangan. Yang waras yang mengalah.

"Oke, salah saya. Kamu benar. Saya yang sewot. *Case closed*," kataku lagi.

Walaupun dia masih kesal, tapi dapat kulihat wajahnya melunak. Maka, kami lanjutkan lagi kegiatan kami, mengelilingi seisi mall.

Tak ada lagi yang bersuara. Aku cukup menikmatinya karena aku memang tidak terlalu suka keributan, apalagi karena hal-hal sepele. Sangat bukan aku.

Kami masuk ke dalam Sogo. Dasar wanita. Gayanya saja mau lihat-lihat. Kudapati dia sudah mencomot beberapa pakaian, menempelkannya di tubuh sambil menghadap ke sebuah cermin besar.

Kepalanya dimiringkan. Kadang dia tersenyum, kadang bibirnya malah mengerucut.

"Bagusan yang mana?"

Dia menunjukkan dua buah blus kepadaku.

"Yang *fuschia* atau yang *coral?*"

Keningku berkerut. *Fuschia* yang mana, *coral* yang mana?

Yang kulihat cuma warna pink dan oranye.

"Yang pink," aku menunjuk blus lengan pendek yang simpel tapi bagiku akan sangat bagus dipakainya.

Dia mengangkat blus pilihanku, menatapnya lebih detail. Mungkin dia sedang mempertimbangkannya.

"Aku pilih yang coral aja, deh."

Gubrak.

Ngapain dia tanya aku?!

Ya Tuhan, perempuan sungguh aneh. Apalagi perempuan ini. Bisa nggak, soal perjodohan, dipikirkan ulang? Kayaknya memang ada yang salah.

Aku mengikutinya berjalan menuju ke bagian pakaian yang lain. Kali ini, kami ke bagian celana.

"Kalau sudah tahu mau pilih yang mana, kenapa tanya saya?"

Dia tersenyum mengejek. "Mau nguji selera lo aja. Ternyata..."

"Ternyata?"

"Standar," jawabnya enteng.

Mungkin ini sudah kesekian kalinya aku mendesah hari ini. Biarlah dia mau berpikir apa soal seleraku. Yang pasti, dia bukan termasuk dalam seleraku untuk dijadikan pacar apalagi istri.

Dia sibuk memilih-milih celana pendek. Gadis ini sepertinya hobi sekali memamerkan bentuk kakinya. Pilihan celananya saja bikin aku mengusap-usap dada.

"Lebih bagus yang mana?"

Dia menunjukkan dua celana super pendek berbahan denim padaku. Yang satu ada besi-besinya, kayak besi di jaket rocker gitu. Sedangkan yang satu lagi, ada beberapa bagian yang sobek.

Sepertinya jins dengan robekan-robekan seperti itu sedang tren. Banyak yang pakai.

Aku menggeleng sebagai jawaban. "Nggak ada yang bagus. Tapi lagi-lagi, kamu tidak akan menuruti pendapat saya. Bisa dipercepat saja belanjanya?"

Dia mencibir. "Bagusnya yang mana, dong?"

Aku mengambil satu celana jins yang panjangnya semata kaki, berwarna biru muda. Sepertinya tidak terlalu ketat untuknya.

"Ini lebih bagus," kataku kemudian.

Dia memasang tampang menyedihkan. Menyedihkan untuk pilihanku, begitu?

"Ini mah nggak ada bentukannya sama sekali. Nggak seksi dong gue," komentarnya.

Aku mengangkat bahu. "Terserah. Pilih saja sesukamu."

Kuletakkan kembali celana pilihanku ke tempatnya. Dia mengambil celana pendek yang ada besi-besinya. Setelah berkeliling cukup lama, kami mengantre di kasir.

"Lo boleh nunggu di depan," katanya dengan tangan yang sudah memegang satu blus, satu celana pendek, dan satu kalung batu.

Aku tetap berdiri di sebelahnya. Pegawai kasir kemudian memindai barang-barang pilihan Indira. Aku melirik layar yang menampilkan harga.

Saat Indira akan mengeluarkan dompet dari sling bagnya, aku sudah menyodorkan kartu kreditku pada si pegawai kasir.

Dia menatapku dengan kening berkerut tetapi memilih tidak bersuara. Si pegawai kasir memintaku memasukkan nomor pin.

Begitu transaksi selesai, Indira menyeretku. Beneran menyeret. Dia menarik paksa tangan kananku, membawaku keluar dari Sogo.

Kami kini berada di depan sebuah toko perhiasan yang sedang tutup.

"*What was that before?*" tanyanya begitu melepas tanganku.

Aku memasukkan kedua tanganku ke dalam kantong celana. "*It's a present.*"

"*For?*" tanyanya lagi.

"Terima saja. Saya biasa melakukannya," jawabku singkat.

"*Are you trying to show off, now?*"

"*Hell, no,*" jawabku sedikit tersinggung. "Mau bagaimanapun, kamu adalah wanita yang dipilih mama untuk saya. Entah kita akan benar-benar menikah atau tidak. *I just try my best to treat you as nicely as I can.* Supaya tidak ada penyesalan."

Kami berdua lalu terdiam. Dia masih menatapku, aku balas menatapnya. Jangan panggil aku Fachri kalau aku gampang terintimidasi oleh tatapan perempuan.

Lalu, kulihat dia tersenyum. Senyumnya sama seperti saat dia mencoba dimsum rumput laut di Nelayan tadi.

Manis juga.

Hei, Fachri, apa yang salah dengan otakmu?

"Kalau begitu, terima kasih. *I love this sweet side of you.* Nggak bikin gue naik darah," ucapnya kemudian.

Aku tak membalasnya. Kuambil alih belanjaannya. Biar aku saja yang menenteng. Sudah biasa aku begini kalau sedang menemani Kikan, Kak Eka, ataupun Mama belanja.

Dia tidak menolak. Dia bahkan melingkarkan tangannya pada lengan kananku, membuatku sedikit kikuk.

Dengan sangat hati-hati, tanpa berusaha menyinggung perasaannya, kulepaskan tangannya.

"Belum muhrim," ucapku sok jenaka.

It works. Dia tergelak. Syukurlah. Indira bahkan sampai menyeka air matanya.

"Lo lucu banget, deh. Sumpah," katanya masih sambil terkekeh.

Lucu dari mana? Ada-ada saja.

***

Denial

Jam sudah menunjukkan setengah enam sore. Kami keluar dari mall. Aku berencana mengajaknya makan durian. Tapi sebelumnya, aku memberhentikan mobilku di sebuah masjid besar di Jalan Abdullah Lubis.

Sholat maghrib dulu. Kewajiban harus tetap dipenuhi.

"Saya sholat dulu," ucapku sambil mengambil kopiah yang terletak di jok belakang.

"Lo nggak ngajak gue sholat juga?" tanyanya polos.

Aku mengenakan kopiah itu. "Kamu mau sholat juga? Kebetulan di mobil ini ada mukenanya Mama. Pakai aja."

Dia menggeleng sambil tersenyum. "Gue lagi dapet."

"Ya sudah. Kamu tunggu di mobil kalau begitu," ucapku sambil mengganti *sneakers*ku dengan sendal jepit.

"Lo nggak niat banget ngajak gue sholat," ungkapnya sambil bersedekap sok imut.

Aku tersenyum miring. Kutanggapi, "Kamu sudah dewasa. Tahu mana yang wajib kamu lakukan mana yang tidak."

Setelah berkata begitu, aku meninggalkannya di dalam mobil sendirian.

***

Mobilku ternyata tidak dikunci. Bahaya ini. Nekat sekali Indira di mobil sendirian tanpa mengunci pintu.

Aku baru akan memarahinya saat kulihat dia sudah terlelap. Tangan kanannya menggenggam ponsel.

Mobilku sepertinya aman. Tak ada satu barang pun yang hilang. Kubayar parkir, lalu kulajukan mobil menuju daerah Setia Budi.

Lebih baik diantar pulang saja. Kecapekan sepertinya. Indira bahkan tidak sadar bahwa mobil ini sudah bergerak.

Aku bahkan mengecilkan volume radio dari audio player di mobil. Kalau dia diam begini, sebenarnya dia tidak terlalu menyebalkan.

Tapi, ya, namanya juga perempuan. Cuma saat tidur aja nggak ngoceh-ngoceh bikin sakit kuping.

Indira terbangun saat kami sudah berada di kawasan Dr. Mansur. Dia mengucek-ngucek matanya.

"Kita di mana?" tanyanya dengan suara sedikit parau, khas baru bangun tidur.

"Sudah dekat Tasbih," jawabku singkat.

Dia mengangguk-angguk. "Nggak jadi makan durian?"

"Next time aja lah. Saya juga sudah sering makan durian. Kalau kamu mau, nanti saya belikan saja. Bawa ke rumah opung kamu. Sekalian untuk keluarga kamu," aku hanya berusaha memperlakukannya dengan baik dan sopan.

Dia mengecek ponselnya kemudian. Sesekali dia terkikik membaca sesuatu yang ada di perangkat elektronik itu.

Aku tidak mau ambil pusing.

Mobilku akhirnya memasuki kawasan Tasbih. Rumah opung Indira tidak begitu jauh dari gerbang utama. Gampang diingat.

Begitu tiba, aku dikejutkan dengan kehadiran Pajero hitam di rumah itu.

Itu kan mobil Ayah. Kenapa ada di sini?

Pertanyaanku akhirnya terjawab saat kulihat Adam keluar dari pintu rumah itu diikuti oleh Ibas, adiknya Indira.

Aku memarkirkan mobil di luar. Kami turun dari mobil. Aku membawa kantong belanjaan Indira.

"Assalamualaikum,"

"Waalaikumsalam," jawab mereka semua serempak.

Mereka yang kumaksud adalah keluarga besar Indira plus keluargaku. Para wanita baik tua maupun muda di sana kini mengerling jail ke arah kami berdua.

Tidak usah ditanggapi. Itu yang selalu kulakukan.

"Ada yang baru belanja, nih," sahut mama dengan senyum liciknya.

Yang lain ikutan tertawa. Bahkan ayah dan tulang Ervin menyunggingkan senyum.

Mungkin mereka berpikir kami benar-benar saling menyukai dan sangat mendukung ide perjodohan ini.

"Iya nih, Bou. Dari Sun Plaza," jawab Indira sumringah.

Aku menoleh padanya dengan tatapan heran. Apa gadis ini tidak sadar bahwa kalimat tadi hanya sebuah pancingan?

"Seru, dong," kali ini yang nyahut Kak Eka.

Indira menunjuk kantong belanja yang sedang kutenteng. "Bou tahu nggak, aku dibeliin baju lho sama Fachri. Baju, celana, kalung. Wah, emang the best nih anak laki-lakinya Bou," lanjutnya lagi.

Aku cuma bisa menatapnya sambil menahan geram. Ini anak kenapa bisa polos begini, ya?

"Padahal aku nggak minta dibayarin, lho, Bou. Suwer," dia masih melanjutkan ocehannya.

Kulihat wajah Nangtulang Ayu yang seakan meminta maaf padaku. Dia berkata, "Iin ngerepotin kamu banget, ya, Fachri? Maaf ya, Nak. Nggak biasa-biasanya Iin begitu."

Aku langsung menggeleng. "Oh, nggak merepotkan sama sekali kok, Nangtulang. Kebetulan saya ada sedikit rezeki."

"Mama kenapa minta maaf? Emang Fachrinya yang nawarin untuk bayarin itu semua, kok. Ya kan?" dia menarik-narik lengan kemejaku.

Aku mengangguk pasrah sambil memasang senyum terpaksa.

"Nggak papa, Yu. Emang tugasnya laki-laki itu," jawab mama lagi.

Indira menarik kantong belanja dari tanganku. Dia lalu berkata, "Aku letak di kamar dulu, ya, semuanya."

Dia meninggalkanku yang kini berdiri kaku di ruang tamu. Ayah mengajakku untuk duduk di sebelahnya. Dia menepuk-nepuk bahuku, entah apa sebabnya.

"Ke mana aja, Bang?" tanya Kikan dengan tatapan ingin tahu.

"Keliling kota Medan sebentar, ke mall. Makan, belanja. Mau ke Ucok, Indiranya ketiduran," jawabku sejujur-jujurnya.

Mereka mengangguk kompak.

"Tenang aja, Bang, sebelum ke sini, Bang Malik udah beliin kita semua durian, kok. Rencananya kita mau makan malam dulu, baru deh pesta durian di taman belakang. Ya kan, Nangtulang?" ucap Kikan pada mama Indira.

Wanita awal lima puluhan itu mengangguk.

"Iin tidak merepotkanmu kan, Fachri?" tanya Tulang Ervin padaku.

"Sama sekali tidak, Tulang."

"Alhamdulillah."

Tak berapa lama, Indira datang dengan pakaian tidurnya bermotif hamtaro. Cukup tertutup, atasan lengan pendek dan celana panjang hingga semata kaki.

Lalu, tanpa bisa dicegah oleh Kak Eka, putranya yang masih kecil sekali, Adam, sudah berlari ke arah Indira lalu merengek minta digendong.

Para anggota keluarga tertawa. Indira lalu mengangkat tubuh tambun itu, menciumi pipinya, membuat Adam tertawa kegelian.

Sejak kapan Indira dan Adam akrab? Setahuku, Adam bukan tipe anak-anak yang suka dekat dengan orang asing.

Adam mengoceh-ngoceh kalimat yang tidak jelas, mengundang gelak tawa dari orang-orang yang ada di ruang tamu ini.

"Adam masih kecil udah kenal sama cewek cantik ya, Kak Eka," seloroh Indira.

Kak Eka dan Bang Malik tertawa.

Indira sepertinya benar-benar memiliki level narsisme di atas rata-rata.

Yang benar saja. Apa gadis seperti ini benar-benar cocok denganku?

***

Denial

Indira

Gue kesemsem asli deh sama ponakan si *stonecold* Fachri ini. Adam emang *cute as hell.* Dia lengket selengket-lengketnya sama gue. Kayaknya emang bener, si Adam ini langsung bisa bedain mana cewek cakep, mana yang maha cakep.

Dan dia sepertinya tahu kalau gue masuk ke kategori kedua. Hahaha.

Saat gue masih sibuk *ndusel-ndusel* perut gembulnya si Adam, tiba-tiba aja Kikan keluar dari dapur dan bawa kue ulang tahun buat gue.

Tanpa gue bisa cegah, itu satu rumah yang isinya rame banget sama keluarga gue, nyanyiin lagu Happy Birthday. Adam yang masih digendongan gue pun ikut tepuk tangan sambil berceloteh kagak jelas.

Gue emang berusia 26 tahun di tanggal 1 Januari ini. Malam tahun baru tadi malam juga udah dirayain kok di rumah Opung. Cuma emang keluarganya Bou Diana nggak ikutan karena mereka juga sudah keburu ada acara bareng keluarga papanya Fachri.

Kak Eka mengambil Adam dari gendongan gue dan meminta agar gue mendekati Kikan buat tiup lilin.

Gue pasang senyum semanis mungkin ke seluruh anggota keluarga, dan mereka balas senyum balik kecuali si kutu kupret Fachri. Dia memasang tampang datar saat matanya bertemu pandang dengan gue, lalu mengirimkannya langsung ke kue ulang tahun yang dipegang Kikan.

"Ayo ditiup, Sayang. Itu dari Fachri buat Indri."

Boong banget. Lah gue seharian sama ini anak dia juga kagak sadar gue ulang tahun, tapi gue tetap pasang senyum tercantik.

"Makasih, Fachri. Makasih semua. Aku tiup lilinnya, ya."

Tanpa *make a wish* segala, gue tiup langsung lilin dengan angka 26 itu. Mereka bertepuk tangan lagi saat api di lilin itu padam.

"Happy birthday ya, Kak. Semoga bisa sampai ke pelaminan dengan Bang Fachri."

Luar biasa banget doa si Kikan ini buat gue. Sebegitu pengennya kah mereka sekeluarga bermenantukan gue?

"*Thankyou*, Kikan," gue balas diplomatis.

"Sekarang potong kuenya, ya," pinta nyokap yang entah kenapa ikut-ikutan meriah malam ini.

Tadi malam bukannya udah makan kue, ya? Nyokap lapar apa *demen* nih?

Kue ulang tahun berbentuk bundar itu sudah diletakkan di atas meja ruang tamu. Kikan menyerahkan pisau dan piring keramik kecil. Gue memotong kue yang sepertinya lezat ini.

"Aduh, *first cake* nya buat siapa, ya?" bisik-bisik Hana dan Kikan dapat ditangkap telinga gue dengan jelas.
Itu dua anak muda kayaknya berharap banget gue kasih ini ke Fachri. Soalnya mata mereka melirik-lirik si patung dari tadi.

"Karena tadi malam Papa, Mama dan yang lain udah makan kue tadi malem, jadi potongan pertama ini akan aku kasih buat..."

Sumpah, ya, bukan cuma mata Hana dan Kikan aja yang berharap banget ini kue gue kasih ke Fachri. Gue menemukan binar yang sama di mata Kak Eka dan suaminya, Bou Diana, Nyokap, dan Papi. Kalau Amangboru Laung sih kalem dan sulit dibaca, mirip anak laki-lakinya.

Gue lirik lagi 'calon suami' gue, dia balas menatap. Lima detik lebih kita berdua pandang-pandangan.

Baiklah, sebagai ucapan terima kasih karena dia sudah traktir gue makan enak plus bayarin belanja gue di Sogo tadi, plus lagi gue mau mendapatkan pahala dengan menyenangkan hati semua orang, maka gue melangkahkan kaki menuju si calon imam, lalu melakukan akting dengan pura-pura senyum *shy-shy cat*, menyerahkan piring keramik berisi satu *slice* kue.

"Ciyeeeeeeee," Hana dan Kikan berseru kompak.

"Dasar pasangan alay," itu ejekan si Ibas yang dari tadi sibuk jadi tukang potret keliling. Tapi gue tahu dibalik ejekan itu dia membenarkan tindakan gue.

"Alhamdulillah ya Allah," itu dari Bou Diana dan Nyokap.

Keluarga kecil Kak Eka sudah senyum-senyum penuh makna.

Gue mau bikin suasana makin H O T ah. Saat Fachri yang masih hebat banget masang tampang lempeng nya, gue tarik balik kue dari tangan Fachri.

Gue ambil sesendok kecil dari kue itu, lalu menyodorkan sendok tersebut ke depan mulutnya.

"Wooooow, suit suiittttttt," ejek yang lain.

Fachri menyipitkan mata, mencoba mencari tahu maksud dari tindakan gue, gue balas dengan memamerkan senyum Pepsodent.

Akhirnya dia buka juga mulutnya. Ibas *is more than ready to capture this moment through his camera.* Satu suapan kue masuk ke dalam mulut Fachri. Dia tersenyum kecil pada seluruh keluarga. Beda dengan gue yang nyengir kegirangan.

"Sepertinya sudah muncul ketertarikan nih di antara mereka," celetuk Bou Diana.

Yang lain mengamini.

"Kalau kalian setuju, malam ini juga kita bicarakan tanggal lamarannya."

"Tidak!"

Itu teriakan gue dan Fachri.

Gila aja langsung atur tanggal lamaran. Gue cuma mau bikin suasana meriah aja, lho. Bukan mau kawin beneran sama si patung.

"Aduh, kompak bener," sahut Kak Eka. "Nggak usah terburu-buru, Ma. Biar mereka saling mengenal dulu. Aku yakin, gak

berapa lama mereka berdua yang minta dikawinin secepat mungkin, kok."

Semua orang kontan tertawa mendengar celetukan Kak Eka. Cuma gue dan Fachri yang memasang tampang siap menolak pemikiran absurd itu.

Ahhhhh. Kok jadi gini, sih? Kan gue cuma pengen bikin *gimmick* biar seru kayak artis-artis itu!

***

Di hari kedua tahun baru ini, lagi dan lagi aku dijebak oleh para tetua untuk pergi dengan calon suami. Mereka meminta Fachri agar menemani gue untuk membeli oleh-oleh, padahal gue berencana pergi dengan Hana dan Ibas.

Saat ini, gue sudah duduk di dalam mobilnya. Dia menyetir, lagi-lagi dalam diam. Gue utak-atik audio mobil, mencari saluran radio yang enak buat nemenin perjalanan kami.

Gue ngecek-ngecek ponsel, kali aja Pandawa 5 lagi ngegosip seru. Tapi gue harus menelan kecewa, karena itu grup sepi kayak kuburan selain ucapan selamat ulang tahun dan doa semoga yang dijodohin dengan gue itu mau sama gue yang rada gak normal ini.

Apa karena pada sibuk dengan pasangan masing-masing, ya?

Renata udah kayak yang *happily ever after* sama si Pak Dosen. Secara, udah dilamar, Bok. Tinggal ngatur jadwal nikahan aja.

Oliv pasti lagi mesra-mesranya nih sama Bang Ben. Gimana nggak mesra? Akhirnya si kecil itu nerima cinta Bang Ben

yang ternyata udah lope-lope sama dia sejak kita masih duduk di bangku SMA.

Kadek, ya, seperti biasa, selalu menghabiskan tahun baru dengan pacar super humorisnya itu di Bogor.

Hanya Ajeng yang sendiri. Tapi, Ajeng emang nggak pernah pusing mikirin pasangan. Dia mah bodo amat. Dia lebih pusing kalau penulisnya dia lambat ngirim *draft* cerita.

"Lo kapan balik ke Jakarta?" gue akhirnya memutuskan untuk buka pembicaraan.

"Malam ini, penerbangan terakhir," jawabnya tanpa tanya balik. Aseeeeemmm.

"Di Jakarta tinggal dimana?" tanya gue lagi.

"Di Condet."

"Sendiri?"

"Maksud kamu?" tanyanya balik.

Gue mendesah. "Kali aja tinggal bareng Kikan. Gitu, lho."

"Kikan ngekos di Depok. So, ya, saya tinggal sendiri."

"Rumah sendiri? Ngontrak?"

"Rumah orang tua saya."

Gue nganggguk-nganggguk. "Lo nggak tanya gue balik, gitu?"

"Harus?"

Gue mencibir. Sialan. Sudahlah. Dia emang cowok paling nggak asik yang pernah gue kenal.

Gue memilih menolehkan kepala gue keluar jendela, liatin pengendara motor dan mobil yang lalu lalang.

"Saya sudah tahu kapan kamu balik ke Jakarta. Saya juga tahu kamu tinggal di mana, dan saya tahu kamu tinggal sendiri di sana."

Gue langsung menoleh padanya. Gila. Gue bukan *shocked* karena dia tahu semua itu. Gue *shocked* karena itu salah satu kalimat terpanjang yang pernah dia ucapin.

"Kenapa? Heran kenapa saya tahu?"

Gue menggeleng.

"Lantas?"

Gue menggeleng lagi. "Apa lagi yang lo tahu tentang gue?"

"Saya tahu *background* pendidikan kamu dan pekerjaan kamu. Yang saya heran, kenapa kamu sampai dijodohkan seperti ini? Maaf, perempuan seperti kamu, benar-benar sesulit itu mencari pasangan?"

Gue menghela napas. Apa gue cerita aja ya ke dia? Dia juga sepertinya bukan tipe lelaki ember yang suka cerita ke mana-mana soal orang lain, kok.

"Janji jangan cerita ke orang lain. Ini cuma lo dan Allah yang tahu."

"Hmm."

"Janji dulu!," gue mengangsurkan kelingking gue ke depan wajahnya. Dia lirik sebentar.

"*Seriously*," cibirnya.

"*Pinky promise*, cepetan!" gue mulai maksa.

Dia akhirnya menautkan jari kelingking dia yang kelihatan gede banget di jari kelingking gue yang ramping.

"Gue tuh nggak pernah dapet cowok yang serius di hidup gue. Pada mau main-main doang. Cuma mau jalan, nonton, makan di kafe-kafe elit, sesekali ke club. Ups. *Sorry*. Ini bokap nyokap nggak tahu, ya. Dan, mantan-mantan gue tuh, setiap gue ajakin buat ketemu Papa, pada *turn down.* Cowok sih banyak, yang beneran serius kayaknya belum ada."

Fachri memilih tidak bersuara. Maka, gue lanjut lagi cerita.

"Kadang gue iri Pandawa 5. Kecuali si Ajeng, ya. Dia mah emang males mikirin laki."

"Pandawa 5? Cerita klasik?" sambungnya.

Gue terkekeh. "Bukan. Itu nama *gank* gue. Kita 5 orang, temenan dari SMA. Cakep-cakep, lho. Beneran. Ada Renata, Oliv, Ajeng, Kadek, dan gue. Mereka semua sudah pada punya pasangan yang bukan cuma sedap dipandang, tapi juga baik dan bertanggung jawab."

Fachri mengangguk-angguk.

"Renata baru aja dilamar. Cowoknya cakep asli. Aduh, kalau bukan cowoknya sohib gue, udah gue tikung tuh. Lo yang cowok pun pasti ngakuin kalau Kahfi cakep bener. Oliv akhirnya nerima cinta Bang Ben. Bang Ben itu kakaknya Renata, dan ternyata udah cinta sama Oliv sejak kami masih SMA. *Sweet* banget, kan?"

"Hmm."

"Padahal, ya, waktu Bang Ben balik dari Kanada, gue rencananya mau ngecengin dia gitu. Secara dari segi *look*, gue nggak kalah dibanding si Oliv. Nasib amat gue. Gitu nyampe Indo yang dia tanyain ke si Renata malah Oliv. Pupus harapan gue. Kadek punya pacar yang super kocak, mirip-mirip Ge Pamungkas gitu. Cocok sama Kadek yang agak kalem."

"Hmm."

"Gue yang udah cantik seperti Adriana Lima gini, kenapa susah banget ya dapetin cowok yang beneran cinta dan serius sama gue? Apa karena gue salah *role model?* Harusnya gue idolain Giselle Bunchen aja, supaya hubungan percintaan gue bisa kayak dia. Ah, tapi rasa suka kan nggak bisa dipaksain. Menurut gue, Adriana jauh lebih sexy dari Giselle."

Kali ini, gue mendapati Fachri tersenyum kecil. Asem. Sekalinya senyum, karena gue cerita betapa menyedihkannya *love story* gue.

"Jangan ngetawain *love story* gue deh. Enak ya lo, udah tahu jeleknya gue," aku mengerucutkan bibir karena kesal.

Fachri menggeleng. "Saya boleh mengeluarkan pendapat?"

"Ngomong aja. Pakai izin segala."

"Menurut saya, memang belum waktunya saja kamu menemukan laki-laki yang mencintai kamu dan serius dengan kamu. Kamu hanya perlu menjadi diri sendiri, memperbaiki kekurangan kamu, dan selalu berdoa agar Tuhan mendekatkan kamu dengan jodoh kamu. Setiap momen punya waktunya sendiri, Indira. Kita nggak bisa mengatur itu."

"Dasar aja tuh cowok-cowok yang deketin gue mau enaknya aja. Pelukan mau, ciuman demen, gitu disentil dikit aja soal pernikahan, langsung jiper."

Gue mendumel tidak karuan, dan gue mendapati wajahnya yang sedikit menegang.

"Kenapa? Lo langsung *turn off* juga ya tahu gue begitu? Emang kayaknya perjodohan ini pun bukan solusi yang tepat buat gue."

Entah kenapa mata gue sedikit memanas. Sial. Kok gue jadi sentimentil gini, sih? PMS kali, ya? Ini kan udah dekat banget sama jadwal bulanan gue.

"Susah memang cari laki-laki baik yang mau menerima kekurangan kita. Mungkin cewek main-main kayak gue, emang bakal dapet cowok yang main-main juga. Begitu, kan? Laki-laki yang baik akan mendapat perempuan yang baik. Begitu pun sebaliknya."

Air mata gue tumpah. Gue buru-buru ambil tisu di dasbor mobil dan menghapus ini air mata.

Jangan sampai *make up* gue rusak!

Gue lalu menyadari bahwa si Fachri sudah menepikan mobilnya di bahu jalan. Dia tidak bicara.

Air mata, tolong, berhenti dulu, ya. Malu nih.

Sialnya, ini air mata ngalir terus kayak ASI-nya ibu-ibu yang baru melahirkan. Gue menoleh ke samping kiri. Gak boleh si patung sampai lihat wajah gue yang pasti berantakan karena air mata.

Saat air mata gue ini nggak berhenti juga, sementara gue terlalu tengsin untuk ambil tisu di dasbor mobil, sebuah sapu tangan berwarna krem disodorkan ke gue. Gue refleks menoleh pada si pemberi sapu tangan.

Idiotnya, tindakan kecil yang dibuat si Kunyuk ini bukannya bikin air mata gue berhenti, malah makin turun.

Dan, yang lebih mengejutkannya lagi, gue malah melepas *seatbelt* yang melindungi tubuh gue dan menghambur ke pelukan Fachri!

Gue dapat merasakan tubuhnya mendadak kaku saat kedua tangan gue melingkari lehernya dan menyandarkan kepala gue di bahunya.

Tangis gue pecah, gue bahkan sesenggukan. Gue yakin pasti lengan kemeja abu-abu yang dia pakai ini udah basah akibat air mata gue.

Tindakan si kunyuk yang kasih sapu tangan ke gue saat nangis itu menurut gue super duper *sweet*. Sebagai cewek yang biasanya cuma deket sama cowok main-main, pemberian sapu tangan itu *gentle* abis.

Makanya gue jadi makin nangis. Bodoh nggak sih?

Fachri tak bergerak, tak juga bersuara.

Rusak sudah reputasi gue di mata dia. Di mata cowok alim ini-gue bilang begitu karena memang itu kenyataannya-gue pasti cewek Jakarta yang hidupnya udah sesuka gue banget. Ke club, peluk, cium, malah sama cowok-cowok gak bener, pasti pikiran sucinya itu langsung memblacklist gue dari daftar calon istri.

Dan sekarang, gue malah main sosor lagi dengan peluk dia, yang mana dia bukan siapa-siapa gue, hancur sudah.

Baiklah. Sepertinya gue harus menjauh dari dia. *He doesn't deserve me.* Gue bukan *insecure*, tapi gue yakin 2000% gue bukan tipenya. Dia juga bukan tipe gue, kok.

Maka, gue melonggarkan pelukan dengan melepaskan tautan tangan gue dari lehernya. Gue memberanikan diri menatap mata hitam pekatnya.

Dia menatap mata gue dalam. Asli, gue gemeteran.

Ini anak ternyata cakep banget, ya?

Malah hidungnya mancung banget bule-bule di Eropa sana.

No, gue kok malah mikir yang aneh-aneh, sih.

In, Fokus, In. Cowok kayak dia nggak akan mau sama lo.

Eh, lo nya juga nggak mau kan sama dia.

Belum lagi setan-setan di kepala gue sibuk berdebat tiba-tiba aja, sebuah telapak tangan besar dan hangat menyentuh pipi gue.

Kali ini, badan gue yang kaku dibuatnya. Tanpa suara juga, ibu jari dari tangan hangat itu menghapus jejak-jejak air mata yang membasahi pipi gue dengan lembut. Tolong kata lembut itu digaris bawahi, ya. Gue cuma bisa menahan napas melihat gerakan kedua tangannya di wajah gue. Keningnya yang sedikit berkerut dapat gue lihat dari jarak kami yang cuma beberapa senti.

Dengan suara yang pelan, nyaris berbisik, Fachri berkata, "Jangan rusak wajah cantik kamu dengan air mata," ibu

jarinya masih menghapus bekas-bekas air mata itu dari pipi gue. "Apalagi air mata ini keluar karena laki-laki yang memang tidak pantas mendapatkan kamu."

Air mata gue kembali jatuh, tapi sebuah senyum bahagia merekah di bibir gue. Kali ini, Fachri tidak menghapus air mata itu.

"Air mata yang ini kenapa nggak dihapus?" tanya gue sok manja.

Sumpah beneran. Nada gue menjijikkan saat bertanya soal itu.

"Karena air mata itu datang karena kamu terharu mendengar kata-kata saya. Benar tidak, Indira?"

Wajah gue kontan memerah. Gue langsung melakukan serangan membabi buta ke si kunyuk. Gue cubitin lengannya, gak peduli dia meringis kesakitan. Bodo amat. Dia udah bikin gue malu.

"Sudah puas? Bisa kita lanjut ke Meranti?"

Pertanyaan dia nggak perlu gue jawab. Dan dia pun sepertinya nggak butuh jawaban gue, karena berikutnya dia sudah melajukan mobilnya menuju pusat oleh-oleh kota Medan.

***

Denial

Fachri

Sudah seminggu aku kembali ke rutinitas sehari-hariku. Bangun pagi, Subuh, sarapan, memanaskan motor, kemudian membawanya menuju Tanjung Priok. Perjalanan dari rumahku menuju tempatku bekerja memakan waktu yang cukup lama bila terkena macet. Dan bukan Jakarta namanya kalau tidak kena macet. Itu sebabnya aku memilih motor sebagai kendaraan sehari-hariku.

Aku masih ingat betul pesan mama saat aku akan berangkat kembali ke Jakarta.

Sering-sering temui Indri ya, Nak. Mama sangat berharap dengan perjodohan ini.

Mengerikan, bukan?

Sebenarnya, sejak aku menemukan si gadis cerewet itu menangis sesenggukan di dalam mobil setelah mencurahkan seluruh uneg-unegnya, sedikit banyak terjadi perubahan cara pandangku terhadapnya. Aku tidak lagi merasa dia cuma anak manja ibu kota yang tahunya menghabiskan uang papanya yang segunung tanpa memikirkan masa depan.

Bukan bermaksud merendahkannya atau apa, tapi begitulah awalnya penilaianku terhadap Indira. Tetapi ternyata, dia lebih dari itu. Beberapa fakta baru yang kutemui setelah

menghabiskan waktu tiga hari bersamanya adalah dia seorang anak yang sayang pada kedua orang tuanya, terutama papanya. Itu sebabnya sulit baginya juga untuk menolak perjodohan ini. Kedua, dia suka anak kecil dan anak kecil entah kenapa juga suka padanya. Dalam hati, aku merasa terhibur melihat interaksinya dengan keponakanku, Adam. Ketiga, di balik senyuman dan tawa yang selalu kita lihat di wajahnya, dia punya hati lemah yang mudah ditipu oleh laki-laki 'main-main' seperti yang dibeberkannya seminggu yang lalu.

Tetapi tetap saja, dia bukan tipeku. Aku tidak yakin kami cocok satu sama lain. Terlalu banyak yang bertentangan. Pasti sulit bagi kami untuk mengerti satu sama lain.

"Fachri, dipanggil Pak Bos," Galih, teman sekantorku, berkata.

Pak Bos yang dimaksud Galih adalah Kepala Bidang di kantorku. Seorang pria awal 40-an, beristrikan seorang wanita cantik yang diam-diam sering jadi bahan pembicaraan para pria kurang kerjaan di kantor ini, dan memiliki seorang putra yang cukup sering membuatku mengelus dada saking bandelnya. Kok bisa ya anak sama orang-tuanya beda banget sifatnya.

Kulangkahkan kaki menuju ruangan si Pak Bos. Jam dinding sudah menunjukkan pukul lima kurang lima. Harusnya aku sudah bisa beres-beres untuk pulang.

Pintu kayu itu kuketuk dua kali.

"Silakan masuk," terdengar suara dari dalam ruangan.

"Bapak memanggil saya?" ucapku sopan.

Pak Bos yang bernama Anggoro mengangguk. "Silakan duduk dulu, Fachri."

Aku menuruti sarannya.

"Kamu ada kerjaan setelah ini?"

"Tidak, Pak."

Pak Anggoro mengetuk-ngetukkan jarinya di meja. "Saya bisa minta tolong?"

"Apa yang bisa saya bantu, Pak?"

"Sepuluh menit lagi saya ada rapat penting yang benar-benar tidak bisa saya tinggalkan. Ibu sedang di luar kota. Kamu bisa tolong jemput Adrian?"

Adrian adalah nama putra semata wayang Pak Anggoro, masih duduk di kelas IV SD. Badung banget. Galih pernah dikerjain pakai permen karet. Pusing juga kalau berhadapan dengan anak itu.

"Dijemput di mana, Pak?" Sudahlah, memang sulit menolak perintah atasan.

"Di rumah temannya. Saya sudah kirim alamatnya ke WA kamu. Saya sudah bilang sedang ada rapat. Dia nggak mau nunggu lebih lama katanya. Nanti antarkan langsung ke rumah saja. Ada bibi yang menjaganya kok di sana."

Dasar anak manja. Tidak tahu apa kalau ayahnya sedang sibuk.

"Saya naik motor, Pak. Tidak apa-apa?"

"Malah lebih bagus. Bisa lebih cepat sampai. Kamu punya helm cadangan, kan?"

Aku mengangguk.

"Oke. Jangan ngebut ya, Fachri. Terima kasih sudah mau membantu saya."

"Sama-sama, Pak. Kalau begitu saya berangkat."

Aku mengecek alamat yang dikirimkan Pak Anggoro. Jakarta Pusat. Astaga.

Lebih baik aku berangkat sekarang atau si badung Adrian itu akan bertindak yang aneh-aneh nantinya.

***

Rumah temannya Adrian ini berada di sebuah kompleks yang berada di kawasan Kebon Kacang. Setelah memastikan nomornya, aku menekan bel. Pintu dibuka oleh seorang tukang kebun.

"Cari siapa, Mas?" tanyanya sopan padaku.

"Saya mau menjemput Adrian, Mang."

"Oh, temannya si Aden kecil?"

Aku mengangguk saja. Pria paruh baya itu mempersilakanku masuk.

Kudapati anak Pak Bos sedang main tembak-tembakan dengan beberapa temannya. Dia berlari kencang ke arahku, lalu mengarahkan pistolnya, tetapi tidak menghujaniku dengan pistol air itu.

"Om Fachri, ngapain di sini?" tanyanya dengan pistol yang masih mengacung.

"Jemput kamu. Ayo pulang."

"Papi mana?"

"Papi kamu sedang ada pekerjaan. Ambil tas kamu, kita pulang sekarang," ucapku setengah menyuruh.

Bukan apa-apa, ini anak kalau kita tidak tegas padanya, bisa dibecandain terus.

Seorang wanita muda, mungkin hanya beberapa tahun lebih tua dariku, keluar dengan menggendong seorang bayi mungil. Dia pasti ibunya teman si Adrian.

"Jemput Adrian, Mas?" ucapnya lembut.

"Iya, Mbak."

"Oh, silakan duduk dulu, Mas."

Aku duduk di teras rumah tersebut. Asri sekali.

Tak berapa lama, Adrian keluar dengan menenteng tas bergambar Transformer.

"Salim dulu sama tantenya," perintahku.

Adrian nyengir lalu menyium tangan mama temannya. Aku menjabat tangan si ibu muda.

"Kami pulang dulu, Mbak. Assalamualaikum."

"Waalaikum salam. Hati-hati, Mas. *Bye, good boy*," si ibu muda mengacak-acak rambut ikal Adrian.

Aku memberikan helm pada Adrian. Dia tidak langsung memakainya.

"Om, motor begini harganya berapa?"

Pertanyaan anak ini membuatku memutar bola mata.

"Sudah, naik saja. Tadi kamu paksa papi kamu buat cepat-cepat jemput."

"Aku mau punya motor begini," ucapnya sambil memakai helm.

"Bisa naiknya?" tanyaku tanpa mengindahkan ucapannya barusan.

Aku mengambil tasnya, memakaikannya di depan dadaku. Dia sudah duduk di belakangku.

"Pegang yang kuat, ya," pintaku.

"Emang aku anak kecil. Ogah," jawabnya ketus.

Aku menghela napas.

"Om, yang kencang ya bawa motornya," suaranya nyaring sekali.

Aku tak menjawab.

Baru aku keluar dari halaman rumah teman Adrian, aku mendapati Indira yang sedang turun dari mobil mungilnya dan akan membuka pintu pagar.

Aku baru ingat! Ini kan kompleks rumahnya Indira. Mama sudah memberitahuku sebelum-sebelumnya.

Aku mematikan mesin motor. Tak kupedulikan tatapan heran dari si bocah tengil. Aku melepas helm dan berjalan menuju Indira yang rumahnya tepat bersebelahan dengan rumah teman Adrian.

"Indira," aku menyerukan namanya.

Dia membalikkan badan. Wajahnya terlihat sedikit pucat. Mungkin kelelahan. Dia mengernyitkan dahi. Mungkin heran kenapa aku ada di sini.

"Lo tahu dari mana rumah gue di sini?" tanyanya dengan tangan bersedekap.

Indira dan kenarsisannya. Membuatku menyunggingkan senyum sinis.

"Saya ke sini bukan untuk menemui kamu," aku kemudian menunjuk Adrian yang sedang berdiri di sebelah motorku. Wajahnya menunjukkan rasa kesal. "Saya menjemput anak bos saya di rumah temannya."

Indira mengangguk paham. Dia lalu menghampiri si Adrian. Buka pintu pagar rumah pun batal.

"Halo, Ganteng. Kamu anak bosnya dia, ya?" Ucap Indira sambil mengacungkan jari telunjuknya ke arahku.

Adrian mengangguk. Dia melepas helm.

"Tante siapanya Om Fachri? Pacar?" tembak Adrian langsung.

Aku Cuma bisa geleng-geleng kepala. Anak zaman sekarang.

"Menurut kamu?" Indira malah bertanya balik.

Adrian memicingkan matanya, menatapku, lalu menatap Indira kembali, menatapku lagi, begitu sampai semenit.

"Kayaknya nggak, deh. Tante cantik, baik, ramah. Nggak cocok sama Om Fachri. Dia kaku kayak robot."

Indira tertawa puas. Ralat, Indira dan Adrian tertawa puas. Biarkanlah.

"*See?* Dia emang robot. Diledekin bukannya kesel, mukanya malah lempeng aja," ejek Indira lagi.

Adrian mengangguk-angguk semangat.

"Kalian mau langsung pulang? Tante bawa pizza tuh, American Favorite. Mau makan malam bareng?" tawarnya.

Aku langsung menggeleng. Pesan Pak Anggoro, Adrian diantar langsung ke rumah. Aku adalah orang yang berusaha menjaga amanah sebaik mungkin.

"Maaf, tapi saya harus mengantar Adrian pulang. Itu perintah ayahnya."

"Yaelah, cuma makan pizza doang, Om. Papi nggak bakal marah. Yuk, Tante," Adrian langsung menggamit tangan Indira.

Mereka berdua tertawa meninggalkanku. Sialan. Kenapa jadi begini?

Maka, kukirim pesan kepada Pak Anggoro bahwa aku membawa Adrian makan malam terlebih dahulu.

Begitu masuk ke dalam rumahnya, Indira meminta kami duduk di sofa yang berhadapan dengan televisi. Indira pergi ke dapur untuk mengambilkan minuman.

Dia datang dengan tiga gelas kosong dan sebuah jus jeruk kemasan. Dia membuka kotak pizza yang dibawanya.

"Silakan makan," ucap Indira lalu mengambil satu potong pizza dan memasukkannya ke dalam mulut.

Adrian juga langsung melahap pizza itu.

"Om, dimakan dong pizzanya, kasian Tante Indira udah sediain buat kita," perintah si bocah tengil.

"Jadi kamu teman sekolahnya Kevin?" tanya Indira sembari mengoleskan saus ke atas pizzanya.

Adrian mengangguk. "Teman satu *gank*."

"Nama *gank* nya apaan?" tanya Indira antusias.

"Optimus Prime. Kami sama-sama suka banget sama Transformers," jawab Adrian bangga.

"Wow. Keren banget. berapa orang tuh satu gank?"

"Lima orang. Gank kami terkenal lho di sekolah, Tante. Aku ketuanya. Bilang aja Adrian Optimus Prime, satu sekolah pasti tahu."

Aku mendengus sementara Indira mengacungkan jempol.

"Hebat banget ya Adrian. Tante boleh gabung?"

"Sori banget, Tante. *Gank* kami *boys only*," jawabnya lagi.

Indira memasang tampang pura-pura sedih. "Sayang banget, ya. Padahal Tante pengen gabung. Nggak papa, deh. Lagian Tante sedang banyak kerjaan di kantor, ntar malah nggak fokus di *gank* kalian."

"Tante tinggal sendirian? Papi Mami Tante?" tanya Adrian saat dia tidak menemukan sosok orang tua di dalam rumah Indira.

"Papi Mami Tante tinggal di Tangerang. Seminggu sekali Tante ke sana atau mereka yang ke sini, kok."

Adrian mengangguk-angguk lalu memilih menyantap pizzanya dalam diam.

Indira menyodorkan segelas minuman pada Adrian, yang langsung diterima bocah itu.

"Lo apa kabar?" Indira memulai percakapan. Kami duduk bersebelahan dengan Adrian yang duduk di sebelah kiri Indira.

"Baik. Kamu?" tanyaku.

"*Good*. Kok nggak hubungi gue lagi? Beneran *turn off* ya sama gue?" tanyanya tanpa tedeng aling-aling.

Aku tersenyum sinis, lalu menjawab, "Bukannya kamu yang paling menolak ide perjodohan ini?"

Indira mengangkat bahu. "Kata Bou Diana, kita harus selalu *keep contact*. Bou bilang, lo pasti bakal sering hubungi gue. Gue tunggu seminggu, lo nggak ada kabar."

Aku memilih diam.

"Bagus, deh. Dengan begini, gue punya alasan untuk nolak perjodohan ini."

"Maksud kamu?" tanyaku pelan.

"Kan dari awal gue bilang, gue nggak mau ngecewain Bokap. Tapi kan kesalahan bukan di gue, elo yang memang nggak mau dijodohin sama gue. Bokap pasti ngerti dan dia nggak akan sekecewa itu. Karena bukan anaknya yang membuat ini nggak berhasil."

Helaan napas keluar dari mulutku. Sebenarnya, bukan aku tidak mau menghubunginya. Hanya saja, kegiatanku di

kantor membuat perhatianku teralih.

Tapi, aku tidak mengatakannya pada Indira. Tidak perlu. Aku bukan laki-laki dengan segudang *excuse*.

"Ngomong-ngomong, seragam lo bagus," dia melarikan pandangannya dari ujung kepala hingga ujung kakiku. "Cocok juga ternyata lo pakai."

Ini kan memang seragam dinasku. Masa dia tidak tahu?

"Wajahmu sedikit ... pucat? Sakit?" Tanyaku berusaha agar tidak terdengar terlalu khawatir.

Dia menggeleng. "*Make up* nya udah luntur. Makanya kayak pucat."

Aku mengangguk lagi.

"Tante, aku boleh ambil lagi?" sela Adrian di keheningan.

"Oh, silakan, Sayang. Dihabisin juga nggak papa, kok."

Adrian mengambil lagi sepotong pizza lalu mengunyahnya. Indira tersenyum sambil mengelus-elus rambut si bocah tengil. Adrian keenakan. Bahkan saat Indira menghentikan gerakan mengelus rambutnya, Adrian memasang wajah merajuk.

Indira tertawa. Dia mencubit pipi anak itu, lalu mengusap kembali rambutnya.

Pemandangan itu tak luput dari mataku. Indira yang begini, aku sangat suka.

Ah, gila, kenapa aku?

Kami berdua terdiam. Aku cukup menikmati keheningan yang tercipta. Gerakan tangan Indira ternyata membuat Adrian tertidur. Tangannya masih memegang potongan pizza, tapi kepalanya sudah bersandar di bahu Indira.

Bocah ini memang merepotkan.

Tidak mungkin aku menunggu anak ini bangun, kan? Bisa dimarahi si bos ini ceritanya.

Indira mengubah posisi kepala Adrian, hingga kini kepala anak itu disandarkan di pahanya, tangannya tetap mengelus kepala si bocah.

"Dia capek banget, Fachri," ucap Indira pelan.

"Tapi saya harus mengantarnya pulang. Ayahnya bisa marah sama saya. Dibangunkan saja, bagaimana?"

Indira menggeleng keras. "Kasian, tahu."

"Saya naik motor, Indira. Tidak mungkin bawa dia sambil tertidur begitu."

Gadis di sebelahku terlihat berpikir. Dia lalu berkata, "Naik mobil gue aja."

Keningku berkerut, lalu menolak. "Tidak. Itu merepotkan kamu."

"Ngerepotin darimananya, sih? Adrian tinggal digendong ke mobil, lo bawa mobil gue, terus balik lagi ke sini jemput motor lo."

"Kamu nggak keberatan?" tanyaku lagi.

"Turuti aja deh ide gue. Sekarang, lo gendong Adrian ke mobil."

Aku menuruti perintah Indira.

Berat juga anak ini. Indira berjalan di sisiku sambil menenteng tas Transformersnya Adrian. Aku meletakkan Adrian di kursi belakang mobil Indira. Kunyalakan mesin mobil, menghidupkan AC agar si bocah tidak kepanasan. Indira memintaku menggeser motor dan memasukkannya ke dalam garasi.

Aku mengeluarkan mobil Indira dari dalam rumah. Indira menutup pintu pagar dari luar lalu berjalan menghampiri mobilnya.

"Kamu ikut?" tanyaku heran melihat dia sudah duduk di belakang bersama si bocah yang terlelap.

"Ikut lah. Bosen di rumah."

"Nggak istirahat saja? Kamu pasti capek," aku tidak suka merepotkan orang lain. Sudah pakai mobilnya, dia malah ikut pula.

"Bawel deh elo. Jalan aja."

Denial

Fachri

Mobil melaju dengan kecepatan sedang. Kulihat dari kaca spion, Indira terus mengelus rambut ikal Adrian. Aku tersenyum kecil.

"Rumah bos lo di mana?" tanya Indira pelan.

"Di Sunter," jawabku singkat.

Entah kenapa, perjalanan kami menuju rumah Pak Anggoro lancar. Tidak terkena macet yang bikin sakit kepala.

Aku memberhentikan mobil di depan rumah dua lantai berpagar hitam. Kutekan bel pintu rumah. Pak Anggoro membuka pagar.

Adrian masih tertidur. Aku menggendong anak itu. Indira mengambil kunci mobilnya, lalu mengulurkan tangan pada Pak Anggoro. Pak Anggoro menyambut uluran tangan Indira.

Khas anak PR, ramah dan pandai bersosialisasi.

"Selamat malam, Pak. Saya Indira. Sepupu Fachri."

"Malam. Sepupu, nih? Kok tidak mirip? Yakin beneran sepupu?" Pak Anggoro mengerling jail ke arahku. Aku Cuma tersenyum tipis.

"Sepupu super duper jauh lebih tepatnya, Pak," jawab Indira santai dan menimbulkan tawa dari Pak Anggoro.

"Oh, silakan masuk dulu. Fachri, bisa tolong antar Adrian ke kamarnya?"

Aku mengangguk. Pak Anggoro menunjuk kamar berstiker Transformers sebagai kamar Adrian. Kuletakkan bocah ini di tempat tidur. Seperti kerbau, tidur nggak bangun-bangun.

"Terima kasih sekali ya Fachri. Sepertinya Adrian merepotkan kamu banget hari ini," ucap Pak Anggoro.

Aku menggeleng sopan. "Sama-sama, Pak. Sesekali tidak apa lah. Kalau begitu kami pulang dulu, ya, Pak? Sudah malam banget. Harus mengantar Indira pulang."

Pak Anggoro mengangguk. "Oh, padahal saya mau ajak makan malam dulu."

"Sudah tadi, Pak. Makan pizza sama Adrian," sambung Indira.

"Wah, kesenangan anak saya itu."

Kami berpamitan. Sebelum masuk ke pintu sopir, Pak Anggoro berkata, "Pelan-pelan saja nyetirnya. Besok saya buat pengumuman di kantor, biar cewek-cewek di sana nggak pada cari perhatian lagi sama kamu."

Aku tak tahu harus menjawab apa. Maka aku memilih pamit pulang saja.

"Bos lo asik," komentar Indira begitu aku melajukan mobil.

Kujawab dengan anggukan.

"Anaknya juga lucu. Ntar kalau dia main lagi ke rumah Kevin, gue samperin ah," lanjut Indira. Dia kemudian terlihat memijit kakinya, entah bagian apa, mungkin betisnya. "Betis gue gedenya udah kayak betis Ronaldo."

Kekehan kecil tanpa kusadari lolos dari bibirku. Sebelum aku sempat menghentikannya, Indira lebih dulu menyadarinya. Dia menusuk-nusuk lengan kiriku dengan jari telunjuknya, sebelum berkata, "*Are you mocking me*, Mr. Stonecold?"

Keningku berkerut. *Stonecold?* Ada-ada saja.

"Kalau soal ngejekin gue aja lo baru bisa ketawa, heran deh gue," Indira memulai omelannya, khas seorang wanita bermarga Siregar. Mirip Mama banget. "Gue mau tanya, deh. Itu muka kenapa betah banget sih masang tampang lempeng begitu? Sebelum-sebelumnya nggak ada yang pernah protes kayak gue sekarang? Lo bakal kelihatan lebih manusiawi kalau itu wajah ada ekspresinya dikit. Percaya deh sama gue. Kalau sedikit aja lebih rajin senyum, gue yakin lo nggak butuh *this stupid marriage arrangement* untuk dapetin jodoh."

Aku memilih tak menanggapi omelannya. Lagian, tiga hari menghabiskan waktu dengannya membuat telingaku sudah kebal.

"Lihat, gue ngomong panjang lebar aja lo nggak ada tanggapannya. Ck, kalau kita beneran nikah, pasti nggak seru banget. Cewek emang suka didengerin, tapi nggak yang sampai nggak ada tanggapan begini, dong."

"Jadi kamu tidak menampik lagi kemungkinan akan menikah dengan saya?" balasku kemudian.

Indira mengangkat bahu. Lalu tangannya kembali terlihat mengurut betisnya. "Nggak tahu, deh. Kaki gue beneran

pegel. Besok gue spa ah, udah lama juga nggak memanjakan diri."

Kasihan juga dia. Mungkin karena tuntutan pekerjaan, Indira terpaksa harus mengenakan stiletto yang tingginya entah berapa senti itu. Walaupun sudah terbiasa, aku yakin kakinya juga pasti ada masa lelahnya.

Kulirik sedikit, Indira sudah menyandarkan kepalanya ke jok mobil. Matanya terpejam. Dia kelelahan. Jadi ingin tahu, apa sih yang dilakukannya di Plaza Indonesia sana? Sampai selelah ini.

Saat kurasa Indira benar-benar tertidur, aku mengecilkan volume audio mobil. Di lampu merah, aku memandangi wajah terlelapnya. Persis wajah Adrian yang tadi tertidur di pangkuannya. Dasar perempuan keras kepala, sudah tahu capek, tetap saja memaksa ikut mengantar Adrian sampai ke rumahnya sana.

Dia bahkan masih tertidur saat mobil yang kusetir sudah berhenti tepat di depan rumahnya. Apa yang harus kulakukan? Membangunkannya? Ah, kasihan dia. Tapi, ini sudah malam. Aku juga harus pulang dan beristirahat.

Tapi, melihat tidur Indira yang sepertinya benar-benar pulas, aku memutuskan untuk menunggu sampai dia terbangun. Kuambil ponsel, lalu memilih menelepon mama.

"Halo, Assalamualaikum, Ma,"

"*Waalaikum salam. Fachri sehat?*"

"Sehat, Alhamdulillah. Semua sehat, kan? Aku kangen nih sama Mama,"

"*Kamu sudah tua bilang-bilang kangen kayak anak kecil saja. Eh, gimana sama Indri? Lancar PDKT nya?*"

Aku menolehkan pandangan pada gadis yang sedang tertidur di sebelahku, lalu menjawab, "Ya gitu deh. Hari ini nggak sengaja ketemu."

"*Wah, gimana ceritanya?*"

Aku pun menceritakan detail pertemuan secara tidak sengajaku dengan Indira. Mama mendengarkan dan menanggapinya dengan antusia. Aku ini tipe anak laki-laki yang sangat dekat dengan ibunya. Hampir semua yang kualami, kuceritakan pada mama. Lebih lega saja rasanya. Di antara Aku, Kak Eka dan Kikan, aku yang paling manja dengan mama. Mau gimana lagi, bawaan dari orok katanya.

Cukup lama aku bercerita dengan mama, hampir satu jam sepertinya. Aku menutup telepon karena mama bilang dia sudah mengantuk. Aku terkejut saat mendapati mata Indira yang sudah terbuka menatapku dengan senyumnya yang...manis?

"Itu tadi Bou Diana, kan?" tanyanya dengan suara yang sedikit serak. Khas baru bangun tidur.

Kuanggukkan kepala sebagai jawaban.

"Lo sedekat itu ya sama Bou Diana? Manja banget tahu," ledeknya dengan kekehan geli.

Sialan. Tertangkap basah deh kebiasaanku yang tidak banyak orang tahu.

"Dia mama saya, tidak ada salahnya bersikap begitu, kan?" aku terdengar defensif.

Indira mengangguk masih sambil tersenyum geli. "Emang nggak salah, kok. Sikap lo yang begitu juga menunjukkan sisi manusiawi dari diri lo. *I like that*. Cowok Batak ternyata bisa manja-manjaan juga sama mamanya."

Tidak ada korelasi antara sukuku dengan sifat manjaku, kan? Tapi lagi-lagi aku memilih tidak menanggapinya.

"Karena kamu sudah bangun, kalau begitu saya bisa pulang," aku menadahkan tangan, meminta kunci pagar rumahnya agar dibuka. "Kunci pagar kamu."

Dia memberikan segepok kunci. Aku turun dari mobil. Dia ikut turun. Kubuka pagar, dia membuka garasi. Aku memasukkan mobilnya ke dalam garasi, lalu kukeluarkan motorku. Aku siap pulang. Sudah malam.

"*Thank you* sudah ngenalin gue dengan Adrian. Gue suka banget sama dia. *Next*, kalau lo main ke sini, bawa Adrian, ya," ucapnya saat aku sudah duduk di atas motor.

"Saya yang harus terima kasih karena sudah meminjamkan mobil untuk mengantar Adrian ke rumah. Saya juga harus minta maaf karena mengambil sedikit waktu istirahatmu dengan ikut mengantar Adrian."

Dia menggeleng. "*I don't mind.* Oh ya, sebelum lo pulang. Gue mau pesan satu hal aja."

"Apa itu?"

"Lo kalau ngomong sama gue, bisa nggak usah seformal itu, kan? Asli, gue berasa ngomong sama bos gue di kantor. Nggak asyik banget."

"Benarkah?"

"Benar sekali, Pak Fachri Umaro Nasution," jawabnya sambil terkekeh. Aku jadi ikutan tersenyum.

Aku mengenakan helm. Sebelum menyalakan motor, kulihat Indira melangkah mendekatiku. Tubuhnya hanya berjarak beberapa inci dariku. Aku sedikit canggung.

Tangannya lalu menaikkan risleting jaketku yang terbuka. Setelah melakukan itu, dia menatapku tulus, dia bilang, "Anginnya lumayan kencang. Entar lo bisa *enter wind*. Bou Diana pasti khawatir."

"Enterwin?" keningku berkerut.

"*Enter wind.* Masuk angin," jawabnya lalu terkikik. Mulutnya dibekap.

Aku menggeleng-gelengkan kepala mendengar jawaban absurdnya. Receh sekali memang Indira ini.

"Ada-ada saja kamu. Kalau begitu saya pulang dulu," ucapku sambil mengangguk. Mesin motorku sudah kunyalakan. Tinggal tancap gas. "Assalamualaikum."

"Waalaikum salam, Bapak Fachri Umaro Nasution," teriaknya.

Motorku melaju kencang, membelah jalanan ibu kota.

Tahu kenapa aku jadi bawa motor dengan sedikit ugal-ugalan begini?

Aku berusaha menghilangkan debar jantung sialan yang tak kunjung mereda sejak tangan mungil Indira menarik risleting jaketku ini.

***

Denial

Indira

Pandawa 5 memborbardir gue di grup WA dengan *countless questions* tentang pria yang dijodohin dengan gue. Jujur, bosen gue ngejawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Kayak nggak ada bahasan lain aja gitu.

Sekarang aja, mereka berhasil menggeret gue ke sebuah restoran baru yang dekat dengan Bank tempat Oliv bekerja. Tepat sebelum gue mesan ojek online buat pulang, Ajeng menelepon dan bilang dia sudah deket banget dengan PI. Memang cewek absurd satu itu sering kali bertindak *surprising.*

Kadek dan Oliv sudah menunggu di restoran. Renata membatalkan janji *last minute* karena tiba-tiba saja Kahfi, tunangannya itu, datang ke rumah bersama sepupu-sepupunya. Tentu aja cewek itu nggak tega ninggalinnya.

Iri deh sama Renata. Gimana ya dia bisa dapat cowok yang bukan Cuma cakep, pinter, baik, dan asik diajak ngomong juga?

"Pesan apa aja, gue yang traktir," ucap Kadek sambil membaca buku menu.

Gue dan Ajeng bersorak kegirangan. Oliv Cuma geleng-geleng kepala.

"So, sekarang lo bisa cerita detail soal sepupu super duper jauh banget lo itu," tembak Ajeng begitu *waitress* berlalu setelah mencatat seluruh pesanan kami.

Gue menghela napas. Dasar Ajeng. Manusia tanpa tedeng aling-aling.

"Perasaan gue udah sering ngomong di grup, deh," kilah gue.

Ajeng menggeleng. "Lo mah di grup jawabnya singkat-singkat banget."

"Gini, deh, mending lo semua kasih pertanyaan. Nah, gue jawab satu-satu. Jujur, gue bingung mau ngomongin apa lagi soal dia," gue pasrah.

"Cakep, nggak?" Kadek memulai interview.

Gue mengangguk. "*Not bad*. Tinggi, badannya proporsional."

"Beneran orang Batak?" pertanyaan kedua datang dari Oliv.

"Namanya aja Fachri Umaro Nasution. Kurang Batak dari mananya lagi?" cecar gue.

Oliv mengangguk-angguk. "Jadi Namanya Fachri. Baru tahu lho kita-kita. Selama ini kan lo nggak pernah bilang namanya."

"Sifatnya kayak Fachri di Ayat-Ayat Cinta? Kalem-kalem menghanyutkan gitu?" goda Ajeng.

Gue mencibir. "Kalem iya, menghanyutkan mah kagak. Lagian, Amit-amit kalau dia kayak Fachri di Ayat-Ayat Cinta. Kalau kawin beneran, bisa dimadu gue."

Mereka serempak tertawa. Sialan. Gue jadi bahan candaan sekarang. Biasanya gue itu di tim yang ketawa selebar mungkin.

"Berarti lo sekarang mulai menerima ide perjodohan ini, In? nggak nyangka gue. Sebulan belum nyampe, udah luluh aja lo sama dia," Ajeng tersenyum sinis saat mengatakannya. "Jangan bilang bulan depan, keluarganya yang dari Medan sana udah dateng aja ke Tangerang buat ngelamar."

Pesanan minum kami datang. Daripada menanggapi omongan nggak penting si Ajeng, gue memilih meneguk Jus Stroberi yang gue pesan. Oliv dan Kadek terkikik melihat tingkah gue.

"Menurut lo, apa yang membuat bokap nyokap lo yakin kalau si Fachri-Fachri ini orang yang tepat buat lo?" tanya Oliv dengan wajah yang serius.

Gue mengerutkan kening, berusaha mengumpulkan informasi soal kebaikan-kebaikan yang dimiliki Fachri.

"Keluarga gue kenal baik dengan keluarga dia. Dia juga berbudi pekerti luhur," Kadek dan Ajeng tercengang mendengar penuturan gue. "Beneran berbudi pekerti luhur, *girls*. Dia luruuus banget anaknya. Rajin sholat. Sama orang tua itu sopan banget. Nggak pernah *sepik-sepik* buat nyentuh gue. Sayang keluarga juga sih kayaknya."

Mereka bertiga mengangguk-angguk tanpa suara. Mungkin mereka sedikit terkejut. Apa masih ada laki-laki dengan sifat seperti itu di dunia ini.

"Gue juga awalnya nggak percaya masih ada cowok dengan sifat sebaik itu di dunia ini. Tapi ya, kalau kalian mencari calon pendamping dunia akhirat, kawin aja sama si Fachri," gue menutup penjelasan.

Kali ini, makanan kami datang. Ada pasta, *cream soup*, tom yam, dan mie goreng.

"Kalau Fachri beneran seperti yang lo jabarin, berarti pilihan *bonyok* lo nggak salah dong, In," sahut Kadek sambil menyantap *cream soup* nya. "Gue rasa, nggak ada salahnya lo menerima perjodohan ini. Mungkin aja Fachri emang jodoh lo."

Oliv mengangguk setuju. "Cari cowok sopan di Jakarta itu kayak nyari jarum di tumpukan jerami, Iin sayang."

"*It means*, Bang Ben adalah jerami, bukan jarum?" ejek Ajeng.

Wajah Oliv memerah. "Ya nggak lah. Dia juga termasuk jarum, kali."

Kami terkekeh. Aduh, kangen deh gue bikin Oliv keki begini.

"Menurut gue, kalau lo emang nggak *sreg* sama cowok alim itu, ya tinggal bilang aja. Perasaan nggak bisa dipaksain, dong. Gue nggak mau aja lo jadi terpaksa banget ngejalani ini semua. Nggak enak juga buat keluarga kalian masing-masing, kan?"

Pernyataan Ajeng langsung disanggah oleh Kadek. Kadek bilang, "Kan nggak yang langsung nikah besok, Jeng. Maksud gue dan Oliv adalah biarin Iin lebih dekat dulu dengan Fachri, kenal satu sama lain. Perasaan itu bisa tumbuh seiring berjalannya waktu. Apalagi dengan semua sifat Fachri yang disebutin Iin, gue rasa nggak butuh waktu lama buat Iin membuka hatinya. Ya nggak?"

Gue terdiam. Kok ini tom yam rasanya jadi hambar, ya? bukannya harusnya asem-asem gimana gitu?

"Jujur aja ke kita, In. Apa yang bikin lo ragu dengan Fachri? Setelah kalian melewatkan waktu bersama beberapa kali?" tanya Oliv.

Gue meletakkan sendok, tak langsung menjawab pertanyaan Oliv. Gue ragu menjawab, tapi, sepertinya kalau cerita ke mereka, kayaknya nggak apa-apa.

"Gue ngerasa ... *you know* ... sedikit *insecure* aja," jawabku lesu.

"*Excuse me?!*" teriak Ajeng.

Gue memasang senyum yang dipaksakan. "Kayaknya*, I don't deserve him*. Cowok baik-baik begitu, berat deh kayaknya buat dia nerima gue yang begini. Gue cukup sadar diri, kok. Dia pasti cari yang alimnya sebelas dua belas sama dia, kan? Yang lembut-lembut gimana gitu. Mungkin kalau ketemu elo, Liv. Dia bakal pilih elo ke mana-mana daripada gue."

Oliv memasang wajah tak suka. Gue pura-pura nunduk sambil ngaduk-ngaduk tom yam pakai sendok.

"Maksud lo apa sih, In? Kayak bukan lo banget. Sejak kapan lo jadi pengecut begini? Mana Iin yang biasanya narsis sampe tujuh turunan?" Balas Oliv dingin.

Gue mengangkat bahu.

"Apa yang membuat lo berpikiran sempit begini, In?"

"Kalau dia memang tertarik sama gue, dia nggak akan mendiamkan gue sebegini lamanya kali, *guys*. Dia sudah punya nomor HP gue, dia tahu rumah gue di mana. Semingguan lalu juga kita ketemu. Gue udah cerita juga,

kan?" Mereka mengangguk. "Tapi, sampai sekarang, dia nggak pernah hubungi gue. *Ever*."

"Mungkin dia sibuk. Dia punya kerjaan, In. Nggak kayak mantan-mantan lo yang pengangguran dan bisanya ngechat lo lagi apa dan di mana," jawab Ajeng tepat sasaran.

Gue tertegun. Kata-kata Ajeng menohok gue.

"*Sorry to say*, tapi gue harus bilang ini ke elo. Fachri beda dengan mantan-mantan lo sebelumnya. Dia punya tanggung jawab. Dia bukan anak kemarin sore yang dalam waktu 24 jam bisa depan HP ngechat cewek yang dia suka," lanjut Ajeng lagi. "Gue bilang begini bukan karena gue setuju lo asal nerima aja perjodohan ini. Tapi gue nggak mau lo berpikiran sempit."

"Iin, gue nggak mau lo jadi cewek lembek begini, ya. Lo cantik, menarik, pintar, supel. Lo punya banyak hal yang cewek lain nggak punya. Jangan Cuma karena lo ngerasa Fachri sempurna banget dari segi akhlak, lo langsung ngerasa kayak lo cewek penuh dosa banget. Emang Fachri pernah terang-terangan bilang kalau dia nggak suka sama lo?" tanya Kadek sengit.

Gue menggeleng. Fachri nggak pernah ngomong begitu. Selama ini, dia kan irit bicara.

"Gue yakin 2000%, dia nggak mungkin nggak tertarik sama lo. Apa lagi mendengar cerita dari elo, gue yakin dia penasaran. Lo bertolak belakang banget dengan dia. Cowok mah suka yang begitu. Percaya sama gue," Kadek masih mempertahankan opininya.

Sulit percaya omongan Kadek. Mustahil banget gitu.

Kami melanjutkan makan dengan diam. Sepertinya masih pada fokus ngabisin makanannya.

"Dek, gue pesen pudding boleh, ya?" Ajeng memohon dengan mata dikedip-kedipin. Sok imut.

Kadek mendengus, kemudian mengangguk. Gue ikut pesan es campur.

"Gue jadi pengen banget ketemu sama si Fachri-Fachri ini," sambung Oliv setelah mengelap bibirnya dengan tisu. Pastanya sudah habis.

Gue meringis mendengarnya. Kapan mereka bisa ketemu? Itu cowok ketemu gue aja males.

"Indira?"

Suara itu. Gue hapal banget!

Kepala gue langsung mendongak. Mulut gue bahkan sampai menganga.

"Fachri, lo kok bisa ada di sini?"

Pertanyaan bodoh. Emang ini restoran punya nenek moyang gue? Siapa aja bebas kali dateng ke sini.

Malam ini, Fachri terlihat santai. Dia mengenakan jins dan kaus polo berwarna biru. Dia diapit oleh dua laki-laki yang sudah tersenyum sok manis kepada gue dan Pandawa 5 yang lain.

"Saya baru saja selesai makan dengan teman-teman," dia menunjuk dua temannya. "Kamu sudah lama di sini?"

"Lumayan," jawab gue singkat.

Fachri mengangguk-angguk. Mungkin dia bingung juga harus bersikap bagaimana.

"Hai, Fachri. Kenalin, gue Ajeng. Dia Oliv dan Kadek. Kita teman-temannya Iin," Ajeng menyodorkan tangannya.

Fachri langsung menyambut uluran tangan itu. "Saya Fachri. Senang berkenalan dengan kalian." Fachri lalu ikut berjabatan tangan dengan Oliv dan Kadek.

"Kalau gitu, kita balik duluan deh, Bro. Lo kayaknya ada urusan penting, nih," ucap salah satu teman Fachri sambil tersenyum jail. "Kita balik dulu ya."

Kini, tinggal lah Fachri yang masih berdiri kaku. Ajeng dan Kadek terkikik melihat interaksi gue dan Fachri yang minim banget.

"Duduk aja, Fachri," perintah Kadek lembut. "Jeng, lo pindah sini, deh. Biar Fachri duduk di situ."

Rasanya bola mata gue pengen bolak-balik berputar aja melihat tingkah norak dari sobat-sobat gue ini.

Demi apa coba Ajeng, Kadek dan Oliv rela sempit-sempitan di bangku yang harusnya untuk dua orang itu demi supaya agar si Fachri bisa duduk di samping gue?

Ini lah beratnya punya sohib alay.

"Terima kasih," Fachri duduk di sebelah gue sambil tersenyum tipis.

"Lo mau pesan sesuatu? Tenang aja, kali ini, dia yang bayarin," gue menunjuk Kadek yang langsung mengangguk sambil senyum sok manis.

Fachri menggoyang-goyangkan tangannya. "*No, thanks*. Saya masih kenyang."

"Lo duduk dimana tadi? Kok bisa nggak ngelihat ada Iin di sini?" Ajeng memulai interogasinya.

"Agak jauh, di *smoking area*," jawabnya kalem.

"Lo ngerokok?" tanya Ajeng lagi.

Fachri menggeleng.

"Baru pulang kerja, ya?" tanya Ajeng lagi. Tapi, sedetik kemudian, Ajeng menggeleng. "Eh, nggak mungkin lo pulang kerja. Lo PNS bukan, sih? Nggak mungkin ke kantor pakai polo begitu."

Ajeng dan mulutnya. Pengen gue sumbat aja pake es campur.

"Ini hari Sabtu. Kami libur," jawabnya singkat.

Ajeng mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Enak banget Sabtu bisa libur, nggak kayak kita ya, In," seloroh Ajeng.

Gue cuma berdeham nggak jelas.

Fachri menolehkan kepalanya pada gue. "Kamu baru pulang kerja?"

Gue mengangguk.

"Langsung ke sini? Apa tidak capek?" tanyanya polos.

Teman-teman gue yang kurang ajar itu langsung suit-suitan. Alay banget asli.

"Biasa aja, sih." Gue nggak suka Fachri yang sok *care* begini.

"Gimana menurut lo temen kita yang satu ini?" Kadek mengerling ke arah gue. Mau muntah aja rasanya.

"Maksudnya?" tanya Fachri polos.

Kadek menghela napas. "Ya, gimana Iin di mata lo."

"Indira gadis yang baik," jawabnya lagi.

"Indira?" Oliv bersuara. "Lo manggil Iin Indira?"

Fachri mengangguk. "Namanya memang Indira, kan?"

Mereka bertiga menatap dengan tatapan bertanya. Gue mengangkat bahu. "Gue juga heran sama nih cowok, manggil gue Indira mulu."

Ajeng tersenyum jail. "*Interesting.*"

"Selain baik, apa lagi? Kalau baik, mah, kita juga udah tahu kali," balas Kadek.

"Indira suka anak-anak."

Kedua mata Kadek berbinar. Mungkin dia heran kenapa Fachri bisa ngomong begitu. Dan binar itu juga gue temukan di kedua mata Oliv dan Ajeng.

"Gimana lo bisa tahu soal itu?" tanya Ajeng.

"Keponakan saya suka dengan Indira, begitu juga dengan anak bos saya," jawab Fachri jujur.

"*What do you think about it, then*?" tanya Kadek.

Fachri tak langsung menjawab. Dia melirikku sejenak, gue mandang dia balik. Dia bersuara, "*I like that*."

Anjir. Pipi gue langsung panas.

Ya Allah, semoga nggak sampai merona. Jangan sampai si Fachri lihat akibat dari pujiannya buat gue.

Teman-teman gue tersenyum makin menggoda.

"Gimana dengan perjodohan kalian?" tanya Ajeng lagi. "Nggak usah kaget. Kita udah tahu, kali. Kita cuma nggak mau aja, sobat kita ini terjebak sama cowok yang nggak serius dengan dia."

Gue menundukkan kepala. Hancur sudah harga diri. Ajeng memang manusia tanpa tedeng aling-aling beneran.

"Saya coba untuk kenal lebih jauh dengan Indira," jawab Fachri lugas.

"*Are you sure?* Dengan cara apa? Iin kayaknya belum pernah cerita kalau dia pernah ntah jalan atau apa gitu sama lo?" tanya Ajeng lagi.

Wajah Fachri tetap tenang. Dari skala satu sampai seratus, ketenangan Fachri ini nilainya, seratus sepuluh.

"Kalau maksud kamu adalah saya tidak menghubungi Indira, itu karena saya sedang sangat sibuk. Rencananya, besok saya mau mengajak Indira keluar."

Kadek tersenyum kegirangan, lalu dia *tos* dengan semangat ke Oliv. Ajeng tertawa,

Gue menoleh pada Fachri dengan tampang *bete*. "Lo kok polos banget, sih?"

"Maksud kamu?"

Gue menggaruk-garuk kepala. Lurus banget dah ini calon laki.

"Sudah cukup interogasinya," ucap Oliv setelah terkekeh cukup lama. "*Good luck* buat kalian. Kita-kita suka dengan lo."

Fachri tersenyum tipis. "Terima kasih."

Oliv, Kadek, dan Ajeng mulai bercerita pada Fachri soal pekerjaannya. Fachri memang tidak banyak bicara, tetapi dia selalu menjawab pertanyaan mereka dengan sopan. Sesekali dia juga bertanya seputar pekerjaan Ajeng dan Oliv. Fachri juga memberi selamat kepada Kadek yang baru saja menyelesaikan program master nya.

Di percakapan kali ini, gue lebih banyak diam dan memperhatikan interaksi teman-teman gue dengan Fachri. Nilai kebaikan Fachri semakin bertambah. Walaupun pendiam, ternyata Fachri dapat berbaur dengan baik.

Jadi makin kecil saja gue. Ah, nggak. Nggak boleh *insecure*. Bukan Iin namanya kalau suka minder.

Dan, wajah Kadek makin sumringah saat Fachri menawarkan untuk membayar semua makanan kami. Dia sampai memegang kedua tangan Fachri sambil berucap terima kasih. Fachri cukup terkejut dengan tindakannya. Kemudian dengan sopan, dia menarik tangannya.

***

"Kamu bawa mobil?" tanya Fachri begitu tiba di parkiran.

Gue menggeleng. "Dijemput Ajeng tadi."

Fachri terlihat menimbang-nimbang sesuatu. Dia melirik teman-temanku sebentar-yang mana mereka tengah berdiri di depan mobil Ajeng dengan senyum malu-malu kucing menjijikkan-lalu menatapku lagi. Dia terlihat ingin bicara, tetapi sepertinya dia membatalkannya.

Ajeng yang gemas melihat tingkah Fachri kemudian mencetus, "Fachri, apa susahnya sih bilang, 'Indira, kamu mau pulang bareng saya?' gitu, lho."

Fachri menggaruk-garuk lagi kepalanya. Gue mengarahkan kepalan tangan gue ke Ajeng. Dianya malah cuma menjulurkan lidah.

"Pulang bareng saya, ya. Naik motor. Mau?" tawarnya.

"*Say yes*, Cinderella," ejek Kadek sambil terkikik.

"Kalau gitu kita-kita balik, ya," Ajeng mendekat ke arah Fachri. Dia menepuk bahu cowok itu, kemudian berkata, "Pak Nasution, tolong dijaga teman kita ini, ya. Jangan ada lecet sedikit pun."

"Norak lo," gue nggak bisa nggak ngamuk.

Fachri cuma tertawa kecil lalu mengangguk. Mereka meninggalkan restoran dengan mobil Ajeng. Tinggallah gue berdua dengan Fachri.

Dia melangkah menuju parkiran motor. Gue ikutin dia tanpa suara. Begitu tiba di depan sebuah motor hitam yang gue ingat adalah milik Fachri, dia menyodorkan sebuah helm pada gue.

Untuuung banget gue pake celana panjang hari ini. Kalau sampai pake rok sepan di atas lutut, bisa ribet banget naik motor begini.

Fachri belum juga menyalakan motornya. Gue menatapnya. "Mau pulang sekarang, kan?"

Dia mengangguk. Dia mengambil jaket yang ada di jok motornya lalu menyerahkannya pada gue. Gue memegang jaket kulit pemberiannya ini.

"Lo sendiri, gimana?" tanya gue. Ini sudah malam. Angin malam tidak bagus untuk kesehatan, apalagi dia membawa motor.

"Kamu saja yang pakai. Kalau kamu *enter wind*, kan saya jadi merasa bersalah," balasnya sambil mengulum senyum.

Waduh, dia inget *joke* kacangan gue. Gue nggak bisa nggak mukul pelan lengannya.

"*Syialan* banget lo," ucap gue sambil memakai jaket pemberiannya.

Fachri menyalakan motornya. Gue naik dengan sedikit kesusahan. Pake *heels, Bok*. Ini motor gede pula.

"Susah, ya?" tanyanya sambil menolehkan kepala ke belakang.

"Jalan aja, deh," gue menepuk pundaknya.

Dia membawa motor dengan kecepatan sedang. Tas kerja gue jadi penghalang antara tubuh kami.

Gue sempat punya pacar anak *gank* motor gitu. Setiap jalan sama dia, mantan gue itu pasti maksa kedua tangan gue untuk melingkar di perutnya. Bawa motornya juga kebut-kebutan banget. Gue juga nggak marah, sih. Namanya cowok gue juga.

Tapi, kali ini berbeda. Fachri tidak meminta gue untuk pegangan. Dia juga nggak ngebut saat bawa motor. Gue yakin, Fachri tidak melakukan itu bukan karena dia *ilfil* sama gue. Dia pasti segan. Gue yakin banget. Fachri memang bukan lelaki yang suka melakukan *skinship*.

"Kamu nggak ke Tangerang?" tanyanya saat lampu merah.

Gue menggeleng. "Papa Mama lagi di Singapore."

"Besok kamu sudah ada janji?"

"Kenapa emang?"

"Saya mau ajak kamu jalan," balasnya.

"Ke mana?"

"Sebenarnya saya mau mengunjungi orang tua kamu."

"Ya, gimana, dong? Masa kita nyusul ke Singapore sana," balas gue jenaka.

Dia terkekeh pelan. "Kamu ada ide?"

"Ya udah, kita nonton aja."

"Nonton? Berdua?" tanyanya polos.

Hari ini kayaknya gue banyak banget deh menghela napas. "Ya berdua dong. Atau lo mau gue ngajak Pandawa 5?"

Dia menggeleng. "Oke. Kita nonton. Saya jemput jam 1 siang?"

"Oke, *Sir*," balas gue sambil tersenyum.

Entahlah. Gue juga bingung kenapa gue tersenyum. Apa karena udah lama banget gue nggak nonton berdua sama cowok? Masa sih? Lagian ini yang ngajak Fachri, lho. Cowok yang mau dijodohin dengan gue. Yang awalnya gue tolak mentah-mentah karena mau gimana pun dia sepupu jauh gue.

Gue sibuk melamunkan kenapa gue bisa senang padahal cuma diajak nonton sama Fachri sampai tiba-tiba aja motor Fachri ngerem mendadak. Gue refleks mencengkeram tangan gue di pinggangnya. Helm gue ikut beradu dengan helm miliknya.

"Kok lo ngerem mendadak, sih?!" Gue teriak kesal.

"Tadi ada kucing lewat tiba-tiba, maaf. Kamu nggak kenapa-napa, kan?" tanyanya sedikit khawatir.

Gue menggeleng. Motornya melaju lagi. Gue memutuskan untuk melingkarkan kedua tangan gue di pinggangnya. Dapat gue rasakan punggungnya menegang.

"Indira, kamu nggak perlu-"

"Gue nggak mau kejadian kayak tadi lagi, bego. Syok beneran gue." jawab gue ketus. "Gue nggak cari kesempatan, ya. Kalau itu yang ada di kepala lo."

"Maksud saya-"

Gue mencibir. "Sebegitu jijiknya lo dekat-dekat sama gue?"

Dia langsung menggeleng. "Bukan begitu, kamu-"

"Ya sudah. Bawa motor yang kencang. Biar cepat nyampe. Gue ngantuk."

Fachri tidak mendebat lagi. Dia melajukan motornya. Kali ini, bukannya melajukan motor dengan kencang sesuai permintaan gue, dia malah menurunkan laju motornya. Kayak naik motor matic yang udah nggak di-*service* bertahun-tahun.

Ya Tuhan. Cowok sekaku ini. Benarkah gue harus membuka hati buat dia?

***

Denial

Fachri

Bel rumahku berbunyi di pukul delapan pagi. Sedikit aneh mengingat ini adalah hari minggu. Aku mengintip lewat jendela dan cukup terkejut saat menemukan Kikan di sana.

Pintu kubuka. Aku disambut dengan senyuman yang katanya paling manis sedunia.

"Assalamualaikum, Abangku yang paling ganteng," sapanya lalu masuk ke rumah.

Ekor mataku menangkap bungkusan yang ditenteng Kikan. Pasti untuk sarapan kami berdua. Adik kecilku ini memang sangat peduli dengan asupan giziku selama di Jakarta.

Kuikuti dia yang sudah melangkah ke dapur dan mengambil dua piring dan sendok. Diletakkannya kedua piring itu di meja makan.

"Pasti belum sarapan, kan? Aku bawain nasi uduk, nih."

"Kamu datang kok tiba-tiba? Kenapa nggak telepon Abang dulu?" Kutanya sambil menyuapkan sesuap nasi ke dalam mulut.

Kikan jarang begini. Kalaupun dia ingin ke rumah, dia biasanya meneleponku dan minta dijemput dari kos-kosannya di Depok sana. Dan ini adalah pertemuan pertama kami sekembalinya dari Medan.

"Bosan di kos-kosan. Nggak ada temen. Jalan yuk, Bang. Ke mana gitu. Makan, nonton, baca buku di Gramedia," ajaknya.

Aku sudah janji akan mengajak Indira nonton hari ini di bioskop. Dan berdasarkan penuturan Kak Eka dan sikap kedua mantan pacarku dulu, membatalkan janji dengan seorang perempuan adalah tindakan yang tidak benar.

Apalagi membatalkan janji dengan seorang Indira Gani Siregar, cewek Batak Jawa yang walaupun wajahnya ayu tapi sangat cerewet. Bisa dipenggal aku sama dia.

Sepertinya Kikan menangkap gelagat aneh dari bahasa tubuhku. Entah karena aku yang refleks menggaruk-garuk tengkuk. Mungkinkah tindakan itu artinya ada yang ingin diutarakan tapi segan mengatakannya?

"Abang udah ada janji sama orang lain, ya? Siapa? Cewek atau cowok? Kawan kantor bukan? Janjian di mana?"

Kikan mencecarku dengan beragam pertanyaan yang memang akan selalu ditanyakannya setiap aku terlihat akan bersiap-siap di malam minggu atau di hari minggu. Punya dua saudara perempuan memang kadang merepotkan.

"Sebenarnya ... siang ini Abang mau jalan sama seseorang," jawabku tidak *to the point*, memancing reaksinya.

"*I know*, orangnya siapa, Bang? Jangan bikin aku kesal, deh," Kikan mulai terdengar tidak sabaran.

Aku tersenyum kecil melihat wajahnya.

"Sama Indira."

"*What?!* Seriusan, Bang? Abang nggak becanda, kan? Kok bisa? Gimana ceritanya?" Lagi, Kikan mencecarku.

Aku memilih meneguk minum terlebih dahulu sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan dari adikku.

"Bang!" Kikan mulai frustrasi.

"Sabar, Dek. Minum pun nggak boleh."

"Jawab!"

Aku menghela napas. Susah memang menghadapi gadis kepala batu seperti Kikan.

"Abang mengajak Indira nonton, dia setuju. Siang ini Abang ke rumahnya, jemput dia. Kamu tanya kenapa bisa? Ya bisa, dong. Kalian minta Abang lebih dekat dengan Indira, ya mengajaknya nonton adalah salah satu caranya," jawabku lugas.

Kikan memekik senang. Wajahnya berseri. Dia bertepuk tangan sampai telapaknya memerah.

"Ngajaknya gimana?"

Aku pun menceritakan detail pertemuan-pertemuanku dengan Indira. Kikan menyimak dengan sangat baik tanpa menyela ucapanku. Dia nyengir sepanjang cerita. Aku terkadang heran. Yang dijodohkan dengan Indira kan aku, tetapi kenapa sepertinya malah anggota keluargaku yang lebih antusias.

"Tetapi, berhubung sekarang kamu di rumah. Sepertinya Abang batalkan saja janjinya. Dimarahi habis-habisan sama Indira nggak papa, deh," putusku akhirnya.

Mungkin Indira akan sangat kecewa, tetapi aku tidak mungkin meninggalkannya sendirian di rumah. Kemungkinan aku akan dipenggalnya sepertinya kecil. Mungkin dia akan cuma marah-marah, memutuskan hubungan, ngomong ke orangtuanya bahwa aku bukan pria yang tepat untuknya, dan Tulang Ervin akan mencarikan orang lain yang lebih segalanya untuk menggantikanku.

Sebenarnya aku bukan tipe pria yang suka *insecure*. Namun, dibandingkan dengan Tulang Ervin, tentu saja penghasilan perbulan yang kudapatkan tidak ada apa-apanya. Akan tetapi, Mama pernah bilang padaku begini.

Nak, uang memang penting. Tetapi ada yang lebih penting dari sekedar alat transaksi itu. Dia adalah rasa tanggung jawab. Dan Ervin menemukan itu di diri kamu.

Benar atau tidaknya ucapan Mama, waktu yang akan menjawabnya.

"No, jangan dibatalin, Bang. Abang wajib kudu harus jadi nonton dengan Kak Indri. Jangan pikirin aku. Aku akan sangat kecewa kalau Abang batalin jalan dengan Kak Indri cuma karena ada aku di sini," dengan nada sok merajuknya, Kikan sudah menyedekapkan kedua tangannya di depan dada.

"Kamu nggak mungkin Abang tinggal sendiri di sini, Dek," ucapku. "Kamu datang jauh-jauh, sendirian pula. Abang nggak akan tega."

Lagi, Kikan menggeleng. "Jangan lebay deh, Bang. Aku biasa juga sendirian di kos. Ntar aku telepon teman yang rumahnya daerah sini deh biar nemani aku nonton Pretty Little Liars sepuasnya."

"Tapi, dek--"

"Sekarang yang harus Abang lakukan adalah mandi sampai bersih dan wangi. *Shaving* kalau perlu, karena sepertinya Kak Indri kurang suka cowok berbulu. Urusan baju biar aku yang pilihin."

Dan aku bukanlah tipe saudara laki-laki yang bisa menolak perintah saudara perempuanku.

***

Sebelum berangkat ke rumah Indira, aku mengirimkan pesan padanya. Supaya dia siap-siap saja dan tidak berpikir aku adalah laki-laki yang suka berjanji tapi tidak ditepati.

Kikan memintaku memakai celana jins dan kemeja lengan pendek berwarna marun yang baru saja dibelikan oleh Kak Eka untukku saat di Medan. Dia mengingatkanku soal dompet dan ponsel. Dia mengecek dompetku, memastikan ada *cash* atau tidak di sana. Dia lalu menyuruhku segera menarik sejumlah uang sebagai pegangan.

Betapa terperincinya memang adik kecilku itu. Katanya, dia nggak mau abangnya malu-maluin. Walaupun ada kartu kredit dan debit, uang cash tetap penting. Aku iyakan saja perintahnya.

Sebelum aku pergi, kudapati dua perempuan sebaya Kikan di depan pintu rumahku. Mereka menenteng sekotak pizza. Aku bernapas lega. Setidaknya adikku sudah punya teman selama aku pergi. Daerah di perumahan tempatku tinggal cukup sepi, tidak seperti kawasan pemukiman tempat Kikan ngekos.

Hampir tiga puluh menit, aku tiba di depan kompleks perumahan Indira. Sialnya, langit Jakarta sedang tidak ingin bersahabat denganku. Awan hitam yang bergumpal di atas

sana tiba-tiba saja menurunkan air yang untungnya tidak deras.

Jaket kulit yang kukenakan berhasil menyelamatkan kemejaku, tetapi tidak dengan jinsku. Aku menekan bel begitu sampai di depan pagar rumah Indira.

Dia keluar sambil berlari dengan segepok kunci. Dia memakai dres selutut berwarna pink tanpa lengan. Cantik. Aku sampai lupa dengan gerimis yang membasahiku.

"Ayo cepetan masuk," suaranya membuatku tersadar dari lamunan.

Aku mendorong pagar seadanya lalu memarkirkan motorku di carport. Kututup kembali lalu berlari menuju teras sambil membuka jaket kulitku.

"Kok diem aja? Masuk ke dalam, gih. Basah gini. Gue ambilin handuk dulu," dia sudah melangkah ke dalam rumahnya.

Tetapi langkah ketiganya berhenti saat melihatku tetap bergeming. "Kenapa lagi?"

Aku menggeleng. "Saya di sini saja. Kamu di rumah sendirian, kan? Tidak pantas saja rasanya."

Tak ada yang salah dengan kalimatku, kan? Indira dan aku adalah dua manusia beda jenis kelamin. Tidak etis rasanya berada dalam ruangan tertutup tanpa ada orang lain misalnya anak kecil seperti Adrian beberapa waktu lalu. Lagian, aku tidak mau Indira digosipkan yang tidak-tidak oleh tetangganya.

"Pantas-pantas aja, kok. Lo nggak ada niat mesum, kan? Kalau hati dan pikiran lo bersih mah masuk aja," sahutnya.

Aku menggeleng lagi. "Terima kasih tawarannya. Saya di sini saja. Kalau berkenan, bisa tolong ambilkan tisu untuk saya?"

Dapat kulihat Indira menghela napas. Dia sepertinya kesal denganku.

"Terserah deh lo mau nunggu di sini atau di dalam. Tisu, kan? Sebentar biar gue ambilin. Lo mau minum apa? Teh?" tawarnya kemudian.

"Apa saja. Terima kasih, Indira."

Indira masuk ke dalam tanpa menutup pintu rumahnya. Aku duduk di kursi panjang berbahan jati yang ada di teras rumahnya. Hujan yang semula hanya rintik-rintik. Gimana aku pergi dengan Indira ke Grand Indonesia kalau cuacanya saja begini?

Dari rumah, aku sudah bertekad bahwa kami akan pergi nonton dengan motorku. Aku bawa helm dan jaket cadangan. Kali saja Indira lupa membawa jaket dan dia terlalu malas untuk kembali ke kamarnya mengambil jaket.

Tak lama kemudian, Indira datang dengan segelas teh hangat dan sekotak tisu. Dia meletakkannya di meja kecil di samping kursi. Dia duduk di sampingku. Tentunya, selalu ada jarak di antara kami.

Aku langsung mengambil tisu dan mengelap sisa-sisa air di jins dan sepatuku.

"Tehnya diminum, dong."

Kuteguk sedikit tehnya. Terlalu manis. Tetapi tentu saja tidak kukatakan padanya.

"*Thank you*."

"Sama-sama," jawabnya lalu menyandarkan tubuh di punggung kursi. "Hujannya masih deras. Tadi pagi gue nggak sengaja nonton perkiraan cuaca di TV, dan mereka bilang Jakarta cuma berawan. Gak taunya malah deras begini."

Aku cuma mengangguk-nangguk kaku.

"Padahal gue udah dandan begini," lanjutnya lagi. "Gue tuh kalau dandan nggak bisa cepat kayak si Ajeng. Sia-sia deh."

"Kita bisa tunggu sampai hujannya reda," aku berusaha menghiburnya.

"Atau kita naik mobil gue aja?" tawarnya.

Aku menggeleng.

"Gue juga baru inget, si Mini kan masih di bengkel," dia makin terdengar kecewa. "Kita ngapain dong sekarang? Lo gue ajak ke dalam nggak mau. Kan kita bisa ntah nonton film di sana. Banyak pilihannya lagi."

"Ya, di sini saja. Kalau kamu memang sangat ingin nonton bareng saya, berdoa saja supaya hujannya cepat reda," saranku yang langsung mendapat cubitan di lengan.

"Gue begini bukan karena pengen banget nonton sama lo, ya. Gue tuh paling rugi kalau udah dandan total eh malah nggak jadi pergi," jawabnya ketus. Dia memasang tampang ngambek.

Lucu juga.

Gila. Kenapa aku malah senyum-senyum nggak jelas begini?

"Lo sih jemputnya pakai motor," keluhnya.

"Saya cuma punya motor di Jakarta," ungkapku jujur.

"Di kota gede gini sih emang mendingan motor ke mana-mana. Cuma jadi nggak guna banget kalau cuaca udah begini."

Kami diam sejenak, menikmati hujan yang mengguyur Jakarta. Hujan itu membawa berkah. Aku tahu itu sejak kecil. Guru ngajiku yang memberitahu. Maka dari itu, aku sebisa mungkin tidak mengeluh saat turun hujan, meskipun sekarang dialab penyebab kepergianku dan Indira ke mal tertunda.

"Nggak seperti kebanyakan cewek mellow di luar sana, gue kurang suka hujan," Indira berkata setelah hampir sepuluh menit kami diam-diaman.

"Kenapa?"

"Ya lo pikir aja. Banyak banget kerjaan yang harus ditunda begitu hujan datang. Contohnya ya kayak kita sekarang ini. Malah udara sehabis hujan itu nggak banget. Humid. Gue nggak suka. Gue paling aneh dengan ide yang bilang bau tanah setelah hujan tuh enak banget. Gue ngakak tahu. Tanah apa? Yang iya pada bau kalau kena hujan. Ya nggak?" Dia menatapku.

Aku mengangkat bahu. "Tidak juga."

"Maksud lo?"

"Bagi saya, hujan itu berkah. Pembawa rezeki. Kamu pasti tahu itu, kan? Dia memang menunda pekerjaan kita, tetapi justru hujan memberi kita waktu untuk rehat sejenak dari aktivitas kita. Apalagi yang di luar ruangan," balasku.

"Tetap aja, gue nggak suka," Indira tetap kukuh.

Aku tidak membalas. Bukan aku sekali kalau harus mendebat hal sepele seperti hujan. Biarlah yang kuyakini menjadi milikku. Pemikiran seseorang tidak masuk teritori kita, kan?

"Gue laper banget. Lo udah makan?"

Aku menggeleng.

"Di dalam ada lasagna. Gue buat sendiri, lho. Mau coba?" Dia menawarkanku makanan Italia. Padahal lidahku ini Indonesia sekali.

"Boleh."

"Ck. Repot bener, deh. Gue harus bolak-balik masuk rumah hanya karena lo nggak mau berduaan sama gue," dia lalu melengos pergi.

Aku menggeleng sambil tersenyum.

Lama juga dia berada di dalam. Hujannya saja bahkan sudah mereda. Tidak sederas beberapa menit lalu.

Sepuluh menit. Dia tidak keluar.

Lima belas menit.

Dua puluh menit.

Ada apa di dalam?

"Indira?"

Aku memanggilnya.

Tidak ada sahutan.

Tak bisa kupungkiri, jantungku sedikit berdebar. Apa terjadi sesuatu di dalam? Apa dia terjatuh? Pingsan?

"Indira?" Aku sedikit berteriak.

Tak ada suara juga.

Maka, aku memberanikan diri masuk ke dalam rumahnya setelah melafazkan basmalah.

Dia tidak ada di ruang keluarga dan ruang tamu. Aku bergerak ke dapur yang terletak di ujung ruangan. Tidak juga kutemukan dia. Hanya empat potong lasagna dan saus yang ada di meja dapur.

Indira lalu keluar dari sebuah kamar dengan rok dan atasan berwarna hijau muda. Sepertinya model pakaian yang memperlihatkan bahu itu adalah jenis pakaian favoritnya. Saat di Medan, beberapa kali kulihat dia berpakaian seperti itu.

"Lo kok bisa di sini?"

Aku bernapas lega. Setidaknya ketakutanku tidak terjadi.

"Kamu nggak muncul-muncul di teras. Saya panggilin malah nggak nyahut," ucapku.

Dia terkikik. "Khawatir banget sama gue?" Senyumnya jail sekali.

Aku mendengus.

"Tadi baju gue kecipratan saus. Jadi ganti dulu deh. Gue sekarang tahu hikmah dari hujan," jawabnya masih memandang senyum jail.

"Apa?"

"Hujan membuat lo akhirnya mau berduaan dengan lawan jenis lo di ruangan tertutup seperti sekarang."

Lalu dia tertawa terbahak-bahak memegangi perutnya, membuatku makin meragukan tingkat kewarasan yang dimiliki wanita ini.

***

Lasagna buatan Indira lumayan enak. Lagian, karena memang bukan penikmat *western food*, bagiku yang begitu saja sudah lumayan.

Setelah makan sepotong saja lasagna buatannya-dia menghabiskan tiga potong-kami berangkat menuju Grand Indonesia. Hujan sudah berhenti. Ternyata jaketku tidak berguna. Dia membawa *hoodie* berwarna pink cerah untuk menutup kulit tangannya.

Dia yang memilihkan film apa yang kami tonton. Dia suka film horor. Entah apa judulnya dan entah siapa pemainnya. Film Indonesia. Aku kurang menikmati film itu sebenarnya. Tetapi melihat ekspresi Indira yang sangat antusias saat menontonnya, aku tidak merasa rugi-rugi amat.

Popcorn yang kubeli kebanyakan aku yang makan. Dia kekenyangan sepertinya. Sodanya saja sedikit sekali dia sentuh, sementara punyaku sudah tandas. Kalau saja itu milik Kak Eka atau Kikan, mungkin langsung kuminum.

"Lo mau?" Dia menyodorkan minumannya saat *scene* di film itu menunjukkan suasana pagi hari.

Aku menolak dengan menggeleng.

"Minum aja. Kalau lo nggak mau kita ciuman nggak langsung karena berbagi sedotan yang sama, lo boleh ganti

dengan sedotan milik lo."

Suaranya yang cukup nyaring membuat dua pasangan yang duduk di sebelahku cekikikan.

Sialan.

Dia kemudian fokus lagi dengan layar di depannya.

Minumannya? Tentu saja tidak kuminum.

Kami keluar dari studio setelah credit film muncul.

"Emang nggak ada serem-seremnya itu film. Ya nggak?" ucapnya padaku sambil berjalan di antara kerumunan orang.

Aku cuma mengedikkan bahu, bingung mau jawab apa.

"Beda banget sama Pengabdi Setan. Lo udah nonton film itu nggak? Itu asli serem banget. Gue sampai susah tidur tiga hari. Tapi seru. Gemes juga sama adik kecilnya di situ," celetuknya lagi.

"Hmm."

"Nggak sabar nunggu sekuelnya. Emang Joko Anwar buat film mah selalu bagus. Eh, kita ke mana sekarang?"

"Terserah kamu." Jujur, aku tidak tahu lagi mau kemana. Makan? Masih kenyang karena sepotong lasagna dan popcorn.

"Temani gue lihat-lihat sepatu, yuk?" ajaknya sambil melingkarkan tangan di lenganku.

Aku menolak dengan cara halus.

"Kenapa, sih? Kita kan lagi PDKT. Lo nggak asik banget."

"Maaf," cuma itu yang bisa kulontarkan.

Tetapi dia tetap melingkarkan tangannya di lenganku, kutatap dia intens. Dia malah balas natap jauh lebih tajam.

"Ayok jalan," ajakannya lebih mirip sebuah perintah.

Aku pasrah saja. Andai saja Indira mengerti maksudku. Aku dan dia kan belum menikah. Bagaimanapun, aku berusaha sebisa mungkin menjaga tanganku dari perempuan yang belum menjadi hakku.

"Ini bagus, nggak?" Dia menunjuk sebuah sepatu dengan heels yang bikin kepalaku sakit saking runcingnya.

"Gimana kamu bisa jalan dengan *heels* setinggi itu?" tanyaku spontan.

Dia tertawa kecil lalu mengenakan heels mengerikan itu di kaki nya dan melenggok dengan santai. Indira hebat. Dia bisa berjalan menggunakan enggrang.

"Gimana? Bagus, nggak? Mumpung *sale*, nih. Cuma gopek."

"*Do you really need my opinion?*"tanyaku retorik.

"Tentu aja," dia masih berdiri di atas heels entah berapa belas senti itu.

"*No*."

"Kenapa? Kelihatan banget barang *sale* nya, ya? Ini Charles and Keith, sih. Ya gimana, mau beli Alexander Mcqueen tapi gaji udah menipis," bisiknya ke telingaku.

Aku tidak begitu paham soal Charles dan Alexander. Yang kupaham cuma satu.

"Kaki kamu bisa sakit pakai *heels* setinggi itu."

"Gue nyaman, kok," dia masih membela diri.

"Daripada pakai *heels* setinggi itu, mending kita ke gerai Nike atau Adidas. Pilih *running shoes* kesukaan kamu. Kita beli sekarang."

"Beneran?" Dia sudah melepas sepatu tinggi itu. Matanya berbinar.

Aku mengangguk. Aku tidak suka melihat dia mengeluh karena betisnya pegal seperti saat mengantar Adrian kemarin.

Dia menyerahkan *heels* itu pada pramuniaga yang sudah berdiri di sampingnya sejak tadi.

"Maaf ya, Mbak. Calon suami saya nggak tega ngelihat saya kesakitan pakai sepatu itu. Dia emang cinta banget sih sama saya," jawabnya yang membuat pramuniaga yang awalnya berwajah masam karena Indira tidak jadi membeli sepatu itu kini terlihat menahan senyum. "Lain kali saya pasti ke sini tanpa bawa dia. Kadang lelaki memang kurang mengerti *taste* kita pada wanita. *Running shoes*, Mbak? Rugi kan beli sampai tiga jutaan cuma dipakai jogging?"

Pramuniaga tersebut tak dapat lagi menahan tawanya. Mereka berdua cekikikan sementara aku sudah memasang tampang cuek meninggalkan toko tersebut diiringi lirikan para ibu-ibu yang juga memasang tampang geli ke arahku.

"Sayang jangan ngambek, dong. Kok aku malah ditinggalin."

Seisi toko kini menertawakanku. Cuma Indira yang berhasil membuatku jadi bahan olok-olok orang lain.

"Ngambek beneran lo?" tanyanya sambil berjalan di sebelahku. Lenganku ditusuk-tusuknya dengan jari.

"Tidak sama sekali."

"*Good, then*. Asal tahu aja, gue cuma becanda. Gemas liat tampang datar lo."

Kakinya berhenti di depan gerai Adidas. Dia menunjuk toko itu. "Jadi, kan?"

Aku tidak menjawab, tetapi melenggang masuk ke dalam.

Kalau di toko begini kan aku jadi tidak keki-keki amat. Ada cukup banyak pria di dalam toko ini. Tidak seperti di Charles tadi. Cuma tiga orang termasuk aku.

Aku mengikuti gadis itu berkeliling, sesekali dia bertanya padaku. Aku terkadang menggeleng, terkadang mengangguk. Sampai matanya terpaku pada Adidas Ultraboost.

"Yang itu?" Aku menanyakannya.

"Bagus, nggak?"

"Bagus," jawabku.

"Beneran lo yang bayarin?" bisiknya.

Aku mengangguk. "Tenang saja."

"Lo nggak nganggap gue matre gara-gara Adidas ini, kan?"

Gue menggeleng. "Tentu saja nggak."

"Sebenarnya tadi gue gaya-gayaan aja, gue emang ngincer ini dari awal. Ini sepatu sama kayak punya Syahrini. Biar sama-sama cetar kayak dia guenya," dia menaik-naikkan alisnya sambil menimang sepatu pilihannya.

Pemikiran Indira memang aneh. Hanya karena Syahrini memakainya, dia juga ingin memakainya? Luar biasa.

"Yakin memang yang itu? Nggak mau yang lain?"

Dia menggeleng sok imut. "Yang ini aja."

Aku memanggil pramuniaga, meminta nomor yang sesuai dengan ukuran kaki Indira. Pramuniaga kembali dengan size yang Indira mau. Aku mengantre, Indira di sebelahku. Lalu, sebuah suara yang sangat aku hafal, menyerukan namaku lirih.

"Fachri?"

Aku membeku. Peganganku pada kotak sepatu menguat. Jantungku seakan berhenti berdetak.

"Alika?"

***

Denial

Indira

Hari minggu ini termasuk juga di salah satu hari paling membahagiakan di hidup gue. Secara, gue akhirnya bisa beli Adidas Ultraboost yang sama dengan Syahrini.

Gue lebay? Biarin. Dari kemarin nabung, tapi nggak kesampean mulu karena tergiur dengan barang yang lebih murah. Alhasil tabungan menipis. Gue pantang dibeliin bokap kalau masih dibawah lima jutaan, nggak enak aja gitu.

Tapi kalau beli Dior ya gue minta subsidi lah dari bokap tercinta, hehe.

Kalau dibilang manfaatin si Fachri, menurut gue sih nggak juga ya. Dia yang nawarin untuk membelikan gue sepatu Adidas itu. Fachri juga nggak mungkin asal mau beliin gue kalau bukan karena dia memang kelebihan duit, kan?

Feeling gue berkata kayaknya si manusia kaku satu ini udah kelamaan jomblo. Karena kelamaan jomblo, gaji-gaji dia nggak pernah habis untuk ngedate bareng ceweknya. Makanya dia gampang aja beliin gue sepatu dengan harga segitu.

Baik bener ini calon laki. Semoga aja kagak berubah begitu kami nikah.

Wait!

Kok gue jadi mikirin soal nikah? Apa gue udah di tahap pasrah dan ikhlas aja jadi istrinya laki-laki Batak ini? Kan gue pengennya jangan satu suku sama gue gitu. Bukan karena gue nggak suka orang Batak, tapi gue pengen keluarga gue ntar lebih multikultural aja.

Akan tetapi saudara-saudara, kalau emang jodoh gue beneran si Fachri ya gue nggak bisa bilang apa-apa kan, ya?

Kami lagi ngantre banget. Tumben nih toko Adidas serame ini. Asal tahu aja, dari tadi muka gue udah mesem-mesem. Girang kebangetan.

"Fachri?"

Gue dengar suara lembut mirip mamanya Kirana si anak kecil pintar kesenengan gue itu. Kepala gue berputar, dan menemukan sesosok wanita anggun dengan atasan selutut dan celana hitam. Wajah ovalnya dibingkai oleh sebuah kerudung sutra berwarna abu-abu.

Wanita itu tersenyum ... sendu?

"Alika?"

Fachri mengenalnya. Wanita anggun dengan senyuman manis dan tatapan teduh itu mengangguk pelan.

Fachri mengulurkan tangan, si wanita bernama Alika menyambutnya. "Apa kabar?"

"Baik, Alhamdulillah. Kamu?" tanya si Alika.

"Alhamdulillah."

Gue kini menatap mereka berdua dengan tangan bersidekap. Mereka tidak berbicara lagi setelahnya, cuma

tatap-tatapan sebentar sebelum kemudian mereka sama-sama menunduk.

Siapa nih cewek? Sepupu? Teman kantor? Teman kuliah? Teman sekolah?

Tapi, kalau sekedar teman atau sepupu, interaksi mereka seharusnya tidak begini.

Jika Alika adalah sepupu Fachri, harusnya cowok itu tersenyum lebih ramah dan mereka akan saling menanyakan kabar orang tua. Jika Alika adalah teman lamanya, seharusnya Fachri menanyakan kesibukan si cewek yang mirip istrinya Desta ini.

Apa jangan-jangan dia....

"Indira, kenalin. Dia Alika," suara Fachri memecah lamunan gue.

Gue memasang senyum sebagus mungkin. Gila aja kembaran Adriana Lima kalah memukau dengan gadis ayu ini.

"Gue Indri. Lo...", gue sengaja menggantungkan kalimat.

"Saya ... aku ... kami ... aku juniornya Kak Eka," jawabnya terbata-bata.

"Oh," gue mengangguk-angguk dengan masih menjaga senyum. "Junior di mana? Kampus?"

Giliran Alika yang mengangguk.

"Lo ... *I mean*, kamu, dokter?"

Nggak enak aja pake *lo-gue* ke cewek sebersahaja dia.

Lagi, Alika mengangguk. "Beberapa bulan lalu *internship*-ku selesai."

Gue lirik Fachri sebentar. Dia tidak berbicara banyak. Seperti biasa. Yang gue herankan, kenapa dia nggak kenalin gue ke si Alika sebagai calon istrinya, sih? Biar kata dijodohin, emang gue sebikin malu itu sampai dia nggak mau ngakuin gue?

Perlu gue nih yang bilang ke si Alika?

"Aku—" gue baru akan mengatakan soal fakta tersebut ketika Fachri memberikan kartu debitnya ke telapak tangan gue. Dia juga menyerahkan sepatu yang akan dia beli ke gue.

"Pinnya 987123. Bisa kamu yang bayar sebentar? Ada yang harus saya bicarakan dengan Alika," ucap Fachri tanpa ragu-ragu.

Gue mendapati wajah Alika yang sedikit memucat. Dia menatap Fachri lalu menggeleng pelan, tetapi sepertinya Fachri tidak memedulikan penolakannya.

"Kita harus bicara," ajakan yang lebih mirip perintah itu nampaknya menciutkan nyali si Alika untuk menolak.

Gue terlalu terkejut untuk melakukan sesuatu. Gue cuma diam mematung sembari memandangi dua orang yang gue yakin ada *history* di antara mereka dulunya. Kartu debit milik Fachri masih gue genggam. Sepatu Adidas tersebut pun masih gue peluk.

Tatapan sedikit memelas Fachri pada Alika akhirnya membuat si cantik itu menuruti permintaannya. Sebelum melangkah, dia menatap gue sejenak dengan tatapan bersalah. Entah kenapa gue nggak suka dengan tatapan itu.

"Kami akan bicara sebentar," ucap Fachri menoleh pada gue.

Dia lalu meninggalkan gue tanpa peduli apakah gue mengizinkannya pergi dengan Alika atau tidak. Alika mengikuti langkah Fachri dengan tergesa.

Setelah kedua sosok itu hilang dari pandangan gue, gue menghembuskan napas. Gila. Sejak tadi gue nahan napas ternyata.

Gue menatap nanar sepatu yang ada di pelukan gue. Hanya tersisa satu orang lagi sebelum akhirnya giliran gue membayar. Akan tetapi, *mood* gue nge*drop* seketika. Cara Fachri menatap gadis itu, tindakannya yang meninggalkan gue dengan sepatu dan kartu debit, lalu tatapan merindu Alika, membuat gue tanpa pikir panjang untuk menyerahkan kembali sepatu tersebut pada pramuniaga yang sebelumnya mencarikan nomor sepatu untuk gue.

Kalau biasanya seorang pramuniaga akan memasang tampang kesal pada calon pembeli yang tidak jadi membeli barang mereka, kini yang gue dapati malah tampang prihatin dari wajahnya.

Gue benci dilihatin dengan cara begitu. Dia salah orang kalau gue berada di pihak yang *miserable*. Gue nggak begitu.

Benar, kan? Hei hati yang lembek kayak seblak, gue benar, kan?

Gue keluar dari toko tersebut dengan perasaan kacau balau. Pikiran gue semrawut. Gue bingung sebenarnya harus gimana sekarang. Fachri nggak bilang gue harus nunggu dia dimana. Gue tadi perginya bareng dia. Jaket gue pun masih di jok motornya. Debit dia ada di gue.

Ah, Fachri sialan. Tega-teganya lo ninggalin gue begini. Kan gue bingung harus ngapain sekarang. Jujur aja, Ultraboost itu nggak menyelerakan lagi buat gue.

Mata gue berkeliling mencari mereka, tetapi hasilnya nihil. Entah di mana mereka sekarang.

Emang mau ngobrol apa sih sampai gue ditinggalin? Siapa sih si Alika itu? Emang sih dia cantik, tapi kan cantikan gue tetap.

Pasti Alika mantan si Fachri. Yakin 2000% gue. Kelihatan kok dari mata mereka.

Asem. Ternyata gue dijodohin sama cowok yang gagal *move on. Holy crap*. Malang amat nasib gue.

Rasanya kok gue jadi pengen mencak-mencak ke bokap karena setega itu ngejodohin gue sama cowok yang suka lirik kaca spion kayak si Fachri.

Hati, elo yang tenang, ya. Lo belum ada rasa kan sama si kaku itu? Masih sedikiiit aja terlena dengan sikap baiknya, kan? Belum tahap yang jatuh banget, kan?

Lebih baik gue pulang aja. Kalau jumpa sama mantan, kagak mungkin bisa ngobrol semenit dua menit. Jamin gue.

Rumah gue adalah tempat yang tepat untuk menenangkan hati gue yang sedang gak karuan ini. Gue juga nggak mau kelihatan *hopeless* banget sendirian berkeliling di mal segede GI.

"Ngebut ya, Pak. Saya kebelet pup nih," ucap gue pada sopir taksi begitu gue menyebutkan alamat rumah.

Si sopir mengangguk sambil tersenyum geli.

Dia melajukan taksi dengan kecepatan lumayan kencang, membuat gue akan memberikan tip untuk bentuk pengertiannya pada penumpang kayak gue.

***

Sudah tiga hari sejak gue terakhir kali melihat Fachri. Dia berkali-kali menghubungi gue, tetapi nggak pernah gue angkat. Dia kirim WA ke gue, langsung gue hapus. Gue sedang malas banget dengar suaranya.

Satu jam setelah gue sampai rumah di malam itu, bel rumah gue ditekan berkali-kali. Nggak gue gubris. Gue milih memasang *headset* sampai akhirnya suara bel itu hilang.

Sengaja gue pergi pagi-pagi buta dari rumah. Kali aja Fachri nyamperin gue di pagi hari. Dan, selama tiga hari ini gue nginap di rumah Kadek.

Di antara semua sohib gue, Kadek yang jadwalnya sedang lowong banget. Gue belum cerita ke dia kenapa gue mau nginap di rumahnya, dan syukurnya Kadek nggak banyak tanya kayak Ajeng. Kadek juga bukan seperti Oliv yang selalu mengambil hikmah dari setiap kejadian. Kadek juga tidak secuek si jangkung Renata. Pokoknya Kadek tuh paket komplit tempat lo berlari dari masalah tanpa harus nyeritain masalah elo ke dia.

Gue sedang membersihkan wajah dan melakukan rutinitas perawatan kulit gue untuk malam hari saat Kadek datang dengan segelas susu vanila. Dia meletakkannya di meja rias.

"*Thank you*," jawab gue sembari mengoleskan krim malam. "Tapi gue lagi males minum susu."

"Itu susu buat gue kali," balasnya jenaka. Gue mendengus.

"*Are you avoiding someone?*" tanya Kadek setelah tiga hari dia bungkam.

Gue mengangguk. Nggak ada gunanya juga gue bohong. Toh gue harus cerita ke dia.

"Siapa?"

"*You know who,*" jawab gue singkat.

Kadek duduk di ujung tempat tidur. Dia menatap gue melalui cermin meja riasnya.

"Emang salah dia apa sama lo?"

Setelah urusan krim malam selesai, gue membalikkan badan, menatapnya secara langsung dan memulai cerita.

Secara detail, gue ungkapkan semuanya ke Kadek. Tidak satu kali pun Kadek menyela ucapan gue. Dia cuma duduk diam di tempat tidur sembari mendengarkan segala keluh kesah gue. Gue sampai narik napas dan meneguk susu vanila yang Kadek bawa saking hausnya karena kebanyakan ngoceh.

Gue mengelap bibir dengan tisu. Lega. Hati gue plong seketika. Ternyata sesak yang gue rasakan tiga hari ini beneran karena gue memendam semuanya tanpa cerita ke orang lain. Ini ternyata dampak negatif dari punya sohib. Lo kagak bakal bisa tidur nyenyak kalau lo nyimpan rahasia dari mereka.

Setelah merasa gue selesai cerita, Kadek membuka suara. "Lo suka sama dia?"

"*Of course, no*. Pertanyaan macam apa itu," jawab gue langsung.

"Oke, gue percaya. Lo nggak akan mungkin boongin gue."

"*Exactly*."

"*Mind* kalau gue kasih pendapat?" tanya Kadek hati-hati.

Gue menggeleng. "Silakan."

Kadek menyipitkan mata, mengetuk-ngetuk keningnya dengan jari telunjuk. "Daripada lo stres gak jelas begini, kenapa nggak dengarin penjelasan dari si Fachri aja? Kalau lo memang gak dianggap penting sama dia, dia nggak akan mungkin nyusul lo ke rumah malam itu. Dia juga mungkin sudah berhenti menghubungi lo di hari pertama. Tapi ini sudah hari ketiga. HP lo bunyi terus daritadi. Tanpa ngelirik *screen*nya pun gue tahu siapa yang neror lo."

"*You know what*, Fachri tuh menjunjung kesopansantunan. *So*, kalau dia baik sama lo, karena dia percaya kita sesama manusia harus saling mengasihi. Bukan karena lo spesial atau apa," jawab gue kesal.

"Lo gak mungkin sembunyi terus di rumah gue, In. Lagian kalau emang gak ada rasa kenapa harus menghindar? Dari awal juga lo emang nolak perjodohan ini. Lo sibuk mikirin cara untuk membatalkannya. Lo juga barusan bilang lo nggak ada rasa sama dia. Kalau aja lo mikir pakai logika dikiit aja, ini tuh kesempatan baik buat lo supaya bisa keluar dari perjodohan ini."

Gue terdiam. Apa yang dikatakan Kadek nggak ada yang salah. Ini harusnya jadi kesempatan buat gue untuk keluar dari perjodohan gila ini. Ah, tapi kenapa gue malah jadi sedikit kurang suka dengan omongan Kadek itu, ya? Apa karena terlalu blak-blakan?

"Gue tahu lo belum yakin dengan semua ini. Emang dadakan banget sih. Udah deh, mending lo tidur. Besok lo balik ke rumah. Hadapi dia. Gak usah takut. Lagian kartu debit dia masih ada di elo. Belum dipake, kan? Gak boleh meras cowok, In. Begitu juga dia masih sodara lo, kan?"

Gue mengambil bantal di tempat tidur Kadek dan melempar ke arahnya. Dia tertawa cekikikan. Gue juga gelitikin pinggangnya. Kadek sampai minta ampun. Gue nggak peduli. Gue harus menyalurkan emosi gue. Nasib lo deh Kadek jadi tempat pelampiasan gue.

Dan, kegilaan gue harus terhenti karena pintu kamar kami diketuk dengan keras.

"Kadek, Indri, sudah malam. Jangan bercanda mulu," teriak mama Kadek dari luar kamar.

Kami pandang-pandangan lalu tertawa lagi.

"In, kalau lo emang jodoh dengan Fachri, mau ada seribu Malika di dunia ini pun, Fachri akan tetap milih lo," kata Kadek sambil memegang kedua bahu gue.

Gue nggak tahu harus bilang apa. Bahkan saat Kadek mencoba melucu dengan menyebut Alika mirip si kacang kedelai di iklan kecap itu gue nggak ketawa.

"Kalau emang lo beneran nggak suka sama Fachri dan merasa tindakan Fachri kemarin *unforgivable*, lebih baik lo telfon bokap lo besok dan bilang kalau lo nggak bisa sama-sama dengan Fachri. Tapi..."

"Tapi?"

"Kalau lo mau memberi Fachri kesempatan buat mengenal lo lebih jauh, tolong biarkan dia menjelaskan apa pun yang

dia lakukan kemarin. Jangan menghindar. Kalian sudah dewasa. Bukan begini cara dua orang dewasa menyelesaikan masalah."

"Gue tuh kesel, Dek. Tega-teganya dia ninggalin gue kayak kemarin," gue menggerutu.

Kadak mengangguk paham. "Nah, mending lo ngamuk-ngamuk aja depan dia. Nggak apa-apa. Itu lebih sehat, In. Biar dia tahu salahnya di mana dan gimana memperbaiki kesalahannya. Kesal kok dipendam-pendam. Bukan lo banget. Lo kayak kerasukan Renata," Kadek sudah berbaring di tempat tidurnya.

Gue ngikut. Kami berbagi selimut. Dia menatap langit-langit. Gue mengikuti.

"Kalau ada yang ngeganjal di hati, lebih baik dibilang langsung ke yang bersangkutan," sambung Kadek. Dia lalu menguap. Sudah ngantuk sepertinya.

Benarkah? Gue harus banget ngomong sama si kaku? Si *stonecold*? Keenakan dong dianya.

Tapi benar juga. Gak mungkin gue di rumah Kadek terus. Malah ntar *weekend* pacarnya Kadek yang di Bogor sana mau datang pula ke rumahnya.

Baiklah. Besok gue pulang saja. Lagian dia yang salah. Kenapa gue repot-repot menghindar dari dia.

"Lagian lo pakai acara ngambek segala. Jadi batal punya Ultraboost kan elo nya," Kadek tersenyum miring sambil menaik-naikkan alis.

Gue cubit tangannya kuat-kuat. Tahu rasa lo, Dek.

***

Kamis yang melelahkan. Gue lembur karena ada sedikit masalah di PI. Salah satu lift rusak, dan sialnya di antara sembilan orang yang ada di dalam lift tersebut, terdapat seorang aktris yang sedang naik daun di dunia pertelevisian. Gue harus meng*handle* wartawan.

Capek banget. Gue lirik jam di dasbor. Pukul dua belas lebih. Rasanya pengen banting kepala ini ke stir aja. Malah besok gue diminta untuk ke kantor manajemennya si aktris lagi.

Sial amat nasib gue.

Begitu tiba di depan rumah, mata gue yang awalnya mengantuk langsung terbelalak.

Gue menemukan Fachri di sana, duduk di atas motornya. Dia melambaikan tangannya. Gue memasang tampang pura-pura jutek. Padahal dalam hati, gue kasihan banget lihat dia.

Kucel banget gitu. Pasti digigitin nyamuk juga. Jam 12 lebih lho. Sejak kapan ya dia ngomong-ngomong di sana?

Gue mengambil segepok kunci untuk membuka pagar. Dia langsung menghampiri.

"Hai," sapanya kaku. Dia berdiri di depan gue.

"Bisa tolong geser motornya? Mobil gue mau masuk."

Dia langsung menggeser motornya ke trotoar. Gue membuka gembok. Dia ikut mendorong pagar rumah. Dia juga membuka garasi rumah. Gue memasukkan mobil. Dia menunggu gue di *carport* sambil menenteng banyak plastik.

Dia baru aja belanja. Gue yakin banget.

"Kamu sudah makan malam?"

Gue mengangguk. Padahal boong banget. Jangankan makan malam, makan siang pun gue belum. Nggak sempat dari tadi.

"Saya bawakan martabak. Saya nggak tahu kamu suka yang manis atau asin," jawabnya sambil menyerahkan sebungkus plastik pada gue.

Gue mengangguk sembari menerimanya.

"Ini jaket kamu yang ketinggalan di jok motor saya. Sudah dicuci," dia menyerahkan bungkus plastik yang lain.

Gue terima bungkus plastik kedua.

"Ini sepatu yang saya janjikan untuk kamu," dia menyerahkan sebungkus plastik dengan logo Adidas.

Kali ini, gue nggak langsung menerimanya. Gue pandangi plastik itu lekat-lekat, lalu gue menatapnya.

Tatapannya tetap datar seperti biasa. Tetapi dari matanya yang kelelahan itu, gue yakin dia merasa bersalah karena sudah ninggalin gue minggu malam lalu.

Tanpa menghiraukannya, gue melangkah menuju mobil. Gue ambil dompet dan mengeluarkan kartu debit miliknya.

"Ini punya lo," gue menyerahkan kartu debit tersebut.

Dia menerimanya. Gue menatap bungkusan plastik yang dia sodorkan ke gue.

"Gue akan menerima sepatu itu saat lo mengirimkan nomor rekening lo. Kirim ke WA gue aja. Sekarang."

"Indira--"

Gue mengangkat tangan, memintanya berhenti ngomong. "Tolong kirim sekarang."

"Atau lo boleh bawa kembali sepatunya. Lo bisa kasih ke Kikan. Dia pasti senang banget."

"Ukuran sepatu Kikan 37," jawabnya datar.

Gue tersenyum sinis. "*Then*, lo boleh kasih ke Alika. Kami seukuran. Tingginya aja sepantaran begitu."

"Indira, *please*," dia memohon.

Gue menggeleng. "Kirim sekarang."

"Saya tidak akan memberikan sepatu ini pada siapa pun. Ini cuma milik kamu. Saya akan tunggu sampai kamu mau menerimanya," jawabnya tegas.

Gue mengangkat bahu. Bodo amat. Syukur juga sih dia nggak ngirim nomor rekeningnya. Kalau beneran dia ngirim, abis tabungan gue. Alamat minta sama bokap lagi.

"Kita perlu bicara," dia bersuara saat gue akan melangkah menuju pintu.

"Besok-besok aja. Gue capek."

Jujur, gue emang capek banget. Maunya langsung tidur.

"Ya sudah. Tidak apa-apa. Saya bisa menunggu."

"Lo boleh pulang sekarang," gue mengusirnya.

Dia mengangguk. "Kalau begitu saya pulang dulu. Tidur yang nyenyak, Indira. Kamu terlihat sangat lelah. Assalamualaikum."

Dia membalikkan badannya lalu melangkah pelan menuju motor hitam miliknya. Gue terdiam sesaat. Saat dia sudah duduk di jok motornya, gue berlari ke arahnya.

Gue menyerahkan martabak manis yang dia beli. "Gue suka martabak asin. Yang ini buat lo aja. Belum makan malam, kan?"

Tanpa menunggu reaksinya, gue langsung bergegas mengunci pagar dan masuk ke dalam rumah.

Malam yang melelahkan.

***

Denial

Fachri

Entah sudah berapa kali aku melirik ponsel, berharap wanita yang sudah berhari-hari kuhubungi, membalas satu saja pesan dariku. Tetapi, yang kudapati hanya tanda centang dua berwarna kelabu. Dia tidak membaca pesanku.

Rasa bersalah mendominasi hatiku. Tega-teganya aku meninggalkan Indira dengan sepasang sepatu dan sebuah kartu debit. Kalau Mama tahu, mungkin sekarang leherku sudah dicekiknya.

Tentu saja aku tidak bermaksud meninggalkannya. Kehadiran Alika lah yang mengambil alih tubuhku saat itu. Aku jadi teringat dengan kejadian tiga tahun lalu.

Kami sedang melakukan Skype. Aku baru saja pulang dari kantor, bahkan seragamku belum kutanggalkan. Semenjak dia internship di Meulaboh, aku yang hampir selalu berinisiatif menghubunginya.

"Hai. Kamu baru balik dari rumah sakit?"

Alika mengangguk lemah.

"Kamu kenapa? Capek banget, ya? Ya sudah, besok saja video call nya. Malam Al—"

"Fachri," dia memotong ucapanku. "Kamu nggak capek?"

"Lumayan, sih. Tadi ada kerjaan di kantor. Kenapa emangnya?"

Dia menggeleng. "Bukan itu maksud aku. Kamu ... kamu nggak capek dengan hubungan kita?"

Keningku berkerut. Ada apa dengan Alika? Pertanyaan terlalu sensitif. "Maksud kamu?"

Alika terlihat frustrasi. "Jujur, Fachri. Aku capek banget. Capek dengan hubungan ini."

"Why could you think so?" tanyaku lirih.

"Fachri, aku sibuk, sangat sibuk. Kamu ingat kapan terakhir kali kita video call begini? Dua minggu lalu. Aku tidak bisa membagi waktu," wajah cantik Alika terlihat memucat di layar laptopku.

"Omongan kamu ngelantur. Kita sudahi saja video call nya. Kamu butuh isti—"

"Please. Jangan mengelak. Jujur aja. Kamu juga lelah, kan?"

Aku menggeleng. Walaupun terkadang aku merasakannya, tidak mungkin kukatakan langsung pada Alika.

"Kamu lelah. Kelihatan. Mungkin memang lebih baik kita sudahi sampai di sini saja."

"No. Kamu ini bicara apa, sih?" Aku mulai kesal.

Seenaknya saja Alika memutuskan hubungan sementara aku sudah memberikan seluruh hatiku untuknya. Selama hubungan jarak jauh ini, usaha untuk tetap keep contact selalu kulakukan.

"Kalau dilanjutkan, ini hanya akan menyakiti kita berdua. Hurting you is the least thing I can do in life, Fachri."

"Memutuskan hubungan ini juga menyakitiku, Alika. Kita sudah sepakat dengan hubungan ini. I promised you before, bahwa aku akan tetap jaga hatiku untuk kamu, aku bahkan berencana--"

Alika meneteskan air mata. Sial. Harusnya aku di sana, menghapus air mata itu entah dengan sapu tanganku atau dengan kedua ibu jariku.

"Sudah ya, Fachri. Ini keputusanku. Kamu tetap jaga kesehatan, ya. Jangan gila kerja. Aku mau tidur. Selamat tinggal, Fachri. Assalamualaikum."

Wajah Alika dari laptopku menghilang. Aku terdiam beberapa saat. Aku tidak menyangka hubungan yang kami bina sejak dia duduk di tahun kedua perkuliahannya harus selesai begitu saja.

Semenjak dia lulus dari fakultas kedokteran, kami memang cukup sering bertengkar kecil. Kesibukannya saat co-ass, belum lagi jarak yang membentang di antara kami. Semuanya semakin terlihat sulit saat Alika ditempatkan di Meulaboh.

Aku berusaha agar hubungan jarak jauh kami tetap berjalan lancar. Aku sabar menghadapi mood Alika yang sering drop. Aku sabar dengan penolakan panggilan Alika saat aku meneleponnya. Aku juga sabar saat pesan-pesanku di whatsapp dan SMS tidak dibalas.

Alika meninggalkan luka di hatiku, luka yang sangat sulit sembuh sampai aku berada di titik sekarang.

"Lo ngelamun aja dari tadi. Kasian tuh dendeng lo," tepukan Galih di pundakku membuyarkanku dari lamunan.

Aku melanjutkan makan siangku tanpa menggubris ucapan Galih.

Kami sedang makan di kantin kantor. Galih mengambil tempat duduk di depanku. Kubiarkan saja.

"Mikirin apa, sih? Cewek baru lo, ya?" Galih menaik-naikkan alisnya.

Keningku berkerut. Cewek apa? Kok dia—

"Jangan heran kenapa gue tahu. Si bos tuh yang buat pengumuman."

"Maksud lo?"

"Pak Anggoro bilang ke cewek-cewek *single* di kantor yang pada cinta mati sama lo untuk nggak usah berharap lagi. Katanya 'Fachri sudah punya perempuan cantik'. Begitu," jelas Galih lalu memasukkan sesuap soto ke dalam mulutnya.

Ada-ada saja Pak Anggoro. Pasti yang dimaksudnya dengan perempuan cantik adalah Indira.

Ah, Indira. Di mana dia sekarang? Rumahnya sepi beberapa hari ini. Aku juga sulit menemukannya di Plaza Indonesia. Aku berhutang sebuah permintaan maaf untuknya.

"Bagus sih kalau lo beneran sudah punya cewek. Gue jadi lebih gampang dekatin Suci," lanjut Galih.

"Suci resepsionis?"

Galih mengangguk. "Gue tuh demen banget sama dia. Apalagi semenjak pakai hijab gitu. Bawaannya pengen gue pinang dengan bismilah."

Aku cuma tersenyum kecil.

"Tapi, dia sukanya sama elo. Setiap gue ajakin makan siang, nanyanya malah 'Mas Fachri ikut nggak?' Sialan banget, kan?"

Aku menepuk pundaknya, memberi ketenangan. "Sabar, bro. Usaha terus saja. Pasti luluh."

"Amin ya Allah," ucap Galih sambil menengadahkan tangan. Persis gaya orang yang sedang berdoa.

Aku melanjutkan makan siangku. Aku kirim lagi pesan ke Indira, berharap dia mau membalasnya. Aku harus bertemu dengannya. Aku harus menjelaskan semua pada gadis itu.

"Cewek tuh kalau ngambek jangan cuma dibombardir dengan chat. Jumpai gih ke kantornya, kek. Ke rumahnya, kek. Ke rumah temennya," aku tidak sadar ternyata Galih mengintip ponselku sambil tersenyum geli.

"Sudah. Tapi gak ketemu," jawab gue.

"Ya tungguin aja di rumahnya seharian. Jangan sejam nunggu langsung balik."

Benar juga yang dikatakan Galih. Mungkin malam ini sebaiknya aku menunggu Indira di rumahnya. Aku akan tunggu sampai dia pulang. Kalau malam ini juga dia tidak ada di rumahnya, aku akan mencari kontak salah satu sahabatnya.

"*Thanks*, bro," aku mengelap bibir dengan tisu.

"Sama-sama. Lo tampang doang yang keren, urusan beginian mesti banget dinasehati sama cowok jones kayak gue."

Aku bangkit dari kursi untuk membayar makanan. Jadi tidak sabar menunggu jam pulang kantor.

Lebih baik aku membelikannya makanan untuk makan malam. Martabak saja. Dia pasti suka.

***

Aku tiba di depan rumah Indira pukul setengah tujuh malam. Aku tidak menemukan mobilnya di sana. Aku memilih melakukan sholat maghrib di masjid kompleks rumah Indira.

Dua jenis martabak sudah kubawa untuknya. Yang asin dan yang manis. Aku tidak tahu Indira suka yang mana. Saat kembali dari masjid pun, aku tidak menemukan tanda-tanda kehadiran Indira. Rumahnya masih gelap.

Aku memilih duduk di jok motor. Tiga buah plastik sudah bertengger di motorku. Satu plastik berisi martabak, satu plastik berisi jaketnya yang tertinggal di jok motorku, dan sebuah plastik berisi sekotak sepatu yang harusnya kubelikan untuknya.

Melihat sepatu itu lagi-lagi menimbulkan rasa bersalah di dalam hatiku. Ketika kembali ke gerai Adidas setelah berbicara tiga puluh menit dengan Alika di sebuah kedai kopi, aku mendapati pramuniaga toko tersebut menghampiriku sambil menyerahkan Ultraboost.

"*Mas, sepatunya jadi dibeli, nggak? Kalau nyari Mbaknya, saya nggak tahu. Tadi dia langsung pergi setelah mengembalikan sepatu ini ke saya.*"

Aku langsung membayar sepatu tersebut dan membawa motorku ke rumah Indira. Berkali-kali kutekan bel, tapi dia tak kunjung keluar.

Bodohnya aku saat itu.

Jam tangan di pergelangan kiriku menunjukkan pukul delapan lewat dua puluh menit. Indira tidak juga menunjukkan batang hidungnya. Kekhawatiran seketika menyergapku.

Jangan-jangan terjadi sesuatu dengan dia. Aku meneleponnya, masuk tetapi tidak diangkat. Aku merapalkan doa semoga Indira baik-baik saja.

Tukang bakso keliling lewat di depan rumah Indira. Perutku keroncongan. Semangkuk bakso sepertinya bisa mengganjal perut walaupun sejujurnya perutku ini Indonesia sekali. Tidak kenyang kalau tidak kena nasi.

Aku menyantap bakso dengan duduk di kursi plastik yang disediakan si penjual bakso.

"Nungguin Mbak Indri ya, Mas?" tanya si tukang bakso padaku sembari menunjuk rumah Indira.

Aku mengangguk. "Abang kenal?" Heran saja kenapa tukang bakso bisa kenal dengan cewek periang itu.

"Mbak Indri pelanggan tetap saya, Mas. Pasti seenggaknya seminggu sekali dia beli ini bakso. Pacarnya Mbak Indri, ya?" tanyanya mau tahu.

Aku tak menjawab, hanya tersenyum samar.

"Beruntung banget ya Mas nya bisa dapetin Mbak Indri. Udah cantik, baik, sopan banget pula. Dia sering ngasih

saya tip, Mas. Katanya untuk beli cabe," Abang bakso tersebut menjelaskan tanpa kuminta.

"Mbak Indri kan kalau pesan bakso maunya cabenya dibanyakin, Mas. Padahal sebenarnya nggak tahan pedas. Ada-ada saja," lanjut si Abang bakso. "Anak-anak kecil di kompleks ini juga sering ditraktir makan bakso sama Mbak Indri. Padahal mah tahu sama tahu orang-orang di kompleks ini kaya-kaya. Tapi anak-anak itu malah kegirangan banget kalau sudah ditraktir Mbak Indri."

Bayangan Indira dikelilingi anak-anak yang memegang mangkuk berisi bakso menerbitkan senyum di bibirku. Indira dan anak-anak sepertinya dua hal yang sulit dipisahkan.

"Mas nya kerja di mana?"

"Saya PNS, Bang," jawabku.

"PNS di mana? Kok seragamnya beda?"

"Saya pegawai bea cukai, Bang," balasku sambil tersenyum.

Dia menjentikkan jari. "Pantesan. Kok seragamnya kayak nggak asing. Saya pernah lihat di kampus anak saya."

"Anak Abang kuliah di mana?"

"Di STAN. Alhamdulillah dia lulus di sana, Mas. Akuntansi. Biar saya tukang bakso, anak saya harus sekolah setinggi-tingginya. Saya pernah lihat seragam kayak Mas di kampusnya. Saya tanya kenapa anak saya nggak seragam yang begitu, katanya karena beda jurusan. Mas alumni STAN juga?"

Aku mengangguk. "Wah, saya satu almamater nih sama anaknya Abang. Baru masuk atau sudah mau selesai

kuliahnya?"

"Baru masuk tahun lalu, Mas. Dia juga kenal tuh sama Mbak Indri. Beberapa kali ikut saya jualan soalnya sebelum kuliah. Dia kagum banget sama Mbak Indri. Pengen kayak Mbak Indri katanya. Mbak Indri ini emang baik banget, Mas. Nggak pilih-pilih. Semua orang diajak ngomong sama dia."

Kami banyak bercerita seputar dunia perkuliahan di kampusku dulu. Aku memberikan sedikit nasihat agar anaknya bisa bertahan sampai lulus di sana. Dia berucap terima kasih. Aku membayar bakso dan memberikan sedikit uang untuknya. Dia menolak. Aku memaksa. Aku bilang itu untuk anaknya yang merupakan juniorku.

Dia membawa lagi gerobak baksonya ke tempat lain, meninggalkanku yang menjadi sendirian lagi di depan rumah Indira.

Sejujurnya, aku sudah sangat lelah. Berjam-jam aku menunggunya. Aku melirik jam. Sudah jam 10 lewat.

Di mana Indira sekarang? Apa dia lembur di kantornya?

Aku sudah bertekad menunggu, menunggu satu-dua jam lagi tidak akan merugikan. Maka, aku duduk di bangku beton di depan rumah Indira, menyandarkan punggungku di tembok, lalu sibuk dengan ponsel.

Banyak nyamuk sebenarnya. Aku harusnya memakai *lotion* anti nyamuk tadi.

Untuk membunuh waktu, aku memilih streaming acara sepak bola. Aku juga mengecek berita terbaru soal klub favoritku, Chelsea. Lalu, baterai ponselku berubah merah dan layarnya padam seketika.

Sialan.

Jam sudah menunjukkan pukul setengah dua belas. Sudah tengah malam dan Indira belum pulang. Baiklah. Aku akan menunggu setengah jam lagi.

Aku kini duduk di jok motorku. Jalanan di kompleks rumah Indira sudah sepi. Tak ada lagi orang lain di sana. Aku sebenarnya saja sudah sangat mengantuk. Berulang kali aku mengucek mata.

Akhirnya penantianku berujung manis. Aku menemukan mobil Indira di sana. Kulambaikan tangan padanya.

"Hai," aku menyapanya kaku.

"Bisa tolong geser motornya? Mobil gue mau masuk," ucapnya dingin.

Aku menurutinya. Aku membantunya membuka pagar, aku juga membuka garasi mobil. Aku menyerahkan bungkusan-bungkusan yang kubawa. Dan hatiku sedikit nyeri saat Indira meminta nomor rekeningku untuk bayaran sepatu yang kubeli untuknya.

Tentu saja aku menolak. Indira sepertinya kelelahan. Wajahnya pucat sekali. Tak ada lagi sapuan *make up* di sana. *Heels* yang biasa dikenakannya saja sudah berganti dengan sendal jepit. Rambutnya tidak serapi biasanya. Sepertinya malam ini bukan malam yang tepat untuk membicarakan soal kesalahpahaman kami.

Aku undur diri saat dia memintaku pulang. Tidak apa-apa. Bisa melihatnya setelah berhari-hari diabaikan saja susah membuatku berucap syukur.

Dan, aku tak dapat menyembunyikan senyum saat Indira memberikan sebungkus martabak untukku.

"Gue suka martabak asin. Yang ini buat lo aja. Belum makan malam, kan?"

Ternyata dia masih punya sedikit kepedulian padaku.

***

Denial

Fachri

Sebelum berangkat ke kantor, aku mengirimkan sebuah pesan singkat padanya.

To: Indira
Malam ini saya ke rumah kamu. Kita makan malam di luar. Tidak keberatan, kan?

Lama aku menunggu jawaban sampai akhirnya dua centang pesan yang kukirim padanya berubah menjadi warna biru. Sebuah balasan darinya masuk.

From: Indira
Y

Singkat banget, kan? Tidak apa-apa. Cewek ngambek memang begitu.

Maka hari ini aku menyelesaikan pekerjaanku di kantor secepat mungkin. Aku juga tidak menyadari tetapi kata Galih wajahku hari ini tidak sekeruh beberapa hari lalu walaupun katanya tetap aaja datar.

"Lo pasti sudah baikan? Kelihatan banget," ejeknya saat kami sudah di parkiran.

Aku tidak memedulikan ucapannya. Aku membawa motorku kencang. Aku tidak mau kehilangan kesempatan untuk

meminta maaf pada Indira. Ultraboost miliknya juga masih kubawa.

Aku tiba di rumahnya sebelum azan maghrib. Mobilnya belum ada di *carport*. Aku menunggunya. Sampai jam 12 malam saja aku tahan, apalagi cuma beberapa menit.

Tak lama kemudian, mobil mungil Indira tiba. Aku langsung menggeser motor. Dia menyerahkan segepok kunci. Aku paham maksudnya.

Maka, aku membuka gembok, membuka pagar. Aku juga membuka garasi. Dia memasukkan mobil. Aku memasukkan motor ke halaman rumahnya.

"Udah lama?" tanyanya dingin.

"Barusan," jawabku dengan sedikit senyuman.

Aku baru akan menanyakan sesuatu saat azan Maghrib berkumandang.

"Saya sholat maghrib dulu," aku berkata padanya.

Dia mengangguk. "Ya sudah. Gue ambilin sarung dan sajadah dulu."

Aku menahan tangannya. Dia berbalik. Aku langsung melepas genggaman tanganku. "Saya sholat di masjid kompleks ini saja. Saya titip tas dan bungkusan ini. Boleh?"

Aku menyerahkan ransel dan bungkusan plastik Ultraboost. Dia menerimanya. Aku pamit. Aku memilih berjalan kaki menuju masjid. Ada beberapa bapak-bapak yang juga berjalan ke sana.

Aku kembali ke rumah Indira sekitar dua puluh menit kemudian. Secangkir teh sudah terhidang di meja teras, tetapi Indira tidak ada di sana. Aku pilih menunggu dengan duduk di kursi teras.

Indira muncul di pintu rumahnya dengan celana jeans dan sweater panjang.

"Tehnya nggak lo minum?" tanyanya masih dingin.

Aku langsung meneguk tehnya, menyisakan setengah.

"Langsung cabut aja, ya? Gue kelaperan banget."

Aku langsung bangkit dari kursi. Dia mengunci pintu rumah.

"Naik mobil kamu atau motor saya?" Kuberi dia pilihan.

"Naik motor lo aja biar cepat sampe."

Aku menghidupkan mesin motor. Indira mengunci pintu pagar. Aku menyerahkan helm padanya. Dia mengenakannya segera.

"Tas dan bungkusan lo masih di rumah gue. Nggak ada yang perlu lo ambil di sana, kan?"

Aku menggeleng. Dompetku ada di saku celanaku.

Aku membawa motor dengan laju sedang. Sebenarnya aku tidak tahu harus membawanya ke mana. Dia tidak bicara banyak. Dia hanya diam di belakangku. Tangannya tidak melingkar di perutku seperti kemarin, tidak juga hinggap di bahuku. Bahkan aku tidak merasakan dia mencengkeram ujung kemeja kerjaku.

Indira menjaga jarak. Entah kenapa, aku kurang suka Indira yang begini.

Sebuah restoran Indonesia menjadi pilihanku. Kami makan malam di sana. Aku memesan ikan bakar, sementara Indira memesan soto banjar. Indira masih diam saat soto banjar pesanannya datang.

Dia menyantapnya. Aku ikut menyantap ikan bakarku. Dia memasukkan lumayan banyak sambal ke dalam sotonya. Dia kepedasan. Bibirnya memerah sementara keringat mengucur di dahinya.

Dia menyesap jus apel pesanannya. Aku menyerahkan tisu untuknya mengelap keringat. Dia menerimanya.

Jus apelnya habis, sementara dia masih terlihat kepedasan. Maka, aku memberikannya lemon tea pesananku. Dia langsung menyeruputnya.

Aku menahan senyum melihat tingkah ajaibnya. Tidak tahan pedas, tetapi suka pedas. Aneh.

Aku memesan lagi jus apel dan lemon tea kedua untuk kami.

"Sudah tidak kepedasan lagi?" tanyaku saat dia menyeruput jus apel keduanya.

"Hmm."

Gengsi wanita memang selangit.

"Saya mau minta maaf sama kamu," aku memulai percakapan.

"Untuk?"

"Untuk minggu malam kemarin," jawabku.

Dia mengangguk-angguk.

"Sulit menjelaskannya. Saya sejujurnya bingung kenapa saya bertindak begitu beberapa waktu lalu," aku berkata jujur padanya. Hubungan yang baik tidak boleh diisi dengan kebohongan, kan?

"Siapa Alika?" tanya Indira dingin.

"Dia mantan pacar saya," aku mengaku.

Indira tersenyum sinis.

"Tiga tahun saya tidak bertemu lagi dengannya. Itu sebabnya saya bertindak seperti kemarin."

"Kangen banget ya lo sama dia?"

Aku tidak menjawab.

"Kalau lo punya seseorang yang masih ada di hati lo, kenapa lo mau-mau aja dijodohin sama nyokap lo? Bego banget, sih. Sikap begini nggak *gentle, dude,*" ejeknya.

"Saya tidak punya perasaan apa pun lagi padanya," jawabku meyakinkan dia.

Dia tertawa mencemooh. "Yakin, Pak Nasution? *Because your eyes say otherwise.*"

Masa, sih? Aku saja tidak yakin dengan yang kurasakan. Kenapa Indira bisa berbicara begitu dengan hanya melihat wajahku.

"Apa yang kalian bicarakan kemarin?" tanya Indira dengan tangan bersedekap.

Aku bukan tipe lelaki yang terlalu suka curhat sama orang lain. Tetapi kali ini aku menceritakan semuanya.

Kami duduk berhadapan di sebuah kedai kopi. Alika tertunduk lesu. Aku memanggil pelayan dan memesankan satu espresso dan satu latte. Alika suka latte. Aku masih ingat.

"Apa yang kamu lakukan di sini?"

"Aku ... aku ... akan mengambil spesialis di UI," jawabnya terbata.

"Sudah berapa lama di Jakarta?" tanyaku.

"Sejak Januari lalu."

Kami terdiam. Kopi pesanan kami datang. Aku meneguknya. Alika masih tertunduk.

"Tinggal di mana sekarang?" tanyaku lagi.

"Di rumah tanteku, adik Ibu."

Perlahan, Alika menegakkan kepalanya. Pandangan mata kami bertemu. Mata teduh itu sangat kurindukan. Dulu, bola mata hitam itu bersinar setiap kutatap.

"Kamu nggak punya pertanyaan buat aku?" tanyaku sedikit frustrasi.

Alika meragu. Dia terlihat akan berbicara, tapi dia mengurungkan niatnya.

"Tanya saja, Alika."

"Kamu ... wanita tadi ... dia ... pacar kamu?"

Aku mengangguk.

"Sudah ... berapa lama?"

"Sejak awal tahun."

"Se ... selamat," ucapnya terbata-bata.

"Terima kasih. Kamu sendiri?"

Jantungku berdebar menunggu jawaban yang keluar dari bibir mungilnya. Apakah Alika sudah menikah? Aku melarikan mataku ke jari manisnya. Tidak ada cincin di sana.

Alika menyesap latte. Dia kemudian berkata, "Minggu lalu aku baru saja dilamar."

Jantungku mencelos seketika. Minggu lalu. Minggu lalu, seorang laki-laki dan keluarganya telah meminta izin pada keluarga Alika untuk mempersunting putri mereka.

Hatiku ngilu. Gila. Fakta ini membuat kepalaku pusing.

"Kami akan tinggal di Jakarta setelah menikah. Mas Abrar dokter di salah satu rumah sakit di Jakarta."

Jadi, namanya Abrar. Laki-laki yang sudah melamar Alika itu bernama Abrar? Dia dokter? Seprofesi dengan Alika?

"Well, congratulations. Aku ... aku senang mendengarnya."

Alika menggumamkan terima kasih.

"Boleh ... boleh aku ... aku minta nomor hp kamu?" tanyanya nekat.

Aku tersenyum sinis. "Masih nomor yang sama. Untuk apa?"

Dia mengangguk-angguk. "Minggu ini kakakku, Kak Arin, menikah. Di Bogor. Kalau kamu ada waktu, dia pasti senang kamu datang."

Aku mengangguk. "Kalau boleh tahu, di mana kamu bertemu dengan si Abrar itu?" tanyaku menatapnya tajam.

Dia menunduk lagi. Bibirnya bergetar.

Aku sebenarnya benci dengan ide ini. Tetapi, rasa penasaran lebih mendominasiku. Maka, "Kalian bertemu di Meulaboh?"

Alika tidak berani menjawab. Kini, bukan bibirnya saja yang bergetar. Tangannya pun ikut bergetar.

Aku tersenyum sinis. Sialan. Ternyata aku dikhianati selama ini.

Aku bangkit dari tempat duduk. Aku tidak tahan berada di sini. Aku bahkan sampai meninggalkan Indira di toko sepatu.

"Aku harus pergi. Pacarku sudah menunggu lama."

Aku menyerahkan dua lembar uang seratus ribu pada kasir tanpa menunggu kembalian.

"Wah, gila juga tuh si Alika. Yang sabar ya, Bro," Indira menepuk punggung tanganku begitu aku menyelesaikan cerita.

Aku meneguk *lemon tea.* Aku kini merasa lega. Setidaknya berbagi cerita dengan Indira bisa membuat perasaanku membaik.

"Ngapain lo ngaku-ngaku ke si Malika kalau gue pacar lo?" Indira menyedekapkan kedua tangannya.

Aku menggaruk-garuk kepala. "Ya, itu refleks. Saya tidak sadar. Maaf."

"Gue ngerti, sih. Nggak cewek nggak cowok kalau ketemu mantan pasti bawaannya dendam. Untung aja gue cakep,

ya. Kalau nggak, bisa keki lo depan dia," balas Indira tidak nyambung.

Apa coba hubungan antara cakep dengan ketemu mantan pacar?

"Saya tidak menilai perempuan dari fisiknya," jawabku tegas.

Indira terkekeh. "Ya. Lo emang nggak menilai perempuan dari fisiknya. Tapi mantan lo itu cantiknya udah mirip Ayana Moon."

"Ayana Moon?" tanyaku bodoh.

Indira terlihat kesal. "Ayana Moon, lho. Mualaf dari Korea itu. Yang cantiknya kebangetan. Untung aja gue kembaran Adriana Lima. Jadi ya imbang lah ya."

Aku tertawa kecil.

"Saran dari gue aja ya, Fachri. Secinta-cintanya elo sama dia-eits nggak usah disangkal dulu. Secinta-cintanya elo sama dia, lo harus ingat. Dia udah dilamar orang. Lo nggak boleh deketin dia lagi. Nggak usah menambah drama dalam hidup. Kalau lo mau yang model begituan, gue bakal bantu cari deh," kata Indira sambil tersenyum miring.

"Tidak pernah terlintas sedikit pun di kepala saya untuk merebut dia dari calon suaminya," jawabku.

Indira mengacungkan dua jempol padaku. "Bagus. Ikan di lautan mah banyak. Ya nggak?"

Aku tidak merespons.

"Menyedihkan banget ya lo ternyata. Putus tiga tahun lebih. Lo ngiranya karena LDR, eh ternyata dia sudah punya gebetan di Aceh sana. Emang pesona cewek anggun sulit ditolak," Indira lagi-lagi mengolok-olokku.

"Jadi, kamu sudah mau memaafkan saya?" tanyaku memberanikan diri.

Indira pura-pura berpikir. "Sebenarnya gue masih kesal. Tapi karena lo udah beliin gue Ultraboost, plus *love story* lo ternyata mengenaskan banget, gue maafin lo deh."

Aku tersenyum lega. Selain ramah dan sopan, Indira ternyata sangat pemaaf. Semakin banyak saja kebaikan yang dia miliki dibalik sifat manjanya.

"Eh, gue ada ide deh. Lo bilang minggu depan kakaknya nikah, kan?"

Aku mengangguk.

"Kita ke Bogor, yuk. Gue penasaran sama calon lakinya si Malika. Sekeren apa sih tuh cowok sampe bikin dia tega ninggalin lo."

Aku menggeleng. "Nggak perlu."

"Kita harus pergi, Fachri. Lo kan udah bilang gue pacar lo ke dia. Yaudah, sekalian aja kita tunjukin ke dia dan keluarganya betapa lo udah *move on* ke cewek super badai kayak gue. Balas dendam nih ceritanya."

"Saya tidak suka balas dendam."

Indira melotot. "Pokoknya minggu depan kita ke Bogor. Naik si Mini. Dua hari lalu gue udah ambil dari bengkel. Duh, kok gue jadi *excited* banget ya. Astaga, gue baru inget. Gue

nggak punya baju buat minggu depan. Lo harus temani gue malam ini juga nyari baju buat ke kawinan kakak si Malika."

Aku cuma bisa menepuk jidat melihat tingkah absurd perempuan bernama Indira Gani Siregar ini.

***

Denial

Indira

Yeaaaaay, gue bakal ke Bogor minggu ini!

Sebenarnya bokap nyokap kesal karena sudah dua minggu gue nggak ngunjungi mereka. Tetapi saat gue bilang minggu ini gue harus ke Bogor untuk menghadiri kawinannya teman Fachri, nyokap langsung sumringah di video call.

Nyokap bahkan ngingetin gue untuk nggak bertingkah aneh-aneh di sana. Gue disuruh dandan total, biar nggak malu-maluin Fachri. Nyokap lupa ya dia punya anak dengan kecantikan paripurna?

Sementara bokap, dia berpesan agar gue dan Fachri hati-hati di jalan. Dia juga meminta gue agar menyuruh Fachri menghubunginya. Fachri tetap harus minta izin katanya.

Gue kirim pesan ke Fachri.

To : Fachri Calon Imam

Lo disuruh bokap nelepon dia buat minta izin bawa gue ke Bogor

Cuma butuh dua menit, ponsel gue langsung bergetar. Ada balasan darinya

From : Fachri Calon Imam

Saya baru saja menelepon Tulang.

Gercep juga nih anak. Memang manusia penuh sopan santun.

To : Fachri Calon Imam

Diizinin, kan?

From : Fachri Calon Imam

Alhamdulillah, iya. Tapi saya harus mengantar kamu ke Tangerang begitu balik ke Bogor. Berhubung Senin hari libur nasional.

Kalau yang satu itu, bokap nggak ada bilang ke gue. Ya sudah lah. Mungkin bokap nyokap mau ketemuan sama Fachri juga.

To : Fachri Calon Imam

Lo kagak di chat kagak jumpa langsung bahasanya kaku amat -__-

From : Fachri Calon Imam

Jadi saya harus bagaimana?

To : Fachri Calon Imam

Lupain aja. Pokoknya bsk pagi lo ga boleh telat jemput gue.

From : Fachri Calon Imam

Oke. Jam 8 saya sampai di rumah kamu.

Ini anak nggak ada nanya gue lagi apa gitu? Dulu pacaran sama si kacang kedelai nggak ada chat unyu-unyu ala ABG

labil?

Bicara soal si Malika, sebenernya gue marah banget sama Fachri. Tetapi begitu mendengar cerita soal mantannya itu, gue malah jadi kesal sama si kacang kedelai yang dijaga sepenuh hati itu.

Gila aja. Si Fachri kerja baik-baik di ibukota, eh dia malah main serong di Aceh sana. Apa mungkin si Malika bosen kali ya karena si Fachri kaku banget? Apalagi jarang ketemuan juga, kan.

Ah, tetap saja, dia harusnya bilang dari awal kalau dia emang sudah bosan sama si Fachri. Kasian juga calon imam gue. Dia malah roman-romannya masih cinta pula sama si Malika. Pokoknya gue harus buat si Malika tuh nyesal sudah mutusin si Fachri.

Gue juga penasaran soal si Abraham calon suaminya Malika. Apa dia lebih keren dari dokter Anton Tanjung yang lagi hits banget itu? Secara, dia rela mutusin Fachri demi si dokter.

Oh, gue tahu. Mungkin si Abraham ini dokter spesialis yang penghasilannya perbulan bisa beli Chanel model terbaru.

Gue geleng-geleng. Nggak mungkin. Tampang Malika nggak mendukung banget buat jadi cewe matre kayak di sinetron. Dia lembut dan bersahaja banget lho. Mirip cewek-cewek berhijab di iklan Wardah.

Ponsel gue bergetar.

From : Fachri Calon Imam

Sepertinya kamu sudah tidur. Saya jg sudah mengantuk. Selamat tidur Indira. Sampai jumpa besok pagi.

Keasyikan melamun, gue nggak sadar sudah nganggurin chatnya Fachri. Yasudahlah. Biar aja dia mikirnya gue udah tidur.

Gue mengecek senjata tempur gue besok. Satu gaun dari Zara—hiks, malam itu Fachri nolak saat gue ajak ke mal buat beli baju, katanya gue nggak boleh boros—*clutch* warna krem, pump shoes krem, dan seperangkat alat make up.

I am ready for tomorrow. Liat aja, Malika, gue bakal bikin pernikahan kakak lo jadi pernikahan terparipurna yang pernah lo saksikan seumur hidup lo.

***

Fachri menekan bel. Gue langsung buka pintu pagar. Gue belum berpakaian, baru mau ngeblow rambut. Gue masih pakai celana pendek dan tank top ungu. Fachri memandang gue sekilas, lalu pura-pura menatap rumput di halaman rumah gue.

Diam-diam gue tersenyum. Lucu juga dia.

"Lo kecepetan datang," gue berkata sembari menggiringnya untuk duduk di teras.

Dia masih aja nggak mau masuk ke rumah. Padahal kan kita berdua nggak bakal ngapa-ngapain juga. Jaket kulit masih membungkus tubuh atasnya. Gue lirik sepatunya. Licin banget, cuy. Niat juga dia ketemu mantan.

"Saya takut kena macet," jawabnya kalem.

"Lo mau minum? Kalau mau, ambil aja sendiri di dapur. Gue dandan dulu, ya," gue langsung meninggalkannya menuju ke dalam rumah.

Berhubung Fachri sudah di luar, gue nggak tega bikin dia lumutan nunggu gue dandan. Maka, kali ini gue nggak dandan sampai yang berjam-jam. Gue pakai *make up* yang *simple* tapi tetap *glam*. Rambut gue yang sebahu ini nggak gue bentuk yang aneh-aneh. Gue sisir cantik dan gue tambahin aksesoris dikit di kepala.

Gaun zara tanpa lengan berwarna merah melekat sempurna di tubuh gue. Gue sengaja pilih warna itu, supaya semua mata tamu yang hadir tertuju ke gue. Gue seneng aja jadi pusat perhatian. Apalagi gue punya misi di sana.

Gue menyempurnakan penampilan dengan menggunakan kalung batu yang pernah Fachri belikan sewaktu di Medan. Gue tatap cermin. Sudah sempurna.

Gue memeriksa seluruh pintu dan jendela rumah, memastikan semua sudah terkunci. Semua lampu juga sudah tidak menyala. Gue menghampiri Fachri di teras.

"Mobil udah gue siapin. Lo masukin gih motor lo ke garasi," perkataan gue membuat perhatiannya teralih dari ponsel.

Dia menatap gue intens tanpa berkata-kata. Gue yang awalnya senyum-senyum nggak jelas jadi kikuk.

"Kenapa? Ada yang salah dengan pakaian gue? Atau *make up gue* ketebelan?" gue berusaha santai saat menanyakannya.

Fachri menggeleng. "*No at all.* Bagus."

Senyum gue mengembang. Fachri sudah melepas jaketnya. Dia mengenakan batik lengan panjang. Tambah cakep lho dia pakai batik begitu. Nggak malu-maluin.

Gue menyerahkan kunci mobil padanya. Dia mengeluarkan mobil gue dari garasi. Dia lalu memasukkan motornya, mengunci garasi dan pagar. Gue duduk manis di kursi penumpang.

"Tidak ada yang ketinggalan?" tanyanya sebelum menekan pedal gas. "Kamu nggak bawa pakaian ganti untuk ke Tangerang?"

"Nggak perlu. Baju gue banyak di sana."

Dia mengangguk lalu membawa mobil gue dengan kecepatan yang lagi-lagi sedang.

Gue menghidupkan radio untuk mengisi keheningan. Fachri sulit sekali memulai pembicaraan.

"Kita bisa nunggu di rumah pacarnya Kadek kalau kita kecepatan nyampe di sana. Gue kasih tahu alamat gedungnya, katanya nggak begitu jauh dari sana," gue memulai percakapan.

"Oke."

"Lo ... nggak *nervous* mau ketemu si Malika dan Abraham?" Tanya gue hati-hati.

"Namanya Alika. Nama calon suaminya Abrar. Kamu selalu salah menyebutkannya," jawab Fachri dengan pandangan masih ke depan.

Gue terkikik. "Ya sori."

"Saya nggak *nervous*. Kan ada kamu," lanjutnya.

Gue tersenyum. Senang juga ini hati karena Fachri mengandalkan gue di sana.

"Tenang aja. Lo nggak bakal kelihatan bego di sana. Hal beginian kecil buat gue," gue menjawab sombong.

Fachri mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Lo sudah sarapan?" tanya gue lagi.

"Sudah. Kenapa? Kamu belum sarapan? Kita bisa singgah di —"

"Santai, Pak. Gue udah sarapan. Pakai roti dan susu Bear Brand. Biar kuat ngadepin si Malika."

Fachri tersenyum kecil.

"Nah, sering-sering senyum begitu, dong. Kan jadi cakep. Punya muka dan postur tubuh bagus begini jangan cuma dianggurin," gue menepuk pelan bahunya. "Kalau aja lo mau lebih rajin tersenyum, mungkin akan sangat mudah bagi lo untuk ketemu dengan penggantinya Malika."

"*If I did, I wouldn't meet you from the first place*. Saya nggak akan kenal dengan 'sepupu super jauh' yang bernama Indira," balasnya.

"Iya juga, ya. Mungkin kalau itu terjadi, gue bakal masih menghabiskan waktu dengan pacaran sana-sini sama cowok nggak jelas yang cuma manfaatin kecantikan gue untuk status sosial mereka."

"Mungkin saya memang ditakdirkan untuk menyelamatkan kamu dari laki-laki main-main seperti itu."

"Bahasa lo *creepy* banget. Gak usah bawa-bawa takdir. Merinding gue," gue sengaja memeluk kedua bahu telanjang gue.

Dia cuma geleng-geleng.

"Ntar di sana, lo jangan ngomong pakai 'saya-kamu' ke gue. Gimana mereka bisa percaya kalau kita adalah pasangan yang saling mencintai dan hanya maut yang dapat memisahkan kalau lo ngomongnya masih begitu," gue memperingatinya.

Yakan nggak lucu aja ntar Fachri ngomong, "Indira, kamu lapar? Mau saya ambilkan rendang?"

"Kalau begitu, kamu juga jangan pakai 'lo-gue' di sana," sahutnya.

"Itu mah nggak perlu lo ingetin. Pokoknya ntar gue bakal kelihatan kayak cewek yang cinta mati sama lo. Lo juga harus tunjukin ke mereka kalau cuma gue yang ada di hati dan pikiran lo."

"Kok kedengarannya berlebihan, ya?"

Gue mendecak kesal. "Biar kelihatan *convincing* lho. Susah emang ngomong sama kanebo kering."

Fachri terlihat menahan senyum. Pengen gue toyor aja kepalanya. Kenapa sih dia kaku begini banget ya Allah?

Tolong, Hamba mohon padaMu. Semoga di resepsi kakak si Malika nanti, Fachri bisa berakting dengan baik. Nggak perlu sampai sejago Joseph Gordon Levitt, kayak Fedi Nuril aja Hamba udah senang banget.

"Ngomong-ngomong, lo nggak ngerasa ada yang beda dengan penampilan gue?"

Gue sengaja menyentuh perlahan kalung batu yang gue kenakan. Biar dia ngerti lho kalau itu kalung yang dia beliin

buat gue.

"Emang apa yang berbeda?" tanyanya melirik sekilas.

Gue berdecak sebal. Ah, dasar manusia kaku!

***

Kita nyampe tepat waktu. Jam satu siang kami tiba di Bogor. Macet dikit, sih. Tapi nggak yang sampai bikin gue ingin berkata kasar.

Kami tidak sempat singgah di rumah pacarnya Kadek. Padahal Kadek sudah nungguin kami banget. Alasan aja tuh orang. Bilang aja dia seneng karena bisa berduaan di sana tanpa ada nyamuk-nyamuk kecil kayak gue dan Fachri.

Setelah merapikan sedikit make up, gue turun dari mobil. Gue menghampiri Fachri lalu melingkarkan tangan di lengan kirinya.

Fachri mengernyitkan dahi lalu menatap tangannya.

"*Is this really necessary*?" tanyanya sinis.

"*Definitely*. Turutin aja kenapa. Gue juga ogah kali mesra-mesraan sama lo kalau bukan karena akting," gue jadi sewot, kan?

Fachri menuruti kemauan gue. Kami berjalan pelan menuju gedung resepsi. Dekornya cantik. Campuran hijau dan putih. Gue suka.

Penerima tamunya juga cakep-cakep. Ngomong-ngomong, profesi kakak si Malika apa, ya?

"Kakaknya si Malika kerja di mana?" tanya gue sembari berjalan.

"Setahu saya di bank pemerintah."

Gue mengangguk-angguk. Pantesan aja bening-bening begini teman-temannya. Ah, tapi Pandawa 5 juga cakep-cakep, kok. Mereka mah lewat.

Saat gue menggiring Fachri menuju gerai sate padang, suara lembut yang gue dengar di GI menghentikan langkah kami berdua.

"Fachri," panggilan itu terdengar lirih dan penuh rindu.

Demi apa pun, gue kagak bohong. Penuh rindu. Bukan gue melebih-lebihkan. Dia nyebutin nama si Fachri takut-takut gimana gitu.

Wajah si Malika juga sendu, padahal dres kebaya hijau muda yang dikenakannya kelihatan segar banget. Dia bukan jadi mewek karena ketemu calon laki gue, kan?

Perlu banget nih dia gue ingatin kalau dia sudah punya calon suami? Nggak takut apa kalau ketangkap basah si Abraham ngeliatin Fachri dengan sorot mata sendu begitu?

"Halo. Kita ketemu lagi," sapa gue ramah tanpa melepaskan tautan tangan gue di lengan Fachri. Gue mau tunjukin ke dia kalau Fachri sudah menemukan wanita yang jauh-jauh lebih segalanya dibandingkan dia.

Malika tersenyum kecil seraya mengangguk. Senyumnya kok bersahaja banget, ya?

"Iya. Indri, kan?" gue mengangguk. "Terima kasih ya sudah mau jauh-jauh ke Bogor menemani Fachri."

Fachri diam aja. Dia lagi-lagi tidak menunjukkan ekspresi apa pun. Dia cuma memandang lekat si kacang kedelai.

Mungkin dia berharap tatapannya itu bisa menembus isi kepala si Malika.

Dari cara mereka tatap-tatapan, kok gue yakin mereka berdua belum pada move on, ya?

Nggak adil itu mah. Apalagi si Malika. Dia kan sudah dilamar orang. Kalau Fachri mungkin masih sah-sah aja karena kami belum terikat apa pun.

Belum....

Kenapa alam bawah sadar gue makin menyetujui ide perjodohan ini, sih?!

Gue harus mengambil alih keadaan. Fachri nggak boleh kelihatan banget gamon-nya.

"Kebetulan banget kami berdua memang mau menghabiskan *weekend* di Bogor. Yaa, istirahat sejenak lah dari hiruk pikuk ibu kota. Eh, Fachri bilang ke aku kalau dia diundang ke nikahan kakak kamu. Yaudah sekalian deh," jawab gue dengan senyum malu-malu. Biar meyakinkan aja gitu.

"Kalian ... berlibur ... berdua saja?" mungkin si Malika nggak sadar ya dia bisa nanya begitu ke kami.

Gue mengangguk. Kami memang liburan. Ini kan hari minggu. Hehe. "Kenapa? Ada yang salah? Wajar kan kalau sepasang kekasih berlibur di akhir pekan?"

Fachri membiarkan gue mengeluarkan statement-statement aneh yang mungkin aja sedikit mencoreng nama baiknya di mata si Malika. Apa ini karena Fachri sangat kecewa dengan perlakuan Malika beberapa tahun lalu?

"Nggak ... nggak kenapa-napa. Aku cuma ... cuma ... ya ... begitu."

Dalam hati, gue ketawa habis-habisan lihat respons si Malika. Ngomong yang bener aja dia sampai susah. Gue panas-panasin ah.

"Syukurnya, jarak penginapan kita ke gedung ini tidak terlalu jauh. Jadi ya nggak terlalu *wasting time*-lah. Ya kan, Sayang?" Gue sengaja menolehkan kepala ke Fachri.

Fachri cuma berdeham singkat.

Wajah Malika makin pucat. Dia menatap dengan sorot mata bertanya ke arah Fachri. Sepertinya dia sedang mengonfirmasi bualan gue.

Syukurnya, Fachri sulit dibaca. Hal itu membuat si Malika menghela napas. Dia kemudian memasang senyum termanisnya.

"Ya sudah. Kalau begitu, kalian berdua, silakan nikmati makanan yang ada. Aku harus ke-"

"Kamu ternyata di sini, Alika." suara berat menginterupsi percakapan kami.

Gue menoleh ke sumber suara. Laki-laki berbadan tegap dengan kacamata berbingkai hitam dan kulit sawo matang menghampiri kami. Laki-laki itu berdiri di sebelah Malika.

Kalau dilihat dari cara berpakaiannya yang rapi, gue yakin dia si Abraham, calon suami Malika. Dokter biasanya rapi bukan sih? *Stereotype* begituan masih berlaku, kan?

"Ada perlu apa?" tanya Alika pada si cowok.

"Nggak ada, sih. Dari tadi nyariin kamu nggak nemu-nemu. Mereka berdua siapa?" tanyanya sambil menunjuk kami berdua.

Wah, ternyata rada songong. Caranya ngelirik kami berdua aja bikin gue pengen jitak tuh kepala. Kasian deh Malika dapat calon laki model beginian.

"Kenalin, Mas. Mereka temanku," jawab Malika sedikit gugup. "Fachri dan Indri."

Si Abraham kagak nyodorin tangan buat kenalan. Pengen gua tampol. Cowok begini cocok dijumpai dengan Ajeng. Biar lari terbirit-birit.

Namun, Fachri, sebagai laki-laki penjunjung tinggi kesopanan, mengulurkan tangan kanannya. "Saya Fachri, teman lama Alika. Dan dia Indira, pacar saya."

Makin lancar aja nih Pak Nasution ngakui gue sebagai pacarnya. *It's okay*. Membantu orang yang sedang kesusahan mendapat pahala.

Si Abraham menyambut uluran tangan Fachri. "Abrar. Calon suami Alika."

Mereka berjabatan singkat. Gue? Kagak sudi bersentuhan walaupun tangan dengan si songong Abraham ini.

"Kerja di mana sekarang, Bro?" tanyanya sok akrab ke Fachri.

"Saya PNS," jawab Fachri datar.

Demi Tuhan, si Abraham tersenyum mencemooh. Kurang ajar. Ngehina banget dia. Apa coba maksud dibalik senyum menjijikkan itu?

"Gue dokter spesialis mata," jawabnya tanpa gue atau Fachri tanya.

"PNS di mana, Bro? Zaman sekarang kayaknya berat ya kalau cuma ngandalin gaji PNS," ucapnya tanpa merasa bahwa perkataannya itu bisa saja menyinggung perasaan orang lain.

Tapi gue yakin, Fachri tidak tersinggung. Percayalah, cowok yang satu ini bahkan tidak peduli kalaupun si Abraham cuma kenek metromini atau pewaris tunggal MNC Group.

Fachri cuma menjawabnya dengan senyum tipis.

"Fachri pegawai bea cukai, Mas," jawab Malika lalu menatap kami berdua dengan tatapan memohon maaf.

Gue tersenyum sinis. "Ya, setidaknya pacar gue tersayang ini nggak membebankan orangtuanya lagi begitu dia lulus kuliah. Dulu uang kuliah kamu juga gratis kan, Sayang?"

Fachri cuma mengangguk kaku.

Gue menatap Abraham yang wajahnya pias itu dengan senyuman paling baik yang pernah gue berikan pada seorang *stranger*. "Pacar gue ini emang nggak mau nyusahin orangtua banget dari dulu, Brar," ucap gue sok akrab. Gue lalu bersandar sejenak di bahu Fachri, sok manja. "Tipe laki-laki yang nggak mengandalkan apa yang orang tuanya miliki lah pokoknya. Soal hal itu, lo bisa konfirmasi ke Alika. Calon istri lo kenal baik dengan pacar gue. Bukan begitu, Alika?"

Si Malika nggak jawab. Dia menarik ujung kemeja calon suaminya yang super duper songong itu. Ya, semacam kode agar percakapan nggak penting ini dihentikan. Namun, sepertinya si Abraham kagak nangkap kodenya.

"Memang ada beberapa anak beruntung yang terlahir dari keluarga yang bisa membiayai hidup keluarganya bahkan sampai beberapa keturunan," jawab si Abraham ofensif.

Ya salam, makin sombong aja nih dokter. Beneran pengen gue getok. Situ niat banget pamer harta bokap lo yang kagak habis sampe hari raya kuda?!

Gue baru akan membalas perkataan songong si Abraham ketika tangan kiri Fachri menggamit tangan kanan gue. Jantung gue sampai berdebar. Gak nyangka aja gitu Fachri memulai *skinship* dengan gue.

"Aku lapar banget. Kamu juga, kan?"

Kayak ada petir aja gitu saat Fachri ngomong lembut plus pakai aku-kamu ke gue. Biasa juga saya-kamu. Malah nadanya sedikit-inget ya, sedikiiit aja-manja lagi.

Bisa baper nih gue kalau Fachri bertingkah begini terus.

"Kami ke sana dulu, ya," Fachri menunjuk stan sate padang dengan tangan kanannya. Tangan kirinya masih menggenggam tangan kanan gue.

Tanpa menunggu jawaban mereka, Fachri melangkah meninggalkan si Malika yang *cengo* dan si Abraham yang menahan emosi.

Tanpa sadar, sebuah senyum tersungging di wajah gue. Genggaman tangan Fachri erat banget, seakan dia takut jika melonggarkan sedikit aja pegangannya, gue akan hilang. Malah tangannya hangat lagi.

Gue jadi inget waktu dia hapus air mata gue di mobil saat gue sesenggukan gara-gara teringat mantan-mantan gue yang kagak ada beres-beresnya itu.

"Mas, satenya dua, ya. Terima kasih," Fachri menyebutkan pesanan kami pada penjaga stan.

Saat penjaga stan sate itu menyodorkan dua piring sate pada kami, pada saat itu lah genggaman tangan kami dilepas Fachri.

Gue langsung ngusap tangan gue ke baju. Serasa panas dingin.

Fachri membawa dua piring itu ke dua kursi yang kosong. Kami duduk di sana. Dia tak bicara malah langsung menyantap satenya.

Gue yang juga lapar pun memilih memakan sate padang ini. Enak lho satenya. Dagingnya lembut. Ntar gue minta CP nya ah.

Saat sate Fachri habis, dia bangkit menuju stan es buah. Dia membawa dua gelas es buah di tangan. Menyerahkan segelas untukku, dan meneguk segelas lainnya.

Begitu es buahnya habis, baru lah Fachri bersuara. "Kamu tidak seharusnya menanggapi perkataan Abrar."

Gue memutar bola mata. Bahasa bakunya kembali lagi.

"Abis dia songong banget. Gue nggak suka lo di-*underestimate* sama dia."

"Saya nggak merasa di-*underestimate*," jawabnya tegas tapi pelan.

Gue mencibir. "*Really?* Dia menyepelekan profesi lo."

"Saya tidak peduli."

"*You might not care, but I did*," gue menggeleng. "*No, I do*. Gue bakal selalu ngambil sikap setiap ada yang menyepelekan lo."

Keningnya berkerut. "Untuk apa? Itu tidak penting, Indira. Kamu tidak akan bisa hidup dengan tenang bila selalu memikirkan pendapat orang lain tentang kamu."

Fachri nggak tahu terima kasih banget, sih. Gue belain dia depan calon suami mantan pacarnya. Dan malah omelan yang gue dapat sebagai ucapan terima kasih?

"Hey, gue baru aja nyelamatin lo dari calon suaminya mantan lo itu. Lo harusnya bilang terima kasih ke gue."

Jujur aja, gue jadi kesal sekarang.

"Saya tidak butuh diselamatkan, karena itu memang tidak penting. Kamu saja yang terlalu mudah terpancing emosi."

Dia masih menyalahkan gue. Sialan. Dasar manusia nggak ada hati.

Gue bangkit dari tempat duduk. Gue tatap dia tajam. Dia harus tahu gue berniat baik untuknya.

"Kita berdua emang keseringan beda paham. Gue mau pulang sekarang," gue berjalan cepat meninggalkan Fachri di dalam gedung.

Gue sakit hati. Kurang ajar banget dia. Gue belain dia depan mereka, eh gue malah diomelin. Apa sih susahnya bilang makasih ke gue. Gue nggak semudah itu nolongin orang lain, lho. Gue bukan Oliv ataupun Kadek yang gampang membela orang lain.

Gue nggak mau aja si Abraham itu nganggap Fachri kecil di matanya. Gue juga nggak suka dengan sikap si Malika yang terlihat nyesal mutusin Fachri tapi nggak berkutik di depan calon lakinya.

Kayaknya emang gue yang bego. Ngapain gue mesti bela-belain itu manusia batu? Bikin makan ati aja bawaanya.

Pergelangan tangan gue ditangkap saat gue tepat berada di luar gedung. Tanpa menoleh pun gue tahu siapa yang melakukannya.

"Indira, jangan bertingkah kekanakan."

Gue menepis kasar tangannya. "Maksud lo apa? Kekanakan gimana? Ninggalin lo sendirian di dalam gedung? Itu yang lo maksud dengan kekanakan?"

Fachri bergeming.

"Daripada ribet-ribet nyalahin gue, kenapa lo nggak bilang terima kasih aja, sih? Apa susahnya? Lo dan pemikiran lo yang entah terlalu lurus atau 'polos banget' itu-gue nggak ngerti, bikin gue pengen mukul itu kepala pake batu."

"Indira, *please*-"

"Apa Indira Indira," gue setengah teriak ke dia. Beberapa tamu yang hendak masuk jadi ngelirik-lirik kami berdua. Tapi gue nggak peduli. "Lo nggak ngehargai gue banget. Lo bisanya cuma nyalahin gue. Gue ngomong begini salah. Gue begitu salah. Lo mau kelihatan banget belum *move on* dari si kacang kedelai itu? Ngaku aja lo!"

Fachri menggeleng.

Bodo amat.

"Kalau gue nggak ngomong gitu, si dokter sombong itu perlahan akan sadar kalau lo dan calon istrinya pernah punya hubungan yang spesial. Asal lo tahu ya Bapak Fachri Umaro Nasution, dari cara lo natap si Malika aja, semua orang tahu kalau di hati lo masih ada dia," ejek gue dengan napas memburu.

Gue sebenarnya juga bingung kenapa gue seemosi ini. Tapi, bukan Iin namanya kalau suka mendam-mendam emosi. Ntar bisa jadi bisul. Bikin repot.

"Gue paksa lo hadir di acara ini bareng gue, supaya si Malika nggak mikir lo masih cinta sama dia. Supaya lo nggak kepikiran untuk merebut calon istri orang lain. Supaya si Malika juga sadar kalau lo tetap bisa bahagia tanpa dia. Tapi, malah tuduhan nggak penting yang gue dapatkan dari elo."

"Oke, Indira. Saya minta maaf. *Can we discuss this later?*" suara Fachri melembut, hampir berbisik. "Malu dilihat orang banyak."

Lagi-lagi gue mencibir. "Gue nggak peduli, gue benci sama lo. Benci. Benci. Benciiii," gue mukulin dada si Fachri pake tangan gue yang pukulannya aja lemah banget.

Fachri menangkap tangan gue. "Indira. Saya minta maaf. Dan, terima kasih. Sangat berterima kasih atas semua yang kamu lakukan. Saya bukan tidak menghargai kebaikan kamu. Sekali lagi saya minta maaf. Soal perasaan saya pada Alika, sejujurnya saya—"

Gue langsung memeluk Fachri erat-erat. Ucapannya langsung terhenti. Gue bukannya tersanjung dengan perkataannya, tetapi karena ekor mata gue menangkap si Malika yang berjalan cepat ke arah kami bersama dua orang yang berseragam sama dengannya.

"Sayang, kaki aku sakit banget," gue pura-pura merengek saat langkah Malika makin mendekat.

Tubuh si Fachri menegang. Dasar cowok lurus. Dipeluk cewek cantik aja langsung *nervous*.

"Kamu sih pake acara cemburu segala sama mantan aku. Kan aku udah bilang, sekarang cuma kamu yang ada di hati aku," gue sengaja membesarkan volume suara gue. "Aku nggak suka kamu bahas soal mereka makanya aku ngambek. Sekarang kaki aku jadinya keseleo gara-gara lari karena ngambek sama kamu."

Malika dan dua perempuan lainnya tiba di samping kami berdua. Gue menatapnya dengan kepala yang masih bertengger di dada Fachri.

"Indri ... kamu ... kalian kenapa? Sepupuku bilang ada keributan di luar dan -"

"Pertengkaran unyu-unyu sepasang kekasih. Biasalah. Yakan, Sayang?" Gue mengeratkan pelukan.

Fachri tak menjawab, tetapi sebelah tangannya melingkar di bahu gue.

"Kaki kamu sakit? Tadi aku dengar kamu bilang kaki kamu keseleo-"

"Iya, sakit banget, nih," gue sengaja tidak membiarkan si Malika melanjutkan omongannya. Nggak boleh.

"Sini biar aku cek. Mungkin cuma-"

Gue menenggelamkan kepala di dada Fachri, lalu pura-pura menangis. "Sayang, aku mau pulang. Pokoknya mau pulang. Sekarang."

Gue yakin dalam hati Fachri merutuki tindakan impulsif gue. Tapi ya mau gimana lagi. Kan gue malu kalau sandiwara kami berdua kebongkar.

Lagian, bisa besar kepala si Malika kalau tujuan kami datang ke sini cuma untuk meyakinkan dia kalau Fachri udah *move on*.

"Oke. Kita pulang sekarang," jawab Fachri akhirnya.

"Beneran?" tanya gue masih menyembunyikan kepala di dadanya.

Fachri mengangguk. "Alika, kami pulang dulu, ya. Maaf membuat sedikit keributan."

"Oh ... ya, nggak papa. Terima kasih ya sudah mau datang."

"Salam juga ke Kak Arin. Maaf karena tidak sempat mengucapkan selamat secara langsung," lanjut Fachri lagi.

"Tidak apa-apa," jawab Alika.

Fachri lalu merenggangkan pelukan kami. Dia menatapku lembut.

"Kita pulang sekarang, ya. Ayo," ajaknya sambil menggenggam tangan gue.

Gue diam di tempat. Dia menatap gue seolah bertanya, 'apalagi ide gila yang ada di kepala kamu, Indira?'

"Gendong. Kakiku sakit banget," pinta gue dengan sangaaaat manja.

Wajah Fachri menegang beberapa saat, tapi kemudian dia berhasil mengembalikan *poker face*nya. Alika terpaku, sementara dua cewek lainnya tersenyum geli ke arah kami.

Fachri mendesah. Mungkin dia sudah di atas kesal dengan tingkah absurd gue. Bodo amat. Gue mau ngerjai dia habis-habisan.

"Oke," dia merogoh saku, lalu menyerahkan kunci mobil pada gue. "Kamu yang buka kuncinya, ya."

Gue mengangguk sok imut. Hahaha.

Fachri membungkukkan badannya. Dia memberikan punggungnya untuk gue naiki.

"Jangan digendong begitu, Mas. Gaun Mbaknya ketat, lho. Mas rela paha pacarnya dilihat orang banyak?" sahut cewek yang berdiri di sebelah Alika dengan kerlingan jail. "Gendong ala *bridal style* dong. Mbaknya langsing juga. Nggak bakal keberatan."

Gue tersenyum makin-makin. Gue bahkan mengedipkan mata ke si cewek itu. Dia terkikik geli.

Fachri menatap gue jengah. Gue pura-pura nggak peduli.

"Cepetan dong, Sayang. Kaki aku udah sakit banget, nih," ucap gue setengah jongkok sambil pura-pura mengurut kaki sebelah kanan gue.

Tiba-tiba saja kedua kaki gue tidak menginjak bumi ketika tangan besar Fachri meraup tubuh ramping gue. Gue refleks mengalungkan kedua tangan di lehernya.

"Alika, bisa tolong ikut saya ke parkiran? Tolong bukakan pintu untuk Indira."

Alika yang mukanya kelihatan sepertinya hampir menangis cuma bisa mengangguk. Dua cewek lainnya masih mengikuti kami.

Wangi parfum Fachri sedap banget, lho. Gimana bilangnya, ya? Pokoknya sedap banget. Malah ternyata badannya kokoh banget lagi. Keras, nggak ada lemaknya. Otot semua kayaknya.

"Ini terakhir kalinya kamu bertingkah yang aneh-aneh, Indira," bisik Fachri pelan sambil tetap berjalan dengan aku dalam gendongannya.

Gue tersenyum super manis. "*Copied, Captain*."

Sebenarnya hal-hal yang terjadi hari ini di luar skenario gue. Gue nggak menyangka bakal berdebat dengan si dokter sombong, bakal bertengkar kecil dengan Fachri, bakal memeluknya erat seperti beberapa menit lalu.

Bahkan, gue tidak pernah menyangka kedua tangan kokoh itu akan terselip di belakang lutut dan leher gue seperti saat ini. Gue tidak mengerti bagaimana. Tetapi berdekatan dengan Fachri dengan jarak intim seperti sekarang membuat kaki gue yang sebenarnya tidak keseleo itu jadi kesemutan.

***

Denial

Fachri

From : Indira
Lo dmn skrg? Lumutan gue nih di rumah. Katanya jam 1 teng sampe hiks

Aku tersenyum kecil membaca WA dari Indira. Sabtu siang ini aku memang berjanji menemaninya untuk *fitting* baju *bridesmaid* di resepsi pernikahan sahabatnya yang bernama Renata.

Ngomong-ngomong soal Renata, ternyata Renata sahabat Indira adalah Renata yang kukenal. Kami bertemu di rumah suami sepupuku. Saat itu sepupuku itu belum menikah, sih. Ternyata suami sepupuku adalah sepupu dari pacarnya Renata. Namanya Kahfi. Aku masih ingat karena mereka terlihat cocok dengan tinggi badan yang di atas rata-rata.

To : Indira

Ini baru berangkat. Sabar.

Sebenarnya aku tidak bekerja di hari Sabtu. Tetapi, ternyata ada masalah di Tanjung Priok. Terdapat barang-barang impor yang legalitasnya diragukan. Hal-hal seperti itu lumrah terjadi. Bosku menelepon agar aku mengambil alih.

Kejadian sebulan lalu—pernikahan kakak Alika—semakin mendekatkanku dengan Indira. Kekecewaanku semakin besar saat menyadari bahwa Alika ternyata sudah lebih dulu

mengenal Abrar sebelum dia memutuskan hubungan denganku. Tiga tahun lebih aku bertanya-tanya, ternyata begini yang kudapat.

Aku tidak tahu apakah aku masih menyimpan rasa pada Alika, tetapi sepertinya rasa kecewa mendominasi. Aku juga sangat menyayangkan karena sepertinya Abrar kurang pandai memperlakukan orang lain. Kuharap dia tidak memperlakukan Alika seperti dia memperlakukanku dan Indira. Dia adalah calon suami Alika. Harusnya Alika mempunyai tempat yang spesial di hati pria itu.

Sikap Indira yang membelaku di sana juga membuatku sadar bahwa gadis ini punya harga diri yang tinggi. Walaupun harus dengan improvisasi yang sulit diterima akalku, aku maklumi saja. Tulang Ervin berhasil mendidik putrinya.

Aku tiba di rumahnya. Pagarnya tidak dikunci. Aku memasukkan motor ke halaman rumah dan menemukannya yang sedang duduk di teras sambil menggenggam sebuah *sketchbook* dan menggoreskan sesuatu dengan pensil di sana.

"Assalamualaikum. Maaf telat," ucapku disertai sebuah senyum tipis.

"Waalaikumsalam," jawabnya ketus tanpa melihatku.

Gadis ini merajuk. Ck, mirip mama. Kenapa kebanyakan wanita suka merajuk?

"Kamu menggambar?" tanyaku masih berdiri.

"Hmm."

"Untuk apa?"

Dia menegakkan kepalanya, menatapku sinis. "Kok masih berdiri? Duduk aja," ucapnya dingin.

"Terima kasih." Aku duduk di sebelahnya. Kami dipisahkan oleh meja kecil tempat Indira biasanya meletakkan kudapan dan minuman untukku.

"Esnya sudah cair."

Aku melirik es campur yang ada di meja. Indira menyiapkannya untukku?

"Untuk saya?"

"Menurut lo?" balasnya sengit.

Aku menahan senyum. "Saya minum, ya. Kebetulan haus banget."

Dia tak menjawab, masih sibuk dengan coretan-coretannya.

Aku mencicipi es campur tersebut. Esnya memang sudah cair sehingga minuman ini tidak terlalu dingin lagi. "Enak. Kamu beli di mana?"

Dia menatapku nyalang. "Beli? Gue buat sendiri."

"Oh, pantesan. Enak banget. Terima kasih, Indira," pujiku tulus.

Sepertinya Indira memang cukup berbakat di dapur. Beberapa kali dia membuat camilan seperti kue dadar, risotto, gado-gado. Dia juga pernah mencoba membuat lemon meringue pie—aku ingat namanya karena dia bangga sekali saat berhasil membuatnya—dan rasanya sangat enak.

"Ini hari libur saya, tetapi tiba-tiba Pak Anggoro menelepon karena saya harus menyelesaikan sesuatu di Priok. Maaf membuat kamu lama menunggu," jelasku padanya. Dia harus tahu, tentu saja aku tidak sengaja melakukannya.

Dia menarik napas panjang, lalu menghentikan coretannya. Dia menunjukkan sketsa gambarnya padaku. "Bagus, nggak?"

Seorang wanita mengenakan gaun panjang. "Bagus."

"Gue mau dres gue begini. Cocok nggak?"

Oke. Indira sudah menghentikan aksi merajuknya. Bagus. Walaupun aku sedikit terkejut dengan *mood swing*-nya, tidak apa-apa.

Aku mengamati gaun yang digambarnya. Bagus, sih. Tetapi —

"Apa perlu ada belahan sampai setengah paha di bagian depan kaki kanannya?" tanyaku polos.

"Kaki gue kan bagus, biar makin *on point* aja gitu," balasnya tak kalah polos.

Aku menunjukkan bagian atas gaun tersebut. "Apakah juga perlu ada salah satu lengan yang terbuka seperti ini?"

Indira cekikikan. "Ini namanya *one shoulder.*"

Aku manggut-manggut.

"Lo nggak suka, ya?" tanyanya menyelidik.

Aku mengangkat bahu. "Apakah pendapat saya akan benar-benar kamu pertimbangkan?"

"Bisa jadi," balasnya.

"Menurut saya, tidak perlu sampai terbuka seperti ini, kamu juga sudah *on point*, kok." Aku mengaku jujur.

Indira tidak perlu berusaha terlalu keras. Dia sudah cantik. Tubuhnya juga proporsional. Aku heran kenapa wanita ini suka sekali memakai pakaian-pakaian yang terbuka. Padahal, saat aku melihatnya pakai kaos oblong dan celana jins panjang saja dia tetap cantik.

Dia senyum-senyum malu mendengar pendapatku.

"Nggak gue banget lho kalau nggak tampil seksi dan cetar," komentarnya.

"Berubah ke arah yang lebih baik kan tidak ada salahnya," balasku.

Indira lalu menggambar di kertas yang lain. Kuperhatikan gerakannya sambil menyantap es campur. Ternyata Indira bisa menggambar juga. Kalau dipikir-pikir, ternyata perempuan di sebelahku ini punya banyak bakat di balik sifat manja dan cerewetnya.

Setelah puas dengan gambarannya, dia menatapku, tepat di bola mata. Aku jadi salah tingkah.

"Menurut lo, gue tetap bakal kelihatan cantik nggak kalau bajunya jadi begini?"

Dia menunjukkan jenis desain yang berbeda. Tidak ada belahan di mana-mana. *Simple*. Dia menambahkan sedikit aksen di bagian pinggang. Bagus. Walaupun aku kurang paham.

"Percaya sama saya. Kamu bagus pakai yang bentuk bagaimanapun," jawabku lagi-lagi jujur.

"Lo nggak sedang merayu gue, kan? Karena ini bukan elo banget," ejeknya.

Aku bukan merayunya. Aku hanya bicara jujur. Wanita memang suka dipuji, tetapi sepertinya mereka tidak terlalu suka jika para lelaki terlalu *to the point.*

"Apa katamu saja. Kita bisa berangkat sekarang?" tanyaku sembari melirik jam tangan.

Dia mengangguk. "Gue ambil jaket dulu."

Kami tiba di sebuah ruko tiga lantai yang merupakan tempat Indira dan sahabat-sahabatnya akan menjahit gaun mereka. Indira melenggang masuk, sementara aku memilih duduk di kursi tunggu yang mirip dengan kursi tunggu di rumah sakit.

"Masuk, dong. Ngapain di sini?" dia menarik tanganku.

"Saya di sini saja," aku bertahan.

Satu hal yang kalian harus tahu, Indira ini sangat pemaksa. "Ikut!"

Dengan langkah lesu, aku mengikutinya ke sebuah ruangan yang penuh dengan bahan-bahan beragam jenis dan benang jahit dengan puluhan warna. Sudah ada enam wanita di sana. Lima wanita muda-lebih muda dari Indira-dan satu wanita pertengahan tiga puluhan yang sedang menjahit batu-batu kecil di atas sebuah kebaya.

"Siang, Miss Wandaaa," teriakan Indira disambut dengan pelukan hangat oleh wanita yang dipanggil Miss Wanda.

"Lama banget nyampenya, sis. Temen-temen lu udah pada balik," jawabnya sambil cium pipi kanan-cium pipi kiri.

Aku seperti terjebak di tempat antah berantah. Bingung harus berbuat apa sampai salah seorang yang kuyakin adalah pegawai Miss Wanda menyodorkan sebuah kursi plastik padaku.

"Silakan duduk, Mas," katanya sopan.

Aku mengucapkan terima kasih. Dia kembali dengan kerjaannya yaitu menggunting-gunting kain.

"Biasa deh, ada kerjaan dadakan. Mereka pakai potongan yang gimana, Miss? Lo bakal kaget deh kalau liat desain gue," Indira kembali berceloteh.

Miss Wanda mengambil tabletnya lalu menunjukkan sesuatu pada Indira. Indira menatap lamat-lamat, lalu menggeser layar tablet dengan telunjuknya. Sesekali keningnya berkerut.

"Tuuuh, kan. Oliv yang *angel* banget gitu aja *ngetek*," dia menggerutu.

"Emang lu punya desain gimana, Sis? Gua mau liat dong."

Indira menunjukkan selembar kertas yang dia masukkan ke dalam tas. Penjahit berwajah oriental itu menatap desain milik Indira lalu tersenyum menggoda.

"Ini pasti *bojo* lu yang suruh, ya?" dia melirikku.

Aku menatapnya bingung. Ada apa denganku? Bukan tempatnya saja yang aneh, orang-orangnya juga aneh.

"Menurut lo, gue bakal tetap seksi dan cetar nggak dengan desain begini, Miss? Duh gue kok nggak ikhlas, ya. Apa pake desain sebelumnya aja?" dia terlihat bergumam.

Miss Wanda menggeleng. "*No worries*, pelanggan setia. Gua bakal buat lu punya baju keren maksimal. Jamin bojo lu nggak bisa kedip ngeliatnya." Dia bahkan mengedipkan mata padaku.

Aku bergidik ngeri.

Indira cekikikan. "Ya sudah, Miss. Gue percayain nih sama lo. Perlu ngukur lagi?"

"Perlu, dong. Sebentar, ya, gua ambil pensil dulu."

Mereka sibuk dengan kegiatan ukur mengukurnya. Sesekali kudengar Indira mengeluhkan berat badannya yang katanya naik 2 ons.

Ya Tuhan. 2 ons saja dipermasalahkan. Mungkin karena timbangan di rumah Indira digital dan tingkat ketelitiannya sampai tiga angka di belakang koma.

"Mas nya nggak sekalian jahit baju? Biar *couple* gitu sama Indri?" tanya Miss Wanda.

Aku geleng-geleng. Horor.

"Nggak usah ditanggepin, Miss. Dia kaku banget tuh. Diajak ngomong jawabnya kalau nggak nangguk ya geleng-geleng. Bikin pusing," ucap Indira.

"Pusing-pusing tapi lu cinta, kan?" Miss Wanda mencolek dagu Indira sambil tersenyum.

"Lucinta Luna, kali." Indira memutar bola mata. "Dia pilihan bokap, Miss. Oke nggak?"

Miss Wanda kini mengamatiku dari atas sampai bawah. Jujur, ini membuatku sedikit takut. Aneh saja ditatap dengan tatapan menyelidik begitu. Aku sampai menelan ludah.

"*Face* nya 80, *body* 95. Ngegym di mana, Mas? Bagus banget bahunya," goda Miss Wanda.

Aku tak menjawab.

Indira tertawa puas. Sialan. Jangan-jangan dia memaksaku ikut untuk melemparku ke kandang singa betina yang genit ini?

"Bukan hasil ngegym. Anak Bea Cukai, Miss. Hati-hati lo punya *wine*. Bisa diinspeksi sama dia," ejek Indira.

"Uh takuuuut. Kerja di sana ada pelatihan fisiknya ya, Mas?"

Lagi-lagi, aku tak menjawab. Indira dan Miss Wanda tertawa berbarengan. Rasanya aku mau langsung keluar saja.

"Ya setidaknya ini *much better* daripada mantan lu yang matanya jelalatan itu, Sis," ucap Miss Wanda tanpa sadar.

Aku menatap Indira yang wajahnya kaku sejenak, lalu sebuah senyum masam tersungging di wajahnya. Miss Wanda menyadari perubahan air muka Indira. Dia lalu memukul pelan bibirnya.

"Indriku sayang, maafin gua punya mulut," Miss Wanda merangkul bahu Indira.

"Nggak papa, Miss. Santai. Udah ke laut merah juga anaknya," jawabnya sambil terkekeh.

Siapa mantan Indira yang matanya jelalatan?

"Ya sudah, kita balik dulu, ya. Ingat tuh baju mau dipakai awal Mei. Harus *perfect from head to toe*. Gue nggak mau tahu," Indira mengingatkan dengan tampak sok galak.

Miss Wanda mengacungkan dua jempol. "Siap, Sis."

Mereka lalu pelukan dan lagi-lagi cium pipi kanan-cium pipi kiri. Aku menjabat tangan Miss Wanda lalu pamit pulang.

"Jadi ini tujuan kamu maksa saya ikut ke dalam?" tanyaku pada Indira sembari berjalan ke parkiran.

Indira mengangguk sambil tersenyum. "Lo harus lihat tampang bego lo waktu digodain Miss Wanda."

Aku cuma bisa geleng-geleng kepala. Kami tiba di parkiran motor.

"Kita ke mana sekarang?" tanyaku karena bingung harus ke mana lagi.

"Gue juga bingung. Balik aja kali, ya? Selain es campur, tadi pagi gue coba-coba masak Soto Medan. Tinggal dipanasin aja. Makan malam di rumah. Gimana?"

***

Aku melahap soto buatan Indira tanpa malu-malu. Aku kangen sekali dengan masakan khas kota kelahiranku ini. Rasanya mengingatkanku akan rumah, membuatku semakin merindukan ayah dan mama.

Aku menyantapnya dengan nasi, sementara Indira cukup dengan semangkuk kecil soto.

"Lo suka?"

Aku mengangguk semangat. "Enak banget."

"Gue dapat resepnya dari nyokap lo. Tahun baru kemarin Bou Diana sempat *share* makanan-makanan yang lo suka. Gue baru sempat bikinnya sekarang. Awalnya ini untuk makan siang kita. Tapi berhubung lo telat dua jam, jadi untuk makan malam aja deh," terangnya lalu memasukkan sesendok soto ke dalam mulut.

"Terima kasih banyak, Indira. Ini memang salah satu makanan favorit saya. Maaf sudah membuat kamu menunggu lama tadi siang. Insya Allah, saya tidak akan telat lagi di pertemuan-pertemuan kita selanjutnya," jawabku.

"Janji?" dia menyodorkan kelingkingnya padaku.

Aku terkekeh lalu membalas tautan kelingkingnya.

Kami makan dalam diam di depan teras. Lagi-lagi, hujan mengguyur Jakarta. Tetapi kali ini tidak terlalu deras. Makan malam yang sangat tepat, bukan?

"Lo mau lagi?" Indira bertanya saat melihat mangkukku yang sudah tandas tanpa sisa.

Aku tersenyum malu, lalu berkata, "Emang masih ada lagi?"

Indira tertawa lalu mengangguk. "Gila, lo rakus banget. Sini biar gue ambil ke dalam."

"Terima kasih."

Tak sampai tiga menit, Indira sudah kembali dengan mangkukku yang penuh soto. Aku melahapnya lagi.

"Enak beneran?"

"Beneran. Mirip masakan Mama. Kamu benar-benar jago masak, ya."

Indira tersenyum bangga. "Iya, dong. Emang gue kayak si Renata sama Ajeng? Taunya cuma masak Indomie sama ceplok telur?"

Indira membiarkanku menyantap mangkuk soto keduaku. Dia sibuk dengan ponselnya. Aku yakin dia sedang bergosip dengan Pandawa 5 nya.

Perutku penuh. Lezat sekali. Begitu kami menikah nanti, aku akan meminta Indira memasak soto ini di hari pertama kami sah sebagai suami istri.

Aku geleng-geleng. Kenapa dengan kepalaku? Baru saja—

"Fachri, lihat deh. Masa Adrian *follow* gue di Instagram," Indira menunjukkan laman Instagramnya.

AdrianOptimusPrime started following you.

Aku geleng-geleng kepala. Hebat juga pergerakan bocah kecil itu.

"Feednya Transformer semua. Gokil nih anak bos lo. Eh, kok dia bisa follow gue, ya?" Indira bertanya pada dirinya sendiri.

Aku mengangkat bahu. "Saya lebih heran gimana bisa anak sekecil itu punya akun Instagram."

"Hebat jiwa *stalking*nya. Gimana dia bisa nemu akun gue? Yang namanya Indira di dunia ini kan jutaan."

Lagi, aku mengangkat bahu sebagai jawaban.

Indira kembali sibuk dengan ponselnya.

"Fachri, *you have to see this*. Dia ngirim DM ke gue. Masya Allah!" Aku mulai tertarik.

Ponsel Indira kuambil alih. Aku membaca *direct message* yang dikirim bocah ingusan itu.

Tante masih ingat aku, kan?

Pasti ingat. Soalnya tante udah follback.

Kata teman-temanku, tante cantik.

Mirip Selena Gomez. Kalau kata aku, Tante mirip Megan Fox. Tante tahu Megan Fox , kan?

Tante tolong like postingan terakhir aku, ya. Aku ikut lomba buat gambar Optimus Prime. Kasih tahu ke teman-teman tante yang lain ya.

Makasih Tante Indri yang cantik :)

Aku sampai mengetuk kening membaca isi pesannya.

Masih kecil sudah bisa merayu perempuan? Luar biasa memang anak zaman sekarang.

Aku menyerahkan kembali ponselnya pada Indira. Indira terlihat membalas pesan dari Adrian.

"Lo punya IG?" tanya Indira.

Aku mengangguk.

"Nama akunnya apa?"

"Fachri Umaro Nasution."

Indira mengetik sesuatu di ponselnya.

"Yang ini?" Dia menunjukkan layar ponsel padaku.

"Iya."

"Ck. Kok nggak ada fotonya, sih? Malah followingnya sedikit banget. Ngapain punya akun coba?"

"Untuk sesekali memantau Kikan," jawabku jujur.

Aku memang memilih membuat akun di platform yang sedang terkenal itu untuk mengecek kegiatan-kegiatan Kikan. Mau bagaimana lagi, aku tidak bisa 7 hari 24 jam berada di sekitarnya, sementara zaman semakin canggih.

"Berarti nggak guna dong kalau gue follow elo?"

"Follow saja. Nanti saya follow back."

"Ngapain follow kalau lo nggak pernah ngepost apa-apa? Buat Insta Story pasti nggak pernah juga." Indira mulai mencerocos tidak penting.

Aku memilih meneguk minumanku alih-alih menjawabnya.

"Siniin HP lo." Indira menadahkan tangan.

"Untuk apa?"

"Gue udah follow. Harus lo follback."

"Nanti saya follback."

"Lo mah nanti ke nanti. Siniin biar gue follback sendiri."

Indira dan sifat keras kepalanya.

Entah kenapa, aku menurut saja. Kuberikan ponselku padanya.

"Ada passwordnya, nih," dia menyosorkan ponselku.

"1199," jawabku singkat.

Indira berkutat dengan ponselku. Kubiarkan saja. Dengan perut super kenyang begini, sulit bagiku bergerak banyak.

Indira lalu memotret bekas-bekas mangkuk soto kami dengan ponselku.

"Kamu mau ngapain?" tanyaku curiga.

"Ada deh."

Ah, biarlah. Wanita memang sangat tertarik dengan smartphone. Mereka tahan berlama-lama di sana. Apalagi di sosial media. Salah dua buktinya adalah Kak Eka dan Kikan.

Aku mendapati Indira tersenyum licik lalu menyerahkan ponselku kembali.

"Feeling saya tidak enak," ujarku sembari mengantongi ponsel.

"Apaan, sih. Masih mau soto lagi?"

Aku langsung menggeleng.

"Sudah malam. Saya pulang, ya?"

Sudah jam sembilan malam. Tidak baik laki-laki terlalu lama di rumah perempuan yang bukan muhrimnya. Terlebih, cuma ada aku dan Indira di sini. Emang sih sesekali satpam kompleks lewat.

Tetap saja tidak pas. Aku harus menjaga nama baik Indira.

"Ya sudah. Gue juga mau lanjut nonton drakor," balas Indira.

"Drakor?"

Indira memutar bola mata. "Drakor. Drama Korea."

Maafkan aku yang buta soal Drama Korea.

"Saya pulang dulu, Indira. Jangan lupa kunci pintu rumah dan pagar. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam calon imamku," Indira terkikik-kikik mengucapkannya.

***

Sebenarnya mataku sudah sulit diajak kompromi. Ngantuk berat. Tetapi sialnya, ponselku dari tadi bergetar terus. Aku tak bisa tidur karenanya.

Maka, kuambil ponsel dan mengecek notifikasi yang masuk. Pasti Galih membombardirku dengan ajakan *hangout* tengah malam.

Mataku membulat sempurna ketika kulihat puluhan notifikasi dari aplikasi Instagram. Aku mengeceknya dan terkejut melihat sebuah gambar yang menjadi postingan pertamaku di laman.

Fotonya adalah dua piring mangkuk soto yang kosong, dua buah gelas berisi air, satu piring nasi, dan sebuah vas bunga kecil. Aku sangat mengenali foto tersebut.

Yang membuatku sakit kepala adalah *caption* pada foto tersebut. Pantas saja Kak Eka beserta suami, Kikan, teman-teman kantorku, dan lain sebagainya membuat jebol kolom komentarku.

Dimasakin calon istri. Masakan favorit pula. Dua mangkuk gua jabanin. Kalian dapat mangkuk kosongnya aja, ya ;) Thankyou sudah masakin Soto Medan kesukaanku, Sayaaaang @Indiraganisrg

Cobaan apalagi yang sedang Kau kirimkan padaku?

NasutionKikan: *Ciyeeeciyeee bg Fachri. Makin deket aja nich sm calon kakak ipar akuuu 😄😄😄*

Ekasasmitanst : *Dek, ini seriusan? Kakak lgsg lapor Mama, lho. Kebetulan lg di Johor, nih.*

Mrgalihangkasa : *Postingan perdananya bikin satu Tg Priok bergetar xixixi*

Adamhambali : *Ditunggu kabar baiknya segera, ya.*

Masih banyak lagi komentar-komentar nyeleneh yang bikin kepalaku sakit. Kini, lenyap sudah kantukku. Baru aku akan menghapus foto tersebut ketika sebuah pesan whatsapp masuk.

From : Indira
Kalau lo hapus postingannya, gue nggak bakal masakin soto medan lagi buat lo.

Astaghfirullahaladzim.

***

Denial

Indira

Sumpah demi apa pun! Badan gue rasanya mau remuk. Rasanya pengen rebahan di kasur empuk rumah dan baru bangun tengah hari.

Seharian ini, gue ikut Bos *meeting* di tiga tempat. Yang paling jauh di Bekasi. Bolak-balik ngomong basa-basi dan tebar senyum palsu ternyata melelahkan juga.

Gue lirik jam di dasbor. Sudah pukul sebelas malam. Terakhir gue ngecek ponsel, ada WA dari Fachri yang bilang kalau dia akan ke rumah gue malam ini. Katanya Bou Diana bawain gue ikan teri Medan dan pancake durian.

Dengan mata yang nggak sampai setengah watt, gue berusaha mengemudikan mobil dengan fokus supaya bisa cepat sampai rumah.

Jalanan yang gue lewati lumayan sepi. Entah karena Jakarta yang keseringan hujan jadi orang-orang terlalu malas untuk menghabiskan waktu di luar.

Kesadaran gue yang hampir hilang dikembalikan lagi saat gue mendapati sebuah ketukan di kaca mobil gue. Gue memelankan laju mobil lalu membuka sedikit kaca, menolehkan kepala ke kanan.

"Kenapa, Bang?" tanya gue tanpa ada sedikit pun kecurigaan.

Ada dua orang laki-laki pakai jaket warna hitam dan helm. Mereka naik motor gede segede punya Fachri tapi versi jadul deh kayaknya. Gue kurang paham soal jenis-jenis motor.

"Bannya kempes, Mbak." Dia menunjuk ban depan kanan mobil gue.

"Parah nggak, Bang? Sudah malam banget lagi," gue bergumam sendiri.

"Banget, Mbak. Kempes parah. Mbaknya kok sampai nggak sadar?"

Masa, sih? Kudu gue cek sekarang juga, nih. Ck. Pusing gue.

Gue baru akan buka pintu ketika ponsel gue bunyi.

"Halo?"

"Halo, kamu di mana sekarang, Indira?"

Fachri yang nelepon.

"OTW pulang, kenapa?"

"Saya di depan rumah kamu sekarang."

"Sabar, ini udah di jalan kecil yang tempat gue biasanya motong jalan itu, lho. Mobil gue mo--"

Ponsel gue langsung terjatuh dari genggaman ketika salah satu dari pria berjaket hitam itu memecahkan kaca mobil gue.

Mereka sudah turun dari motornya. Satu di antaranya membuka paksa pintu mobil gue. Gue menatap mereka dengan tubuh gemetaran.

Gue dibegal!

Satu yang lainnya menarik paksa gue dari dalam mobil dan mengikat kedua tangan gue dengan tali. Gue meraung dan meronta, tetapi mereka tidak menggubris gue sama sekali.

Mereka mengambil tas kerja gue dan menuangkan semua isinya. Pouch, dompet, dua buah pulpen dan pensil, notes kecil, segepok kunci, serta *hand sanitizer* berserakan di permukaan jalan yang sialnya tanpa penghuni selain kami bertiga.

Gue merapalkan doa di dalam hati. Ya Allah, tolong hambaMu ini! Hamba nggak mau mati muda dan mengenaskan seperti ini ya Allah!

"Brengsek, gaya lo setinggi langit, dompet lo isinya cuma sepuluh *rebu*." Dia mencampakkan dompet ke arah gue.

Gue rasanya ingin menangis. Tetapi, setetes air mata pun entah kenapa tidak keluar.

Mereka mencari-cari lagi ke dalam isi mobil gue, mungkin berharap menemukan minimal sebuah laptop. Untungnya, laptop gue tertinggal di mobil si Bos saking ngantuknya tadi begitu selesai *meeting*.

Yang wajahnya banyak bekas luka mencengkeram dagu gue, memaksa gue mendongak ke arahnya. Dia menatap gue garang, gue tatap balik. Dia harus tahu, gue nggak takut.

Boong. Gue takut pake banget. Tapi gue mencoba *maintain* emosi gue agar tidak kelihatan terlalu tunduk pada tatapan menjijikkannya.

"Karena lo nggak punya satu barang berharga pun yang bisa kita ambil," dia mulai melarikan tangannya ke pinggang dan pinggul gue, membuat gue bergidik ketakutan.

Gue meronta semakin gila. Gue injak kakinya pakai *heels* 10 senti. Dia meraung kesakitan.

"Jangan pernah sentuh gue!" Gue menekan setiap kata dengan bibir gemetar.

Si penjahat hanya kesakitan sepuluh detik, karena setelahnya dia menatap gue dengan emosi yang sulit diungkapkan dan tiba-tiba saja satu tamparan mendarat mulus di pipi kiri gue.

Kepala gue pening akibat tamparannya. Temannya yang lain tiba-tiba melepaskan ikatan tali di kedua tangan gue. Baru gue akan melakukan serangan membabi-buta ketika tiba-tiba manusia biadab yang menampar gue menekan bahu gue ke arah mobil dan membuka paksa *blazer* gue sehingga kancingnya terlepas.

Gue terpaku. Air mata gue luruh. Tubuh gue meremang. Angin malam dan hembusan napas laki-laki tak berperasaan ini membuat gue menggigil.

"Nggak ada gunanya lo nangis! Nggak akan ada yang nolongin lo, Sayang," ucapannya yang dibuat-buat membuat gue mual dan ingin memuntahkan segala isi perut gue.

Sekelebat pemikiran tentang orang-orang yang gue sayang muncul satu-satu di kepala.

Papa. Mama. Ibas. Pandawa 5. Keluarga besar gue di Medan. Dan—

Tiba-tiba saja, seseorang dengan jaket kulitnya yang gue hafal mati sudah menarik rambut laki-laki yang menghimpit tubuh gue di mobil.

Gue tumbang. Kaki gue sudah tidak sanggup menopang bobot tubuh gue.

Dia di sana, menghajar habis-habisan dua penjahat yang sedikit lagi merenggut kesucian gue. Entah berapa tinjuan yang dilayangkannya pada dua laki-laki bejat itu. Gue cuma bisa menatap ketiga laki-laki di depan dengan genangan air mata yang tidak juga surut.

Satu di antara mereka berhasil menyalakan mesin motor dan secepat kilat satu yang lain duduk di belakangnya dan membawa motor tersebut tunggang langgang.

"Dasar bajingan!"

Ini pertama kalinya gue mendengar Fachri mengumpat. Dia terlihat kehabisan napas. Bahunya naik turun. Gue cuma bisa terduduk di atas aspal sembari memeluk kedua lutut.

"Astaghfirullah, Indira!"

Dia menghampiri gue dan ikut berjongkok. Gue tidak berani menatap wajahnya.

"Indira, ini saya," ungkapnya lembut. "Mereka sudah pergi. *You are safe now."*

Gue menengadahkan kepala dan mendapati Fachri menatap gue lembut. Ini pertama kalinya gue melihat Fachri dengan tatapan selembut itu. Hal itu justru membuat air mata gue jatuh kembali.

Fachri langsung melepas jaket kulitnya dan menyampirkannya ke bahu gue. Dia menuntun gue untuk duduk di jok belakang mobil. Gue didudukkan di sana dengan kaki yang tetap berada di luar mobil.

Gue menggenggam erat tangan kiri Fachri sementara tangan kanannya dia gunakan untuk menelepon seseorang. Gue tidak terlalu mendengar isi percakapannya. Pikiran gue masih kalut. Gue masih jijik dengan tubuh gue yang sempat hampir tak berjarak dengan laki-laki bejat tadi.

Fachri mensejajarkan matanya dengan cara bertumpu pada lututnya. Dia menatap sejenak genggaman tangan gue di tangan kirinya. Dia lalu menggunakan tangan kanannya untuk menghapus air mata yang terus membanjiri pipi gue.

Gue menghambur ke pelukannya dan dia langsung melingkarkan tangannya di punggung gue.

Gue menangis sejadi-jadinya. Air mata gue bahkan mungkin sudah tembus sampai ke bahunya yang tertutupi oleh seragam kantornya. Gue lalu mendapati tangan Fachri membelai lembut kepala gue, mencoba memberi ketenangan pada tubuh gue yang terus menggigil.

Dia tidak mengeluarkan sepatah kata pun, bahkan saat tangis gue reda dan yang tersisa hanya isakan, dia tidak juga bersuara. Tangannya masih bertengger si rambut gue sembari melakukan usapan-usapan menenangkan.

Tak berapa lama, sebuah mobil derek berhenti di sebelah kami. Fachri melepas pelukan dan terlihat berbicara pada salah satu petugas. Gue tidak tahu transaksi apa yang mereka lakukan. Yang pasti setelahnya Fachri menuntun gue ke motornya.

Gue langsung melingkarkan kedua tangan gue di perutnya dan meletakkan sebelah pipi gue di punggungnya. Hanya itu tindakan yang gue tahu bisa sedikit meringankan ketakutan yang gue rasakan.

Fachri membawa motornya dengan kecepatan di atas rata-rata. Sangat bukan Fachri.

Begitu tiba di depan pagar rumah, dia langsung membuka pagar, dan memasukkan motornya. Dia juga membuka pintu. Mungkin dia sempat memungut kunci rumah gue yang berceceran di jalan tadi.

Dia menuntun gue untuk duduk si ruang tamu. Wajahnya tetap datar. Tetapi gue merasa-entah hanya perasaan gue saja-rahangnya sedikit mengeras dan keningnya sedikit mengerut.

Kami duduk berdampingan. Tangan kirinya gue genggam lagi. Tangannya hangat, lumayan bisa mengusir dingin yang menjalar di tubuh gue.

Tidak seperti biasanya, Fachri membiarkan gue melakukan apa pun malam ini. Syukurlah. Karena tidak ada yang lebih gue harapkan malam ini selain kehadiran dia di sisi gue.

Gue menuntun tangan kirinya agar melingkari bahu gue. Dia menoleh lalu matanya membesar.

"Pipi kamu ...," dia tidak sempat menyelesaikan perkataannya karena tiba-tiba saja tangan kanannya menyentuh pelan pipi gue.

"Mereka menampar kamu?" tanyanya lirih.

Gue mengangguk pelan. Air mata gue siap tumpah.

"Berengsek," gue mendengar Fachri menggeram.

"Ini harus dikompres, tunggu sebentar."

Dia kabur ke dapur. Gue menyandarkan kepala di punggung sofa. Tidak pernah terlintas sedikit pun di pikiran bahwa kejadian mengenaskan ini akan menimpa gue. Gue yang selama ini bahkan beberapa kali pulang lebih pagi dari itu jika lembur selalu aman-aman saja.

Apa yang harus gue lakukan sekarang? Apa Bokap Nyokap perlu tahu? Bagaimana nasib gue selanjutnya?

Fachri datang dengan semacam *ice pack* yang dia buat sendiri.

"Ini mungkin akan sakit, tapi kamu harus tahan, ya," lagi-lagi, perkataan Fachri malam ini sangat lembut dan terkesan penuh perhatian.

Dia menempelkan *ice pack* tersebut di pipi. Gue mendesis. Dia melakukannya dengan sangat hati-hati. Setelah dirasa cukup, dia meletakkan kembali *ice pack* tersebut ke dalam mangkuk yang dia bawa.

"Masih sakit?" tanyanya.

"*Better*," jawab gue sambil memaksa seulas senyum.

"Kamu mau istirahat? Sudah malam," dia melirik jam dinding di ruang keluarga rumah gue.

Gue mengangguk. Dia menuntun gue ke dalam kamar. Tangannya melingkar di bahu gue.

"Kamu tidak ganti baju dulu?" tanyanya lagi.

Gue menunjuk lemari. Dia bergegas ke sana dan membukanya. Dia mengambil sebuah piyama tidur dan menyodorkannya pada gue.

"Lo...," gue menghentikan langkahnya yang akan meninggalkan kamar gue.

Dia berbalik.

"*Please ... stay*," pinta gue lirih dengan air mata yang lagi-lagi sudah di pelupuk.

"Tidurlah, Indira. Saya tidak akan ke mana-mana," ucapnya dengan senyum tipis.

"Janji?" Gue mengulurkan jari kelingking padanya.

Dia terkekeh kecil lalu kembali mendekat ke tempat tidur, menautkan jari kelingkingnya. Gue tersenyum di antara air mata yang mengalir.

Begitu tautan kelingking kami terlepas, tangan kiri Fachri hinggap di kepala gue dan memberi usapan pelan di sana. Wajahnya tersenyum walaupun sangat tipis. "Saya tidak akan meninggalkan kamu."

Setelah itu, Fachri keluar dari kamar gue tanpa menoleh barang sekalipun.

***

Gue terbangun oleh alarm di nakas tempat tidur yang memang selalu nyala setiap pukul lima pagi. Mata gue perih. Mungkin karena terlalu banyak menangis.

Berkali-kali gue memanjatkan syukur karena berhasil terlepas dari tindak kejahatan yang baru saja gue alami.

Demi apa pun yang ada di dunia ini, gue nggak mau hal itu terjadi lagi di hidup gue!

Kepala gue masih sedikit pusing. Tetapi gue memaksa bangkit dari tempat tidur. Gue hanya ingin memastikan satu hal di luar sana.

Gue mendesah kecewa saat tidak mendapati sosoknya di ruang tamu. Ck. Ternyata dia suka mengingkari janji.

Kenapa jadi tidak enak begini, ya? Kenapa gue malah berharap yang tidak-tidak? Emang gue siapanya sampai dia harus menuruti--

"Sudah bangun?"

Kepala gue menoleh ke sumber suara. Gue mendapati Fachri berdiri di sana dengan kaus hitam, sebuah sarung dan kopiah.

"Lo..."

"Saya baru saja sholat subuh. Pinjam sarungnya, ya. Tidak apa-apa, kan?" Dia menunjuk sarung yang melilit dari pinggang hingga ke mata kakinya.

Rumah gue ini memiliki ruang sholat yang terletak di sebelah kamar tamu. Ada sebuah mukena, sajadah dan sarung serta kopiah di sana. Bokap ataupun Ibas sering menggunakannya saat mereka bermalam di sini.

"Pipimu masih sakit?" Dia menghampiri gue yang sudah terduduk di sofa ruang tamu.

"Sedikit. Lo tidur di mana semalam?" tanya gue.

Dia melepas kopiah dan meletakkannya di atas meja ruang tamu. Kami duduk di sofa yang sama, tetapi ada jarak beberapa puluh senti meter di antara kami.

"Di sofa yang sedang kita duduki ini," jawabnya dengan senyum tipis.

Waduh. Kok ini anak jadi kebanyakan senyum begini, ya? Gue yang ditampar kok malah dia yang kena efeknya?

"Meringkuk, dong. Nggak pegal badan lo?"

Dia merenggangkan otot-ototnya. "*I'll survive.* Kamu lapar?"

Gue menggeleng.

"Tadi malam saya menelepon bengkel 24 jam. Kenalan saya juga. Mobil kamu sudah ditangani mereka. Mungkin dalam beberapa hari akan segera selesai," dia menjelaskan sambil menghidupkan televisi.

Tayangan berita pagi sebuah stasiun TV lokal menjadi latar percakapan kami.

"Saya juga sudah lapor polisi. Mereka akan bekerja semaksimal mungkin menangkap pelaku. Memang sudah buron," Fachri berkata dengan mata terpaku pada layar elektronik tersebut.

Gue tidak merespons ucapannya. Fachri cerewet banget pagi ini.

"Saya juga sudah bilang ke satpam kompleks ciri-ciri pelaku semalam. Jaga-jaga saja manatau mereka kembali mencari kamu."

Gue berdeham singkat.

"Untuk sementara, saya meminta Kikan tinggal di rumah ini. Kebetulan dia sedang PKL di Bank Indonesia. Saya juga akan tinggal di sini. Tenang saja, biaya hidup kita bertiga akan saya tanggung. Saya cuma mau memastikan kamu tetap aman."

Perkataan terakhirnya membuat gue menoleh padanya. Dia ikutan menoleh. Gue menatapnya tajam.

"Kamu keberatan?"

Bukan soal itu.

"Kenapa jadi bawa-bawa Kikan segala?" Gue akhirnya berhasil bertanya.

Dia menatap gue tepat di bola mata. "Kita tidak mungkin tinggal berdua. Sementara kamu harus selalu dijaga. Dengan adanya Kikan, saya akan lebih tenang. Yang menimpamu semalam juga membuat saya paranoid. Saya juga tidak mau hal tersebut terjadi pada adik saya."

Panjang bener kata-katanya.

"Lo nggak perlu ngelakuin ini. Gue bisa jaga diri."

Fachri tersenyum sinis. Dia mematikan saluran televisi.

"Kejadian semalam tidak menyadarkanmu?"

Gue terdiam.

"Setelah berpikir semalaman, ini solusi yang paling tepat. Saya dan Kikan tidak akan merugikan kamu. Mulai besok, kalian berdua akan saya antar-jemput."

Fachri dan tindakannya yang membuat gue ingin *standing ovation*.

"Gue bukan anak kecil," ungkap gue. Gue lagi nahas saja semalam. Gue tidak mau merepotkan orang banyak. Ya, sebenarnya gue masih sangat ketakutan. Tetapi, dia kan nggak perlu melakukan hal ini.

"Indira, *please*. Ini untuk kebaikan kamu. Biar kepala saya juga bisa tenang," balasnya.

Kening gue berkerut. Maksudnya apa sih? Kok gue jadi pusing?

"Kamu keberatan dengan kehadiran kami berdua?"

Tentu saja tidak. Kikan anak yang baik. Gue suka padanya.

"Gue cuma nggak mau ngerepotin kalian berdua. Gue bisa minta Ajeng nemani gue di sini. Lo juga pasti bakal jauh banget ke kantor. Malah harus antar-jemput kami. *No, you don't have to go this far,*" tolak gue halus.

"Dua minggu," ungkapnya tiba-tiba.

"Maksud lo?"

"Dua minggu, saya dan Kikan akan tinggal di sini. Setelah memastikan kamu memang aman-aman saja tanpa diikuti lagi oleh dua bajingan itu, kami akan keluar dari rumah ini."

"Tapi—"

Dia menatap gue intens. Gue mati kutu dibuatnya. Gila. Ini cowok cuma pake kaos item sama sarung aja kenapa bisa jadi cakep begini, ya?

"Kamu calon istri saya, Indira. Sudah merupakan kewajiban bagi saya untuk menjaga kamu."

Dan perkataan laki-laki kalem ini saudara-Saudara, membuat jantung gue yang awalnya adem-ayem jadi meronta-ronta sampai rasanya mau copot.

***

Denial

Fachri

Kejadian yang menimpa Indira membuat konsentrasiku selama bekerja di kantor menjadi terpecah. Hari ini aku memaksanya agar mengambil cuti. Dia harus *cooling down*.

Aku mengirim pesan pada Kikan bahwa kami perlu ketemu. Dia minta aku menjemputnya di Kuningan sepulang kantor.

Sejujurnya, aku belum membicarakan ideku tadi pagi pada Kikan. Mau bagaimana lagi, ide itu datang di detik-detik terakhir saat mataku hampir terlelap di atas sofa ruang tamu Indira. Dan malangnya, kemunculan ide itu membuatku sulit tidur lagi hingga aku baru bisa memejamkan mata pukul 2.30 dini hari.

Ini merupakan tindakan besar dalam hidupku. Aku akan hidup seatap dengan wanita asing. Tidak terlalu asing mengingat kami sudah mengenal hampir dua bulan. Tetap saja, Indira bukan adik, kakak, atau sepupuku. Namun, bayangan saat laki-laki brengsek itu menghimpit tubuh Indira, membuat kepalaku mau pecah dan ingin menghabisi nyawa si pelaku.

Mungkin segelas teh bisa menenangkan pikiranku. Aku beranjak ke dapur kantor dan meminta tolong pada salah satu OB agar mengantar segelas teh ke meja kerjaku. Kuucap terima kasih setelahnya.

Lumayan *relaxing*, walaupun tidak signifikan. Aku tidak habis pikir. Kalau saja saat itu aku tidak menelepon Indira, mungkin—

No. Tidak boleh dibayangkan. Itu hanya akan merusak akal sehatku. Aku berucap syukur karena Tuhan masih memberi kesempatan padaku untuk menolong gadis manja itu.

"Lo sakit, Ri?" Galih bersuara dari meja kerjanya.

"Sehat banget, Alhamdulillah," jawabku berusaha santai.

Dia menyipitkan mata, lalu menggeleng pelan. "Lo kelihatan ... banyak pikiran. Ada masalah?"

Aku tidak harus menceritakannya. "*All good.*"

Galih akhirnya menyerah dan kembali sibuk dengan layar komputernya.

Sebaiknya aku menanyakan kabar Indira. Dia sendiri di rumah. Walaupun kompleks perumahannya aman, tetap saja kekhawatiran menyergapku.

To : Indira

Kamu aman-aman saja, kan?

Tak berapa lama, Indira membalas pesanku.

From : Indira

Gue baik-baik aja, Fachri. Santai.

Aku bernapas lega.

To : Indira

Saya akan pulang sedikit telat. Harus menjemput Kikan terlebih dahulu. Do you mind? Mau saya belikan sesuatu untuk dinner?

From : Indira

Oke. Gak usah bawa apa-apa. Gue masak di rumah.

Yes! Masakan Indira termasuk favoritku sekarang. Aku jadi penasaran dia akan masak apa.

"Sekarang lo sumringah banget. Sangat mencurigakan," tiba-tiba Galih menyahut lagi. Sekarang tangan kanannya mengelus dagu. "Ini pasti ada hubungannya sama pacar lo yang jago banget masak soto itu, kan?"

Temanku yang satu ini masih mengingat insiden postingan perdana di akun instagramku itu. Seharian aku jadi bulan-bulanan. Bahkan Pak Anggoro ikut-ikutan. Beberapa staf wanita juga mengonfirmasi postingan itu langsung padaku.

Aku memilih tidak menyahut candaan Galih. Biarkan dia dan yang lain menebak-nebak.

To : Indira

Kamu masak apa?

From : Indira

Ada, deh. Pokoknya cepat pulang aja.

Begitu membaca pesan dari Indira, mataku langsung terpaku pada beberapa bundel laporan yang harus direkap.

Semakin lama laporan ini kukerjakan, aku akan semakin lama mencicipi masakan Indira.

"*Fixed*, ini bukan lo banget Bapak Fachri," kudengar lagi Galih berkomentar.

Bodo amat.

***

Aku, Kikan dan Indira kini berkumpul di meja makan rumah Indira sembari menyantap sup dan ayam goreng. Indira mengerjakan semuanya sendiri. Dia sepertinya memang hobi dan jago memasak.

Aku melahap makanan tanpa memedulikan dua wanita yang sibuk bercerita seputar kejadian nahas itu. Supnya enak sekali. Sayang kalau dilewatkan.

"Kak, aku syok banget waktu Bang Fachri cerita. Jadi parno juga. Tapi Kakak sekarang udah baik-baik aja, kan?" Kikan memegang tangan Indira, mencoba memberi kekuatan dan ketenangan padanya.

Indira mengangguk sambil tersenyum. "Alhamdulillah. Untung banget nih ada kakak kamu."

"Jakarta makin mengerikan, ya," gumam Kikan.

Indira mengangguk setuju.

"Fachri, bisa berhenti makan sejenak dan dengerin gue ngomong dulu?" ucapan Indira menghentikan kegiatan mengunyahku.

Aku meletakkan sendok sambil menohon maaf. "Oke, *I'm listening*. Ada apa?"

Indira menarik napas, lalu bersuara, "Gue nggak mau kejadian ini kedengaran sama bokap nyokap dan Ibas. Gue

nggak mau nambah kekhawatiran mereka. Toh gue juga baik-baik aja sekarang, kan?"

Aku mendengarkan seksama penuturannya.

"Kalian berdua juga harus merahasiakannya dari Bou Diana. *Please,* kita jangan bikin makin *complicated*. Keberadaan kalian selama dua minggu di sini juga, *keep it as a secret.* Gue malas memperbesar masalah yang udah selesai."

"Kata Bang Fachri, Tulang dan Nangtulang kan sesekali ke rumah ini untuk mengecek keadaan Kakak," Kikan berargumen.

"Kita harus cegah. Minggu ini, kita bertiga berangkat aja ke Tangerang. Kan lo juga ada niatan bawa Kikan main ke rumah bokap kan, Fachri?"

Aku mengangguk.

"Soal antar mengantar, itu nggak perlu. Gue rasa—"

Aku mengangkat tangan, meminta Indira menghentikan omong kosongnya.

"Kalau yang satu itu sudah keputusan mutlak saya. Tidak bisa diganggu gugat. Selama mobil kamu di bengkel, saya akan mengantar kalian bergantian. Kamu terlebih dahulu, baru Kikan. Jadi mulai besok, kita akan keluar rumah pagi-pagi buta. Jarak dari sini ke kantor saya bukan dekat," ungkapku tegas.

Indira menatapku tajam. Dia geleng-geleng kepala. "Lo kok kepala batu banget, sih? Ngapain bikin repot. Yang *practical* sedikit dong berpikirnya."

"Keputusan saya mutlak," aku bertahan.

"Oke, *Fine*. Kalau itu yang lo mau. Tapi gue nggak mau dengar sekalipun keluhan mengenai hal ini, ya," Indira coba mengancamku.

Aku mengangguk mantap.

"Soal kamar, biar Kikan tidur di kamar gue. Lo bisa pakai kamar tamu."

"Kak, aku nggak mau ganggu *privacy* Kakak," Kikan mengeluarkan suara.

Indira menggeleng sambil menepuk bahu Kikan. "Nggak ada yang keganggu kok, Kikan. Aku malah senang banget ada kamu di sini. Dari dulu emang ngayal bisa punya saudara perempuan. *It must be fun.* Kita harus sering-sering nyoba *makeup tutorial* dan belanja bareng."

Oke, Indira mulai terdengar *excited*. Baguslah. Aku lebih suka dia yang sumringah begini daripada banjir air mata seperti tadi malam.

Sulit dijelaskan, tetapi melihat air mata yang terus mengalir di pipinya, membuatku ingin menguliti hidup-hidup laki-laki kurang ajar itu.

Aku yakin, di balik senyum yang dipancarkan Indira saat ini, dia pasti masih menyimpan sejumput trauma yang sulit dihilangkannya. Tertawa adalah *distraction* yang paling manjur. Indira sedang menerapkannya.

"Untuk kehidupan sehari-hari kita, saya yang akan belanja," aku mengusulkan ide.

"Lo? Belanja? Emang bisa?" ejek Indira yang disambut dengan cekikikan oleh Kikan.

Aku mendengus sebal. Mereka berdua sudah bertransformasi menjadi duo kombo yang menyebalkan.

"Saya yang bayar. Kalian berdua harus ikut belanja."

Masa yang begitu mesti kujelaskan, sih?

"*Yippie*, seneng deh bisa belanja bareng Kak Indri," Kikan bersorak senang. "Kapan nih kita bisa ke *grocery*? Besok? Lusa? Sudah nggak sabar!"

"Kalau saya tidak banyak pekerjaan, dan kamu tidak lembur, besok kita bisa belanja," usulku.

Indira manggut-manggut. "Oke."

Setelah menyelesaikan makan malam, aku meminta mereka agar tidak perlu membereskan meja makan. Biar aku yang mengangkat piring kotor dan mencucinya di bak cuci piring.

Kikan mengangguk setuju karena dia memang kelelahan seharian ini karena banyak diberi tugas selama PKL. Aku tidak mau menambah bebannya. Dia juga harus membereskan pakaian-pakaiannya di kamar Indira agar tidak mengganggu kenyamanan tuan rumah.

"Lo yang sabunin, gue yang bilas." Indira sudah berdiri di sebelahku dengan celemeknya. Mungkin dia tidak mau terkena cipratan air.

"Tidak perlu. Kamu istirahat saja. Tadi sudah masakin makan malam juga, kan?" Bukannya mengusir, ini namanya *ethics* saat bertandang ke rumah orang lain.

"Kok jadi itung-itungan kerja begini? Udah cuci aja, biar gue yang bilas."

Baiklah. Turuti saja kemauannya dan hidupmu akan tenang.

"*Thank you* sudah nyelamatin gue semalam, gue belum bilang terima kasih sama lo," ujar Indira dengan tangan yang sibuk membilas piring kotor yang baru saja kusabuni.

"Sama-sama," jawabku singkat.

"Lo juga sampai kerepotan gini. Kantor lo ke sini jauh, kan? Pasti capek banget." Rupanya Indira masih merasa tidak enak.

"*It's okay*. Emang ini maunya saya, kok."

Indira terdiam sejenak, tangannya saja yang bergerak membilas.

"Kalau lo datang semenit aja lebih telat, mungkin gue—" suara Indira bergetar.

Aku mematikan keran air. Kutatap wajahnya yang ketakutan. Mungkin dia teringat dengan kejadian semalam.

"Jangan diingat-ingat lagi. Kamu aman sekarang. Ada saya dan Kikan di sini." Aku berusaha menghiburnya.

"Dia ... laki-laki itu ... gue jijik sama wangi tubuhnya ... jijik juga sama jarak kami yang dekat banget ... jijik juga saat dia meracau gak jelas ... gue ...," terbata-bata Indira mengeluarkan uneg-unegnya.

Aku melepas *glove* yang kupakai. Kuambil lap tangan dan mengelap tangan Indira yang masih basah. Dia cuma terdiam dengan bahu yang masih bergetar. Air matanya sudah di pelupuk.

Kubawa dia untuk duduk di kursi dapur. Dia menurut saja. Kami bersisian. Aku tak tahu kenapa aku bisa sampai senekat ini. Tetapi aku berusaha meyakinkan diriku bahwa semua yang kulakukan adalah untuk kebaikan Indira.

"Jangan ingat saat dia melakukan itu padamu," aku menggenggam kedua tangannya erat. Tangannya dingin. Mungkin campuran terkena air dan ketakutan. "Itu hanya akan membuatmu tidak tenang. Sekarang kamu di sini. Di rumah kamu. Aman terkendali. Tidak ada mereka dan tak akan pernah ada mereka."

Indira membalas remasan tanganku, mungkin dia mencoba menyalurkan ketakutannya. Tidak apa-apa, aku terima asal dia tidak menangis lagi.

"Gue ngerasa jijik sama diri gue sendiri," ucapnya lirih.

Aku menggeleng kuat. "Tidak ada yang berubah di dirimu, Indira. Kamu masih utuh, cantik, tanpa setitik noda pun."

I may sound so cheesy. But hei, itu dari hatiku yang paling dalam.

"Menurut lo, gue akan sanggup melewati semua ini?"

"Tentu saja. Kamu hanya perlu memperbanyak doa dan lebih mawas diri. Satu lagi, percaya saja padaku. Insya Allah, kamu akan aman." Aku mencoba menenangkannya.

Sebuah senyum kecil terbit di wajahnya. Air matanya memang jatuh, tetapi kali ini, bukan karena ketakutan yang dia rasakan beberapa saat lalu.

"Good. Kamu memang lebih cocok tersenyum, Indira," aku berkata sambil tersenyum juga.

Gila. Kenapa aku banyak tersenyum tanpa sebab hari ini? Sepertinya ada yang tidak beres dengan kepalaku.

"Lo juga lebih cakep kalau senyum," balasnya cengengesan.

Aku tertawa. Indira ikutan tertawa. Kami tertawa berbarengan dengan kedua tangan yang masih bertaut.

What?!

Aku buru-buru melepaskan genggaman tanganku.

Ini sudah terlalu jauh.

Indira menyadari kecanggungan yang kurasakan. Dia tersenyum mengejek.

"Langsung *nervous*, baru juga pegangan tangan. Gimana kalau pegang yang lain-lain."

"Mulut kamu, Indira!" Aku bangkit dari kursi menuju bak cuci piring.

Indira terbahak di kursi dapur.

Tapi, candaan Indira membuatku lagi-lagi tersenyum. Gila. Sepertinya senyuman beberapa orang itu *contagious*.

Ini tidak bisa dibiarkan. Aku harus *medical check up*. Ada yang aneh dengan respon tubuhku.

***

Aku baru saja selesai mengambil air wudhu ketika kudapati Indira keluar dari kamarnya sambil mengucek-ngucek mata. Dia terlihat lucu tanpa polesan *make up* dan rambut yang sedikit acak-acakan.

"Kak Indri mau Subuh bareng kita?" tawar Kikan yang sudah siap dengan mukenanya.

Indira menatap kami berdua sejenak. Dia nyengir kuda, lalu menggaruk-garuk kepalanya. "Emang boleh?"

Aku menahan tawa.

"Ya boleh dong, Kak. Kami tunggu, deh. Kita subuh berjamaah," jawab Kikan.

Adikku menyediakan satu lagi sajadah dan mukena untuk Indira sementara gadis cerewet itu masuk ke dalam kamar mandi untuk mengambil air wudhu.

Wajahnya sudah lebih segar. Dia mengambil mukena lalu mengenakannya. Aku mulai memimpin sholat.

Doa kututup dengan mengucapkan hamdalah.

"Kalian sering melakukan ini?" tanya Indira sembari melipat mukena.

"Sholat berjamaah, maksud Kakak?" tanya Kikan balik.

Indira mengangguk.

"Ya, sebisa mungkin. Perintah dari Ayah dan Mama. Kebiasaan juga dari kecil," jawab Kikan polos.

Indira tersenyum. "Kita sering-sering begini, ya. Aku senang."

Kikan mengacungkan dua jempol.

Aku melipat sarung dan sajadah lalu memilih mengenakan sepatu lariku. Aku terbiasa berolahraga sebelum berangkat

ke kantor. Ini adalah kebiasaan sejak kuliah yang tidak bisa kuhilangkan.

"Lo mau lari?" tanya Indira begitu aku siap dengan handuk kecil dan *headset.*

"Seputaran kompleks saja. Kenapa?" tanyaku.

"Nggak papa. Kalian mau sarapan apa? Eh, tapi cuma ada roti dan telur, sih. *Is sandwich fine?*"

"Telor ceplok juga tidak masalah. Saya lari dulu. Kalau perlu bantuan, bilang aja ke Kikan. Nggak usah sungkan. Dia memang sedikit manja, tapi dia bisa kerja, kok," jelasku pada Indira.

"Iya iya. Udah sana lari, ntar keburu telat berangkat ngantornya," usir Indira halus.

Aku terkekeh lalu pamit padanya.

Kalau dipikir-pikir, yang kulakukan ini kenapa terdengar seperti pasangan suami istri, sih?

Sholat berjamaah. Ditanya mau sarapan apa. Dibuatkan sarapan dan makan malam. Mencuci piring bersama.

Aku mencoba merasa, apakah aku terganggu dengan hal-hal yang baru saja kupaparkan.

Tidak ada yang aneh. Malah kalau boleh jujur, aku malah senang. Menyenangkan saja rasanya saat ada yang memperhatikanmu lebih.

Tapi, ini terlalu cepat. Aku belum bisa mengambil kesimpulan. Aku tidak mau menganggap sudah waktunya

padahal hanya terbawa perasaan. Banyak yang harus kupertimbangkan.

Lebih baik aku fokus lari pagi saja. Tidak akan serumit memikirkan soal percikan-percikan bahagia yang mulai timbul ini.

***

Denial

Indira

Gue mengecek ponsel yang terletak di bawah bantal tempat tidur. Pukul 01.20 pagi. Gue terbangun tanpa sebab, padahal awalnya gue ngantuk banget karena kelelahan mengurus pekerjaan di kantor.

Kikan tidur terlelap di sebelah gue sambil memeluk guling. Wajahnya polos banget. Malah nggak ada jerawatnya sama sekali. Apa karena dia jarang pakai *make up* berlebih, ya?

Kalau dilihat seksama, terdapat beberapa kemiripan antara Kikan dengan Fachri. Bentuk alis dan hidungnya yang paling mirip. Kalau warna kulit, justru Kikan sedikit lebih gelap dibandingkan dengan abangnya.

Dia pasti kelelahan. Gue kenal beberapa teman yang pernah PKL di BI. Nggak ada yang nggak ngeluh, tapi ilmu yang didapatkan *worth it*, sih. Bisa jadi referensi yang mendukung juga saat melamar pekerjaan nantinya.

Berhubung kantuk gue menghilang, gue memutuskan ke dapur untuk mengambil segelas air. Kali aja minum bisa mengembalikan kantuk yang hilang.

Kening gue berkerut saat melihat lampu ruang tamu masih menyala. Apa Fachri lupa mematikannya? Rasanya tidak mungkin. Dia kan salah satu manusia paling teliti yang pernah gue kenal.

Gue melangkahkan kaki keluar dari kamar, berusaha tidak membuat kegaduhan agar tidak mengganggu tidur Kikan.

Fachri duduk di sana, di atas sebuah karpet sambil sibuk mengerjakan sesuatu di laptopnya yang dia letakkan di atas meja ruang tamu. Di meja itu, terdapat juga setumpuk laporan yang gue nggak tahu isinya apa.

Dia menyadari kehadiran gue. Tangannya berhenti mengetikkan sesuatu, lalu dia menoleh, "Belum tidur, Indira?"

Gue cengengesan tanpa sebab. "Kebangun. Biasa, deh. Lo ngapain?" tanya gue sambil melangkah menuju ke arahnya.

Dia menunjuk setumpuk laporan yang ada di atas meja. "Kerjaan kantor."

"Kenapa dibawa pulang? Kan mendingan ngerjainya di kantor. Lembur sekalian."

Gue biasanya begitu, karena paling pantang buat gue membawa pekerjaan kantor ke rumah. Rumah itu tempat istirahat. Gue baru akan membawa pekerjaan kantor ke rumah jika memang sangat diperlukan.

"Kalau saya lembur di kantor, siapa yang akan menjemput kalian berdua?" jawabnya enteng lalu kembali menekuri laptopnya.

Benar juga. Itu juga salah satu sebab gue melarang dia mengantar-jemput. Pasti ngerepotin dan merusak *pace* yang ada.

"Makanya, dari awal gue—"

"Saya tidak mau membahas itu," ucapnya tegas.

Gue mendesah kesal. Ternyata, Fachri bisa berubah jadi laki-laki kepala batu juga. Padahal kan maksud gue baik.

Dia kembali lagi sibuk dengan laptopnya. Sesekali dia membaca dengan teliti laporan-laporan yang banyak banget itu, lalu dia akan mengetikkan sesuatu di Microsoft Words.

Apa gue tawarin kopi aja? Atau dia juga mau makan? Gue biasanya di kantor kalau lembur pasti ngemil.

"Lo mau kopi?" Gue menyentuh pundaknya dengan telunjuk.

"Kalau tidak merepotkan, boleh. Terima kasih, Indira."

"Laper? Mau gue masakin sesuatu?" tawar gue lagi.

Dia tidak langsung menjawab. Wajahnya terlihat ragu, seakan berpikir apakah dia perlu mengutarakan apa yang ada di pikirannya atau tidak.

"Ehm ..., kalau kamu tidak keberatan ... boleh tolong masakkan mie instan?"

Gue terkikik. Gemesin ternyata cowok kaku ini. Minta tolong aja sampai terbata-bata gitu ngomongnya.

"Oke. Gue juga laper. Kita buat mie rebus aja, ya."

Senyum kecil langsung mengembang di bibirnya. Dia mengangguk semangat.

Gue mengambil dua bungkus mie instan rasa kari ayam dan dua telur. Segala bahan yang bisa diolah, gue keluarin dari lemari es. Sembari menunggu mie nya matang, gue menyeduh kopi untuknya.

Ini kopi dari Bali. Gue lupa apa namanya. Ajeng yang bawain minggu lalu. Katanya enak banget. Gue juga nggak ngerti-ngerti amat soal kopi. Ya semoga aja si Fachri suka.

"Lo suka kopi pahit atau gimana?" teriak gue dari dapur.

Gue lupa nanya sebelumnya.

"Dua sendok gula, *please. Thank you*, Indira," jawabnya.

Setelah lima belas menit, gue membawa dua mangkuk mie instan, secangkir kopi dan dua gelas air putih dengan sebuah nampan.

Melihat gue nongol, Fachri langsung bangkit dari duduknya dan menggeser laporan-laporannya ke ujung, berikut laptopnya.

Dia lapar banget. Kelihatan dari caranya memandang mie rebus buatan gue. Matanya berbinar. Gue *kagak boong*.

"Sudah boleh dimakan?"

Pertanyaan bodoh. Tapi gue malah ngakak dengarnya. Gue mengangguk mempersilakan.

"Terima kasih banyak, Indira." Dia langsung menyantap mie rebus tersebut.

Walaupun kami sudah cukup akrab-buktinya dia jadi lebih sering senyum dibandingkan dengan awal-awal kami ketemu-Fachri tetaplah laki-laki yang jarang membuka pembicaraan.

Contohnya sekarang. Dia cuma makan dalam diam. Selama ini, memang gue yang kebanyakan ngoceh ke ini anak. Ngoceh soal kerjaan, soal resep-resep yang gue coba, soal

Pandawa 5, soal tetangga depan rumah gue yang punya kucing lucu.

"Laper banget?" tanya gue akhirnya. Mangkuk gue masih penuh sementara mangkuknya setengah lagi pun tak ada.

Dia mengangguk malu-malu.

"Kenapa nggak masak sendiri dari awal?"

"Itu kan dapur kamu. Saya nggak mau mengacak-acaknya," jawabnya.

Ck. Gue mendengus.

"Dipake aja kali, Fachri. Gue nggak bakal marah. Bisa nyalain dan matiin kompor, kan?" tanya gue jenaka.

Dia tersenyum. "Bisa."

Gue geleng-geleng kepala sejenak, lalu menyantap lagi mie rebus gue. Emang kalau udah laper, mie instan itu—

"Tapi, kalau saya masak sendiri," eh, dia lanjut ngomong ternyata, "saya tidak akan makan mie rebus buatan kamu malam ini."

Dia ngomong mukanya lempeng, malah setelah itu dia lanjut ngabisin mie rebusnya. Akan tetapi Saudara-Saudara, pipi gue jadi memerah gara-gara ucapannya.

Sialan.

"Emang suka?" Apaan sih pertanyaan gue.

Dia mengangguk sambil senyum. "Banget."

Wajah gue panas. Sial.

Gue langsung ambil minum. Gue teguk sampai hampir tandas. Apaan sih ini wajah? Kenapa jadi begini, ya?

"Kalau kamu tidak keberatan, boleh nggak, kamu membuatkan bekal untuk makan siang saya?"

Oke. Ini permintaan wajar. Wajar banget. Eh, wajar nggak sih?

Aduh. Gimana dong?

"Ehm ... saya suka banget ... masakan kamu. Enak," akunya sedikit malu-malu. Soalnya dia sampai menggaruk-garuk tengkuknya.

"Tapi, gue—"

"Pasti merepotkan, ya. Kamu kan juga bekerja. Ya sudah, Indira. Lupakan saja permintaan saya. Maaf membuat kamu jadi lebih sering menghabiskan waktu di dapur." Dia lalu meneguk air putihnya.

Gue menggoyang-goyangkan tangan. *I mean, no.* Gue nggak keberatan, kok. Beneran. Kan tinggal masak sedikit lebih banyak aja.

"Gue nggak keberatan, kok. Nggak akan ngerepotin juga. Kan gue emang senang masak," jawab gue akhirnya.

Kali ini, gue membiarkan hati gue yang memutuskan. Padahal sebenarnya, otak gue dari tadi ngomong, '*In, permintaan dia itu gak banget.*'

"Beneran?" tanyanya penuh harap.

"Asal perut lo tahan aja sama masakan-masakan gue yang standar ini."

"Masakan kamu enak. Saya suka," ungkapnya lagi. "Saya nggak masalah makan masakan kamu tiap hari."

Gusti, ini si Fachri kesambet setan apa sih malam-malam ngomong begini? Apa coba maksudnya? Duh.

"Gue masih pemula. Masih sering ngintip buku resep," gue berusaha bersikap santai.

"Saya tidak peduli," jawabnya sambil mengangkat bahu.

Jujur, selera makan gue sudah lenyap. Perut gue mulas tanpa sebab yang pasti.

"Lo masih lapar?" Gue menangkap bola matanya yang dari tadi mandangin mangkuk mie rebus gue yang masih tersisa banyak banget.

Dia menggeleng, tapi ragu.

"Mau?" gue nyodorin mangkuk ke arahnya.

Sebenarnya, ini semacam tes. Apakah dia beneran mau makan punya gue? Laki-laki yang sangat menjunjung tinggi *manner* ini sih seharusnya—

"Emang boleh?"

Ya *Rabb*. Ini beneran Fachri? Bukan setan genit yang sedang masuk ke dalam tubuh Fachri? Atau dedemit yang kelaperan karena nggak makan setelah ribuan tahun?

Itu mie gue. Punya gue. Sejak kapan sih dia mau makan dari piring orang lain? Astaga.

Gue mengangguk kaku.

"Terima kasih, Indira. Saya lapar banget soalnya."

Dia melahap lagi mie rebus gue.

Pakai sendok dan garpu gue!

Gak boong. Demi apa pun, dia nggak nukar sendok gue dengan sendoknya.

"Kamu ... sering memasak makanan untuk pacarmu?"

Nah, apa lagi coba itu maksud pertanyaannya.

"Nggak."

Dia tersenyum ... lega?

I need distraction. Like right now. Apa pun.

"Mobil gue sudah bisa diambil besok?"

Oke, topik tentang mobil tentunya netral. Tidak akan merembes ke mana-mana. Pertanyaannya juga nggak bakal yang aneh-aneh.

"Sudah. Besok saya yang akan ambil."

"Tapi kan besok lo kerja? Gue aja deh. Dekat juga kan dari kantor." Gue kan nggak se-*dependent* itu juga sama ini anak.

Dia menggeleng.

"Dua minggu, Indira. Selama dua minggu, saya tidak akan mengizinkan kamu menyetir. Jangan membuat segalanya jadi rumit," ucapnya lagi.

Apaan sih rumit-rumit? Asli makin *random*. Males ah gue.

"Kalau lo takut gue trauma, tenang aja. Gue nggak trauma, kok. Gue nggak bakal kenapa-napa. Kantor deket juga, kan. Jadi lo nggak perlu—"

"Kamu nggak ngantuk? Sudah jam 2 pagi." Dia menumpuk mangkuk-mangkuk kosong kami, lalu meletakkannya di atas nampan.

Dia bangkit menuju dapur tanpa suara setelahnya. Gue cuma termangu. Dia mencuci piring di bak.

Wait a second.

Itu manusia batu nggak sedang ngambek, kan?

***

Karena ucapan aneh-aneh Fachri tengah malam itu, sulit buat gue memejamkan mata kembali. Rasanya kepala gue jadi mumet. Alhasil, gue baru bisa memejamkan mata pukul 3.35 pagi.

Gue telat. Gue menyadarinya karena Kikan tidak lagi terlelap di sebelah. Gue meraba kasur. Sudah dingin. Berarti sudah lama Kikan bangkit dari kasur.

Kepala gue rada pusing karena waktu tidur gue yang luar biasa singkat. Dengan sedikit sempoyongan, gue bangkit dari tempat tidur menuju kamar mandi yang ada di dalam kamar.

Gue memilih *dress* selutut dan *blazer* sebagai pakaian kerja hari ini. Mata panda gue kelihatan lagi. Gue aplikasikan *concealer* yang lebih banyak dari biasa.

"Eh, Kak Indri sudah rapi ternyata," Kikan menyapa gue dari meja makan.

Dia sedang mengoleskan selai cokelat ke beberapa potong roti. Fachri duduk di sana, memandang gue sekilas, lalu fokus kembali ke ponselnya.

Gue menghampiri dua kakak-adik itu dan duduk tepat di depan Fachri.

"Telat banget, ya? Aku jadi nggak sempat masak sarapan buat kita," ucap gue sarat permohonan maaf.

Kikan menggeleng. "Nggak papa, Kak. Tadi aku lihat Kakak nyenyak banget tidurnya. Nggak tega ngebangunin. Kakak mau cokelat atau srikaya?" Kikan menunjuk dua rasa selai yang ada di meja makan.

"Srikaya aja. *Thank you*, Kikan," ucap gue sambil melirik Fachri.

Dia kenapa, ya? Kok diem-diem bae? Sariawan?

"Bang, ini rotinya," Kikan meletakkan dua potong roti selai cokelat di atas piring Fachri.

Dia bergumam terima kasih lalu menyantap rotinya.

"Aku juga sudah buatin susu buat Kakak. Diminum ya, Kak."

"Duh, jadi ngerepotin. Makasih banyak, Kikan." Aku meminum susuku.

"Nggak ngerepotin sama sekali. Selama ini kan Kakak terus yang repot di dapur. Cuma buat susu dan nyediain roti mah gampang," sahutnya sambil terkekeh.

Fachri menyantap rotinya dalam diam. Gue tahu dia nggak banyak omong. Tapi, dia nggak akan sebisu ini juga.

Gue sebenarnya malas menerka-nerka. Tapi, ini si Fachri nggak beneran masih ngambek karena pembicaraan kami semalam, kan?

"Bang, hari ini aku *stay* di rumah. Mau nyusun laporan dulu," Kikan memecah keheningan di antara kami. "Nah, pas banget. Mobil Kak Indri sudah bisa diambil di bengkel hari ini, kan? Kita bisa belanja bulanan, dong."

Kikan terdengar *excited*. Fachri mengangguk mengiyakan.

"*Good*. Jangan pulang lama-lama. Langsung jemput Kak Indri ya, Bang. Eh, atau kita belanjanya di Food Hall PI aja?" Kikan mencetuskan ide.

Aku mengangguk setuju. Mager juga kalau harus balik lagi ke rumah.

"Ya sudah," jawab Fachri sekenanya lalu menyesap teh yang dibuat Kikan khusus untuknya.

Ini kalau si Fachri beneran ngambek, sumpah dia *childish* banget. Nggak jelas juga. Bikin gue makin *badmood* aja.

Gue menyelesaikan sarapan dengan setengah hati. Satu potong roti aja nggak habis. Susunya aja yang gue tandasin.

Gue mengambil heels sepuluh senti lalu mengenakannya di teras rumah. Fachri berdiri di depan pintu dengan seragam lengkap dan sepatu kerja.

"Kita berangkat sekarang?" Dia akhirnya mengajak gue bicara.

"Bang, ingat ya. Jangan telat. Hati-hati bawa motornya," pesan Kikan pada Fachri.

Fachri mengacungkan jempol. Kikan menyalam tangan Fachri.

"Kami pergi dulu, ya. Kamu jangan ke mana-mana. Kunci rumah dan pagar. Jangan sembarangan buka pintu."

"Ribet, deh. Iya-iya. Udah sana pergi. Kak Indri hati-hati di jalan, ya," Kikan melambaikan tangannya pada gue.

"Sip. Pergi dulu ya, Kikan." Gue sudah duduk di belakang Fachri.

"Assalamualaikum," ucap Fachri sebelum membawa motornya menuju kantor gue.

Fachri beneran nggak ada ngomong sama sekali. Biasanya, dia akan bertanya apa yang akan gue kerjakan di kantor sebagai basa-basi agar ada topik aja gitu selama di perjalanan.

Kali ini, dia beneran mengunci rapat bibirnya. Gue kesel deh. Salah gue apa coba? Lagian ini Fachri lho. Laki-laki paling logis plus paling nggak baperan plus paling cuek sejagat raya. Masa cuma karena hal sepele dia bisa ngambek?

Tak ada ucapan '*jangan lembur, saya akan jemput kamu tepat waktu*' atau '*saya mungkin agak telat menjemput. Tidak apa-apa, kan?*' atau '*jangan nekat pulang sendiri. I'm warning you, Indira.*'

Gue menarik tangannya saat dia akan melajukan motor. Dia menatap di balik helm.

"Ada apa?" tanyanya dingin.

Gue ragu sebenarnya. "*Are you mad at me?*"

Dia menatapku tajam, lalu menggeleng. "Untuk apa saya marah padamu?"

"Lo terlihat marah." Gue menyipitkan mata.

Dia cuma menggeleng. "Saya harus berangkat sekarang."

"Lo ngambek?" tuduh gue lagi.

"Saya pergi dulu. Assalamualaikum."

Dia pergi tanpa menjawab pertanyaan gue.

Ini si Fachri kenapa, sih?

Gara-gara mikirin Fachri, gue kurang fokus kerja di kantor. Si bos sampai negur karena gue salah kasih proposal. Dia mikir gue masih syok soal kejadian beberapa hari lalu. Ngerasa bersalah juga karena ngajak gue meeting maraton.

Gue meyakinkan dia bahwa gue baik-baik saja and *he got nothing to worry about.* Dia tersenyum lega.

"In, lo kenapa?" Pertanyaan itu keluar dari Evan, teman sekantor gue.

"Nggak kenapa-napa, kok. Emang kenapa, sih?"

Evan ini tipe laki-laki yang dari luar kelihatan macho dengan tubuh penuh otot dan rambut licin serta aroma parfum kelas atas. Tapi percayalah, di balik itu semua, tersimpan hati selembut sutra yang bakal sulit banget ditembus wanita.

"*You look pale*," Evan bergumam.

"Perasaan lo aja kali," gue menyangkal.

"Tubuh lo di sini, tapi pikiran lo entah di mana. *Is something wrong at home?"* tanyanya kepo. "Oh, gue rasa ini ada hubungannya sama *that guy. The one who recently take and pick you up.*"

Gue mencibir. "Wahai arwah emak-emak kepo yang lagi singgah di tubuh Evan, *please* keluar. Kasian temen gue. Lakik banget gini tapi tingkat kekepoannya ngalahin admin Lamtur."

Evan tertawa. Di kantor ini, gue paling deket sama dia. Dia ngerti Balenciaga dan Fendi, dia juga tahu mana yang lebih bagus antara Laneige dan Shiseido. Satu lagi, dia bisa ngerekomendasiin elo siapa MUA terbaik sesuai *budget* yang lo punya.

Evan teman yang menyenangkan. Percayalah.

"Gue cuma capek aja. *Client* dan *deadline*, *they are killing me*. Lo emang nggak ngerasa kayak yg dikejar banget ya?" tanya gue balik.

"*Of course no.* Gue cinta pekerjaan ini. Jangan kebanyakan ngeluh, deh," dia membereskan mejanya. "Nongkrong yuk, Say. Di mana gitu."

Gue menolak. "Sudah ada *appointment. Next time*, deh."

"Yaah. Ayo, dong. *At least,* lo temani gue *dinner*," Evan memaksa.

Boleh juga. Kikan tadi nelepon katanya Fachri sudah di jalan menuju rumah mereka. Mending gue nunggu bareng si kunyuk ini.

"Boleh. Tapi di sini aja, ya. Mau makan di mana? Ditraktir, ya. Eh tapi gue pengen dimsum!"

Evan mencibir lalu mencubit pelan lengan gue. "Lo cewek paling jago ambil kesempatan, Nek."

***

Gue mengirimkan nama restoran tempat kami makan pada Kikan. Kikan bilang dia juga mau makan malam dulu.

"Jujur aja. Lo ada masalah apa sih sama dia?" Evan mulai lagi.

Gue mendengus. Ini anak keras kepala banget ya Allah.

"Nggak ada apa-apa, Van. Dari tadi pertanyaan lo itu-itu aja." Gue memasukkan dimsum ke mulut.

"Gue yakin lo sedang ada masalah sama dia. Lagi perang unyu-unyu?" Senyum Evan berubah jail.

"Bodo ah."

Evan tertawa. "Cerita aja. Mungkin gue punya solusi untuk masalah lo ini."

Gue menggeleng. Emang nggak ada masalah, kan? Si Fachri nya kali yang bermasalah.

Ah. Kesel deh gue. Beneran.

"Tuh kan. Manyun-manyun bibirnya. Kenapa, sih? Kalau ada masalah, ciumin aja dia sampe gemeteran. Bakal kelar," kelakarnya.

Gue tertawa kali ini. Beneran. Kalau aja si Evan tahu Fachri tipe laki-laki yang bagaimana, mungkin kata-kata itu nggak akan pernah keluar dari mulutnya.

Saat gue melarikan pandangan ke seisi resto, gue menemukan Fachri yang sedang celingukan mencari gue. Tapi dia sendiri. Tidak ada Kikan di sana.

Gue melambaikan tangan. Dia melangkah menuju meja kami.

"Kikan mana?" tanya gue saat dia sudah berdiri di sisi meja.

"Di toilet. Dia suruh saya langsung ke sini saja," jawabnya sambil melirik Evan.

"Dia Evan, teman kantor gue. Van, ini Fachri."

Mereka berjabatan tangan. Evan mengerling jail ke arah gue. Itu kode. Artinya Evan suka.

Fachri mengambil tempat duduk di sebelah Evan.

"Sudah lama?" tanyanya pada gue sambil membolak-balik buku menu.

"Ya gitu deh," jawab gue malas.

Fachri memanggil pelayan lalu memesankan dua menu.

"Kerja di mana, Bro?" tanya Evan sok gagah.

Rasanya gue pengen ngakak.

"Di Priok," jawabnya singkat.

Evan mengangguk-angguk.

"Irit banget emang kalau ngomong, Van," gue sengaja meledeknya.

Evan terkikik. Sementara Fachri melirikku tajam.

"Sudah lama kenal dengan Indri?" tanya Evan lagi.

"Baru beberapa bulan," jawab Fachri.

"Anaknya absurd banget, kan? Tingkahnya pasti bikin kepala lo pusing," sahut Evan.

Fachri tersenyum super tipis.

"Tapi masakannya enak. Untung aja ini anak punya kelebihan," ejek Evan sambil menunjuk gue.

Gue terkekeh. Fachri tidak. Dia malah terlihat sedikit syok mendengar celetukan Evan. Dia menatap Evan sejenak, lalu menatap gue lama.

"Kenapa?" tanya gue bingung.

Dia menggeleng.

Tiba-tiba, sebuah tisu sudah hinggap di ujung bibir gue. Evan yang melakukannya. "Lo makan jorok banget, In. Segala sambel nempel di bibir lo," ucap Evan sembari mengelap sudut bibir gue dengan tisunya.

Mata Fachri membesar. Dia menatap gue sambil mengerutkan kening. Dia nggak ngomong apa-apa, tapi gue tahu, dia nggak suka dengan apa yang dilihatnya.

Boleh nggak gue nyimpulin kalau ini anak lagi cemburu?

Haha.

Eh, kok gue malah senang dia cemburu.

"Masa makan sama pacar sendiri lo gak *behave*, In. Cowok tuh suka cewek yang rapi. Ya nggak, Ri?"

Fachri cuma berdeham singkat.

"Tapi saat gue bilang masakannya enak, gue nggak boong, Bro. Dia pernah bawain pasta buat gue. Itu rasanya ... *superb*," Evan mengacungkan dua jempol. "Lo juga pernah nyoba buat kue apa tuh, In? Ih kok gue lupa namanya. Yang warna ijo."

"Dadar gulung, Van. Masa itu aja lo gak tahu. Kebanyakan tinggal di US sih, lo," sahut gue.

Evan lulusan Ohio University. Sempat kerja di sana setahun, lalu kembali ke tanah air karena nyokapnya kangen sama anak bungsunya itu.

"Iya bener. Dadar gulung. Enak banget. Buatin buat gue lagi dong, In," Evan mulai merengek.

Apaan sih ini anak.

Gue mendapati rahang Fachri mengeras. Tatapannya kalau bisa membunuh, mungkin gue udah mati dari tadi.

"Lo pernah dimasakin sama Indri?" tanya Evan pada Fachri.

"Beberapa kali," jawab Fachri singkat.

"Berarti elo spesial, Ri. Si centil ini cuma mau masak untuk orang-orang yang spesial baginya," jawab Evan enteng lalu menyeruput jus apel.

"Artinya, lo juga spesial?" Fachri tak dapat menyembunyikan nada sinis dari suaranya.

Evan tersenyum, pura-pura tidak peduli.

"Kalau untuk yang satu itu, harus Indri yang jawab. Gimana menurut lo, In?"

Gue sekarang memasang tampang bego. Gimana mau ngejawabnya.

Lalu, ponsel gue getar. Ada WA masuk.

From : Evan Anak Menteng
Gue berhasil bikin lakik lo kebakaran jenggot. Dia kalau cemburu imut jg ya In 😂😆😊

Gue menatap sinis Evan yang pura-pura sibuk dengan jus apelnya. Sementara gue melihat Fachri kini menatap gue dengan tatapan yang sulit diartikan.

Apa Evan benar?

***

Denial

Fachri

Kami–aku, Indira dan Kikan–sedang berkeliling di dalam supermarket besar dengan tanganku yang mendorong *trolley*. Dua wanita di depanku ini tidak dapat diandalkan. Mereka hanya cekikikan saja dari tadi, menaruh beberapa barang, lalu memintaku mengambilkannya jika barang yang mereka mau dirasa sulit digapai karena terlalu tinggi.

Aku mendengus kesal. Bagaimana tidak? Sejak tadi topik pembicaraan mereka adalah laki-laki bernama Evan itu. Kikan berkali-kali bilang kalau Evan memiliki kepribadian yang menyenangkan. Dia juga mengagumi *fashion sense* nya Evan.

Fashion sense, lho!

Mereka memang bercerita banyak di restoran tadi sebelum laki-laki itu mendapatkan telepon dari ibunya yang menyuruhnya pulang karena ibunya kangen. Jangan tanya kenapa aku tahu. Suaranya saat mengangkat telepon dan suara ibunya di ujung sana sangat jelas tertangkap oleh telingaku.

Entahlah. Aku juga bingung mengapa aku sangat kesal dengan laki-laki itu. Padahal aku tahu, dia bukan tipe laki-laki yang gampang menyukai wanita. Kalian pasti mengerti maksudku.

Namun, saat tangannya hinggap di ujung bibir Indira sembari mengelapnya dengan tisu, rasanya aku ingin mematahkan tangan itu dan menggantikan posisinya.

Enak saja dia melakukan hal itu pada Indira. Di depanku pula. Aku tidak mungkin mengkonfrontasinya di depan umum. Itu tidak sopan.

Kekesalanku semakin membuncah saat dia mengangkat topik seputar masakan Indira. *Crap!* Dia pernah mencicipinya! Kukira cuma aku laki-laki di dunia ini yang pernah merasakan lezatnya masakan Indira.

Entah karena sensitif atau hal lain, hal kecil itu bisa jadi *big issue* untuk kepalaku. Mulai sekarang aku membenci pasta dan dadar gulung.

"Lo besok mau makan apa?" tanya Indira santai sambil meletakkan seplastik jeruk ke dalam *trolley*.

"Apa saja asal jangan pasta," jawabku singkat lalu kembali mendorong *trolley* itu.

Indira memiringkan kepala sembari menatapku, dia berkata, "Emang kenapa? Pasta enak, tahu."

Aku menggeleng kuat. "Saya tidak suka makanan Eropa."

"Kak, aku ke bagian cokelat dulu. Ada yang mau aku beli," Kikan izin lalu pergi meninggalkan aku dan Indira.

Indira mengambil posisi di sebelah kananku. Dia memasukkan bunga kol ke dalam *trolley*.

"Lo suka capcay, kan?" tanyanya.

Aku mengangguk.

"Lo dari tadi diem aja." Indira mengutarakan kecurigaannya. "Sejak tadi pagi, lho. Lo beneran marah sama gue?"

Marah? Yang benar saja. Aku hanya sedikit kesal karena Indira terus-menerus mengungkit soal tawaranku yang mengantar jemputnya selama dua minggu. Padahal sudah masuk hari ketiga.

"Perasaan kamu saja," balasku lalu memasukkan wortel ke dalam *trolley*. "Ini perlu untuk membuat capcay, kan?"

Indira mengangguk lalu memasukkan lagi beberapa wortel ke dalamnya.

"*I know you're a decent guy.* Tapi lo nggak se-*decent*" itu ke Evan. *What's wrong with you?* Dia anaknya baik banget, lho. Masa lo nggak ngerasa begitu, sih?"

Indira lagi-lagi mencecarku. Apa yang harus kujawab? Aku saja bingung kenapa aku bereaksi berlebihan.

"Lagi, itu hanya perasaanmu saja," aku menjawab diplomatis.

"Lo nggak banyak omong dan suka basa-basi. Tapi tadi itu nggak lo banget. Kan gak enak sama Evan, Fachri. Dia emang cowok, tapi hatinya itu lebih sensitif daripada gue," jawab Indira sambil terkekeh pelan.

Aku geleng-geleng kepala. Bukan urusanku jika dia punya hati yang sensitif.

"Lo jujur aja deh sama gue," Indira menyenggol bahuku sambil menaikkan alis. "Lo cemburu, ya?"

Aku terdiam. Cemburu. Kata yang asing di telingaku. Tapi mendengarnya dari Indira, kok seakan menjawab

pertanyaan untuk sikap-sikapku beberapa saat lalu, ya?

Benarkah aku cemburu? Cemburu pada Evan karena Indira? Di usia yang sudah 32 tahun ini, apakah seorang laki-laki masih wajar merasakan cemburu?

"Nggak. Saya nggak cemburu," aku memutuskan menjawab itu. Terlalu dini untuk mengambil kesimpulan.

"Masa, sih?" Indira memasang wajah jengkel yang anehnya terlihat lucu bagiku. Aku sampai harus menahan senyum melihatnya.

"Dari tadi terkaanmu salah melulu," komentarku.

Indira diam sejenak. Dia lalu mencium beberapa mangga. Persis seperti mamaku saat belanja.

"Buat puding mangga, yuk. Gue belum pernah nyoba, sih."

Aku langsung mengangguk setuju.

"Tapi, sikap lo aneh. Gue kasih tahu satu hal, ya. Lo nggak perlu cemburu ke Evan. Dia emang begitu ke semua teman-teman dekatnya," ternyata Indira belum melepas topik itu.

"Dia bahkan tidak merasa bersalah melakukan hal itu di depan pacar temannya? Yang benar saja," balasku sengit.

Indira tersenyum. Ah, aku tahu makna dari senyum Indira itu. Sial. Aku kelepasan bicara.

"Emangnya kita pacaran?" Dia lagi-lagi menanyakannya sambil menyenggol lenganku.

Aku mendorong *trolley* cepat-cepat.

"Sayaaaang, tungguin aku, dong. Masa pacar sendiri ditinggalin," teriakan Indira membuat beberapa pengunjung tersenyum geli melihat kami.

Aku tidak suka jadi pusat perhatian. Dan semenjak mengenal Indira, entah sudah berapa kali kami menjadi tontonan. Dia memang ratu drama. Sialnya, aku tidak marah atas sikap-sikap anehnya itu .

"Lo mulai naksir gue, ya?" tanyanya santai sambil memasang senyum Pepsodent.

"Ngawur."

"Kalau memang suka, ya bilang aja. Kalau memang cemburu, ya bilang aja. Daripada lo jadi senewen begini," dia mengatakannya sambil melipat kedua tangan di depan dada.

"Saya tidak senewen," jawabku tegas.

Pertanyaan Indira ada-ada saja. Lagian, kalaupun dia ingin bertanya, kenapa tidak memilih di tempat yang lebih *private*, sih? Ini tempat umum. Orang-orang berkeliaran di sini. Mereka bisa saja mencuri dengar pembicaraan kami.

"Yah, padahal gue rada senang pas ngeliat muka jutek lo tadi. Serasa dicintai banget, gitu," jawabnya sambil mengangkat bahu lalu meninggalkanku.

Aku menarik tangannya, membawanya mendekat. "Maksud kamu?"

Dia tersenyum masam, lalu melepas genggaman tangan kami. "Gue tuh seumur-umur, nggak pernah dicemburui sama mantan-mantan gue. Lo kan tahu tujuan sebenarnya mereka deketin gue."

Yang dimaksud Indira pasti soal kejadian di Medan awal tahun beberapa bulan lalu. Saat dia tersedu di dadaku mengingat perlakuan mantan-mantannya.

Melihat tampang Indira yang berubah murung, entah kenapa aku tidak suka. Lebih baik dia menjadikanku pusat perhatian dengan menggodaku terang-terangan daripada harus melihat wajah mendung tanpa suaranya ini.

"Gue suka gemes lho liat Kahfi cemburu saat si jangkung Renata digodain sama teman-temannya. Suka juga lihat Bang Ben yang posesif banget ke Oliv. Pasti menyenangkan ya jadi mereka," Indira mulai meracau tidak jelas. "Lo tahu nggak, pacar Kadek juga so sweet banget. Kan dia ada bakat ngelawak, tuh. Jadi Kadek sering digombalin rayuan-rayuan garing gitu. Gemesin banget."

Aku bingung sekarang. Ini salah tempat. Indira tidak boleh meluapkan perasaannya di sini.

"Cowok normal yang sayang sama ceweknya pasti akan bertingkah gemesin saat cemburu. Bukan kayak mantan-mantan gue. Yang ada malah gue yang cemburu buta melihat liur mereka hampir netes tiap lihat yang bening," lanjut Indira.

Aku masih tak membuka mulut. Kaki kami melangkah bersamaan. Aku tak mengerti yang kurasakan sekarang, tetapi ada sedikit ngilu di hati saat Indira mengungkapkan semuanya.

Dia lalu menghentikan langkah di *freezer* yang menyediakan aneka baso. Dia memasukkan satu bungkus ke *trolley*.

Dengan suara yang sangat pelan, yang mungkin cuma aku yang dapat mendengarnya, dan tatapan sayu dari kedua

matanya, dia bertanya padaku, "Menurut lo, apakah gue akan merasakan seperti yang teman-teman gue rasakan?"

Aku balas menatapnya. Dia sedikit mendongakkan kepala karena perbedaan tinggi kami. Dari wajahnya, aku tahu, dia butuh jawaban.

"Nggak usah dijawab," dia tersenyum masam lalu berbalik. "Lupakan semua omongan-omongan gue tadi. Gue kayaknya lagi PMS."

Dia lalu meninggalkanku yang terpaku di salah satu sudut supermarket, tak membiarkanku menjawab pertanyaannya.

***

Begitu tiba di rumah, Kikan membantu Indira menyusun belanjaan kami di dalam kulkas dan sebagian lagi menatanya di dapur. Aku tahu sepertinya Kikan merasa ada yang berbeda dengan Indira.

Adikku itu tidak bertanya apa pun, tetapi dari caranya menatapku, aku yakin dia memintaku untuk membereskan semuanya.

Indira memaksa Kikan agar tidur lebih dulu. Awalnya Kikan menolak karena tidak enak, tetapi Indira memaksa dengan mengancam akan ngambek jika Kikan tidak menuruti perintahnya.

Kikan tertawa lalu bergegas menuju kamar tidur mereka. Aku mengamati interaksi mereka di kursi ruang makan dengan seulas senyum tipis. Aku suka melihat interaksi Kikan dan Indira. Senang saja rasanya melihat mereka dalam satu *frame*.

"Lo juga sudah bisa balik ke kamar," ucapnya sesantai mungkin.

Tentu saja aku tidak menurutinya. Kutunggu dia membereskan barang-barang belanjaan kami karena dia menolak tawaranku untuk membantunya.

"Lo beneran nggak mau tidur? Sudah tengah malam," jawabnya sambil melirik jam dinding. "Kalau gitu gue duluan, ya. *Good night*, Fachri."

Saat dia akan melangkah menuju kamarnya, aku menarik pergelangan tangannya. Dia menatap tautan tangan kami. Kali ini, aku tidak melepaskannya.

Persetan dengan segala hal yang kupegang teguh selama ini. Ada seorang gadis yang perlu dihibur saat ini untuk mengembalikan senyum cerianya.

Ini di luar perkiraanku. Sejak ide perjodohan itu diusulkan oleh Mama, tidak pernah sekalipun terlintas di pikiranku untuk sampai di titik ini dengan Indira.

Aku sangat menolak ide perjodohan ini. Saat itu hatiku masih tertambat pada Alika. Indira juga bukan tipeku. Dia gadis Jakarta yang semula kupikir hanya bisa hidup dengan mobil mahal dan gaya hidup yang mewah. Dua kali aku menjalin hubungan dengan perempuan, dan keduanya sama-sama dokter.

Aku semula mematok demikian. Dokter akan cocok denganku. Melihat Kak Eka yang seorang dokter mengurus suami dan anaknya, aku berharap akan diperlakukan seperti itu oleh istriku nantinya.

Tetapi, *there's always a first time in everything.* Entah kenapa, sekarang, wanita yang berprofesi sebagai dokter,

tidak lagi menarik perhatianku.

Aku membawa Indira menuju sofa ruang tamu. Dia mengikuti tanpa membantah. Tangan kami masih bertautan. Aku baru melepaskan genggaman tangan kami saat kami sudah duduk di sofa empuk itu.

"Saya tidak suka melihat wajahmu yang sekarang," aku membuka suara. Kuamati eskpresi Indira. Datar saja.

Ini juga. Aku tidak suka dia menatapku tanpa ekspresi begitu. Sangat bukan Indira.

"Kamu yang murung begini, saya tidak suka," aku memberanikan diri. Jantungku bertalu.

Gila.

"Boleh saya jawab pertanyaan kamu saat di supermarket tadi?" tanyaku lembut.

Dia mengangkat bahu.

"Suatu saat, entah besok atau beberapa bulan kemudian, akan ada laki-laki yang mencintaimu dengan tulus seperti Kahfi mencintai Renata, Ben menyayangi Oliv dan pacar Kadek mengagumi Kadek. Kamu juga akan berada pada titik itu."

Aku tak boleh gentar. Laki-laki harus berani mengungkapkan apa yang ada di dalam hati dan pikirannya.

"Saya tidak mengerti apa yang saya rasakan sekarang. Satu hal yang kamu harus tahu. Saya tidak suka saat Evan mengelap bibir kamu di resto. Saya juga tidak suka saat dia mengatakan pasta dan dadar gulung buatanmu enak. Kamu bilang kamu tidak pernah memasak untuk pacarmu."

"Itu—"

Aku mengangkat tangan. Jangan potong ucapanku.

"Tapi, saya paling tidak suka kamu mengingat mantan-mantan kamu yang tidak tahu diri itu sehingga membuat wajah kamu mendung seperti sekarang. Saya suka Indira yang suka tersenyum, sayang anak-anak, dan lihai di dapur. Itu Indira yang saya kenal."

Indira meremas kedua tangannya.

"Jangan pernah menganggap diri kamu tidak pantas dicintai hanya karena sebelumnya kamu bertemu orang-orang yang salah. Kamu wanita yang baik. Ingat, wanita yang baik akan bertemu dengan pria yang baik. Hanya masalah waktu saja."

Aku mengambil napas sejenak, lalu membuangnya. Sulit juga mengatakannya.

"Terlalu dini bagi saya untuk bilang bahwa saya mencintai kamu. Saya saja masih meraba-raba perasaan saya. Tapi, saya punya satu misi malam ini. Saya ingin mengembalikan senyum kamu sekarang juga dengan kehadiran saya di sini. Bisa tidak?"

Semoga Kikan benar-benar sudah terlelap di dalam kamar. Karena kalau tidak, dia akan muntah mendengar perkataanku yang menggelikan ini dan menjadikannya bulan-bulanan di grup keluarga besar.

"Fachri, *you don't have to do this*. Gue cuma sedang sensitif saja," dia mencoba tersenyum. "Lo nggak perlu mengakui apa yang nggak lo rasakan."

"Saya tidak sedang berbohong, Indira," aku menatapnya tajam. Dia harus tahu, aku bukan laki-laki bermulut manis. *I mean every word I spit.*

"Kita sudah sepakat untuk menjalani semua ini. Saling mengenal, menghabiskan waktu bersama. Dan, *surprisingly*, saya merasa nyaman."

"Lo terdengar mabuk. Padahal kita nggak minum sama sekali," Indira berucap.

Aku menarik kedua tangannya, menggenggamnya seerat yang kubisa. Tangannya dingin. Apakah dia ketakutan?

"Kamu tahu saya tidak bercanda." Aku ganti mengusap-usap tangannya yang dingin.

Dia menarik tangannya, kugenggam lebih erat. Aku tidak akan melepaskannya. "Kamu tahu, saya bahkan bisa lebih senewen dari pacar-pacar temanmu itu saat ada laki-laki yang mendekatimu. Tadi saja saya hampir ingin mematahkan tangan Evan."

Dia terkikik.

Senyum Indira sudah kembali!

"Nah, kalau senyum kan makin cantik. Masa harus digombali dulu baru dikasih senyum sebelum tidur," godaku yang membuatnya tergelak.

Aku sudah melepaskan tangan Indira. Kami kini duduk bersisian tanpa jarak, sama-sama menengadah, menatap langit-langit rumah Indira. Hatiku lega. Aku sudah mengatakan apa yang kurasakan. Walaupun jantung ini tidak berhenti berpacu karena jarak kami yang begitu dekat.

Maafkan aku, tetapi aku suka posisi kami sekarang.

Indira tiba-tiba saja memeluk lengan kiriku, lalu menyandarkan kepalanya di bahuku. Jantungku seakan berhenti berdetak.

"*Thank you for being here*, Fachri," gumamnya pelan. Aku tak berani menoleh padanya. "Kali ini gue memohon pada Tuhan, semoga elo orangnya. Walaupun mungkin permohonan gue ini sulit dikabulkan."

Kami terdiam dalam posisi itu sampai beberapa menit. Sulit menghitungnya. Yang pasti, badanku sekarang sangat pegal karena tubuhku mendadak kaku.

"Gue ngantuk," Indira lagi-lagi bergumam.

Aku tidak menjawab.

"Bahu lo nyaman," lanjutnya lagi.

Aku semakin tak berkutik.

"Tapi pasti sekarang lo lagi ketakutan. Detak jantung lo kedengaran sampai ke telinga gue."

Aku menelan ludah. Sialan.

"Gue harus ke kamar."

Dia berkata begitu, tetapi tak seinci pun dia bergerak dari duduknya. Sementara aku, seakan ada lem yang menempel di sofa ini. Rasanya sulit sekali bangkit.

"Nggak pernah begini sebelumnya, ya?"

Aku menggeleng pun sulit.

"Kelihatan. Kaku banget soalnya," Indira lagi-lagi terkekeh.

"Ya sudah. Kasihan elo nya," dia melepaskan tautan tangannya pada lenganku. Kepalanya juga sudah menjauh dari bahuku.

Aku bernapas lega. Gila. Sejak tadi aku menahan napas?

Dan, jantungku lagi-lagi rasanya mencelos saat Indira melabuhkan sebuah kecupan di pipi kiriku!

"Selamat tidur, Fachri-ku," ucapnya lembut lalu berlari kecil sambil menutup wajahnya menuju kamar tidur.

Yang barusan terjadi itu, nyatakah?

***

Denial

Indira

Apa gue bilang! Si Merah emang sudah jadwalnya menunjukkan eksistensi! Pasti racauan nggak jelas gue semalam diakibatkan oleh kehadirannya.

Sekarang gue nggak tahu lagi gimana caranya menghadapi Fachri tanpa menunjukkan semburat merah di pipi. Wajah gue masih suka kepanasan setiap mengingat kata-kata yang keluar dari mulutnya.

Ini Fachri, lho. Laki-laki paling kaku yang pernah gue kenal selama 26 tahun hidup di dunia. Laki-laki yang omongannya saking iritnya sampai gue mikir apa dia harus dibayar per kata baru mau bicara.

Dia emang nggak bilang kalau dia suka sama gue secara langsung. Tapi gue bukan anak kemaren sore yang nggak bisa baca gelagat laki-laki. Dia cemburu sama Evan, padahal Evan malah mungkin lebih tertarik sama dia dibandingkan sama gue.

Pepatah yang bilang cemburu tanda cinta masih berlaku sampai detik ini, kan?

Duuh, tapi kok gue girang banget sih dengar kata-katanya tadi malam? Cara dia natap gue juga, bikin gue ketar-ketir. Hormon cewek yang lagi PMS memang mengerikan. Bisa-bisanya gue ngaku gue haus perhatian cowok banget

dengan ngebanding-bandingin diri gue dengan personil Pandawa 5 yang lain.

Namun, sodara-sodara, hormon itu juga yang buat Fachri mengakui apa pun yang sedang dia rasakan di dalam hatinya. Mungkin, seperti yang dia katakan, perasaannya belum disebut cinta. Ah, persetan soal cinta. Yang penting dia ada rasa sama gue!

Kan, pasti pipi gue merah lagi. Panas banget soalnya.

"Kakak kenapa? Kok mukanya merah gitu?" tanya Kikan yang sejak tadi ikutan membantu di dapur.

Pagi ini, gue akan masak ayam kalasan dan capcay. Gue bangun sebelum subuh, disusul Kikan. Kikan bantu motong-motong sayur dan mencuci ayam.

Tangan kiri gue yang bebas dari spatula menyentuh pipi. Gue tersenyum malu, lalu menjawab, "Nggak kenapa-napa, kok."

Kikan memilih ber-oh singkat lalu melanjutkan kegiatannya mencuci sayur.

Gue juga jadi keinget tingkah gue yang agresif banget semalam. Ya ampuuun. Kenapa gue pake acara bersandar di bahunya segala? Terus ngaku dengan entengnya kalau bahunya nyaman.

Eh tapi emang nyaman banget. Hihi. Sayang banget gue anggurin berbulan-bulan.

After all, the most embarrassing part was the kissing. Gila aja gue nyium itu manusia! Di pipi, sih. Bukan kecupan bibir yang biasa gue berikan pada mantan-mantan gue. Kalau dipikir-pikir, mestinya gue takut. Secara, Fachri kayaknya

bukan tipe laki-laki yang terlalu suka melakukan *skinship* dengan wanita yang belum dia nikahi. Akan tetapi, alih-alih ketakutan, gue malah merasa gue perlu melakukan itu.

Maafkan hambaMu yang penuh dosa ini. Tapi demi apa pun, gue suka sensasi saat bibir gue menyentuh pipinya.

Gue menggeleng-gelengkan kepala. Iin gila. Kayak yang baru pertama kali aja ngelakuinnya.

"Bang Fachri kok belum bangun, ya?" Kikan bersuara sambil mengecek jam dinding. "Tumben banget, lho. Biasa juga dia yang bangunin kita."

Gue mengangkat bahu. Sebenarnya, itu juga yang jadi pertanyaan gue dari tadi. Selama beberapa hari tinggal di sini, tak pernah sekalipun gue mendapati Fachri bangun lebih telat dari gue. Biasa juga setiap bangun dan keluar kamar gue sudah disuguhkan dengan pemandangan Fachri yang pakai sarung dan kopiah karena baru menyelesaikan salat Subuh.

"Aku bangunin aja, deh. Ntar malah telat ke kantornya," Kikan mencuci tangan lalu mengeringkannya dengan tisu dapur.

Baru Kikan melangkah, Fachri sudah berdiri tak jauh dari kami dengan celana flanel panjang dan kaos putih polos. Wajahnya masih terlihat sangat mengantuk. Rambutnya acak-acakan.

Kok si Fachri baru bangun tidur aja bisa secakep ini, ya? Kalau tiap bangun tidur disuguhi pemandangan begini, gue ikhlas lahir batin.

Hah, apaan sih? Kenapa khayalan gue jadi ngaco gini? *Fokus, Iin, Fokus. Ntar ayam lo bisa gosong.*

"Indira, kamu tidak apa-apa?" tanya Fachri dengan suaranya yang sedikit serak.

Makin seksi!

"Hah?" Gue mengerjap sesaat.

"Kamu mengetuk-ngetukkan kening kamu. Kepalamu pusing?"

Duh, malah dia nanyanya sambil mendekat ke arah gue lagi. Sekarang malah kami cuma dibatasi meja pantry.

"Kak Indri sakit? Pasti kecapekan karena harus bangun lebih pagi buat nyiapin makanan kita bertiga, kan?" Kikan memasang wajah bersalah, dia lalu menggenggam tangan kiri gue. "Biar aku aja yang lanjutin goreng ayamnya. Kakak duduk aja."

"Nggak, kok. Aku baik-baik aja, Kikan. Jangan keseringan ngerasa nggak enak, deh." Gue tersenyum menenangkan. "Senang tahu masak-masak begini. Biasanya aku masak nggak pernah habis. Makanya sering bawain ke kantor," gue sengaja ngelirik Fachri. Ini jawaban dari pernyataannya kemarin. "Evan tuh tempat penampungan masakan-masakan aku."

Fachri menatap gue tajam, gue tatap balik. Walaupun sebenarnya jantung sudah kejang-kejang.

"Alhamdulillah. Aku nggak mau kalau Kak Indri sampai sakit," Kikan bernapas lega. "Enak banget jadi teman-teman kantor Kakak. Sering dibawain makanan."

Gue kembali fokus dengan ayam goreng.

"Bang, tumben banget telat. Banyak kerjaan, ya? Pasti semalam nggak langsung tidur," Kikan bertanya, tapi gue yang was-was dengar jawabannya.

"Bukan karena kerjaan," jawab Fachri.

"Jadi? Lihat tuh matanya masih kelihatan ngantuk banget," Kikan masih mencecar Fachri.

"Nggak bisa tidur," jawabnya singkat, lalu dari derap langkah kakinya, gue tahu dia sudah berjalan menjauhi kami.

Kenapa Fachri nggak bisa tidur? Apa beneran karena semalam? Soalnya beda banget dengan gue. Kok gue malah nyenyak banget ya tidurnya?

Jangan bilang dia kepikiran soal tindakan tanpa pikir panjang gue. Ah, dia kan sudah dewasa. Masa hal yang kayak begitu aja sampe bikin dia melek gitu?

Setelah merampungkan masakan, Kikan memaksa untuk menghidangkannya di meja makan. Gue pun akhirnya mengalah dan beranjak ke kamar untuk beres-beres.

Sekitar tiga puluh menit kemudian, gue kembali ke meja makan dan menemukan Fachri yang sudah duduk tenang di sana sambil mengecek ponsel.

Gue duduk di depannya sambil tersenyum manis. Jangan tanya kenapa gue senyum, gue juga bingung.

"Kenapa belum pada makan?" tanya gue mengambil sepotong roti dan mengoleskan selai stroberi di sana.

"Nungguin Kakak," jawab Kikan sambil cengengesan.

"Ya sudah, silakan makan. Semoga tidak ada yang keracunan," ucap gue diselingi canda.

"Kak, aku boleh bawa bekal nggak untuk makan siang? Sering bingung mau makan apa di sana," ucap Kikan sambil menyendok sesuap nasi ke dalam mulut.

"Ya boleh, dong. Bawa aja. Banyak juga ini." Gue menunjuk lauk pauk yang ada di meja.

Kikan bertepuk tangan kegirangan lalu kembali menyantap sarapannya.

Gue melirik Fachri. Tawarin nggak, ya? Tiba-tiba gue teringat dengan permintaannya.

"Lo ... mau ...." Kenapa jadi gagap gini, sih? "Mau bawa bekal juga nggak?"

Cara gue nanya, sok tenang dan cuek. Padahal, hati sudah mencak-mencak pengen dia jawab iya.

"Boleh. Terima kasih, Indira," jawabnya sambil tersenyum manis.

Manis banget.

Aduh.

"Ya sudah, gue ambil dulu kotak bekalnya," gue bangkit dari tempat duduk.

Kikan menahan tanganku. "Biar aku aja yang siapin, Kak. Di mana tempat bekalnya?"

No! Gue mau nyiapin sendiri buat Fachri! Tapi, gimana cara nolaknya supaya nggak kelihatan *awkward* gitu, ya?

"Aku aja, Kikan. Kamu masih makan juga, kan? Nggak papa, kok. Beneran."

"Tapi, Kak—"

"*It's okay.* Ngeliat kamu gini aku jadi kangen Ibas. Dia juga suka aku siapin bekal. Jadi kangen sama itu anak."

Bohong. Ibas nggak pernah gue siapin bekal. Itu anak mana mau bawa bekal. Malu. Gengsinya aneh-aneh aja. Tapi bagian kangen si bocah tengil itu, aku nggak bohong, kok.

Gue bergegas ke kabinet dapur dan mengambil tiga kotak bekal berwarna hijau, kuning dan biru. Gue memasukkan nasi, ayam kalasan, dan capcay ke dalamnya, lalu menunjukkannya pada Kikan. "Segini cukup?"

Kikan mengangguk. "*Thank you*, Kak Indri. Pasti teman-temanku pada iri kalau mereka tahu aku dibawain bekal sama calon kakak ipar."

Jadi malu, hihi.

"Lo segini cukup, nggak?" Gue menunjukkan porsi yang gue siapkan untuknya.

Fachri mengintipnya, lalu dengan sedikit malu-malu yang gue tandai dengan menggaruk-garuk tengkuknya, dia berkata, "Ayamnya ditambah satu potong lagi sama capcaynya ditambah sedikit, boleh nggak?"

Gue dan Kikan tergelak. Fachri gemesin banget, lho. Makannya banyak banget. Porsi kuli menurut gue. Tapi ya namanya juga cowok.

"Maafin abangku yang sekali makan bisa untuk tiga orang ya, Kak," ejek Kikan.

Fachri mendelik sekilas, lalu mengembalikan lagi wajah datarnya.

"Jangan ngambek, nih gue tambahin," sengaja gue menggodanya. "Kalau porsi begini, sudah bisa untuk makan pagi siang malam."

Gue dan Kikan terbahak bersama. Fachri mendengus sesaat. Gue senang lihat Fachri yang beragam ekspresi gini daripada datar-datar aja. Lebih gemesin.

Kami keluar bersamaan. Kikan kebagian tugas mengunci rumah dan pagar. Gue duduk di jok belakang karena gue yang terlebih dahulu akan di antar Fachri.

"Bekalnya harus habis, ya," kata gue saat Kikan masih di luar.

"Pasti, terima kasih ya, Indira. Maaf juga sudah merepotkan kamu," jawabnya sekaku biasanya.

"Nggak ngerepotin kalau makanannya selalu habis," sahut gue. "Tadi capcaynya enak nggak?"

Entah kenapa, gue merasa perlu tahu apakah masakan gue beneran enak atau nggak di lidahnya.

"Banget," jawabnya sambil tersenyum malu-malu.

Gue juga ikut tersenyum malu-malu. Ini kami berdua kenapa jadi kayak kucing yang minta dikawinin banget gini, ya?

Pintu penumpang depan yang terbuka langsung mengembalikan wajah Fachri ke *default* nya.

"Semua sudah dikunci?" tanya Fachri sambil memindahkan persneling dari P ke D.

Kikan mengangguk. "Kita berangkat sekarang."

***

"Nek, gue kok curiga ya liat lo senyam-senyum kagak jelas begini," Evan bersuara di balik kubikelnya yang bersebelahan dengan gue. "Sudah baikan, ya? Auranya kelihatan banget."

Gue melemparkan keripik ke arahnya. Sial. Dia berhasil mengelak.

"Apaan, sih? Sotoy lo," balas gue sambil memanyunkan bibir.

"Ya abis lo senyum-senyum gitu. *Blossoming* banget, Bu? Kalau begini terus, besok-besok nggak usah pakai *blush on*, deh. Itu pipi semerbak banget udah kayak tomat segar," ejeknya lagi.

Gue mendelikkan mata. Dia terkekeh. Gue kembali sibuk dengan komputer kerja.

"Laki lo cakep banget, In. Seksi. Gak punya kembaran?" Evan ternyata masih mau lanjut ngomongin Fachri.

Gue memutar bola mata.

"Gue serius nanya, lho," lanjut Evan.

"Nggak punya, Van. Dia anak cowok satu-satunya. Kakak dan adiknya cewek semua," jawab gue malas.

Evan mengangguk-anggukkan kepalanya. "Abis imut banget. Apalagi kemaren. Kelihatan *jealous* gitu. Pengen gue karungin."

Gue menunjuk wajahnya. "Gue aduin ke nyokap lo nih, ya. Lo jangan kaget dalam tiga puluh menit nyokap lo sudah mencak-mencak di luar nyariin anaknya yang ngegodain pacar orang."

Evan terkikik. "Lo nggak usah sok kerja, deh. Ini tuh udah jam makan siang."

Gue mengecek jam di layar komputer. Benar juga. Keasyikan ngerjain proposal bikin gue lupa waktu.

"Makan di mana? Kantin bawah aja, yuk," Evan sudah bangkit dari kursinya.

"Sori, gue bawa bekal hari ini," gue menunjukkan kotak bekal gue yang berwarna kuning ke arahnya.

Evan berkacak pinggang. Dia memelototi gue. "Kok nggak bawain buat gue, In? Tega amat lo. Biasa juga lo hibahin ke gue dan anak-anak."

Gue tersenyum minta maaf. "Ya gimana dong."

Evan mendengus sebal. "Tega lo, In. *It's hurting. No, It's bleeding inside.*"

Gue terkekeh melihat drama Evan.

"Habis dia marah gue bawain lo makanan," jawab gue malu-malu kucing. "Di matanya, lo laki-laki tulen yang berpotensi merebut perhatian gue."

"Laki lo posesif akut!" Teriakan Evan membuat beberapa orang di sekitar kami menoleh lalu tersenyum geli.

Percayalah, semua orang di kantor ini sangat memahami si *drama queen* ini. Banyak yang bilang gue ratu drama,

padahal mereka belum ketemu si kunyuk ini aja.

"Harusnya bukan lo yang dia takutin bakal gue terkam, tapi dia sendiri," omel Evan frustrasi.

Evan ini karena keseringan dapat hibahan makanan dari gue jadi keenakan.

"Sori deh," gue tersenyum lalu membuka bekal.

"Tuh kaan, malah kelihatannya enak banget lagi. Aaaaggghhh, capcay lho itu!" Evan menunjuk sayur di kotak bekal gue.

"Ya sudah kita *sharing*, deh," gue menyodorkan kotak bekal padanya. "Lo ambil sendok gih. Atau minta sama OB."

Evan mengernyitkan dahi. "Idih, sejak kapan mesti beda sendok? Biasa juga gue asal embat aja makanan lo. Ogah."

"Yaudah. Lo nggak boleh makan. Ke bawah gih cari makan siang sendiri," gue menggeser kotak nasi gue mendekat.

Dia menghembuskan napas. Kelihatan kesal banget. Saat seorang OB lewat, dia meminta tolong agar untuk diambilkan sendok dan garpu.

Kami makan bersama. Evan ini, selain tingkahnya yang mirip perempuan, porsi makannya juga begitu. Bahkan kalau kami makan di KFC, dia cuma ngabisin nasinya setengah doang. Kecil banget porsinya.

"Enak banget, In. Beruntung banget tuh si Fachri kalau lo beneran jadi istrinya. Bisa jadi gembrot kayak si Bos dia."

Bos kami memang gendut semenjak menikah dengan salah satu *celebrity chef* tanah air yang super seksi. Katanya,

kerjaannya di rumah kalau nggak makan masakan istrinya, ya 'makan istrinya' sendiri.

Maklum, ya. Bos kita-kita emang rada vulgar. Tapi dia asik, kok. Dan dia bukan bos yang suka meras keringat anak buahnya. Sesekali, sih. Itu juga karena permintaan *client* yang suka aneh-aneh.

"Apaan sih lo." Gue memukul lengannya malu-malu.

Evan bergidik ngeri. "In, gue horor lihat lo begini. Gue telepon Ajeng aja, ya. Biar dia bawa lo berobat pulang kantor. Senyam-senyum kagak jelas. Sok *shy-shy cat*. Ih, aneh. Ini bukan buang tabiat, kan?"

Gue mencubit lengannya. Dia meringis manja.

"Muka lo minta dikawinin banget, In. Sudah KUA sana, biar nggak nambah dosa lo ngayal yang nggak-nggak soal si Fachri. Supaya gue juga nggak ngayalin dia. Secara, gue kan selalu menutup hati dan pikiran gue pada setiap suami orang," candanya.

"Yang ada elo yang harus dibawa ke rumah sakit," sahut gue. "Lo jangan pernah ngayalin Fachri yang nggak-nggak, ya. Nggak ikhlas gue tujuh turunan."

"Astaga, In. Bukan laki lo doang yang posesif akut, elo nya ternyata sama aja. Sudah *deeply in love* banget nih ceritanya?" Evan menaik-naikkan alisnya sambil tersenyum menggoda.

Sial. Apaan. Nggak. Gue nggak jatuh cinta. Kecepetan nggak sih? Baru juga beberapa bulan kenal.

Eh, tapi kan—

"HP lo bunyi, tuh. Si Ayang," Evan menunjuk ponsel gue. "Buset. Video call, In. Eh, rapiin dulu tuh rambut dan lipstik lo."

Bodohnya, gue secepat kilat mengambil cermin dari dalam tas, lalu menyisir rambut gue sesuai arahan si Evan. Lipstik gue yang sedikit memudar karena habis makan, gue pakai lagi.

Evan tertawa kegirangan melihat tingkah konyol gue.

"*Now, you better stay out*. Dia bakal ngamuk kalau ngelihat lo ada di sini," ponsel gue masih berdering.

"Kita kan berhadapan, bukan samping-sampingan."

"*Fine*. Tapi jangan bersuara."

Gue lalu menggeser layar. Dan terkejut saat mendapati wajah orang lain di sana.

"Hai, Indira," sapa seorang laki-laki sambil menggoyang-goyangkan tangannya ke arah gue.

Kening gue berkerut. Siapa dia.

"Hai," jawab gue ragu. "Lo ..."

"Gue Galih, teman kantor Fachri," jawabnya sambil cengengesan.

"Panggil Indri aja. Fachrinya mana? Kok HP nya ada di elo?" tanya gue keheranan.

Gue dapat melihat dia tersenyum. "Indri. Oke. Fachrinya sedang ngambil minum. Masakan lo kelihatannya enak banget, ya."

"Kelihatan?"

"Iya, kelihatan. Soalnya gue nggak dibolehin nyicip sedikit pun. Padahal kayaknya bekal yang lo bawain banyak banget."

Seulas senyum tipis terbit di wajah gue. Evan pura-pura mau muntah. Gue biarin.

Kami terdiam beberapa saat.

"Eh, Ri. Sini. Ada Indri," gue melihat dia melambai-lambaikan tangan lalu tiba-tiba saja wajah Fachri memenuhi layar ponsel gue. "Hai, Indira."

"Hai," jawab gue malu-malu. Gue dapat mendengar cekikikan Galih. Mungkin dia sedang ngegodain Fachri yang kelihatan salah tingkah. "Makan siangnya udah dihabisin?"

Fachri mengangguk. "Enak banget. Terima kasih, Indira."

"Sama-sama. Eh tapi kenapa Galih nggak dikasih sedikit aja, sih? Tega banget lo."

"Bodo amat. Kan ini bekal saya," jawabnya enteng.

"Pelit banget nih si Fachri, In. Sampe ileran gue liatin bekalnya." Itu suara Galih.

Gue melihat wajah Fachri yang mendengus. Gemesin.

"Kamu sudah makan?" tanyanya.

"Ini lagi makan."

"Sendirian," jawab gue akhirnya. Evan mendelik. "Yang lain pada makan di luar."

"Indri, *next time* bawain gue makanan, *please*. Gue nih sobatnya Fachri banget, lho. Gue pendengar setiap dia galau soal lo."

"Jangan dengarkan Galih. Dia berbohong," ucap Fachri. Gue tertawa.

"Oke, Galih. Kapan-kapan gue masakin deh," jawab gue.

"*Yes!*" teriak Galih.

"*No*. Kamu nggak perlu memasakkan dia apa pun."

"Ri, sumpah lo parah banget," sahut Galih. "Ini belum jadi istri saja sudah posesif begini, gimana kalau sudah nikah? Kalau dek Indri nggak tahan dengan sikap Bang Fachri yang cemburuan akut, mending sama Kang Galih yang pengertian ini aja."

Gue terkekeh sambil geleng-geleng kepala. Evan masih setia duduk di depan gue mendengarkan percakapan nggak penting kami tanpa suara.

"Galih cuma bercanda. Jangan dipikirkan ucapannya," lanjut Fachri.

"Gue mah santai. Elo nya aja yang dari tadi nganggap ucapan Galih serius."

Lagi, gue lihat Fachri menggaruk-garuk tengkuknya.

"Pak Fachri, ada yang sedang mencari Bapak di lobi kantor," gue mendengar suara perempuan di seberang sana.

"Siapa?" tanya Fachri tanpa mematikan sambungan video call. Gue hanya melihat samping kanan wajahnya.

"Namanya Bu Alika. Dia bilang, dia teman Bapak dari Medan dan minta izin untuk bertemu dengan Bapak sekarang."

Jantung gue seakan berhenti berdetak. Malika. Ngapain dia ke kantor Fachri? Apa yang mau dia omongin sampai harus menemui Fachri di sana? Gimana dia bisa tahu tempat kerja Fachri?

Gue menatap nanar layar ponsel. Wajah Fachri berubah kaku. Dia mengedipkan matanya sesaat. "Indira, sudah dulu, ya. Jangan berasumsi apa-apa. *We're gonna talk about this at home.* Assalamualaikum."

Gue belum sempat menjawab saat wajah Fachri lenyap dari layar ponsel gue. Gue terdiam dengan ponsel di pegangan. Jantung gue yang tadi seakan berhenti berdetak, kini bertalu sampai rasanya mau copot. Rasa ngilu kini menyerang rongga dada gue, membuat gue sesak dan butuh udara segar.

Evan mengambil ponsel dari tangan gue. Dia menenangkan gue dengan mengusap lengan kiri gue. "Jangan mikir macam-macam, In."

Evan tahu soal Malika. Gue sudah pernah menceritakannya.

Gue menggeleng. Ini Malika. Mantan Fachri yang bikin dia gagal *move on* sampai tiga tahun lebih. Malika yang cantik bersahaja dan seorang dokter. Malika yang suaranya aja bikin hati jadi adem.

"Indri, dia bilang, dia akan membicarakannya dengan lo nanti. Lo harus percaya padanya."

Ngapain si kacang kedelai itu ke kantor Fachri?!

Ya, gue harus percaya. Fachri laki-laki yang baik. Dia nggak pernah bohongin gue. Dan kali ini, gue yakin, dia juga nggak akan membohongi gue. Gue cuma perlu duduk santai di kantor, menunggunya menjemput gue, dan kami akan membicarakannya di sofa ruang tamu rumah gue.

Kalau saja hari ini setiap orang diberi satu permintaan dan langsung dikabulkan, gue akan meminta satu hal.

Tolong hilangkan Malika dari kantor Fachri sekarang juga.

***

Denial

Fachri

Alika yang kukenal dahulu adalah seorang gadis anggun yang ceria dan murah senyum. Jarang aku mendapati wajah murungnya. Dia selalu mengambil sisi positif dari setiap kejadian.

Dia juga bukan tipe wanita yang suka membawa-bawa masalah pribadinya ke lingkungan sosial. Intinya, kalaupun dia sedang banyak pikiran, dia akan tetap ceria seperti biasanya. Kalau sudah merasa tidak sanggup menahannya, baru dia akan menceritakannya padaku.

Akan tetapi, Alika yang sekarang terlihat berbeda. Dia lebih sering melamun dan murung. Wajahnya juga kelihatan lelah. Sudah tiga kali aku bertemu dengannya setelah tiga tahun lebih kami mengakhiri hubungan, sangat jarang kutemui senyumnya, bahkan saat ada calon suaminya.

Kami duduk berhadapan di kantin kantorku. Suasana kantin sudah lebih sunyi karena jam makan siang memang sudah habis. Untungnya, aku sedang lenggang. Maka aku memutuskan untuk mengajaknya bertemu di sini.

"Sudah makan siang?" tanyaku karena sejak tadi dia diam saja.

Alika mengangguk sambil menggenggam cangkir yang berisi teh.

"Kenapa menemuiku?" Aku memilih *to the point.* Bukan apa-apa, Alika adalah calon istri orang lain. Sementara aku sudah punya seseorang yang pasti sedang cemas menunggu penjelasanku nantinya.

"Kebetulan aku sedang ada urusan di sekitar sini," jawabnya. Suaranya tidak berubah. Masih lembut seperti dulu. "Kamu kedengarannya tidak suka ya dengan kehadiranku?"

Aku langsung menggeleng. "Bukan itu. Aneh saja rasanya."

"Kamu apa kabar?" tanya Alika.

"Baik. Alhamdulillah," jawabku sambil menyesap minuman kaleng.

Alika terdiam lagi. Dia terlihat sedang banyak pikiran. Aku juga yakin, ada yang sangat ingin dia sampaikan padaku, tetapi sepertinya dia masih menimbang-nimbang.

Kami pernah bersama. Aku hafal gerak-gerik dan maksud dibaliknya.

"Ada yang mau kamu bicarakan denganku?" Aku bertanya.

"Menurutmu, apakah keputusanku untuk menikah dengan Mas Abrar sudah tepat?"

Pertanyaan yang mengerikan. Bagaimana aku bisa menjawabnya. Aku baru sekali bertemu dengan calon suaminya itu. Dan aku tidak mau *judgemental*.

"Kamu sedang ada masalah dengannya?" Kubalas pertanyaannya dengan pertanyaan.

Dia menghela napas. Wajahnya semakin keruh. Sepertinya masalahnya cukup besar.

"Entah kenapa, belakangan ini aku lebih sering meragukan keputusan ini," ungkap Alika. "Dan, rasa bersalahku padamu semakin besar semenjak kita bertemu di GI beberapa waktu lalu."

Aku mengusap wajah. Aku tidak suka percakapan kami. Alika tidak seharusnya mengungkapkan itu semua padaku. Sudah terlambat.

"Alika, setiap orang yang akan menikah, pasti dilanda pikiran yang jelek-jelek. Itu wajar. Kak Eka juga pernah mengalaminya beberapa minggu sebelum menikah dengan Bang Malik. Kamu hanya harus bertahan dan memperbanyak doa," aku memberikan saran paling logis padanya.

Kak Eka dahulu begitu. Dia pernah sampai hampir membatalkan catering dan sewa gedung. Aku juga bingung kenapa bisa begitu. Untungnya, kami punya mama yang hebat. Dia berhasil menenangkan kakakku. Entah dengan cara apa.

"Dan soal aku, kamu tidak perlu merasa bersalah. Aku sudah memaafkan kamu. Mungkin ini memang takdir yang digariskan pada kita," jawabku penuh keyakinan.

Aku belum pernah seyakin ini sebelumnya. Mungkin aku memang benar-benar sudah melupakan dokter di depanku ini.

"Tapi, aku ... aku bingung," ucap Alika terbata-bata. "Aku tidak mau mengecewakan keluargaku, tetapi aku juga tidak mau sampai menyesal di kemudian hari."

"Alika, maaf sekali lagi. Kalaupun kamu sedang dirundung masalah, bukan padaku seharusnya kamu mengadu. Ini hanya akan memperkeruh suasana. Kamu sudah dilamar. Apa yang akan dipikirkan Abrar dan keluarga kalian jika mereka tahu kamu menemuiku?"

Jujur, aku sebenarnya iba. Melihat Alika yang sedang galau begitu, aku rasanya ingin ikut membantu menyelesaikan permasalahannya. Tetapi, logika memenangi peperangan di otakku. Aku tidak mau terlibat. Ini bukan hal kecil. Bukan cuma pernikahan mereka yang dirugikan, hubunganku dengan Indira akan hancur. Dan aku tidak mau hal itu sampai terjadi.

"Cuma sama kamu aku berani mengutarakan isi hati aku, Fachri," mata Alika berkaca-kaca. Tangannya sedikit bergetar. "Mas Abrar memang bukan laki-laki yang tepat untukku. Aku nggak bisa jadi diri sendiri saat di dekatnya. Beda denganmu."

Aku mengusap wajahku. Apa-apaan ini? Apakah Alika bermaksud untuk mencoba menyambung apa yang sudah putus di antara kami? *Hell, no.*

"Maaf, Alika. Aku tidak bisa," ujarku tegas. Ini keputusan yang tepat. "Apa pun masalah yang sedang kamu alami, diskusikan baik-baik dengan Abrar dan keluargamu. Aku bukan siapa-siapamu lagi."

Alika menitikkan air mata. Dia buru-buru menyekanya. Mungkin dia juga tak mau aku jadi bahan pembicaraan di kantor ini.

"*Are you happy without me?*" tanyanya lirih.

"*Previously, I was not*. Tapi sekarang, *I'm fine. Definitely,*" jawabku.

"Karena Indri?"

"Salah satunya," jawabku.

"Maksud kamu?" Keningnya berkerut.

"Banyak hal yang membuatku bahagia sekarang. Orang-tuaku, pencapaianku di kantor, aku juga sudah punya keponakan. Dan tentu saja. Kehadiran Indira."

Alika mengangguk-anggukkan kepalanya. "Dia sangat beruntung. Aku memang perempuan bodoh. Bisa-bisanya aku melepaskan laki-laki sebaik kamu."

Aku tersenyum masam. "*It's okay.* Memang bukan takdirnya. Tiga tahun aku belajar ikhlas hingga akhirnya aku sampai di titik ini."

"Kamu nggak tanya kenapa aku meragukan Mas Abrar?" tanyanya lagi.

Kujawab dengan gelengan. "Itu bukan urusanku. Kita pernah bersama. Tapi sekarang, kita tidak lebih dari seorang teman. Kuharap kamu mengerti maksudku."

"Kamu ..."

"*I didn't mean to be rude.* Alika, *please*. Kamu sudah dewasa. Bicarakan masalah ini dengan keluargamu," titahku sekali lagi. "Aku harus kembali bekerja," aku menutup pembicaraan kami.

Alika tersenyum masam. Aku tidak bermaksud menyakiti hatinya. Tetapi, ayahku selalu mengajarkan agar aku menjadi laki-laki yang tegas dan mengandalkan logika dalam bertindak.

Bertemu dengan calon istri orang lain bukan tindakan yang baik. Aku paham betul soal itu.

"Kamu naik apa ke sini?" tanyaku padanya.

"Taksi," jawabnya setelah menyesap teh.

Aku mengangguk-angguk lalu mengeluarkan dompet. Aku harus membayar minuman kami.

"Ayo kuantar ke depan. Sekalian cari taksi."

Kami berjalan bersamaan. Beberapa pegawai melirik kami. Kebanyakan pria terpesona dengan kecantikan Alika. Ada yang bersiul, bermaksud menggodaku. Beberapa malah mengerutkan kening. Entah apa sebabnya.

"Kamu pulang ke mana?" tanyaku sembari mencarikan taksi untuknya.

Dia tidak menjawab, malah sibuk dengan ponselnya. Kulirik sejenak. Ternyata dia sedang memesan taksi online.

"Mas Abrar selingkuh. Aku memergokinya berciuman dengan salah seorang dokter yang sedang koas di rumah sakit."

Perkataan Alika membuat mataku terbelalak. Aku menatapnya. Dia tersenyum getir. Tidak cukup sampai di situ, Alika mengangkat lengan bajunya, menunjukkan semburat ungu di pergelangan tangannya.

"Dia ringan tangan. Ini yang kudapat saat aku memergokinya," ucap Alika dingin.

Astaghfirullah. Bagaimana bisa?

"Kamu mau ke mana sekarang?" Aku menarik tangannya saat dia akan masuk ke dalam sebuah mobil Xenia hitam.

Dia menarik tangannya, lalu tersenyum pahit. "Ini bukan urusanmu. Aku pergi dulu. Assalamualaikum."

Aku terpaku di depan lobi kantor, menyaksikan Xenia hitam itu bergerak menjauh. Hatiku diserang perasaan tak enak.

Bagaimana kalau terjadi sesuatu pada Alika? Apakah dia akan menemui calon suaminya?

Sialan. Rasanya aku ingin menghajar si Abrar sekarang juga. Kenapa dia bisa berbuat sekeji itu pada gadis sebaik Alika?

Kepalaku pusing. Dilema menyerangku. Bingung berbuat apa, aku melangkah kembali ke dalam kantor sembari berdoa semoga Alika tidak berbuat sesuatu yang akan membahayakan dirinya.

***

"Are you okay?"

Suara Indira membuyarkan lamunanku saat menyantap bakso. Kami memilih bakso langganan Indira yang sering keliling di sekitar kompleks sebagai makan malam.

Aku menjawab dengan seulas senyum tipis.

Aku memilih merahasiakan isi pembicaraanku dengan Alika pada Indira. Bukan apa-apa, emosi gadis cerewet ini cenderung labil. Entah tindakan impulsif apalagi yang akan dilakukannya begitu tahu permasalahan Alika.

Selain itu, tidak baik menceritakan masalah orang lain. Alika saja hanya menceritakan permasalahan ini padaku. Berarti

dia memang tidak mau banyak orang yang tahu soal kelakuan Abrar.

Laki-laki kurang ajar. Aku tidak bisa tidak mengumpat setiap mengingat laki-laki itu. Apa yang ada di pikirannya? Tega-teganya dia berbuat sekasar itu pada seorang wanita. Calon istrinya pula.

"Mikirin apa sih, Bang? Ngelamun mulu dari tadi," tanya Kikan sambil menarik ujung kaosku. "Banyak kerjaan ya di kantor?"

"Begitulah," jawabku sekenanya.

Indira diam saja sejak dia menanyakan apakah aku baik-baik saja. Dia tidak mencecarku, tidak juga menagih janjiku untuk menceritakan soal pertemuanku dengan Alika begitu sampai di rumah.

Dia menikmati baksonya tanpa suara. Agak aneh mengingat Indira biasanya tidak pernah kehabisan bahan obrolan.

"Besok jadi ke rumah Tulang Ervin kan, Bang?" tanya Kikan lagi.

Aku menoleh pada Indira, meminta persetujuannya. Dia mengangguk.

"Oke. Kita berangkat pagi?"

Indira menggeleng. "Jam satu siang aja. Gue ada sedikit kerjaan di kantor."

Kami memang berencana menginap di Tangerang Sabtu malam nanti. Kikan juga belum pernah ke sana.

"Makannya udah selesai?" tanya Indira sembari menunjuk mangkuk baksoku yang tinggal kuahnya saja.

Aku mengangguk. Dia mengambil mangkuk tersebut, bermaksud membawanya ke dapur untuk dicuci.

"Biar saya saja," aku menahan tangannya.

"Iya Kak Indri. Biarin Bang Fachri yang nyuci piring malam ini. Mendingan malam ini Kakak ajarin aku cara *make up* natural untuk kondangan tapi cocok dengan usiaku yang masih kuliah."

"Boleh," jawab Indira akhirnya.

Aku tersenyum melihat mereka. Perempuan memang sulit dijauhkan dari alat *make up.* Seakan itu adalah bahasa universal untuk mereka.

Kikan dan Indira berkutat di dalam kamar lebih dari satu jam. Aku memilih menonton televisi di ruang keluarga. Sesekali kudengar tawa mereka.

Saat aku menonton *sport news,* Kikan keluar dari kamar lalu berdiri di hadapanku, menghalangi mataku dari *recap* pertandingan sepak bola.

"Bagus nggak, Bang?" tanyanya sambil tersenyum, memamerkan wajahnya yang sudah dipulas *make up.*

"Bagus. Cantik. Kamu bisa minggir?"

Dia mendengus lalu duduk di sebelahku. Indira memilih duduk di sebelah Kikan.

"Aku mau *post* di instagram ah," Kikan mulak berceloteh. "Aku mau buat caption 'flawless make up by calon kakak

ipar'. Cocok kan Bang captionnya?"

Kujawab dengan dehaman sementara Indira terkekeh pelan.

"Ntar aku juga *tag* Kak Indri. Kak, aku juga udah bilang lho ke mereka soal masakan Kakak. Tadi mereka nyicipin. Katanya enak banget. Terus aku tunjukin foto Kakak. Mereka pada *mesmerized* gitu. Kakak gak ngecek notif di ig? Pasti banyak *follower* dadakan. Katanya Kak Indri itu *new definition of girl crush* nya mereka," ucap Kikan sambil sibuk mencari *angle* yang tepat untuk melakukan *selfie*.

"Beneran? Waduh, bisa jadi artis dadakan nih aku," jawab Indri lalu mengecek ponselnya. "Ih, beneran banyak. Teman-teman kamu lucu banget sih. Malah kirim DM nyuruh aku buka katering. Ada-ada aja."

Kikan tertawa puas. "Abis masakan Kakak emang enak. Ini begitu aku post di ig, pasti banyak yang minta Kakak buat tutorial *make up* di IG atau di youtube. Eh Bang, fotoin aku dong."

Kikan menyerahkan ponsel padaku. Kupotret dia sekali, lalu menyerahkannya.

"Bang, ini *blur* lho. Nggak niat banget sih nolongin adiknya," Kikan mendengus sebal.

"Sini biar aku yang fotoin," Indira menawarkan diri.

Kikan sibuk berpose ria. Pura-pura senyum, pura-pura tertawa, pura-pura gak lihat kamera. Serba pura-pura. Kayaknya mereka sudah seratus kali ngambil foto, deh.

"Yang ini kayaknya paling bagus," Kikan lalu sibuk lagi dengan *platform* kekinian itu.

"Kak, langsung banyak banget yang nge*like*," Kikan berseru, menunjukkan ponselnya pada Indira. "Masa temanku ada yang titip salam ke Kakak. Mereka langsung *stalking* kayaknya."

Astaga. Anak zaman sekarang. Pembicaraannya seputar Like, Follow, Follow Back, Comment. Kayak nggak ada pembahasan lain saja.

"Kikan, ini teman kamu bikin jebol notif IG aku," Indira juga sudah sibuk dengan ponselnya. "Ada yang nanya *single* dan *available* nggak. Duh, ngakak banget."

"Siapa namanya? Enak aja dia godain Kakak. Padahal aku udah *declare* kalau Kakak itu calon kakak ipar aku."

Setelah lelah dengan kegiatan-kegiatan kekinian itu, Kikan memilih pamit ke kamar karena harus menyiapkan pakaian untuk kami menginap besok. Dia juga menawarkan untuk menyiapkan pakaianku. Kujawab dengan anggukan dan ucapan terima kasih.

Indira tidak beranjak. Dia tetap pada posisinya. Aku mengerti maksudnya. Maka, kumatikan televisi lalu duduk menghadapnya.

"Mau tanya apa?" Aku mengucapkannya sambil tersenyum.

Entahlah. Semenjak tinggal di rumah ini, aku rajin banget senyum-senyum begini. Refleks saja. Setiap ngelihat wajah Indira, bibirku langsung melengkung ke atas.

"Soal yang tadi ...," ucapnya sambil ragu-ragu. "Lo ... beneran ketemu si Malika?"

Aku tergelak. Indira tetap memanggil Alika dengan sebutan Malika. Padahal sudah entah berapa kali aku

mengoreksinya.

Kujawab dengan anggukan.

Dia memilin-milin rambutnya. Butuh beberapa detik sebelum dia bertanya lagi. "Ada perlu apa sampai harus nyamperin lo ke kantor?"

"Kebetulan dia ada keperluan di sekitar Priok," jawabku setengah jujur.

"Kalian bicarain apa? Semenjak balik dari kantor, lo kebanyakan melamun. Dia ngajak lo balikan, ya?"

Aku tersenyum alih-alih menjawab pertanyaannya. Ini Indira nggak sedang cemburu, kan?

"Gak usah senyum-senyum. Jawab aja," ucap Indira ketus.

"Dia nggak ngajak balikan. Kalaupun dia ngajak, saya nggak bakalan mau, kok."

"Jadi, kalian bicarain apa?"

Aku menghela napas. Sulit sekali untuk menutupinya dari Indira. Tapi, biar ini menjadi rahasiaku dulu dengan Alika. Aku tidak mau menyebabkan drama jilid sekian.

"Tidak ada yang penting. Dia cuma menyapa sebentar," jawabku.

"Beneran?" Indira meragu.

"Beneran. Kan sudah kubilang, jangan berasumsi apa-apa. Tidak ada yang terjadi di antara kami. Dan tidak akan terjadi apa-apa. *I can tell you*," aku mengangkat bahu.

Senyumnya mengembang.

"Awas kalau bohong, ya. Gue tuh paling benci diboongin, *once a liar always a liar*. Kalau lo boong, berarti lo sama aja dengan mantan-mantan gue," ujarnya.

Aku diserang ketakutan.

"Berapa kali saya bilang. Jangan samakan saya dengan mereka, Indira. Dan, jangan pernah pikirkan mereka lagi," pintaku.

Indira nyengir. "Sori, deh. Abis kelakuan lo aneh banget. Kan gue jadi mikir yang nggak-nggak. Dari awal gue juga nggak pernah nyamain lo dengan mereka, kok. Mereka mana ada yang mau duduk dengan jarak sebegini jauh dari gue."

Dia merujuk pada *space* kosong di antara kami yang awalnya ditempati Kikan. Aku tertawa kecil mendengar leluconnya.

Dulu, bagiku lelucon gadis ini sangat garing. Nggak bikin aku terhibur. Sekarang, lihat dia ketawa aja, senyumku sudah ikut terbit.

"Fachri," panggilnya.

"Apa lagi, Indira?"

"Lo beneran nggak boong, kan? Si Malika nggak ngomong yang aneh-aneh atau nostalgia tentang masa-masa kalian pacaran dulu, kan?" Indira masih saja mendesakku.

Untung saja wajahnya lucu.

"Indira, dia itu sudah mau menikah, lho. Nggak ada nostalgia-nostalgia. Sulit banget ya percaya sama saya?" balasku.

Dia bersedekap. "Ya dia cantik begitu. Disenyumin aja pasti lo langsung *melting*."

"Kamu *insecure*?" todongku.

Dia menggeleng sambil memasang wajah ngambek. "Nggak. Enak aja. Namanya juga mantan. Kan selalu lebih indah dibanding saat pacaran dulu."

"Percaya deh. Masakan kamu lebih enak dari masakan dia," aku menjawab sambil menaik-naikkan alis.

Dia mencubit lenganku keras. Aku meringis.

"Lo kalau sama gue ingetnya makanan mulu," dia buang muka, pura-pura merajuk.

Ya Tuhan. Aku sampai harus menahan keras keinginan kedua tanganku untuk mencubit pipinya. Lucu sekali kalau sedang dalam mode ngambek.

"Sudah deh. Jangan pikirin Alika lagi. Ntar dia bersin-bersin di sana karena kamu bicarain mulu."

"Fachri, kalau lo beneran boong-"

"Saya nggak bohong," aku memotong ucapannya.

Dia menggeram. Bibirnya dirapatkan. Astaga. Aku harus ke kamar. Karena tanganku sudah gatal banget ingin melarikan jari-jariku ke wajahnya.

"Dengerin dulu kalau gue ngomong," katanya sambil berkacak pinggang.

Pose gitu aja lucu banget.

Fachri, fokus. Jangan mikir yang aneh-aneh.

"Sekali lo boong, gue nggak bakal percaya sama lo lagi. Camkan itu, Anak Muda," katanya sambil menepuk-nepuk pundakku.

Setelah itu, dia meninggalkanku sendirian di ruang tamu.

Aku bukan sedang membohongimu, Indira. Aku cuma nggak mau kamu terlibat.

Lebih baik aku tidur saja. Sebelum ke kamar, aku mengecek ponsel. Setelah berdebat dengan pikiranku sendiri, aku mengirimkan sebuah pesan singkat.

To: Alika

Apa pun masalahmu, I hope you're always fine. Bicarakan dengan orang tuamu, Alika. Segera. Jangan gegabah mengambil sikap. Hanya akan merugikan kamu.

Sent.

***

Denial

Indira

Banyak banget hal-hal mengejutkan yang terjadi dalam satu minggu di hidup gue. Dibegal sampai hampir diperkosa–yang menyebabkan Fachri dan Kikan untuk sementara tinggal di rumah gue–pengakuan Fachri soal apa yang dia rasakan, dan munculnya lagi si kacang kedelai yang dijaga dengan sepenuh hati.

Kedatangan kami ke Tangerang kali ini gue harap mampu sedikit meringankan segala yang mumet-mumet di kepala. Canda tawa bareng bokap nyokap dan Ibas itu semacam *charger* untuk tubuh gue, biar lebih kuat dan tahan banting menghadapi segalanya.

Nyokap menyediakan berbagai masakan yang gue jamin bikin si Fachri ileran begitu melihatnya. Ada sop iga, ada gurame goreng, cah kangkung, tahu mendoan, udang saus tiram dan lain sebagainya. Totalitas banget nyambut calon mantu.

Kalau kalian tanya kenapa gue bisa masak, itu semua karena nyokap. Gue rajin banget bantuin dia di dapur dari dulu. Beliau juga yang ngenalin gue sama resep-resep masakan. Kami sering coba-coba menu baru, atau sekedar ngikutin instruksi dari program-program memasak di TV kabel dan TV lokal.

Yang bakal jadi 'Chef Juna' nya ya bokap. *To the point* banget soal masakan kami. Secara lidah bokap tuh tajam mendeteksi bumbu. Serasa di Master Chef, lho.

"In, panggilin Papa sama Fachri. Kita sudah bisa makan malam sekarang," suruh nyokap sembari menyusun piring di meja makan.

Pekerja rumah tangga di rumah gue itu nggak diizinin bokap nyokap buat nyentuh dapur kecuali benar-benar diperlukan. Mereka emang sebegitu perhatiannya soal makanan yang kami konsumsi.

Bokap dan Fachri sedang bercengkerama di halaman belakang rumah, di depan kolam ikan. Sayup-sayup gue mendengar mereka bercerita soal Pilkada serempak di akhir Juni nanti.

Ck. Kenapa sih para lelaki suka banget ngomongin politik? Eh, kecuali Evan. Dia lebih suka ngomongin Martha Tilaar dan Anna Avantie.

"Bas, kamu di sini juga?" Rada kaget melihat ada Ibas yang sedang ngasih makan ikan.

"Teteh aja yang keasikan masak di dapur sampai nggak sadar aku udah pulang," balasnya dengan tetap fokus pada ikan-ikan di kolam yang kayaknya kelaparan banget.

Gue menoleh pada bokap dan Fachri. "Makan malamnya sudah siap."

Bokap menepuk bahu Fachri. "Kita makan dulu. Kamu harus cobain sop iga buatan Nangtulang," ucap bokap dengan bangganya.

Fachri tersenyum lalu mengangguk. Kami berjalan bersamaan menuju ruang makan. Kikan meletakkan gelas-gelas di meja makan sementara nyokap menaburi bawang goreng ke atas sop iganya.

Bokap duduk tepat di kepala meja, sementara Fachri dan Kikan di sebelah kanan bokap, gue dan nyokap di sebelah kiri, dan Ibas duduk tepat di hadapan bokap.

"Kamu tahu Fachri, sop iga buatan nangtulangmu ini yang membuat Tulang jatuh cinta dan langsung mengajaknya menikah," ujar bokap sambil tersenyum menggoda ke arah nyokap sementara yang digombalin cuma geleng-geleng kepala.

Bokap udah cerita hal itu ke semua orang!

"*Cute* banget, Tulang," sambut Kikan dengan mata berbinar. "Gimana ceritanya Nangtulang bisa masakin sop iga buat Tulang?"

Maka, mulai lah bokap menceritakan kisah yang sudah ribuan kali kami sekeluarga dengar. Katanya, saat itu ada acara buka puasa bersama yang diselenggarakan salah satu organisasi kampus yang diikuti oleh mereka berdua. Nyokap adalah panitianya. Saat itu, bokap diundang sebagai alumni. Karena nyokap emang hobi masak, dia ditunjuk sebagai ketua seksi konsumsi dan bertanggung jawab menyediakan makanan. Salah satu makanan yang dibuat nyokap adalah sop iga ini.

Gue sampai hafal lho nama senior nyokap yang jadi tempat bokap cari tahu soal nyokap. Namanya Om Haryo. Om Haryo baru saja pensiun sebagai dosen di ITB, jurusan farmasi.

"Saat Tulang mencicipi sop iga kala itu, dalam hati Tulang berkata, saya harus mencari tahu siapa yang memasak sop ini. Begitu tahu yang masak ternyata wanita cantik dan cerdas, Tulang langsung memberitahu Opung kalian di Medan. Tulang bilang, 'Ayah, saya sudah menemukan wanita yang akan menjadi pendamping hidup saya'. Padahal saat itu, Nangtulang saja belum mengenal Tulang."

Kikan tertawa sementara Fachri tersenyum lebar. Kikan *excited* banget dengerin cerita bokap. Gue cuma bisa memutar bola mata sementara Ibas nggak ambil pusing.

"Fachri, Kikan, ayo dimakan, Nak. Tulang kalian itu kalau sudah cerita suka lupa tujuan awalnya," sindir nyokap.

Giliran gue dan Ibas yang tergelak.

"Astaga, aku sampai lupa. Ayo, dimakan ini semuanya. Harus habis," sahut bokap mempersilakan.

"Segini cukup?" Nyokap menunjukkan porsi nasi yang dia ambilkan untuk bokap. Bokap mengangguk. "Nah, makan sop nya nggak boleh banyak-banyak. Ingat umur."

Kami satu meja kontan tertawa. Bokap paling sebal kalau sudah diingatkan soal usia.

Nyokap ini emang istriable banget. Selalu mengedepankan keluarga. Selalu mengambilkan nasi dan lauk pauk untuk bokap. Katanya sih sudah kebiasaan. Bokap ya jelas *happy* di*serve* begitu.

Gue kalau ntar nikah sama Fachri, bakal kayak bokap nyokap nggak ya? Duh, pasti *sweet* banget kalau gue contohin semua yang nyokap lakuin ke bokap.

Aih. Kenapa jadi mikir sampai ke situ sih, In? Duh. Kepala gue ini belakangan isinya tentang pernikahan mulu.

"Memang terbaik si Haryo itu, Ma," yaelah, bokap masih lanjut nostalgia banget ternyata. "Saat yang lain nggak mau bocorin alamat rumah kamu dengan alasan 'Ayu tuh nggak suka data pribadinya disebarluaskan, Bang Ervin', dia langsung bonceng Papa dan nunjukin rumah kamu. Sesekali Papa harus ngeteh bareng nih sama si Haryo."

"Tinggal jalan seratus meter dari sini aja kali, Pa. Rumahnya cuma beda lima blok juga," balas gue lalu menyendokkan nasi ke dalam mulut.

Begitu pensiun, kata nyokap Om Haryo sekeluarga pindah ke Tangerang. Kebetulan ibu Om Haryo masih hidup dan tinggal di kompleks ini juga.

"Benar juga. Cuma belakangan Papa jarang papasan di masjid kompleks, In. Mungkin sedang ada urusan, ya?" lanjut bokap.

Gue mengangkat bahu. Gue menyantap makanan dengan sesekali curi pandang ke arah Fachri. Dia kelihatannya puas banget dengan hasil masakan nyokap. Dari tadi nggak bersuara, cuma fokus sama piring di depannya.

"Fachri ditambah nasi dan lauknya, Nak," nyokap mendekatkan udang saus tiram ke arahnya. "Kikan juga, lho. Harus banyak makan. Anak kuliah itu perlu energi yang banyak."

"Iya, Nangtulang. Terima kasih," balas mereka serempak.

Gue tahu banget soal Kikan. Lambungnya kecil, kayak Renata. Makannya nggak pernah banyak. Nah, kalau si

Fachri ini baru beda. Tapi kayaknya dia segan buat nambah, padahal kelihatan banget dia masih kelaparan.

Gue menahan senyum. Lucu banget mukanya Fachri. Daritadi matanya nggak lepas dari udang yang belum dia sentuh itu. Gengsi banget ya Allah.

"Udangnya mau diliatin setahun pun nggak akan pindah ke piring lo," ucap gue jenaka.

Kikan dan Ibas tertawa. Fachri menatap gue tajam lalu menunduk malu karena tertangkap basah. Nyokap malah memelototi gue.

"Kenapa, Ma? Dia ini anaknya emang banyak makan. Cuma gengsi aja. Ini meja kalau kita tinggalin sepuluh menit aja, makanannya pasti sudah pindah semua ke perut dia," lanjut gue sambil cengengesan.

Wajah Fachri memerah. Kikan mengacungkan dua jempol untuk gue. Fachri dan makanan itu sulit dipisahkan. Apalagi masakan Indonesia banget gini. Mungkin kalau nyokap masak Fettucini atau Lasagna, matanya nggak akan se-*sparkling* sekarang.

"Tidak usah sungkan, Fachri. Laki-laki memang harus banyak makan. Supaya punya banyak tenaga untuk bekerja. Lagian kamu kayak di rumah siapa saja. Mamamu juga sudah bilang ke Nangtulang kalau kamu tuh sukanya masakan Indonesia," ujar bokap.

Fachri mengangguk lalu akhirnya mengambil sesendok nasi dan udang yang dari tadi cuma bisa dia liatin. Gue dan Kikan pandang-pandangan lalu tersenyum.

"Fachri ini kalemnya mirip Papa kalian banget, ya," ucap bokap sembari menatap Fachri dan Kikan. "Nggak ada

Diana-Diana nya sama sekali."

Kikan mengangguk menyetujui. "Cowok-cowok di rumah emang pada begini semua, Tulang."

Bokap ngangguk-ngangguk. "Kikan dan Kak Eka juga nggak secerewet Mama, ya? Mamamu itu malah lebih mirip si Iin ini."

Gue mengerucutkan bibir. Kenapa jadi gue yang kena? Hiks.

"Nangtulang awalnya juga syok. Punya anak gadis kok bisa bawel banget gini. Dari kecil sudah cerewet. Tapi begitu mengingat Bou-Bou Iin dan ketemu Mama kalian, akhirnya Nangtulang sadar sifat Iin turun dari mana."

Ibas yang tawanya kedengaran paling keras. Si kunyuk emang paling demen kalau sudah giliran gue yang di*bully*. Lagian nyokap apaan sih. Kan gue malu.

"Jadi Nak Fachri dan Kikan harus maklum, ya. Iin dari sono nya memang sudah begini," nyokap tersenyum jail pada gue.

Gue langsung buang muka, pura-pura ngambek.

"Idih, si Teteh sok imut banget pura-pura ngambek. Inget umur, Teh," ejek Ibas yang langsung gue cubitin lengannya.

Ibas kesakitan. Tangannya sampe merah-merah. Gue nggak peduli. Dia kompor banget!

"Teh, udah dong. Teteh KDRT banget. Ini di depan Bang Fachri, lho. Bisa *turn off* dia liat kelakuan Teteh begini. Nggak jadi dilamar baru tahu rasa," lanjut Ibas lagi.

Gue makin cubitin lengannya. Yang lain cuma ketawa lihat kelakuan kami yang kanak-kanak banget.

***

Seperti biasa, begitu selesai sholat Subuh, Fachri pamit untuk olahraga pagi. Ibas memilih ikut. Mereka berencana keliling kompleks.

Gue dan Kikan juga ikutan. Tapi kami berencana nggak benar-benar berolahraga. Gue ngajakin dia berburu bubur ayam depan kompleks yang kalau telat semenit aja langsung ludes.

Sudah lama banget nggak olahraga di kompleks ini. Biasanya setiap gue pulang, gue akan tewas di tempat tidur dan baru bangun saat matahari benar-benar sudah tinggi dan menembus jendela kamar.

Fachri dan Ibas melakukan *stretching* di taman kompleks. Ternyata minggu pagi ini, suasana kompleks agak rame pengunjung. Ada yang olahraga kecil seperti Fachri dan Ibas, ada juga yang cuma duduk-duduk di kursi beton sambil bercengkerama. Ada yang ngajarin anaknya main sepeda.

"Kita duduk di situ aja, yuk," ajak gue pada Kikan sembari menunjuk sebuah bangku beton yang kosong tepat di depan Fachri dan Ibas melakukan *stretching*.

Saking semangatnya, gue baru sadar kalau si tukang bubur baru buka pukul 6.30 pagi. Maklum, gue kangen berat sama buburnya.

"Kikan, lo di UI ambil Akuntansi, kan?" tanya Ibas sambil menggerak-gerakkan tangannya. Dua kali ke kiri, dua kali ke kanan.

Jelas-jelas Kikan lebih tua dari Ibas tapi itu anak susah banget manggil sepupunya Kakak. Heran banget gue. Mentang-mentang badannya gede.

"Iya. Kenapa tuh?" tanya Kikan.

"Asik nggak kuliah Akuntansi?" tanyanya lagi.

"Ya gitu deh. Namanya juga kuliah. Emang kamu mau ambil Akuntasi, Bas? Bukannya kemarin-kemarin cerita mau ambil Sipil di NTU?"

Ibas nyengir, lalu dia garuk-garuk kepala. "Bukan gue yang mau kuliah di sana."

"Terus siapa dong?"

Agak ragu, Ibas menjawab, "Cewek gue."

Gue mencibir. "Gaya banget punya cewek. Yakin cewek beneran? Bukan *virtual*?"

Ibas mendelik. Kikan tertawa. "Enak aja. Cewek beneran lah. Paling cakep satu sekolah. Asal Teteh tahu aja."

"Waduh, apa yang dilihat tuh cewek dari kamu, ya? Urakan begini," ejek gue.

Fachri menahan senyum. Ibas mendengus kesal. "Lebih aneh Teteh. Nasib amat Bang Fachri dijodohin sama cewek absurd kayak Teteh. Belum terlambat, Bang. Silakan dipikir-pikir ulang terlebih dahulu."

Gue baru akan mencubit lengannya ketika dia langsung kabur. Alhasil, gue dan dia kejar-kejaran, muter-muter bangku beton. Sesekali Ibas menjulurkan lidahnya. *Childish* banget, kan?

Saat gue hampir berhasil mendapatkan lengannya Ibas, tubuh gue bertubrukan dengan seseorang.

"Sori-sori, Mas. Nggak sengaja."

Mata gue langsung membelalak begitu melihat orang yang berdiri di depan gue.

"Haris!"

"Indri!"

Gue langsung menghambur ke pelukannya sambil tertawa. Dia menyambut pelukan gue. Dia mengusap-usap rambut gue lalu melepas pelukan kami.

"Lo apa kabar?"

Haris ini teman gue saat SMA. Kita beda kelas, kenal karena gue ikutan ekstrakurikuler Fotografi. Sok keren banget, kan? Dulu gue ikutan ekskul itu karena ketuanya itu gebetan gue banget. Eh, gue malah akrabnya sama Haris. Kita hilang kontak semenjak dia kuliah di Jepang.

"Bas, masih ingat Haris, kan? Anaknya Om Haryo juga ini," gue berseru pada Ibas.

Ibas mengangguk lalu mengulurkan tangannya pada Haris. "Apa kabar, Kak?"

"Baik. Wah, uda gede banget ya. Sudah lulus SMA?" tanya Haris padanya.

"Tahun ini lulus, Kak. Lo kapan balik dari Jepang?"

"Dua hari lalu. Dipaksa pulang sama bokap nyokap," jawabnya sambil terkekeh.

Gue lalu menyadari ada dua orang yang belum mengenal Haris.

"Fachri, Kikan, kenalin. Dia Haris. Ris, ini Fachri dan Kikan."

Mereka saling berjabatan tangan. Gue menatap wajah Fachri yang terlihat lebih datar dari biasanya. Padahal belakangan ini kan Fachri sudah lebih sering berekspresi. Kenapa balik jadi *stonecold* begini?

"*So*, begitu lulus SMA, lo kuliah di Jepang dan baru balik ke Indo sekarang? Yang benar aja," tanya gue.

"Gimana lagi. Begitu lulus S1, gue langsung lanjut master. Nah, gue juga diajakin ikut penelitian gitu sama pembimbing gue. Makanya baru bisa balik sekarang," jawabnya. "Tapi, tiap lebaran gue balik, kok. Walaupun cuma 3-4 hari."

Pantesan gue nggak pernah ketemu lagi. Eh, ngomong-ngomong, Haris makin cakep aja lho. Tubuhnya makin tinggi dan sudah tidak sekurus saat SMA dahulu. Behelnya sudah hilang.

"Makin cakep aja lo." Gue menyenggol bahunya. "Eh duduk sini, yuk. Nggak sibuk, kan?"

Haris duduk di sebelah gue sehingga gue berada di tengah-tengah antara dia dan Kikan. Fachri dan Ibas melanjutkan kegiatan olahraga kecil mereka.

"Elo kali yang makin cakep," balas Haris sambil tersenyum. "Sudah *settle down*?"

Gue menggeleng. "Ngapain nanya-nanya? Mau daftar?"

Haris tertawa. "Kalau boleh."

Gue memukul pelan lengannya. Ada-ada saja. "Wah, tinggal delapan tahun di Jepang membuat *self esteem* lho meningkat pesat, ya. Jangan-jangan sekarang sudah jadi Casanova?"

"Nggak lah. Gue di sana kerjaannya di bengkel mulu. Sulit curi-curi waktu buat *hang out*," balasnya.

Seingat gue, Haris mengambil kuliah mesin di sana.

"Ya ampun. Ngenes banget. Jadi ini ceritanya lo pulang *for good* atau gimana?" tanya gue penasaran.

"Bokap maksa pulang. Katanya ilmu yang gue punya sayang banget kalau nggak bermanfaat untuk bangsa sendiri. Padahal alasan sebenarnya karena mereka kangen berat aja sama gue," jawabnya jenaka.

"Ya elo sih, niat awalnya cuma sampai S1, eh malah keterusan sampai sekarang. Kasian tahu orang tua lo. Malah lo anak tunggal juga, kan?"

Haris mengangguk-angguk.

"Lo kerja di mana sekarang?"

"Di Jakarta. PR."

"Masih bareng sama Pandawa 5 lo itu?" tanyanya.

Gue mengangguk kuat. "Gila. Masih ingat aja ya."

Haris tersenyum. "Ya siapa yang bisa lupa. Elo segenk cakep-cakep semua. Apa kabar mereka?"

"Baik. Elo inget Renata?"

"Yang tinggi banget kayak model?"

Gue mengangguk. "Awal Mei dia nikah. Lo dateng, ya. Ntar gue minta undangannya ke si Ren."

"Lo kerja Jakarta-Tangerang PP?" tanyanya.

Gue menggeleng. "Gue tinggal di dekat Plaza Indonesia. Gue kerja di sana. *Weekend* gue ke sini."

"Kikan, Ibas, kalian nggak mau sarapan bubur ayam?" Suara Fachri tiba-tiba saja terdengar. "Ayo, kutraktir."

Ya ampun. Gue sampe lupa. Kan awalnya gue mau sarapan itu bubur. Fachri juga kenapa? Kok nggak ngajakin gue?

"Lo nggak ngajakin gue?" tanya gue kesal pada Fachri. "Kan gue yang awalnya mau sarapan bubur ayam."

Fachri menatap gue datar, lalu menoleh sejenak pada Haris. "Kamu kan sedang bertemu teman lama."

"Maksud lo?"

Haris menggamit tangan gue saat gue sudah berdiri di hadapan Fachri. Rahang Fachri mengeras saat matanya menatap genggaman tangan kami. "Lo sarapan bareng gue aja. Gue kangen banget sama lo." Haris lalu menoleh pada Fachri. "*Man*, Indri bareng gue, ya."

Fachri menatap gue lama, lamaaa banget. Wajahnya berubah keruh. Sebelum meninggalkan kami, dia menatap tautan tangan gue dan Haris yang belum terlepas.

Gue langsung menarik tangan gue, merasa seharusnya sejak tadi gue melepaskan genggaman tangan kami. Rasa bersalah tiba-tiba menyergap. Kalau boleh menebak, sepertinya Fachri tidak suka dengan keberadaan Haris.

"Kami duluan, ya," ucapnya dingin.

Gue menoleh pada Kikan yang tersenyum masam ke arah gue lalu melambaikan tangannya. Dia kemudian melangkah mengikuti kakaknya.

"Kamu kenapa?" tanya gue saat Ibas menatap gue dengan tatapan yang sulit diartikan.

Dia mengeleng-gelengkan kepalanya. Tapi, gue mendapatkan raut kecewa di wajah adik gue satu-satunya itu. Tanpa menjawab pertanyaan gue, dia berlalu meninggalkan kami.

Ada apa dengan mereka bertiga? *For God Sake,* gue cuma-mengambil istilah Fachri-bertemu teman lama. Apa yang salah dengan hal itu?

"So, Indri, kita sarapan di mana?"

Pertanyaan Haris cuma bisa gue jawab dengan gumaman. Dia tertawa melihat wajah gue yang kelihatan bego menatap kepergian Fachri, Kikan dan Ibas. Tangan Haris kemudian mengacak-acak rambut gue dengan gemas.

"Lo dari dulu gemesin banget. Nggak berubah sampai sekarang," ucapnya.

Gue melakukan kesalahan. Gue yakin.

Aaaaaggggghhhhh. Gue nggak suka Fachri natap gue begitu. Kikan dan Ibas juga kenapa ikut-ikutan ngeselin, sih!

***

Denial

Fachri

Sepanjang 32 tahun hidupku, satu bulan belakangan ini menjadi saat-saat yang paling banyak memicu emosi dan adrenalin.

Aku yang awalnya jarang terlibat perkelahian dengan orang lain, satu minggu lalu baru saja mematahkan hidung dua orang yang berusaha menyakiti Indira. Tak hanya itu, keputusanku untuk mengajak Kikan tinggal di rumah Indira juga tak pernah kusangka akan kulakukan. Ditambah pertemuanku kemarin dengan Alika, rasanya kepalaku mau pecah.

Tentu saja, aku bukan orang suci. Aku tetap manusia biasa yang tidak tega melihat Alika diperlakukan seperti itu oleh calon suaminya. Ada rasa ingin melindungi yang aku jamin seratus persen tumbuh karena aku menganggap Alika teman. Tidak lebih. Tetapi, begitu wajah merajuk Indira muncul di benakku, aku memutuskan untuk cukup mendoakan semoga Alika baik-baik saja.

Lagian, saat aku mengecek pesan WA yang kukirim ke ponselnya, centang duanya sudah berwarna biru. Berarti dia membacanya. Terlebih lagi, tidak ada kabar buruk yang masuk ke ponselku. Semoga seperti dugaanku, dia sudah membicarakan masalah tersebut dengan keluarganya.

Evan saja, laki-laki yang kata Indira tidak patut kucemburui, berhasil membuatku ingin mematahkan tangannya. Apalagi laki-laki seperti Haris.

Demi Tuhan, berani-beraninya dia memeluk dan mengusap rambut Indira! Di depanku dan adiknya!

What was he thinking before? Itu bukannya tidak sopan, ya?

Yang membuatku semakin tidak bisa menahan emosi, bisa-bisanya Indira tidak terganggu dengan sikap laki-laki itu padanya.

Aku harus banyak-banyak *istigfar*. Indira benar-benar menguji kesabaranku.

Begitu menyelesaikan sarapan kami di warung bubur ayam favorit Indira-bahkan aku sengaja menunggu setengah jam lebih lama, barangkali Indira memang berniat sarapan di sini-aku tak juga menemukan batang hidungnya.

Ke mana mereka sarapan? Ke Bandung?

Kikan dan Ibas diam saja selama kami sarapan. Mungkin mereka tahu aku sedang tidak dalam *mood* untuk diajak bicara. Saat mereka beranjak akan pulang dan mengajakku, aku menolaknya. Kukatakan saja aku ada sedikit urusan. Mereka menurutinya.

Lebih baik aku berkeliling kompleks ini lebih lama lagi. Aku butuh menjernihkan pikiran, dan tentu saja dapat menemukan Indira di salah satu sudut kompleks.

Saat seorang ibu mendorong kereta bayi, senyumku mengembang. Akan sangat menyenangkan bila wanita yang ada di sana adalah Indira sementara bayi di dalam *stroller* itu adalah anak kami.

Aku menggeleng-gelengkan kepala. Sudah tidak waras.

Aku berjalan lagi, melewati sekerumun gadis yang mungkin sebaya dengan Kikan. Salah satu dari mereka sedang menuntun anak kecil berusia dua tahun lebih. Mungkin itu adiknya.

Lagi, aku teringat pada Indira. Dia sangat menyukai anak-anak, begitu pula sebaliknya. Jika gadis yang sedang menuntun adiknya itu adalah Indira, mungkin anak kecil itu tidak akan merengek seperti sekarang. Indira tahu bagaimana cara memperlakukan anak kecil.

Tak sampai di situ saja. Di salah satu kursi taman, aku mendengar ibu-ibu bercerita seputar sulitnya memanjakan lidah suami dengan masakan mereka. Katanya, suaminya protes melulu karena masakannya kurang ini-itu. Jika kami menikah nanti, tentunya aku tidak akan melakukan hal yang sama seperti mereka. Masakan Indira kan sangat lezat. Yang ada, aku malah tidak akan makan di luar lagi.

Semakin kupikirkan, semakin nyata aku membayangkan bagaimana nantinya kehidupanku setelah menikah dengan Indira. Jujur, sekarang aku sangat menyukai ide itu.

Namun, sepertinya Indira tidak-atau belum-merasakan hal yang sama. Dia masih saja terlihat nyaman berdekatan dengan laki-laki tadi. Padahal ada aku di depannya!

Apakah Indira tidak yakin dengan kesungguhanku?

Aku harus berbuat sesuatu. Aku tidak mau terus menerus merasa cemburu buta seperti sekarang. *It's nervewrecking.* Kalau memang Indira tidak suka dengan kehadiranku di sampingnya, dia hanya perlu mengatakannya.

Setelah berkeliling hampir satu jam tanpa arah, aku memutuskan untuk mengakhiri semua masa penjajakan ini. Lebih baik begitu. Lelah juga rasanya. Banyak yang harus kupikirkan. Aku tidak mau masalah ini mengganggu konsentrasiku dalam bekerja.

Aku menghubungi mama dan ayah. Dia harus mendengar keputusanku dan aku butuh saran dari mereka.

"Halo, Assalamualaikum?"

Aku mendengar suara mama di seberang. Senyumku lagi-lagi mengembang. Suara mama itu seperti *lullaby* padahal dia bisa sangat cerewet saat diperlukan.

Aku meminta mama memanggil ayah dan menghidupkan pengeras suara. Kudengar suara ayah. Aku menjelaskan semuanya. Kegundahanku, niatanku untuk mengakhiri segalanya dan caraku mengakhiri masa penjajakan ini.

Kudengar mama berteriak. Tak kuhiraukan. Ayah mendukung seratus persen keputusanku dan mengatakan bahwa apa pun yang kubutuhkan, aku hanya perlu menghubunginya. Aku menyudahi panggilan saat kudengar isak mama di ujung telepon.

Ini keputusan paling besar yang pernah kuambil di hidupku. Mungkin, aku akan menyesal. Belum lagi respon yang akan mereka berikan padaku. Tetapi, aku tak lagi gentar. Tak ada gunanya membuang-buang waktu. Usiaku semakin bertambah sementara aku harus segera *settle down.*

Dengan atau tanpa Indira, aku memang harus *settle down.*

***

Saat aku kembali ke rumah Indira, Tulang Ervin menyambutku di halaman. Dia sedang membaca koran pagi dengan segelas teh dan roti di teras. Aku menyapanya.

Dia memintaku duduk di sebelahnya. Kuturuti. Kami terdiam beberapa saat, Tulang Ervin dengan korannya sementara aku dengan pikiran dan hati yang berdebar-debar.

"Sudah sarapan bubur, ya?" Tulang Ervin membuka percakapan.

"Sudah, Tulang," jawabku singkat.

Laki-laki awal enam puluhan itu melepas kacamata bacanya lalu melipat koran tersebut. Dia menyesap tehnya sejenak lalu menatap bunga-bunga yang cantik di hadapan mereka.

"Indira baru saja pulang," Tulang Ervin bersuara. "Diantar Haris. Mungkin sekadang Indira sedang bersih-bersih. Katanya badannya sudah bau matahari banget."

Aku tersenyum, membayangkan wajah Indira saat mengatakannya. Pasti lucu sekali.

"Haris itu anaknya Haryo, orang yang mengenalkan saya pada Nangtulang-mu," lanjutnya lagi. Aku hanya diam mendengarkan penuturannya. " Haryo pernah mencetuskan ide untuk menjodohkan anak kami."

Deg.

"Haris laki-laki yang baik. Pendidikannya bagus. Pekerjaannya juga. Selain itu, Indira sudah lama mengenalnya. Walaupun terakhir kali mereka bertemu adalah delapan tahun lalu."

Aku mencengkeram paha kananku, menahan gejolak emosi yang timbul akibat perkataan Tulang Ervin.

"Dari Haryo juga saya mengetahui, anaknya itu sudah naksir Indira sejak SMA. Cuma memang dulu belum berani mengakui. Biasalah. Anak muda ini terkadang lain di mulut lain di hati," lanjutnya sambil terkekeh. "Awalnya, saya cuma bilang, 'nanti-nanti saja lah. Perjalanan mereka masih jauh.' Namun, Haryo tidak gentar. Akhir tahun lalu, dia mengusulkan kembali ide itu."

Aku menelan ludah. Seperti film horor, perkataan Tulang Ervin saja sudah membuatku merinding.

"Setelah saya pikir-pikir, saya malah lebih ingin mengenalkan putriku itu pada kamu," jawabnya sambil tersenyum, menatapku. "Padahal dari cerita Diana, saya tahu, Indira bukan tipe kamu. Tapi saya dan Diana yakin, kalian akan cocok satu sama lain. Hanya masalah waktu saja."

Aku tersenyum lega. Kepalaku mendingin. Aku rasanya ingin memeluk mama erat saat ini juga dan mencium kedua pipinya sambil mengucapkan terima kasih.

"Iin itu, sudah sering dikecewakan laki-laki. Saya juga heran. Sekolah tinggi-tinggi, kenapa seleranya terhadap lawan jenis tidak ada yang benar. Namun, dia cukup pandai menyembunyikannya. Tapi namanya orang tua. Pasti tahulah apa yang sedang mengganggu pikiran anak-anaknya," sahut Tulang Ervin lagi.

Aku masih tak merespons. Dia menoleh padaku, menatapku tepat di bola mata. Kuakui, tatapan laki-laki cerdas di depanku ini cukup mengintimidasi. Nyaliku hampir ciut.

"Kalau memang bukan kamu orangnya, lebih baik tinggalkan Indira sekarang juga. Mungkin akan banyak yang kecewa dengan keputusan ini. Tapi, saya lebih tidak mau putriku menyesal nantinya. Kamu mengerti maksud Tulang kan, Fachri Umaro Nasution?"

Aku tak berani menjawab.

"Nangtulangmu sedang menyiapkan makan siang untuk kita. Kalian akan pulang setelah makan siang," ucapnya lalu bangkit dari tempat duduk.

Aku ikut berdiri. Saat di ambang pintu, aku akhirnya membuka suara. "Ada yang akan saya katakan pada Tulang sekeluarga hari ini."

Tulang Ervin menghentikan langkahnya, lalu menoleh padaku.

"Saya akan mengatakannya setelah makan siang. Di depan Tulang, Nangtulang dan Indira."

"Kalau boleh tahu, soal apa?"

"Saya sudah membuat keputusan. Saya harap, apa pun keputusan saya, semoga ini memang yang terbaik untuk kami berdua."

Tulang Ervin mengangguk lalu menepuk bahuku. "Tulang harap juga begitu. Mandilah. Iin tidak suka laki-laki yang bau keringat."

***

Kami duduk di ruang keluarga rumah Indira. Aku duduk di sudut sofa, sementara Kikan duduk di sebelahku. Tulang dan Nangtulang duduk bersisian di sebelah kananku. Indira

duduk sendiri di sebelah kiri, sementara Ibas memilih lesehan sambil menyantap mangga.

Indira sejak tadi tidak berani menatap mataku. Entah apa yang ada di pikirannya sampai melirikku sejenak pun tak mau. Kikan duduk tenang, tapi sejak tadi, matanya menuntut penjelasan. Namun, aku tak mau mengatakannya. Ibas terlihat cuek, tapi aku yakin, dia tahu kakaknya sudah mengecewakanku.

"Ayo, dimakan dulu mangganya," Nangtulang Ayu memecah keheningan, sambil nyengir.

Kikan memilih mengambil sepotong dengan garpu, menyodorkan padaku. "Mau, Bang?"

Aku menolak halus. Dia memasukkan mangga ke dalam mulutnya.

"Ada yang ingin saya katakan pada Tulang dan Nangtulang. Ini mengenai hubungan saya dengan Indira."

Indira menegakkan kepalanya begitu aku menyebut namanya. Dia menoleh padaku, kutatap dia balik, lalu aku kembali menoleh pada kedua orang tuanya.

"Saya sudah membuat keputusan. Maaf karena membuat Tulang dan Nangtulang menunggu sampai berbulan-bulan," aku memulai. "Saya juga sudah memberitahu Ayah dan Mama. Mereka mendukung keputusan saya ini. Seratus persen."

Kikan meremas tangan kananku, wajahnya pias. Tak kuhiraukan. Indira membelalak sementara Ibas cuma bisa geleng-geleng kepala menatap kakaknya.

"Saya akan menyudahi masa penjajakan ini," lanjutku lagi.

"Bang," Kikan menggeleng.

Aku memintanya tenang.

"Indira dan saya sudah dewasa. Tidak ada gunanya membuang-buang waktu. Lebih baik diputuskan sekarang daripada menyesal di hari tua."

Wajah Indira berubah mendung. Kulihat dia meremas kedua tangan.

"Saya mohon maaf pada Tulang dan Nangtulang, jika selama ini banyak tutur kata saya yang menyakiti hati kalian." Aku berusaha menjaga agar nada suaraku tidak bergetar.

Sungguh, hanya Tuhan yang tahu betapa jantungku berdebar super cepat saat ini.

"Saya tidak suka melihat Indira dekat dengan laki-laki lain. Siapa pun."

Indira semakin menunduk.

"Maka dari itu, saya sudah membuat keputusan. Dan, saya harap Tulang dan Nangtulang menyetujui keputusan saya."

Aku mengambil jeda sejenak. Kutarik napas, lalu membuangnya.

"Saya akan menikahi Indira."

Semua mata kini tertuju padaku. Bahkan garpu di tangan Ibas sudah terjatuh. Dia menatapku dengan mulut penuh mangga. Kikan menggenggam erat tanganku.

Tulang Ervin terlihat syok, sementara Nangtulang Ayu kini berbinar. Dia memeluk lengan suaminya.

Sementara Indira? Aku tak berani menatapnya.

"Saya sudah memberitahu Ayah dan Mama. Mereka bilang, mereka akan datang berkunjung awal bulan depan untuk membahas soal lamaran. Saya sangat berharap agar Tulang dan Nangtulang tidak ada acara awal bulan depan."

Tulang Ervin masih tak bersuara. Dia memandangku lekat. Aku tak gentar.

"Ayah mengusulkan agar lamaran dilakukan sehabis lebaran. Mereka akan menceritakannya lebih detail awal bulan depan," mumpung masih ada keberanian, aku melanjutkan lagi perkataanku. "Saya mohon kepada Tulang Ervin selaku ayah Indira, untuk mengizinkan saya menikahi putri Tulang. Saya ingin menghabiskan masa tua dengan Indira, dan selalu menjadi laki-laki yang melindunginya dari apa pun dan siapa pun. Tolong, izinkan saya melakukan itu."

Kudapati Nangtulang Ayu menitikkan air matanya. Ibas tersenyum puas padaku. Calon adik iparku. Sementara Kikan sudah memeluk lenganku erat.

Inilah saatnya. Aku menoleh pada Indira. Dia menatapku dengan sorot mata yang berbeda. Aku tak mengerti apa yang ada di dalam pikirannya sekarang. Kali ini, sulit bagiku membaca gelagat Indira.

"Kamu yakin dengan keputusan kamu ini, Fachri?"

"Ya."

"Karena, sekali saja kamu menyakiti hati putriku, entah balasan apa yang akan saya berikan padamu."

"Saya akan membahagiakan Indira, apa pun caranya."

"Begitu saya dan Indira menyetujuinya, kamu tidak bisa lagi menarik kata-katamu."

"Saya memang tidak berniat menarik kata-kata saya, kapan pun."

Tulang Ervin menghela napas. Dia bangkit, mendekati putrinya, lalu duduk di sana.

Indira langsung memeluk papanya, menenggelamkan kepalanya pada dada laki-laki yang kuyakin menjadi cinta pertamanya.

Pemandangan yang sangat indah. Aku suka melihat Indira seperti itu. Kalau memeluk laki-laki yang satu ini, aku tidak akan pernah cemburu dan marah padanya. Sampai kapan pun.

Tulang Ervin mengusap-usap rambut putrinya. Indira menangis di sana. Hatiku menghangat. Gila. Ternyata begini cara kerjanya.

Kalau kau sudah menemukan orang yang tepat, hatimu akan setenang ini. Tidak kusangka, aku akan berada pada titik dimana aku menyaksikan wanita pilihanku-awalnya adalah pilihan ibuku-menangis di dada ayahnya mendengar lamaranku.

"Sayang, Papa tidak bisa memutuskan. Yang menjalankan nantinya kan kamu. Jadi, bagaimana? Iin mau menikah dengan Fachri?" suara Tulang Ervin sangat lembut saat menanyakannya pada Indira.

Nah, kali ini, jantungku kembali berpacu. Apa yang dikatakan Tulang Ervin benar. Tentu saja keputusannya ada di tangan Indira. Aku langsung merapalkan doa dalam hati.

Ya Allah. Tolong, tolong buat Indira menjawab iya.

Lama Indira menenggelamkan wajah di dada papanya tanpa menjawab pertanyaan Tulang Ervin. Aku menunggu was-was.

Indira, tolong jawab iya.

Indira akhirnya mengangkat kepalanya. Dia masih dalam rangkulan papanya. Dengan mata yang masih sembab, hidung yang merah karena habis menangis, dia menatapku.

Kali ini, nyaliku ciut. Tatapan Indira membuatku rasanya ingin menenggelamkan diri ke dasar jurang. Tapi aku tahu, aku harus mendengar jawabannya sekarang juga.

"Iya, aku mau. Mau banget," jawabnya terkekeh sambil mengelap air mata yang membasahi pipinya.

Kepalaku serasa diguyur air es. Kikan memekik kegirangan lalu memeluk tubuhku. Aku tertawa dalam pelukan adikku. Aku berucap syukur berkali-kali di dalam hati. Rasanya, tak pernah aku merasakan kebahagiaan sebesar ini. Ini bahkan lebih menggembirakan dibanding saat aku diterima di kampusku dulu.

"Alhamdulillah, Pa. Akhirnya kita *mantu*," teriakan Nangtulang Ayu membuat seisi rumah tergelak.

***

Denial

Indira

"Jadi, lo apa kabar?"

Gue dan Haris memilih salah satu kafe 24 jam di depan kompleks kami untuk sarapan. Kami masing-masing memesan *pancake*. Gue minum teh, sementara Haris memesan latte.

"Seperti yang lo lihat, gue baik-baik saja," jawab gue sembari memasukkan potongan kecil *pancake* ke dalam mulut.

"Pekerjaan lo? *Is it fun?*" tanya Haris.

Gue mengangguk. "Sangat. Bekerja sesuai *passion* dan *major* itu dijamin seru. Walaupun tetap aja ada *pressure*nya. Tapi gue *enjoy*. Lo sendiri?"

"Ya, begitu lah. Sekarang, gue *officially* pengangguran. Nyokap parah sih. Dia ngancam akan mencoret nama gue dari daftar Kartu Keluarga kalau gue nggak pulang juga. Bukan cuma dari KK, nama gue dari daftar ahli waris pun bakal hilang. Padahal gue anak tunggal, kan?"

Gue tergelak mendengar penuturannya. Tapi mamanya Haris emang segokil itu. Unik banget.

"*And then* lo takut bakal jadi gelandangan *someday* karena gak punya keluarga dan harta karun?" Gue menyambut

candaannya.

Dia tertawa. "Gak mungkin selamanya gue di Jepang. Begitu juga itu negara pernah ngejajah kita. Ya kali gue mengabdi di sana."

Gue geleng-geleng kepala mendengar jawabannya. Dulu, Haris tidak begini. Dia cenderung pemalu dan sulit menyambut guyonan orang lain. Negeri matahari terbit itu sepertinya menempahnya menjadi pribadi yang lebih baik.

"Asli, lo beda banget, Ris. Lebih supel aja gitu, nggak gugupan kayak dulu," gue melontarkan apa yang ada di kepala. "Kita juga bisa akrab dulunya kan karena gue nempel mulu sama lo."

"Ya lo nempelin gue buat ngorek info soal si ketua fotografi," balasnya sengit.

Kami tertawa bersamaan. Aib banget itu. Itu gue umur 16 tahun aja bisa seagresif itu, ya? Memalukan banget!

"Apa kabar ya si ketua?" tanyanya merujuk pada ketua ekskul fotografi yang sangat gue gandrungi itu.

Gue memasang tampang pura-pura sedih. "Udah nikah."

"Serius? Sama siapa? Berdarah nggak hati lo?" Dia masih saja mengolok-olok gue.

"Mana gue tahu. Gue juga cuma lihat foto-fotonya di Instagram," jawab gue sambil mengangkat bahu.

Dia nganggguk-nganggguk.

"Jadi, apa nih rencana lo selanjutnya?" tanya gue lagi.

"Jujur, masih *clueless*. Ini baliknya aja tiba-tiba. Bokap nyaranin gue buat jadi dosen di kampusnya atau kampus lain. Tapi gue nolak," terangnya kemudian.

"Kenapa? *Background* pendidikan lo kan udah bagus banget tuh. Sayang tahu ilmunya kalau nggak di-*share*," ungkap gue.

Dia menggeleng. "Ya *sharing* ilmu kan nggak mesti jadi dosen. Gue gak bakat kayaknya ngajarin anak orang. Nggak sanggup juga diuber-uber mahasiswa kalau sudah tugas akhir."

"*So*?"

"Rencananya mau kerja di perusahaan dulu lah. Cari pengalaman. *Technically*, gue kan belum pernah bekerja. Selama ini *research* melulu. Pengen tahu rasanya punya bos."

"Ntar lo nyesal lagi. Percaya deh, jadi kacung itu nggak enak banget," balas gue kemudian.

Dia tertawa lagi. Ini Haris sekarang rajin banget ketawa lho. Heran gue. Receh banget ya sekarang guyonannya.

"Ya nggak selamanya jadi kacung. Curi-curi ilmu dagang, ntar gue buka perusahaan sendiri. Kuliah jauh-jauh kalau nggak bisa buka lapangan kerja sama aja bohong," ujarnya.

Haris menikmati *pancake* pesanannya, mengunyah sebentar, lalu melanjutkan lagi omongannya. "Kangen juga sama Indonesia. Ini jujur lho. Nggak berlebihan. Kangen sama semrawutnya. Di sana semua-semuanya asli *well organized* banget."

Gue mengangguk setuju. Gue pernah ke Jepang bareng keluarga tiga tahun lalu, tahun baruan di sana juga.

"Awalnya gue kagok, In. Tapi ya ala bisa karena biasa. Seneng juga sama orang-orang di sana, ramah dan objektif dalam menilai apa pun," lanjutnya lagi. "Eh tadi lo bilang Renata mau nikah. Sama siapa?"

"Sama dosen di univ tempat dia ngajar. Renata kan dosen sekarang. Cakep banget lho, Ris. Kalau Renata nolak, gue tampung deh si Kahfi."

Gue emang ngefans banget sama tunangan Renata itu. Beruntungnya ya punya calon suami super kece plus super kaya dan super baik. Malah ramah banget lagi. Asyik juga diajak ngobrol.

"Daripada nyari yang sudah punya tunangan, mending sama yang *single* and *available* aja," jawabnya sambil menaikkan alis.

Aku tersenyum mengejek. "Maksudnya elo? Yakin emang *single* dan *available*? Nggak kepincut cewek-cewek berkulit mulus di sana?"

Haris menggoyangkan tangannya. "Nggaklah. Gue mah cinta produk lokal. Lebih sedap dipandang."

"Gue nggak percaya lo masih *single*. Tampang udah keren begini, masa nggak ada yang tertarik sama lo?"

Masalahnya sekarang Haris udah super keren. Potongan rambutnya sudah rapi. Hilang sudah ikal-ikal yang mengganggu poninya dulu. Mungkin kalau dari dulu Haris lebih sering memotong rapi seperti ini rambutnya, dia bisa jadi Don Juan di sekolah.

"Yang tertarik sama gue sih mungkin ada, tapi gue yang nggak tertarik sama mereka," jawabnya sambil mengangkat bahu.

"Sok oke lu," gue mendengus.

Dia tertawa lagi. Gue jadi ikutan ngakak. *Fixed*, ini bukan Haris lagi. Ini mungkin hantu Jepang yang dulunya hidupnya tertekan banget sehingga saat masuk ke tubuh Haris, dia berubah seratus delapan puluh derajat. *Feeling* gue sih hantunya cewek yang lagi *falling in love* sama teman SMA gue ini.

"Lo kapan balik Jakarta? Hari ini juga?" tanyanya mengalihkan topik.

Gue mengangguk. "Nasib jadi kacung. Senin sampai jumat kerja seharian, sabtu setengah hari. Sedih banget, nggak?"

"Tadi katanya *enjoy*," balasnya sambil tersenyum mengejek.

Gue garuk-garuk kepala yang tidak gatal ini sambil nyengir. "Ya *enjoy* tapi ngeluh dikit boleh lah."

"Ada-ada aja lo. Nggak berubah dari dulu," sahutnya pelan.

Kami lalu terdiam, memilih menikmati sarapan masing-masing. Haris menghabiskan *pancake*nya, lalu karena masih kelaparan, dia memesan kudapan lagi. Dia memilih *sandwich*.

Melihat porsi makannya, gue jadi teringat Fachri. Itu anak nggak akan cukup cuma makan yang beginian doang.

Fachri!

Gue baru inget. Pasti dia kecewa berat sama gue. Aduh. Bisa-bisanya gue lupa kalau ada dia di taman tadi.

"Lo kenapa, In? Kok kayak panik gitu?" tanyanya tanpa ragu menunjukkan kekhawatiran pada gue. Dia memegang pundak gue.

"Gue mesti balik sekarang." Gue meneguk teh yang mendingin lalu bangkit dari tempat duduk.

"Kenapa, In? Gue baru mesan lagi, lho," dia menahan tangan gue.

Gue menepisnya. "Sori, Ris. Gue nggak bisa lama-lama. Senang bisa ketemu lo lagi. *But, I gotta go now*."

Haris ikut bangkit dari duduknya. "In, lo gue antar. Sebentar, gue bayar sarapan kita dulu."

Gue menuruti permintaanya. Kami berjalan beriringan.

Tadi itu, gue cuma *excited* banget aja karena ketemu Haris. Teman lama yang sudah sewindu gak gue temuin, tiba-tiba muncul di hadapan gue. Gue nggak maksud sama sekali untuk mengacuhkan Fachri tadi.

Pasti dia marah deh sama gue. Pasti dia mikir yang aneh-aneh. Sama Evan aja dia udah *negative thinking.* Apalagi laki-laki tulen kayak Haris.

"In, gue minta kontak lo. Boleh?" Haris menyodorkan ponselnya pada gue.

Tanpa banyak tanya, gue memasukkan nomor ponsel dan menyimpannya dengan nama Indri Anak Fotografi, lalu menyerahkan kembali ponselnya pada Haris.

Dia tersenyum membaca nama kontak yang gue buat sendiri.

"*Next time,* kita bisa *hang out* kan, In? Bukan cuma *brief breakfast* kayak tadi?" tanyanya lagi.

Gue mengangguk tanpa peduli pertanyaannya. Pokoknya ngangguk aja. Gue harus cepat pulang.

"Cowok tadi, yang namanya Fachri, sepupu lo?"

Gue mengangguk.

"Yang cewek tadi? Adiknya si Fachri?"

Gue ngangguk lagi.

"Sepupu lo darimana? Medan?"

Gue ngangguk.

Eh, kok dia bisa nebak dengan benar, ya?

Ah, bodo amat.

"Syukur deh. Gue kira dia pacar lo," ungkap Haris enteng.

Gue menghentikan langkah. "Kenapa mikir gitu?"

"Abis dia kelihatan nggak senang banget waktu gue ngajak lo sarapan bareng. Kayak yang cemburu gitu. Tapi gue pikir-pikir lagi, nggak mungkin. Soalnya dia dekat sama Ibas, dan Ibas dekat juga sama adiknya."

Gue terdiam sejenak, lalu memilih tidak meladeni ucapan Haris. Begitu tiba di rumah, sudah ada bokap yang sedang baca koran.

"*Morning*, Pa. Fachri dan yang lain udah balik?" tanya gue *to the point*.

"Ibas dan Kikan sudah. Fachri nya belum. Ada urusan sebentar katanya."

Bokap lalu mengalihkan perhatiannya pada Haris yang kini sudah tersenyum sambil mengangguk.

"Oh iya, Pa. Sampai lupa. Ini Haris, anaknya Om Haryo. Dua hari lalu baru aja balik dari Jepang," gue menjelaskan pada bokap.

Haris langsung menyalam tangan bokap. "Selamat pagi, Om. Apa kabar?"

Bokap tersenyum. "Baik. Kamu sendiri apa kabar? Jarang pulang ke Indonesia, ya?"

"Iya, Om. Agak susah mengatur jadwalnya."

Lebih baik gue mandi aja, deh. Udah lengket banget. Sekalian nunggu Fachri pulang dan jelasin semuanya. Itu anak suka salah kaprah sendiri.

"Pa, aku mandi dulu, ya. Bau matahari. Ris, lo ngobrol sama Papa nggak papa, kan?" tanya gue memastikan.

"*It's okay,* In. Santai."

Gue langsung masuk ke dalam rumah dan bergegas menuju kamar. Saat gue akan masuk, Ibas menarik tangan gue dan membawa gue ke halaman belakang rumah.

"Apa-apaan, nih?" Gue menepis kasar genggaman tangan Ibas.

"Teteh yang apa-apaan. Dari mana aja tadi?" tanyanya ketus.

"Sarapan bareng Haris. Emang kenapa, sih?" gue balas nyolot.

Dia menghela napas kasar, geleng-geleng kepala, lalu berkata, "Aku memang masih kecil. Belum terlalu ngerti urusan beginian. Tapi, apa Teteh sebegitu nggak menghargai Bang Fachri sampai memilih sarapan bareng Kak Haris?"

Kata-kata Ibas menohok hati gue. Dia salah sangka. Gue bukan nggak menghargai Fachri. "Aku nggak bermaksud gitu, Bas."

"Tapi tindakan Teteh berkata lain," jawab Ibas frustrasi. "Kalau memang nggak suka sama Bang Fachri, ya jujur aja Teh. Bang Fachri pasti bisa terima, kok. Tapi bukan dengan cara tadi."

Gue terdiam.

"Teh, Bang Fachri itu udah yang paling baik buat Teteh. Kalau aja Teteh lihat wajah kecewanya saat tangan Kak Haris menggenggam tangan Teteh tadi," ungkap Ibas lagi. "Bang Fachri laki-laki. Kami punya ego yang tinggi. *What would you think he could do,* ngeliat cewek yang dia suka, malah pelukan sama cowok lain?"

"Kamu jangan lebay deh, Bas. Kamu tahu persis aku dan Haris cuma temenan," jawab gue sengit.

"Iya, tapi Bang Fachri nggak tahu."

"Gimana juga kamu bisa mikir Fachri suka sama aku?" tanya gue pelan.

Ibas tersenyum sinis. "Kalau dia nggak suka sama Teteh, dia nggak akan mau datang ke rumah kita, ngabisin waktu di sini, bawa adiknya, dan dia nggak akan menunjukkan raut sekecewa tadi saat ada Kak Haris. Masa begini aja mesti aku ajarin aih, Teh? Katanya udah khatam masalah percintaan."

Kepala gue jadi makin rumit. Ya Tuhan. Kenapa jadi begini, sih?

"Bang Fachri nggak ikutan balik bareng kita. Katanya dia ada urusan sebentar. Semoga aja *feeling*ku salah. Tapi kayaknya dia kecewa banget sama Teteh."

Gue tiba-tiba saja ketakutan. Gue nggak mau Fachri marah sama gue. Gue nggak mau Fachri mundur. Gue nggak mau jauhan sama Fachri.

"Alamat batal deh punya abang ipar yang baik. Udah ah, Teteh mandi gih sana. Aku kesel liat muka Teteh."

***

Dan syukurnya-*Alhamdulillahirobbilalamin*-ketakutan Ibas tidak terjadi.

Aliha-alih meninggalkan gue karena kecewa, Fachri malah meminta izin pada bokap untuk menikahi gue.

Gue berucap syukur dalam hati. Gue masih nggak percaya ini bisa terjadi.

Berkali-kali gue menepuk pipi. Bahkan tangan kanan gue aja sudah memerah karena dari tadi gue cubitin mulu. Gue mau ngecek lho, kalau yang terjadi ini bukan cuma mimpi di siang bolong karena *desperate* udah bikin Fachri kecewa.

"Itu pipinya kenapa ditepukin terus? Tangannya juga sudah merah, tuh," ucap laki-laki yang siang tadi membuat jantung gue rasanya mau copot.

Kami berdua kini duduk di sofa ruang tamu rumah gue sambil menonton siaran ESPN FC. Itu berita olahraga favorit Fachri. Ada dua program TV favoritnya. CNN dan ESPN.

"Gue cuma mastiin kejadian tadi bukan cuma mimpi," jawab gue sambil nyengir.

Fachri menahan senyum.

Gue mengunyah keripik kentang dari wadah kaca di meja.

"Mulai sekarang, kamu bisa mengganti panggilan nonformal kamu ke saya. 'Aku-kamu' *sounds better*," ujarnya lagi.

Gue tersenyum malu, lalu menutup wajah sejenak dengan telapak tangan. Gue mengintip lewat ruas jari, dia terkekeh pelan.

Gue memangkas jarak tiga puluh senti-*yap*, ukuran penggaris anak sekolahan banget-sehingga bahu kiri gue dan bahu kanan Fachri bersinggungan.

Fachri menatap gue tajam lalu beringsut ke kiri, menggeser tubuhnya. Gue tidak tinggal diam. Gue pepetin dia sampai di ujung sofa.

"Indira, apa yang kamu lakukan?" tanyanya gusar.

Aku memanyunkan bibir, lalu menyenderkan kepala pada bahunya.

Nyaman banget. Kan sudah gue bilang, gue nyesal nganggurin bahu dia berbulan-bulan.

"Jangan, Indira. Ini tidak baik," Fachri berusaha menjauhkan bahunya.

Gue bersikeras. "Bahu kamu nyaman."

"Ada Kikan di sini. Kamu nggak malu?" Dia masih menodong gue.

Gue menggeleng. "Kikan udah tidur. Dia tepar karena macet di jalan. Udah deh, jangan protes. Aku tahu kok di dalam hati kamu, kamu suka dengan posisi ini."

Fachri menghela napas kasar, lalu gue mendapati dia mengusap wajahnya dengan tangan kirinya yang bebas.

"Tuhan, tolong maafkan aku," gumamnya pelan.

Gue terkikik mendengarnya.

"Senang banget ya lihat saya begini?" tanyanya sambil menatap gue.

Gue ngangguk sambil malu-malu kucing gitu. Pake acara kedip-kedipin mata ke dia lagi. Fachri tersenyum setelahnya.

Manis banget!

"Kamu jangan ngomong 'saya-sayaan' lagi, dong," ucap gue manja.

Gue membawa tangan kanannya ke dalam genggaman gue. Dia tertegun sesaat. Gue nggak peduli. Tangan dia hangat. Gue suka.

"Kamu kenapa akhirnya ngelamar aku?" tanya gue penasaran.

Sebenarnya, gue udah pengen banget nanyain ini dari tadi. Tapi karena gue terlalu syok dan bahagia, jadi gue keep sampai di Jakarta pertanyaannya.

"Abis aku nggak suka lihat kamu dekat-dekat sama Haris," jawabnya sedikit ngambek.

Ini sisi baru Fachri! Ternyata dia bisa ngambek dan terlihat ngegemesin *at the same time!* Duh, belum nikah aja sudah tukang merajuk begini, gimana kalau nikah nanti?

"Kalau kata Anne Marie, *we're just friends,*" gue menirukan cara Anne Marie menyebutkan kalimat itu.

"Aku tetap nggak suka. Dan, aku menghindari munculnya Haris-Haris yang lain," jawabnya mantap.

Gue mengusap-usap tangannya yang ada di genggaman gue.

"*Thank you* ya, Sayang," gue senyum-senyum saat manggil dia begitu. Rasanya kayak ada di taman bunga.

"Buat apa?"

"Karena mau meminta aku menikahi kamu, di depan Papa Mama. *Gentle* banget sih kamu."

"Aku yang harusnya terima kasih," balasnya.

Kening gue berkerut. "Kenapa gitu?"

"Kalau kamu menolak, aku bisa gila. Ngerti?"

Gue makin mesem-mesem. Duh, Fachri. Kenapa sekarang jadi romantis banget gini, sih? Tahu begini, dari dulu aja gue mau dikawinin sama dia.

"Sekarang, Indira, tolong menjauh, ya. Kamu nggak kasihan sama aku?" pintanya frustrasi.

Gue menggeleng. Belum saatnya. Gue masih suka posisi ini.

"Kamu nggak tanya kenapa aku terima kamu?" tanya gue mengalihkan perhatian.

"Apa pun alasan kamu, yang penting kamu sudah terima aku. *That's enough,*" jawabnya mantap.

Ck. Gue mencebik sebal. Ini cowok kenapa tingkat kekepoannya kadang-kadang jadi serendah palung Mariana sih?

Baiklah. Bodo amat dia nggak mau tahu. Gue tetap akan kasih tahu.

"Karena cuma kamu laki-laki selain Papa dan Ibas yang memperlakukan aku selayaknya wanita berharga yang harus selalu dijaga. Aku tahu, butuh usaha yang keras untuk kamu tetap menjaga sikap dan memegang prinsip yang kamu pegang teguh. *I appreciate it. Really.* Kamu buat aku jadi wanita yang sangat beruntung," papar gue kemudian.

"Itu sebabnya, lebih baik sekarang kita memisahkan diri saja. Kamu tahu kan maksudku?" ucapnya menahan geram.

Gue tersenyum. Gue hafal banget isi kepala laki-laki kalau sudah berdekatan dengan perempuan. Apalagi perempuan itu adalah pacarnya. Munafik banget kalau Fachri nggak merasakannya. Itu sebabnya gue sangat menghargai keputusannya.

Dia setengah mati menahan gejolaknya, gue setengah mati menahan untuk nggak nyium dia sekarang juga. *He's too cute to be true.*

Selama ini, gue nggak butuh usaha untuk *flirting-flirting* ke cowok lain untuk dapat perhatian dan pinjaman bahu. Bibir mereka pun dengan suka rela mereka sodorkan pada gue.

Tapi Fachri berbeda. Didikan yang ditanam orang tuanya menempahnya menjadi laki-laki yang tahu aturan. Gimana gue nggak makin klepek-klepek?

Ini, kalau dia mau cium gue sekarang, gue nggak akan marah. Malah, mungkin gue akan menerimanya dengan hati ikhlas dan penuh suka cita.

"Kamu laki-laki yang nggak nganggap aku 'jelek' hanya karena penampilan aku. Kamu beda. Nggak kayak mantan-mantan aku yang—"

Tiba-tiba saja, jari telunjuk Fachri sudah berakhir di bibir gue, membuat gue kehilangan kata-kata.

"Sudah berapa kali aku bilang. Jangan pernah bawa-bawa mantan-mantan kamu dalam percakapan kita. Aku nggak suka."

Gue cuma bisa mengangguk kaku.

Gue terdiam saat Fachri menatap gue intens. Gue sudah berhenti bicara, tapi dia urung menjauhkan telunjuknya pada bibir gue.

Dada gue berdesir. Gue terdiam tak berkutik. Gue dapat melihat Fachri menelan ludah dari jakunnya yang bergerak naik turun. Pandangannya mengunci mata gue.

Kini, bukan telunjuknya saja yang hinggap di sana, kelima jari di tangan kirinya sudah berpindah pada pipi kanan gue, memberikan usapan lembut di sana.

Tangan besarnya yang hangat itu, membuat darah disekujur tubuh gue mengalir ke wajah hingga wajah gue semakin memanas. Tanpa gue sadari, dia sudah menarik tangan kanannya dari genggaman gue dan memindahkannya ke pipi kiri gue.

Kedua tangannya menangkup wajah gue yang kemerahan, mengusap-usapnya dengan sangat lembut dan hati-hati seakan-akan pipi gue akan hilang jika dia menyentuhnya sedikit saja lebih kasar.

Tindakan lembutnya membuat gue mengalungkan kedua tangan di lehernya, membawa wajah kami semakin mendekat. Jantung gue bertalu. Ini gila. Gue tidak pernah berada dalam jarak sedekat ini sebelumnya dengan Fachri.

Apa pun yang mau lo lakuin pada gue, lakukan sekarang, Fachri.

Fachri melarikan matanya pada seluruh wajah gue, mulai dari kening, kedua mata gue, hidung, dan matanya terdiam lama pada bibir gue. Gue tak berkedip ditatap begitu. Gue memilih memejamkan mata.

Perlahan, kedua tangannya membawa wajah gue semakin mendekat hingga hidung kami bersentuhan. Gue bahkan bisa merasakan hembusan napasnya pada wajah gue.

Apakah gue baru saja membangunkan singa yang sedang tertidur?

Lama kami terdiam dalam posisi itu. Kedua ibu jari Fachri masih mengusap-usap pipi gue sementara hidung dan kening kami kini sudah menempel.

Apa yang lo tunggu, Fachri? Do it now!

"Sudah kukatakan berulang kali," Fachri akhirnya membuka suara dengan kening kami yang saling menempel, "jangan terlalu dekat denganku."

Gue menelan ludah berkali-kali. Ucapannya membuat sekujur tubuh gue melemah. Gue juga nggak tahu sebegini hebatnya dampak tubuh gue pada pertahanannya.

"Aku laki-laki normal, Indira," ucapannya lebih mirip gumaman. "Bukan malaikat yang tahan dengan godaan wanita secantik kamu."

Gue tetap memejamkan mata tanpa membalas ucapannya. Dia juga harusnya tahu. Gue juga wanita biasa, yang akan sangat tersentuh jika diperlakukan selembut ini oleh seorang pria.

"Sekarang, aku nggak mau jauh-jauh dari kamu, Indira," Fachri ternyata masih berbicara. "Apa yang harus kulakukan?"

Gue cuma bisa menggeleng pelan sebagai jawaban. Karena jujur, gue juga nggak tahu jawabannya.

Kami masih dalam posisi sedekat itu. Kening saling menempel, tangannya masih memerangkap wajah gue, sementara kedua tangan gue mengunci pergerakan lehernya. Hembusan napas kami masih saling menyapa.

Sampai akhirnya, Fachri memberi kecupan pada kening gue, diam dan lama. Dada gue berdesir. Gila. Sensasi yang gue rasakan sangat sulit untuk dijelaskan. Yang pasti, ini pertama kalinya gue merasa semelambung ini hanya karena sebuah kecupan di kening.

Dia menjauhkan wajahnya. Dengan ragu-ragu, gue menatap matanya. Dia tersenyum, sangat manis. Membuat gue ikut

membalas senyumnya. Dia memasukkan rambut gue ke balik telinga.

"Ini terakhir kalinya kita duduk di sofa ini berdua saja," ucapnya sambil secara perlahan melepaskan lingkaran tangan gue pada lehernya. Ada kehilangan yang gue rasakan saat itu. "Awalnya kamu mencium pipiku, sekarang aku mencium keningmu. Entah apa lagi yang terjadi jika kita masih melakukannya lagi."

Ini perasaan gue saja, atau Fachri berubah jadi lebih banyak omong sekarang?

"Lebih baik kamu masuk kamar sekarang. Sudah larut."

Gue mengangguk lalu lari terbirit-birit menuju kamar gue.

Apa yang baru saja terjadi? Tadi itu beneran Fachri, kan? Bukan Fachri jadi-jadian?

Gue baru akan memutar kenop pintu kamar saat Fachri memanggil gue.

"Indira."

Gue berbalik, tapi gue menelungkupkan kedua tangan di wajah. Malu.

"Aku suka wangi parfum kamu. Selamat tidur."

Dan gue langsung melesak ke kamar, menutup pintu lalu menguncinya. Gue terkulai lemas di lantai kamar. Tangan gue terkepal di depan dada.

Rasa ini, yang kini bersemayam di hati gue. Cinta kah?

***

Denial

Fachri

Aku mempercepat jadwal pulangku ke Condet. Kalau mengikuti rencana, harusnya baru tiga hari lagi aku kembali. Namun, aku sulit berpikir jernih setiap melihat sofa empuk yang menghadap ke televisi itu.

Benar sekali. Semenjak kejadian minggu malam tersebut, aku tak pernah lagi mau mendaratkan bokongku pada sofa itu. Aku baru akan berani duduk di sana saat ada Kikan di sampingku.

Indira menertawakan tingkahku yang katanya norak banget. Aku tidak peduli. Kadang dia memang suka berpikir dan bertindak seenaknya. Padahal aku mati-matian menjaganya utuh sampai hari yang ditentukan nanti.

Sebagai salam perpisahan, Indira memasakkan Soto Medan kesukaanku. Wajahnya dari tadi cemberut. Dia maunya aku *stay* lebih lama di rumahnya. Tapi dengan tegas aku menolak.

"Kak Indri jangan sedih gitu, dong. Kan masih ada aku yang menemani Kakak. Bang Fachri itu nggak akan kabur ke mana-mana. Dia udah *under surveillance*," ucap Kikan di meja makan sambil mengerling jail.

Indira memang meminta Kikan untuk tetap tinggal di rumahnya sampai jadwal PKL adikku itu selesai. Katanya dia

bosan sendirian di rumah. Kikan pun menyetujuinya dengan alasan kepraktisan dan kenyamanan.

"Kamu nggak nepati janji. Katanya dua minggu. Ini masih sepuluh hari," Indira memulai aksi merajuknya. Bibirnya mengerucut. Gemas sekali. "Belum nikah aja udah sering ingkar janji, gimana kalau udah nikah ntar."

Aku menghela napas. Sabar. Indira kalau sedang merajuk, omongannya suka ngawur. Jangan pernah dimasukkan ke hati.

"*We've talked about this.* Ini keputusan finalku. Tolong hargai, Indira," jawabku sambil menyesap soto yang dibuatnya.

Lezat sekali. Apa aku bawa ke rumah untuk dimakan lagi saja, ya?

"Kamu nggak khawatir aku dijahatin sama mereka lagi?" lanjutnya. "Aku ini calon istri kamu lho, Fachri. Masa harus diingetin berulang-ulang?"

"Mereka tidak akan mengganggu kamu lagi, Indira. Insya Allah. Pelakunya sudah tertangkap. Kan sudah kubilang, mereka memang buron. Kamu hanya perlu mengatur jadwal pulang kantor kamu. Jangan pulang larut lagi. Kalaupun banyak kerjaan, lembur di rumah saja."

Semenjak dekat dengan Indira, entah kenapa aku jadi lebih banyak bicara. Tapi ini demi kebaikannya. Terkadang aku memang harus mendiktekan satu persatu alasan-alasan dibalik semua tindakanku padanya.

Dia tak lagi menjawab perkataanku. Lega juga. Begini lebih baik. Menyantap soto tanpa diajak ngomong.

Begitu menyelesaikan makan, aku mencuci piring-piring kotor kami. Kikan sudah menyiapkan pakaian-pakaian yang harus kubawa pulang. Aku meminta Indira membawakan soto untukku.

"Kamu tuh cintanya sama aku atau sama sotonya, sih?" rengeknya sambil menyiapkan soto untukku.

Aku tersenyum tanpa menjawab pertanyaannya. Ada-ada saja.

"Kamu masih kebayang kejadian kemarin, ya?" bisiknya sepelan mungkin. Soalnya ada Kikan di meja makan yang sedang menyantap apel.

Wajahku menegang. Kenapa harus diingatkan lagi, sih? Itu kekhilafan terbesarku. Aku langsung mohon ampun setelahnya. Walaupun tak dapat kupungkiri, aku suka sensasi yang kurasakan saat hembusan napas Indira menyapu wajahku.

Aku menggelengkan kepala. Sialan. Aku harus segera keluar dari rumah ini. Fokusku semakin teralih.

"Dek, pakaian dinasku sudah kamu masukin semua, kan?" Aku sengaja mengalihkan perhatianku pada Kikan.

Indira menggerutu lalu mengikutiku menuju ruang makan sambil mengentak-entakkan kakinya. Seperti anak kecil yang merajuk karena papanya menolak membelikan Barbie.

Kikan mengacungkan jempol. Aku tidak membawa banyak pakaian saat memutuskan tinggal sementara di sini. Satu *travel bag* cukup untukku, tidak seperti Kikan yang membawa dua koper berukuran 24 inci.

"Indira, tolong duduk dulu. Ada yang mau aku sampaikan pada kalian berdua," pintaku lembut.

Sambil mendengus, dia duduk di sebelah Kikan. Aku duduk menghadap mereka.

"Kalian berdua, jika keluar rumah, pastikan semua pintu dan jendela sudah terkunci. Matikan semua perangkat elektronik. Jangan lupa menggembok pagar." Aku memulai menasehati mereka. "Pergi dan pulang lah tepat waktu. Untuk kamu, Dek, jangan pernah keluyuran setelah PKL. Langsung pulang. Nggak ada alasan *hang out* atau *refreshing*."

Kikan hendak protes, aku mengangkat tangan, memintanya jangan memotong ucapanku.

"Ini untuk kebaikan kamu. Kamu itu adikku satu-satunya. Ayah dan Mama meminta Abang untuk menjaga kamu selama di sini. Kamu mengerti, Kikan?"

Adikku mengangguk patuh. Aku lalu mengalihkan pandanganku pada Indira. Aku menatapnya lembut, dia malah menatapku garang. Dagunya diangkat, tangannya bersedekap.

Aku sebenarnya ingin tertawa. Tapi kutahan mati-matian. Indira ini tidak sadar ya kalau dia sangat menggemaskan?

"Buat kamu, Indira. Jangan lembur-lembur di kantor lagi. Kalau masih ada pekerjaan yang belum selesai, kerjakan saja di rumah. Kamu kan PR yang *capable*. Aku percaya dengan kemampuanmu," ujarku.

Sekarang, dia malu-malu menahan senyum. Apa kubilang. Indiraku ini, dipuji sedikit saja, langsung luluh.

"Hati-hati membawa mobil. Jangan pernah mau berhenti di tengah jalan saat dipanggil seseorang. Itu cuma trik orang-orang jahat. Jangan pernah lagi lewat jalan pintas. Pilih yang ramai saja. Mengerti?"

Dia mengangguk.

"Kalau kalian merasa ada yang mencurigakan, langsung hubungi aku. Ingat. Hubungi aku. Bukan orang lain," tegasku sekali lagi.

"Iya, Tuan Fachri," jawab mereka serempak lalu tertawa berbarengan. Mereka sampai pakai acara tos segala, merayakan *chemistry* mereka yang semakin apik.

Aku menarik napas, lalu membuangnya. Oke. Sudah cukup. Aku harap mereka baik-baik saja. Lagian melihat tingkah mereka berdua, sepertinya nasihat-nasihatku ini hanya akan masuk telinga kanan keluar telinga kiri.

Aku bangkit dari tempat dudukku. Kusampirkan jaket menutupi tubuhku, kuambil *travel bag* lalu meraih kunci motor. Mereka berdua mengikuti langkahku sampai ke *carport*.

"Bang Fachri hati-hati di jalan," ujar Kikan lalu mencium tanganku.

Aku mengangguk sembari mengusap-usap rambutnya.

Indira diam saja. Wajahnya ditekuk. Aku terkekeh akhirnya.

"Kamu kenapa, sih?"

Dia mengusirku dengan gerakan tangan. "Pergi deh. Aku males lihat muka kamu."

Ck. Wanita.

Aku mengenakan helm, memutar kunci kontak.

"Jangan lupa kunci pagarnya," pesanku sebelum menutup kaca helm.

Saat aku bersiap memutar gas, tanganku ditarik oleh Indira. Kikan sudah kembali ke dalam rumah. Mungkin dia sengaja memberikan waktu berdua untuk kami. Aku menoleh padanya.

"Kamu bakal sering-sering ke sini, kan?" tanyanya penuh harap.

Aku mengangguk mantap.

"Ntar begitu sampai rumah, langsung hubungi aku," katanya lagi.

Aku tersenyum mengiyakan.

"Sotonya jangan lupa dimakan. Kalau tidak habis, bisa dimakan besok pagi. Tapi harus dihangatkan dulu," dia masih saja menggenggam tanganku.

Kalau begini ceritanya, bagaimana aku bisa pulang?

"Sudah malam banget, lho. Malah nggak ada bintang di langit. Kayaknya mau hujan, deh. Besok aja ya pulangnya?" Dia masih saja menahan kepergianku.

Aku menggeleng, melepas tangannya pelan-pelan, lalu menepuk bahunya sekali.

"Aku pulang dulu, ya. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Motorku melaju meninggalkan perumahan kompleks Indira. Keputusanku ini sudah tepat. Mencegah lebih baik daripada mengobati. Daripada terjadi hal yang tidak diinginkan.

Walaupun dalam hati, ada sedikit rasa kehilangan, karena aku tidak akan mendapatkan ucapan selamat malam lagi sebelum tidur secara langsung, dari gadis manja dan menggemaskan yang kini terus menerus muncul di pikiranku.

***

Ayah dan mama akhirnya tiba di Jakarta. Aku menjemput mereka di *airport* dengan menggunakan mobil Indira. Awalnya aku menolak. Mereka bisa naik taksi. Ayah juga bilang begitu, kok. Tapi lagi-lagi Indira memaksa.

Sepertinya aku harus segera membeli mobil. Tidak mungkin lagi berkendara dengan motor sementara aku akan segera menikah. Mobil Indira adalah mobilnya sendiri, pemberian orang tuanya untuk putrinya. Sementara aku, sebagai suami nantinya, tetap harus memfasilitasi istriku dengan kendaraan yang dapat melindunginya dari terik matahari dan hujan badai.

Semakin dipikir-pikir, aku semakin tak sabar mengucapkan ijab kabul di hadapan Tulang Ervin. Entah bagaimana nantinya kehidupan kami setelah menikah, tetapi kurasa dengan Indira, hidupku akan menjadi semakin berwarna dan penuh kejutan.

Mereka beristirahat selama satu malam di rumah sebelum kemudian berangkat ke Tangerang bersama aku, Indira dan Kikan. Mama membawa banyak oleh-oleh untuk Indira sekeluarga.

Sejak menginjakkan kaki di bandara sampai perjalanan menuju Tangerang, senyum di wajah Mama tak pudar. Dia terlihat sangat bersemangat. Aku dan ayah yang duduk di depan mobil cuma bisa geleng-geleng kepala.

Mama, Indira dan Kikan bercerita sepanjang perjalanan. Mama awalnya bercerita seputar perjalanannya dengan Ayah untuk *honeymoon* yang kesekian ke Phuket tanpa malu-malu. Indira memekik kegirangan. Kikan menggoda Ayah.

Kalau diperhatikan kembali, mungkin Indira tua nantinya akan seperti Mama, selalu berapi-api setiap berceloteh, sementara aku akan seperti Ayah, memilih menanggapinya dengan senyum tipis.

"Bou saja awalnya syok lho, Sayang, waktu Amangboru kamu ngajak liburan ke Phuket. Kayak anak muda saja," ujar mama. "Berdua saja pula. Nggak boleh bawa Adam. Lucu sekali, kan?"

Indira mengangguk antusias. "Seru banget, Bou. Pantai di sana kan cantik banget. Berapa hari di Phuketnya?"

"Ya cuma tiga hari, sih. Sehari di Bangkok, lalu pulang ke Medan. Bou sekarang nggak bisa jauh-jauh dari Adam. Sedang lucu-lucunya dia," lanjut Mama.

"Aku juga suka banget sama Adam. Pinter banget lagi. Duh, jadi kangen. Kenapa mereka nggak ikutan ke sini sih, Bou? Kan makin rame makin seru," balas Indira.

Mama mengangguk setuju. "Ya gimana lagi. Kakak dan abangmu, si Eka dan Malik, kan sedang sibuk-sibuknya. Tapi mereka berjanji akan hadir pada lamaran setelah lebaran nanti. Nggak lama lagi, kok."

"Ma, ntar kalau bisa, jarak dari lamaran ke pernikahannya mereka berdua jangan terlalu lama. Aku nggak sabar mau *share* ke teman-teman kalau Kak Indri itu sudah resmi jadi kakak ipar aku," celetuk Kikan diiringi tawa oleh mama dan Indira.

"Mama juga maunya begitu. Kalau bisa besok, ya besok kita nikahkan. Tapi kan nggak etis. Lagian banyak yang harus abangmu persiapkan untuk melamar wanita cantik ini," dari kaca spion, kulihat mama mengusap-usap bahu Indira. Indira tersenyum malu-malu. "Bou tidak menyangka kalian akan segera menikah. Ini harapan Bou dari dulu. Ya kan, Yah?"

"Iya," jawab ayahku singkat.

"Anak Bou yang ganteng ini pernah merepotkan kamu tidak?"

"Mama," tegurku halus.

Indira tertawa, lalu menggeleng. "Nggak kok, Bou. Baik budi sekali. Makannya aja yang banyak."

"Fachri, kamu ini malu-maluin Mama, ya," tegur mama jenaka. "Maaf ya, Indri Sayang. Fachri emang dari bayi makannya udah banyak sekali. Makanya badannya jadi tinggi besar gini. Malah harus ketemu nasi baru kenyang. Perut Indonesia sekali," papar Mama.

Aku cuma bisa pasrah digosipkan demikian. Lebih baik fokus menyetir saja lah.

"Iya, Bou. Aku kan pernah masak *lasagna*, tuh. Nah dia cuma makan sepotong. Eh, waktu aku masak Soto Medan, dia malah minta nambah," sahut Indira.

Kali ini, ayah pun ikut tergelak. Aku disudutkan di sini. Ya Tuhan.

"Yang itu Bou tahu. Kak Eka mu tunjukin hapenya, kamu buat di sosial media apa tuh namanya?"

"Instagram, Ma," sambung Kikan sambil tertawa.

"Iya, Instagram. Ya ampun. Grup Whatsapp keluarga kami gempar. Banyak yang mau ketemu langsung sama kamu," sahut Mama sambil senyum-senyum.

"Ini udah mau nyampe. Jangan ribut, ganggu konsentrasiku nyetir," aku tak tahan mendengar percakapan mereka lebih jauh.

Mereka tergelak saat aku menggerutu. Sialan. Sekarang anggota keluargaku pun sudah berkomplot dengan Indira untuk menjadikanku olok-olok. Calon istri yang hebat memang dia.

Begitu sampai di rumah Indira, Nangtulang Ayu langsung memaksa kami untuk makan siang terlebih dahulu. Tentunya aku tidak melewatkannya. Ada bebek panggang, lalapan, dendeng, cumi goreng tepung, pecel.

Surga dunia banget kalau sudah dihadapkan dengan makanan selezat ini.

Setelah basa-basi sejenak, Ayah akhirnya membuka suara, mengutarakan maksud kedatangannya.

"Jadi, Ervin, apa kamu keberatan jika kami, keluarga besar Fachri, datang melamar Indira dua minggu setelah lebaran?"

Tulang Ervin menggeleng. "Insya Allah, kami siap. Tapi, alangkah baiknya kita bertanya pada anak-anak kita

terlebih dahulu. Iin Sayang, kamu bisa mengosongkan jadwal di tanggal segitu?"

Dengan masih malu-malu, Indira mengangguk.

"Kalau Fachri tidak perlu ditanyakan lagi, Ervin. Dia kalau bisa besok, ya besok pun jadi," sahut Mama.

Astaga, bikin malu saja mamaku ini. Untung aku sayang banget.

Tulang Ervin dan Nangtulang Ayu tertawa. Ibas apalagi. Dia sampai pegang-pegang perutnya.

"Kami berencana membuat acara lamaran sesuai adat kita," lanjut Ayah lagi.

"Setuju. Saya memang maunya begitu. Apalagi Diana. Kelihatan sekali dari wajahnya," kelakar Tulang Ervin.

Mama mengangguk. "Jelas, dong. Bukan cuma lamaran. Pernikahannya juga harus sesuai adat. Kami sudah bicarakan dengan keluarga besar. Mereka setuju. Kamu juga sudah bisa kasih tahu keluarga besarmu, Ervin. Ayu juga begitu, ya. Keluarga dari Bandung nanti diboyong saja semuanya ke Medan."

Mama sudah terdengar bersemangat. Aku cuma bisa pasrah. Mau bagaimana lagi. Aku anak laki-laki satu-satunya, penerus marga. Tentu saja Mama tidak akan membuat pesta pernikahanku sesederhana orang lain.

"Saya setuju. Keluarga di Bandung juga pasti senang. Mereka tuh paling semangat kalau sudah saya bawain ikan teri. Ntar di sana, biar mereka belanja ikan teri sepuasnya," sambung Nangtulang Ayu.

"Iya, nanti kita undang raja-raja dari Gunung Tua dan Mandailing. Saya harus segera buat pengumuman."

Gunung Tua adalah kampung halaman Tulang Ervin, sebuah kecamatan di Provinsi Sumatera Utara yang terkenal dengan hasil ternaknya. Sementara Ayah berasal dari tanah Mandailing.

"Duh, pernikahan anak kita ini jadi mirip Bobby-Kahiyang, ya. Malah marganya sama persis lagi," sahut Mama girang.

Bobby-Kahiyang yang dimaksud Mama adalah Bobby Nasution dan Kahiyang Ayu, putri Pak Jokowi. Kahiyang diberi marga Siregar, mengikut pada marganya ibunda Bobby Nasution.

"Benar banget. Kok saya baru kepikiran, ya. Aduh, bakal pesta besar ini di Medan. Kita buat tiga hari tiga malam atau sehari saja, Pa?"

Tulang Ervin mengangkat bahu. "Dari saya sih sehari saja. Tapi itu terserah kalian juga, Laung. Kan kalian dari pihak laki-lakinya."

"Satu hari saja. Sudah kami putuskan. Repot juga kalau terlalu lama," balas Ayah.

Dan pembicaraan panjang mengenai perintilan acara lamaran hingga pernikahan kami berlangsung sampai sore tiba. Kalau tidak kuingatkan bahwa besok pagi mereka harus mengejar pesawat kembali ke Medan, mungkin Mama akan menghabiskan setidaknya tiga jam lagi di sana.

***

Badanku rasanya mau rontok. Lelah karena seharian beraktivitas. Mama saja sudah tidak berdaya di tempat

tidur. Hanya Ayah yang masih terjaga di ruang tamu. Beliau sedang menonton televisi.

Aku memilih mandi lalu sholat Isya. Kubawa segelas air pada Ayah. Ayah mengucapkan terima kasih. Aku duduk di sebelahnya.

"Mamamu sudah tepar. Usia memang nggak bisa bohong, ya." Kami berdua terkekeh geli.

"Kikan juga sudah tidur?" tanya Ayah.

"Kayaknya iya. Bareng Mama. Ayah tidur sama aku saja malam ini," balasku.

Ayah mengangguk lalu meneguk air putih yang kubawakan untuknya.

Kami menonton berita dengan hening. Aku dan ayah memang tidak banyak bicara. Bukan karena kami tak akrab, tapi memang kami hanya bicara seperlunya.

"Kapan beli mobilnya?" tanya Ayah mengingatkan.

"Minggu ini ke *dealer*," jawabku singkat.

"Beli yang MPV. Kamu punya keluarga besar," usul Ayah kemudian.

Aku mengangguk. Aku memang berencana membeli mobil berukuran MPV. Pilihanku jatuh antara Grand Livina dan Xpander.

"Jadi kalian akan tinggal di rumah ini setelah menikah?" tanya Ayah lagi.

"Sampai aku membeli rumah baru untuk kami, aku dan Indira akan tinggal di sini. Ayah tidak keberatan, kan?"

Ayah tersenyum. "Tentu saja tidak. Rumah ini memang untukmu. Buat apa beli rumah lagi?"

"Investasi? Lagian aku ingin punya rumah dengan hasil keringat sendiri. Seperti Ayah," jawabku tegas.

Ayah memang memberikan rumah ini untukku, katanya itu adalah tanda sayangnya padaku. Ayah memberikan Kak Eka mobil saat menikah. Katanya, perempuan lebih cocok bawa kendaraan saat menikah. Kalau laki-laki, baru sebuah rumah.

"Ayah tidak menyangka kamu akan segera menikah," ucap Ayah lirih. Dia sudah mengecilkan volume televisi. "Anakku sudah akan punya tanggung jawab sendiri."

"Kalau tidak menikah-menikah juga, Mama bisa menikah paksakan aku dengan siapa saja, Yah," balasku sambil bercanda.

Ayah mengangguk-angguk. "Mamamu itu memang sudah lama sekali menantikan menantu bermarga Siregar. Persis dirinya. Ayah ikut Mamamu saja. Toh pilihannya nggak mungkin salah."

Kalau mengingat bagaimana aku menolak perjodohan ini, aku serasa termakan ucapan sendiri. Tapi siapa yang tahu apa yang akan terjadi besok, kan?

Aku baru akan menjelaskan kenapa aku memilih Indira ketika suara ketukan pintu terdengar dari luar.

"Siapa yang datang ke rumahmu malam-malam begini?" tanya Ayah dengan kening berkerut.

Aku mengangkat bahu. "Entahlah. Mungkin hansip yang suka berkeliling. Aku buka pintu dulu."

Ayah ikut bangkit. Mungkin dia juga penasaran. Masalahnya jam dinding di rumahku sudah menunjukkan pukul setengah sebelas malam.

Aku mengambil kunci rumah, memutarnya lalu menarik pintu ke dalam.

"Ada perlu apa?"

Belum lagi pertanyaanku dijawab, sebuah tinju melayang ke arah wajahku, membuatku tersungkur di lantai.

"Apa-apaan kamu?" Teriakan Ayah membuat kegaduhan di rumah.

Mama dan Kikan keluar. Saat aku bangkit dengan ujung bibir yang berdarah, aku melayangkan pukulan paling kuat pada pangkal hidungnya.

"Apa maumu datang ke sini, Brengsek?"

***

Denial

Indira

"*So*, gimana ceritanya si Fachri yang super duper kaku dan awalnya gue yakin juga nolak perjodohan ini, tiba-tiba ngelamar lo langsung ke bokap lo?" tanya Ajeng sambil menyeruput *lemon tea.*

Kami sedang berada di toko kue yang nggak jauh dari kampus tempat Renata mengajar. Kali ini *full team.* Gue membuat gempar grup wa Pandawa 5 dengan pengumuman soal gue dan Fachri. Mereka langsung ngajak ketemuan karena cerita di grup gak akan seasik saat ketemuan langsung.

Gue memasang senyum malu-malu kucing, membuat Kadek mendengus sementara gulungan tisu dilemparkan Ajeng ke arah gue. Renata dan Oliv jadi tim ketawa-ketiwi.

Sebelum menjawabnya, gue ambil potongan kecil Red Velvet yang unyu-unyu ini. Duh, enak banget. Bisa jadi salah satu menu di acara lamaran nih.

"In nggak usah sok mengulur-ulur waktu, deh," omel Renata yang setia dengan jus jeruk.

"Ini gue baru mau ngomong. Sabar, gengs," gue mengangkat tangan. "Kalian ingat Haris?"

"Kok jadi Haris? Bukannya kita lagi bicara tentang Fachri?" tanya Oliv sambil mengernyit.

Gue memutar bola mata. Cape deh.

"Ya lo pada ingat Haris, gak?"

Kadek menggeleng. "Emang siapa sih Haris itu? Mantan lo? Kok gue nggak pernah dengar namanya, ya."

"Haris anak Fotografi. Satu ekskul sama gue di SMA. Behel. Keriting halus. Ingat?" gue mendeskripsikan Haris versi jadul.

Mereka terlihat mencoba menggali ingatan sampai akhirnya Oliv menjentikkan jari sambil tersenyum sumringah. Lesung pipinya kelihatan.

Itu tuh yang buat Bang Ben nolak gue. Gue kagak punya lesung pipi kayak si Oliv. Aih, kenapa jadi mikirin Bang Ben lagi? Udah punya Fachri lho gue. Hihi.

"Yang lo pepet buat gali info soal ketua klub fotografi itu, kan? Yang lo suka banget karena menurut lo cakep kayak Ryan Gosling?" jelas Oliv dengan mata berbinar.

"Seratus buat lo, Liv," jawab gue kemudian.

"Hubungan dia sama Fachri apa? *Apparently*, mereka sepupuan?" tanya Renata.

Gue menggeleng. "Haris balik lagi ke Indonesia. Selama ini kan di Jepang, tuh. Nah, kan dia ini anaknya temen bokap nyokap dan sekarang tinggal satu kompleks dengan rumah gue yang di Tangerang. Berapa minggu lalu gitu, yang gue ke sana bareng Fachri dan adiknya, kami ketemu sama dia. Lagi jogging..."

Dan mengalirlah cerita gue mengenai kronologis kecemburuan Fachri pada Haris, gimana wajahnya yang

nahan marah saat Haris dengan santainya meluk dan genggam tangan gue, dan gimana dia minta izin ke bokap buat ngajak gue nikah tanpa bilang-bilang ke gue terlebih dahulu.

Kalau ngingat-ngingat hal itu, bibir gue bawaannya narik ke atas mulu. *Cute* banget deh Fachri. Gimana gak luluh coba gue.

Ajeng dan Oliv bertepuk tangan kegirangan. Kadek geleng-geleng kepala karena nggak nyangka Fachri bisa segentle itu, sementara si Ren cuma nangguk-nangguk karena katanya wajar aja Fachri begitu.

"Gila tuh cowok. Gak nyangka gue dia senekat itu. Kalau bokap lo even elo nya nolak, mau ditaro dimana tuh muka cakep?" respons Ajeng begitu mendengar cerita gue.

"Ya karena Fachri udah yakin bakal diterima si Iin makanya dia nekat. Iin nih isi hati sama kepalanya kebaca banget," sahut Renata sambil tersenyum mengejek.

"Sialan lo, Ren," gue memanyunkan bibir. "Fachri itu emang *talk less do more.* Katanya dia gak mau muncul lagi Haris-Haris yang lain di hidup gue. *Cute* banget, kan?"

"Banget," Oliv memekik girang. Dia memegang kedua tangan gue. "Lo beruntung banget, In. Fachri emang sudah yang paling baik buat lo."

Gue mengangguk setuju. "Itu juga yang Ibas bilang ke gue. Dia marah besar karena gue nyuekin Fachri waktu ketemu Haris. Padahal, *I didn't mean it*. Gue terlalu *excited* aja saat itu. Delapan tahun, cuy. Tiba-tiba aja dia *pop up* depan muka gue dengan tampang yang jauh lebih baik."

"Kalau gue, ya," kali ini Kadek bersuara, "dari awal ketemu Fachri. Gue yakin dia suka sama Iin. Cuma masih yang *denial* aja gitu. Kelihatan kali. Dia perhatian juga kan sama lo. Cuma yang gue nggak nyangka, dia bakal segerak cepat ini. Gue acungi jempol deh."

Gue semakin mengulum senyum. Teman-teman gue menyoraki. Ih, mereka sirik aja sama gue karena gue akhirnya nemu laki-laki yang tulus sayang sama gue tanpa niatan buat grepe-grepe ataupun panjat sosial.

"Padahal lo semua pada ingat gak segimananya ini anak nolak banget waktu mau dijodohin? Sampai nyuruh kita semua ngumpul di rumahnya? Gue inget banget soalnya gue mergokin si jangkung ini lagi ciuman mesra sama Kahfi di mobil," ucap Ajeng sambil melirik jail ke arah Renata.

Wajah Renata langsung berubah merah. Dia sampai menundukkan kepalanya di atas meja. Kami berempat serempak tergelak.

"Lagian ya Ren, sempat-sempatnya kalian berdua begituan di depan rumah Iin. Gak takut dipergoki satpam?" ejeng Kadek lagi.

"Kaca mobil Kahfi gelap kali, *guys*. Ya mana gue tahu juga dia bakal nyium gue. Ah udah deh, ini muka gue udah panas banget," Renata menyeruput habis jus jeruknya. Dia lalu memanggil pelayan dan memesan segelas lagi.

"Jadi, lo bakal *officially engaged* dua minggu setelah lebaran? Nikahannya kapan?" tanya Oliv yang emang paling waras diantara kami berlima.

Gue menggeleng pelan. "Masih belum *fixed* untuk tanggal nikahan. Soalnya kan kami bakal kayak pesta adat gitu di

Medan. Bokap dan orangtuanya Fachri harus hubungi keluarga besar masing-masing dulu."

"Lo nikahan di Medan? Gak ngadain resepsi lagi di Jakarta?" tanya Kadek.

"Tetap ngadain, sih. Cuma ya kalau pesta besarnya di Medan. Lo ngikutin pesta adatnya Bobby-Kahiyang? Nah gue kurang lebih bakal begitu nanti. Lo berempat kudu wajib hadir di sana," gue menyantap lagi Red Velvet nya.

Ajeng bersorak kegirangan. Itu anak emang paling demen jalan-jalan dalam bentuk apa pun. Mau itu beneran liburan, menghadiri resepsi pernikahan, atau sekedar menemani keluarga yang sedang kangen kampung halaman.

"Sip. Kita-kita pasti sediain waktu buat ke sana. Eh, itu yang ada nari Tor-Tor nya, kan? Bakal seru banget tuh," sahut Ajeng sambil menaik-naikkan alis.

Gue mengangguk antusias. "Jelas dong. Intinya, bokap nyokap dan ortunya Fachri tuh maunya kita nikah sesuai adat banget. Gue mah ngikut aja, *seng* penting gue kawin sama Fachri."

Kami tertawa bersamaan, membuat beberapa pengunjung kafe melirik sebal ke arah kami. Gue dan Ajeng balas mereka dengan pelototan mata. Ketiga teman gue yang lain cuma cekikikan.

Gue dan Ajeng itu *partner in crime* banget. Kami bakal jadi *perfect combo* kalau sudah urusan berbuat jail. Dari SMA selalu begitu. Nggak mungkin ngebully orang pakai muka datarnya Renata, kan? Atau senyum manis Oliv? Apalagi pakai muka sering minta maafnya Kadek?

"Ajakin Fachri ke sini, dong. Duh gue masih nggak nyangka, ya. Fachri lo ini adalah Fachri sepupunya si Prisia. *For God Sake.* Gue ketemu itu cowok bahkan sebelum lo ketemu dia," ujar Renata tak habis pikir.

Soal Prisia itu, Fachri udah cerita ke gue. Jadi Prisia adalah sepupu Fachri yang nikah sama Kris. Kris itu sepupunya Kahfi. Dunia emang beneran cuma selebar daun kelor.

Gue berubah murung mendengar permintaan Renata. Ya gimana nggak, Fachri tuh dari tadi belum balas WA gue. Ini sudah jam delapan malam, lho. Terakhir dia hubungi gue jam tiga sore. Katanya sedang banyak pekerjaan.

Padahal kan gue kangen berat sama dia. Gue juga sebel, sih. Tadi malam gue ajak video call dia nggak mau. Katanya malu, karena orang tuanya ada di rumah.

Bou Diana dan Amangboru Laung emang *cancel* penerbangan mereka karena ada urusan mendadak di Jakarta dan baru akan pulang besok siang. Kikan menceritakannya saat dia datang ke rumah untuk mengembalikan mobil.

"Wajah lo kenapa ditekuk gitu?" tanya Kadek melihat gue yang berubah kalem.

Gue nunjukin chat terakhir gue dengan Fachri. Kadek terkekeh.

"Yaelah, In. Baru juga jam tiga sore terakhir. Udah deh, mungkin dia emang sedang sibuk banget di kantor. Dia kan mesti meras keringat banget buat ngumpulin duit. Lo kira nikah dengan pesta adat gitu murah? Malah kalian dadakan juga," sahut Kadek beropini.

"Fachri bukan orang susah kali, Dek. Lo nggak tahu aja sawit bokapnya di sana," ujar gue. "Duh, kan gue kangen banget sama dia. Gak bakal bisa tidur gue kalau belum dengar dia ngomong, '*Sudah dulu ya, Indira. Besok kita harus bekerja. Sudah solat Isya, kan? Selamat tidur, Indira. Assalamualaikum*.' *Cute* banget, kan?"

Oliv mengangguk semangat. Sementara Kadek, Ajeng Dan Renata memutar bola mata.

"Mimpi aja si Fachri punya calon istri gesrek kayak elo, In," celetuk Ajeng diiringi tawa Kadek dan Renata.

Kali ini, giliran gue yang melempar gulungan tisu ke arahnya. Sialnya, dia berhasil menghindar sehingga gue makin kesal lalu memilih mencubit kedua pipinya keras-keras.

Oliv melerai perkelahian palsu kami sementara Kadek dan Renata cuma bisa geleng-geleng kepala menyaksikan tingkah absurd kedua sohib mereka.

***

Bokap memaksa gue untuk ikut serta menemui keluarga nyokap yang ada di Bandung. Mereka mau membicarakan soal acara lamaran dan rencana pernikahan gue. Keluarga nyokap harus tahu detailnya seperti apa, supaya begitu acara nanti tidak akan terkejut dan kagok.

Mereka akan terlibat di pesta adat pernikahan kami. Entah sebagai apa. Gue lupa istilahnya. Ntar tanya Fachri aja deh.

Eh, ngomong-ngomong soal Fachri. Gue kangen berat sama dia. Sudah seminggu ini kami nggak ketemuan. Emang kerjaan kantornya beneran banyak banget, ya? Kan udah gue bilang, gue sekarang ini nggak bisa jauh-jauh lagi dari

yang namanya Fachri Umaro Nasution. Nggak bisa tenang hati gue kalau belum dengar suara dia sehari aja.

Gue emang lebay, sih. Ya mau gimana lagi coba? Gue tuh kurang suka membohongi perasaan. Bikin nambah penyakit. Itu kata-kata nyokap Renata yang seorang psikolog, lho. Diantara kami semua, gue yang paling suka konsultasi gratisan sama nyokap si Ren. Hehe.

Suasana di rumah orang tua nyokap rame banget. Pada ngumpul semua. Bahkan yang dari Garut pun datang, lho. Mereka juga antusias dengan rencana pernikahan ini. Mereka juga semangat banget pengen ikutan ke Medan.

Gue memilih melipir ke luar rumah, mengambil tempat duduk di sebuah ayunan yang bertumpu pada batang pohon. Gue duduk di sana, mencari nomor 'Fachri Calon Imam' di *phonebook*, lalu menghubunginya.

"*Halo, Assalamualaikum, Indira*?"

Suara calon imam gue terdengar adem banget di ujung sana. Senyum gue langsung mengembang.

"Waalaikum salam," sapa gue tak kalah lembut.

"*Sudah sampai di Bandung?*"

"Sudah. Kamu di mana sekarang?"

"*Di rumah.*"

"Kalau di rumah kenapa gak ikutan ke Bandung, sih?"

Gue mulai merengek. Masalahnya, gue tuh kangen berat lho sama dia!

"*Maaf, Indira. Aku juga sudah bilang sama Tulang dan Nangtulang. Aku capek banget. Maaf banget.*"

"Iya deh," nggak tega juga kalau Fachri udah bilang dia capek.

"*Kamu ada perlu apa telepon aku?*"

"Jadi aku nggak boleh nelepon kamu *for no apparent reason?*"

"*Bukan begitu*," sahutnya lembut.

"Kamu mah nggak ngerti."

"*Ngerti apa?*"

"Aku tuh kangen sama kamu, tahu. Kangen banget!" gue sedikit berteriak. Untung aja di luar rumah nggak ada orang. Kan malu banget kalau kedengeran.

Gue dapat mendengar tawa Fachri di ujung telepon. Dengar dia ketawa aja, hati gue udah menghangat. Sekarang gue baru menyadari arti senyum Fachri untuk ketenangan jiwa gue.

"Ketawa mulu. Kamu pasti nggak kangen sama aku, kan? makanya santai-santai aja nggak ketemuan seminggu," gerutu gue lagi.

"*Siapa bilang?*"

"Maksudnya?"

"*Ah, kamu ini. Masa begitu aja nggak ngerti.*"

Fachri kenapa, sih? Kan gue emang gagal paham.

"*Indira, Sabtu depan kamu nggak ada acara, kan?*"

"Kenapa emang?"

"*Temani aku ke dealer mobil*."

"Kamu mau beli mobil?"

"*Iya. Masa nebeng kamu terus,*" kelakarnya.

"Aku nggak keberatan kali. Ya sudah. Oke. Aku temani. Mau beli mobil apa emang?"

"*Xpander. Nggak papa, kan?*"

"Ya nggak papa. Bagus, kok."

"*Kali aja kamu pengen yang lain."*

"Aku kalau sama kamu naik Opletnya si Doel juga ayok aja," jawab gue sambil mesem-mesem nggak karuan.

Fachri tertawa mendengar lelucon super *crunchy* gue.

Kami saling terdiam sampai mata gue menangkap sosok familiar yang bikin kepala gue mendidih.

Ngapain dia di sini? Ini Bandung, lho. Bukan Depok atau Medan.

"Sayang, udah dulu, ya. Aku dipanggil Mama, nih."

"Oh iya, oke. Salam buat semua keluarga kamu di sana, ya. Assalamualaikum, Indira."

"Waalaikumsalam."

Gue langsung memasukkan ponsel ke saku celana, lalu bergegas menemui wanita berkerudung yang sedang berjalan menenteng sebuah plastik berisi sayuran.

Gue menepuk pundaknya, dia berbalik, lalu gue mendapati wajahnya berubah pias.

"Indri?" panggilnya pelan.

Gue bersedekap, menatapnya dengan memicingkan mata, menyapukan pandangan dari ujung kepala sampai ujung kaki, lalu kembali ke matanya. "Lo ngapain di sini, Alika?"

Alika terlihat gelagapan menjawab pertanyaan gue. Dia melirik ke kanan dan kiri, mencari seseorang. Hati gue tercubit saat gue paham siapa yang dia cari.

"Fachri nggak ada di sini."

Demi apa, dia langsung bernapas lega.

"Lo ngapain di sini?" tanya gue sekali lagi.

"Aku ... aku ... sedang menginap di rumah teman," jawabnya terbata-bata.

"Bukannya lo sedang ngurus spesialis di UI?" gue memulai interogasi.

Dia mengangguk. "Memang, tapi belum dimulai."

"Lo kan sebentar lagi menikah. Tunangan lo nggak ngamuk lo malah santai-santai di Bandung? Harusnya kan lo sekarang lagi ribet ngurusin perintilan-perintilan untuk pernikahan lo," cecar gue lagi.

Dia tersenyum masam. "Sudah ada yang mengatur itu semua."

Gue nangangguk-nangangguk. Mungkin dia lagi pusing, ya. Kan biasanya gitu sikap orang-orang yang akan menikah.

Oh iya! Gue harus tanya apa tujuan dia menemui Fachri di kantornya kemarin-kemarin.

"Kamu ada keperluan di Bandung?" tanyanya curi *start*.

"Menemui keluarga nyokap. Ngomongin soal pernikahan," pancing gue.

"Pernikahan?"

Nah, kan. Kemakan juga umpan gue sama dia. Gue tersenyum pongah.

"Pernikahan gue dan Fachri."

Wajahnya memucat. Matanya sedikit terbelalak. Tapi gue cuek aja.

"Dua minggu setelah lebaran, Fachri dan keluarganya akan datang melamar gue. Insya Allah akhir tahun, kami menikah," gue bercerita tanpa diminta.

Bodo amat.

"Di Medan. Lo usahain datang, ya. Ntar kita pasti kirim undangannya ke elo, kok. Biar gimanapun, elo kan kenal sama kakaknya Fachri," lanjut gue lagi.

Wajahnya makin pias. Genggamannya pada bungkus plastik berisi sayur itu menguat. Tapi, dia tetap memaksakan seulas senyum.

"Selamat, Indri. Aku turut senang," ujarnya.

"*Thank you*. Oh ya, lo kapan nih nikahannya? Kok undangannya belum nyampe di gue?" tanya gue lagi.

Dia tersenyum masam. "Tunggu saja."

"Kalau mau kirim undangan, kirim ke gue aja. Gue dan Fachri kan sekarang satu paket. Lo nggak perlu repot-repot sampai ke Priok sana," gue sengaja menyindir kedatangannya ke kantor Fachri.

Dia mengerjap-ngerjapkan mata. Wajahnya berubah semakin kaku. Gue tersenyum penuh kemenangan.

"Lo bawa HP?" tanya gue lagi.

Dia mengangguk lalu mengeluarkan ponselnya.

"Nomor lo berapa?"

Dia membacakannya. Gue *save* nomornya, lalu gue telepon.

Nada dering ponselnya berbunyi.

"Itu nomor gue. Tolong disave. Kalau mau anter undangan, hubungi ke nomor itu aja. Gue dengan senang hati akan menjawab panggilan lo."

Dia mengangguk kaku.

Well, kayaknya cukup sampai di sini dulu deh. Kasian juga anak orang udah kayak ketemu Pocong. Mukanya pucat amat. Hihi.

"Gue balik ke dalam dulu ya, Alika. Semoga segalanya lancar sampai hari H."

Gue meninggalkan Alika di tempat tanpa menunggu balasan darinya. Dia harus tahu, Fachri bukan lagi miliknya. Sudah

ada wanita yang tidak akan tega meninggalkan Fachri demi laki-laki lain di saat Fachri memilih untuk setia dengannya.

***

Denial

Fachri

"Bangsat, di mana lo sembunyiin Alika?"

Abrar, pria tanpa sopan santun itu, datang ke rumahku pada pukul setengah sebelas malam, menggedornya, dan langsung melayangkan pukulan begitu aku membuka pintu.

Ayah berteriak memakinya, lalu membantuku bangkit dari lantai keramik rumahku karena terjerembab. Saat itu, aku tidak siap dengan pukulannya. Dia menatapku nyalang.

Teriakan Ayah membangunkan mama dan Kikan yang harusnya sudah terlelap karena kelelahan.

Rahangku mengeras. Pria tanpa sopan santun ini harus tahu dia sedang berhadapan dengan siapa.

Tangan kananku terkepal, kutarik kerah kaos polonya sekuat yang aku bisa. Wajahnya memerah, dia berusaha melepaskan diri. Sebelum dia sempat membalas, aku mengarahkan tinju tepat ke pangkal hidungnya yang langsung mengeluarkan darah.

"Apa maumu datang ke sini, Brengsek?" tanyaku dingin.

Dia sudah tersungkur di lantai. Tangan kanannya mengelap darah yang keluar dari hidungnya. Dia pasti kesakitan. Tetapi dia berusaha bangkit. Alih-alih menjawab pertanyaanku, dia kembali menyerangku, meninju perutku.

Tak kuhiraukan teriakan mama, Kikan dan ayah yang meminta kami berhenti. Perkelahian kami bahkan membangunkan tetangga di sebelah rumahku hingga tanpa kusadari hansip yang biasa berkeliling di sekitar kompleks perumahan ini berhasil melerai kami.

Aku mendapat dua pukulan di wajah dan satu tendangan di perut. Sementara pria brengsek yang masih saja meronta setelah kedua tangannya dikunci oleh dua orang hansip itu kini bernasib jauh lebih malang dariku. Hidungnya patah, darah tak kunjung berhenti dari sana. Kedua pipinya lebam. Ujung bibirnya koyak. Aku juga mengarahkan tendangan pada perutnya yang kuyakin jauh lebih keras dari tendangan yang dia berikan padaku.

Dia salah memilih lawan. Pelatihan ditambah klub bela diri yang kudapatkan semasa kuliah membuat *self defense* ku berada di level di atas rata-rata.

"Bangsat. Di mana lo sembunyiin Alika? Dasar laki-laki biadab. Kemana lo bawa calon istri gue?!"

Dia tak malu lagi berteriak, padahal sudah ada sekitar lima belas orang yang mengerumuni kami. Aku sangat malu. Tidak pernah terlintas sedikit pun dalam pikiranku akan menjadi tontonan yang memalukan seperti ini.

"Kau, pergilah dari sini," perintah Ayah dingin. "Ini bukan jam yang tepat untuk bertamu."

Dia meludah. Kurang ajar. Dia melakukan itu pada ayahku!

Aku baru akan menerjangnya lagi ketika tangan Ayah menghalangi badanku. Ayah menggeleng, memintaku tetap diam di tempat.

Mama dan Kikan memeluk erat kedua tanganku. Mereka tak bersuara. Sepertinya mereka terlalu syok dengam apa yang baru saja terjadi.

"Anak kalian ini, membawa kabur calon istri gue. Hei, elo semua dengar? Dia bawa kabur calon istri orang lain. Bajingan lo, Fachri."

Dengan tubuh yang terkulai lemas saja, dia masih sanggup mencaci-makiku. Entah apa yang dilihat Alika dari laki-laki tanpa aturan ini.

Warga di sekitar yang kini mengerumuni kami memandangku dan Abrar bergantian. Beragam ekspresi mereka tunjukkan. Ada yang kebingungan, ada yang memandang jijik, ada juga yang mulai saling berbisik.

"Mas, sebaiknya Mas pulang. Jangan bikin keributan di kompleks ini," salah satu hansip berkata.

"Fachri, lo dengar kata-kata gue. Hidup lo nggak akan tenang sebelum Alika muncul di hadapan gue dan menyembah kaki gue untuk minta maaf. Lo dengar itu, Bangsat?!" teriaknya lalu melepas paksa tubuhnya dari dua hansip.

Dia berjalan sempoyongan, sesekali mengeluarkan sumpah serapah pada warga yang memandangnya jijik. Dia lalu masuk kedalam sebuah sedan Eropa, duduk di kursi belakang. Tak lama kemudian, mobil itu bergerak meninggalkan kompleks perumahan.

"Maaf membuat keributan. Bapak-bapak dan Ibu-Ibu sekalian sudah bisa kembali ke rumah masing-masing. Sekali lagi, kami memohon maaf," Ayah mengambil alih suasana. Dia menepuk bahu kedua hansip. "Terima kasih ya, Mas. Saya mohon maaf sekali lagi."

Kedua hansip mengangguk sambil tersenyum. Kini para gerombolan tetangga sudah meninggalkan halaman depan rumahku.

Aku masuk ke dalam rumah dengan kedua tangan yang masih dipeluk erat oleh Mama dan Kikan. Mereka mendudukkanku di kursi ruang tamu. Ayah mengunci pintu rumah, duduk sembilan puluh derajat dariku, memandangku tajam hingga nyaliku menciut.

Ayah mengunci pintu rumah, duduk sembilan puluh derajat dariku, memandangku tajam hingga nyaliku menciut.

"Benar yang dikatakan laki-laki itu?" tanya ayah langsung ke kedua bola mataku.

Aku menggeleng kuat. "Aku tidak pernah membawa kabur calon istri orang lain, Ayah."

"Jadi, kenapa dia menemuimu dan menuduhmu demikian?" tanya Ayah lagi.

Aku menghela napas. Ck. Kenapa jadi serumit ini, sih.

"Alika, wanita yang dia sebut-sebut dari tadi, adalah mantan pacarku. Ayah tidak ingat? Junior Kak Eka di kampus?" aku membantu menggali ingatan Ayah.

Ayah mengangguk-angguk kemudian. "Oke. Sekarang, jujur pada Ayah. Kamu benar-benar tidak tahu perihal kaburnya Alika?"

"Aku sama sekali tidak tahu. Ayah sangat mengenal aku. Tidak mungkin aku melakukan perbuatan sehina itu," jawabku sambil menahan ngilu. Pipiku bengkak.

Mama dan Kikan menyadari ringisanku.

"Kikan, tolong ambilkan kompres untuk Abangmu," perintah Mama.

Kikan langsung beranjak menuju dapur.

"Kamu benar-benar tidak tahu kira-kira di mana Alika sekarang?" tanya Ayah sembari melepas kacamata bacanya.

"Tidak tahu, Yah. Aku tidak pernah berhubungan lagi dengannya. Tolong percaya padaku," ucapku lirih.

Mama membawa kepalaku pada bahunya, lalu memelukku erat. Aku balas memeluknya. Aku memang akan berubah sangat manja kalau sudah berdekatan dengan mama.

"Mama percaya padaku, kan? Aku tidak akan mungkin mengkhianati Indira, Ma. Dan aku tidak mungkin berniat mengecewakan Mama. Aku bukan laki-laki seperti itu," ucapku sambil menopangkan daguku pada bahu Mama.

Pelukan Mama hangat dan nyaman. Aku merasa lebih tenang dan aman saat berada di sana.

Mama mengangguk, lalu mengusap-usap punggungku. "Mama percaya."

Aku melonggarkan pelukan, lalu kembali menatap Ayah. "Abrar pria yang kasar. Mungkin Alika kabur karena tidak tahan dengan perlakuannya."

"Kenapa kamu bisa tahu?" tanya Ayah dengan mata disipitkan.

Aku kemudian menceritakan soal kedatangan Alika ke kantor. Ayah mendengarkan tanpa membantah. Begitu pula

dengan Mama. Bedanya, Mama mendengarkan sambil mengompres bekas-bekas luka di wajahku.

"Kenapa Abang baru cerita sekarang sih soal Alika?" tanya Kikan sambil menggerutu. Semenjak Alika memutuskanku, Kikan tidak pernah mau memanggil Alika dengan sebutan Kakak.

"Karena bagiku itu nggak penting," jawabku enteng, lalu meringis saat Mama mengompres ujung bibirku.

Kami terdiam sejenak, sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Apa yang harus kita lakukan sekarang? Aku nggak mau anakku dikejar-kejar terus oleh si Abrar Abrar itu," sahut Mama sambil mengelus-elus punggung tanganku.

"Kamu tidak tahu kira-kira ke mana Alika pergi? Mungkin kamu kenal dengan beberapa temannya yang ada di Jakarta?" tanya Ayah mencoba peruntungan.

Aku menggeleng. "Untuk apa aku kenal dengan teman-temannya?"

Kikan menjentikkan jari. "Betul banget. Lagian Alika ini rese banget, sih. Kalau dia emang nggak mau nikah sama si Abrar itu ya tinggal bilang aja ke keluarganya. Kenapa mesti pakai acara kabur-kabur segala. Sinetron banget hidupnya."

"Kikan," tegur Mama sambil menggeleng.

Kikan berdecak sebal. "Aku tuh kesal tahu, Ma. Bang Fachri udah hepi-hepi sama Kak Indri, eh si Alika bikin rusuh. Dia sih pakai acara selingkuh dari Bang Fachri. Sekarang kena deh. Biar tahu rasa tuh."

"*Cancel* penerbangan besok," ucap Ayah tiba-tiba.

Aku dan Kikan terbelalak, sementara Mama mengangguk setuju.

"Gimana kami bisa tenang meninggalkan kamu dalam keadaan luka-luka begini? Besok kita ke rumah sakit," lanjut Ayah. "Soal Alika, tolong turunkan sedikit egomu. Cari tahu dari orang-orang di sekitarnya. Mau bagaimanapun, dia perempuan. Tidak baik perempuan kabur dari rumah."

"Aku tidak mau," jawabku mantap.

"Kenapa?" tanya Ayah.

"Alika bukan lagi urusanku. Biar Abrar yang mencari. Itu tanggung-jawabnya. Lagian, Indira akan marah jika dia tahu berita ini. Aku lebih takut melihat Indira kecewa padaku daripada didatangi Abrar dan *bodyguard-bodyguard*nya," jawabku jujur.

Mama tersenyum lalu mengusap-usap rambutku. Kikan nyengir sambil memberikan dua jempol padaku.

"Tapi, Fachri–"

"Yah, Alika sudah dewasa. Dia pasti tahu risiko dari perbuatan yang dia ambil. Lagian, dia bukan perempuan bodoh. Mungkin dia butuh menenangkan diri sebelum mengatakan yang sebenarnya pada keluarganya," balasku tegas.

Ayah menghela napas, lalu mengangkat bahu. "Terserah apa katamu saja. Ayah hanya mengingatkan. Lebih cepat Alika ditemukan, lebih cepat masalah ini selesai. Melihat tingkah laki-laki itu, Ayah tak yakin ini adalah kemunculan pertama dan terakhirnya. Namun, lagi-lagi itu terserah padamu."

"Kamu harus memberitahu Indira soal ini, Nak. Jangan sampai dia tahu dari orang lain," pesan Mama kemudian.

Kurasa tidak perlu. Indira suka *overthinking*. Pikirannya akan merambat ke mana-mana jika tahu Abrar lah penyebab dari lebam di wajahku.

Ya. Lebih baik begitu.

***

Indira menghubungiku, mengatakan bahwa dia tidak masuk kerja di Sabtu ini sehingga kami bisa pergi lebih awal. Bukan main aku senangnya. Aku langsung membawa motorku menuju kediaman Indira.

Aku baru akan memencet bel ketika kulihat dia sudah duduk di teras rumah. Begitu mendengar mesin motorku, dia berlari kecil sambil melambai-lambaikan tangannya.

Lucu sekali. Sekarang, apa pun yang dia lakukan jika sambil tersenyum, akan terlihat menggemaskan di mataku.

Dia membuka pagar dengan tergesa, kuncinya sampai jatuh. Aku tertawa melihat tingkahnya. Begitu aku turun dari motor, dia berlari menerjangku, melingkarkan kedua tangannya pada punggungku.

"Aku kangen banget sama kamu," kata-katanya teredam di dadaku.

Ya Tuhan, tolong sadarkan gadis ini satu hal. Tubuhku ini akan langsung bereaksi aneh setiap kami berdekatan. Kenapa sulit sekali dia memahaminya?

"Indira," panggilku pelan. "Aku minta tolong banget sama kamu. Tolong dilepas. Kamu nggak malu dilihatin orang?"

Indira langsung melepaskan pelukannya, lalu menggaruk-garuk kepala sambil cengengesan. "Sori. Kelepasan."

Aku geleng-geleng kepala. Dia tidak tahu saja aku sekuat tenaga menahan diri untuk tidak membalas pelukan hangatnya.

"Kikan mana?" tanyaku saat tak menemukan adikku di luar rumah.

"Jalan sama teman-temannya," jawabnya enteng. "Pakai mobil aku."

"Kenapa kamu izinkan? Kan aku sudah bilang–"

Dia langsung menarik tanganku menuju teras rumah. "Jangan banyak omong deh. Aku udah bilang ke Kikan gini, 'Kamu harus pulang sebelum Maghrib. Ntar aku malah diomelin sama Abang kamu yang posesifnya nggak nanggung-nanggung itu.' Kikan langsung nganggguk patuh," celoteh Indira.

Begitu sampai di teras, aku sudah disuguhkan dengan Bihun Goreng dan jus mangga.

"Untukku?" tanyaku memastikan.

Indira mengangguk. "Kamu kan nggak akan tenang kalau perut belum kenyang."

Kami berdua terkekeh. Aku duduk di kursi, mengambil Bihun Goreng lalu memasukkan sesuap ke dalam mulut.

"Enak banget. Terima kasih, Indira," ujarku lalu menyantap lagi Bihun lezat ini.

"Nah, kamu kan kalau makan nggak suka diganggu tuh. Sekarang aku harus siap-siap dulu. Kalau kurang, ambil aja di dapur. Masih banyak, kok."

"Oke."

Setelah hampir setengah jam menunggu, Indira keluar dari rumah dengan celana jins panjang dan blus lengan lengan pendek berwarna hijau. Wajahnya sudah dipoles dengan *make up* tipis.

Cantik.

"Kita berangkat sekarang?" ajaknya sambil memakai jaket.

Aku mengangguk. Dia mengambil piringku yang sudah bersih dari Bihun dan gelas jus yang juga sudah tandas. Dia geleng-geleng kepala.

"Perut kamu itu lambungnya ada berapa, sih? Bihun sebanyak ini bisa habis tak bersisa. Luar biasa."

Aku tersenyum tipis sebagai jawaban. Ya gimana dong, abis Bihun nya enak banget.

"Kamu kenapa kepikiran beli mobil?" tanya Indira begitu kami berada dalam perjalanan menuju dealer Mitsubishi.

"Ya karena memang sudah diperlukan," jawabku jujur. "Masa kita naik motor terus ke mana-mana."

"Kan ada mobil aku," sahutnya sambil meletakkan dagu di bahuku sesaat. Aroma parfumnya dapat tercium dengan jelas. Stroberi.

Aku buru-buru istighfar. Sekarang, bukan *Harta, Tahta, Raisa* lagi yang menjadi godaan terbesar para lelaki. Bagiku,

slogan yang paling tepat adalah *Harta, Tahta, Indira*.

Bisa gila aku kalau terus-menerus dipepet seperti ini!

"Ya aku mau beli mobil. Titik," jawabku singkat dan padat, supaya Indira bisa menjauhkan tubuhnya dariku sedikit saja.

Aku kurang menangkap gumamannya. Saat kurasa dia tak lagi mendekatkan wajahnya padaku, aku mulai bernapas lega dan dapat mengendarai motor dengan hati yang lebih tenteram.

Kami disambut oleh salah satu *sales* yang kukenal lewat Galih. Dia membawa kami duduk di sofa empuk sembari menjelaskan secara rinci isi dari katalog yang sedang aku dan Indira pandangi lamat-lamat.

Dia menjelaskan performa mesin, tipe bahan bakar, suspensi, interior, dan lain sebagainya yang memang sudah kuriset terlebih dahulu di internet. Indira cuma manggut-manggut tanpa berusaha menyela 'usaha dagang' si *sales*.

"Warnanya ada apa aja?" tanya Indira akhirnya.

"Hitam, putih, merah, silver, abu-abu. Ibu suka yang mana? Biasanya para suami yang beli mobil di sini akan nurut saja apa warna pilihan istrinya," balas si *sales* sambil menyunggingkan senyum jail.

Indira menyambut godaan darinya. "Kalau saya sih sukanya warna pink, Mas. Tapi berhubung si Papa maunya beli mobil ini, ya saya nggak bisa apa-apa dong."

Salesman yang kulirik di *nametag* nya bernama Iwan Mahardika ini tertawa kecil mendengar lelucon Indira. "Jangan pink deh, Bu. Ntar suaminya jadi hello kitty, dong. Merah aja deh. Kayaknya cocok juga buat Ibu."

"Gimana, Pa?" Indira sengaja menyenggol lenganku sambil tersenyum manja. "Di antara semuanya, aku sih paling suka yang merah. Tapi ya terserah Papa aja. Istri harus nurut perintah suami. Biar masuk surga. Bener nggak, mas Iwan?"

"Benar banger, Bu. Jadi gimana, Pak?" tanyanya sambil tersenyum jail.

Iwan dan Indira ini kayaknya sama-sama perlu konsultasi ke psikolog.

"Mobilmu kan warnanya merah, Indira. Masa beli merah lagi?" aku akhirnya beropini.

"Benar juga. Kok aku bisa lupa, ya?"

"Kalau begitu, warna putih saja, Bu," sahut si Iwan.

"Bendera banget dong mobil gue," celetuknya lalu mereka berdua kembali tertawa.

Apa cuma aku yang diberi sedikit kewarasan di sini?

"Hitam aja deh, Mas. Suami saya tuh demen yang netral-netral. Dia sebenarnya dari tadi pengen warna itu, tapi karena dia cinta banget sama saya, jadi sebelum memutuskan, dia tetap butuh *approve* dari istrinya. Benar kan, Pa?"

Aku cuma berdeham singkat. Aku mengurus segala bentuk transaksi. Pak Iwan bilang, karena warna hitam banyak peminat, jadi kami harus menunggu barang *restock* lagi. Indira awalnya mengamuk, tapi sang salesman menenangkannya dengan mengatakan akhir tahun satu unit mobil berwarna hitam akan tiba di rumah kami.

Indira pun mengangguk dengan masih mengerucutkan bibir.

"Beli mobil aja pake *indent* segala. Heran deh," omelnya saat kami berjalan menuju parkiran.

Aku memakai helm, lalu menyerahkan helm satunya lagi pada Indira. Dia memakainya dengan wajah yang masih ditekuk.

"Kenapa sekarang kamu yang ngambek? Tadi sebelum berangkat katanya aku nggak perlu beli mobil," aku sengaja menggodanya.

Dia mencubit perutku kuat. Aku meringis kesakitan. Itu bekas tendangan Abrar. Walaupun sudah hampir dua minggu, sakitnya belum pulih.

Kening Indira mengernyit. "Sakit banget, ya? Perasaan tadi nggak keras sama sekali lho aku nyubit perut kamu."

Waduh, *animal instinct* Indira *is back.* Indiraku ini kelihatannya saja cuek dan suka nyengir, sebenarnya dia sangat *analytical*.

"Yakin nyubitnya nggak keras? Sakit banget begini," aku pura-pura mengelus perutku yang dicubitnya, memberi efek drama.

"Yakin, kok. Atau aku yang nggak sadar, ya?" dia bergumam.

"Kamu yang nggak sadar," sahutku sambil mengenakan jaket.

Sebelum naik ke jok motorku, Indira terlihat memungut selembar kertas yang terjatuh di atas batako. Wajahku pias begitu melihat kertas yang ada di genggaman Indira.

Dia membacanya lama, lalu menatapku dengan sorot mata dingin, membuat jantungku berdebar dua kali lipat karena ketakutan.

Itu struk pembelian obat untuk lebamku, keluar dari saku jaket yang kukenakan.

Sial.

"*Can you explain this shit to me, Fachri?*"

***

Denial

Indira

Sekarang, lagu BCL yang judulnya Kecewa berputar-putar di kepala gue. Tapi, bukan yang versi BCL nya. Lo tahu Maria Simorangkir yang jadi Indonesian Idol season terbaru, kan? Nah, sekarang versinya dia yang memenuhi otak gue selama di perjalanan dari *dealer* Mitsubishi menuju salah satu rumah sakit terdekat.

Gue kayaknya emang ditakdirkan untuk terus menerus dibohongi sama makhluk berjakun selain bokap dan Ibas. Lo bayangin aja, cowok setingkah laku malaikat kayak Fachri aja tega ngebohongin gue.

Jangan dia kira gue nggak tahu obat apa yang ada di struk yang tadi gue pungut itu. Si Ibas itu sering banget pulang sekolah lebam-lebam. Yang berkelahi sama temannya lah, yang sok jagoan nolongin emak-emak yang dijambret lah, yang motornya pernah diserempetlah.

Gue emang nggak hafal nama tuh obat, tapi begitu lihat namanya, gue langsung tahu obat itu fungsinya untuk apa. Dan, struk itu juga menjawab kecurigaan gue soal insiden cubit perut Fachri barusan.

Saat gue tanya apa maksud dari struk itu, Fachri nggak bisa jawab. Dia kayaknya lagi kebingungan untuk merangkai kata-kata demi menutupi kebohongannya.

Kalut, itu yang gue rasakan. Gue marah besar sama Fachri. Demi Tuhan, gue benci banget dia menutupi sesuatu dari gue. Akan tetapi, yang membuat gue semakin kecewa dengan diri sendiri adalah, rasa khawatir akan apa yang sebelumnya Fachri alami lebih mendominasi. Gue takut dia kenapa-napa. Itu sebabnya gue paksa dia ke rumah sakit.

Kami menunggu antrean tanpa bicara. Setiap Fachri mau ngajak ngomong, gue menggeleng, lalu pura-pura sibuk dengan ponsel. Jujur, gue belum siap dengar apa pun alasannya sebelum gue tahu kondisi pasti kesehatannya.

Nama Fachri dipanggil. Gue ikut masuk. Si dokter bertanya seputar keluhan. Fachri menerangkan soal nyeri di perutnya yang belum juga hilang padahal sudah dua minggu.

Dari penjelasannya pada dokter, gue ngambil kesimpulan bahwa dia baru saja terlibat perkelahian dengan seseorang yang menyebabkan dia mendapat tendangan di perut. Saat dokter menanyakan soal obat yang Fachri konsumsi, gue menyerahkan struk tersebut.

Saat dokter bertanya apa Fachri sudah dicek secara utuh di lab, Fachri menjawab sudah dan mengatakan hasilnya baik-baik saja. Melihat kening si dokter yang berkerut, Fachri akhirnya mengaku bahwa dia tidak mengonsumsi obat yang diresepkan padanya secara rutin.

Kalau aja gue sedang nggak marah padanya, mungkin tangan gue ini akan langsung cubitin lengan dia dan mengomelinya manja. Namun, kali ini gue terlalu malas untuk sekedar memberikan pelototan pada Fachri akibat tingkah bodohnya itu.

Dokter tersebut kemudian memberikan resep terbaru pada Fachri dan memintanya untuk lanjut mengkonsumsi obat

sebelumnya. Jika dalam satu minggu sakit tak hilang, dia meminta kami datang kembali.

Fachri menebus obat yang diresepkan. Hanya sedikit. Kami lalu kembali ke rumah gue masih dalam keadaan tanpa bicara.

Gue menekan bel saat menemukan mobil merah terparkir di *carport*. Kikan sudah kembali. Dia membuka pagar. Dia menyadari perubahan sikap gue dan Fachri. Wajahnya sedikit memucat.

Kesimpulan kedua. Kikan juga sudah mengetahuinya tapi dia menutupinya dari gue.

Gue menyerahkan helm padanya, lalu melangkah masuk ke dalam rumah dengan lesu. Hati gue nyeri. Gue nggak menyangka, satu-satunya pria selain bokap dan Ibas yang gue percaya nggak akan pernah membohongi gue, kini melakukan hal yang sama seperti yang mantan-mantan gue pernah lakukan.

Langkah gue terhenti saat Fachri menarik tangan gue.

"Aku bisa jelaskan semuanya," ucapnya lembut. Matanya mengandung permintaan maaf.

Gue menghempaskan genggaman itu. Gue tatap dia dingin, lalu berkata, "Kamu boleh pergi sekarang. Jangan lupa minum obatnya."

"Aku nggak bermaksud untuk menutupi ini dari kamu," ucapnya saat kami sudah berdiri di ambang pintu. Kikan berdiri takut-takut di sebelah Abangnya.

Gue mencibir, lalu memilih masuk ke dalam rumah.

Fachri mengikuti gue. Tidak gue hiraukan. Gue melepas sepatu, meletakkannya di rak, lalu bersiap untuk masuk kamar saat gue mendengar Fachri berkata, "Dua minggu lalu, Abrar datang ke rumahku."

Holyshit. Ini ternyata masih berhubungan dengan si Malika?!

"Dia datang ke rumahku, mencari Alika, lalu menuduhku menyembunyikan Alika di suatu tempat. Kami terlibat perkelahian," Fachri mulai menjelaskan.

Jadi, saat gue ketemu dia di Bandung? Cewek Wardah itu lagi kabur dari rumah? Pantesan aja mukanya pucat banget gitu. Itu cewek kayaknya nyari gara-gara mulu sama gue.

Pengen banget gue labrak?

"Hebat banget ya si Malika, bisa bikin dua pria dewasa terlibat perkelahian," balas gue sengit. Gue tersenyum miring. "Sampai nggak inget umur. Gue perlu tanya rahasia *appeal* dia apa."

Fachri menggeleng, lalu mendekat pada gue. Gue mundur dua langkah. Untuk pertama kalinya, gue nggak suka berdekatan dengan dia.

Fachri tidak dapat menyembunyikan rasa bersalahnya dari gue. Wajahnya berubah kuyu.

"Kamu salah besar kalau berpikir aku masih mencintai Alika," ujar Fachri. "Dia yang memulai serangan. Aku cuma membela diri. Aku nggak kasih tahu kamu karena aku nggak mau kami malah mikir yang aneh-aneh."

"Aneh-aneh gimana? Kamu pikir aku sedangkal itu? *If you told me earlier,* mungkin aku bisa bantu kamu keluar dari

permasalahan mereka. Jangan bilang ini ada hubungannya dengan kedatangan Malika ke kantor kamu?"

Hati gue berdebar menanti jawabannya.

Bilang nggak, Fachri. Tolong.

Dan, gue harus menelan kekecewaan untuk kesekian kalinya, saat Fachri-dengan ragu-ragu-menganggukkan kepalanya.

Sialan. Gue ditipu mentah-mentah. Semuanya sama saja. Nggak ada yang benar-benar tulus sayang dan cinta sama gue.

Sebegitu kelihatan bego dan nggak bisa diandalin banget kah gue sampai calon suami gue sendiri enggan menceritakan masalah yang tengah dihadapinya pada gue?

"Keluar," ucap gue dingin sembari menunjuk pintu rumah.

"Indira, please–"

"Keluar!" Kali ini, gue berteriak.

Air mata, jangan setitik pun elo netes di depan Fachri.

"Kamu benar-benar nggak mau dengar penjelasan aku dulu?" tanyanya frustrasi.

Gue menggeleng, lalu menyeringai. "*Once a liar, always a liar*. Gue nggak mau berhubungan dengan pembohong."

Wajah Fachri berubah pucat mendengarnya. Rahangnya mengeras. Mungkin dia sedang menahan gejolak amarah yang kini memenuhi rongga dadanya.

Gue melangkah meninggalkannya yang berdiri kaku di depan pintu kamar gue. Sebelum memutar kenop, gue berbalik, menatapnya tajam, "Jangan lupa tutup pintu rumah dan pagar gue. Suruh Kikan masuk ke dalam rumah. Sudah malam. Katanya besok pagi dia harus ke kampus."

Tanpa menunggu jawabannya, gue masuk ke dalam kamar lalu menutup pintu.

Gue membenamkan diri gue di atas kasur, merutuki kebodohan gue yang dengan gampangnya terlena akan rasa manis yang ditawarkan Fachri. Kenapa dari awal gue nggak sadar kalau dia memang masih belum melupakan Malika, sih?

Apa lagi-lagi, gue cuma *denial* aja? Gue tahu dia masih punya perasaan pada mantan terindahnya itu, tapi gue sangkal agar perasaan gue lebih baik.

Iin bodoh. Untuk kesekian kalinya, gue lagi-lagi jatuh pada laki-laki yang salah.

Gue langsung menghapus setitik air mata yang jatuh.

Nggak. Jangan nangis. Dia nggak worth it.

Dua tetes.

Sialan. Jangan keluar. Kan udah gue bilang, kalian nggak boleh keluar. Ntar make up gue rusak!

Saat pelupuk gue tak sanggup lagi membendung, gue menenggelamkan kepala pada bantal sembari tersedu.

Ternyata, yang namanya dikhianati, walaupun sudah berkali-kali dialami, rasanya tetap sakit.

***

Gue terbangun dengan mata bengkak. Alarm gue berbunyi. Jam lima subuh. Gue menoleh kesamping kiri dan tidak menemukan keberadaan Kikan di sana.

Dimana dia tidur?

Gue menyibakkan selimut yang membungkus tubuh, turun dari tempat tidur sembari mengikat asal rambut sebahu gue. Gue bernapas lega saat menemukan Kikan yang sedang melaksanakan sholat subuh di ruang sholat.

Begitu melipat mukena dan pandangan mata kami bersirobok, matanya langsung berair. Dia berlari ke arah gue, memeluk tubuh gue sambil terisak. Gue yang awalnya terkejut, kini membalas pelukannya sambil mengusap-usap rambut hitam milik Kikan.

"Kak Indri maafin aku," kata Kikan masih sambil menangis. "Aku nggak bermaksud boongin Kakak. Bang Fachri yang suruh aku untuk tutup mulut."

Gue menepuk-nepuk punggungnya, berusaha menenangkan sekaligus meredakan tangisnya. Kikan sepertinya merasa sangat bersalah pada gue. Gue jadi iba.

"Udah, jangan nangis. Ntar cantiknya hilang, lho," gue berusaha bercanda.

Kikan terkikik masih dengan isak yang tak kunjung reda. Gue melonggarkan pelukan, tapi kedua tangan gue masih melingkari pinggangnya. Gue tersenyum padanya. "Kalau kamu masih nangis, ntar aku beneran marah, lho."

"Iya ini nggak nangis lagi," dia mengelap air mata yang membasahi pipinya, lalu nyengir lebar. "Aku nggak mau

Kakak marah sama aku."

Gue tertawa kecil, lalu melepaskan pelukan kami. Gue menghapus air matanya dengan ibu jari, setelah itu, gue usap-usap rambutnya. "Kamu lucu begini, gimana aku bisa marah."

"Kak, aku akan ceritakan semuanya pada Kakak. Semua. Tanpa kecuali. Kakak harus tahu-"

"Aku Subuh dulu, ya. Katanya kamu ada kegiatan di kampus pagi ini? Kok belum siap-siap?" gue sengaja memotong ucapannya.

Gue sedang malas mendengar penjelasan apa pun yang berhubungan dengan Fachri dan mantan terindahnya itu. Makan ati.

Kikan mengangguk patuh. "Tapi, Kak-"

"Kalau kamu nggak nurut, Kakak beneran ngambek lho," gue pura-pura mengancamnya.

Si polos Kikan dengan lugunya takut pada gertak sambal gue itu. Dia langsung lari ke kamar. Gue tersenyum melihat tingkah konyolnya.

Gue mengambil air wudhu, lalu mengenakan mukena. Lebih baik mendekatkan diri pada Sang Pencipta. Gue yakin, hati gue akan lebih tenang setelah melakukannya.

Kikan keluar dari kamar dengan pakaian olahraga. Dia menghampiri gue yang sedang sibuk di dapur, mengolah roti. Gue sedang tidak dalam *mood* untuk mengolah masakan apa pun. Memasak hanya akan mengingatkan gue pada Fachri. *And it hurts*.

Beneran ya dia masih cinta sama si Malika?

"Kamu mau pakai mobilku?" gue menawarkan.

Kikan menggeleng. "Aku dijemput teman. Kakak ke mana hari ini?"

Sejujurnya, gue nggak tahu apa yang harus gue lakukan di minggu yang sangat bebas ini. Padahal awalnya, gue bermaksud mengajak Fachri ke Dufan. Gue pengen aja lihat muka paniknya dia di wahana bermain sebesar itu. Pengen pacaran ala-ala drama Korea juga.

Tapi apa daya. Semua tinggal rencana. Jangankan ke Dufan, pergi ke depan kompleks untuk beli tisu dapur yang sudah hampir habis saja gue rasanya mager banget.

"Di rumah aja, deh. Pengen istirahat," jawab gue akhirnya.

"Kakak...," ucap Kikan ragu, "pasti marah banget ya sama Bang Fachri?"

Gue tersenyum masam.

"Aku ngerti perasaan Kakak. Aku juga tahu, sekarang Kakak lagi malas banget ngomongin Abangku. Aku juga nggak berniat untuk membela Bang Fachri. Aku di tim Kakak, kok. Tenang aja," ucap Kikan sambil menaik-naikkan alisnya.

Gue geleng-geleng sambil tertawa kecil. Tim apaan coba maksudnya? Pemikiran mahasiswi zaman sekarang memang rada aneh.

"Aku tuh kesal banget sama Alika. Dia yang bikin Kakak dan Bang Fachri jadi bertengkar begini. Kalau aku ketemu, bakal aku labrak habis-habisan tuh. Dia jelangkung banget nggak sih, Kak? Datang tak dijemput pulang tak diantar?"

"Kamu nggak sarapan?" gue mengalihkan pembicaraan.

Kikan memanyunkan bibir. "Aku bawa bekal aja deh. Kakak mau buat French Toast?"

Gue mengangguk. "Mau berapa potong? Banyakin aja, ya. mana tahu kamu kelaperan lagi di sana."

Kikan mengangguk semangat. "*Thank you*, Kak Indriku Sayang."

Gue memutuskan untuk berleha-leha di depan televisi begitu Kikan berangkat ke kampusnya. Gue bahkan belum mandi. Gue mengambil koleksi Drama Korea yang bisa gue putar lagi. Pilihan gue jatuh pada Cinderella's Sister. Gue sudah nonton drama ini berulang kali, tapi nggak pernah bosan.

Ditemani French Toast dan segelas susu, gue bersandar malas di sofa sambil menikmati *acting* Moon Geun Young yang menurut gue apik banget. Cara dia menahan sakit, tatapan tajamnya, dan sifat sinisnya, gue suka banget.

Setelah dua episode, gue baru tersadar. Laki-laki yang Moon Geun Yeong sukai di drama itu, punya sifat yang persis banget kayak Fachri.

Dia baik banget pada Song Eun Ju–nama Moon Geun Yeong di drama tersebut-mengajarinya berbagai hal, menolongnya di kala susah, dan bersedia menawarkan *a shoulder to cry on* ketika Eun Ju dilanda kegalauan. Ternyata, dia punya maksud di balik itu semua. Dia nggak benar-benar tulus pada Eun Ju.

Persis Fachri.

Aagghh.

Fachri beneran setega Hong Gi Hoon ke Eun Ju?

Kenapa sih Fachri harus bohong sama gue? Kenapa semua orang hobi banget menyimpan masalahnya sendiri? Bahkan dari pasangannya.

Malika. Gara-gara dia Fachri harus berkelahi dengan si Abraham. Kenapa dia harus menciptakan drama di tengah-tengah kebahagiaan gue?!

Bandung!

Ya. Gue harus menemui dia. Jangan sampai Fachri menemukan si Malika! Gue nggak ikhlas dunia akhirat. Gue harus paksa dia balik ke Jakarta dan buat perhitungan pada dia dan Abraham.

Usia sudah 26 tahun, gue harus berpikir lebih rasional. Kali ini, gue ikuti insting dan kata hati. Dua hal itu bilang, Fachri itu udah ngelupain Malika.

Gue langsung mengambil remote TV dan mematikannya. Ponsel gue yang tergeletak di meja langsung gue sambar. Gue cari namanya di phonebook.

Ayo, angkat Malika.

Lama banget ya Allah.

"*Halo?*"

"Ini gue, Indri. Lo di mana sekarang?" gue memilih *to the point.*

"*Aku ... aku ...*"

"Jawab jujur, Alika. Lo di mana sekarang?" tanya gue geram padanya. Ini cewek tingkahnya lebih drama daripada gue

yang ratu drama.

Karena tak ada jawaban, gue bertanya lagi, "Masih di Bandung, kan?"

"*Ya. Ada apa? Ada yang mencariku?*" tanyanya.

Gue tersenyum sinis. "Kalau yang lo maksud dengan Fachri. Nggak. Dia nggak nyariin elo. Gak usah kegeeran. Kita perlu ketemu. Lo masih di tempat yang sama, kan?"

"*Masih. Indri, kumohon, jangan beri tahu siapa pun tentang keberadaanku. Aku-*"

"Lo tenang aja. Rahasia lo aman di gue selama lo nurut semua perintah gue. ngerti?"

"*Ya.*"

"Bagus. Rumah teman lo itu di mananya rumah nenek gue?"

Malika kemudian menjelaskan secara detail letak rumah pelariannya itu.

"*Sekarang, lo matikan HP lo ini. Tetap di sana. Tunggu gue. Jangan temui siapa pun. Gue akan bantu lo.*"

Padahal gue nggak tahu apa yang terjadi antara dia dengan si Abraham. Dan gue sebenarnya nggak mau tahu banget, sih. Tapi karena ini menyangkut masa depan gue, maka gue rasa gue harus turun tangan. Namun, kali ini Fachri tidak perlu terlibat.

Gue masih marah banget padanya. Dia harus mendapatkan hukuman.

Malika berjanji menuruti semua perintah gue padanya. Kini, gue Cuma perlu orang untuk gantian nyetir ke Bandung

kalau-kalau kena macet gila-gilaan. Maka-

"Jeng, lo kosong hari ini, kan? Gue ke rumah lo sekarang. Kita ke Bandung."

Gue tidak mengizinkan *partner in crime* gue itu menjawab apa pun karena gue langsung mematikan sambungan telepon.

Fachri, lo salah kalau mikir gue nggak bisa bantu lo.

Eh, gue baru sadar. Gue ngapain bantuin si Malika, ya?

Duh, gue jadi galau. Gimana dong ini?

Nggak papa. Gue bantu aja. Kalau masalah dia dan Abraham selesai, dia nggak akan ganggu hubungan gue dan Fachri lagi. yap. Benar begitu.

Fachri, lo udah bikin hidup gue kacau-balau. Lo harus tanggung jawab!

***

Denial

Fachri

Indira tak bisa kuhubungi. Berkali-kali aku mengirim pesan singkat dan meneleponnya, tak satu pun balasan yang kudapat. Pesanku terkirim, tapi dia urung membacanya.

Sekali lagi, aku benar-benar tak bermaksud menutupinya. Aku hanya tak mau Indira berpikir macam-macam. Dia gadis yang bisa bertingkah di luar dugaan bila dalam situasi yang mendesak.

Aku juga tak ingin melibatkan Indira dalam masalah ini. Melihat tingkah Abrar, aku yakin dia tidak akan segan-segan mencari Indira jika dia tak tahu lagi harus ke mana mencari Alika.

Alika. Di mana gadis itu sekarang?

Aku teringat dengan pertemuan kami di kantorku. Apa saat itu Alika akan memberitahukanku perihal kaburnya dia sekarang? Ke mana dia pergi?

Ini Jakarta, bukan Medan. Alika tak kenal banyak orang di sini. Aku yakin dia kini berada di tempat orang yang benar-benar dia percaya. Masalahnya, aku tak kenal teman-temannya selama di sini.

Kenapa masalahnya jadi seruwet ini, sih? Alika adalah seorang perempuan yang cerdas. Kenapa wanita dengan

logika yang dapat diandalkan itu bisa bertingkah sangat kekanak-kanakan seperti sekarang?

Aku melirik ponsel, berharap ada balasan Indira di sana. Tapi nihil.

Padahal saat ini, yang kubutuhkan adalah senyum menenangkan dari Indira. Jika saja dia berada di depanku saat ini, tersenyum manis dan berkata, 'Semua akan baik-baik saja, Fachri', aku yakin kepalaku akan mendingin dan aku dapat menghadapi segala persoalan yang datang.

Aku rindu masakan Indira. Kalau saja kami tidak bertengkar, mungkin saat ini aku sudah mencicipi jenis-jenis masakan lain olahan Indira. Dia akan memamerkan hasil masakannya dengan senyum Pepsodent, dan berharap cemas apakah masakannya enak setelah aku menyendok sesuap.

Sebuah senyum getir tersungging di bibirku. Entah sejak kapan, tapi kini kepalaku penuh dengan segala gerak-gerik gadis cerewet dan manja itu. Anehnya, aku merasa nyaman setiap membayangkan tingkah-tingkah absurdnya.

Sebuah panggilan dari nomor tak dikenal masuk ke ponselku. Aku ragu menjawabnya. Setelah panggilan ketiga, kuputuskan untuk menggeser layar ke kanan.

"Halo?"

"Assalamualaikum. Ini Fachri?"

Suara wanita.

"Waalaikumsalam. Ya. Maaf, ini dengan siapa?"

"Ini Kak Arin. Kakak Alika."

Apalagi ini?

"Ada perlu apa menelepon saya, Kak?"

"Kakak boleh minta tolong sama kamu?"

"Soal?"

"Kamu bisa menemani Kakak ke Bandung?"

"Untuk apa?"

"Alika di Bandung. Di rumah salah satu temannya. Kakak perlu seorang laki-laki untuk menemani Kakak ke sana. Suami Kakak sedang di luar kota."

"Maaf, Kak. Tapi saya tidak mau terlibat dengan masalah Alika lagi. Kakak bisa meminta Abrar untuk menemani Kakak."

"Kakak sudah tahu seperti apa Abrar sebenarnya. Tolong bantu Kakak, Fachri. Cuma kamu yang bisa Kakak percaya."

"Kakak bisa minta tolong pada sepupu atau saudara Kakak yang lain. Maaf, Kak."

"Fachri, tolong. Anggap Alika temanmu yang saat ini sedang sangat butuh pertolongan."

"Maaf–"

"Abrar sudah tahu keberadaan Alika."

Jantungku berdetak. Astaga. Laki-laki brengsek itu bisa menyakiti Alika.

"Tolong, Fachri. Tolong Kakak."

Isak tangis kudengar di ujung telepon. Kepalaku semakin sakit. Di satu sisi, aku tak mau lagi menambah masalah, tetapi di sisi lain, nuraniku berkata Alika butuh pertolongan.

Ya Tuhan. Tolong bantu aku menyelesaikan permasalahan ini.

"Fachri, kamu mau membantu Kakak?"

Lama aku berpikir. Banyak yang harus kupertimbangkan.

"Baiklah. Kita bertemu di–"

"Kakak sudah dekat dengan kompleks rumah kamu."

"Apa? Baiklah."

Aku mengganti pakaian rumahku dengan kaos, jins dan jaket. Kuambil dompet. Sekali lagi aku mengecek ponsel dan mencoba menghubungi Indira, tapi dia tak juga membalas.

Aku memilih mengirim sebuah pesan singkat padanya.

To : Indira

Aku akan ke Bandung. Alika di sana. Indira, tolong percaya padaku.

Aku memang memutuskan untuk tak lagi menutupi apa pun pada Indira.

Tak berapa lama, ponselku bergetar.

"Kakak sudah di depan rumahmu."

Aku keluar dan menemukan sebuah Honda Jazz di sana. Jendela pengemudi terbuka, menampilkan sosok Kak Arin dengan mata sembab.

"Saya saja yang menyetir," aku menawarkan bantuan.

Kak Arin keluar dari kursi pengemudi dan berpindah ke kursi penumpang depan.

Mengalirlah cerita sebenarnya perihal kaburnya Alika ke Bandung. Ternyata, Alika pamit pada tante mereka bahwa dia akan menginap di rumah temannya yang di Depok untuk mengurus administrasi spesialis. Tantenya pun memberi izin. Lalu, Abrar datang ke rumah tante mereka mencari Alika karena dia sulit dikontak. Abrar lalu pamit pulang.

Lalu, seminggu kemudian Abrar datang mencari Kak Arin dan berkata bahwa Alika tidak punya teman di Depok dan dia marah besar karena Alika bisa-bisanya membohongi Abrar.

"Dia marah besar, menghancurkan tembikar yang ada di rumah Kakak. Sejak itu Kakak tahu, Abrar bukan pria yang baik," Kak Arin menghapus air mata dengan tisu yang dia ambil di dasbor mobil.

Aku terdiam mendengar penuturan Kak Arin. Ternyata Abrar sudah benar-benar menunjukkan taringnya. Bahkan di depan Kak Arin pun, dia tak segan bertingkah demikian.

Entah apa yang ada di kepala Alika sampai dia bisa jatuh pada pesona dokter spesialis yang kasar itu.

"Kakak menghubungi semua teman Alika. Nihil. Sampai akhirnya Kakak menemukan sebuah kartu nama percetakan undangan di Bandung. Alika pernah cerita, dia punya teman yang menikah dengan pemilik percetakan. Kakak menghubunginya, dan setelah Kakak paksa, akhirnya dia mengaku. Alika di Bandung. Sudah dua minggu."

Aku menyodorkan sebotol air mineral pada Kak Arin. Kebetulan terdapat di pinggiran pintu mobil. Kak Arin meneguknya.

"Subuh tadi, Abrar menelepon Kakak, berkata bahwa dia sudah tahu Alika di mana. Kakak syok bagaimana dia bisa tahu keberadaan Alika. Dia bilang, dia akan seret Alika dari sana, dan akan memberikan perhitungan padanya karena sudah menipu dan mencampakkannya. Itu sebabnya Kakak menghubungi kamu. Cuma kamu satu-satunya yang terlintas di pikiran Kakak saat ini."

Aku mendesah, tidak menyangka bahwa Alika akan mengalami kejadian sepahit ini. Abrar sepertinya punya masalah dengan temperamen. Dia mudah tersulut emosi, dan dengan mudahnya menggunakan tangan untuk melampiaskan kemarahannya.

"Dari teman Alika, Kakak tahu bahwa Abrar ringan tangan pada Alika. Kakak sangat sedih, tidak menyangka Alika, adik Kakak yang baik itu, bisa jatuh pada laki-laki sebrengsek Abrar," lanjut Kak Arin.

"Orang tua kalian sudah mengetahuinya?" Aku akhirnya bertanya setelah dari tadi cuma mendengarkan tanpa menyela.

Kak Arin menggeleng. "Kakak akan memberitahukan mereka begitu bertemu dan berdiskusi dengan Alika."

"Lebih baik masalah sebesar ini dibicarakan dengan keluarga besar. Om dan Tante harus tahu laki-laki macam apa Abrar sebenarnya," ujarku.

"Kakak harus bertemu dengan Alika dulu. Kami akan memikirkan cara terbaik untuk menyampaikannya. Mama

punya penyakit jantung. Berita seperti ini akan mengguncangnya," Kak Arin memberitahu.

Aku pun menganggukkan kepala. Benar juga.

"Kakak sangat menyayangkan keputusan Alika meninggalkanmu tiga tahun lalu, Kakak tidak menyangka–"

"Sudahlah, Kak," aku memotong ucapannya. "Itu sudah berlalu."

"Kalau saja Alika mau mendengarkan perkataan Kakak, hal ini tidak akan terjadi padanya. Kamu adalah pria yang paling pantas untuknya. Kamu sayang dan memperlakukan Alika–"

"Maaf, Kak. Tapi saya sudah punya calon istri. Saya sangat menyayanginya. Kami akan menikah tahun ini," ucapku tegas.

Wajah Indira kini memenuhi kepalaku. Rasa bersalahku semakin membuncah. Dia pasti marah besar jika mendengar ucapan Kak Arin. Senyumku mengembang membayangkan wajah garangnya.

"Maaf, Fachri. Kakak tidak bermaksud memintamu kembali pada Alika," ucapnya lirih.

Aku tersenyum. "*That's okay.* Asal jangan kedengaran oleh calon istri saya, dia bisa ngamuk."

Saat menyebutkan Indira sebagai calon istri, rasa hangat langsung timbul di dadaku. Aku merasa tenang dan benar.

Indira. Aku merindukanmu. Sangat.

"Kamu benar-benar menyayangi calon istrimu," gumam Kak Arin dengan senyum masam tersungging di bibirnya.

"Hah?"

"Dulu, beberapa tahun lalu, wajah seperti itu," Kak Arin menunjuk wajahku, "selalu muncul setiap kita membicarakan Alika. Sepertinya adikku benar-benar terlambat kali ini."

***

Dengan bantuan Google Maps, kami akhirnya tiba di lorong rumah teman Alika. Kulajukan mobil dengan kecepatan lambat. Kami harus menemukan sebuah rumah berpagar rumput.

Setelah berkeliling dua menit, kami akhirnya menemukan rumah yang dimaksud. Aku menepikan mobil tak jauh dari rumah tersebut. Terdapat sebuah Outlander tepat di depan rumah tersebut.

Kawasan di sekitar rumah teman Alika cukup sepi. Entah karena ini hari minggu sehingga semua orang memilih berlibur keluar bersama keluarga.

Kak Arin baru akan mengucap salam saat mendengar teriakan dari dalam rumah.

"Alika, ikut aku sekarang!"

Aku dan Kak Arin berlari menghampiri pintu. Alika sudah ditarik paksa oleh Abrar sementara seoeang gadis–

"Indira!" aku tak sadar aku menyerukan namanya lebih keras.

Mata kami bersirobok. Abrar menghentikan tarikan tangannya pada Alika yang sudah menangis. Indira menatapku kaget. Matanya terbelalak.

"Kamu–" dia belum selesai mengucapkan perkataannya saat Abrar kembali menarik tangan Alika.

Seorang laki-laki menarik paksa tangan Abrar, sehingga pegangan tangannya pada Alika terlepas. Alika terjatuh di lantai keramik rumah tersebut.

Dia Haris!

"*Man*, lo sangat kasar pada cewek," ucap Haris sambil memelintir tangan Abrar.

Tapi ternyata, tenaga Haris tak ada apa-apanya dibandingkan laki-laki kasar itu. Abrar melayangkan tinju pada wajah Haris, membuat laki-laki itu tersungkur diiringi pekikan dari semua orang yang ada di ruangan.

Ajeng bahkan ada di rumah ini–menghampiri Haris dan membantunya berdiri. Ajeng mendudukkan Haris di kursi tamu, lalu memelototi Abrar.

"Dasar laki-laki bajingan, kasar, nggak tahu diri," teriak Ajeng.

Abrar tersenyum sinis. Dia menarik kembali Alika yang baru saja bangkit dibantu oleh Indira. Indira menggigit tangan Abrar, membuat laki-laki itu kesakitan sejenak.

Dia mengerang marah. Sebelum sempat kucegah, dia melayangkan tamparan pada pipi Indira.

Emosiku tersulut. Aku berlari ke arahnya, menendang perutnya. Suasana rumah menjadi riuh.

"Bajingan! Berani-beraninya elo!" Aku menarik kerah bajunya.

Dia tertawa padahal wajahnya sudah memerah.

"Fachri, setop. Dia bisa mati," suara Indira membuat tanganku terlepas.

Aku menghampirinya, mengelus pipinya yang kemerahan. Dia menitikkan air mata.

Abrar ternyata tidak menyerah. Dia bangkit, menarik paksa Alika hingga berhasil menggeretnya keluar rumah. Kak Arin dan seorang wanita yang kuduga adalah teman Alika menarik paksa cengkeraman Abrar dari tangan Alika.

Abrar menghempas keras kedua tangan mereka. Indira berlari mengikuti.

"Kamu sudah bikin aku malu! Ayo ikut aku ke Jakarta!"

Alike meronta, tapi suaranya tak keluar. Wajahnya sudah basah oleh air mata. Aku tak sampai hati melihatnya.

"Abrar, hentikan! Aku akan laporkan kamu ke polisi!" teriak Kak Arin.

"Kalian kira aku takut? Kamu, Alika. Perempuan nggak tahu diri. Berani-beraninya kamu main kabur. Pasti disembunyikan sama laki-laki biadab itu, kan?"

Abrar menunjukku dengan mata nyalang. Aku menatapnya dingin.

"Jangan buat kekacauan di sini, Abrar. Pergi lo. Dasar cowok banci. Beraninya cuma sama cewek," Indira meneriakinya.

Abrar tertawa keras. Dia menunjuk wajah Indira. "Lo bilang gue cowok banci, elo cewek bego. Paling bego sedunia. Cowok lo dan cewek ini main api di belakang kita, Bego. Mereka ini pasangan gagal *move on.* Dasar cewek naif yang super bego. Lo bahkan nggak bertanya-tanya kenapa cowok lo itu bisa ada di sini, hah? Pakai logika lo, bego."

Aku menoleh pada Indira. Dia tidak berani menatapku. Kepalanya tertunduk. Jangan bilang–

"Dia berbohong, Indira. Percayalah padaku," aku akan menarik tangan kiri Indira, tapi dia menepisnya.

This can't be happening to us.

Sebuah sedan hitam berhenti di depan rumah. Itu mobil Abrar. Mobil itu jugalah yang membawa Abrar kabur saat dia membuat kegaduhan di rumahku.

Abrar menarik paksa Alika. Kali ini, Alika memberontak dengan lebih kasar dengan bantuan Kak Arin dan temannya.

Lelah akan segala proses tarik-menarik ini, Abrar menghempaskan tangan Alika dengan kuat. Dia ikut mendorong ketiga wanita yang merongrongnya.

Kak Arin dan teman Alika tersungkur ke belakang, sementara Alika terdorong ke arah taman rumah. Kepalanya menghantam sebuah batu besar.

"Alika!" Semua orang berteriak memanggil.

Aku tak tahan.

Sambil berlari, aku melayangkan tinju ke wajah Abrar. Berkali-kali. Dia sampai kesakitan.

"Laki-laki biadab," aku menghajarnya lagi.

Wajahnya sudah penuh darah. Dia tidak meminta ampun, malah mencoba membalas seranganku. Aku memelintir tangannya. Kedua tangan itu harus patah. Sudah entah berapa wanita tersakiti oleh kedua tangan itu.

Aku melayangkan lagi pukulan pada pipinya. Mulutnya mengeluarkan darah. Aku tidak peduli.

Sopirnya lalu menghampiri kami, memisahkan kami, lalu membawa Abrar masuk ke dalam mobilnya.

"Bajingan!"

Aku menghampiri Alika yang sudah tidak sadarkan diri. Kak Arin dan temannya menangis.

Aku menekan tombol kunci mobil Kak Arin. Lalu kuraup tubuh Alika dalam gendongan, setengah berlari membawanya ke dalam mobil.

Alika harus segera dibawa ke rumah sakit. Kak Arin dan temannya mengikuti. Aku langsung menyalakan mobil.

"Di mana rumah sakit terdekat?" tanyaku sambil melajukan mobil.

Teman Alika mengarahkanku pada sebuah rumah sakit yang berada tak jauh dari rumahnya. Alika langsung dibawa ke IGD. Kami diminta menunggu di luar.

Kak Arin menangis sesenggukan di bahu teman Alika. Aku menunggu cemas.

Jangan sampai terjadi apa-apa pada Alika.

Dokter yang menanganinya keluar. Tidak terjadi apa-apa pada Alika. Dia hanya syok berat. Tidak juga terdapat geger otak ringan. Alika hanya perlu istirahat. Kami berucap syukur.

Kak Arin pamit untuk mengurus keperluan administrasi. Aku dan teman Alika masih duduk di ruang tunggu.

"Kamu Fachri, kan?" tanyanya padaku.

Aku mengangguk.

"Aku Rei. Teman Alika," aku menyambut uluran tangannya. Dia menyodorkan tisu padaku, menunjuk ujung bibirku. "Berdarah."

Aku mengelapnya, sedikit meringis, lalu mengucapkan terima kasih.

"Alika sudah baik-baik saja. Dia hanya perlu istirahat."

Aku mengangguk. "Ya. Alhamdulillah."

Dia tersenyum, lalu menepuk bahuku sebentar. "Lebih baik kamu kembali ke rumahku. Indri dan dua temannya masih ada di sana. Dia calon istrimu, kan?"

Kepalaku seakan dipukul palu godam. Aku langsung bangkit dari tempat duduk. Gila. Kenapa aku bisa melupakan keberadaan Indira?

Indira. Maafkan aku.

"Dia datang ke rumahku, ingin menyelamatkan Alika dari Abrar. Dia perempuan yang sangat baik. Kamu beruntung banget," ucapnya Rei dengan masih tersenyum. "Alika bukan lagi tanggung jawabmu. Pergilah."

Aku menyerahkan kunci mobil Kak Arin pada Rei lalu pamit. Aku menyetop taksi pertama yang melintas di depan rumah sakit.

Tidak sampai lima belas menit, aku sudah tiba di depan rumah Rei. Aku menyuruh sopir taksi menunggu. Tak ada lagi Outlander di luar rumah tersebut. Hatiku nyeri.

Aku melangkah ke dalam rumah dan menemukan seorang laki-laki yang sepertinya sedikit lebih tua dariku, sedang membereskan kekacauan yang kami buat.

"Maaf, apa Mas melihat dua orang perempuan dan laki-laki di rumah ini?" tanyaku takut-takut.

"Oh, iya. Dari Jakarta, kan? Baru aja pamit pulang," jawabnya sopan. "Masnya siapa? Saya terkejut pulang-pulang rumah sudah berantakan. Ada laki-laki wajahnya babak belur, ada perempuan pipinya memar. Katanya mereka teman Rei juga."

"Maaf atas kekacauan yang terjadi. Mas suaminya Rei?" Dia mengangguk. "Saya Fachri, temannya Alika. Teman Rei juga. Sekali lagi maaf. Tapi saya harus pergi sekarang."

"Oh iya. Tidak apa-apa. Tapi, kamu tahu Rei di mana sekarang?"

"Di rumah sakit. Ceritanya panjang. Saya harus ke Jakarta sekarang. Pamit dulu, Mas. Maaf sekali lagi. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam. Hati-hati, Mas."

Aku segera kembali ke dalam taksi, memintanya mengantarku ke stasiun. Aku harus kembali ke Jakarta sekarang juga.

Kurogoh saku, mencari ponsel. Aku menghubungi Indira, dia tak mengangkat. Sialan.

Renata! Dia pasti punya nomor Ajeng.

Aku menghubungi Kris, suami sepupuku. Kris itu sepupu Kahfi, tunangan Renata.

"Kris, tolong kirim kontak Kahfi. Sekarang."

Kris langsung mengirim nomor Kahfi. Aku menghubungi Kahfi. Syukurnya dia sedang bersama Renata.

"Renata, bisa tolong kirimkan nomor Ajeng?"

"Buat apa? Kan tinggal minta ke Iin," balasnya dengan nada curiga.

Aku menghela napas. "*It's complicated.* Tolong kirim nomor Ajeng sekarang, Renata. Aku mohon."

Renata akhirnya luluh lalu mengirimkan kontak Ajeng padaku. Aku langsung menghubungi nomor tersebut.

Lama tak ada jawaban. Aku hampir menyerah saat tiba-tiba suara Ajeng terdengar.

"Halo?"

"Halo? Ajeng, ini Fachri," ucapku.

"Ngapain lo hubungin gue? Urus aja tuh si kacang kedelai. Ini nomor lo? Gue blokir sekarang juga. *Bye*."

Sambungan dimatikan.

Aku meremas ponsel. Sialan.

Kepalaku rasanya mau pecah. Aku tak menyangka tindakan bodohku akan berakibat fatal seperti ini. Demi Tuhan, aku tak bermaksud mengabaikan Indira. Aku sangat panik saat melihat darah mengalir di kening Alika dan dia tak sadarkan diri. Membawanya ke rumah sakit adalah hal pertama yang terlintas di pikiranku saat ini.

Perasaanku makin tak menentu. Kusadari, sepertinya kali ini kesalahanku akan sangat sulit diampuni.

***

Denial

Ajeng

Betapa syoknya gue saat tiba-tiba si Iin nelepon dan nyuruh gue siap-siap untuk menemani dia ke Bandung. Ini Minggu lho. Hari di mana semua orang pake kasur mereka buat tewas seharian. Tidak terkecuali gue.

Namun, *again and again*, gue nggak bisa nolak. Kasihan juga kalau cewek Batak yang satu itu nyetir ke Bandung sendirian. Maka, gue memilih untuk siap-siap ala kadarnya. Mandi, pakai jins dan kaos, pakai Converse, selesai deh.

Gue mengecek dapur, mencari seonggok makanan yang kali aja bisa gue kunyah buat ganjal perut. Gue berucap syukur saat menemukan *sandwich* di meja makan yang tertutup tudung saji. Pasti kerjaan nyokap, nih. Gue cek Post-It yang tertempel di lemari es.

Mama lari pagi bareng ibu-ibu kompleks. Papa tenis. Kamu jaga rumah, ya

Sori, Ma. Anak tunggalmu ini tidak bisa jadi satpam di minggu kali ini. Sembari mengunyah *sandwich*, gue menuliskan balasan untuk Post-It yang dibuat Mama.

Ma, aku ke Bandung pagi ini, bareng Iin. Urgent.

Hampir empat puluh menit kemudian, ponsel gue berbunyi. Gue lirik nama si penelepon.

Indira Lima.

Bukan gue yang bikin nama kontaknya. Iin sendiri yang buat. Dia emang rada gesrek. Maklum saja.

Gue mengambil sling bag, menyimpan beberapa potong *sandwich* di kotak bekal, lalu beranjak keluar rumah. Gue membawa kunci rumah. *Each of us* punya kunci tersebut, *so it'll be fine.*

Kening gue berkerut saat menemukan sebuah Outlander hitam di depan rumah. Ini si Iin mobil baru, ya? Si Mini dia kemanain?

Kaca mobil sopir terbuka dan muncul sosok cowok yang rada familiar tapi demi apa pun gue lupa. Kepala Iin menyembul dari kursi penumpang depan.

"Jeng, kok bengong? Cepetan masuk," suara memerintah Iin membuatku langsung menarik *handle* pintu dan duduk di kursi belakang.

"Siapa nih?" tanya gue *to the point.*

Si sopir malah senyum-senyum. Mata kami bersirobok di kaca spion.

"Sama sekali nggak inget gue siapa?" tanya si sopir.

Dia masih pakai pakaian lari lho *by the way,* gengs. Jersey kuning Brazil dan celana olahraga di atas lutut.

"Haris, Jeng. Temen SMA kita. *Ring a bell*?" Iin memperkenalkan.

Gue menjentikkan jari. Gue inget. Haris. Keriting halus. Behel. Anak klub fotografi yang dulu dipepetin terus sama

Iin demi ngecengin ketua klub fotografi yang merupakan gebetan temen gue itu.

Agak berubah dia sih menurut gue. *In a good way.* Gak ada behel lagi. Potongan rambutnya juga bagus, rada cepak gitu. Lebih maskulin dan gak kelihatan terlalu *geek*.

"Iya, iya. Baru inget. Kenapa bisa ikut kita ke Bandung?" tanya gue lagi.

"Gue sedang olahraga pagi di Senayan. Keinget Indri. Gue kontak ajak ketemuan, eh dia malah nawarin gue buat jadi sopir dadakan ke Bandung," Haris menjelaskan.

"Dan lo mau-mau aja gitu?"

Jakarta-Bandung itu nggak dekat, lho. Kalau nggak macet bisa tiga sampai empat jam. Kalau sedang sial, tujuh sampai sembilan jam pun bisa.

"*Why not?*" jawabnya sambil mengangkat bahu.

Ya sudahlah. Kalau lihat gelagatnya, gue yakin ini cowok naksir si Iin. Dari dulu sih sebenernya. Cuma mungkin dulu terlalu takut aja lihat betapa garang dan cerewetnya si Iin.

Sebenernya gue kepo banget perihal kepergian kami ke Bandung kali ini. Tiba-tiba banget.

"Kita ngapain ke Bandung sih, In?" *I can't wait any longer.*

Wajah Iin berubah murung. Dia memanyunkan bibir. Ciri khas Iin banget kalau sedang kesal.

"Kita nyamperin si Malika ke sana. Dia kabur dari rumah," jelas Iin.

"Apa hubungannya sama lo?" Bodo amat dia mau kabur ke Suriname sekalipun.

Iin memutar bola mata. "Jeng, gue nggak mau dia tuh jadi duri lagi dalam hubungan gue dan Fachri. Kami sudah mau menikah, lho. Asal tahu aja, tunangannya si Malika ngegebukin Fachri di rumah dan nuduh dia nyembunyiin itu cewek Wardah. Kesal banget gue."

Well, ini agak ribet. Si Malika ini-Iin maksa kami semua manggil dia gitu-suka menciptakan drama-drama sinetron tujuh turunan ternyata. Padahal dari penuturan Iin, si Malika ini kalem dan bersahaja banget.

Geli gue sebenarnya dengar istilah bersahaja dari mulut Iin. Makanya gue inget banget.

"Kenapa dia mesti kabur? *As far as I know,* tunangannya itu dokter spesialis bukan, sih?" Gue berusaha mengingat cerita Iin.

Iin mengangguk semangat, walaupun wajahnya masih kesal. "Si Abraham itu ringan tangan, Jeng. Si Malika udah jadi korban."

"*Astaghfirullah*. Bejat amat tuh cowok," gue jadi berang. Gue tuh benci banget sama cowok yang kasar ke orang lain, apalagi ke cewek.

Si Abraham minta disunat banget, ya?

"Makanya gue mau *save* si Malika dari Abraham," lanjut Iin.

"Kenapa lo nggak ajak Fachri aja sih, In? Malah ngajak si Haris segala. Bikin makin ribet dan salah paham nggak sih?" komentar gue kemudian. Setahu gue, Fachri bukan main cemburunya sama si Haris ini. Sampai si Iin langsung

dilamar karena dia takut Iin melipir ke si insinyur mesin yang sedang menyetir ini.

Haris menoleh sejenak padaku sambil mengerutkan kening, gue balas menatapnya sambil mengangkat dagu. Dia kemudian tersenyum tipis lalu kembali fokus pada jalanan di depannya.

"Gue lagi ngambek sama Fachri. Masalah segede ini, bisa-bisanya dia sembunyiin dari gue. Gue itu calon istrinya, lho. Emang gue kelihatan se *unreliable* apa sih sampai dia mikir gue nggak bisa bantu dia menyelesaikan masalah ini."

Benar juga si Iin. Asal lo tahu aja, guys. Cuma si Fachri cowok yang pernah dekat dengan Iin dan serius ngejalani hubungan dengannya tanpa suka ngambil kesempatan dalam kesempitan. Gue dan Pandawa 5 yang lain bersyukur banget saat Iin cerita kalau dia dilamar Fachri.

Gue pernah ketemu Fachri. *He seems like a nice guy.* Sopan dan alim banget pula. Nggak banyak omong, tapi kelihatan *care* banget ke Iin. Mungkin si Fachri nyembunyiin ini dari Iin karena nggak mau Iin terlibat. Atau malah dia mungkin mau menyelamatkan Iin dari si Abraham. Bisa aja kan tuh cowok banci ngincer si Iin.

Nggak ada yang nggak mungkin di dunia ini.

"Oke. Alasan lo *make sense*. Sekarang pertanyaan gue, gimana bisa lo tahu si Malika di Bandung?" tanya gue lagi. Gue ini Miss Detail. Semuanya harus diceritain secara terperinci.

Iin pun bilang bahwa dia ketemu si Malika di Bandung seminggu lalu saat ngumpul bareng keluarga Tante Ayu di sana. Dan bla bla bla. Iin kalau cerita itu berapi-api, gengs. *Story telling* banget.

"*Are we talking about that Fachri?* Yang gue temuin waktu *jogging* di taman kompleks?" sambung Haris setelah jadi pendengar budiman beberapa saat.

Iin mengangguk. "Yang elo pikir dia sepupu gue. Walaupun emang sepupu, sih. Sepupu super duper jauh."

Haris manggut-manggut.

Iin lalu tenggelam dalam pemikirannya sendiri. Dia menurunkan punggung jok mobil, lalu memilih memejamkan mata.

"Gue tidur sebentar, boleh kan Ris?" tanyanya dengan mata terpejam.

"*Take your time*," jawab Haris enteng.

Gue geleng-geleng kepala. Iin ini emang kadang-kadang nggak peka banget. Bisa-bisanya dia ngajakin cowok yang suka sama dia sejak SMA buat menyelesaikan permasalahan calon suaminya. Luar biasa.

Gue membuka kotak bekal, mengeluarkan sepotong *sandwich*, lalu mengunyahnya. Gue lihat Haris lirik-lirik.

"Lo mau?" tembak gue langsung.

Dia garuk-garuk kepala. "Boleh. Laper banget gue."

Kami terkekeh. Gue memberikan sepotong *sandwich* padanya. Cuma dua gigitan, langsung habis. Sampai akhirnya, dia makan tiga *sandwich* gue. Horor juga porsi makannya.

Gue mengeluarkan Ipod dan berniat mencolokkan kabel Aux ke audio mobil Iin. Bosen juga nggak ada musik begini.

"Sini biar gue bantu," Haris mengambil kabel Aux gue lalu mencolokkannya ke audio mobil.

Gue pilih-pilih lagu lalu memilih Oasis satu album yang Definitely Maybe. Lagu Whatever mengalun.

"Suka Oasis juga?" Haris membuka pembicaraan lagi.

"*So so*. Lo fans berat?"

"*In deed*. Sejak SMP sudah ngikutin," ujarnya.

"Kenapa balik ke Indo? Bosen di Jepang?" tanya gue kepo.

"Dipaksa nyokap. Dan, gue juga ngerasa sudah saatnya balik ke tanah air. Enakan di sini. Ceweknya lebih cakep-cakep," ucapnya seloroh.

Gue tertawa. "Berubah banget lo. Asli. Ini baliknya bukan demi Iin banget, kan?"

Gue tahu si Iin udah tepar. Itu anak kalau *weekend* biasanya suka bangun telat, jadi dia pasti masih butuh tidur sekarang.

Dia tersenyum masam. "Awalnya gitu. Tapi ternyata sudah telat."

Wagelaseeh. Di waktu yang tepat, dua cowok potensial sekaligus menghampiri si cewek Batak. Oke juga nih anak.

"Cari yang lain lah. Ngeliat tampang lo sekarang, gue yakin banyak cewek ngantre buat diajak *settle down*," gue menaik-naikkan alis.

"Lo termasuk salah satu yang bakal ngantre?" godanya.

Gue mencibir, lalu terkekeh. "Nggak bakal. Gue kebal sama pesona cowok-cowok penebar feromon macam lo."

***

Kami tiba di rumah temannya si Malika. Asri banget rumahnya. Pagarnya aja rumput. Kami turun dan langsung mengetok pintu.

Tak butuh waktu lama, pintu terbuka, menampilkan sosok perempuan berhijab yang cantiknya Subhanallah.

Jangan bilang ini Malika?

"Silakan masuk, Indri," ucapnya lembut.

Fix. Ini Malika. Gila. Cakep banget. Hebat juga si Fachri bisa punya mantan seteduh ini wajahnya.

Kami bertiga masuk ke dalam rumah yang didominasi warna hijau itu. Kami dipersilakan duduk di ruang tamu oleh seorang wanita.

"Aku Rei, teman Alika. Capek banget pasti dari Jakarta. Kita makan siang dulu? Aku sudah siapin Rawon," Rei menawarkan.

Iin menggeleng. "Nggak perlu ngerepotin, Rei. *But thanks a lot.* Aku ke sini mau meluruskan beberapa hal ke Alika."

Iin *to the point* banget. Wajah si Malika pias. Gue sampai nahan senyum. Haris memberikan pandangan bertanya padaku, gue cuma mengedikkan bahu.

Ngomong-ngomong soal Haris, dia kelihatan banget terpesona sama si Malika. Ngeliatin Malika mulu. Boleh juga

nih. Kan si Abraham udah pasti di*blacklist* dari daftar calon mantu, mendingan Haris daftar.

Iin meminta Malika ngejelasin semuanya. Malika nurut. Ternyata calon suaminya kasar banget. Gila aja. Dia mulai kasar sejak Malika ketemu Fachri. Suka maksa dan narik-narik tangan Malika juga. Sekali pernah nampar Malika karena Malika nggak nurutin permintaannya untuk menemaninya ke toko buku.

Gila. Itu cowok psikopat deh kayaknya.

"Lo harusnya cerita ke keluarga lo dong, Alika," Iin mulai membuka suara. "Ini masalah gede banget lho. Nggak mungkin juga elo pertahanin si Abraham, kan?"

"Abraham?" Kening Malika berkerut.

"Abrar," koreksi Iin. "Bukan dengan kabur gini solusinya. Lo malah bikin masalah tambah ribet. Malah dia ngegebukin Fachri lagi. Untung calon suami gue jago bela diri. Gue nggak mau ya Fachri terlibat lebih jauh dengan masalah lo ini."

Malika memasang tampang bersalah. Air mata mulai menetes, membasahi pipinya yang kemerahan. "Aku nggak bermaksud begitu, Indri. Maafkan aku. Aku bingung harus berbuat apa. Aku tidak mau mengecewakan keluargaku. Terutama Papa Mama."

"Tapi, mereka akan lebih kecewa jika tahu masalah ini belakangan," Iin menyudutkan si Malika.

"Mama punya penyakit jantung. Dia nggak bisa dengar berita-berita yang shocking seperti ini. Mama Papa juga terlanjur suka pada Mas Abrar," lanjut si Malika.

Udah digebukin masih sanggup-sanggupnya manggil si Abraham dengan embel-embel *Mas*. Sulit dipercaya.

"Aku juga sudah bilang begitu ke Alika," Rei menyahut. "Tapi dia keras kepala banget."

Iin mencebik kesal. "Udah deh. Mendingan sekarang lo ikut gue balik ke Jakarta. Kita omongin ini sama kakak lo terlebih dahulu. Kita jumpai si Abraham. *Cut him off.* Lo ngomong pelan-pelan ke bokap nyokap lo, dibantu kakak lo. Pasti bisa."

"Aku takut," cicitnya pelan.

Duh, gemes banget gue sama si Malika. Dunia itu harus dihadapi dengan kepala tegak, bukan sembunyi di rumah orang begini.

Baru gue akan berkata, tiba-tiba muncul laki-laki berperawakan rapi yang berteriak, "Alika, ayo ikut aku!"

Kami menoleh ke sumber suara. Jangan bilang dia–

"Siapa yang suruh kamu masuk? Keluar," perintah Rei sambil menunjuk pintu.

Si Abraham tidak memedulikan. Dia melangkah mendekati Alika, lalu menarik paksa tangan Alika.

Kami bangkit lalu berusaha melepaskan genggaman Abraham pada pergelangan tangan Alika. Alika meringis kesakitan.

Si Abraham tenaganya kuat banget lho. Kagak bohong gue. Haris aja lewat. Dia menarik paksa tangan Malika. Malika meronta.

"Cowok banci. Beraninya sama cewek. Ke neraka aja lo sana," Iin memukul-mukul lengan Abraham.

Dengan mudah Abraham mengelak. Iin sampai terhuyung. Gue menangkap tangan Iin, membantunya tetap tegak.

Belum selesai lagi kekacauan, muncul dua sosok yang membuat wajah Iin pucat pasi.

Fachri dan seorang cewek!

Abraham berang.

Haris kembali membantu menjauhkan Abraham dari Malika, eh Haris malah kena pukul. Dia tersungkur.

"Haris!"

Gue membantunya duduk, dan menyumpah serapahi Abraham. Dia luar biasa kasar.

"*Are you okay?*" tanya gue pada Haris. Wajahnya babak belur.

Haris meringis. "Sakit, *but I'm fine*."

"*Fine* dari mana? Wajah lo bonyok," gue menyentuh pipinya. "Sakit banget pasti?"

Gue kasian aja lho sama dia. Baru balik ke Indo, eh malah ketiban sial terlibat dengan cowok sekasar Abraham.

Iin kali ini kembali membantu Alika. Dia menggigit tangan Abraham. Abraham mengaduh kesakitan lalu menampar pipi Iin.

Anjir!

Fachri langsung menendang perut cowok kasar itu, lalu mencekiknya. Wajahnya merah padam.

Mampus. Mati aja dia sekalian.

Iin menghentikan Fachri. Air matanya menetes.

Si Abraham kembali menarik paksa Alika. Alika yang kurus kecil begitu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan si Abraham yang kelihatan kayak Hulk.

Demi Tuhan. Hulk bahkan berhati lembut.

Abraham yang sepertinya mulai kalap karena diserang terus, akhirnya mengeluarkan tenaganya dan mendorong kakaknya si Malika-itu pasti kakaknya, mukanya mirip-Rei dan juga Alika sendiri.

Alika terdorong ke arah taman. Kepalanya terbentur sebuah batu besar. Keningnya mengeluarkan darah dan dia pingsan.

Fachri hilang akal. Dia menghajar Abraham habis-habisan. Iin menatapnya dengan pandangan menerawang. Gue menggenggam erat tangan Iin. Iin butuh kekuatan.

Abraham hancur. Dia kabur dengan sebuah sedan Eropa yang sudah menunggunya. Fachri membopong Alika menuju sebuah mobil. Kakak Alika dan Rei mengikuti.

"Lo nggak ikut?" tanya gue pada Iin yang diam terpaku menyaksikan Fachri berlari tergesa, memasukkan Alika ke dalam mobil.

Iin bergeming. Air matanya kembali menetes, kali ini lebih deras. Gue merangkulnya erat, membawanya masuk ke dalam rumah.

Haris bertanya pada gue tanpa suara, gue cuma bisa menggeleng. Iin terlihat sangat terguncang.

Fachri sialan!

Tangan kanan gue nggak berhenti mengelus-elus bahu Iin yang berguncang. Dia pasti merasa dicampakkan. Dia pasti merasa Fachri sama seperti mantan-mantannya yang lain.

Tak berapa lama, datang seorang laki-laki. Dia memperkenalkan diri sebagai suami Rei. Dia terkejut melihat kondisi rumahnya yang semrawut.

"Maaf, Mas. Ini bukan salah kami. Rei sedang pergi. Kalau boleh, kami harus ke Jakarta sekarang," gue mengambil alih.

Suami Rei mengangguk sopan. Kami pamit pulang, meninggalkan kekacauan.

Kali ini, gue yang menyopir. Haris duduk di sebelah gue. Iin duduk di kursi belakang. Tangannya mengepal. Air matanya terus mengalir.

Sumpah. Gue nggak tega lihat Iin kami jadi serapuh itu. Ini gara-gara si Fachri sialan. Awas aja lo.

"Yakin sanggup menyetir? Biar gue aja," Haris menawarkan diri.

Gue memberikan tatapan nyalang padanya. "Muka lo udah jelek banget gitu masih sok-sok bersikap *gentle*. Lo berdua harus ke rumah sakit sekarang."

Gue menghentikan mobil di sebuah klinik. Dokter menangani mereka berdua. Iin masih tak bersuara. Dia

bahkan tidak bereaksi saat kapas berisi alkohol menyentuh pipinya.

Gue rasanya ingin memaki semua orang. Fachri. Abraham. Malika.

Setelah menebus obat, gue membawa mereka kembali ke mobil. Ponsel gue bergetar. Nomor tak dikenal.

Awalnya gue ragu menjawab. Tapi, gue takut aja kalau tiba-tiba itu panggilan penting. Misal, panggilan interview karena gue berniat resign dari kantor lama.

Dan gue menyesali keputusan mengangkat telepon tersebut. Mana ada panggilan interview di hari Minggu.

"Ngapain lo hubungin gue? Urus aja tuh si kacang kedelai. Ini nomor lo? Gue blokir sekarang juga. *Bye*."

Gue menyerahkan ponsel pada Haris.

"Tolong blokir nomor terakhir yang nelepon gue," perintah gue pada Haris.

Haris mengutak-atik ponsel, lalu menyerahkannya kembali.

Ini perjalanan Jakarta-Bandung-Jakarta paling menyesakkan yang pernah gue alami seumur hidup gue.

***

Denial

Haris

Kepulangan gue balik ke Indonesia ini emang dadakan banget. Permintaan-well, paksaan-ibunda tercinta dan rasa kangen akan tanah air membuat gue akhirnya mengurus segala kepindahan dengan kilat.

Ada satu lagi sebenarnya. Kala itu, gue terlibat percakapan dengan Papa di telepon. Dia curhat soal anak temannya yang punya seorang putri bernama Indira Gani Siregar. Gue terkekeh di telepon.

Kami sering membicarakan soal Indri. Papa tahu gue sudah jatuh hati sama cewek lucu itu sejak SMA. Tapi ya namanya gue masih cupu banget saat itu. Gue milih memendam perasaan saja.

"Papa sudah bicarakan dengan si Ervin, Ris. Kamu harus cepat kembali ke sini. Keburu disambet orang lain."

Indri dan keempat temannya yang tergabung dalam *gank* bernama Pandawa 5 itu nggak akan pernah gue dan mungkin teman-teman SMA seangkatan gue lupakan. Mereka sekumpulan cewek *lucky* yang dikaruniai wajah rupawan, otak brilian, dan orang tua jutawan.

Kalau lo suka cewek bentukan supermodel yang rada jutek tapi cantiknya bikin ngider, lo boleh pilih Renata, anak seorang kontraktor terkenal. Info terakhir yang gue tahu

sebelum balik ke Indo, dia sedang melanjutkan S2 ke Aussie.

Nah, kalau lo suka cewek manis berlesung pipi yang ramah pada semua orang dan kelihatan *lovable* banget, ada Olivia. Gue pernah satu bimbingan belajar dengannya. Pemikirannya kritis tapi nggak sinis.

Kalau Kadek itu favoritnya sebangku gue dulu. Kadek ini dewasa, cantiknya Indonesia banget, nggak terlalu cerewet kayak Indri tapi nggak kalem-kalem banget kayak Renata. Kata teman sebangku gue itu, Kadek *wife material* banget.

Buat pecinta cewek-cewek tomboy tapi *hot as hell at the same time*, pasti pada jatuh hati sama Ajeng. Dia dulunya aktif di klub basket putri, tapi juga pengurus ekskul jurnalistik. Dia yang paling sering kelihatan jalan berduaan dengan Indri.

Kalau favorit gue ya jelas Indri. Cewek cerewet, ekspresif, *to the point* dan selalu bikin suasana rame. Cantik? Banget, dong. Bukan cuma cantik, dia juga *charming and cute.* Beruntung banget ketua klub fotografi saat gue SMA dulu. Asal lo tahu aja, gue nggak pernah nyampein salam Indri ke dia. Ogah.

Namun, lagi-lagi Tuhan berencana lain. Saat gue siap lahir batin muncul di hadapan Indri sebagai laki-laki dewasa dengan *self esteem* yang meningkat, eh gue keburu disalip sama orang lain.

Nama laki-laki itu Fachri, cowok yang awalnya gue kira adalah sepupunya Indri. Bayangkan saja, hari ini gue harus menyetir ke Bandung untuk menuntaskan permasalahan yang dialami calon suaminya itu. Padahal niat awal gue ngajak dia *hang out,* sekalian PDKT. Mumpung gue juga belum ada kerjaan banget di Jakarta.

Yang lebih mengejutkan adalah keberadaan Ajeng. Itu cewek tomboy kini sudah menjelma menjadi tetap cewek tomboy tapi punya pesona yang sulit gue tepis. Dia sudah mengaplikasikan sedikit *make up* ke wajahnya, membuat dia kelihatan lebih manis.

Nggak nyangka lho gue, kapten basket putri SMA kami dulu, bisa menjelma menjadi perempuan semenarik ini. Tubuh yang ideal, wajah cantik, namun gaya originalnya nggak hilang.

Ajeng saja begini, gimana Renata, Olivia dan Kadek, ya? Mungkin kini pasangan mereka masing-masing akan selalu pasang badan pada tiap lelaki yang berpapasan dengan mereka.

Si Fachri kalau sampai menyia-nyiakan Indri, gue akan jadi barisan pertama yang menggantikan posisinya. Gila aja. Sudah punya pasangan secantik Indri, masih bisa juga terlibat dengan persoalan mantannya.

"Jeng, singgah makan siang dulu, ya. Gue laper. McD aja, biar cepet. Boleh?"

Gue sudah sangat kelaparan. Jakarta-Bandung itu nggak dekat, lho. Tadi Indri kenapa pake nolak Rawon yang ditawarin Rei, sih?

"Boleh. Gue juga laper banget," jawab Ajeng masih sambil nyetir. "In, kita makan siang dulu, ya. Lo nggak keberatan, kan?"

Gue berbalik badan. Indrinya hanya mengangguk samar. Gue jadi nggak tega banget melihat Indri. Pipinya memar karena laki-laki biadab yang nggak pakai otak itu. Siapa tadi namanya?

Ah, Abraham. Indri dan Ajeng sih bilangnya gitu.

Sebenarnya, sulit juga kalau gue ada di posisi Fachri. Dia pasti dilema banget. Sisi kemanusiaan dia pasti muncul, karena mau bagaimanapun, Malika adalah perempuan dan Fachri mengenalnya dengan baik.

Malah si Alika cakep banget lagi. Gila aja tuh cowok main tangan sama cewek selembut Alika. Bukannya bersyukur sama Tuhan punya calon istri kayak Alika.

Kalau yang modelan Alika gue bawa depan Mama Papa, pasti langsung dapat *approve*.

Ah. Pikiran gue ngaco. Masalah dia aja masih berat banget. Masa iya gue menawarkan sebuah hubungan serius.

Ajeng memarkirkan mobilku di McD terdekat. Wajah bonyok gini sebenarnya rada susah buat ngunyah. Tapi *kadung* lapar banget. Perut gue nggak akan berhenti meronta sampai dipenuhi makanan.

Indri berjalan lesu memasuki restoran cepat saji tersebut. Dia pasti butuh *a shoulder to cry on*, tapi gue ragu jika bahu gue yang dia butuhkan. Kalau aja boleh, dia nangis sesenggukan sampai basahi jersey yang gue pake gue tetap rela, kok. Yang penting senyum cantik Indri kembali.

"Gue pesen McSpicy. Lo apa?" tanya Ajeng menunjuk menu.

"Gue yang ayam plus nasi. Ayamnya dua, ya. Minumnya juga dua. Ini duitnya," gue mengeluarkan tiga lembar uang seratus ribu padanya.

Ajeng menolak. "*My treat.* Lo sudah jadi sopir kita Jakarta-Bandung. In, lo cheeseburger kayak biasa?"

Lagi, Indri yang duduk di depan gue mengangguk lesu.

"Pipi lo masih sakit?" gue nekat bertanya.

"Sedikit," jawabnya sambil tersenyum masam. "Mata gue bengkak, nggak?"

"Bengkak nggak bengkak tetap cantik, kok," gue berusaha berperan sebagai *ice breaker*.

Indri terkekeh pelan.

"Gue terlihat *miserable* banget, kan?" tanyanya retorik.

Gue menggeleng. "Biasa aja. Semua orang akan bereaksi seperti lo kalau berada di situasi yang sama."

Dengan mengumpulkan keberanian, gue menepuk punggung tangan Indri yang nganggur di atas meja. Seandainya gue bisa melakukannya lebih lama. "Apa pun yang lo rasakan sekarang, ingat aja lo punya keluarga dan teman-teman yang akan selalu *support* lo."

Kedatangan Ajeng dengan nampan berisi pesanan kami membuatku menarik tangan. Dia menyipitkan mata.

Curigaan banget ini cewek satu. Gue tanpa sadar mendengus. Dia malah melotot.

Apaan sih? Nggak jelas banget deh si Ajeng.

Gue bangkit, mencuci tangan, lalu kembali ke tempat duduk.

"*Thank you*, Jeng," gue menunjuk nasi dan ayam yang ada tepat di depan gue.

Ajeng cuma berdeham. Dia menyodorkan cheeseburger pada Indri setelah membuka bungkusnya.

Manis juga perlakuannya. Wajahnya doang yang galak dan ngajak perang mulu, *but when it comes to her besties,* dia akan jadi selembut Putri Salju.

Gue mengunyah dengan sedikit kesusahan. Ah, pegal deh pipi gue.

Indri makan dengan perlahan banget. Ajeng lain lagi. Dia lahap banget. Sebentar doang, burgernya sudah ludes.

"Masih sakit banget pasti pipi lo," Ajeng menatap wajah gue. "Bonyok banget lho, Ris. Apa yang bakal lo bilang ke bokap nyokap lo?"

"Cowok mah biasa pulang wajahnya babak belur gini. Santai," jawab gue enteng.

Ajeng masih menatap lekat wajah gue, membuat gue sedikit canggung. Kenapa gue malah jadi kayak cewek yang gampang gugupan gini?

"Pesan bubur aja, ya. Biar lo gampang ngunyahnya," lanjutnya.

No. Gue benci bubur. Terlalu lembek.

"Nggak perlu, Jeng. Gue baik-baik saja." Gue mengunyah nasi gue lagi.

Burger Indri nggak habis. Katanya dia nggak selera makan. Ajeng cuma nangguk pasrah.

Kami sampai Jakarta jam sembilan malam. Gue mengedrop Indri terlebih dahulu. Ajeng keluar sebentar, mengantar

Indri ke rumahnya.

Gue melihat mereka dari balik mobil. Ajeng memeluk Indri. Gue melihat Indri kembali terisak. Hati gue sakit melihat cewek yang gue idam-idamkan sejak dulu jadi serapuh ini.

Tuhan, kalau boleh, kasih aku kesempatan untuk menggantikan posisi Fachri di hati Indri.

Kini, gue sudah duduk di balik kemudi. Ajeng masuk ke pintu belakang, mengambil tasnya. "Lo nggak perlu nganterin gue ke rumah. Gue gojekan aja."

"Apaan sih, Jeng. Duduk depan deh. Gue anterin lo," pengen gue ketok kepala si Ajeng.

"Lo pasti capek. Balik Tangerang, kan?" tanyanya lagi.

"Jangan berdebat, Jeng. Pindah depan. *Now*."

Ajeng mencibir lalu duduk di samping gue. Indri sudah masuk ke dalam rumah.

"Rasanya gue pengen cekik lehernya si Fachri. Gagal *move on* banget dia. Kesal gue," Ajeng mulai mengomel.

"Gue rasa, si Fachrinya lagi apes banget aja. Reflek aja gitu nolongin Alika. Dia pingsan lho, Jeng," gue beropini.

Ajeng berdecak sebal. "Lo kok ngebelain Fachri, sih? Kan situasi ini *somehow* menguntungkan buat lo. Bisa jadi kan untuk deketin Iin. Gue tahu lo cinta mati sama dia. Sejak SMA. Kelihatan."

Gue meringis. Gampang kebaca ternyata isi kepala dan hati gue.

"Gue nggak sepengecut itu kali, Jeng. Manfaatin galaunya Indri untuk PDKT. Lagian gue tahu mereka saling cinta. Cuma sedang sial aja," gue membela diri.

"Pokoknya gue kesel sama si Fachri. Sama si Abraham. Sama Malika juga. Gila ya tuh si Abraham. *Harsh* banget jadi cowok. Harusnya kita lapor polisi. Biar masuk bui tuh cowok banci," Ajeng melanjutkan omelannya. "Malika juga bikin gue kesel. Kalem-kalem ratu drama. Penting banget dia sampai kabur-kaburan dan bikin hubungan teman gue dan calon suaminya berantakan gini."

Wanita. Selalu menyalahkan orang lain. Sulit berpikir jernih. Gue paham.

"Alika nggak salah-salah amat kali, Jeng. Kalau lo sadar, dia itu korban, lho. Nggak kasian lo sama dia?"

Ajeng tersenyum mencibir. "Pake acara ngebelain si Malika segala. Kenapa? Udah jatuh cinta pada pandangan pertama banget lo sama dia?"

Lah, kenapa gue jadi dituduh banget gini?

"Ya sebenarnya itu hak lo sih untuk suka sama dia. Tapi ya tunggu masalahnya selesai dulu lah, Ris. Lagian pikirin juga perasaannya Iin," Ajeng mulai ngelantur.

Gue terkekeh. Ada-ada aja hipotesis si Ajeng.

"Siapa yang suka sama Alika sih, Jeng? Ya emang dia cakep sih. Banget malah. Bego banget si Abraham nyia-nyiain cewek secantik Alika. *If I were him,* bakal gue *treat* kayak ratu. Secara, cantik dunia akhirat gitu," sahut gue sambil nyengir.

Ajeng memberi tonjokan di bahu gue. "Dasar cowok. Paling nggak bisa lihat cewek cakep dikit. Gaya aja sok cinta sama Iin, begitu ketemu si Malika langsung berpaling."

Gue membiarkan dia menggerutu sepanjang jalan, menuduh gue yang gampang terpesona dengan Alika. Bodo amat. Lagian, Alika emang cantik, kok. Gue suka. Walaupun hati gue masih di Indri. Cewek *charming* itu susah banget keluar dari hati dan pikiran gue.

Nada dering ponsel Ajeng terdengar. Dia melirik layar, lalu mengangkatnya.

"Halo? Iya, Ma, ini sudah OTW pulang ... sama temen ... temen beneran, lho. Kok malah nuduh temen tapi demen, sih? Ma, *please*, suruh mereka keluar deh, kalau nggak aku nggak mau pulang malem ini ... bukan ngancem, aku tuh nggak suka sama dia, ngertiin dong, Ma ... Bodo amat, kalau mereka belum juga keluar dari rumah begitu aku sampe, aku bakal nginep di rumah temen aku ini, ya. Cowok lho dia ... Nah, gitu dong Mamaku yang cantiknya setara dengan Widyawati ...Waalaikumsalam Mama cantik."

Gue meliriknya sejenak. Dia memasang tampang bete. Ponselnya dimasukkan ke dalam sling bag. Dia memilih memejamkan mata. Mungkin dia nggak mau membahasnya dengan gue.

Baiklah. Biar gimana juga, gue kan tidak akrab dengan Ajeng. Justru aneh kalau dia share personal life nya ke gue sementara delapan tahun lalu pun gue dan dia jarang terlibat percakapan di sekolah.

Kali ini, giliran ponsel gue yang bergetar. Duh, rasa susah ngangkatnya.

"Jeng, boleh tolong angkat dan *loudspeaker* in? Nyokap tuh," gue minta tolong.

Ajeng menuruti permintaan gue.

"Halo, anakku sayang. Sudah di mana sekarang?"

Suara Mama mengisi mobil.

"Di jalan, Ma. Masih ada sedikit urusan dengan teman," jawab gue.

"Kamu pulang ke rumah atau nginap di rumah teman?"

"Ya pulang. Tapi agak telat, ya."

"Oke deh. Eh, ke Jakarta nggak sekalian ketemu Indri?"

Wajah Ajeng tersenyum geli. Dia pasti menertawakan gue.

"Ma, kan Om Ervin juga sudah menolak ide perjodohan kami. Lagian Indri sudah mau menikah, lho."

"Ya kalau gitu kamu sudah bisa cari yang lain, dong. Kalau boleh, yang hijaban deh. Kayak Alyssa Soebandono gitu. Kalau boleh, lho. Mama nggak maksa. Beneran."

Gue rasa pembicaraan ini harus segera diakhiri.

"Ma, aku nyetir nih. Sudah dulu, ya. Bye."

Gue langsung mematikan sambungan telepon.

Ajeng terkikik. Dia menoleh ke arah gue. "*Fix*. Begitu masalah si Malika selesai, lo sudah bisa mulai PDKT. *Request* seorang ibu tuh. Biar berkah."

Dan gue cuma membalas guyonan Ajeng sambil tersenyum tipis.

***

Denial

Indira

Kikan kembali ke kos-kosannya. Masa PKL nya sebentar lagi selesai. Dia sudah lebih sering berkegiatan di kampus daripada di BI. Sekarang gue benar-benar sendiri di rumah.

Sudah empat hari sejak gue kembali dari Bandung. Ponsel gue nggak berhenti-berhenti bergetar sampai akhirnya gue memblokir nomor Fachri. Gue butuh jauh darinya.

Kalau kalian tanya apa yang gue rasakan saat Fachri muncul di Bandung seminggu lalu, jawabannya cuma satu. Sakit.

Gue yang awalnya berpikir menyelamatkan Alika-gue berhenti mengganti namanya mulai sekarang-adalah cara yang tepat agar Fachri tak terlibat lagi. Gue mau Fachri fokus pada gue dan rencana pernikahan kami. Tapi, ternyata takdir berkata lain.

Emosi Fachri yang langsung naik saat menghajar Abrar begitu dia melihat Alika terjatuh membuat gue sadar bahwa di lubuk hatinya, Fachri masih menyayangi Alika. Kenyataan itu semakin menambah nyeri di hati gue.

Terlebih, saat Fachri melupakan keberadaan gue di sana dan menyelamatkan Alika ke rumah sakit, rasanya dunia gue akan runtuh. Satu-satunya harapan gue hilang. Pria yang gue kira akan menjadi pelabuhan terakhir gue ternyata tidak benar-benar mencintai gue.

Senyum sinis tersungging di bibir gue. Bodoh. Emang kapan Fachri bilang kalau dia cinta sama gue? Sekalipun tidak. Gue saja yang terlalu berharap dan terbuai dengan perlakuan manisnya.

Dasar Iin bego.

Sepertinya gue emang akan terus begini. Ditipu dan ditinggalkan. Sial. Salah apa coba gue sampai bernasib sesial ini?

Awalnya gue menyalahkan Alika. Dia yang ngedeketin Fachri duluan, mengganggu fokus calon suami gue. Ralat, mantan calon suami.

See? Saat orang lain punya mantan suami, gue sudah punya mantan calon suami.

Pesona Alika memang sulit ditampik. Mungkin, selain Fachri memang masih mencintai mantannya itu, ada juga yang salah di diri gue. Gue mungkin harus introspeksi diri. Pasti ada yang salah sama diri gue sampai gue harus sesial ini.

Gue mencoba bangkit dari tempat tidur, lalu memilih mengambil air wudhu. Gue sholat Subuh.

Nyokap bilang, hari ini mereka akan ke Jakarta. Gue ketakutan sebenarnya. Gue belum memberitahu mereka soal kejadian di Bandung. Lidah gue kelu mengatakan yang sebenarnya. Gue takut mengecewakan bokap nyokap.

Wajah sumringah nyokap saat Fachri melamar gue di rumah, gue mau nyokap agar selalu menunjukkan ekspresi itu. Terlebih bokap. Dia bangga banget punya calon menantu seperti Fachri, bersyukur juga ternyata masih ada pria yang punya niat serius dengan putri sialnya ini.

Dapur gue kosong. Tak ada makanan lagi. Gue malas melengkapi dapur. Tak ada lagi yang bisa gue masakin. Selama hampir seminggu ini, gue selalu makan di luar, walaupun seringan nggak habis sih.

Gue memilih bersiap-siap ke kantor. Semoga saja nyokap Evan sedang berbaik hati dan membawakan putra kesayangannya itu sebuah bekal untuk sarapan. Gue akan icip-icip.

Tuhan menjawab doa gue. Di kubikelnya, gue melihat Evan sedang mengunyah sesuatu. Gue melipir ke arahnya.

"*Morning Sunshine* yang belakangan ini selalu *gloomy*," sapanya sambil tersenyum manis.

Gue menonjok bahunya. "*Morning*. Bawa apa tuh?" tunjuk gue pada kotak bekalnya.

"Roti. Mau?" dia menyodorkan roti bakar pada gue.

Gue mengambil sepotong, wajib untuk ganjal perut. "*Thanks*."

Gue mengunyah di kubikel sembari menyalakan PC. Tenggelam dalam pekerjaan membuat pikiran gue teralih. *I do need distraction.* Dan lagi, Allah mengabulkan doa gue. Pekerjaan sedang banyak.

Evan menggeser kursinya, mengintip apa yang gue kerjakan di depan komputer. Mulutnya masih mengunyah roti.

"*Deadline* sore ini, ya?" tanyanya menunjuk Power Point yang sedang gue kerjakan.

Gue mengangguk.

"Ntar malem nongkrong yuk, In," ajak Evan sambil tersenyum sok manis. Geli gue ngeliatnya. Suwer.

"Ke mana?"

"Kemang. *Let's rock the dance floor.*Gimana?"

Males banget sebenarnya. Tapi, mungkin bertemu banyak orang asing bisa sedikit menghapus memori gue soal insiden Bandung.

"Boleh deh," jawab gue akhirnya.

Evan memekik kegirangan. Dia mencubit kedua pipi gue, lalu menariknya semakin lebar.

"*Hands off,* Van. Sakit," gue ngomong aja kesusahan. Mata gue mendelik padanya.

Dia terkikik, lalu melepas cubitannya. "Lo jauh lebih cantik kalau berekspresi gini, In. Jangan biarin siapa pun bikin muka lo kuyu."

Gue terdiam setelahnya. Evan mengelus rambut gue, lalu tersenyum menenangkan. "Walaupun lo nggak ngomong, tapi gue tahu lo sedang banyak pikiran. Dan gue nggak akan maksa lo buat cerita. Asal lo nggak bunuh diri, gue sudah lega kok."

"Sialan lo." Gue mencubit lengannya.

Dia mengaduh kesakitan. Sukurin. Ya kali gue bunuh diri cuma karena insiden Bandung itu. Nggak akan. Hidup gue jauh lebih berharga dari Fachri dan segala masalah yang dia bawa.

Fachri.

Kan jadi keinget lagi.

Kenapa dia setega itu sama gue, ya? Kalau memang belum bisa melupakan Alika, kan bisa bilang baik-baik. Nggak usah sampai bikin anak gadis orang baper sedemikian rupa.

Gimana respon bokap nyokap soal insiden ini, ya?

Eh.

"Van, *cancel* deh ke Kemangnya. Bonyok mau ke rumah malem ini," gue baru ingat.

"Yah. Ayo dong, In. Udah lama banget nggak nongkrong, nih," dia membujuk gue.

"Senin depan, deh. Janji," tawar gue.

Evan mendesah. Dia ini emang makhluk yang paling sulit menerima penolakan.

"Nggak ada lo nggak asik tahu," dia masih berusaha.

Gue menggeleng mantap. "Sori banget. Senin depan, ya. Janji."

"Oke deh," dia mengangguk lemah.

Gue memasang senyum memohon maaf padanya. Dia malah melengos pergi.

"Eh, mau ke mana?" tanya gue saat dia bangkit dari kursi.

"Beli kopi. Lo nggak boleh nitip apa pun. Gue lagi kesal sama lo," katanya memasang tampang jutek.

Gue terkikik. *Geer* amat ini anak. Tapi biarlah. Evan dan *sensitivity* nya agak sulit dipahami.

Ponsel gue bergetar. Sebuah pesan singkat masuk. Gue mengecek.

From : Mas Adi Satpam Depan
Mbak Indri, ini pacarnya nitipin bubur utk sarapan. Nggak diambil skrg aja mbak?

Gue tersenyum miris membacanya.

To : Mas Adi Satpam Depan
Buat Mas Adi aja. Saya kan sdh di kantor.

Gue bekerja sama dengan satpam kompleks untuk tidak mengizinkan Fachri menemui gue. Percayalah, semua orang yang ada di kompleks perumahan tempat gue tinggal, pada nurut sama gue kalau gue minta sesuatu. Walaupun kadang permintaannya suka aneh-aneh.

Dari laporan satpam depan, katanya Fachri setiap malam akan datang menemui gue. Mereka selalu menolak. Gue bebasin para satpam menolak dengan alasan apa pun, yang penting Fachri tidak menampakkan wujudnya di depan gue.

Kalau melihat dia, yang ada nyeri di hati gue bakal menjadi-jadi. Sekarang, keberadaan dia sangat mempengaruhi kesehatan jantung gue.

Lagian, buat apa dia menemui gue? Minta maaf? Mau kasih penjelasan? Mau *cover* kebohongan satu dengan kebohongan lain?

Kenapa sih semua laki-laki jahat ke gue? Kenapa mereka sulit banget untuk tulus suka sama gue? Kenapa lagi-lagi gue begitu mudahnya terperdaya?

"Indri, *are you not feeling okay?* Kepala kamu sakit? *You look pale*," suara bos gue membuat gue menegakkan kepala.

Sejak kapan si Bos merhatiin gue, ya? Sampai tahu wajah gue pucat. Apa beneran sepucat itu?

"Saya baik-baik saja, Pak," jawab gue sambil mengacungkan jempol.

Dia menggeleng. "*You're not*. Selama beberapa hari ini, kamu seperti *lost your mind,* bingung-bingung nggak jelas. Kamu juga terlihat tidak fokus saat *meeting* di Senopati kemarin. Apa pekerjaan kita membebani kamu?"

Gue sudah pernah bilang. Bos gue emang asik dan pedulian sama staf-stafnya. Dia nggak akan membiarkan satu pun karyawannya terlihat tidak *fit* dan *presentable* di kantor.

"Saya beneran baik-baik saja, Pak. Tapi bakal lebih baik-baik aja kalau ditawarin *muffin* bikinan Ibu," gue sengaja membawa-bawa istrinya.

Bener, kan. Si Bos langsung tersipu. Kalau sudah bicarain istrinya yang *super hot* itu, dia akan salah tingkah. Kami sekantor yakin dua ribu persen, bos kami ini cinta mati sama istrinya itu.

Indahnya. Kalau saja ada satu aja laki-laki di dunia ini yang mencintai gue sebesar rasa cinta si Bos pada istrinya. Beruntung banget wanita yang dapat *eternal shower of love* dari pasangan mereka.

Boro-boro cinta, yang ada gue malah ditipu mulu. Bahkan dengan laki-laki semenjunjung tinggi tata krama seperti Fachri, yang awalnya gue kira tidak akan pernah menyakiti hati wanita manapun.

Tampang Fachri terlalu bau surga untuk laki-laki yang bisa menggoreskan luka di hati para wanita. Ternyata, disakiti

oleh lelaki bertampang demikian, sakitnya sangat sulit dihilangkan.

"Ya sudah. Saya kembali ke ruangan. *Regarding what we talked before,* kamu boleh ambil cuti beberapa hari. Pekerjaan juga sudah hampir beres semua, kan? Pusing lihat wajah kamu *gloomy* begitu," ucapnya sambil terkekeh.

Mata gue langsung berbinar. Gue sampai bangkit berdiri. "Beneran, Bos?"

Si Bos mengangguk. "Tiga hari saja, tidak lebih."

"Sip. Ntar saya ajuin ke HRD. Janji langsung di-*approve* ya, Bos," sahut gue sumringah.

Gue butuh liburan. Sudah ada beberapa destinasi yang masuk ke *wishlist* kepala gue.

"Iya. Tenang saja," si Bos sudah bersiap pergi. "Evan mana? Tolong hubungi dia, suruh menemui saya di ruangan."

Si Bos berlalu. Gue menelepon Evan yang emang kali ini lebih lama dari biasanya saat beli kopi. Beli kopi di mana, sih? Tangerang?

"Van, lo di mana? Dicariin si bos," gue berkata sembari mengetik sesuatu di PC. Ponsel gue dijepit dengan bahu dan telinga.

"*Ketemu teman sebentar. Ini sudah di lift, kok.*"

Ketemu siapa sih sampai lupa kalau ini masih jam kantor? Masih pagi banget lagi.

Gue mematikan sambungan telepon. Gue harus segera menyelesaikan pekerjaan. Karena setelah ini, gue akan

menyusun *itinerary* liburan dadakan ini.

Tapi sebelumnya, gue harus mengajukan surat cuti ke HRD dulu.

***

Bokap dan Ibas sibuk bercerita soal persiapan Rusia sebagai tuan rumah World Cup yang tinggal menghitung bulan. Mereka menyayangkan Belanda dan Italia yang gagal lolos ke Piala Dunia 2018.

Gue memilih membantu nyokap menyiapkan makan malam di ruang makan. Nyokap memasak ayam bumbu rujak. Terlihat menyelerakan.

"Ayo pada makan," perkataan nyokap membuat bokap dan Ibas langsung bangkit dari sofa ruang tamu dan mengambil tempat duduk.

Gue geleng-geleng kepala. Laki-laki emang termasuk lemah pada makanan. Mereka yang sedang asyik banget bicarain Piala Dunia pun langsung bangkit begitu nyokap manggil buat makan malam.

"Fachri tidak diajak kemari, Nak?" tanya nyokap sambil mengambil seporsi nasi untuk bokap. "Cukup, kan?" tanyanya pada bokap.

"Tambahin dong, Ma. Itu mah porsi Papa waktu umur dua tahun," balas bokap membuat Ibas terkikik.

Gue teringat Fachri. Porsi makannya kan kuli banget. Itu mah cuma dua sendoknya dia.

"Iin, kamu dengar Mama?"

Gue gelagapan. "Denger, Ma. Ya ... itu ... Fachrinya lagi sibuk banget di kantor ... maklum aja," jawab gue agak terbata-bata.

"Sesibuk apa, sih? Biar Papa yang hubungi."

"*No!*" teriak gue.

Tiga pasang mata kini menyorot gue. Gue berusaha nyengir.

"Sedang sibuk banget, Pa. Sering lembur dia nya beberapa hari belakangan ini. Kasian."

Gue terpaksa berbohong. Fachri sialan. Dia sudah bikin gue berbohong ke bokap nyokap. Gue belum sanggup cerita. Banyak yang harus gue pertimbangkan.

Tapi tenang aja, tak lama–mungkin saat pulang liburan–gue akan menceritakan detailnya ke kedua orang tua gue. Gue butuh waktu. Kepala gue masih penuh banget. Gue nggak akan merahasiakan ini terlalu lama seperti si Alika merahasiakan kebejatan Abrar.

Gue bukan senaif dan setolol itu. Peran keluarga sangat penting pada kehidupan anaknya. Gue meyakini itu.

"Bas, makan ayamnya pelan-pelan, dong," gue sengaja mengalihkan pembicaraan.

Ibas menatap gue bingung, lalu menoleh pada piringnya. "Ini udah pelan-pelan banget lho, Teh."

"Ya, lebih pelan-pelan lagi aja. Ngunyah tuh 32 kali." Oke, gue mulai ngelantur.

Untungnya, Ibas tak memilih menanggapi omongan ngalor ngidul gue. Alhamdulillah.

"Iin, kamu nggak jahit kebaya buat lamaran? Mama sudah tanya ke penjahit langganan, dia siap nampung. Kapan kamu ada waktu untuk menjumpainya?" tanya nyokap.

Duh. Pusing kepala gue.

"Ntar aku kabarin, Ma," jawab gue main aman. "Oh ya, aku diizinin si Bos cuti tiga hari. Mau liburan sebentar. Mumet sama kerjaan kantor."

"Baik amat bos Teteh," sahut Ibas. "Mau liburan ke mana?"

"Jogja."

Gue sudah memikirkan semuanya selama perjalanan pulang. Gue akan ke Jogja selama tiga hari, sekalian menemui Hana, sepupu tersayang gue. Dia pasti senang banget dengar kabar ini.

Tidak seperti si Alika, gue memilih memberitahu orang tua dan adik gue soal rencana gue ini. Walaupun gue nggak bilang untuk menenangkan pikiran, setidaknya mereka tahu keberadaan gue sehingga mereka tidak perlu kalang kabut mencari gue, sampai harus melibatkan mantan gue.

Shit. Ngapain gue nyama-nyamain hidup gue dengan si Malika?

Ups. Gue lupa. Gue kan sudah janji untuk memanggilnya dengan nama asli.

"Kapan berangkatnya?" tanya bokap setelah mengunyah.

"Kamis depan. Nginep di kos-kosan Hana aja," jawab gue agar bokap nggak sibuk mikir keamanan gue selama di sana.

"Teteh nggak sedang ngerencanain liburan bareng Bang Fachri, kan?" tanya Ibas penuh selidik.

"Ya nggaklah!" Suara gue meninggi.

Dituduh seperti itu, apalagi sejak tadi membahas Fachri melulu, emosi gue jadi tersulut. Gue menatap Ibas tajam.

"Aku nggak serendah itu, Bas. Jaga omongan kamu," gue mengelap bibir dengan tisu.

Katakan gue sensitif. Tapi gue benci dengan apa yang baru saja Ibas katakan. Gue memilih bangkit dari tempat duduk.

"Teh, aku cuma bercanda," Ibas ketakutan.

Gue menatapnya sinis. "*That was not funny at all.* Nggak semua yang aku lakukan ada hubungannya dengan Fachri," gue menoleh pada bokap nyokap. "Aku ke kamar. Ngantuk banget."

Gue meninggalkan meja makan tanpa peduli apa yang akan mereka katakan. Gue nggak suka dengan candaan Ibas.

Dapat gue dengar omelan nyokap pada Ibas. Ibas membela dirinya, mengatakan dia nggak bermaksud apa-apa sama sekali.

Gue terduduk di kasur, menyandarkan punggung pada *headboard*. Mungkin tindakan gue kali ini sangat kekanak-kanakan. Entah apa yang mungkin akan dipikirkan bokap nyokap. Gue cuma berharap semoga mereka tidak mengendus sesuatu yang aneh dibalik sikap *senggol bacok* gue.

Apa-apaan itu si Ibas. Dia kira gue sebegitu pengen nemploknya sama si Fachri sampai berencana liburan

berdua? Gue juga punya harga diri. Gue nggak akan pernah melakukan itu. *Ever*.

Sebegitu rendahnya kah gue sampai adik gue sendiri berpikir kayak gitu? Sialan.

Gue memang butuh liburan. Gue perlu melepas penat. Pemikiran gue semakin tak menentu. Gue semakin sensitif. Padahal Ibas pasti *literally* cuma bercanda.

Gue marahnya sama Fachri. Tapi yang kena amukan malah Ibas.

Dek. Sori. Tetehmu ini sedang tidak baik-baik saja.

Pintu kamar gue diketok. Gue tidak mengindahkannya. Bodo amat siapa pun yang mau masuk.

"Sayang, ini Papa," suara lembut bokap terdengar.

"Pa, maaf banget. Aku lagi pengen sendiri," jawab gue.

Kalau sudah berdua saja dengan bokap, gue ragu akan menceritakan semuanya.

"Papa khawatir. Mamamu juga. Ibas cuma bercanda," Papa masih tidak menyerah.

"*I know*, Pa. Aku baik-baik saja. *Just leave me alone, please*," aku memohon.

"Baiklah. Papa nggak akan ganggu. Kamu istirahat ya, Sayang."

Nada peduli terdengar dari perkataan bokap. Hati gue menghangat.

Di dunia ini, memang cuma Papa laki-laki yang tidak akan pernah menyakiti hati gue, meski disengaja ataupun tidak, meski serius ataupun bercanda.

***

Denial

Fachri

Pak Anggoro memintaku dan beberapa teman di kantor untuk berangkat ke Rawamangun. BEM tempatku dulu menimba ilmu mengadakan sebuah pelatihan untuk para mahasiswa baru di sana. Teman-temanku sepakat menunjukku sebagai pembicara, mewakili para alumni. Kami berangkat dengan mobil kantor.

Sepanjang perjalanan dari Priok menuju Rawamangun, aku lebih banyak terdiam. Tak kuhiraukan rencana-rencana teman-temanku untuk 'menempah' junior kami. Selama mereka tidak melakukan *physical abuse*, pihak kampus oke-oke saja. Semua pelatihan fisik dan mental yang diberikan pada mereka toh akan sangat berguna sebagai model begitu mereka lulus dan bekerja.

Selama aku menjadi mahasiswa dulunya, tak pernah satu kali pun seniorku menyentuh fisikku. Kami melakukan pelatihan fisik semi militer yang awalnya memang membuat tubuhku sedikit syok. Tetapi, banyak manfaat yang kudapat setelahnya. Kedisiplinan yang mereka ajarkan juga terbawa hingga aku bekerja di salah satu pelabuhan paling sibuk di Indonesia sekarang.

Aku melihat sebuah *billboard* bergambarkan artis cantik yang aku lupa namanya. Dia sedang mempromosikan salah satu *provider* di Indonesia. Aku tersenyum miris. Aku teringat Indira. Dia pernah bilang padaku bahwa dia sangat

menginginkan pakaian yang dikenakan artis itu. Kami sudah keliling Senayan City, tapi tak juga menemukannya. Aku berjanji akan langsung membeli untuknya jika kutemukan *dress* tersebut di salah satu mal.

Indira. Apa kabar kamu sekarang?

Panggilanku tak pernah dijawab. Pesan singkatku tidak dibalas. Kiriman chat WA ku tidak dihiraukan. Aku berusaha menemuinya di rumah, tetapi satpam komplek melarang. Kata mereka demi kenyamanan Indira sendiri. Aku tak mengerti apa yang dia katakan pada satpam-satpam di sana hingga mereka bersikukuh menolakku menginjakkan kaki di dalam komplek.

Aku mencoba menghubungi Ajeng, tapi tak diangkat. Aku tak mau melibatkan lebih banyak orang lagi, itu sebabnya walaupun aku sudah punya kontak Kahfi, aku tak mencari tahu lewatnya.

Bahkan di *platform* Instagram pun, aku tak dapat secuil info. Sepertinya akunku diblok. Aku tak dapat melihat postingan-postingan miliknya. Aku tak mau bertanya pada Kikan, akan ribet karena pertanyaan-pertanyaan yang tak akan selesai.

Kalau ditanya apakah kejadian saat di Bandung memengaruhi fokusku, jawabannya adalah benar. Indira tak hilang-hilang dari kepalaku. Aku mengerti. Dia pasti sangat kecewa padaku. Itu sebabnya aku tak menyalahkan saat dia menghindariku mati-matian. Aku pantas mendapatkannya.

Apalagi yang bisa kuharapkan setelah dengan tanpa pikir panjangnya mengabaikan Indira saat di Bandung? Demi Tuhan, aku sangat bodoh. Pipi Indira saat itu ditampar oleh manusia brengsek itu, pasti memar dan sakit sekali.

Maafkan aku, Indira.

Aku merindukannya, sangat. Senyumnya, wajah ngambeknya, tawanya, cara dia berbicara, semua terekam jelas di kepalaku. Kini, melalui hampir seminggu tanpa melihat atau mendapat kabar darinya, aku tak tahu lagi bagaimana mendeskripsikan apa yang kurasakan.

Saat aku mencarinya di kantor, aku bertemu dengan Evan. Kutanya keberadaan Indira. Dia bilang gadisku baik-baik saja. Evan bertanya apakah aku ingin menemui Indira, kujawab tidak. Entah kenapa, saat itu kepalaku berkata bahwa aku harus memberi Indira waktu untuk sendiri. Evan mengangguk maklum. Mungkin dia tahu hubunganku dengan Indira sedang tidak baik. Dia tak banyak bertanya. Kupikir-pikir, Evan bukan teman yang buruk. Aku meminta kontaknya saat itu juga.

Kami akhirnya tiba setelah satu jam lebih berada di jalan. Panitia acara menyambut kehadiran kami. Galih menepuk bahuku saat aku akan masuk ke dalam sebuah aula besar.

"Muka lo sayu banget, Bro. Nggak enak diliat junior," Galih mengingatkanku.

Kening gue berkerut. "Masa sih?"

Galih mengangguk. "Kurang tidur juga kayaknya. Cuci muka kek, apa kek. Biar segeran dikit. Nggak enak aja sama panitianya. Lo pembicara juga. Lo punya tampang cakep tapi dianggurin, kasian kami yang pas-pasan ini, Pak."

Aku Cuma geleng-geleng kepala. "*Thanks*. Gue ke toilet dulu, deh."

Benar apa yang dikatakan Galih. Aku tidak boleh mengecewakan mereka yang sudah mengundang kami ke sini. Aku harus menghargai mereka. Dulu juga, aku pernah ada di posisi mereka.

Aku masuk ke dalam aula dengan wajah yang lebih segar. Apa pun masalah yang kuhadapi, profesionalisme nomor satu. Pantang mencampuradukkan masalah pribadi ke dalam pekerjaan.

***

Begitu acara selesai, Galih dan teman-teman kantorku mengajak nongkrong di sebuah kafe baru yang pemiliknya adalah sepupu Kahfi. Aku menolak, tetapi mereka memaksa. Melepas penat sejenak katanya.

Sembari menunggu pesanan tiba, aku mengambil ponsel, mengetikkan pesan untuk Indira.

To : Indira

Jgn lupa makan malam. Istirahat yg cukup, Indira. Kalau kamu sudah merasa lebih baik, pls let me know by replying this message

Aku selalu mengirimkan pesan ke WA nya, tidak peduli dia membaca atau tidak, membalas atau tidak. Begitu subuh, aku akan mengirimkan pesan agar dia bangun dan jangan lupa sholat. Di siang hari, aku mengingatkannya agar makan siang dan memintanya untuk menghindari makanan-makanan pedas. Di malam hari, aku akan memintanya untuk beristirahat.

Kalau mengecek ke atas, mungkin sudah ada puluhan pesan tak terjawab yang kukirim padanya.

Dulunya, aku tak terlalu suka berkomunikasi lewat chat-chat tak jelas. Tapi kini, aku melakukannya. Bodohnya aku.

Benar kata lirik lagu, cinta kadang-kadang tak pakai logika.

"Sumpah ya, ini anak dari tadi ngelamun mulu," Galih menjentikkan jarinya di depan wajahku. Teman-temanku yang lain mengamini.

Aku Cuma membalas dengan senyum tipis. Pesanan kami datang. Aku langsung menyantap sapi lada hitam yang kupesan.

Ck. Tidak seenak masakan Indira. Sapi lada hitam ini terlalu manis.

"Enak juga makanan di sini. Boleh juga nih tempat," komentar salah satu temanku.

Enak dari mana? Lidahnya perlu dikalibrasi sepertinya. Oh, atau mungkin karena temanku ini tidak pernah memakan masakan calon istriku.

Calon istri.

Dalam setiap doa yang kupanjatkan setelah sholat, aku selalu menyelipkan nama Indira di sana. Dan aku meminta pada Allah agar Indira tidak membatalkan rencana pernikahan kami. Aku berucap syukur saat belum ada satu pun panggilan dari Mama di Medan perihal batalnya pernikahan kami.

Sekedar info, aku selalu deg-degan setiap mendapat panggilan dari Mama atau Kak Eka. Aku takut Indira sudah memberitahu mereka mengenai apa yang baru terjadi dan berniat membatalkan pernikahan kami.

Aku emang setersiksa itu sekarang. Dan tak sekalipun aku menyalahkan Indiraku yang cantik itu.

"Eh, cewek lo lagi nongkrong bareng teman-temannya nih," Galih menyenggol bahuku. Matanya tak lepas dari ponsel.

"Anjir, cakep-cakep banget temannya. Ada yang *single* nggak nih?"

Aku terkesiap. Kabar terkini Indira!

Aku merebut ponsel Galih. Dia protes, aku tak peduli.

"Fachri, lo kan bisa lihat di hape lo sih. Siniin, gue mau *stalk* mereka satu-satu," Galih merebut lagi ponselnya.

Indira terlihat sedang menyantap pasta. Dia duduk diapit oleh Oliv dan Kadek. Ajeng yang merekam. Wajahnya tak kelihatan. Hanya suaranya yang muncul. Insta story itu berakhir dengan wajah Renata yang tersenyum tipis.

Aku bernapas lega. Indiraku baik-baik saja. *Thanks to* Pandawa 5. Mereka bisa membuat gadisku tersenyum.

Tapi, aku mau lihat wajahnya lagi. maka, kurebut lagi ponsel Galih.

"Ri, lo ganggu deh. Kayak nggak punya HP aja," dia masih memegang ponselnya.

"Aplikasinya sudah gue *uninstall*," aku berhasil merebut ponsel Galih. "Ini gimana caranya supaya videonya bisa di*pause*?" tanyaku pada Galih.

Galih berdecak, lalu teman-temanku yang lain tertawa. "Ya Allah, Ri. Hal begituan aja lo nggak tahu. Kebanyakan *meeting* sama Pak Anggoro sih lo. Tinggal ditekan lama aja *screen*nya. Selama yang elo mau."

Aku menuruti saran Galih. Kini layar ponsel Galih penuh dengan wajah Indira yang tersenyum ke kamera sambil mengunyah pasta. Fettucini lebih tepatnya.

Manis sekali. Gila. Aku rindu padanya. Sangat. Aku sampai ikut tersenyum melihat layar.

"Iler lo awas turun. Sampe segitunya ngeliatin Indri," ejek si Galih.

"Lo *follow* Indira?" tanyaku padanya. "Sejak kapan? Gimana lo bisa tahu akun Indira?"

"Ya semenjak lo nge*upload* foto mangkuk soto yang kosong itu, dong," jawabnya sambil nyengir. Teman-temanku yang lain terbahak. "Gue *follow*, terus kirim DM ke dia, bilangin kalau gue teman kerja lo. Yaudah deh, dia *accept* terus *follow back* gue. Baek banget cewek lo."

Indira memang baik. Dia ramah pada semua orang. Tidak pilih-pilih juga dalam berteman dan menyebar senyum. Hanya pada Alika dan Abrar saja wajahnya selalu ditekuk. Aku tahu pasti alasannya.

"Yang ini *single* nggak, Ri?" tanya Galih sambil menunjuk foto Kadek.

"*Unfortunately, no*. Sudah punya pacar," jawab gue lalu menyeruput minum.

Teman-teman kami yang lain memberi semangat pada Galih yang sudah berwajah lesu.

"Sayang banget. Padahal gue demen," lanjutnya.

"Sebelum janur kuning melengkung, kesempatan masih terbuka lebar, Bro," dukung salah satu teman kami.

Dia terkikik. "Benar juga, ya. Bantu dong, Ri. Lo punya kontaknya, kan?"

Gue menolak. Selain karena tidak punya kontaknya, aku tak mau membantunya. Kadek sudah punya pasangan. Dan pacarnya terlihat sangat menyayanginya.

"Cari yang lain saja," pesan gue.

"Emang masih ada yang jomblo?' tanyanya lagi.

Aku menunjuk foto Ajeng. Walaupun aku tak yakin Ajeng mudah ditaklukkan, tidak ada salahnya Galih mencoba. Galih humoris, cocok dengan Ajeng yang sering memasang tampang siap menerkam siapa pun yang menyakiti orang-orang disekitarnya.

"Yang ini jomblo. Editor novel," aku memberi sedikit info soal Ajeng.

"Editor ya. Boleh juga. Bantu gue buat ketemu dia dong. Cakep juga ini. Ya nggak?" dia menunjuk foto Ajeng yang ada di salah satu postingan Indira pada teman-temanku.

Yang lain mengangguk semangat.

"Insya Allah," jawabku singkat.

"Segank cakep-cakep begini. Beruntung banget lho bakal nikahin salah satu dari mereka," komentar temanku yang lain.

Aku tersenyum kecil dan berdoa dalam hati, mengaminkan ucapan temanku. Aku memang akan jadi pria yang paling beruntung di dunia jika bisa menjadikan Indira, perempuan yang baik dan cantik sebagai istriku.

Rasanya kalau mengingat Indira, aku benar-benar menyesali segala tindakan impulsifku saat itu.

Aku tak mencari tahu lagi soal keadaan Alika. Mungkin sekarang dia sudah keluar dari rumah sakit. Aku hanya berharap semoga Kak Arin berhasil memaksa Alika untuk jujur pada keluarga mengenai sifat Abrar yang sebenarnya.

Seorang gadis sebaik Indira tak sengaja kukorbankan karena sisi kemanusiaan yang sialnya muncul di waktu yang tidak tepat. Jika laki-laki lain pun berada di posisiku, aku yakin mereka akan melakukan hal yang sama.

Aku benar-benar harus menyelesaikan kesalahpahaman ini. Aku bisa gila kalau hanya memikirkan Indira tanpa bertatap muka langsung dengannya. Pulang kantor sudah lelah, ditambah dengan penolakan Indira untuk bertemu denganku. Aku tak akan bisa seperti ini terus.

"Ini keseribu kalinya gue ngeliat lo ngelamun terus," Galih kini memasang tampang serius. "Mikirin apa sih?"

Tak kujawab pertanyaannya. Lebih baik menenggak habis minuman ini.

"Sori kepo. Ini ada hubungannya sama cewek hijaban yang kapan tahu nyamperin lo di kantor?" tanya Galih lagi.

Teman-temanku yang lain tak terlalu mendengar perkataan Galih. Ada yang sibuk dengan rokok yang dihisapnya, dengan ponselnya, atau masih melanjutkan makannya.

Aku mengangkat bahu.

"Pelit banget lo," dia meninju bahuku. Aku menatapnya datar.

"Belakangan ini, wajah datar lo itu kembali lagi," dia menunjuk wajahku. "Kalau ada masalah cepat-cepat

diselesaikan, Bro. Sudah mau bulan Ramadhan. Harus saling memaafkan."

Aku hanya mengangguk-angguk tak jelas.

Mereka kini sibuk bercerita soal sepak bola, topik yang paling sering diangkat oleh para lelaki selain wanita. Biasanya aku sangat bersemangat saat membahas sepak bola, kali ini aku hanya sesekali menanggapi.

Galih yang ikut bergabung dalam percakapan seru itu, melupakan keberadaan ponselnya. Aku mengambil barang elektronik tersebut, membuka lagi aplikasi Instagram, berharap Indira memberikan kabar di sana.

Ada insta story baru!

Indira dan teman-temannya ternyata sudah pindah ke tempat karaoke. Lagi, sepertinya Ajeng yang merekam karena hanya wajahnya yang tidak ada pada video singkat itu.

Bibirku lagi-lagi menyunggingkan senyum. Indiraku ternyata bisa bernyanyi. Suaranya lembut. Banyak bakat Indira yang baru kuketahui. Ternyata Indiraku bukan perempuan biasa. Di balik sifat cerewet dan manjanya, dia menyimpan sejuta bakat yang bisa memukau orang lain.

Aku melihat *location* yang terdapat di sana. Tidak terlalu jauh, apalagi bila ditempuh dengan motor. Apa aku menyusulnya saja, ya? Tapi, aku sudah berjanji pada diriku sendiri untuk menunggu hingga Indira membalas pesanku terlebih dahulu.

"Gue balik duluan. Assalamualaikum," aku meninggalkan selembar uang seratus ribu lalu berjalan cepat menuju parkiran tanpa menghiraukan panggilan teman-temanku.

Persetan dengan janji pada diri sendiri. Aku hanya ingin melihat Indira.

Kulajukan motorku dengan kencang. Jangan sampai mereka sudah selesai karaoke. Aku tak mau menyia-nyiakan kesempatan ini. Tidak perlu menyapanya, yang penting aku bisa melihatnya secara langsung dan utuh.

Aku menemukan mobil merah milik Indira di pelataran parkir. Di sebelahnya, terdapat sebuah Jeep. Milik Kahfi. Mungkin Renata yang mengendarainya. Aku memarkirkan motor, lalu memilih menunggu mereka keluar dengan berdiri di depan mobil hitam yang tak jauh dari mobil merah Indira.

Bodohnya, aku ikut tersenyum melihat keberadaan mobil tersebut. Apa saja yang berhubungan dengan Indira, senyumku akan mengembang. Walaupun setelahnya, rasa bersalah mendominasi karena kebodohanku beberapa waktu lalu.

Satu jam lebih aku menunggu. Aku menghabiskan waktu dengan bercerita pada tukang parkir. Saat ditanya apa yang kulakukan, aku bilang saja aku sedang menunggu calon istri. Tukang parkir tersebut bercerita mengenai kehidupan Jakarta yang semakin glamor. Biaya hidup tinggi, pendapatan begitu-begitu saja. Aku menyemangatinya agar tetap berusaha dan berdoa.

Lalu, aku melihat Ajeng dan Oliv keluar dari pintu kaca.

"Mas, saya sembunyi dulu, ya," ucapku sambil menyembunyikan diri.

"Lah, kenapa sembunyi, Mas? Tadi katanya mau ketemu calon istri. Kangen, kan?" tanya si tukang parkir.

"Dia lagi ngambek, Mas. Nggak mau ketemu saya," jawabku yang dibarengi dengan tawa oleh si tukang parkir.

Dia mengacungkan jempol. Setelah Ajeng dan Oliv, kulihat Renata dan Kadek keluar.

Indiraku mana?

Aku melihat mereka berempat bercengkerama. Tak lama kemudian, gadis yang kutunggu-tunggu keluar. Wajahnya terlihat lelah tapi sepertinya dia puas dengan karaoke yang baru saja dia lakukan.

Indiraku mengenakan celana bahan dan blus krem yang membuatnya terlihat sangat manis. Rambutnya yang sebahu sudah diikat. Tangan kanannya memutar-mutar kunci mobil.

Samperin nggak?

"Disamperin aja, Mas. Itu matanya sampai keluar ngelihatinnya. Yang pakai celana panjang itu kan calon istrinya?" bisik si tukang parkir.

Aku menggeleng sambil tersenyum. "Nanti saja, Mas. Nggak enak ribut-ribut di sini. Mereka sudah mau masuk mobil tuh, Mas," aku menunjuk Renata yang sudah membuka pintu mobil.

Syukurlah kamu sehat-sehat saja, Indira.

Kadek terlihat membisikkan sesuatu pada Indira, yang dijawab dengan anggukan lemah. Aku tak dapat mendengar cerita mereka. Kadek memeluk Indira, mengusap-usap rambutnya. Indira balas memeluk.

Kenapa dia?

Aku mencoba menghubungi Indira karena kulihat Indira menggenggam ponsel di tangan kirinya. Panggilanku lagi-lagi tak terjawab. Indira sepertinya benar-benar memblokirku.

Kini, kulihat Indira sudah masuk ke dalam mobil. Aku cepat-cepat bersembunyi. Dia tidak boleh melihatku.

Saat aku merasa mobil Indira sudah berlalu, aku berbalik badan dan langsung syok saat menemukan Ajeng, Kadek dan Oliv yang sudah berdiri di depanku dengan tangan bersedekap.

Sial. Aku ketahuan.

***

Denial

Indira

Begitu urusan bagasi selesai, gue langsung menghubungi Hana. Dia memaksa menjemput gue di *airport* padahal gue bilang gue bisa naik taksi ke kos-kosan nya.

Gue sudah tiba di Yogyakarta, kota pelajar yang juga kental dengan budaya Jawa nya. Gue memilih kota gudeg ini sebagai tempat gue menenangkan diri dibandingkan dengan Bali, Lombok, Labuan Bajo, Bintan, ataupun tempat-tempat wisata lainnya yang sedang hits di social media.

Alasannya simple. Di Jogja ada Hana. Gue jadi punya teman untuk jalan-jalan. Gue bukan tipe cewek yang bisa solo trip ke tempat liburan. Rasanya kayak *lonely* banget aja gitu.

"Halo, Hana. Kakak udah di Adisudjipto, nih. Kamu di mana?"

"Oh. Ya. Aku di KFC nih, Kak. Tunggu sebentar, ya."

Hana langsung mematikan sambungan telepon. Gue membawa satu koper dan sebuah sling bag. Besar harapan gue agar liburan kali ini benar-benar bisa menjernihkan pikiran gue.

Tak butuh waktu lama, sepupu kesayangan gue itu melambaikan tangannya pada gue sambil berlari kecil. Gue menarik koper menghampirinya.

"Kak Iiiiiiin, Hana kangen banget sama Kakak," Hana memeluk gue erat.

"Kakak juga," gue membalas pelukannya dengan tangan kiri gue.

Hana melepas pelukan, menatap penampilan gue lalu tersenyum simpul. "Kakak makin cantik."

"Kamu selalu bilang begitu setiap kita ketemuan," ujar gue sambil mengusap-usap rambutnya.

Hana merebut koper gue. "Biar Hana aja yang bawa."

Gue mengalah. Kami berjalan menuju pintu keluar. Hana memesan sebuah taksi untuk kami.

"Gimana kuliah kamu, Dek? Lancar?" tanya gue di dalam taksi.

Hana mengangguk. "Alhamdulillah lancar. Kerjaan Kakak gimana? Bos Kakak nggak ngamuk Kakak ambil cuti tiba-tiba gini?"

"Justru bos Kakak yang nyuruh Kakak buat cuti. Tahu aja dia kacungnya butuh *refreshing*," jawab gue sambil menaik-naikkan alis.

"Asik banget bosnya," sahut Hana antusias.

Gue tersenyum bangga. Hana lalu bercerita soal kesibukannya selama menjadi mahasiswa fakultas kedokteran di UGM. Di tengah tugas dan ujian, Hana tetap menyempatkan diri untuk aktif di organisasi kampus yang diikutinya. Gue mendukungnya seratus persen.

Hana ternyata juga masih mengikuti perkembangan Drama Korea. Kadang aku heran bagaimana Hana bisa se *update* itu seputar Drakor sementara materi yang harus dia hafal untuk sekali ujian saja bisa beratus-ratus lembar.

Gue menyahuti soal Drakor yang gue ikuti. Belakangan ini gue sedang tertarik dengan drama-drama jadul seperti Cinderella's Sister, Princess Hours, Iris, dan Winter Sonata. Padahal gue sudah menonton semuanya. Tapi belakangan ini gue memutar ulang mereka.

Saking asyiknya bercerita, kami sampai tak sadar saat si sopir memberhentikan kami di depan sebuah rumah dua tingkat berwarna kuning gading. Gue membayar argo taksi.

Kamar indekos Hana sangat nyaman, bersih dan rapi. Hana memang termasuk cewek rajin yang paling nggak bisa lihat apa pun berantakan di depan matanya.

Gue merebahkan diri di atas kasur begitu masuk ke dalam kamarnya. Hana meletakkan koper gue di sebelah lemari pakaian.

"Kakak nggak makan malam dulu?" tawarnya sambil ikut rebahan di samping gue.

Gue menggeleng. "Nggak laper. Kamu?"

"Hana kan sudah makan ayam di KFC tadi," jawabnya dengan pandangan ke langit-langit kamar.

"Capek banget. Pesawat *delay* dua jam karena cuaca buruk," gue menjelaskan.

"Ya sudah. Kakak istirahat aja dulu. Mau mandi? Biar Hana ambil handuk buat Kakak," Hana bangkit dari tempat tidur.

Gue menarik tangannya, dia menatap gue dengan pandangan bertanya. "Kakak bawa handuk, kok. Kamu nggak usah repot-repot. Sini rebahan lagi," gue menepuk kasur di sebelah gue.

Hana tersenyum lalu merebahkan tubuhnya lagi. Gue mengelus-elus rambutnya. Sejak kecil, kami memang sudah dekat banget. Gue cerita apa pun pada Hana, begitu juga sebaliknya. Gue tahu siapa cowok pertama yang sepupu gue ini taksir. Dia juga tahu siapa cowok pertama yang nembak gue.

Dia mendekatkan tubuhnya pada gue, kepalanya menoleh. "Kakak lagi banyak pikiran, ya?" tanyanya polos.

Gue tersenyum masam. Hana langsung tahu.

"Kalau belum siap cerita, gak usah dipaksa," Hana nyengir. "Tulang Nangtulang sehat, kan? Ibas apa kabar tuh? Harusnya udah Ujian Nasional, kan?"

"Tulang Nangtulang sehat. Sekarang lagi sibuk belajar buat SBMPTN," jawab gue.

"Yang ke NTU nya gimana? Batal?"

Gue menggeleng. "Tetap aja SBMPTN harus dipersiapkan."

Hana mengangguk-angguk. "Benar juga, ya."

"Hubungan Kakak sama Bang Fachri gimana? Hana denger dari Mama, tahun ini Kakak nikah sama Bang Fachri," Hana menggoda gue. Dia mencolekkan dagu gue.

Gue tertawa miris. "Dia penyebab Kakak ke Jogja."

Hana terkesiap. Matanya terbelalak. Tubuhnya terangkat. Kini Hana menyandarkan tubuhnya pada kepala tempat tidur.

Gue mengangguk lemah sebagai jawaban dari rasa terkejutnya. Hana menggenggam tangan gue erat, itu tandanya gue harus cerita sekarang.

Kalau sama Hana, sulit banget merahasiakan sesuatu. *Bonding* kami emang sekuat itu. Maka, gue menceritakan semuanya pada Hana, berikut detailnya. Hana mendengar dengan seksama, sesekali menyela untuk memastikan.

Gue tidak sadar saat air mata menitik di pipi gue. Hana memeluk gue erat. Walaupun tidak tersedu, air mata ini tetap menetes. Sakit yang gue rasakan masih belum hilang. Entah apa yang harus gue dan Fachri lakukan untuk menghilangkan rasa sakit ini.

"Bang Fachri kok setega itu sih ke Kakak?" Kini, giliran Hana yang mengelus rambut gue.

Gue mengelap air mata. Hana melonggarkan pelukan.

"Bang Fachri nggak ada usaha untuk minta maaf ke Kakak?" tanya Hana lagi.

Gur menyodorkan ponsel yang tersimpan di saku celana. "Nomornya Kakak blokir. Tapi dari satpam kompleks sih katanya dia hampir tiap malem ke rumah, tapi Kakak udah pesan ke mereka supaya nggak ngizinin dia masuk."

Hana tetap mengelus rambut gue, memberi sedikit ketenangan pada diri. "Kakak nggak ada niatan untuk bicara pada Bang Fachri? Kali aja dia mau menjelaskan sesuatu. Ya walaupun tetap dia yang bersalah. Nggak ada salahnya Kakak dengerin."

"Kakak belum siap," jawab gue lemah.

Gue memang belum siap untuk mendengarkan apa pun yang akan Fachri jelaskan pada gue. Gue takut dengan kenyataan kalau di balik penjelasannya, terdapat fakta bahwa Fachri masih menyimpan rasa pada si Malika.

Yap. Gue memutuskan memanggil dia Malika kembali. Susah lho merubah kebiasaan memang.

"Tulang Nangtulang udah tahu?" tanya Hana lagi.

Gue menggeleng. "Tapi bakal Kakak bilang sih begitu balik dari Jogja."

"Kenapa?"

"Apanya yang kenapa?"

"Kenapa Kakak belum memberitahu Tulang Nangtulang?"

Gue ragu menjawab.

"Karena memang belum waktunya? Kakak butuh menyusun alasan yang tepat agar tidak ada yang tersakiti?"

Gue beri tahu satu hal pada kalian semua. Hana ini salah satu perempuan paling bijak dan bijaksana yang pernah gue kenal seumur hidup gue. Dia terlihat kekanak-kanakan dari luar, tapi dia punya pemikiran yang logis dan cara berpikir yang baik.

"Atau..."

"Atau apa?" gue mendesaknya.

"Atau Kakak takut benar-benar berpisah dengan Bang Fachri," ucapnya hati-hati.

Statement kedua Hana membuat gue berpikir ulang. Benarkah? Benarkah gue memang takut hubungan kami bakal benar-benar akan putus tak bersisa?

Mendengar kemungkinan itu keluar dari mulut Hana, bulu kuduk gue merinding. Ngeri membayangkannya. Sampai detik ini, hal tersebut belum pernah terpikirkan oleh gue secara serius. Gue hanya marah besar pada Fachri, kecewa berat padanya, dan ingin menghukum Fachri untuk kesalahan yang dia buat.

Hana menunggu jawaban. Lidah gue kelu untuk menjawab. Fachri pernah bilang, setiap ucapan yang keluar dari mulut kita adalah doa. Itu sebabnya, Fachri bilang, kita harus hati-hati dengan apa yang akan kita ucapkan.

Di saat gue benci sebenci-bencinya pada Fachri pun, gue masih mengingat setiap petuahnya. Miris sekali.

Gue meninggalkan kasur. Hana membiarkan. Gue membuka koper, mencari handuk dan peralatan mandi. Gue perlu *distraction. Taking a shower is not a bad thing to do.*

"Kakak mandi dulu, ya," gue masuk ke dalam kamar mandi yang berada di dalam kamar tidur Hana.

Gue berharap air yang membasahi mulai dari ujung rambut hingga ujung kepala gue dapat menghapus sedikit sesak yang timbul.

***

Seharian ini, gue menemani Hana berkegiatan di kampus. Dia dan teman-teman satu organisasinya sedang berencana membuat penyuluhan ke dua daerah terpencil di provinsi DIY mengenai pentingnya hidup sehat dan deteksi kanker sejak dini.

Gue hanya duduk di sudut ruangan saat sepupu gue yang cantik itu memaparkan idenya kepada teman-temannya. Rasa bangga menyelimuti hati gue melihat Hana tumbuh menjadi perempuan yang cerdas seperti sekarang. Bou dan Amangboru di Medan pastinya jauh-jauh lebih bangga dengan *achievement* anak bungsunya ini.

Sesekali beberapa teman organisasi Hana yang memiliki jakun mencuri-curi pandang ke arah gue. Biasa deh. Sepik-sepik anak kuliahan. Gue sudah khatam. Malah gue membalas lirikan mereka dengan senyuman. Biar puas sekalian.

Gue mengupdate kegiatan Hana di Insta Story. Taruhan, pasti cuma butuh waktu dua-tiga menit, bakal ada cowok yang ngeDM gue nanyain dia.

Cakep, calon dokter, cerdas, berjiwa sosial. Kurang apa lagi coba?

Bicara soal calon dokter, gue jadi teringat pada si Malika. Dia apa kabar, ya? Kasian juga kemaren sampai pingsan. Dasar Abraham psikopat akut. Cocoknya disekolahin ke Nusa Kambangan itu anak.

Sebenci-bencinya gue pada Malika, tetap saja gue iba melihat dia mendapat perlakuan sekasar itu dari calon suaminya. Mungkin sekarang sudah jadi mantan calon suami. Gue dan dia sama-sama cewek. Pasti sakit banget rasanya dapat kekerasan fisik dari cowok kita.

Bener apa kata gue. Notif DM.

HarisReksana
Sepupu lo yang mana tuh, In? Kenalin ke gue, dong

Ck. Gayanya suka pada gue, lihat yang bening langsung berpaling. Kemarin sampai hampir ileran ngelihat Malika, sekarang udah minta dikenalin aja ke Hana.

Ogah.

Evanrivanno
*Gmn liburannya say? Ditunggu gudegnya, ya. Stay happy darl :**

Eh, si Evan nongol. Bukannya kerja malah main Instagram. Gue aduin ke si Bos juga nih anak.

Indiraganisrg
Sempet-sempetnya bales story. Gue aduin si bos nih. Gue screenshoot dm lo.

Evanrivanno
Kyk anak kecil lo!

Indiraganisrg
Biarin :p

Evanrivanno
Ada masalah bukannya diselesein malah kabur. Gak kangen sm Babang Fachri? ;)

Indiraganisrg
Gue bukan kabur dr masalah, ya. Tlg diunderline. Gue cm pengen liburan aja. Sibos jg setuju kok

Evanrivanno
Ngeles mulu lo kyk bajaj

Indiraganisrg
Blg aja lo kangen gaada gue di sana

Evanrivanno
Bukan gue kali yg kangen

Indiraganisrg
Terus siapa, dong? Ga mungkin si bos. Di matanya, gue cm butiran debu dibandingkan dgn si sexy chef

Evanrivanno
Mau tahu aja apa mau tahu bgt?

Indiraganisrg
Mau tempe ada ga? :)

Evanrivanno
BABAY :"

Gue terkikik. Evan malah ngambek. Mesti disodorin foto cowok cakep nih biar *mood*nya kembali. Gue mengirim foto teman Hana yang paling cakep. Si cowok lagi serius banget ngedengerin penuturan sepupu gue.

Indiraganisrg
sent a pic
Happy kan lo? Jgn ngambek lg

Evanrivanno
Tau aja lo. Ih, gue mau tobat tauk. Mau suka sm kaum hawa aja

Indiraganisrg
Basi, dari awal tahun itu mulu yg lo ucapin. Nggak terealisasikan smp skrg

Evanrivanno
I'm trying, Miss Siregar

Saking asiknya *chat* dengan Evan via DM, gue sampai tidak sadar rapat telah bubar dan Hana sudah berdiri di depan gue.

"Kak, ayo. Katanya mau ke Parangtritis."

Gue memang berniat ke pantai yang sangat terkenal di Jogja itu. Gue suka wisata air, terutama pantai. Seakan memberi ketenangan. Cocok sekali melepas penat dengan duduk di pinggir pantai, mengotori telapak kaki dengan pasir, lalu membasahinya dengan ombak kecil yang datang.

Kami pulang ke kos-kosan Hana terlebih dahulu, mandi dan ganti baju supaya lebih segar. Barang bawaan Hana saat ke kampus tadi juga banyak banget. Nggak asik kalau ke pantai ribet-ribet.

Gue mengganti baju dengan kaos pendek dan rok batik yang melilit pas di pinggang hingga ke setengah betis gue. Gue membawa syal tipis untuk menghalau angin.

Kami pergi ke Parangtritis disopiri oleh teman Hana. Cowok. Gue yakin ini anak naksir berat sama sepupu gue. Rela-rela dianya cuy, nyetir dari UGM sana ke pantai ini. Boleh juga perjuangan nih anak.

Hana mengajak gue untuk minum air kelapa muda sejenak. Gue tentu saja tidak menolak. Kami duduk di salah satu warung yang tersedia di sana.

Gue sengaja menunggu *sunset*. Hana pun tidak menolak meski gue yakin dia sudah ratusan kali menikmatinya. Dia maklum sepupunya ini perlu suasana baru.

Setiap melihat *sunset*, gue tak pernah tak mengucap syukur. *Sunset* benar-benar indah, membawa kehangatan bagi siapa pun yang menikmatinya. Setiap ke pantai, gue

tidak akan pernah sekalipun melewatkan fenomena alam ini.

"Keliling pantai, yuk," gue mengajak Hana. Temannya itu memilih menunggu di warung.

Kami berjalan pelan sembari menunggu sunset. Hana bercerita seputar teman-temannya yang katanya antusias banget dengan ide yang dia utarakan. Mereka akan mulai menggalang dana begitu proposal selesai disusun. Gue memberi semangat pada Hana.

Setelah tadi malam, Hana tak pernah lagi mengungkit-ungkit pembicaraan kami sebelumnya. Dia mungkin tahu gue tak nyaman dengan percakapan itu. Hanya cepat mengerti. Hati dan pikirannya memang sering sejalan. Gue juga heran.

Padahal, awalnya gue berencana untuk mengajak Fachri *honeymoon* ke Korea Selatan begitu kami menikah. Kami akan menghabiskan banyak waktu di Jeju. Gue akan berfoto dengan patung pemain Winter Sonata. Gue juga akan ke Namsan Tower, membuat gembok gue dan Fachri.

Tapi khayalan tinggal khayalan. Hubungan kami sudah diambang kehancuran. Rencana gue untuk menghentikan pencarian dan berhenti pada Fachri sebagai pendamping hidup gue sepertinya cuma isapan jempol semata.

Begini amat sih gue.

Gue membasahi kaki dengan air pantai. Dingin, tapi tak sedingin air-air di pegunungan. Gue menyukainya.

Saat *sunset* tiba, gue berdiri menghadap matahari di ujung laut. Tangan kanan memegang ponsel sementara tangan kiri menenteng sandal.

Wajah gue tersenyum kala semburat merah menyapa seluruh orang yang ada di sekitar Parangtritis. *Sunset* adalah salah satu ciptaan Tuhan yang paling indah.

Fachri sedang apa ya sekarang? Apa kamu sedang memikirkan aku? Seperti aku yang tidak berhenti memikirkan kamu?

Semuanya akan terasa lebih tepat saat Fachri berdiri di samping gue, menggenggam tangan gue erat, bersama menikmati matahari tenggelam di ujung sana. Dia akan meminta gue untuk bersyukur karena masih dapat menikmatinya sementara banyak orang yang berjuang mati-matian hanya demi diberi kesempatan untuk melihat sunset.

Fachri lagi, Fachri lagi.

Gue tidak sadar Hana memotret gue secara diam-diam saat bunyi *cekrek* pada kamera ponselnya terdengar. Gue langsung menoleh ke sumber suara sambil berkacak pinggang.

"Kamu kok nggak bilang-bilang mau *candid* sih, Han? Kakak kan bisa pose lebih baik dari yang tadi," gue mulai mengeluh.

Hana menggeleng. "Bagus banget lho, Kak, hasilnya. Bisa diupload di IG nih. Jebol pasti komennya," sambungnya jenaka.

Gue tersenyum malu-malu.

"Kita foto berdua, yuk?"

Kami meminta salah satu turis yang lewat untuk memotret kami dari belakang. Kami berharap dia bisa memotret kami

agar terlihat seperti siluet.

Gue berucap terima kasih lalu mengamati hasil foto. Bagus juga. Keren hasil fotonya, padahal dipotret dari kamera ponsel, lho.

Upload yang mana, ya?

"Indira!"

Sudah mabuk. Masa iya ada suara Fachri di sini.

"Indira!"

Bukan mabuk, memang suara Fachri. Gue menoleh ke sumber suara dan jantung gue seakan mencelos saat menemukannya bersama Galih, teman kantornya. Kami berjarak hanya sekitar 20 meter.

Fachri!

Dia berlari ke arah gue!

Kenapa dia bisa ada di sini?

Jantung gue semakin menggila saat dia berdiri di depan gue dengan wajah lelah tapi seulas senyum tersungging di sana. Gue menelan ludah. Fachri nyata.

Seakan belum puas membuat jantung gue ketar-ketir, tindakan berikutnya Fachri membuat gue kesemutan.

Dia menarik tangan gue, membuat gue mendekat, lalu memeluk gue erat hingga rasanya sesak. Dia menyandarkan dagunya pada bahu gue, mencium sisi kiri kepala gue.

Fachri berbisik, "Aku rindu kamu, Indira."

***

Denial

Fachri

Galih menggeret koper kecilnya, memasuki hotel tempat kami akan menginap. Aku, Galih, Pak Anggoro dan dua temanku yang perempuan sedang mengikuti perjalanan dinas ke Yogyakarta.

Aku sekamar dengan Galih. Aku juga heran kenapa dari dulu, laki-laki *hopeless romantic* ini tidak pernah jauh-jauh dariku. Penempatan kami pun sama. Hal tersebut jarang sekali terjadi.

"Begitu makan siang langsung ke kantor," jelasku pada Galih yang sepertinya akan memejamkan mata.

Dia berdecak kesal. "Padahal gue mau istirahat sebentar."

"Kayak Jakarta-Jogja jauh aja," ujarku lalu menyusun pakaianku ke dalam lemari.

Kami akan menginap di sini selama empat malam. Minggu siang kami akan kembali lagi ke Jakarta.

Aku berganti pakaian, mengenakan kemeja lengan panjang dan celana bahan. Tidak perlu memakai seragam kata Pak Anggoro.

"Gue turun, ya," ucapku lalu meninggalkan Galih yang masih sibuk memilih baju apa yang akan dia kenakan.

Kata Galih, cowok *single* itu juga perlu pilih-pilih dalam berpakaian. Nggak boleh asal-asalan. Kali aja ketemu jodoh. Aku heran. Di kota yang jauh dari Jakarta ini, bisa-bisanya dia berharap bertemu dengan jodohnya.

Bicara soal jodoh, aku teringat lagi pada Indira. Ah, aku belum mengirim pesan untuknya di WA.

To :Indira
Jgn lupa zuhur dan makan siang, Indira. Semoga pekerjaan kamu di kantor lancar-lancar

Miris sekali. Indira tak kunjung mengontakku balik. Aku rindu sekali padanya. Ketemu sekali dengannya seperti kemarin juga bukan ide yang baik.

Bodohnya aku. Kenapa bisa aku ketahuan oleh tiga teman Indira yang ternyata bisa berubah menyeramkan. Cara kedua tangan mereka bersedekap dan tatapan tajam mereka kala bertanya apa yang aku lakukan di balik mobil hitam itu membuatku sadar bahwa perempuan juga bisa mengintimidasi.

Aku gelagapan malam itu. Aku ketahuan. Ketahuan mengintip. Jelek sekali, bukan?

"Lo mau apa ke sini?"

Mereka bertiga berhasil memaksaku duduk di kedai kopi yang tidak jauh dari tempat mereka karaoke. Mereka bertiga duduk di depanku. Mereka mirip hakim sementara aku terdakwa.

"Kelakuan lo childish banget tahu nggak?" Ajeng tersenyum remeh. Dia meneguk kopinya sesaat. "Untung Iin gak liat motor gede lo itu. Gue nggak akan biarin dia ketemu sama lo. Ever."

Aku menatapnya tajam. Aku tahu aku salah, sangat. Tapi kurasa Ajeng bukan orang yang tepat untuk menghakimiku.

"Saya bisa jelaskan semuanya," ucapku dingin, "hanya pada Indira."

Ajeng berang. Dia akan bangkit dari kursi saat Oliv menarik tangannya.

"Tenang, Jeng. Jangan emosi," Oliv mengusap bahu Ajeng.

"Gue benci banget sama ini orang. Lo semua nggak liat aja gimana kecewanya Iin waktu dia lebih memilih nolongin si kacang kedelai itu daripada Iin kita," sambung Ajeng.

Aku terpaku mendengar amukan Ajeng.

Maafkan aku, Indira.

"Kita sudah tahu semuanya. Ajeng cerita," Kadek mengambil alih. "Pertanyaan gue, untuk apa lo stalking Iin sampe segitunya? Bukankah elo sudah memilih untuk ninggalin dia?"

Aku menggeleng kuat. Tak pernah hal tersebut terlintas di pikiranku.

"No. Saya tidak akan pernah meninggalkan Indira. Kalian salah besar."

"Tapi, apa yang lo lakukan berkata sebaliknya. Lo sudah menyakiti hati Iin, Fachri," lanjut Kadek lagi.

"Saya mau minta maaf pada Indira. Saya tidak pernah bermaksud mengabaikannya. Dia calon istri saya. Saya sangat menyayanginya," aku menjawab frustrasi.

Mata Ajeng kini tidak segalak tadi. Dia menatapku lamat-lamat. Aku balas menatapnya. Silakan temukan kalau dia bermaksud mencari kebohongan dari ucapanku.

Oliv menghentikan elusannya pada bahu Ajeng. "Jangan dengan gampangnya bilang sayang, kalau lo sendiri nggak ngerti arti dari kata itu. Lo bilang lo sayang sama Iin, tapi lo dengan entengnya mengabaikan Iin. Lo pasti tahu story Iin dengan mantan-mantannya, kan?"

Aku mengangguk. Tentu saja.

"I hate to say this, tapi Iin sering dikecewakan. Kita berharap banget lo nggak akan melakukan hal yang sama ke Iin. Tapi ternyata perkiraan kita salah," tutur Oliv. Gadis kecil itu ternyata bisa kejam juga.

Aku menghela napas. Susah sekali meyakinkan mereka bahwa aku tak main-main dengan sahabatnya.

"Bilang sama gue, apa salah Iin sampai lo setega itu padanya?" tanya Kadek lirih. Wajahnya sendu. "Iin perlu tahu supaya rasa bersalah nggak terus-terusan menyelimutinya."

"Dia tidak salah apa-apa. Saya yang salah. Makanya saya mau minta maaf," jawabku.

"Sayangnya, Iin nggak mau ketemu lo lagi," sambung Ajeng dengan menaikkan alisnya.

"Saya akan tunggu sampai dia mau bertemu dengan saya," lanjutku dengan nada tegas.

"Tinggalin aja Iin, Fachri. Semenjak kenal sama lo, yang ada dia makin tersiksa karena terlalu banyak berharap sementara lo nggak se worth it yang kita pikir. Mungkin

awalnya Iin bakal galau banget. Tapi time will heal pain. Kami teman-temannya akan selalu support dia," kata Oliv.

Tidak semudah itu. Aku tidak mau meninggalkan Indira. Aku sudah tak bisa lagi jauh darinya. Ketenangan jantungku kini berhubungan dengan Indira. Sudah cukup aku tidak bisa tidur nyenyak karena masalahku dengannya belum selesai.

Tolong, jangan buat aku tak bisa tidur seumur hidup hanya karena tidak akan bertemu dengan Indira lagi.

"Do you love her?" tanya Kadek dengan mata menyipit.

Aku mengangguk mantap, tanpa secuil pun keraguan. "Sangat."

"I doubt it. Apalagi setelah tahu lo masih berhubungan dengan mantan lo itu."

"Goddamnit! Saya dan Alika tidak punya hubungan apa-apa lagi!" suaraku meninggi, membuat beberapa pengunjung kedai kopi melirik ke arah aku.

Tak kuhiraukan.

Kulihat Ajeng, Oliv dan Kadek terkesiap. Mereka mungkin tidak menyangka aku bisa mengumpat.

"Kenapa jadi lo yang ngamuk? Lo pelakunya, Fachri. Ingat itu," Ajeng menekan setiap kata yang keluar dari mulutnya.

"Sudah berkali-kali saya bilang. Saya mencintai Indira. Saya tidak pernah berhubungan lagi dengan Alika. Saat di Bandung kemarin, memang saya yang salah. Tapi saya sama sekali tidak bermaksud melakukannya. Dan begitu tahu Indira kembali ke Jakarta, saya langsung menyusulnya," aku menjelaskan panjang lebar. Supaya

mereka paham bahwa aku tidak semena-mena pada sahabatnya. "Saya mencoba untuk bertemu dengan Indira. Di rumah, di kantor. Percaya sama saya. Saya menyayangi teman kalian."

Mereka terdiam, terlihat berusaha mencerna kata-kata yang keluar dari mulutku.

Aku pun memilih meminum air mineral yang kupesan. Wanita suka sekali penjelasan, tetapi saat dijelaskan, mereka malah tidak percaya. Heran.

"Sekarang apa yang akan lo lakukan? Iin gak mau ketemu lo lagi," Ajeng menyambar. Tangannya kembali bersedekap. "Cewek cantik kayak Iin, satu ninggalin, seribu orang yang ngantre. Lo sudah lihat satu contoh konkritnya. Even dia tahu lo dan Iin akan menikah, Haris tetap mau menemani Iin ke Bandung."

Sial. Aku benci kata-kata Ajeng. Aku tak suka saat dia membawa laki-laki lain. Terutama Haris.

Rahangku mengeras. Aku mengepalkan kedua tangan. Kutatap mereka satu-satu, lalu berkata,"Aku tidak akan membiarkan itu terjadi."

Ajeng mengangkat bahu. "Ya kita bisa apa. Lo sendiri yang membuat semuanya jadi sulit. Ya nggak, gengs?"

Kadek dan Oliv mengangguk, memasang tampang sedikit menyebalkan, mirip mimik yang Ajeng tunjukkan sekarang.

Kali ini, aku tidak bisa menjaga ekspresiku. Aku mendengus. Kesal. Dapat kulihat mereka bertiga menahan tawa.

Sial.

"Kalau kalian berbaik hati, bisa tidak bantu aku menemui Indira? Please," aku memohon pada mereka.

Mereka pandang-pandangan, berbicara lewat mata. Hebat juga persahabatan mereka. Tanpa bicara pun sudah bisa berkomunikasi.

Oliv terlihat akan mengatakan sesuatu padaku, tapi Ajeng dan Kadek menahannya. Kadek menggeleng lemah. Oliv pun menurutinya.

"So?" Aku harus pulang sekarang.

"Sori. Kita nggak bisa bantu," ucap Kadek.

Wanita. Astaga.

"Please," aku membujuk lagi.

Kadek tetap menggeleng. Aku menatap Ajeng, mohon bantuan, eh dia malah membuang muka.

Oliv. Dia menunduk. Dia pasti menghindar.

Aku mendesah pasrah. Mereka sepertinya memang sepakat menjauhkanku dari sahabatnya.

Aku memanggil pelayan, meminta bill. Dia menyerahkannya. Kukeluarkan beberapa lembar uang.

"Aku saja yang bayar," kataku saat melihat Oliv mengeluarkan debitnya. "Terima kasih atas malam ini. Salam untuk Indira, ya. Kalau berkenan, tolong ingatkan Indira agar istirahat yang cukup dan makan teratur. Saya pulang dulu. Sudah malam. Assalamualaikum."

Aku melangkah gontai dari kedai kopi menuju tempat parkir. Sia-sia aku menghabiskan satu jam duduk di sana. Mereka

tetap saja tidak mau membantu.

Apalagi yang harus kulakukan sekarang? Mungkin sebaiknya aku nekat saja menemui Indira di kantornya besok. Kami tak bisa diam-diaman seperti ini terus. Aku bisa gila saking rindunya pada Indira.

Aku baru akan menaiki motorku, saat sebuah ponselku bergetar. Pesan chat dari nomor WA yang belum kusimpan.

From: +6281370987xxx
Fachri, ini Oliv. Kamis malam, Iin akan ke Jogja. Liburan.
That's all I can tell. Good luck

To: Oliv Teman Indira
I owe you one. Thank you very much, Oliv.

Ponselku hampir terjatuh saat mendapat pesan dari Oliv. Aku hampir berteriak, tapi masih sadar kalau kini aku berada di tempat umum.

Jogja.

Fixed, aku dan Indira memang berjodoh. Tadi begitu kembali dari Rawamangun, Pak Anggoro berkata aku dan tiga temanku beserta beliau sendiri akan mengikuti perjalanan dinas ke Yogyakarta. Kami akan berangkat pada rabu pagi.

Aku harus berkeliling semua tempat wisata di Jogja begitu pekerjaan selesai.

I won't miss this opportunity.

***

Aku memutuskan ke Malioboro, berkeliling mencari sosok Indira. Galih bertanya untuk apa, aku tak menjawab. Setiap

perjalanan dinas kami selama ini, aku yang biasanya paling tidak semangat berkeliling kota. Itu sebabnya dia heran. Tetapi dia tetap ikut denganku karena dia malas terjebak dengan Pak Anggoro. Sementara dua temanku yang lain memilih bergabung dengan pegawai bea cukai di Yogyakarta.

Pekerjaan kami selalu berakhir sebelum Asar. Pak Anggoro memberi kebebasan kepada kami untuk pergi keluar untuk berjalan-jalan selama pekerjaan beres.

Galih mengeluh kelaparan, padahal kami sudah makan siang. Aku pun menurutinya. Kami berakhir di warung gudeg.

Aku tak terlalu suka makanan manis, maka aku hanya memesan teh hangat saja. Sembari mengunyah gudegnya, kulihat Galih sibuk dengan ponsel.

"Ri, cewek lo di Jogja, ya?" tanya Galih santai sambil mengunyah makanan.

Aku mengangguk. "Tahu dari mana?"

Galih menunjuk laman instagramnya. "Dia *update* insta story. Di UGM. Siapa nih cewek? Lo kenal nggak? Kenalin ke gue dong. Manis banget."

Mataku terbelalak. Langsung kusambar ponselnya.

Galih berdecak, lalu membiarkanku mengambil alih ponsel. Wajah Hana muncul di sana, sedang berdiskusi dengan beberapa orang. Teman kampusnya sepertinya. Wajah Indira cuma muncul di detik terakhir, cuma tersenyum tipis.

Aku menepuk bahu Galih, lalu mengembalikan ponselnya. "Kita ke UGM sekarang."

"*What?!*" teriaknya karena gudegnya setengah pun belum habis.

Aku bangkit dari tempat dudukku, meminta sopir hotel yang sengaja kupesan untuk mengantarku ke mana-mana agar menjemput kami. Galih mengikutiku di belakang dengan wajah ditekuk.

"Ngapain ke UGM sih, Ri?" tanya Galih kesal.

"Karena Indira ada di sana," jawabku singkat.

Kupastikan dia mengejekku di belakang.

"Nggak bisa nunggu sampai gue selesai makan dulu? Tega amat lo," lanjutnya. "Lagian kenapa nggak hubungi Indri aja sih? Janjian ketemu di mana gitu."

"Nggak bisa."

"Kenapa?"

Aku tak menjawab.

Dia terkikik di belakang. "Gue tahu. Lo lagi perang dunia ketiga sama dia, kan? Ngaku aja lo."

Masih, aku tak menjawab.

"Kalau mereka nggak di UGM lagi gimana dong, Ri? Sia-sia banget kita," ucapnya kemudian.

Ada benarnya juga.

"Oh, apa gue DM aja ya? Ajak ketemuan gitu," usul Galih.

"Jangan. Yang ada dia tahu gue juga di sini. Ntar dia malah makin marah," jawabku cepat.

Galih terbahak. Dia meninju bahu kananku. "Ngaku juga lo. Ya elah. Begini amat nasib gue. Terjebak di antara pasangan mau merit yang sedang bertengkar," dia menoleh pada pak sopir. "Pak, Bapak nggak punya anak gadis yang sedang cari jodoh nggak? Boleh dikenalin ke saya. Kali aja cocok. Supaya saya nggak ngurusin pertengkaran pasangan lain mulu."

Si sopir tersenyum sambil mengangguk. "Saya punya seorang putri, Mas. Cantik sekali. Tapi masih SD."

"Gusti. Disangka gue bapaknya kalau gitu," sahut Galih kemudian. "Jadi gimana dong, Ri? Lo harus *make sure* dulu nih keberadaan mereka."

Mikir mikir mikir.

"Lo nggak punya kontak si Hana ini?" tanya Galih kemudian.

Aku menepuk jidat. Kenapa jadi bodoh gini?

Aku *search* nama Hana di *phonebook*. Nihil.

Tanya Ibas!

Aku langsung menelepon Ibas.

"*Halo, kenapa Bang?*" tanya Ibas *to the point*.

"Kamu punya kontak Hana?"

"*Hana anak Bou Jingga? Punya, Bang. Kenapa tuh?*"

"Tolong kirim ke aku sekarang, ya."

"*Buat apa?*"

"Aku sedang di Jogja. Kali aja bisa ketemu."

"*Oh, boleh-boleh. Salam ke dia begitu ketemu ya, Bang.*"

Tak butuh waktu lama, Ibas mengirim nomor telepon Hana padaku. Aku langsung meneleponnya. Tidak dijawab.

Sabar sabar.

Aku mengirim wa padanya.

To : Hana UGM

Assalamualaikum, Hana. Ini Bang Fachri. Kamu masih ingat, kan? Maaf mengganggu. Apa Indira sdg bersama kamu?

Lama tak ada jawaban. Aku harap-harap cemas.

"Santai aja, Bro. Kalau jodoh nggak akan ke mana. Buktinya si Indri melipir ke Jogja, elo juga ada kerjaan di sini," Galih menepuk ringan bahuku.

Aku menggumamkan terima kasih. Ponselku bergetar.

From : Hana UGM

Waalaikumsalam, Bang. Maaf lama balas. Hana tadi ada kerjaan sbntar. Iya, Kak Iin sm Hana skrg. Knp tuh?

To : Hana UGM

Aku sdg di Jogja skrg. Tp tolong jgn beritahu Indira dulu. Kalian ada rencana keluar hari ini?

From : Hana UGM

Lagi ribut2 manja, ya?

Oke deh, dibantu. Kami mau ke Parangtritis. Kak Iin pengen liat sunset.

To : Hana UGM

Terima kasih banyak, Hana. Sekali lagi, tolong rahasiakan dari Indira. Aku akan menyusul dia ke sana.

From : Hana UGM

Sip. Jadi spy gini ada bayarannya, ya

Tidak masalah. Apa yang Hana minta, akan kuberikan padanya. Pokoknya demi ketemu dengan Indiraku, aku rela melakukan apa pun.

"Pak, kita ke Parangtritis, ya."

***

Tak kupedulikan tatapan aneh dari orang lain saat aku menarik Indira ke dalam pelukan. Aku sangat merindukan Indiraku. Kalau boleh, biarkan aja waktu berhenti saat ini juga.

Ini bukan mimpi.

Tangan kananku melingkupi pinggang rampingnya sementara tangan kiriku mengelus-elus rambutnya. Aroma stroberi miliknya masih tercium jelas.

Kukecup sisi kiri kepalanya, lalu aku berbisik lirih, "Aku rindu kamu, Indira."

Tubuh Indira masih menegang dalam pelukanku. Dia tidak membalasnya, bahkan tetap bergeming saat kukatakan aku merindukannya.

Dengan tidak rela karena aku tak mau kami menjadi tontonan publik, aku melepaskan pelukan kami. Tatapan mata kami bertemu. Dia menatapku dengan sorot mata yang sulit kubaca.

Aku melarikan jari-jariku pada poninya yang tersibak angin, tidak tahan untuk tidak mengusapnya. Indira semakin cantik. Kombinasi *sunset* dan wajah merona Indira sangat indah dipandang.

Aku lalu menggenggam kuat tangan Indira, takut dia jauh dariku. Dia tak menolak.

Galih tak sanggup untuk menahan tawanya. Kubiarkan. Sementara Hana memberikan dua jempol padaku.

"Gue bareng Indira. Lo cari taksi buat balik ke hotel," ucapku singkat.

"Ogah. Sopir di gue. Lo yang cari tumpangan," balasnya sengit.

Kenapa Galih berubah tidak kooperatif, sih?

"Teman Kakak bareng Hana aja. Kebetulan tadi kami ke sini naik mobil bareng teman Hana. Dia nunggu di warung," Hana mengusulkan ide.

Galih langsung memekik kegirangan. Dia nyengir kuda, mendekati Hana, lalu tersenyum sok manis. "Adik Hana baik banget. Bang Galih jadi terharu."

Aku memutar bola mata. Hana cuma tersenyum.

"Ya sudah. *All clear*. Kami pergi dulu. Hana, terima kasih banyak."

Aku membawa Indira berjalan dengan genggaman tanganku yang tak kunjung kulepas. Saat ini, aku tak mau Indira menghilang lagi. Walaupun tidak menyambut tautan tanganku, setidaknya dia tidak melepaskannya. Itu sudah kabar baik untukku.

Kami berjalan di pinggiran pantai. Jantungku berdebar-debar tak karuan.

"Sebaiknya kita sholat Maghrib dulu. Kamu sholat?" tanyaku padanya.

Dia mengangguk, masih tak bersuara.

"Sekalian pulang atau kamu mau balik ke sini lagi?" tanyaku lagi.

"Sekalian pulang aja," jawabnya dingin.

Akhirnya aku mendengar suaranya.

Aku mengangguk sambil menyunggingkan senyum. Ini di luar prinsip yang kupegang teguh, tapi saat melihat tangannya yang berada di dalam genggamanku, aku tidak tahan untuk tidak mendekatkan tangannya pada wajahku.

Aku mencium punggung tangannya. Dia terkejut. Dapat kulihat dari kedua matanya yang membesar. Aku tersenyum lebar setelahnya.

Begitu tiba di dalam mobil, aku memilih duduk di belakang, bersama Indira.

"Maaf, Pak. Saya duduk di belakang, ya," ucapku begitu aku dan Indira duduk di dalam mobil.

Si sopir mengangguk paham. "Iya, nggak papa, Mas. Saya ngerti," dia tersenyum jail setelahnya.

"Ke masjid terdekat ya, Pak."

Di dalam mobil pun, aku tetap menggenggam tangannya. Awalnya Indira tidak enak, dapat kulihat dari matanya yang melirik Pak Sopir. Tapi aku tidak peduli. Aku mengeratkan genggaman tanganku.

Tidak akan kulepaskan dia setelah akhirnya dia mau menemuiku. Tidak akan.

***

Denial

Indira

Begitu menyelesaikan Sholat Maghrib, gue memasukkan selembar uang pada kotak amal di masjid tersebut. Nyokap pernah bilang, setiap kita ke masjid, usahakan untuk selalu berinfaq. Tabungan akhirat katanya.

Secara gue manusia yang paling takut dengar cerita akhirat, maka petuah itu selalu gue laksanakan sampai sekarang. Nyali gue emang langsung menciut setiap membicarakan surga dan neraka.

Duh, kan. Sekarang aja gue merinding.

Gue buru-buru memasang sepatu sandal warna cokelat, lalu berdiri dan langsung disambut oleh Fachri yang mendekat ke arah gue sambil tersenyum super manis.

Masya Allah. Gimana caranya ini laki bisa secakep itu? Efek air wudhu kali, ya.

No. No. Gue masih marah padanya. Banget. Nggak boleh luluh begitu aja.

"Tas kamu sudah dicek? Nggak ada yang ketinggalan, kan?" tanyanya melirik *sling bag* gue.

Gue mengecek sebentar, lalu menggeleng.

Kalau ditanya apa yang gue rasakan saat bertemu Fachri hari ini, jawabannya dua.

Syok dan rindu.

Syok kenapa bisa-bisanya dia nongol di depan muka gue. Ini Jogja, lho. Ratusan kilometer jauhnya dari ibu kota sana. Orang yang tinggal di Sunter aja belum tentu bisa ketemu sama yang tinggal di Tebet.

Rindu. Ini yang paling memalukan. Gue nggak nyangka, ketemu Fachri secara langsung seperti ini seakan-akan menyadarkan gue bahwa betapa gue kangennya dengan cowok kaku bin sholeh ini.

Eits, tapi malam ini dia berubah. 180 derajat. Demi apa, dia tadi meluk gue erat banget, sampai tulang gue rasanya mau remuk. Dan, seperti yang gue katakan, dia nyium kepala gue, lho. Gue kagak halu.

Belum cukup bikin jantung gue mau copot, dia malah menggenggam tangan gue erat banget. Pake acara ngecup tangan lagi. Rasanya kaki gue berubah jadi *jelly* saking syoknya. Gue sampai berpikir apa jangan-jangan dia kesambet hantu di Parangtritis, ya.

Tapi, gimana ceritanya dia ada di Jogja? Ada Galih pula. Apa pekerjaan kantor?

Kami berjalan bersisian menuju mobil hotel yang dia sewa. Kali ini, dia tidak menggenggam tangan gue lagi. Mungkin dia sendiri terkejut dengan tindakannya. Secara selama ini gue yang selalu *initiate skinship*.

"Kamu lapar?" tanyanya saat Pak Sopir membawa mobil dengan kecepatan sedang.

Gue menggeleng.

"Tapi aku lapar banget. Kita singgah di rumah makan dulu, ya?" pintanya lembut.

Gue mengangguk.

Dia lalu meminta pada sopir untuk mencari rumah makan yang enak dari segi rasa dan tempat.

"Mas dan Mbaknya emang mau ke mana setelah makan? Biar cari tempat makannya yang searah ke sana saja," usul pak sopir.

"Kamu mau ke mana, Indira? Aku ikut kamu aja," Fachri hari ini super duper lembut ngomongnya.

Gue mengangkat bahu tanpa mengeluarkan suara. Gue ngomong seperlunya saja. Masih marah soalnya. Walaupun dia berubah romantis begini, jangan harap gue dengan mudahnya luluh.

No in a million ways.

"Naik mobil hias mau?"

Yang dimaksud Fachri pasti mobil yang kita gowes sendiri dan dipenuhi dengan lampu warna-warni itu.

"Boleh."

"Pak, kami mau naik mobil hias. Tolong diantarkan ke sana, ya," ucapnya santun.

Fachri ini emang sopan banget sama orang, apalagi pada orang tua. Tutur katanya tersusun banget.

Si Pak sopir lalu berkata bahwa dia akan membawa kami ke Alun-Alun Kidul yang terletak tak jauh di halaman belakang Keraton Yogyakarta. Fachri mengangguk setuju.

"Di sana yang banyak warung-warung sederhana gitu, Mas. Gimana?"

"Gimana, Indira?" tanyanya pada gue.

"Boleh."

Fachri terlihat menarik napas dalam, mungkin dia mencoba mengontrol kesabarannya dengan respon super cuek gue. Setelah itu dia tersenyum, lalu menyandarkan kepala pada punggung jok.

"Aku sedang ada pekerjaan di Jogja. Perjalanan dinas," jelasnya tanpa gue tanya. "Syukur banget bisa ketemu kamu di sini. Senang juga karena kamu baik-baik aja," ucapnya pelan.

Gue menelan ludah. Apaan sih Fachri, kok jadi banyak omong gini. Kan jantung gue jadinya dag dig dug gak karuan.

"Sarapan-sarapan yang aku titip ke satpam, kamu terima kan?"

Gue mengangguk.

"Pekerjaan di kantor bagaimana?" tanyanya lagi.

"*So so.*"

"Kamu ke Jogja ngapain? Liburan?"

"*Hmm*."

"Leher kamu nggak pegal pura-pura lihat ke kanan terus?"

Gue langsung memutar kepala menghadapnya dan menatapnya nyalang.

Fachri tertawa kecil lalu menarik tangan gue. Kening gue mengerut.

"Aku tahu kamu marah banget samaku, Indira. Tapi untuk malam ini aja, *please don't ignore me*," wajahnya berubah sendu. Gue terenyuh. Sialan.

"Ini saja sudah melanggar prinsipku selama ini," dia mengangkat tangan gue yang digenggamnya. "Tapi mau bagaimana lagi, aku beneran ngerasa *I need to hold your hands, very tightly*."

Perubahan ini sangat signifikan, bung. Gue nggak nyangka Fachri akan bertindak sejauh ini. Pegangan tangan itu *big thing* buat dia, asal kalian tahu aja. Gue juga maklum, kok. Apalagi duduk dempetan sambil pegangan tangan.

Pak sopir memberhentikan kami di depan warung makan sederhana di daerah Alkid. Pak sopir bilangnya sih gitu. Fachri tidak sekalipun melepas genggaman tangannya saat kami masuk ke dalam warung makan.

Biasanya, setiap makan bersama, kami selalu duduk berhadapan. Kali ini berbeda, dia duduk di sebelah gue. Jangan tanya kenapa, karena gue juga nggak tahu jawabannya.

Gue memesan gudeg dan air mineral. Fachri yang katanya lapar banget belum juga memesan apa-apa. Gue tahu penyebabnya. Ini anak lidahnya Batak banget, susah kena makanan manis.

"Kalau ke Jogja ya makannya Gudeg," gue pura-pura bermonolog.

Dia tersenyum. Hari ini dia Fachri banyak banget senyum, lho. Mungkin dia berharap dengan banyak senyum gue akan semudah itu memaafkan dia.

Dia meminta pesanan yang sama dengan gue. Sembari menunggu pesanan, gue memilih mengecek ponsel.

Ada beberapa pesan di grup WA Pandawa 5. Isinya banyakan gak mutu, *wong* intinya mereka minta oleh-oleh pada gue. Berikut juga si Evan. Minta dibawain enam kotak.

Kurang ajar nih anak. Demi apa gue bawa enam kotak cuma untuk satu orang. Bikin penuh bagasi gue aja. Tapi karena dia bawa-bawa nama nyokapnya yang baik banget itu, gue pun mengiyakan.

Bokap nyokap dan Ibas gak minta oleh-oleh. Katanya yang penting gue aman-aman aja. Mereka malah lebih concern soal Hana yang sedang menempuh pendidikan di sini. Sudah gue katakan, keluarga besar gue itu *main topic* nya pasti seputar sekolah. Nggak akan jauh-jauh.

"Indira," panggil Fachri. Gue cuma berdeham karena membalas pesan untuk Ibas.

"Indira," panggilnya lagi.

"*I'm listening*," jawab gue tapi mata dan jari gue masih fokus di ponsel.

Dengan sangat pelan dan hati-hati, dia mengambil ponsel dari genggaman tangan gue.

"Apa-apaan kamu," gue berniat menarik kembali ponsel gue. Tapi dia menggenggamnya lebih erat.

"Indira, malam ini saja. *Please*," pintanya dengan raut muka yang bikin gue pengen nonjok diri sendiri karena gampang banget luluh.

"Aku lagi balas chat dari Papa Mama dan Ibas, ya," balas gue dingin.

Dia langsung menyerahkannya. Wajahnya penuh rasa bersalah. "Maaf, Indira."

Duh, kenapa sih si Fachri harus se*decent* ini? Kan gue jadi berat buat menyiksa dia secara batiniah?

Dilema gue. Beneran.

Pesanan datang. Gue memilih menyantap gudeg untuk menghindari lebih banyak terlibat percakapan dengan Fachri. Batin gue belum *ready* seratus persen soalnya.

Fachri menyantap gudeg dengan susah payah. Gue menahan tawa. Pasti sampai hotel pesan makan lagi. Perut porsi kuli kayak dia nggak akan kenyang sebelum kena nasi dan lauk sejenis gulai ikan atau rendang. Percaya sama gue.

Begitu selesai makan, Fachri kembali menggamit tangan gue. Astaga. Hari ini dia benar-benar kayak anak cowok yang lagi kasmaran sama cewek yang baru nerima cintanya. Gue jadi geli melihat tingkah Fachri ini.

Dia menyewa mobil hias untuk kami. Suasana ramai begini, gimana nyetirnya, ya? Harus sabar-sabar.

Fachri yang gowes. Gue cuma duduk cantik aja.

"Indira, aku mau minta maaf sama kamu," dia memulai.

Inilah saatnya. Gue pasang telinga.

"Kalau kamu berpikir aku masih menyukai Alika, itu nggak benar. Perasaanku padanya sudah kandas, *right the second* aku tahu dia ternyata dekat dengan Abrar padahal masih berhubungan denganku. Saat aku menolong Alika di Bandung, itu hanya refleks karena dia pingsan dan keningnya berdarah. Bukan karena rasa peduli dan sayang yang berlebihan."

Gue menatap kedua tangan gue yang tertaut di atas paha.

"Kamu tahu, Indira, kesalahan terbesarku adalah saat aku meninggalkan kamu di rumah Rei. Aku nggak berhenti menyalahkan diriku sendiri, sampai saat ini." Dia menoleh pada gue, gue balas menatapnya.

Dia mengelus pipi gue pelan, gue terkesiap. Dia lalu menurunkan tangannya kembali dan fokus pada jalanan di depan. "Pipi itu. Pasti sakit banget rasanya saat si Brengsek menyentuhnya. Maaf, Indira. Maafkan aku."

Fachri berhenti sejenak. Gue dapat mendengar dia menarik napas, lalu membuangnya. Fachri terdengar frustrasi. Gue juga dapat merasakan penyesalan dari setiap kata yang dia lontarkan.

"Aku nggak menyalahkan jika kamu nggak mau menemui aku. Saat kamu blokir semua aksesku untuk menghubungimu pun, aku terima. Itu jelas-jelas tidak setimpal dengan apa yang sudah aku lakukan ke kamu. Tapi, jujur Indira. Aku nggak tahan terus-terusan begini. Aku mau memperbaiki semuanya, Indira. Aku cuma mau kamu yang akan menemani aku sepanjang hidupku, Indira. Cuma kamu," aku Fachri jujur.

Gue terdiam. Pengakuan Fachri menimbulkan sesak di dada gue. Boong banget jika gue tidak tersentuh dengan kata-katanya. Tapi, masih, rasa sakit di hati gue, ntah kenapa sulit sekali hilang, bahkan setelah Fachri mengumbar kata-kata manis yang jarang sekali keluar dari mulutnya.

Kami tak lagi mengeluarkan suara. Gue belum berani menyahut ucapannya. Kami terus berdiam diri hingga Fachri mengembalikan kembali mobil hias tersebut.

Dia mengajak gue berkeliling di sekitar alun-alun. Tangan gue masih digenggamnya. Gue suka rasa hangat yang dikirimkan tangan Fachri pada tubuh gue.

Malam semakin larut. Fachri sudah menyuruh sopir hotel kembali. Kami akan menggunakan kendaraan umum untuk mengantar gue kembali ke kos-kosan Hana.

"Indira, apa yang harus aku lakukan agar kamu mau memaafkan kesalahanku?" tanyanya sambil berjalan.

"Aku nggak tahu," jawab gue jujur.

Dia mendesah. "Apa kamu berniat memaafkan aku?"

Gue tidak menjawab.

"Kita akan begini terus?"

"Maksud kamu?"

"*I talk a lot, and you just lock your lips*," jawabnya lemah.

Gue menghentikan langkah. Dia menatap gue dengan tatapan andalannya, datar. Tapi di balik sifat datarnya gue tahu, dia memendam emosi yang berusaha dia redam.

"Jadi sekarang kamu memaksa?" gue menghempaskan genggaman tangannya. Gue nggak suka Fachri *playing victim*.

Dia menggeleng. Diusapnya wajah dengan tangannya.

"Jangan kamu kira melupakan apa yang sudah kamu lakukan ke aku itu perkara mudah ya, Fachri. Dan dengan menemui aku sampai ke sini, bukan berarti semudah itu aku luluh."

"Aku cuma mau kamu menanggapi apa yang aku ucapkan, Indira," ucap Fachri. "Lebih baik kamu bertanya, marah-marah, pukul aku, daripada kamu diam dan malah fokus pada asumsi kamu. Sekarang saja, kamu sudah salah berasumsi, Indira. Aku tidak memaksa kamu. Aku juga bukan menyudutkan kamu. Harusnya kamu paham, Indira."

"Kamu nggak ngerti—"

"Itu sebabnya aku katakan, kamu ngomong. Tanya apa pun yang mengganggu pikiran kamu. Satu hal yang kamu harus tahu. Aku tidak bisa mengembalikan waktu. Kesalahan yang kubuat, cuma bisa kutebus dengan permintaan maaf dan tekad untuk tidak mengulangi kesalahan itu lagi."

"Aku perlu waktu."

"Sampai kapan?"

"Sampai aku bisa meyakinkan hatiku bahwa kesalahan kamu masih bisa kumaafkan dan kamu wajar untuk kujadikan pendamping hidup."

Wajahnya berubah keruh. Dia menengadah menatap langit. Saat itu, entah kenapa, banyak sekali bintang. Seakan langit

pun memberi tanda pada gue kalau gue bisa memohon apa pun sekarang.

"Kamu meragukanku, Indira," gumamnya pelan.

Gue mengangguk berani. "Tindakan kamu yang melupakan aku karena wanita lain, mirip dengan tindakan mantan-mantanku. Cowok yang cuma suka main-main."

"Kamu bebas berkata apa pun. Tapi jangan pernah samakan aku dengan mereka," ucap Fachri dingin. Gue tiba-tiba takut dengan kata-kata selanjutnya. "Saya bukan pria yang suka main-main dengan perasaan seorang perempuan. Saya manusia biasa, yang tak akan luput dari kesalahan. Sebagai seorang laki-laki yang cinta pada calon istrinya, saya bahkan rela bersujud di kaki kamu demi sebuah permohonan maaf jika itu yang kamu mau saya lakukan. Sebenci-bencinya kamu pada saya, tolong hargai sedikit saya sebagai seorang pria baik-baik, Indira."

Fachri bahkan sudah kembali menggunakan panggilan formal. Gue tidak suka. Padahal sebelumnya dia mengaku bahwa dia mencintai gue.

Fachri cinta sama gue. Dia bilang sendiri.

"Mungkin Jogja bukan kota yang tepat untuk kita saling mengutarakan isi hati kita. Kamu *keukeuh* bahwa saya tak termaafkan, sementara saya yang awalnya berpikir asal bertemu kamu saja saya sudah senang, ternyata berharap lebih. Saya tidak suka mengatakan ini, tapi apa mungkin ini pertanda bahwa hubungan kita memang sulit diperbaiki, Indira?"

"Bukan ... begitu ... maksudku," gue terbata-bata mengatakannya.

"Kamu akan terus-terusan seperti ini, kalau kamu masih menyamakan semua laki-laki dengan mantan-mantan pacarmu, Indira," lanjutnya. "Sudah malam sekali. Kita naik Go-Car saja. Saya akan antar kamu."

Tak sampai sepuluh menit, sebuah Mobilio berhenti tak jauh dari kami. Gue mengikuti Fachri yang masuk ke dalam mobil. Dia duduk di depan, tepat di samping sopir.

Begitu tiba di depan kos-kosan Hana, Fachri ikut turun dan meminta sopir untuk menunggunya.

"Salam sama Hana. Kalau kamu benar-benar perlu waktu untuk berpikir, silakan. Aku tunggu. Sesuka kamu. Mulai sekarang, aku akan berhenti menghubungi kamu. Aku sudah mengatakan apa yang ingin kukatakan. Tapi ingat, Indira. Aku selalu menunggu jawaban dan maaf dari kamu. Selamanya. Walaupun pada akhirnya, kamu tidak akan bisa menerimaku lagi dalam hidup kamu."

Fachri mengusap-usap rambut gue dengan lembut, membuat air mata gue hampir tumpah. Tapi gue tahan sekuat tenaga. Kedua tangannya lalu berpindah pada pundak gue, mensejajarkan matanya pada mata gue. Gue bahkan terlalu takut untuk mengalihkan mata gue. Dia mengunci kedua indra penglihatan gue.

"Maafin aku soal kata-kataku di alun-alun tadi. Kita sama-sama emosi. Kalau ditanya apakah aku menderita berjauhan dari kamu, jawabannya sangat, Indira. Aku nggak bohong," dia kini menatap gue dengan sebuah senyuman menenangkan. "*Enjoy your holiday here*. Aku nggak akan ganggu kamu lagi. Sampai jumpa, Indira. Assalamualaikum."

Tanpa menunggu jawaban gue, dia sudah berbalik menuju mobil. Begitu mobil silver itu menjauh, air mata gue menetes. Gue buru-buru menghapusnya.

Gue membuka pagar, berlari mengetuk kamar Hana. Dia membukanya. Gue langsung menghambur ke pelukan Hana.

Hana menyambut pelukan gue. Dia menenangkan gue dengan menepuk-nepuk punggung gue. Gue menangis di bahu seorang mahasiswi sementara gue adalah seorang wanita dewasa berusia 26 tahun.

"Kakak nggak maksud nyakitin Fachri, Hana," ucap gue di sela tangisan.

Hana tak menjawab. Dia membawa gue duduk di atas kasur. Gue kembali memeluknya.

"Dia beda, bukan seperti mantan-mantan Kakak yang lain."

Gue terisak.

"Tapi bodohnya, Kakak malah berkata sebaliknya."

Hana mengusap-usap rambut gue.

"Dia pasti akan ninggalin Kakak, Dek," gue merengek. Astaga.

"Nggak, Kak. Bang Fachri nggak akan ninggalin Kakak. Dia sayang sama Kakak," jawab Hana.

Gue terisak kembali.

"Kak, percaya sama Hana. Bang Fachri akan tunggu sampai Kakak mau memaafkan dia. Dia sayang sama Kak Iin. Dia cuma mau Kak Iin yang jadi istrinya."

Sekarang, sulit bagi gue untuk percaya pada kata-kata Hana. Fachri boleh bilang dia menunggu jawaban dan maaf dari gue. Tapi, dia sudah meragu akan nasib dari masa depan kami berdua.

Mama, Papa, Iin harus gimana sekarang?

***

Denial

Kikan

Aku melangkahkan kaki keluar dari gedung perpustakaan kampusku. Sebelumnya, aku memang sedang menyusun laporan PKL ku selama di BI bersama teman-temanku. Sebenarnya laporannya belum rampung, tapi karena abang tercintaku menelepon dan berkata bahwa dia sudah berada di depan kos-kosanku, maka aku harus menutup laptop dan bergegas menyusulnya.

Salah seorang temanku yang membawa motor menawarkan untuk mengantarkanku ke kos-kosan. Katanya supaya aku lebih cepat sampai di sana. Padahal aku yakin alasan sebenarnya karena dia mau ngecengin abangku.

Bang Fachri itu cukup laris lho di kalangan teman-temanku. Mulai dari aku SMP, SMA sampai kuliah. Perbedaan usiaku dan Bang Fachri cukup jauh, sebelas tahun. Mama bilangnya "nggak sengaja". Aneh-aneh aja, kan? Perbedaan usia yang cukup jauh itu ternyata nggak menyurutkan niat teman-temanku untuk ngecengin Bang Fachri.

Saat SMP dan SMA teman-temanku rajin banget nanya abangku sedang di Medan atau belum. Secara dia kan sudah bekerja. Bang Fachri akan selalu berada di Medan saat Idul Fitri, Idul Adha dan Tahun Baru. Dan rumahku akan selalu rame oleh mereka di tiga hari besar itu.

Teman kuliahku beda cerita. Mereka yang cukup sering ketemu dengan Bang Fachri karena kami berpijak di pulau yang sama. Tidak begitu jauh juga. Condet-Depok gak mesti naik pesawat lah.

Apalagi karena sudah mahasiswi, rasanya ngegodain cowok yang sudah 'tua' itu nggak ada gengsi-gengsinya sama sekali. Kadang aku tuh kesel. Makanya aku suka pamer foto Kak Indri ke mereka, supaya mereka sadar abangku sudah akan *settle down* dengan seorang wanita super cantik plus super baik plus super segala-galanya. Di mataku lho, ya. Aku nggak tahu Kak Indri gimana di mata orang lain.

Kini beberapa temanku masuk ke tim pengagum Kak Indri. Kata mereka *fashion sense* Kak Indri keren banget. Jago masak juga. Ditambah, kami satu almamater. Walaupun beda fakultas.

Nah, teman yang mengantarku ini tuh pasukan yang nggak akan nyerah sebelum janur kuning melengkung. Nggak peduli saat kukatakan keluargaku dan keluarga Kak Indri sedang menyusun pernikahan mereka.

"Ya kali aja abang lo khilaf begitu liat gue, Kan. Jadi ninggalin si Mbak PR dan ngelamar gue dengan bismilah," jawabnya asal.

Aneh-aneh saja. Masih bau kencur udah minta dilamar. Lulus juga belum.

Temanku menghentikan motornya di depan pagar kos-kosanku. Bang Fachri sudah menungguku di sana. Ada Galih juga. Heran. Kenapa dimana ada abangku selalu ada temannya yang satu itu, ya?

"Kan, abang lo kok nggak pake seragam, sih? Gue paling demen liat dia pake seragamnya lho," bisik teman gue

sambil mesem-mesem.

Aku memutar bola mata. "Ya dia kan nggak sedang kerja. Gimana sih lo? Udah ah. *Thankyou* nih karena udah mau nganterin gue walaupun sebenarnya gue nggak minta dianterin."

Temanku menarik lengan kaosku, membuat langkahku terhenti. "Kenalin ke temannya abang lo, dong. Cakep juga tuh. Dia juga udah senyum-senyum ke gue."

"Ya elah. Kalau dia mah sama kambing dibedakin juga senyum-senyum. Jomblo akut tuh. Percaya sama gue."

Temanku berdecak kesal. Dia pun memilih menyapa Bang Fachri dan Galih sambil mengedip-ngedipkan matanya manja. Abangku membalas dengan anggukan datar sementara Galih nyengir sambil melambaikan tangan pada temanku dan mengingatkan agar dia hati-hati membawa motor.

"Udah lama, Bang?" tanyaku menghampirinya sembari mencium tangan Bang Fachri.

Hal ini sudah kebiasaan. Setiap ketemu abang dan kakakku, aku akan selalu cium tangan.

"Abang Galih nggak dicium juga tangannya?" godanya sambil tersenyum aneh.

Aneh. Sumpah nggak bohong.

Aku tak menanggapi.

"Nggak terlalu lama. Kita makan siang di luar hari ini."

Bang Fachri ini juga salah satu cowok paling *to the point* sedunia. Aku pun mengiyakan. "Aku taro laptop ke kamar dulu, ya."

"Bang Galih temani ya Kikan," godanya lagi.

Abangku langsung memberikan pelototan mata padanya. Aku terkikik geli. Si Galih langsung ketakutan. Dia membentuk huruf V lewat jari. "Becanda doang, Ri. Galak amat."

Aku cepat-cepat meletakkan laptop ke dalam kamar dan mengganti rok selututku dengan celana jins panjang. Gimana aku bisa aman pakai rok kalau harus duduk di motor hitam kesayangan abangku itu.

Aku memakai ransel kecil sebagai pelengkap penampilan. Lalu kukunci pintu kamar dan menghampiri mereka.

Bang Fachri sudah duduk di atas motornya. Aku menaiki motornya itu dengan sedikit kepayahan. Tinggiku ini nggak seberapa soalnya.

"Naik Scoopy nya Bang Galih aja, Kikan," dia masih menggodaku.

Dia tidak berbohong. Dia memang naik Scoopy berwarna putih. Pernah kutanya pada Bang Fachri kenapa temannya itu nggak mau *upgrade* motornya ke kendaraan yang lebih bagus, kata Bang Fachri karena Galih lebih memilih nyicil mobil setelah dua tahun bekerja.

"Kenapa ngajak Galih sih, Bang? Bikin bete aja," aku berkomentar.

"Dia tiba-tiba datang ke rumah. Ngajak nongkrong. Ya sudahlah sekalian."

Abangku dan Galih ini udah kayak Danang dan Darto, Vincent dan Desta, Sule dan Andre. *Inseparable*!

Waitress restoran langsung membawa kami menuju meja empat kursi dan memberikan menu pada kami. Aku duduk di sebelah Bang Fachri, sementara Galih duduk di depanku.

"Abang mau makan apa?" tanyaku pada Bang Fachri yang masih melihat-lihat menu.

"Bingung. Yang bikin kenyang yang mana?" tanyanya polos.

Aku tersenyum geli. Porsi Bang Fachri emang kuli banget. Kami kayaknya salah tempat. Harusnya ke rumah makan padang aja.

"Pesan ikan asam manis aja. Nasinya dua porsi. Gimana?" Aku berbisik padanya. Dia mengangguk.

"Bang Galih nggak ditanya, Kikan?" Dia kedip-kedip manja.

Aku tak menghiraukan.

"Mbak, ikan asam manisnya satu, gado-gado, sama bebek goreng. Nasinya tiga porsi, ya. Minumnya jus semangka dan cola dingin. Terima kasih, Mbak."

"Itu pesanannya sekalian buatku kan, Kikan? Wah baik banget sih kamu," sekarang Galih sudah sok imut.

"Galih, itu buat aku dan Bang Fachri. Kamu pesan sendiri aja sana," ucapku ketus.

Dia memanyunkan bibir lalu memesan ayam kalasan dan *iced coffee.*

"Kikan kenapa nggak panggil Bang Galih Abang, sih? Nggak sopan tahu. Kita beda sepuluh tahun, lho." Dia menunjuk

kesepuluh jarinya ke depanku.

Dia memang setahun lebih muda dari Bang Fachri. Kecepetan sekolah kayaknya.

"Maksa banget. Udah deh." Aku mengelak.

Bukan apa-apa, Galih ini terlalu kekanak-kanakan untuk dipanggil Abang. Kerjaannya cuma cengengesan nggak jelas dan ngecengin cewek-cewek cakep yang berkeliaran. Penampilannya juga nggak menunjukkan usianya yang sudah kepala tiga. Masih suka pake jins robek-robek dan kaos oblong. Beda dengan abangku yang berpakaian sangat rapi.

Mungkin juga karena kebanyakan ketawa, wajah dia awet muda lho untuk seumurannya. Mirip-mirip *fresh grad* lah daripada laki-laki dengan pekerjaan tetap.

"Abang lagi banyak pikiran, ya?" tanyaku pada Bang Fachri.

Abangku ini memang tidak menundukkan kepalanya atau mengacak-acak rambutnya, tapi dari rautnya saja aku tahu isi kepalanya pasti sudah seperti benang kusut.

"Gimana nggak banyak pikiran, abang kamu ini ditolak mentah-mentah permohonan maafnya sama si Indri. Padahal sudah sampai disusul ke Jogja, lho," yang jawab malah Galih. Dia cengengesan lagi.

"Jadi Abang ke Jogja bukan perjalanan dinas? Tapi demi nyusul Kak Indri?" tanyaku terkejut.

Galih menggeleng. "Kami memang ada perjalanan dinas. Kebetulan Indri juga di Jogja. Mereka ini hampir jodoh. Hampir lho, ya," Galih semakin mengolok-olok abangku.

Aku jelas-jelas nggak terima. Kuberi dia tatapan setajam silet, lalu berkata, "Aku tuh nanya Bang Fachri. Bukan kamu. Mending diem deh."

"Ampun, *Ndoro*. Ampun," dia terbahak setelahnya.

Dasar sinting. Pantesan jomblo.

Bang Fachri enggan menjawab. Ck. Ini sebabnya aku malas ada Galih di sini. Abangku nggak akan leluasa cerita. Bukan karena Galih bermulut ember, tapi dia hobi banget becanda.

"Abang kamu sih kalem-kalem *bae*. Turutin nasehat gue yang satu itu, Bro. Gue jamin si Indri luluh. Cewek manapun di dunia ini pasti diam tak berkutik kalau lo sudah ngelakuin itu."

"Emang kamu nyaranin Bang Fachri apa?"

Dia menyeringai licik. Sialan. Aku kena jebakannya.

"Mau tahu aja atau mau tahu banget?" Dia menaik-naikkan alis.

Nyesal seumur-umur aku nanyanya.

"Yakin nggak mau tahu? Kamu aja mungkin kalau aku gituin, dijamin luluh dua ribu persen," dia masih melakukan penawaran.

Sebagai cewek yang mengidap kepo akut, aku akhirnya menyerah. *Good bye ego*, aku sangat penasaran.

"Emang apaan?"

Dia tersenyum jenaka, mendekatkan wajahnya padaku. Bang Fachri langsung mendorong wajah Galih ke belakang. Dia mendengus. Aku tertawa.

"Jangan didengerin," pesan Bang Fachri.

"Lanjut," pintaku ke Galih. Sudah diujung tanduk banget nih keponya.

Galih mendekatkan lagi wajahnya, nggak sedekat tadi, dia berkata, super pelan, "Aku suruh abang kamu ciumin Indri sampai dengkulnya lemas, terus minta maaf begitu Indri sudah duduk di pangkuannya dengan mata berkunang-kunang. Dijamin Indri langsung nurut. Kalau dapat bonus, dia bisa icip-icip yang lain. Duh, sudah dapat maaf. Dapat nikmat pula."

Aku langsung mengetok sendok yang ada di atas meja ke kepala Galih. Kurang ajar dia. Bukan sekali, aku mengetoknya berkali-kali. Dia mengaduh kesakitan. Aku nggak peduli.

"Aduh, aduh, Kikan. Sakit banget. Astaghfirullah. Abang cuma becanda. Ampun, Sayang, ampun."

Sudah disiksa saja masih sempat sepik-sepik. Luar biasa. Sendokku juga sudah pindah ke bibirnya, kupukul bibirnya dengan sendok. Perlu disekolahin kayaknya bibirnya itu. Ngomong seenaknya aja.

"Kikan kenapa mukul bibirku pake sendok, sih? Nggak pakai bibir kamu aja?"

"*Watch your mouth*, Galih," Bang Fachri bersuara. Dingin.

Dia ketakutan. Si Galih emang cemen. Sama abangku aja takut.

"Kamu ngomong jangan sembarangan ya, Galih. Bang Fachri bukan laki-laki yang menyelesaikan masalah dengan cara murahan seperti yang kamu usulkan. Dan Kak Indri bukan

cewek yang dengan mudahnya luluh jika Bang Fachri melakukan itu padanya. Dan aku," aku menunjuk diriku sendiri, "nggak akan pernah luluh jika kamu melakukan itu padaku. Ingat itu."

Aku menarik napas. Ngomong sama Galih ini bikin urat sarafku tegang. Bawaannya ngajak perang mulu. Heran. Padahal aku tipe cewek yang tidak mudah terbawa emosi saat berhadapan dengan orang lain.

Pesanan kami datang. Bang Fachri makan dalam diam. Dalam diam tapi porsinya tetap banyak. Hahaha.

Galih kali ini juga mengunyah dalam diam. Baguslah. Capek ribut mulu.

Ponselku berdering. Aku melirik si penelepon. Mama.

"Halo, Ma. Assalamualaikum."

"*Waalaikumsalam. Kikan sehat, kan?*"

"Sehat, Ma. Alhamdulillah. Ayah Mama sehat juga, kan?"

"*Alhamdulillah sehat*."

"Ma, ini Kikan lagi sama Bang Fachri. Makan siang bareng."

"*Oh, kamu lagi sama abangmu, ya. Mama heran, dihubungi dari kemarin susah banget. Giliran ngangkat, katanya sedang sibuk*."

Keningku berkerut. Ada apa ini?

"*Mama mau ngomong sama Abang kamu*."

Aku menyerahkan ponsel pada Bang Fachri. "Mama mau ngomong sama Abang."

Bang Fachri mendesah, lalu dengan tidak rela, dia mengambil ponselku dan menempelkannya di telinga kiri.

"Halo, Ma. Assalamualaikum ... Sehat, Ma ... Iya, sedang sibuk sekali. Nggak, kok. Aman. Ya urus aja, aku terima beres ya, Ma. Terserah Mama warna apa. Ntar aku bilang ke Indira, Hmm ... Jaga kesehatan ya, Ma. Salam sama Ayah. Assalamualaikum."

Bang Fachri meletakkan ponselku di atas meja. Aku terdiam. Galih melirikku lalu Bang Fachri, kemudian bertanya lewat mata.

Aku mencibir. Kepo banget.

"Aku belum bilang ke Mama soal pertengkaranku dengan Indira," Bang Fachri cerita tanpa diminta.

Aku dan Galih menyimak.

"Mama tadi nanya kita mau pakai seragam apa untuk ngelamar, Abang bilang terserah. Mama nyuruh Abang koordinasi ke Indira. Pusing banget kalau sudah begini."

"Emang masalahnya jadi seribet apa, sih?"

Bang Fachri menceritakannya secara detail. Mulai dari dia yang nyamperin Kak Indri tapi gak pernah berhasil, ke Jogja, hubungi Hana. Parangtritis. Semuanya. Kasihan juga sama Bang Fachri.

Aku ngerti sih kalau Kak Indri masih ragu. Aku cewek, pahamlah soal keruwetan pikiran kaum Hawa. Tapi, sebagai orang terdekat Bang Fachri, aku juga tahu bahwa Bang Fachri benar-benar menyesali tindakannya dan dia sangat tersiksa dengan akibatnya.

Bang Fachri itu tipe laki-laki yang tenang, tidak suka menunjukkan pada semua orang bahwa dia sedang banyak pikiran. Jadi, jika dia sudah se'suntuk' ini, berarti dia pun sudah tak bisa lagi menanggulangi masalahnya.

Saat ditinggal si Alika saja Bang Fachri nggak segalau ini. Dia memang sedih, tapi nggak sampai ada niatan untuk mengejar Alika balik. Menghubungi Alika balik pun tidak. Apalagi nyusul sampai ke Aceh sana. Tidak sama sekali.

Jelas sekali perbedaannya. Kurasa si Galih memikirkan hal yang sama denganku. Karena setelah Fachri bercerita, dia berkata, "Cewek mah gitu. Sebenarnya sayang, tapi bawaannya ragu mulu. Lo yakinin berkali-kali pun, dia akan begitu terus. Jadi, mendingan ditegasin aja."

"Kalau itu juga gue tahu. Caranya gimana?" tanya abangku frustrasi.

"Ya kasih pilihan ke Indri, *take it or leave it*. Umur udah berapa. Digantung melulu. Jangan sampe persiapan udah 95 persen, eh elo sama Indri masih gini-gini aja."

"Gue nggak suka dengan *option* 'leave it'. Gimana caranya supaya Indira nggak punya pilihan lain selain percaya bahwa gue sayang sama dia dan cuma mau dia jadi istri gue," jelas Bang Fachri tegas.

Aku juga nggak mau Bang Fachri sama cewek lain. Aku cuma mau Kak Indri yang jadi kakak iparku. Duh. Gimana dong.

"Saran gue udah yang paling bener. *Take it or leave it*. Lo cakep begini, tinggal tunjuk aja. Gue yang ribet nih. Malah mainnya sama lo terus lagi. Yang ada gue dibandingin mulu sama lo. Jelas kalah deh gue."

Sadar juga si Galih. Aku tertawa dalam hati. Sukurin.

"Gue serius, Galih."

Galih ngangguk sambil terkekeh. "Santai-santai."

Kami menyeruput minum dalam diam, sibuk dengan pikiran masing-masing. Aku memutar otak, mencari solusi terbaik untuk Bang Fachri dan Kak Indri.

"Kamu kalau lagi serius gitu makin cakep lho, Kikan. Kalau gini ceritanya aku jadi dilema," Galih mengalihkan perhatianku.

Aku mendengus kesal. Entah sudah berapa kali aku mendengus siang ini.

"Jelas-jelas sudah ada tiga cewek yang jadi inceran aku sekarang," dia melanjutkan celotehannya. "Pertama, Ajeng. Abang kamu janji mau ngenalin aku ke temannya Indri itu. Kamu tahu Ajeng, kan? Gimana menurut kamu?"

Aku tahu Kak Ajeng. Aku bahkan *follow* akun instagramnya.

"Dijamin nggak akan mau Kak Ajeng sama kamu," ungkapku jujur.

Dia pura-pura sakit hati. Aku memutar bola mata.

"Masa sih? Begitu kenal, aku jamin dia bakal langsung terpesona. Cewek tomboy tapi seksi begitu cocoknya sama cowok hati merpati kayak aku."

Aku bahkan jijik dengan pilihan kata-katanya.

"Yang kedua Hana. Sepupu Indri. Duh, kalau model Hana aku bawa ke rumah orang tua, yang ada Mama Papa langsung sujud syukur. Aura surgawi banget wajahnya."

Apalagi Hana. *I know her*. Kami beberapa kali chat di Whatsapp seputar hubungan Kak Indri dan Bang Fachri.

"Yang ketiga?" tanyaku.

Dia menunjuk wajahku. Sialan.

"Ogah," langsung kutolak.

"Jangan keseringan nolak, ntar malah cinta mati," dia menggodaku lagi.

"Sudah deh nggak usah sok ngegombalin cewek. Nggak pantes. Mendingan kamu itu berubah, jangan ngintilin Bang Fachri mulu, rapihin penampilan, perluas jaringan pertemanan. Mata juga jangan jelalatan setiap ngeliat cewek cakep dikit aja. Dijamin deh, lebih-lebih dari Dian Sastro juga dapat."

Oke, aku lebay. Cuma intinya, ya dia harus berubah. Aku sebenarnya kadang kasihan lho lihat dia jomblo akut begitu. Padahal umur sudah nggak muda lagi. Di antara Kak Ajeng, Hana dan—males banget—aku, kayaknya Galih paling cocok sama Kak Ajeng deh. Boleh lah entar suntik-suntik Kak Indri buat ngenalin mereka.

"Si Fachri pro nya Bang Galih ke Ajeng. Tapi Abang maunya sama kamu."

Aku dan Bang Fachri menatapnya jijik.

"Ajeng aja. Macan tuh. Cocok sama gilanya elo," sahut Bang Fachri.

Kami tertawa kemudian.

Kembali ke persoalan Bang Fachri dan Kak Indri, apa yang harus aku—

"Aku ada ide!"

"Ide apa?"

"Ide untuk memperbaiki semuanya. Dan Bang Fachri jadi nikah sama Kak Indri."

Wajah Bang Fachri berubah antusias. Dia sampai memegang pundakku.

Aku menceritakannya. Bang Fachri mengangguk-angguk. Galih menambahkan sedikit ide. Kali ini, aku harus setuju dengannya.

Wajah Bang Fachri berubah sumringah. Dia merangkul bahuku, lalu mengacak-acak rambutku. "Kamu memang adik paling baik sedunia."

Ya iya aku paling baik. Adiknya kan cuma aku. Tapi aku tetap tersenyum mendengarnya.

Kebahagiaan Bang Fachri itu kebahagiaanku juga. Apa pun akan kulakukan agar Bang Fachri kembali menunjukkan senyumnya.

***

Denial

Galih

Banyak yang bilang, aku ini '*side kick*' nya Fachri. Nggak teman-teman saat kuliah dulu, teman-teman di Priok, bahkan ibu kantin dan *cleaning service* di kantor.

Ya mau gimana lagi, takdir kan emang sulit diubah. Si kaku bin sialannya banyak yang demen itu punya paket lengkap sebagai cowok idaman. Tampang, otak, dan *attitude*. Kalau ikut Puteri Indonesia, Fachri punya 3B. *Brain, Beauty, and Behaviour.*

Tapi tentu saja aku nggak ambil pusing. Aku cowok. Bukan manusia pengguna rok selutut yang iri lihat temen akrabku banyak yang naksir. Di mulut aja aku pura-pura iri, aslinya nggak sama sekali, kok.

Apalagi melihat Fachri yang gundah gulana karena dikacangin sama Indri berminggu-minggu itu, yang ada aku bukan iri sama dia, tapi kasihan.

Fachri lho, guys. Laki-laki tanpa ekspresi yang bahkan kadang lo gak tahu dia lagi senang atau sedih saking datarnya tuh muka.

Aku bantu sebisaku, semampuku. Kasih nasihat-nasihat yang rasanya lebih cocok dibalikin ke aku lagi.

Laki-laki. 31 tahun. Tidak punya istri, apalagi pacar. Tapi sedang usaha dong hahaha.

Kata Ibu di Blitar sana, aku harus percaya diri kalau mau cari perempuan. Karena pada dasarnya, laki-laki kan memilih, bukan dipilih.

Aku sudah punya tiga calon potensial, secara *brain, beauty, and behaviour.*

1. Ajeng
Dia teman akrabnya Indri. Aku kenal lewat Insta Story nya cewek si Fachri. Kata Fachri dia editor novel. Keren banget kan kerjaannya? Kalau wajah dan *body* nggak usah ditanya. *Beyond amazing.* Nah, kalau *behaviou*mya sih belum ketauan banget. Tapi dari cerita Fachri betapa Ajeng membela Indri mati-matian dan memaki temanku karena mengabaikan sohibnya, aku tahu, Ajeng perempuan yang sangat peduli pada orang yang dia sayang. Kata Fachri dia kayak macan. Galak. Nah, cocok sama aku yang selera humornya recehan. Biar seimbang gitu.

2.Hana
Ini sepupunya Indri. Aku ketemu saat ada kerjaan di Jogja. Yang ini, Masya Allah, Ayana Moon versi belum hijaban. Teduh banget wajahnya kayak air zam-zam. Calon dokter. Anak FK UGM. Lo bisa bayangin gimana sulitnya nembus fakultas itu lewat jalur undangan maupun tertulis. *Attitude*nya juga jempolan. Dia nawarin tumpangan padaku saat Fachri kurang ajar itu menyabotase mobil hotel yang dia sewa.

3. Kikan

Yang ini adik kandungnya Fachri. Cewek manis yang suka belajar dan sangat kepo dengan hubungan percintaan abangnya. Kalau sama orang lain sok tegas dan *cool*, tapi begitu sama keluarganya, langsung ketahuan manjanya. Masih mahasiswa. Target lulus tiga setengah tahun. Dapet

sih kalau melihat prestasinya yang impresif. Cita-citanya? Penerus Sri Mulyani. Lucu banget.

Nah, dari ketiga calon potensial itu, sayangnya belum ada yang menunjukkan rasa ketertarikan padaku.

Yang nomor satu, ketemu pun belum. Eh, kayaknya pernah di resto mana gitu, aku lupa. Saat itu, aku lagi nggak fokus kayaknya. Nyesal banget sekarang. Kalau aja saat itu sudah kenalan, mungkin sekarang statusku udah beda. Hahahaha. Kepedean. Cewek cakep kayak Ajeng kujamin banyak yang ngantre.

Nomor dua sih tipe cewek yang baik ke semua orang. Demi Tuhan, si Hana nggak sadar kalau cowok yang mau menemani dia UGM-Parangtritis-Hotel tempatku nginap-Kos kosan Hana itu cinta mati sama dia. Hana bilang, "Temanku itu katanya sedang nggak ada kerjaan di rumah, Kak. Sementara bensin mobilnya masih full banget."

Yang nomor tiga nggak usah ditanya. Aku sudah ditolak mentah-mentah. Tega banget adik si Fachri itu. Setiap sepik-sepik, selalu dapet pelototan tajam. Malah nggak ada hormatnya sama aku. Kami beda usianya itu satu dasawarsa, lho. Dengan entengnya dia manggil aku tanpa embel-embel Bang, Kak, Mas, Aa atau Akang. Sukur-sukur nggak dipanggil Adek.

Banyak yang bilang aku sok *playboy*, lirik sana lirik sini. Nggak bisa lihat cewek bening dikit aja. Ya gimana lagi, namanya juga seleksi. Hahaha.

Tapi percayalah, aku kelihatannya aja jelalatan, tapi aku setia begitu ketemu orang yang tepat. Sekarang, doain aja semoga salah satu dari tiga cewek potensial yang aku jabarin sebelumnya mau kulamar dan dibopong ke Blitar.

Ibu sudah mendesakku untuk segera bawa calon ke kampung. Katanya kenalannya banyak. Profesinya juga bagus-bagus. Ada yang dokter, guru, pegawai pemerintah sepertiku, ada juga yang punya usaha sendiri. Tapi semua kutolak. Aku nggak mau asal coba-coba. Cari istri ini cuy. Sekali seumur hidup.

Teman-teman kantor sering jodohin aku dengan Suci, resepsionis cantik. Masih muda pula. Aku tertarik, sih. Cuma, gimana aku mau PDKT, si Suci itu setiap ketemu aku nanyanya Fachri melulu. Setiap aku jalan sama Fachri, matanya nggak lepas ngeliatin sohibku itu. Nasib amat jadi peringkat dua.

Seperti yang aku katakan sebelumnya, aku nggak nyesal-nyesal amat nggak bernasib kayak Fachri. Kenapa begitu? Karena sekarang aja, semenjak balik dari Jogja, hidupnya udah kayak zombie. Kurang tidur itu anak kayaknya. Pucat banget soalnya. Masalahnya dengan si Indri aku jamin pasti belum kelar. Padahal wajahnya udah sumringah banget saat ketemu si Indri di Parangtritis.

Duh. Parangtritis. Aku rasanya pengen nimpukin si manusia sholeh itu pake sepatu. Ini lagi ngomongin Fachri lho. Laki-laki paling alim sedunia. Dikedipin manja sama Suci aja mukanya tetap datar.

Aku kaget bukan main saat dia meluk si Indri erat. Aku yakin habis dari Parangtritis si Indri manggil tukang urut. Secara dikekepin sampe segitunya. Sialnya, aku nggak dengar apa yang dia bisikin ke si Indri. Tapi paling-paling nggak jauh dari kata, "Aku cinta kamu, Indira," atau "*I love you,* Indira," gitu-gitu deh. Lagi kesambet kayaknya dia di sana.

Yang bikin aku ngakak geli, si Fachri malah genggam tangan si Indri kayak yang takut ceweknya itu menghilang aja.

Astaga. Norak banget tuh anak emang. Salut sama Indri yang bisa naklukin benteng pertahanan si PNS setengah ustadz itu.

Itu sebabnya di Sabtu siang ini, aku berniat ngajakin dia nongkrong, kali aja bisa lepas penat. Eh, dia malah mau jalan dengan salah satu kandidat calon istriku. Langsung deh aku minta ikut. Dan syukurnya—ada hikmah dibalik galaunya si Fachri—dia nggak banyak nanya dan main setuju aja aku ikut.

Aku kini duduk di depan Kikan, memperhatikan wajahnya yang khawatir dengan kondisi abang kesayangannya itu. Aku tak dapat menahan senyum. Luar biasa *caring* nih calon istri. Sama abangnya aja begitu, apalagi sama suami. Ibu pasti senang nih kalau Kikan kubawa ke Blitar. Modelan begini, begitu lulus kuliah, langsung kubawa keluarga besar ke Medan buat ngelamar.

Jangan salah, cuy. Secara finansial, aku sudah lebih dari siap untuk melamar. Tabungan sudah bisalah untuk nikah dan resepsi. Rumahku juga sudah ada, walaupun bukan seukuran *mansion* dan masih nyicil. Mobil juga sudah ada. Alhamdulillah cicilan mobil udah beres. Motor punya. Si Scoopy imut ini. Kerjaan ya Alhamdulillah nggak malu-maluin. Hehe.

Senyumku makin lebar saat Kikan membeberkan rencananya untuk menyatukan kembali abangnya dengan Indri. Pintar sekali sih calon istri yang satu ini. Aku pun menambah sedikit ide. Walaupun sepertinya tidak rela—kelihatan sih dari wajah juteknya—Kikan akhirnya mengakui kalau apa yang kukatakan ada benarnya.

"Intinya mah berani ngambil resiko aja, Ri," aku menambahkan. Kulirik Kikan sambil mengulum senyum.

"Kayak gue yang rela ngambil resiko lo hajar babak belur asal bisa nikahin adik lo ini."

Kikan melempariku dengan tisu bekas yang dia pakai untuk mengelap bibir. Aku terkikik. Tanggung banget. Kenapa nggak bibirnya aja yang sekalian dilempar ke aku? Nggak bakal nolak rejeki.

"Galih, tolong fokus, ya. Kalau beneran nggak bisa bantu, kamu boleh pulang sekarang," balas Kikan sengit.

Fachri cuma geleng-geleng kepala melihat Kikan yang sinis banget ke aku.

"Kamu kok gitu, sih? Ini ide kamu kalau nggak aku tambahin bakalan *failed* lho."

"Bodo amat."

Asli. Aku nggak bisa nggak senyum kalau sudah berhadapan dengan adik sobatku ini. Biar kata galak, aku malah demen. Hahaha.

Setelah merasa cukup bertukar pikiran, kami memutuskan untuk cabut dari resto ini. Aku yang membayar. Fachri nangguk aja, karena sering juga dia yang membayar tiap kami makan.

"Buat apa dibayarin? Bang, siniin dompetnya," Kikan meminta dompet Fachri.

Aku menggeleng lalu mendorong tangan Kikan menjauhi Fachri. "Biar Bang Galih aja yang bayar. Itung-itung buat DP nikahan kita."

"*No way!*" Dia berteriak.

Kikan ini kalau sedang interaksi dengan orang lain nggak pernah pakai urat, lho. Tapi kalau samaku pasti wajahnya nggak pernah ditekuk.

Fix. Jodoh. Bener, nggak?

Di perjalanan pulang, Fachri membelokkan motornya ke sebuah masjid. Kami sholat Asar. Nah, ini juga faedah aku temenan sama si Fachri, salatku jarang bolong. Dia nggak ngajak, tapi aku malah nggak enak aja gitu.

Begitu selesai salat, Fachri menjauh dari kami. Katanya dia harus mengangkat telepon. Aku mendekati Kikan yang sedang berdiri menyender di motor gede milik abangnya.

"Sendirian aja, Neng?"

Dia melirikku sebal. Aku tertawa.

"Becanda doang. Ngamuk mulu," aku menyenggol bahunya.

Kikan berdecak. "Abis kamu ngeselin."

"Iya, deh. Aku janji nggak bakal gangguin kamu lagi."

"Bener?" Matanya berbinar.

Aku mengangguk. "Dengan satu syarat."

"Apaan tuh?"

"Kamu mau jadi pacar aku."

Dan aku langsung dapat cubitan di tangan. Pedes banget cubitannya.

"Sakit, Kikan, sakit banget," aku mengeluh kesakitan.

"Bodo. Aku kesal banget," dia menghujani lenganku lagi dengan cubitan.

Aku pasrah sampai dia puas. Biarin deh. Paling merah-merah. Paling banter memar. Nggak apa. Kalau nikah beneran dengan Kikan, akan kubalas lebih-lebih. Biar dia tahu rasa. Hahaha.

"Sudah puas?" tanyaku saat dia akhirnya menghentikan aksi cubitannya.

"Banget," jawabnya sambil tersenyum.

Aku mengelus-elus lenganku. Perih. Cubitan Kikan tajam banget.

"Jangan terlalu benci sama orang, ntar malah jadi cinta," aku menggodanya lagi.

"Kalau orangnya kayak kamu, nggak bakal berubah jadi cinta. Makanya, Galih, cepat-cepat cari pasangan deh. Supaya nggak gangguin anak gadis orang melulu. Nggak kasian sama umur?" ejeknya.

"Ya makanya kamu mau dong sama aku. Besok pun aku bisa terbangin Bapak Ibu dari Blitar sana ke Medan untuk ngelamar kamu."

Dia menghela napas pasrah. "Dasar sinting."

"Sinting karena kamu," sambungku.

"Sudah deh. Cari yang lain saja. Jangan aku. Mau aku kenalin ke kakak-kakaknya temanku?" tawarnya kemudian.

Aku menggeleng. "Kalau nggak sama kamu, aku maunya sama Ajeng atau Hana."

"Mereka itu *high quality*. Kalau mau sama mereka, kamu juga harus *high quality*," sambungnya.

Kikan ini umurnya aja masih 20-21, omongannya tua banget.

"Emang aku kurang *high quality* apa?"

"Kualitas seseorang itu dilihat dari berbagai aspek. *Physical appearance*, cara dia *behave*, pekerjaan yang dia jalani, dan masih banyak lagi," Kikan menjelaskan. Dia lalu menunjuk diriku. "Kamu itu, belum sempurna *high quality* nya kalau kerjanya tebar pesona ke setiap cewek yang kamu temui. Alangkah baiknya kalau kamu fokus pada satu orang yang benar-benar kamu suka, kejar dia sampai dapat. Segala sesuatu yang dicari dengan usaha maksimal, begitu tercapai akan kita jaga dengan sepenuh hati kita. Percaya deh."

Gila aja aku dinasehati sama mahasiswi tingkat tiga ini. Malah nasehatnya muluk-muluk banget. Kalau fokus ke satu cewek terus dia malah nggak mau, kan rugi banget. Mending sekali coba tiga cewek. Kayak aku sekarang. Hahaha.

Tapi, tentu aja aku nggak bilang begitu ke Kikan. "Aku tuh fokus emang ke satu cewek. Tapi ceweknya malah nggak mau aku deketin. Digodain malah ngamuk. Di situ kadang saya merasa sedih."

Dia menepuk kening. Mungkin Kikan lelah ngobrol nggak jelas denganku. Unfaedah kalo kata *kidz* jaman *now*.

"Kamu pokoknya cepetan lulus, ya. Ntar jangan syok aku muncul di rumah orang tua kamu dua tahun lagi sambil bawa keluarga besar. Aku nggak akan kasih kamu kesempatan buat nolak kalau itu sampai terjadi."

Kikan melipat kedua tangan di depan dada. Dia tersenyum pongah. "*We'll see.* Aku ragu dengan ucapan kamu barusan. Kamu mah *talk more do less.*"

"Nantangin, nih?"

Kikan mengangkat bahu.

"*Challenge accepted*. Tunggu aja."

Saat angin berhembus agak kencang dan membuat rambut hitam Kikan terurai dan dia sibuk membenahi rambutnya, aku baru menyadari satu hal disitu.

Sepertinya celetukan-celetukan yang kulontarkan selama ini tidak benar-benar kuanggap main-main. Jauh di dalam hatiku, ternyata hanya ada satu kandidat.

Tiba-tiba saja saat itu, aku meyakinkan diriku sendiri, bahwa aku harus membuktikan apa yang sudah aku ucapkan.

"Sori lama nunggu, tadi Ibas nelepon," Fachri menjelaskan.

Aku mengangguk sementara Kikan berubah antusias. "Dia sudah tahu? Responnya gimana?"

"Dia belum tahu, cuma dia ngerasa ada yang beda dengan Indira. Besok kami akan bertemu. Abang sekalian mau ngejelasin rencana kita."

Kikan memberikan semangat pada abangnya. Kedua tangannya dia kepal, sambil tersenyum, dia berkata, "Semangat Abangku yang paling ganteng sedunia. Bang Fachri pasti bisa."

Fachri tersenyum lalu mengacak-acak rambut adiknya. Kikan nyengir.

Kira-kira gimana ya respon si Fachri kalau aku beneran ngelamar adiknya?

***

Denial

Fachri

Aku dan Ibas duduk sambil minum kopi di Starbucks Senayan City. Dia mengajakku ke mal ini untuk menemaninya membeli sepatu baru. Sekalian saja, aku harus menyampaikan yang sebenarnya soal hubunganku dengan Indira.

Ibas menyantap kue yang juga dia pesan, lalu menawariku. Aku menolak halus. Dia melanjutkan lagi makanannya.

"Makasih ya, Bang, sudah ditraktir. Dibeliin sepatu, ditraktir ngopi dan ngemil lagi," dia menaik-naikkan alisnya. Cara dia menaik-naikkan alisnya mirip sekali dengan Indira.

Sudah lama aku tidak bertemu dengannya. Aku menuruti saran Kikan. Adikku bilang aku harus memberi Indira waktu berpikir tanpa mencoba menghubunginya. Kikan bilang, "Nggak usah dikontak dulu, Bang. Biar Kak Indrinya kangen berat sama Abang." Ada-ada saja. Tapi tetap saja kuturuti sarannya.

"Sama-sama. Anggap saja hadiah. Semoga pakai sepatu itu, kamu bisa lulus *interview* di sana," balasku kemudian.

Ibas tengah dalam proses mengikuti The Dr Goh Keng Swee Scholarship, sebuah beasiswa swasta yang berada dibawah Association of Banks in Singapore, yang boleh diikuti oleh para pelajar dari berbagai negara yang tergabung dalam

APEC untuk melanjutkan studi S1 di NTU, NUS, SUTD dan SMU. Akhir Mei ini, Ibas akan berangkat ke Singapore untuk tahap *interview*.

Hanya pelajar-pelajar dengan prestasi akademik dan non akademik yang gemilang yang *shortlisted*, dan Ibas salah satunya. Kecerdasan para anggota keluarga Tulang Ervin memang tidak usah diragukan lagi. Bahkan untuk bocah yang kelihatan 'tengil' seperti Ibas saja mampu sampai di tahap interview untuk beasiswa itu. Aku sangat bangga pada calon adik iparku ini. Itu sebabnya aku memberikan sepatu padanya, sebagai penyemangat dan bentuk dukunganku pada niatnya untuk belajar di negara tetangga itu.

"Kalau lulus, hadiahnya lebih-lebih dari ini ya, Bang?" tawarnya sambil nyengir.

"Apa saja yang kamu minta kalau masih sanggup Abang belikan, ya Abang belikan," jawabku mantap.

"Beneran?" Matanya berbinar. Nah, kalau begitu, dia juga mirip dengan Indira.

Aku mengangguk lalu meminum kopiku.

"Sekarang, Abang mau ngomong apa?" tanya Ibas.

Setelah membeli sepatu, dia memang mengajakku ke rumah Indira. Kutolak dan kukatakan bahwa aku perlu menyampaikan sesuatu padanya. Dia menurut.

"Ini soal kakak kamu," aku memulai cerita.

"*I know*."

"Hubungan kami sedang tidak baik."

"*I know.*"

Keningku berkerut. Bagaimana bisa?

"Kak Iin belakangan ini kelihatan beda. Ditambah Abang yang minta nomor Hana saat di Jogja, aku makin yakin masalahnya pasti berhubungan dengan Abang. Kalian ketemuan di Jogja?"

Aku pun menceritakan semuanya. Aku tidak melewatkan hal sekecil apa pun. Semua harus transparan karena akan menjadi masalah besar jika Ibas mengetahuinya dari orang lain. Rahang Ibas mengeras saat aku menceritakan soal Abrar.

"Kurang ajar banget tuh cowok. Mau cari mati sama gue," Ibas mengepalkan tangannya.

Aku menenangkannya. "Tenang saja. Mungkin sekarang tulangnya masih patah karena kuhajar."

Dia memintaku melanjutkan cerita.

"*The point is*, aku tidak punya perasaan apa pun lagi pada Alika. Aku berulang kali mengatakannya pada kakakmu, tapi dia tidak percaya. Kamu boleh menyalahkanku, tapi kalau kamu meminta Abang meninggalkan Indira, maaf, aku tidak bisa melakukannya," tutupku kemudian.

Ibas tak langsung menyahut perkataanku. Dia hanya memandangiku dengan tatapan kosong cukup lama. Kemudian, dia menghela napas.

Hilang sudah wajah tengilnya. Kini, yang kulihat hanya sosok seorang adik laki-laki yang begitu khawatir dengan hati kakak perempuannya. Dan aku menyukai fakta itu. Ibas sangat sayang pada Indira. Mereka mungkin terlihat sering

adu mulut, tapi jauh di lubuk hatinya, mereka saling peduli dan sayang satu sama lain.

"Kak Iin tuh emang suka ribet mikirnya. Suka mikir yang nggak-nggak juga," sahut Ibas. "Pengen kupukul pakai pentungan hansip tuh kepalanya biar normal dikit."

Aku mau tak mau terkekeh. Syukurlah. Sepertinya Ibas percaya padaku.

"Tapi Abang juga salah, sih. Ya, walaupun nggak salah-salah amat. Aku ngerti lah. Sudah terjadi juga, kan? Yang pasti, Abang nggak pernah berhubungan lagi dengan Alika-Alika itu, kan?" dia memastikan.

"Tidak pernah."

"Kasian banget ya kalian berdua. Udah mau lamaran, ada aja cobaannya. Ini baru lamaran, lho. Gimana pas mau nikahnya?" dia tersenyum tipis.

Aku mengangkat bahu.

"Kebanyakan dekat dengan cowok brengsek sih, makanya mikirnya Abang juga bakal sama," ujar Ibas sembari mengetuk-ngetukkan jarinya di meja. "Tapi percaya deh, Kak Iin itu udah cinta mati sama Abang. Lebay aja dia tuh pura-pura ngambek. Nggak benar-benar bermaksud mutusin hubungan kalian, kok."

"*I hope so*," sambungku. "Itu sebabnya aku minta bantuan kamu sekarang. Kalau nurutin Indira, aku nggak yakin semuanya bakal kembali ke rencana awal."

Rencana awal yang kumaksud adalah lamaran setelah lebaran, dan menikah di bulan Oktober sesuai rencana keluarga besarku. Ayah dan Mama juga setuju dengan

rencana keluarga Indira untuk mengadakan resepsi di Jakarta karena bagaimanapun, Indira lahir dan besar di sini. Kolega-kolega Tulang Ervin juga lebih banyak berdomisili di Jakarta. Di Medan nantinya, kami akan mengadakan pesta pernikahan secara adat.

"Ngebet kawin banget ya, Bang?" ejek Ibas.

Aku cuma balas dengan geleng-geleng kepala sambil tertawa kecil.

"Oke. Aku percaya sama Bang Fachri. Aku juga yakin semuanya nggak se*complicated* itu, kok. Cewek emang suka gitu, Bang. Mikir aneh-aneh padahal mah masalahnya gak bakal ribet kalau dibikin simple," ujar Ibas kemudian.

"Nah, Kikan udah kasih solusi untuk masalah ini. Walaupun resikonya tetap ada," aku mulai mengutarakan ide Kikan.

"Apa tuh?"

"Aku berencana memajukan jadwal lamaran tanpa sepengetahuan Indira."

"Serius?" Wajah Ibas terlihat syok.

Aku paham, pasti sulit mewujudkannya. Tapi, tentu saja aku tak akan bertindak tanpa persiapan.

"Tulang dan Nangtulang juga sudah tahu, kok," tambahku.

"Kapan Abang ngomong ke Mama Papa?"

"Minggu lalu. Aku bisa gila kalau begini terus, Bas. Kakakmu itu keras kepala banget. Padahal aku sudah bilang sejujurnya ke dia. Makanya sekarang, kamu harus bantu aku."

"Kapan rencana acara lamarannya?" tanya Ibas.

"Dua minggu lagi."

"*What*?!"

Aku memintanya memelankan suara karena beberapa pengunjung kafe kini melirik-lirik kami.

"Aku nggak ngerti soal acara-acara beginian, *but from what I know and what I see*, persiapannya nggak sebentar," Ibas geleng-geleng kepala. Mungkin dia tak habis pikir dengan rencanaku.

"Semuanya sudah terkoordinir dengan baik, Bas. Katering dan tenda juga sudah dibooking. Keluarga terdekat juga sudah diberi tahu."

"Papa nggak marahin Abang?"

Nice question.

"*It doesn't matter anymore*."

"Gimana kalau Kak Iin malah nolak Abang?"

Another nice question.

"Itu sebabnya aku minta tolong sama kamu. Kamu harus buat Indira menerima lamaran aku."

"Gimana caranya?" tanya Ibas frustrasi. "Abang tahu sendiri Kak Iin punya pemikiran yang absurd."

"Aku serahin ke kamu. Sabtu depan Renata menikah. Aku juga akan hadir di sana," aku menjelaskan. "Tolong yakinkan Indira bahwa aku cuma mau dia jadi istriku. Bukan Alika atau perempuan manapun. Cuma Indira."

Ibas tidak langsung menyetujui ideku. Dia memilih menghabiskan minumannya lebih dulu. Aku pun melakukan hal yang sama.

Jauh di dalam hatiku, ada rasa takut akan penolakan dari Indira. *But I can't wait any longer*. Aku takutnya kalau kelamaan tidak menghubungi Indira, yang ada dia malah makin percaya dengan asumsinya bahwa aku tidak benar-benar tulus padanya.

"*One way or another?*" tanya Ibas akhirnya.

Aku mengangguk. "Kuserahkan padamu. Abang minta tolong, Bas. Aku tidak peduli apa cara yang kamu tempuh, yang pasti, Indira harus mau menerima lamaran Abang dua minggu lagi."

"Kalau berhasil, hadiahnya harus nambah, ya?" dia menaik-naikkan alisnya.

Aku tak dapat menahan tawa kali ini. Kakak beradik sama saja. Jadi semakin tidak sabar menjadikan Ibas sebagai adik iparku.

"Apa saja, Bas. Apa pun yang kamu minta."

"*We have a deal, then*."

***

Aku menikmati *dimsum* di ballroom sebuah hotel mewah di Jakarta Pusat. Renata dan Kahfi menyelenggarakan resepsi pernikahan mereka di hotel tersebut. Aku berdiri di antara kerumunan tamu yang kuyakin lebih dari dua ribu orang.

Renata dan Kahfi terlihat sangat bahagia berdiri sambil menyalami tamu-tamu yang hadir. Aku ikut tersenyum

melihatnya. Semoga saja dalam waktu dekat, pasangan yang ada di sana akan berganti dengan aku dan Indira.

Amin.

Kikan hilang entah ke mana, katanya sih dia ketemu dengan teman kuliahnya juga. Aku memang membawa Kikan sebagai pasangan ke resepsi ini berhubung pasangan sebenarnya sedang ngambek nggak karuan.

Lalu aku mendengar suara dua wanita yang sedang bertengkar kecil di panggung tempat pemain *band*. Kedengeran dari mikrofon yang mereka perebutkan.

Aku tak dapat menahan senyum. Indiraku di sana, berdiri cantik dengan gaun berwarna *mint*-Indira bilang itu bukan sekedar hijau, tapi *mint*-sedang berebut mikrofon dengan sahabatnya, Ajeng. Di sebelah mereka ada Oliv dan Kadek.

Ajeng dan Indira memang terkadang terlihat seperti Tom dan Jerry. Tapi semua yang mengenal mereka tahu, mereka saling peduli satu sama lain.

"Malam semua," Ajeng bersuara kulihat Indira yang kini memasang tampang merajuk. Menggemaskan. "Maaf ya karena membuat sedikit kehebohan. Maklum aja, teman di sebelah saya ini lagi senewen karena bonus belum cair, belum lagi perjodohannya dengan salah satu pria nggak berjalan sesuai rencana."

Apa Ajeng sedang membicarakan aku?

"Udah berapa kali gue bilang ke elo, In. Dia nggak kayak cowok lainnya. Nggak bakal mempan sama pesona lo,"

Ajeng salah. Aku sama dengan pria lainnya. Sama-sama terjatuh dalam pesona Indira.

"Kami mau ucapin selamat menempuh hidup baru buat sahabat tercantik kami, semoga selalu bahagia dengan Kahfi. Kahfi juga, jangan pernah sekali-kali bikin temen kita nangis, ya. Lo bakal berhadapan langsung sama gue."

Kepalaku menggeleng. Ajeng memang hobi sekali membela sahabatnya. *Fix*. Dia wanita yang tepat untuk Galih. Setelah semuanya selesai, aku akan membantu sahabatku untuk kenal lebih jauh dengan Ajeng.

Setelah semuanya selesai. Artinya, aku dan Indira menikah. Titik.

Aku tak terlalu mendengar perkataan Indira karena membayangkan akan sangat menyenangkannya hidupku setelah memiliki Indira di sampingku sampai akhir hayatku.

Tiba-tiba saja kudengar Indira sudah menyanyikan sebuah lagu. Aku tak tahu judulnya apa dan siapa penyanyi yang pernah mempopulerkannya. Suara lembut Indira ketika bernyanyi mampu menyihir perhatian para tamu yang hadir.

Termasuk aku.

Mataku kini terkunci pada sosok gadis luar biasa cantik dengan gaun panjangnya itu.

Gadisku. Indiraku.

Hatiku menghangat saat melihatnya tersenyum sambil mengucapkan terima kasih begitu menyelesaikan nyanyiannya. Aku mengikuti langkah Indira yang turun dari panggung.

Aku setengah berlari menyusulnya. Entah kenapa, aku merasa Indira sedang tidak baik-baik saja. Aku

mengabaikan panggilan Kikan yang tiba-tiba muncul setelah entah berapa puluh menit menghilang.

Indira keluar dari *ballroom*. Dia bersembunyi di balik sebuah pilar besar. Aku berdiri di baliknya. Kudengar dia terisak.

Indira menangis?

"Iin bodoh. Lo ngapain nangis, sih? *Make up* lo bisa luntur." Aku mendengarnya bermonolog.

Ada rasa ngilu di hatiku saat mendengar Indiraku menangis. Apa karena aku?

"Lo yang salah, bego. Ngapain lo ngacangin Fachri padahal dia udah minta maaf, hah? Dasar bego," lagi-lagi, Indira berbicara sendiri.

Apa dia merasa kehilangan? Kalau begitu, berarti skor satu sama. Aku juga merasa sangat kehilangan dia.

"Ngapain juga gue ngomong sendiri."

Aku berusaha menahan senyum. Menggemaskan sekali Indiraku ini.

Lalu, kudengar lagi dia terisak.

Aku tak tahan.

"Fachri," ucapnya lirih saat aku berdiri di hadapannya.

Indira berniat menghapus air mata yang membasahi pipinya dengan tangan tapi aku menahannya. Dia menatapku berurai air mata.

Aku mengeluarkan sapu tangan dari saku celana lalu mengelap air mata miliknya tanpa suara. Tangisnya makin

berderai. Tanpa kuduga, dia memeluk pinggangku dan menenggelamkan kepalanya di dadaku, menangis di sana tanpa peduli beberapa orang yang memandang aneh ke arah kami.

Aku membalas pelukannya. Kuusap-usap rambut Indira yang sudah ditatanya sedemikian rupa.

"Maafin aku," ucapan Indira tenggelam dalam dadaku.

Aku terus mengusap rambutnya.

"Aku emosi waktu itu. Aku nggak suka lihat kamu perhatian banget ke si Malika. Aku nggak suka wajah panik kamu waktu menggendong Malika ke mobil. Aku nggak suka wajah kamu yang merah padam waktu menghajar Abraham karena dia udah bikin Malika pingsan. Aku nggak suka. Aku nggak suka." Dia memukul-mukul punggungku dengan tangan rampingnya.

Aku menerima segala perlakuannya. Tidak apa. Ini setimpal.

"Tapi aku lebih nggak suka lagi saat kamu berhenti ngirim sarapan pagi ke aku. Aku sudah *unblock* nomor kamu. Tapi kamu malah nggak pernah hubungi aku lagi. Aku nunggu *chat* dan telepon dari kamu. Tapi satu pun nggak ada yang aku terima. Kamu jahat banget sama aku."

Aku mengeratkan pelukan kami.

"Aku takut kamu balik lagi ke Malika. Aku takut kamu udah nggak mau ngomong sama aku lagi. Aku takut kamu terlanjur marah dan nggak mau ketemu sama aku lagi. Aku ... Aku ..."

"*Sssshhh*." Aku berusaha menenangkannya dengan menepuk-nepuk pelan puncak kepalanya.

Tangisnya mereda. Dia merenggangkan pelukannya. Matanya menatapku. Kuberikan dia senyuman tertulus yang sanggup aku berikan. Air matanya kembali menetes. Kuhapus dengan ibu jari.

"Lebih baik kita cari tempat yang lebih *private* untuk melanjutkan pembicaraan ini."

Tanpa menunggu persetujuannya, aku menggenggam tangannya dan membawanya keluar dari gedung hotel. Dia tak bersuara. Aku membawanya duduk di taman yang ada pada hotel tersebut. Ada sebuah bangku besi cantik di sana.

Kami duduk dengan tangan saling menggenggam. Indira menghadapkan tubuhnya padaku, lalu memukul dadaku dengan kelima jari tangan kanannya.

"Kamu itu, kalau aku bilang jangan hubungi, artinya terus hubungi. Ngerti nggak, sih?" Dia memulai kembali rengekannya. Aku tetap menerima. "Aku tuh ngerasa kehilangan kamu banget. Awalnya aku kesal karena kamu setega itu sama aku, tapi begitu kamu stop menghubungi aku, yang ada malah aku yang ngerasa bersalah sama kamu. Aku takut kamu beneran ninggalin aku. Apalagi kata Ibas, kamu sedang mempersiapkan sebuah lamaran sekarang. Kamu mau ngelamar siapa? Alika?"

Astaga, Ibas. Aku tidak menyangka cara yang ditempuhnya agar Indira mau memaafkanku adalah dengan cara kacangan begini.

"Ibas bilang apa?"

"Dia bilang, kamu udah kecewa banget sama aku karena aku nggak mau dengerin penjelasan kamu. Ibas bilang kamu udah capek nunggu aku. Katanya kamu mau nyerah

dan memutuskan untuk ngelamar orang lain," Indira menjelaskannya sambil menangis.

Astaga, Ibas.

"Apakah aku beneran sudah terlambat? Kamu benar-benar sudah nggak bisa maafin aku lagi? Kamu mau buat aku untuk kesekian kalinya dicampakkan lagi?"

Aku menggeleng.

"Aku tahu kamu mungkin belum cinta sama aku. Tapi, Fachri, kamu harus tahu. Aku sayang sama kamu. Sayang banget. Sayang sampai aku nggak sanggup lagi jauh-jauh dari kamu. Sampai kerjaanku banyak yang keteteran karena aku mikirin kamu terus. Bosku bolak-balik negur karena aku nggak fokus di kantor. Evan sampai paksa aku sarapan tiap hari karena aku nggak mau makan. Aku tersiksa banget jauh dari kamu, Fachri."

Kata-kata yang keluar dari mulut Indira membuat beban di pundakku seakan menghilang. Astaga. Ternyata caranya gampang.

"Kamu diem aja dari tadi. Kata orang, diem itu artinya iya. Semua yang dibilang Ibas bener, kan? Hiks. Kamu beneran mau ninggalin aku dan nikah sama cewek lain?"

Aku berusaha sekuat tenaga menahan tawa. Mana mungkin aku menikah dengan wanita lain.

"Aku memang sudah lelah menunggu kamu yang ngambeknya nggak hilang-hilang." Aku memasang tampang sedih. Wajah Indira berubah pucat. "Aku stop kirim sarapan karena toh yang nikmatin satpam kompleks kamu."

Indira menangis lagi.

"Kalau kamu pikir kamu tersiksa, berarti kita senasib, Indira. Aku juga sangat tersiksa. Aku nggak tahu lagi apa yang harus aku lakukan untuk dapat maaf dari kamu. Seperti yang pernah kukatakan, aku nggak bisa mengembalikan waktu. Kesalahanku cuma bisa kutebus dengan permohonan maaf dan janji untuk tidak akan pernah mengulanginya lagi."

Indira menggenggam erat kedua tanganku sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Tapi aku juga manusia biasa. Aku punya rasa lelah. Kesabaranku juga ada batasnya. Itu sebabnya, aku mau berhenti menunggu kamu."

"Fachri ..."

"Aku memang berencana melamar seorang wanita. Minggu depan, keluarga besarku akan datang ke rumahnya." Aku melanjutkan perkataanku.

Indira menutup telinganya dengan kedua tangan. Astaga. Katakan aku gila, tapi melihat Indira dengan *make up* yang berantakan dan mata dan telinga ditutup seperti ini terlihat sangat menggemaskan.

Aku menarik tangan Indira. Dia menggeleng dan tetap menempel telapak tangannya di sana.

"Dengarin aku dulu, Indira. Ini yang paling penting."

"Nggak. Aku nggak mau dengar!" Indira bersikeras.

Aku tersenyum geli.

"Kamu nggak mau tahu perempuannya siapa?"

Indira menggeleng.

"Dia cantik banget. Lucu. Pinter. Ramah. Banyak yang suka sama dia. Kalau aku sudah bukan suka lagi. Aku sudah di tahap sayang sama dia."

Indira bangkit dari tempat duduk, lalu menatapku sendu. "Aku nggak mau dengarin kamu muji-muji cewek lain. *This is like the hardest goodbye I've ever done*. Tapi, aku harus melakukannya. Maaf selama ini aku punya banyak salah sama kamu, Fachri. Sudah bikin kamu sekecewa itu. Kita memang nggak berjodoh. Sial banget aku. Aku banyak dosa banget sampai mau dapet cowok baik-baik aja nggak diizinin sama Tuhan. Cowok kayak kamu emang terlalu baik buat aku. Level kamu mah setingkat Oliv, ya. Baik, lembut, pinter, sabar, nggak emosional."

"Tapi wanita yang akan aku lamar bukan Oliv.",

Dia tersenyum sedih. "Memang bukan. Bisa dibunuh Bang Ben kamu. Sudahlah. Ini pasti Pandawa 5 pada nyariin aku."

Aku ikut berdiri di depan Indira. Kulihat dia sekuat tenaga menahan air mata yang sudah akan jatuh kembali dari pelupuk matanya.

"Kamu jangan kaku-kaku sama istri kamu nantinya, ya. Cewek itu suka diromantisin," lanjut Indira.

Aku mengangguk saja.

"Aku tahu ini salah. Tapi, aku boleh peluk kamu untuk yang terakhir kali? Mungkin malam ini akan jadi pertemuan terakhir kita. Kalau aku jadi istri kamu, aku juga nggak akan biarin kamu ketemu dengan cewek—"

Aku langsung menarik Indira ke dalam pelukan. *Enough with this stupidity.*

"Wanita yang akan aku lamar itu jago masak, Indira. Masak apa pun dia bisa. Dia juga bisa menggambar. Suaranya bagus. Dia suka anak kecil. Dia punya mobil warna merah. Namanya si Mini," bisikku di telinganya.

Indira menegang dalam pelukanku. Dia buru-buru melepas kedua tanganku dari punggungnya. Dia menatapku sambil mengerjap-ngerjapkan matanya.

Aku tersenyum geli lalu mengusap puncak kepalanya.

"Cewek yang mau kamu lamar itu, dia suka sama Adriana Lima?"

Aku mengangguk.

"Dia punya adik laki-laki yang badung banget?"

Aku mengangguk lagi.

"Marganya Siregar dan mamanya orang Sunda?"

Aku mengangguk lagi. "Benar sekali, Indira."

Indira terduduk di kursi besi itu lagi. Wajahnya terlihat sangat kaget. Aku ikut duduk di sampingnya.

"*Are you kidding me?*"

"*No, I'm not*. Orang tuaku dan orang tuamu sudah mengatur semuanya, Indira. Aku minta mereka memajukan jadwal lamaran kita karena aku takut kamu malah makin jauh dari aku dan kita nggak jadi nikah," ungkapku sejujurnya. Persetan dia mikir aku sekarang kayak cowok lembek. Aku

memang lembek kalau sudah berhadapan dengan Indira Gani Siregar.

Indira kembali memelukku. Air matanya luruh lagi, tapi kali ini kujamin bukan karena dia kecewa, tapi karena dia bahagia.

"Aku kira kamu—"

"Stop mengira-ngira, Indira. Aku sayang sama kamu. Minggu depan keluargaku akan ke Tangerang untuk melamar kamu. Awal Oktober kita akan menikah di Jakarta. Akhir Oktober kita akan melangsungkan pesta adat di Medan. Kamu mengerti?"

Indira mengangguk. "Iya, Sayang. Aku ngerti."

Aku tertawa saat dia memanggilku sayang.

Seakan baru teringat sesuatu, Indira menegakkan duduknya.

"Kenapa?" tanyaku khawatir.

"Aku belum *fitting* kebaya buat lamaran, Fachri. Gimana ini?!"

***

Denial

Indira

Ajeng marah-marah karena gue mau-mau aja dengan gampangnya maafin Fachri dan setuju dengan acara lamaran yang kurang dari tiga hari lagi. Dia nggak habis pikir gue bisa segampang itu luluh.

"*If I were Iin, I would do the same,*" sambung Oliv tiba-tiba, membuatnya mendapat cibiran dari Ajeng.

Malam ini Pandawa 5 berkumpul di rumah gue. Kadek membawa makanan kebesaran kami setiap berkumpul, satu loyang pizza American Favorite dan Cola dingin. Kali ini tanpa salad dan jus jeruk karena Renata sedang berbulan madu dengan suami tercintanya di negeri Ratu Elizabeth sana.

"*I think Fachri deserved the second chance*," Kadek menyahut. "Coba deh dipikir-pikir lagi, pake logika, ya. Fachri muncul di Bandung juga kan bukan atas inisiatif dia sendiri. Dia diajak kakaknya si Malika. Dan gue yakin seribu persen, kakaknya yang maksa Fachri buat ikut. Dan soal nyelamatin si Malika, itu juga ya masih termaafkan lah. Toh setelah itu dia langsung nyusul kalian ke Jakarta, kan? Dia juga mencoba untuk *reach* lo, In. Tapi semua aksesnya lo blokir. Dia nggak nyerah. Dia berusaha bujuk satpam buat ketemu lo, tapi lagi-lagi, dia masih sabar."

Gue membiarkan para sobat gue berdebat. Seru banget. Hahaha.

"Dia kan bisa nolak saat diajak kakak si Malika," sahut Ajeng lagi. Dia tersenyum penuh kemenangan.

Oliv geleng-geleng kepala. Dia lalu berkata, "Kita kan nggak tahu apa yang kakak si Alika katakan untuk ngebujuk Fachri. Dan lo semua kan tahu, Fachri laki-laki yang baik. Dia nggak akan semudah itu menolak permohonan orang yang dia sudah kenal. Apalagi posisinya kakaknya panik karena Alika kabur."

"Oliv, namanya Malika. Kacang kedelai yang dijaga sepenuh hati seperti anak sendiri. Bukan Alika," balas gue sengit.

Gak boleh ada satu orang pun di *circle* gue yang manggil si Malika dengan nama aslinya.

"*Too much excuse*," Ajeng keukeuh dengan pendapatnya.

"Ck. Lo nggak sadar, ya. Fachri itu juga manusia biasa. Dia bisa saja melakukan kesalahan. Nah, dia juga laki-laki. Dia punya ego yang kita para cewek nggak bisa negosiasi untuk itu. Dengan dia yang nyusul Iin ke Jogja aja udah nunjukin kalau dia benar-benar menyesal. Kita pengen Fachri tersiksa. Tapi, mau siksaan yang bagaimana lagi, sih? Udah dewasa juga. Nggak semua kesalahan mesti dibalas," lanjut Oliv lagi.

"Dan, lo, Jeng," Kadek menunjuk Ajeng, "Lo nggak sadar apa kalau teman kita yang satu ini sudah jatuh sejatuh-jatuhnya pada Fachri. *It matters more.*"

Gue tersenyum malu begitu Kadek menyelesaikan kalimatnya. Tahu aja dia hehe.

Ajeng menjitak pelan kepala gue. Dia masih kesal setengah mati sepertinya.

"Dasar lo emang jadi remahan banget kalau sudah berhadapan dengan si Fachri itu, ya. Heran gue." Ajeng memilih mengambil sepotong pizza.

"Lo bisa bilang gue gitu karena lo nggak pernah ngerasain apa yang gue rasakan sekarang," gue buka suara.

Ajeng tersenyum sinis.

"Gue memang kecewa sama Fachri. Banget malah. Nggak nyangka ternyata cowok sebaik dia bisa juga nyakitin hati cewek. Tapi, lama kelamaan gue sadar. Apa gunanya gue ngacangin dia terus. Toh, yang gue mau untuk jadi suami gue kelak cuma dia. Hati gue juga rasanya remuk waktu Ibas bilang Fachri sudah mau nyerah nungguin gue. Gue mungkin terdengar murah, tapi gue nggak bisa bohongin diri gue sendiri kalau gue sayang sama dia."

Ajeng terdiam. Yang lain juga memilih menyimak.

"*I learn a lot from him*. Cara gue bersikap, berpakaian, dan menjaga prinsip yang kita pegang teguh. Dia nggak pernah sok-sok ceramahin gue, tapi dia kasih gue contoh konkrit. Dia juga yang buat gue memperbaiki kualitas dan kuantitas ibadah gue. Tanpa menggurui. Cowok sebaik itu, masa iya gue lepas cuma karena satu kesalahan yang dia pun mungkin nggak sengaja buat?"

Gue menarik napas, lalu menghembuskannya kembali. Gue tersenyum sedih. "Lo semua tahu gimana sebelumnya mantan-mantan gue. Nggak ada yang beres. Tapi dia tetap menerima gue apa-adanya. Satu hal yang gue nggak temui di cowok-cowok lain. Dia memperlakukan gue sangat lembut dan menganggap gue berharga. Dia nggak suka

ambil-ambil kesempatan dalam kesempitan. *If you know what I mean*. Dan itu bikin gue tersentuh."

Entah kenapa, tiba-tiba air mata gue mengalir. Kadek langsung merangkul bahu gue. Gue tersenyum lalu menghapus air mata gue dengan tisu.

"Gue capek *jump from one jerk to another jerk and so on,* gue pengen *settle down* dengan laki-laki yang tepat. Dan hati gue bilang, Fachri orangnya," lanjut gue lagi. "Kayak Renata yang bisa memaafkan Kahfi. Itu juga yang gue lakukan ke Fachri. Salah kalau gue begitu?"

Ini tanggal berapa, ya? Kok gue jadi sentimentil gini.

Ajeng terlihat merasa bersalah. Dia menggaruk-garuk kepalanya yang gue yakin nggak gatal sama sekali.

"Maksud gue bukan gitu, In," suara Ajeng melembut. "Gue cuma nggak suka aja liat lo sedih banget waktu itu."

Aku tersenyum sambil mengusap air mata. "Gue ngerti kok, Jeng. *Thanks* banget karena lo dan kalian semua sudah *care* banget ke gue."

"Keputusan lo untuk menerima Fachri kembali adalah keputusan yang tepat, In. Insha Allah, Fachri emang yang terbaik buat lo. Kadang-kadang, kita emang perlu waktu untuk menjernihkan pikiran, supaya bisa mengambil keputusan dengan tepat," sambung Oliv kemudian.

Ajeng menatap kami bertiga, lalu dia mengangkat kedua tangan. "*Fine*. 3 lawan 1. Gue kalah. Telak."

Kami terkekeh setelahnya.

"Makanya lo cari pacar deh, Jeng. Biar ngerasain percikan-percikan kayak gini. Kelamaan jomblo sih lo. Tuh bahu lo udah lumutan kelamaan dianggurin," ejek gue lagi.

Mata Ajeng melotot lalu dia mencubit lengan gue kuat. Gue meringis.

Sakit banget astaga. Ini si Ajeng pake tenaga badak kayaknya.

"Lagian, yang bikin gue makin yakin sama Fachri, adalah kecepatannya nyusun acara lamaran kami. Lo semua kalau tahu gimana ribetnya keluarga besar gue pasti bakal nyerah disuruh ngurus beginian. Orang Batak itu bukan cuma punya Om dan Tante. Mereka punya Uda Nanguda, Tulang Nangtulang, Bou Amangboru, Ujing Uda, Uwak perempuan Uwak laki-laki, semuanya punya peran masing-masing. Belum lagi para Opung-Opung. Kalau nggak sabar, yang ada lo malah bakal kewalahan dibuat mereka. Dan Fachri bisa menghandle semuanya. Dan ternyata dia juga yang ngingetin Nyokap soal kebaya buat lamaran untuk gue. Kurang apa lagi coba?"

Kadek mengangguk setuju.

"Gue juga yakin dia pasti butuh usaha banget untuk ngeyakinin Bokap karena yang gue tahu, dia ngomong jujur soal pertengkaran kami. Baik Bokap maupun Fachri nggak mau menceritakan apa yang harus Fachri lakukan untuk mendapat izin dari bokap gue. Tapi gue yakin, *my dad wouldn't let this go so easily*. Lo sendiri tahu Bokap gimana orangnya."

Oliv menjentikkan jarinya. "Benar banget. Fachri itu kelihatannya aja diam-diam, tapi pasti banyak yang sudah dia lakukan untuk memperjuangkan Iin balik yang kita

nggak tahu. Dan Fachri jelas-jelas bukan tipe cowok yang suka mengumbar kebaikan."

Kami pun melanjutkan mengunyah makanan kami. Oliv berpindah ke teras depan karena Bang Ben baru saja meneleponnya. Tak lama kemudian, giliran Kadek yang meringsut menjauh karena pacarnya *video call.*

Gue sibuk dengan ponsel karena Fachri baru saja mengirimkan chat.

From : Fachri Calon Imam
Teman-teman kamu masih di rumah?

To : Fachri Calon Imam
Masih. Kenapa tuh? Pengen ngapelin aku tapi nggak enak sama mereka, ya?

From : Fachri Calon Imam
Ada-ada saja kamu

To : Fachri Calon Imam
Ngaku aja, deh. Kalau boong ntar idungnya makin panjang lho

From : Fachri Calon Imam
Pinokio dong aku :D

Gue terkikik membaca chat kami. Astaga. Fachri bisa receh gini juga, ya.

"Lo gila ya di depan hp ketawa-ketawa sendiri? Tiga hari lagi mau lamaran eh otaknya malah korslet," ejek Ajeng.

"Makanya cari pacar, Ajengku yang paling cantik sedunia. Supaya lo tahu rasanya *chatting* gak mutu tapi bikin lo *happy* gak ketulungan."

"*Stop it.* Lo ngomong itu udah dua kali."

"Lo cakep, pinter, independent, apa coba kurangnya? Cowok ngantre pasti kalau lo buka lowongan," gue mengedip-ngedip manja.

Eh, gue lupa balas chat.

To : Fachri Calon Imam
Pinokio ganteng dan sholeh

"Lo jalan gih sama siapa, gitu. Kali aja cocok. Cowok di dunia ini banyak, Jeng," lanjut gue sambil menunggu balasan chat dari Fachri. Dia masih typing. "Bos lo tuh, kayaknya ngiler banget sama lo. Ngeliat elo kayak ngeliat oase di padang pasir."

"Ih, ogah. Dia mah genit," Ajeng bergidik.

"Oh, sama si Haris aja. Lo sempat ketemu juga, kan?"

Gue baru keinget sama tuh anak. Di resepsi pernikahan Renata, Haris berhalangan hadir. Lagaknya aja sok pengangguran pulang dari Jepang. Pas gue kontak buat mastiin kehadirannya, dia malah bilang lagi di Surabaya untuk mengecek penjualan mobil sebuah perusahaan otomotif asal Jerman.

Haris bilang sih dia baru saja ditawari sebuah posisi level Head di BMW cabang Indonesia. Lulusan LN emang beda.

"Ngapain bahas Haris?" balas Ajeng sengit.

Lah, kok dia yang sensi? Apa gue ketinggalan berita atau—

Balasan dari Fachri

From : Fachri Calon Imam
Mulai ngawur kamu. Sudah deh, aku ngantuk. Besok pagi bgt mau jemput Kak Eka di airport. Dia dtg belakangan.

To : Fachri Calon Imam
Salam sm Kak Eka, ya. Terutama Adam! Duh, kangen bgt sm dia. Good nite calon misuaku tersayang. Jgn lupa baca doa sblm tidur. Masih apal kan?

From : Fachri Calon Imam
Masih :)

To : Fachri Calon Imam
Ntar aku dtg deh ke mimpi kamu. Supaya kangennya terobati

From : Fachri Calon Imam
Good night, Indira :)

"Kan, mulai lagi kan stresnya?" Ajeng menyahut. "Ini si Oliv sama Kadek teleponan kayak nggak kenal waktu aja. Sudah malam banget lho ini. Rugi gue ke sini kalau ujung-ujungnya dikacangin."

Gue terbahak.

"Jadi beneran nggak mau sama Haris, nih? Atau lo mau gue kenalin ke temennya Fachri? Ada tuh sohibnya yang jomblo akut. Persis elo."

"Sialan lo. Gue nggak jomblo akut, ya. Gue beda sama lo, nggak mempan dijodoh-jodohin. *So stop* ngejodohin gue dengan Haris atau teman Fachri. Kok lo jadi mirip nyokap gue sih?" Ajeng berceloteh.

"Itu artinya gue dan nyokap lo sama-sama perhatian ke elo. Ini dikasih perhatian sama cewek aja nolak, gimana sama

cowok?"

Ajeng mendengus. Gue suka memojokkan Ajeng. Seru aja gitu.

"Ntar pas gue lamaran, lo bakal ketemu sama Haris dan Galih."

"Galih?"

"Teman Fachri itu namanya Galih. Nah, lo tinggal pilih deh. Dijamin mereka nggak akan nolak kalau lo mau jadi pacarnya. Percaya sama gue ."

"Dasar sinting. Udah ah, gue balik aja," Ajeng mengambil tasnya lalu bangkit.

"Lah, katanya nginep." Gue memanyunkan bibir.

"Ogah. Yang ada gue dikacangin karena lo bertiga sibuk sama pacar masing-masing. Bye."

"Ajeng!"

***

Denial

Indira

Kalau ada yang nanya apa yang gue rasakan sekarang, jawabannya adalah satu.

Nervous.

Gila. Gue selama ini menganggap cewek-cewek yang netesin air mata saat dilamar itu lebay. *I mean*, keluarga cowok yang lo cintai datang untuk melamar lo, harusnya lo seneng kan bukannya nangis?

Tapi, kali ini gue mengaku salah. Daritadi aja, air mata gue netes mulu sampe-sampe Hana bolak-balik kasih tisu ke gue. Padahal kalau nangis kan *make up* nya jadi jelek, ya?

Gue terharu banget. Nggak menyangka gue akan sampai pada titik ini. Keluarga besar Fachri-terdiri dari adik-adik dan kakak papanya Fachri beserta keluarga, sepupu-sepupunya beserta keponakan-datang sambil membawa pernak-pernik lamaran. Kalian pasti ngerti lah pernak-perniknya apa-apa aja.

Mungkin beberapa dari kalian belum tahu. Jadi suku Batak itu nggak cuma Batak aja, tapi ada jenis-jenisnya lagi. Ada Batak Toba, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Angkola, Batak Simalungun dan Batak Dairi. Nah, gue yang notabenenya Marga Siregar-*well*, kalau di Batak bilangnya

Boru Regar- termasuk kategori Batak Angkola sementara Fachri yang bermarga Nasution termasuk Batak Mandailing.

Batak Angkola dan Batak Mandailing memiliki beberapa kemiripan dalam setiap acara adatnya, tapi tetap ada perbedaan. Gue juga belum terlalu paham gimana banget bedanya, ntar gue tanya Fachri aja untuk lebih detailnya.

Jadi, istilah lamaran di Batak Angkola itu adalah Manulak Sere. Mereka datang, memperkenalkan masing-masing keluarga yang mereka bawa, lalu mengutarakan tujuannya untuk datang ke rumah gue. Semua percakapan dilakukan dalam Bahasa Batak. Gue pusing setengah mati.

What makes it interesting are, pertama, Fachri nggak boleh ikutan masuk ke dalam rumah gue saat prosesi Manulak Sere itu sendiri. Duh, padahal kan gue kangen banget sama dia. Nggak ada istilah tukar cincin antara kami berdua. Yang menjadi pembicara dari pihak Fachri adalah adik laki-laki ayah Fachri. Fachri manggilnya Uda sementara gue manggilnya Amangboru, sama dengan gue manggil ayahnya Fachri.

Kedua yaitu pemberian uang kepada setiap tamu yang hadir pada acara tersebut. Istilahnya dalam adat Batak Angkola adalah Ingot-Ingot. Jumlah uang yang diberikan memang tidak banyak. Hanya semacam saksi dan bukti bahwa lamaran keluarga pihak lelaki sudah diterima.

Begitu acara selesai, para tamu langsung menyantap makanan. Pandawa 5 langsung menyerbu gue. Renata sudah pulang honeymoon, gengs. Wajahnya berseri banget.

"Selamat ya Iin kami tersayang, semoga lancar sampai Hari H," Oliv memeluk gue, diikuti anggota Pandawa 5 yang lain.

"*Thank you, guys,*" balas gue. "Eh ada Renata. *Glowing* banget, ya? Puas lahir batin nih kayaknya," goda gue.

Ajeng, Oliv dan Kadek cekikikan. Renata memanyunkan bibir. Wajahnya langsung merona. Renata emang cuma dapat cuti seminggu dari kampus tempat dia dan Kahfi mengajar.

"Jangan bikin malu, *please*," ucap Renata dengan suara yang ditahan.

"Eh kita foto dulu. Fachri mana?" Kadek menyeletuk.

"Di depan kali, ya. Masih nyambut tamu atau apa gue nggak ngerti."

Lalu fotografer yang emang sudah disewa memotret kami. Entah sudah berapa pose diambilnya. Fotografernya anteng aja gitu. Ya iya dia anteng, yang dia potret cakep-cakep begini. Malah sepik-sepik ke Oliv pula. Ketahuan Bang Ben bisa dihajar dia.

"Lo cantik banget hari ini, In. Suwer tekewer-kewer," kata Ajeng sambil memandang gue dari atas sampai ke bawah.

Gue tersenyum malu. Hari ini gue memakai kebaya berwarna *dusty pink* yang pas melekat di tubuh gue. Gue rasanya pengen cium Fachri karena dengan baiknya mengingatkan Nyokap soal kebaya ini. *See?* Dia bahkan tahu pakaian itu *big deal* buat gue.

Tak lama kemudian, Fachri muncul dengan batik lengan panjangnya. Wajahnya yang biasanya datar, kini dihiasi dengan senyuman yang bikin kadar kegantengannya naik sampai dua ribu persen.

Pandawa 5 ngegodain kita habis-habisan. Kali ini, Fachri terlihat tersipu. *Cute* bangeeettt.

"Hai," sapanya kaku pada gue sambil melambaikan tangannya begitu dia berdiri tepat di depan gue.

Pandawa 5 yang sialnya belum pada cabut ini terbahak melihat tindakan Fachri. Gue memberi pelototan pada mereka. Sudah pasti nggak dihiraukan, sih.

"Hai juga, Sayang," balas gue sok manja.

Ajeng dan Renata serempak memutar bola mata. Oliv dan Kadek tersenyum geli.

"Kamu cakep banget lho hari ini. Aku mau peluk kamu sekarang, nih. Boleh kan?"

Bodo amat dianggap genit. Aku pengen senderan di dada bidang Fachri.

"Ini cewek kayaknya urat malunya udah putus, ya," Ajeng berdecak sebal. Gue menjulurkan lidah padanya.

Fachri kemudian menggeleng. "Nggak enak dilihat keluarga besar, Indira."

Gue mendesah. Fachri balik lagi ke mode *untouchable* nya. Padahal kemarin di acara nikahannya Renata, Fachri malah peluk gue duluan, lho.

Akadnya dimajuin jadi besok aja deh biar gue bisa puas manja-manjaan ke Fachri.

"Tuh, dengerin Fachri, In. Biasanya cowok yang agresif, ini malah ceweknya. Luar biasa emang," ejek Kadek ikut-ikutan.

Gue menarik tangan Fachri mendekat. Kami harus foto-foto dulu.

"Lo semua cabut dulu, deh. Gue mau sesi pemotretan sama calon misua," gue menggoyang-goyangkan tangan tanda mengusir.

Mereka malah mepetin gue dan Fachri.

"Mas, foto lagi, dong," pinta Oliv lagi.

Si Mas fotografer dengan sigap memotret kami dengan kameranya. Dasar ya empat orang ini pengganggu banget.

"Sayang, kita belum foto sama Papa Mama, lho. Sama Bou dan Amangboru juga belum," gue menusuk-nusuk lengan atasnya dengan jari telunjuk gue.

Fachri tertawa kecil. "Nanti saja, ya. Kamu kenalan dulu sama keluarga-keluarga Ayah yang lain. Ada yang jauh-jauh datang dari New Zealand, lho."

"Gengs, gue ke sana dulu, ya. Kenyang-kenyangin deh perut kalian semua. Tapi ntar jangan langsung kabur. Cuci dulu semua piringnya," gue berkelakar lalu kabur meninggalkan mereka.

Gue tuh pengen banget gandeng tangannya Fachri, lho. Beneran. Tapi kayaknya nggak usah deh. Fachrinya kikuk banget gini. Ya ampun. Padahal kalaupun dia melingkarkan tangannya di pinggang gue sekarang, gue nggak bakal nolak.

"Kamu cantik banget, Indira," bisik Fachri saat kami berjalan pelan menuju segerombolan orang yang wajahnya baru saja gue lihat.

"Beneran?" tanya gue sambil kedip-kedip centil.

Fachri mengangguk sambil tersenyum. Pokoknya hari ini dia kebanyakan senyum.

"Makasih, Sayang," gue mengedipkan sebelah mata padanya. Dia tertawa.

"Eh, ini dia Indiranya," seru seorang wanita yang sepertinya beberapa tahun lebih muda dari Nyokap.

"Panggil Indri saja, Tante," balas gue sopan.

Ibu yang mengenakan kerudung hijau itu lalu menarik gue mendekat padanya, lalu melingkarkan tangannya di tangan gue. "Jangan panggil Tante. Panggil Bou Hanum. Bou ini Nanguda nya Fachri, istri adik ayah Fachri yang paling kecil. Indri cantik sekali, lho. Nggak salah pilih emang Kak Diana."

Yang lain mengamini. Gue tersenyum kikuk lalu menyapa beberapa keluarga Fachri yang hadir.

Suku Batak itu yang bikin puyeng adalah tuturnya. Tapi disitu juga letak keseruannya. Kalau Fachri manggil mereka Uda dan Nanguda, maka gue harus panggil Amangboru dan Bou. Kalau Fachri manggil Tulang dan Nangtulang, maka gue manggilnya Uda dan Nanguda. Gue harus belajar cepat nih soal tutur. Nggak boleh malu-maluin Fachri yang tanpa diajari pun sudah tahu harus manggil keluarga dengan sebutan apa.

Pegal juga lho senyum-senyum terus. Malah gue lapar lagi. Gue mengajak Fachri makan siang. Dia tidak menolak. Gue baru akan menyuap sesendok nasi saat Haris muncul di hadapan gue.

Fachri mengerutkan kening, bertanya kenapa Haris bisa ada di sini. Gue berbisik pelan, "Cemburunya jangan ditunjukin banget dong, Sayang. Selain teman, Haris itu masih tetanggaan sama aku, lho."

"*Hey, you two, congratulations*," dia menyodorkan tangan kanannya pada gue.

Gue menyambutnya. Dia juga berjabatan dengan Fachri. Fachri tersenyum super tipis.

"Division Head nya BMW baik banget, ya. Masih mau sempatin waktu datang ke lamaran teman SMA nya," seloroh gue.

Haris tertawa. "Karena yang lamaran elo. Kalau orang lain mah gue males."

Kami kini duduk bertiga di meja bundar yang tersedia. Wajah Fachri mengeras. Gue mengelus lengannya.

"Halah, bilang aja lo mau ketemu Ajeng. *I know there's a thing between you two*," gue menggodanya.

Jangan heran kenapa gue tahu. Gue sudah curiga karena saat gue bahas Haris ke Ajeng beberapa hari lalu, reaksi si editor novel itu berlebihan. Ditambah lagi, beberapa hari setelah kejadian Bandung, Haris minta nomor Ajeng ke gue.

"Sotoy lo," balasnya sambil terkekeh.

"Udah makan, Ris? Makan dulu aja," gue menunjuk meja prasmanan.

Dia menggeleng. "Ntar aja."

Gue menyantap nasi dan dendeng. Mantap. Laper banget Ya Allah.

"Berhasil juga lo dapat maaf dari Indri," ucap Haris pada Fachri.

"Alhamdulillah," itu saja balasan Fachri.

Gue menahan tawa. Ya ampun calon laki gue luar biasa.

"Santai aja, Bro. Gue nggak akan rebut Indri dari lo. Kami cuma teman lama aja. Ya nggak, In?"

Gue mengangguk mantap.

"Lo kapan nih, Ris? Itu temen gue jangan digantung, dong," mata gue melirik ke arah Ajeng yang sibuk teleponan dengan orang lain di salah satu sudut.

Haris mengulas senyum. "Teman lo udah ogah duluan sama gue. Lagian masih muda begini. Masih *hunting* sana-sini dulu," Haris menaik-naikkan alisnya.

"Kak Iin, ini hape lo bunyi mulu," Ibas menyodorkan ponsel pada gue.

Evan Anak Menteng.

"Hmm?" Gue kesal sama dia. Sanggup banget nggak bisa hadir.

"*Jangan ngambek dong, Cyiiiinnn. Mau gimana lagi? Gue udah janji duluan sama Nyokap nemani dia check up di Singapore*."

"Jangan bawa-bawa nyokap lo, dong. Gue jadi nyesal nih udah ngambekin lo dari kemarin."

"*Rasain. Hahaha. Gue cuma mau ngucapin selamat. Semoga lancar ya dear sampai Hari H. Salam sama laki lo yang super hot itu, ya. Bilang dari Evan. Dia banyak utang tuh ke gue*."

Evan lalu menutup panggilannya.

"Siapa?" tanya Fachri saat gue meletakkan ponsel di atas meja.

"Evan. Dia ngucapin selamat. Salam juga ke kamu. Katanya kamu banyak utang ke dia. Kamu kok bisa-bisanya ngutang ke Evan sih, Sayang? Kalau perlu duit banget tinggal bilang ke aku. Bisa aku usahain, lho."

Haris tertawa lepas. Dia menggeleng-geleng setelahnya. "Astaga Indri. Lo emang *superb*. Fachri bukan utang duit ke teman lo itu. Gue jamin."

"Beneran?" tanya gue memastikan. Malu kali kalau Fachri beneran ngutang duit ke Evan. Kayak orang susah aja.

"Beneran. Evan cuma becanda," jawabnya.

Gue mengangguk-angguk. "Aku baru inget. Galih mana, Sayang? Kok dari tadi nggak kelihatan?"

Gue mau ngenalin Galih ke Ajeng, lho. Soalnya kayaknya Haris belum terlalu serius dengan sohib gue itu. Kali aja Galih cocok. Dia baik, kok. Kocak juga. Gue suka dengan *personality* nya.

"Tadi sih minta ditemani Kikan buat beli obat maag. Heran juga kok belum balik-balik, ya," Fachri merogoh sakunya lalu mencoba menelepon Galih.

"Nggak diangkat," kening Fachri berkerut. Dia lalu menghubungi Kikan.

"Halo, Dek? Kamu di mana sekarang? Kok nggak kelihatan dari tadi? Kok bisa? Oh, oke oke. Ntar Abang ke sana sama Indira. *Share location*-nya, ya. Ya. Assalamualaikum."

"Kenapa, Fachri?" tanya gue khawatir.

"Maag Galih kambuh. Kikan bawa dia ke rumah sakit terdekat. Sudah ditangani juga. Abis ini kita ke sana ya, Indira."

"Kok bisa sih? Kasian banget teman kamu," gue turut prihatin. "Yah, batal deh ngenalin Ajeng ke Galih."

"Maksud lo?" sambar Haris langsung.

"Hari ini tuh gue emang berencana ngenalin Galih ke Ajeng. Galih itu teman sekantornya Fachri," sambung gue.

Haris mengangkat bahu. "Gue jamin Ajeng bakal nyuekin itu anak. *No offense* ya, Ri."

"*Who knows*," balas Fachri singkat. "Indira, aku harus kasih tahu Ayah dan Mama soal keadaan Galih."

"Oke. Ini tamu-tamu kayaknya juga udah pada mau pulang, kok. Aku ganti baju sebentar. Ntar kita bareng ke rumah sakitnya."

Fachri mengangguk lalu meninggalkan gue dan Haris. Gue pun ikutan bangkit.

"Ris, sori banget nih gue tinggal. Pokoknya lo inget, ya. Lo nggak boleh nggak hadir di nikahan gue. Undangannya bakal langsung gue kirim."

"Aman," balas Haris singkat.

Gue pun menyambar ponsel gue yang tergeletak di meja lalu mencari Bokap Nyokap untuk pamit menjenguk Galih.

***

Denial

Ibas

Alhamdulillah, puji syukur aku panjatkan kepada Allah SWT karena aku diterima di NTU melalui beasiswa GKS. Aku tak menyangka aku menjadi perwakilan ASEAN satu-satunya yang mendapatkan beasiswa untuk kuliah S1 di salah satu universitas paling baik di ASIA.

Mama menciumku berulang kali saat aku menyampaikan berita bahagia ini. Papa menepuk lenganku bangga dan memelukku singkat. Kak Iin berteriak kegirangan. Biasa, dia memang kakak paling meriah sedunia.

Tahun ini akan menjadi tahun yang bersejarah untuk keluarga kami. Teh Iin Insha Allah akan menikah dan otomatis ikut suami ke manapun tinggal. Aku akan merantau ke negeri tetangga demi menimba ilmu selama kurang lebih empat tahun. Papa dan Mama tinggal berdua saja di rumah nantinya. Itu sebabnya Mama jadi lebih cengeng belakangan ini.

Papa memutuskan mengajak kami sekeluarga liburan ke Lombok sebelum aku berangkat ke Singapura. Aku jelas-jelas menikmati kebersamaan kami sekeluarga selama di sana.

Berhubung aku sudah diterima di NTU, maka aku akan menagih janji Bang Fachri. Bukan cuma lulus di sana, aku

juga berhasil buat Teh Iin menerima kembali Bang Fachri, lho.

Rasanya pengen ngakak. Bang Fachri kayaknya belum kenal Teh Iin seratus persen. Cara bikin dia ngaku mah gampang. Tinggal panas-panasi aja. Buktinya caraku ampuh. Begitu aku bilang Bang Fachri mau ngelamar cewek lain, dia langsung ketakutan.

Lagian, kalaupun Bang Fachri nggak kasih aku hadiah, aku tetap mau nolong dia, kok. Bang Fachri baik banget. Sopan juga ke semua orang. Enak diajak ngomong, soal olahraga terutama sepak bola dan bulu tangkis. Pengetahuan umumnya juga luas. Kayaknya dia hobi baca buku. Rajin sholat juga. Teh Iin sekarang jadi lebih teratur lima waktunya semenjak dekat dengan Bang Fachri.

Kalau ditanya apa aku marah dengan sikap Bang Fachri pada Teh Iin beberapa waktu lalu, jelas aja aku marah. Tapi, aku tahu, Bang Fachri cuma manusia biasa. Dia bisa aja khilaf. Toh kalau dipikir-pikir, masalahnya juga nggak ribet-ribet amat, kok. Selain soal cowok yang nampar Teh Iin-aku lupa namanya, tapi kalau ketemu bakal aku tonjok-yang lain sih masih *forgivable* ya menurut aku.

Sebagai adik Teh Iin satu-satunya, tentu aja aku mau yang terbaik buat kakakku yang super cerewet itu. Dia harus ngedapetin suami yang sabar dan bisa membimbing dia ke arah yang lebih baik. Nah, kurasa sih Bang Fachri orang yang tepat, ya. Mama Papa juga udah kenal baik dengan keluarga Bang Fachri. Nggak salah pilih deh Papa.

Ngomong-ngomong soal Papa, aku sebenarnya penasaran banget apa yang dilakukan Bang Fachri untuk dapat restu kembali dari Papa. Mereka berdua sepakat nggak mau ngebocorin rahasianya. Asem banget.

Papa, Mama, Teh Iin dan Bang Fachri ikut mengantarku ke Singapura. Awalnya Mama Papa aja yang ikut, tapi kakakku yang satu itu nggak mau ketinggalan. Dia paksa juga Bang Fachri supaya nemani dia ke sini. Kasian bener calon abang iparku itu, belum nikah aja udah dipaksa nurutin kemauannya yang suka tiba-tiba dan aneh-aneh pula.

Teh Iin dan Bang Fachri baru tiba di Singapore Sabtu malam. Mereka menyusul kami di hotel tempat kami menginap. Urusanku untuk pendaftaran ulang sudah selesai. Berikut tempatku ngekos. Bang Fachri mem*booking* satu kamar tidur untuknya. Aku memutuskan menemaninya menginap malam ini. Teh Iin biar bareng Mama Papa aja. Tidur pake *extra bed.*

"Teh, kenapa mesti ngajak Bang Fachri ke sini, sih? Dia kan banyak kerjaan. Malah kalian belum nikah. Bang Fachri bakal banyak pengeluaran lho untuk resepsi kalian nantinya. Dua kali pula." Aku memulai ceramah pada kakakku itu.

Kalian harus tahu, kadang aku bingung, siapa yang jadi kakak sebenarnya di keluarga kami. Kok aku yang adik, malah aku yang lebih dewasa, ya? Aneh banget kakakku ini.

Teh Iin memanyunkan bibir. Dia selalu melakukannya saat dipojokkan.

"Nggak papa, Bas. Kan sekalian lihat-lihat kampus dan *dorm* kamu," Bang Fachri menjawab. Dia lalu menatap kakakku, memberikan senyum. "Perkataan Ibas nggak usah kamu pikirin."

Sekarang, Teh Iin malah menjulurkan lidah padaku. Papa Mama dan Bang Fachri tertawa melihatnya. Aku mendengus kesal.

Kami melanjutkan makan malam di sebuah restoran yang tak jauh dari hotel tempat kami menginap. Papa memberikan nasehat tentang hidup mandiri di perantauan yang sudah kudengarkan ribuan kali. Perkataan Papa sudah mirip kaset rusak. Kalau bukan karena dia papaku, aku sudah cabut saja ke salah satu bar yang paling hits di sini.

Yes. Sesekali bebas ngebar. Hehehehehe.

"Besok si kembar ngajak kita makan siang," ucap Papa kala aku dan Bang Fachri sibuk bercerita soal klub sepak bola favoritnya.

"Bang Ganda-Gandi?"

Papa mengangguk mantap.

"*Yes!* Bisa minta hadiah dobel-dobel nih. Satu dari *lawyer*, satu dari arsitek terkenal. Gila. Barokah banget aku lulus di sini," aku berceloteh.

Gimana aku nggak bilang barokah? Aku bakal ketemu dua abang sepupuku yang kembar dan sedang di puncak-puncaknya karier banget gitu. Bang Ganda dan Bang Gandi adalah adiknya Bang Putra, sepupuku yang kini tinggal di rumah Opung yang ada di Medan.

Tepat satu bulan lalu, Bang Ganda bekerja di Kantor Kedutaan Indonesia untuk Malaysia di Kuala Lumpur setelah bekerja sebagai *lawyer* di sebuah *lawfirm* terkenal. Sementara Bang Gandi kini bekerja sebagai arsitek di biro arsitektur yang membangun Burj Al-Arab-hotel tertinggi di dunia-*which is the one and only*, Atkins.

Aku sudah pernah bilang belom kalau keluarga Papa otaknya pada brilian semua? Itu sebabnya aku berusaha

agar bisa sekolah setinggi mungkin. Karena memang di keluarga kami sekolah itu nomor satu.

Bang Ganda sibuk di KL, sementara Bang Gandi melanglang buana dari satu benua ke benua lain untuk terjun dalam mega proyek yang ditangani Atkins.

"Kok pas banget si kembar di Spore?" tanya Mama, menyuarakan isi kepalaku.

"Kan di grup keluarga kita lagi pada sibuk bahas si Ibas yang lulus di sini. Tiba-tiba Ganda menghubungi Papa. Katanya Gandi sedang ada proyek di Singapore. Mereka emang berencana bertemu. Ya sudah sekalian saja," jelas Papa.

"Akhirnya ketemu Bang Ganda-Gandi. Kangen banget aku," Teh Iin berbinar, dia lalu memalingkan wajah pada Fachri yang menatapnya dengan kening berkerut. "Adik-adiknya Bang Putra lho, Sayang. Perasaan aku udah pernah ceritain deh."

"Ya. Ya. Aku udah inget," jawabnya sambil mengangguk-anggukkan kepala.

Setelah makan malam, kami memilih kembali ke hotel karena Teh Iin mengeluh kecapekan. Seriusan deh, kakakku yang satu itu emang ganggu banget. Mau marah tapi rasanya nggak pas aja gitu.

Setelah mengganti jins dan poloku dengan kargo sekutut dan kaos polos hitam, aku join dengan Bang Fachri di kamarnya.

Dia baru saja menyelesaikan sholat Isya. Masih pakai kopiah saat membuka pintu kamar. Alhamdulillah. Papa emang

nggak salah pilih. Orang kayak Bang Fachri gini langkaaaa banget soalnya.

"Besok Abang aku ajak *touring* keliling NTU deh," aku membuka percakapan saat Bang Fachri melipat sajadahnya.

"Sekalian lihat dorm kamu, ya," katanya lalu ikut denganku naik di tempat tidur.

"Sekalian beliin hadiah," ujarku sambil menaik-naikkan alis dan tersenyum miring.

Dia tertawa kecil lalu mengacungkan jempol. "Aman. Emang kamu mau dibelikan apa, sih?"

"Gundam," jawabku.

"Mainan bukan sih?" tanyanya polos.

Aku terkekeh kemudian mengangguk.

"Cuma mainan? Oke," lanjutnya santai lalu membaringkan tubuhnya. Mungkin Bang Fachri juga sudah mengantuk.

Aku tertawa dalam hati. Gundam memang hanya sebuah mainan. Tapi dia nggak tahu berapa harga Gundam yang aku mau. Lihat aja besok. Siap-siap rogoh kocek dalam-dalam dianya.

***

Bang Fachri mengerjap-ngerjapkan matanya begitu aku menunjuk Gundam yang kumau di salah satu mal di Orchard Road. Matanya melongo melihat price tag nya. Dia bahkan memastikan pada pemilik toko apakah harga yang tertera tidak salah ketik.

Jujur. Aku was-was juga saat Bang Fachri terdiam cukup lama menggenggam Gundam pilihanku itu. Harganya memang cukup bikin kantong tipis, sih.

Apa *cancel* aja, ya? Pilih yang lebih murah. Ah, tapi aku sudah mengincar jenis itu sejak lama.

Ya Allah. Please, gerakkan tangan Bang Fachri untuk ngeluarin credit cardnya.

Doaku terjawab saat Bang Fachri akhirnya mengambil dompet dari saku.

Yes! Gundam baru!

Asal tahu aja, Mama sudah ngelarang aku buat koleksi Gundam. Katanya buang-buang duit. Aku bodo amat. Duit Papa juga banyak, kok.

Mama dan Papa diseret Teh Iin untuk menemaninya belanja sepatu. Aku sengaja janjian dengan Teh Iin untuk ngelure Mama. Balesannya aku harus kodein ke Bang Fachri kalau Kak Iin lagi ngincer *clutch* Moschino. Aku setuju aja. Tapi nggak aku lakuin dong. Hahaha.

Enak aja Teh Iin minta tas semahal itu ke Bang Fachri. Emangnya Bang Fachri CEO kayak di drama-drama Korea yang dia tonton. Ini aja aku janji nggak bakal minta apa-apa lagi ke Bang Fachri deh sampai tahun depan. Harga satu Gundamku ini bisa buat DP motor.

"Makasih banyak ya, Bang," ucapku sambil menenteng mainan baruku.

Bang Fachri mengangguk lalu menepuk pelan bahuku. "Sama-sama. Sebagai balasannya, kamu harus lebih giat

lagi belajarnya. Pokoknya empat tahun lagi, kamu harus sudah bisa belikan mainan sekelas itu untuk anak kami."

"Udah mikirin anak aja," aku tersenyum miring.

Bang Fachri terkekeh kecil.

Tapi, aku memang berjanji. Begitu aku lulus dan bekerja, aku akan belikan anak mereka mainan apa pun. Lebih mahal dari ini pun boleh.

"Tulang dan yang lain nunggu di mana?" tanya Bang Fachri.

"Ada resto di sini juga. Teh Iin baru aja chat aku. Sekalian ketemu Bang Ganda-Gandi."

Kami pun menuju resto yang dimaksud. Papa dan Mama sedang bercengkerama dengan dua sepupuku yang kembar identik itu. Teh Iin sibuk dengan ponselnya. Aku jamin, pasti lagi buat Insta Story. Kakakku memang generasi micin, guys.

"Bang Ganda-Gandi!" Aku teriak begitu mendekati meja mereka.

Beberapa pengunjung melirik. Aku tidak peduli. Ini Bang Ganda-Gandi, lho. Sepupu tersangat jarang sekali jumpa.

Kedua abang sepupuku berdiri dan mengacak-acak rambutku. Bang Ganda bahkan menyikut pelan perutku. Kami bertiga tertawa. Papa dan Mama cuma bisa geleng-geleng.

"Eh, Dek, *say hi,* dong," Teh Iin mengarahkan kamera ponselnya ke arahku.

Aku cuma menjulurkan lidah ke kamera. Teh Iin mendengus. Bodo amat.

"Sayang, kamu *say hi*, dong," pinta Teh Iin pada Bang Fachri.

Bang Fachrinya cuma tersenyum kelewat tipis sambil melambaikan tangannya sekali.

"Ih, kamu mah nggak asik, aku sebel," Teh Iin mulai menggerutu.

Malang nian nasib Bang Fachri bisa cinta sama cewek super duper manja dan alay kayak Teh Iin.

"Eh, sampai lupa. Bang, kenalin. Ini Bang Fachri. Satu-satunya cowok di dunia ini yang mau sama Teh Iin."

Aku langsung dapat cubitan di perut. Sakit banget, Gusti. Astaga. Ini kakakku tenaganya udah kayak Badak Bercula Satu.

Bang Ganda-Gandi terkikik lalu mereka mengulurkan tangan pada Bang Fachri. Bang Fachri menyambut hangat.

"Ternyata ini cowok yang bisa bikin Iin jadi jinak-jinak merpati kayak gini. Aku Ganda, abang tersayangnya Iin. *Very pleased to meet you*, Fachri," ucap Bang Ganda.

"Abang kesayangan aku itu Bang Putra. Jangan sok ngaku-ngaku deh," sambung Teh Iin sambil menjulurkan lidah.

Bang Ganda pura-pura memasang tampang sakit hati. "Tega kamu, Dek. Bisa-bisanya lebih milih Bang Putra daripada Abang."

Kami lagi-lagi tertawa.

"Gandi. *I hear alot about you*. Ternyata emang kalem banget," sahut Bang Gandi kemudian.

Bang Fachri cuma mengangguk sambil tersenyum. Aku dan Bang Fachri memesan makanan. Yang paling terkenal di resto ini sih kata Bang Gandi pastanya. Tapi Bang Fachri keukeuh gak mau pesan pasta. Kutanya kenapa, katanya lagi males aja.

Padahal pastanya kayaknya enak banget, lho. Aku sudah nyicipin punya Teh Iin. Akhirnya Bang Fachri pesan *steak*.

"Sebelumnya Abang mau ngucapin *congratulations* dulu untuk adik Abang yang paling cakep sedunia ini," Bang Ganda menepuk bahuku. Kami duduk sebelahan. "Gokil nih, Di. Anak NTU. Major Sipil, kan?"

"*Second major*nya *Business*," jawabku bangga.

"Bisa gitu?" tanya Bang Gandi.

Aku ngangguk. "Baru beberapa tahun ini."

"Tapi GKS itu kayak ikatan dinas bukan, sih? Ntar kamu bakal kerja berapa tahun di Singapore, Dek?" tanya Bang Gandi lagi

"Tiga tahunan, Bang. Aku nggak keberatan, sih. Pasti seru lah kerja di negara dengan kemajuan yang super pesat kayak gini," jawabku diplomatis.

Bang Ganda mengangguk setuju. "Benar banget. Nambah-nambah ilmu. Tapi ingat, jangan lupa tanah air."

"Kayak situ inget banget sama tanah air aja. Lupa ya kerja di mana?" sambung Teh Iin sambil tersenyum geli.

"Biar kata kerja di KL, tapi Abang di Kantor Kedutaan Indonesia untuk Malaysia, ya. Abdi negara ini ceritanya," Bang Ganda menepuk dadanya.

"Sudah-sudah. Ini Ganda sama Iin setiap ketemu kayak Tom and Jerry aja. Nggak malu sama Fachri, In," Mama mengingatkan.

Teh Iin langsung bungkam. Kami para lelaki kontak terbahak. Teh Iin langsung kicep kalau sudah disindir begitu. Bang Fachri lagi-lagi cuma senyum tipis.

"Ya, baik-baiklah di NTU. Perluas *network*. Jangan bergaulnya sama pelajar Indonesia mulu. Ikuti klub-klub yang bermanfaat. Pokoknya ntar S2 harus ke Eropa atau Amerika, ya. Abang tunggu, lho," ujar Bang Gandi.

Dari segi pendidikan, Bang Gandi ini emang impresif banget. Dia selalu juara sejak TK. Dia lulus beasiswa untuk SMA di Singapore. Dia lanjut ambil Arsitektur di Swiss, ETH Zurich. Lalu lanjut lagi S2 di UCL, Inggris. Kampus arsitektur terbaik di dunia.

Kembarannya juga nggak kalah keren, sih. Bang Ganda lulusan Hukum UGM. Dia lanjut S2 ke Leiden, Belanda. Anak sekolahan semua. Kayak si Doel.

Hahahahaha. Garing banget, ya?

"Ya ampun. Ospek aja belum, udah mikirin S2. Cape deh," celetuk Teh Iin.

"Nggak papa dong, Indira. Yang dikatakan Gandi benar. Laki-laki itu harus *visionary*," sambung Bang Fachri lembut.

Teh Iin memanyunkan bibir.

"Tuh, dengerin kata Fachri, In. Cowok tuh *responsibility* nya beda. Ya nggak, Bro?" lanjut Bang Ganda.

Bang Fachri mengangguk setuju.

"Uda minta, buat Ganda-Gandi, lebih rajin-rajinlah pulang ke Indonesia ya, *Mang*," sahut Papa kemudian. Kami langsung tutup mulut, memilih mendengar penuturan Papa. "Putra, Ganda, Gandi, adalah anak Uda dan Nanguda, Abang untuk dua adik kalian ini. Masa kalian nggak mau menemui ayah dan ibu kalian sendiri?"

Bang Ganda-Gandi mengangguk.

"Dalam berkeluarga ini, kita harus selalu kompak. Walaupun Papa dan Mama sudah tidak ada, tapi masih ada Uda dan Nanguda. Ada Bou dan Amangboru juga. Kita harus tetap menjaga silaturahmi. Kalian bertiga juga harus kompak. Hormati Putra sebagai abang kalian ya, *Mang*. Pesan Uda ini harus kalian tanamkan baik-baik."

"Iya, Uda," jawab mereka kompak.

"Walaupun Putra sedang sibuk di Medan. Ganda di KL. Gandi Eropa-Singapore. Tapi komunikasi harus tetap dijaga, ya. Karena pada akhirnya, keluarga kita lah tempat kita kembali, tempat berkeluh kesah dan tempat berbagi kebahagiaan," lanjut Papa lagi.

"Uda bangga sekali dengan anak-anak Uda. Begitu juga dengan anak-anak Bou Jingga. Kalianlah orang yang paling Uda sayang dalam hidup Uda saat ini. Jadi Uda harap, kita tetap bisa menjaga kekompakan ini sampai seterusnya. Sampai Uda punya cucu, cicit."

Pembicaraan seperti ini lumrah terjadi. Papa memang begitu menyayangi anak-anak saudaranya. Dia memperlakukan

mereka sama seperti memperlakukan aku dan Teh Iin. Bangga sekali memiliki Papa sehebat beliau.

"Ini adik kalian mau kuliah di sini. Tolong didoakan dan didukung supaya dia bisa lulus tepat waktu dan dapat mengaplikasikan ilmunya untuk orang lain kelak. Seperti kalian-kalian ini," Papa menepuk-nepuk pelan kepalaku. Tepukan bangga.

"Pasti, Uda. Ganda dan Gandi pasti dukung Ibas seratus persen. Insha Allah, Ganda juga akan datang ke pernikahan Iin Oktober nanti," sahut Bang Ganda.

"Kalau aku belum bisa janji, Uda," sahut Bang Gandi. "Banyak pekerjaan. Tapi, diusahakan sebisa mungkin hadir. Kalaupun tidak yang di Jakarta, ya di Medan. Sekalian ketemu keluarga besar."

"Harus datang dong Bang Gandi. Di Jakarta dan Medan. Wajib datang. Nggak mau tahu," ucap Teh Iin sok galak.

Bang Gandi mencubit hidung Teh Iin. "Insha Allah, bawel. Ya ampun. Adikku ini."

"Nah, Fachri ini akan jadi keluarga kita. Dipelonco-pelonco sedikit oleh kalian bolehlah," seloroh Papa.

Bang Ganda-Gandi tertawa. Anak kembar ketawa aja bisa barengan. Canggih, cuy.

"Beneran nih, Uda?" tanya Bang Ganda semangat.

"Beneran. Silakan aja. Kalau dari Uda sudah lulus tes dia. Nggak tahu dari kalian berdua," sambut Papa. Mama geleng-geleng kepala.

"Fachrinya jangan disiksa!" Teh Iin melingkarkan tangannya di lengan Bang Fachri.

Bang Fachri langsung merasa nggak enak. Kelihatan dari wajahnya. Dengan sangat perlahan tanpa membuat kakakku sakit hati, dia melepaskan tangan Teh Iin.

"Indira Gani Siregar, adikku yang paling cantik, jangan deket-deket dulu. Belum muhrim," perintah Bang Ganda lalu dia bangkit, menarik Teh Iin dari kursi.

"Apaan, sih," Teh Iin keukeuh.

Bang Gandi turun tangan. "Bro, tolong pindah ke kursiku. Jarak minimal satu meter."

Bang Fachri menuruti saja request absurd dari abang sepupuku itu sambil menahan senyum.

"Ih, Bang Ganda-Gandi apa-apaan sih. Aku tuh mau deketan sama calon suami aku, lho. Fachri Sayang kok kamu nurut aja disuruh pindah?!"

Doaku sekarang cuma satu. Semoga Bang Fachri bisa *survive* hidup sampai maut memisahkan dengan Teh Iin.

***

Denial

Fachri

Ada empat hal di dunia ini yang tidak bisa kita terka sama sekali. Langkah, Rezeki, Jodoh, dan Kematian. Satu dari empat hal itu, kini kualami.

Tidak pernah sekalipun terlintas di pikiranku untuk menikah dengan wanita yang dijodohkan Mama denganku. Boru Tulang pula. Aku sangat menolak ide itu. Terlebih, aku punya kriteria tersendiri terhadap wanita yang kusukai.

Namun, semua itu terpatahkan saat aku melihat tangan Indira digenggam oleh Haris di minggu pagi saat kami sedang jogging di taman kompleks rumah Indira. Pada saat itu aku memutuskan, gadis cerewet itu harus menjadi istriku. Tidak boleh orang lain yang mempersuntingnya. Dan aku tidak mau perempuan lain lagi.

Kini, tiba di hari aku melakukan akad, ijab kabul oleh papa Indira sendiri, yaitu Tulang Ervin di kediaman mereka. Jantungku tak berhenti berdebar keras saat aku menjawab ijab yang diucapkan Tulang Ervin. Dan kepalaku bagai disiram air es saat para saksi mengatakan 'Sah'.

Alhamdulillah. Mulai detik ini, Indira resmi secara hukum dan agama menjadi istriku, makmumku hingga maut memisahkan kami. Tak berapa lama, Indira dibawa padaku. Dia mengenakan kebaya putih yang sangat cantik dan pas di tubuhnya.

Istriku luar biasa.

Istri. Semenyenangkan ini ternyata akhirnya menikah dengan wanita yang benar-benar kita cintai.

Aku menoleh padanya sambil tersenyum lebar. Dia balas tersenyum lalu menunduk. Sepertinya dia habis menangis. Kelihatan walaupun tertutup make up.

Dia mencium tanganku, mengirimkan geletar aneh pada tubuhku. Gila. Ini lebih membahagiakan dari segala yang pernah terjadi di hidupku.

Kami menandatangani segala jenis surat, berikut buku nikah. Tanganku dari tadi sudah gatal ingin menggenggam dan mencium tangan istriku, tapi tentu saja aku harus menahannya. Walaupun sudah sah, tetap saja aku merasa mengumbar kemesraan di depan umum tidak baik.

Di kamar saja nanti. Hahahahaha.

Maafkan pemikiranku yang sudah tidak beres. Baru kali ini aku berani berkhayal yang tidak-tidak tentang Indira. Selama ini, jika khayalan itu muncul, aku berusaha semaksimal mungkin menghilangkannya. Tapi kali ini, aku biarkan otakku memutar adegan sesukanya.

Kami melakukan sungkeman kepada kedua orang tua kami setelahnya. Kali ini, aku tak dapat menyembunyikan haru yang kurasakan. Setetes air mata muncul saat mama memelukku sambil terisak. Dia mencium kedua pipiku, berlama-lama melakukannya.

"Baik-baik setelah ini ya, Mang. Kamu sudah punya tanggung jawab yang lain. Jangan pernah lupa pada perintah agama. Itu yang paling penting dalam menjalani hidup ini," bisik Mama di telingaku.

Aku pun mencium pipi mama sambil mengangguk. Mama menghapus sedikit air mata yang ada di pipiku sambil tersenyum bahagia. Mamaku. Cinta pertamaku. Wanita yang akan selalu punya tempat khusus di hatiku.

Ayah juga memelukku. Mirip dengan mama, ayah berpesan agar aku bisa menjadi kepala keluarga yang baik sesuai dengan anjuran agama. Aku berjanji, akan melakukan apa yang selama ini ayah lakukan pada kami—anggota keluarganya—di keluarga baruku nantinya.

Tulang Ervin dan Nangtulang Ayu juga memelukku. Tulang Ervin menepuk bahuku bangga, dia bilang, "Jangan pernah kecewakan boruku, Fachri. Sekarang dia tanggung jawabmu."

Indira lama memeluk kedua orang tuanya. Aku memaklumi, karena bagaimanapun, dia akan harus ikut aku ke manapun. Dia sudah menjadi tanggung jawabku secara penuh. Semua anak perempuan akan bereaksi sama jika berada di posisi Indira.

Keluarga kami membuat pernikahan kami sesuai dengan adat. Jujur saja aku masih sedikit bingung, apalagi Indira. Tapi yang kami yakini, semuanya bertujuan baik.

Prosesi adat setelah akad nikah selesai pada tengah hari. Kami harus bersiap-siap menuju salah satu hotel di Jakarta Selatan untuk menggelar resepsi pernikahan. Sedikit ribet, tapi memang inilah kemauan keluarga Indira.

"Capek?" tanyaku pada Indira.

Saat ini, kami sedang berada di dalam mobil menuju lokasi resepsi. Sejak tadi, Indira sudah menyenderkan kepalanya di bahuku. Kalian mau tahu rasanya? *Amazing*!

Finally, aku akhirnya tidak merasa bersalah duduk dengan jarak sedekat ini di sebelah Indira. Sangat menyenangkan. Kalau tahu begini, dari awal saja aku setuju dinikahkan dengan Indira. Nggak perlu pakai acara penjajakan segala.

"Lumayan. Tapi aku seneng," jawab Indira polos sambil tersenyum super manis.

Aku tertawa kecil. Istriku lucu sekali. Aku mengecek sopir di depan. Sepertinya dia sedang fokus dengan jalanan di depan.

Aku langsung mengecup cepat bibir Indira. Matanya terbelalak. Dia memegang bibirnya, seketika wajahnya merona. Dia menenggelamkan kepalanya di dadaku.

"Kenapa jadi malu-malu begini kamu?" tanyaku sambil mengelus-elus punggungnya.

Nikmat sekali kalau sudah halal.

"Kamu bikin aku kaget," suaranya teredam di dadaku. Aku tersenyum puas. "Lagian nggak malu apa dilihat Pak Sopir."

Dapat kulihat sopir kami menahan tawa. Malu juga. Ah, tapi si Bapak pasti mengerti.

"Biasanya kamu yang ganas, lho," selorohku.

"Kamu jangan godain aku terus. Malu, Sayang," rengeknya manja.

Aku mengangguk lalu mencium puncak kepalanya. Tangan kiriku masih bertengger di punggungnya sementara tangan kananku digenggam erat oleh Indira.

"Istri aku bisa malu juga ternyata," gumamku pelan.

Dia menjauhkan kepalanya dari dadaku, lalu menatapku dengan mata berbinar. "Tadi kamu bilang apa?"

"Yang mana?" tanyaku bingung.

"Yang tadi. Kamu panggil aku apa?" tanyanya sambil mencengkeram pakaian akadku.

"Istri aku. Kenapa emang?"

Dia nyengir kuda. Gemesin banget. "Aku suka kamu manggil aku begitu."

Astaga. Ternyata panggilan seperti itu.

"Kamu ganteng banget lho hari ini, Sayang. Pengen aku cium. Tapi aku malu sama Pak Sopirnya," ucap Indira sambil berbisik.

"Nggak usah malu. Cium aja sekarang."

Seperti bukan aku, kan? Maklum saja. Kalian pasti akan merasakannya juga nanti.

"Nggak enak. Kalau ntar kita kebablasan gimana?"

"Kebablasan gimana maksud kamu?" Aku terkekeh.

"Kali aja bibir kamu nggak mau jauh-jauh lagi dari bibir aku," bisiknya lagi.

Oke. Sekarang kami bisik-bisikan. Astaga, aku norak banget.

"Kalau itu kayaknya udah pasti," bisikku padanya lalu kukecup lagi bibirnya.

Dia mencubit pelan perutku. "Kamu dari tadi curi start mulu, ya."

Aku tersenyum puas.

"Jangan senyum kayak gitu, Sayang. Gantengnya makin nambah. Ntar aku beneran bakal cium kamu depan Pak Sopir," ancamnya.

Aku malah makin senyum. Dia mencibir sambil terkekeh. Kami sudah seperti anak kuliahan yang baru jadian beberapa jam lalu.

"Kalau mau icip-icip silakan aja, Mas. Saya pura-pura nggak lihat dan dengar, deh. Toh nggak bisa langsung belah duren. Kan mau resepsian dulu. *Make up* perempuan lama, Mas. Istri saya aja waktu resepsi tiga jam lebih baru kelar *make up* nya."

Wajah Indira merona. Aku terbahak. Dia kembali menenggelamkan kepalanya di dadaku. Aku tentu aja dengan suka rela memberikannya tempat bersandar.

"Istri saya malu, Pak," sahutku pada si Pak sopir.

Pak Sopirnya tertawa.

Aku menjauhkan kepala Indira dari dadaku, menangkup kedua pipi merona Indira dengan telapak tanganku. Aku mencium keningnya lama. Indira memegang erat pinggangku.

"Segini aja dulu. Nanti dilanjut abis resepsian."

Lagi-lagi, wajah istriku merona. Demi apa pun yang ada di dunia ini, aku cinta sekali dengan wanita di sebelahku ini.

***

Resepsi pernikahan kami bernuansa rose gold. Awalnya mau merah, sesuai dengan karakter Indira yang berapi-api. Tapi karena toh nantinya kami akan melangsungkan pesta adat di Medan dan sudah pasti memakai kebaya merah, maka Indira memilih warna soft untuk resepsinya.

Sahabat-sahabat Indira aka Pandawa 5 seperti saat di pernikahan Renata, menyanyikan dua buah lagu untuk kami. Oliv yang memimpin kali ini. Tidak ada kerusuhan seperti saat di resepsi Renata. Karena *trouble maker*nya kini duduk di pelaminan.

Saudara-saudara kami berdatangan dari berbagai penjuru. Banyak yang tidak kukenal. Mungkin karena begitu lulus SMA, aku melanjutkan studi di Pulau Jawa.

Best Man ku, Galih, terlihat rapi dengan jas hitam dan dasi berwarna gold. Best Man ku cuma satu, karena sisanya adalah sepupu-sepupuku yang jumlahnya tidak sedikit.

Galih membawa kedua orang tuanya yang memang kuundang khusus. Dari Blitar jauh-jauh ke sini demi aku. Aku mengucapkan banyak terima kasih.

"Ibu sekalian cari-cari calon mantu di sini, Nak Fachri. Kasian ini pangeran Ibu belum ketemu-ketemu sama jodohnya," ujar mama Galih jenaka.

Galih mendengus sementara ayahnya mengangguk setuju.

"Tante Indriiiiii," teriakan Adrian membuatku menoleh pada bocah kecil, anak bosku itu.

Indira berjongkok menyamakan tingginya dengan Adrian, lalu mencium pipi pencinta Transformers itu.

"Ada Adrian Optimus Prime. Ganteng banget ini pakai batik. Couple sama Papi, ya?" tanya Indira lembut.

Adrian mengangguk. "Sebenarnya sama Mami juga. Cuma Mami nggak bisa ikut ke sini, Tante. Katanya ada urusan."

"Sudah ada *appointment* di tempat lain. Maaf ya." jelas Pak Anggoro. Kami mengangguk paham.

"Om Fachri beneran nikah sama Tante Indri ya, Pi? Ntar bakal punya adik bayi juga kayak Kevin, kan?" tanya Adrian polos.

Kami terbahak mendengarnya.

"Iya. Ntar bisa main sama Adrian, dong," sambung Indira.

Adrian bersorak kegirangan.

"Selamat ya, Fachri dan Indri. Semoga menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. Rukun-rukun dalam berkeluarga, ya," pesan Pak Anggoro lalu beliau berlalu.

Nah, ini sosok yang membuatku tak dapat menahan dengusan.

"Haris!" Indira berteriak histeris.

Haris terkekeh lalu mendekati kami. Dia menyalamku, "*Congratulations, bro. You're one lucky man*."

"*I know. Thankyou for coming*," jawabku datar.

Saat berhadapan dengan Indira, aku menangkap gestur ingin cium pipi kanan - cium pipi kiri, aku langsung menarik mundur Indira.

Haris tertawa kencang. "Astaga, Fachri. Masih cemburuan aja lo sama gue. Santai, Man. Gue nggak suka merebut istri orang." Dia lalu menyalam Indira. "Selamat, Indri. Teman terbaik di SMA. Semoga lo tahan dengan sifat suami lo yang suka cemburu buta ini, ya."

Indira manggut-manggut sambil terkekeh. "Semoga lo segera nyusul, Ris."

Haris tersenyum tipis lalu meninggalkan pelaminan.

Panggung pernikahan kami kali ini tidak dicekcoki oleh Pandawa 5 melainkan Kikan, Hana dan Ibas.

"Assalamualaikum, semuanya. Di sini aku, Hana dan Kikan, akan mengupas tuntas hal-hal tentang pasangan yang baru aja menikah ini. Masing-masing dari kami akan membocorkan dua rahasia tentang mereka yang sebagian orang mungkin nggak tahu."

Kini perhatian para tamu fokus pada mereka. Aku menepuk kening sementara Indira terlihat sedikit panik.

"Duh, mereka mau ngomong apa ya, Sayang? Kan malu kalau yang jelek-jelek," ujar Indira.

Aku menenangkannya. "Tenang aja, Indira. Mereka nggak akan setega itu ke kita."

"Oke. Dimulai dari aku, ya," Hana mengambil alih. "Jadi, sebenarnya Kak Iin, aku yang memberitahu Bang Fachri saat di Jogja kalau kita akan ke Parangtritis. Makanya kalian bisa ketemuan. Dan Bang Fachri, Kak Iin sesenggukan lho begitu balik ke kosan Hana. Kak Iin takut Abang nyerah."

Penonton bersorak. Ada yang bertepuk tangan. Indira menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Dia malu.

Lucu.

"Nah, sekarang giliran aku," Kikan bersuara. "Abangku ternyata jago gombal, lho. Bang Fachri, aku dengar lho kata-kata Abang waktu menenangkan Kak Iin yang kita abis pulang belanja bulanan. Geli banget dengernya. Seriusan," Kikan terkikik. "'Kamu calon istri saya, Indira. Sudah kewajiban bagi saya untuk menjaga kamu'. Bang Fachri ngomong gitu astaga."

Penonton makin terbahak. Kini, giliran aku yang rasanya urat malunya sudah mau copot. Kikan memang ratunya *eavesdropping*.

"Oh. Ada lagi. Ini lucu juga," sambung Kikan. "Jadi, Bang Fachri pernah cerita ke aku. Katanya dia nggak akan pernah mau makan Pasta dan Dadar Gulung karena katanya Kak Evan—teman kantornya Kak Iin—pernah makan pasta dan dadar gulung buatan kak Iin. Abangku emang seposesif itu."

"Yaelah, Bang Fachri. Pantesan aja waktu di Singapore ditawarin Pasta nggak mau. Padahal restoran tempat kami makan waktu itu punya pasta yang enak banget lho, Ki," sahut Ibas ikut jadi kompor.

Indira tersenyum miring ke arahku, dia lalu mencolek daguku. "Beneran, Sayang?"

Aku memilih tidak menjawab. Kikan!

"Nah, ini dari aku," Ibas angkat bicara. "Bang Fachri setiap cemburu buta dan ketakutan itu selalu mengatasi masalah dengan tindakan yang *surprising* dan nekat juga."

"Maksudnya gimana tuh?" tanya Hana.

"Waktu Bang Fachri cemburu ke Kak Haris karena Kak Haris kayak dekat banget gitu dengan Teh Iin. Bukannya kesal sama Teh Iin, eh Bang Fachri malah minta izin ke Papa buat ngelamar Teh Iin. Aneh, kan? Bagi yang nanya kenapa jadwal lamaran dan pernikahannya dimajuin itu karena Bang Fachri takut banget Teh Iin nggak mau ketemu dia lagi dan ngebatalin rencana pernikahan mereka. Disitu horor sih. Pada saat itu Teh Iin lagi marahan dengan Bang Fachri."

Ini sih namanya ngebongkar aibku. Kayaknya mereka bertiga udah sekongkol nih.

"Untung aja nggak ditolak," celetuk Kikan.

"Nggak akan ditolak. Kak Iin itu cinta mati sama Bang Fachri," sambung Hana polos.

Astaga. Ini di luar perkiraanku.

"Ya sudah. Sekian dulu dari kami. Sekarang, kami mau nyanyi untuk Teh Iin dan Bang Fachri. Judulnya Overjoyed dari Stevie Wonder. *Happy wedding, you two. Guys, enjoy*."

Aku bernapas lega. Syukurlah tidak ada yang malu-maluin banget. Alhamdulillah.

***

Denial

Indira

Pernikahan secara adat kalau boleh dikatakan sangat menguras tenaga, gengs. Lo harus tetap *fit* padahal sejak semalam udah Tor-Tor dan ngikutin rentetan acara adat yang lain. Kami minum multivitamin supaya nggak sakit.

Tapi, kami sama-sama menikmati. Pesta adat yang diselenggarakan oleh keluarga Fachri menunjukkan bentuk cinta dan sayang mereka pada anak laki-laki mereka. Selain itu, pesta ini juga sebagai bentuk penghormatan keluarga besar Fachri pada keluarga bokap.

Lagian, kalau bukan kita yang melestarikan budaya tanah air, siapa lagi?

Setelah semua acara berlangsung dan ditutup dengan teriakan Horas selama tiga kali oleh para bapak-bapak, gue dan Fachri diminta untuk berganti pakaian yang lebih santai.

Tinggal acara hiburan. Sanak saudara bernyanyi sepuasnya di atas panggung. Katanya sih melampiaskan rasa lelah.

Fachri memakai polo shirt dan celana jins. Gue tetap harus sopan dan cantik. Maka gue pakai *longdress* lengan panjang yang tetap nyaman gue pake. Fachri mengiring gue untuk menyapa para saudara yang hadir sembari mengucapkan terima kasih.

Papa dan Mama tenggelam dalam percakapan seru dengan keluarga-keluarga yang jarang ketemu, begitu juga dengan orang tua Fachri.

"Pengantin baru, sini gabung," Bang Putra melambaikan tangannya pada kami.

Gue menarik Fachri bergabung dengan abang-abang sepupu gue. Fachri ngikut.

Begitu duduk bergabung dengan mereka, gue langsung mencubit perut Bang Gandi sekeras-kerasnya.

"Aduh-aduh, In, sakit, In. Sakit," Bang Gandi menahan tangan gue.

Gue memasang tampang cemberut. "Abis aku kesal. Waktu yang nikahan di Jakarta nggak datang. Bang Ganda aja datang," gue menunjuk Bang Ganda yang sekarang tertawa mengejek saudara kembarnya.

"Ya ampun, In. Kan aku udah bilang, sedang sibuk sekali. Bisa hadir hari ini aja udah syukur. Besok langsung balik ke Spore. *First flight.* Harusnya abang kamu ini disayang-sayang," balasnya.

"Nggak usah sok sibuk, deh. Bang Putra juga sibuk, Bang Ganda juga. Bang Reza juga. Kak Ghea juga. Semua juga. Bang Gandi emang nggak sayang sama aku," gue melipat tangan di depan dada lalu membuang muka.

Bang Putra dan sepupu-sepupu gue yang lain tertawa. Fachri cuma tersenyum tipis.

"Iin ngambek bukan karena Gandi, nih. Kurang olahraga ya karena sibuk banget beberapa malam ini?" celetuk kembarannya.

Kini giliran Bang Ganda yang gue serang dengan cubitan-cubitan maha dahsyat. Bodo amat. Dia meringis kesakitan. Gantian Bang Gandi yang menertawakan kembarannya.

"Sukurin," ejek Bang Gandi.

"Kikan dan yang lain mana?" tanya Fachri kemudian.

"Main sama Ibas, Hana sama teman kamu juga. Si Galih," jawab Kak Eka sambil menggendong Adam.

Gue mengambil Adam dari gendongan Kak Eka. Adam nurut. Gue ndusel-ndusel perut buncitnya. Dia cekikikan.

"Wah, ini kode minta diisi cepat-cepat, nih," celetuk Bang Malik, suami Kak Eka.

Gue tersipu.

"Didoakan saja ya semuanya," balas Fachri diplomatis sambil mengusap pelan puncak kepala gue.

"Mereka pada main ke mana sih, Kak?" tanya gue dengan Adam di pangkuan. "Pasti Ibas yang ngajakin, nih. Dia kan maruk banget kalau udah ke Medan."

Kak Eka mengangkat bahu. "Acara belum selesai aja, mereka udah pada ganti baju, langsung bawa mobil rumah. Katanya bosen di sini."

Kerjaan Ibas dan Galih nih. Seperti yang gue bilang, Ibas kalau sudah di Medan bawaannya pengen kulineran sepenjuru Medan sampai ke pelosok-pelosoknya. Sementara si Galih kayaknya mumet sama acara adat yang dia nggak paham sama sekali. Wong Jawa tulen begitu.

Suami gue dan sohibnya si Galih itu udah kayak prangko sama amplop, susah banget dipisahin. Hampir tiap malam si Galih mampir ke rumah kami, numpang makan malam. Kenapa gue bilang numpang, karena begitu kenyang dia langsung pamit pulang. Gue sih *fine-fine* aja. Senang juga karena masakan gue jadi ludes. Tapi Fachri-nya yang sering keberatan. Katanya pengantin baru nggak boleh sering-sering dikunjungi orang lain.

"Gimana, In? Enak nggak nikah?" tanya Kak Eka pada gue.

Dengan malu-malu, gue menjawab, "Ya gitu deh, Kak. Masih sebulan juga."

"Geli deh liat Iin sok-sok malu-malu kucing gitu. Ya nggak Bang Put?" sahut Bang Ganda.

"Ya nggak papa, Dek. Ntar juga kamu bakal ngerasain," balas Bang Putra sambil mengangkat kedua alis.

"Eh, Bang Ganda mau nikah? Mau ngelangkahin Bang Putra?" tanya gue *shocked*.

Bang Ganda tersenyum lalu mengangguk. "Doain aja. Bulan depan Abang bawa ke Tangerang supaya kenal dengan Uda dan Nanguda."

"Anak mana?" tanya gue kepo.

"Pramugari."

"Cantik banget pasti. Orang Indo atau sepupuan sama Siti Nurhalizah?" tanya gue sambil terkikik.

Bang Gandi ngelempar gue dengan tisu. Gue mendengus.

"Campuran. Papanya Indonesia, Mamanya Melayu-Cina. Bulan depan kamu bakal ketemu," jawab Bang Ganda.

Gue mengangguk-angguk. "Yah, Bang Putra udah dilangkahin aja. Ayo dong, Bang, buruan dicari jodohnya. Abang kesayangan aku udah cakep begini mirip Dude Herlino, pinter pula. Banyak duit lagi. Masa nggak bisa nyari KW Supernya Alyssa Soebandono?"

Satu meja tertawa mendengar celotehan gue. Adam yang nggak ngerti pun ikutan ketawa. Gemes banget. Gue ciumin pipinya.

"Ya kamu kenalin dengan teman-teman kamu dong, In. Ini Bang Putra tampangnya doang yang keren, nyalinya ciut banget. Dideketin cewek malah kicep," seloroh Kak Ghea.

Gue berpikir sejenak. "Temanku yang *single and available* cuma satu, Bang. Itu pun kayak yang nggak niat nyari pasangan. Kalau Bang Putra berminat, boleh deh diatur pertemuannya. Dia di Jakarta sekarang. Baru aja *resign* tuh jadi editor novel. Balik lagi ke dunia jurnalistik. Kerja di stasiun TV swasta sekarang."

"Ya kenalin aja, mudah-mudahan jodoh," sambung Bang Ganda. Dia menepuk bahu Bang Putra. "Biar kita bisa nikah bareng gitu, Bang. Si Gandi mah biarin aja jomblo sampai bangkotan."

"Enak aja," jawab Bang Gandi dengan mata mendelik. Kami kontan tertawa.

"Maksud kamu Ajeng, Indira?" tanya Fachri pelan.

Gue mengangguk. "Iya, si Ajeng. Gimana, Sayang? Cocok nggak mereka?"

"Nggak tahu juga, sih. Padahal aku mau kenalin Galih ke Ajeng. Kayaknya mereka lebih cocok. Tapi kalau kamu ngerasa Bang Putra lebih baik ya silakan aja."

Galih? Yang benar aja. *No way.*

Bukan karena gue ngerasa Galih nggak pantas untuk Ajeng. Tapi, gue tahu siapa cewek yang ada di hati sobatnya suami gue itu. Ini Fachri pura-pura bego atau emang sama sekali nggak tahu ya kalau temannya itu naksir sama adiknya sendiri?

Ampun deh suami gue ini. Emang manusia paling nggak peka sedunia. Si Galih termasuk yang paling sibuk di pernikahan kami. Mulai dari yang Jakarta sampai pesta adat di Medan. Lamaran juga dia dateng. Pakai acara sakit segala. Pas bareng Kikan pula. Itu gue yakin awalnya akting sakit, eh tiba-tiba dibikin sakit beneran sama Tuhan.

Gue yakin sih perjuangan si Galih nggak bakal mudah untuk dapatin adik ipar gue. Secara penghalangnya *strict* banget gini. Belum lagi jarak umur mereka jauh. Tapi ya sudahlah. Biar itu jadi urusan dia. Yang pasti, gue tim Galih-Kikan sejati.

"Gimana, Bang? Mau nggak dikenalin ke Ajeng?" tanya gue memastikan.

Bukan apa-apa, Ajeng nih udah masuk bursa perjodohan banget. Awalnya gue ngeplot Ajeng-Haris, *but I think they don't get along.* Renata juga udah pernah *set blind date* dengan salah satu temannya waktu di Queensland, gagal juga. Oliv dan Kadek juga gagal. Nah, kali ini semoga aja berhasil.

Ngomong-ngomong soal Pandawa 5, *unfortunately* mereka nggak bisa hadir di Medan. Pada ribet ngurus cuti karena

mereka niat ngambil libur panjang di akhir tahun. Gue memaklumi sajalah. Walaupun awalnya gue ngamuk.

"Terserah aja, deh. Tapi ribet pasti. Abang kan sekarang kerja di Medan," balas Bang Putra. "Rumah Opung siapa juga yang bakal ngurusin kalau nggak Abang."

Benar juga, ya.

"Udah deh, kenalan aja dulu. Gampang itu mah. Abang kan di Medan juga sementara. Rumah Opung mah gampang. Minta saudara yang lain aja buat nempatin," balas Bang Ganda.

"Kalau Bang Putranya nggak mau ya jangan dipaksa," sambung Fachri. "Insya Allah, kalau memang jodoh dan sudah waktunya, pasti akan ketemu, kok."

"Bijak kali si Fachri ngomong, mentang-mentang udah halal," sambung Kak Eka.

Kami semua tertawa sementara Fachri cuma menarik napas panjang lalu membuangnya.

Gue mengambil tangan Fachri, meletakkannya di atas paha gue. Gue tepuk-tepuk punggung tangannya pelan. Dia menatap gue.

"Kamu benar, kok. Kalau memang jodoh dan udah waktunya, pasti akan ketemu," bisik gue. "Kayak kita."

***

Denial

"Sayang, ayo dong dimakan supnya. Biar kamunya makin sehat dan kuat," Fachri tengah membujuk istrinya yang mogok makan. Sejak tadi, mencicipi kuah sup nya saja pun Indira tidak mau.

"Nggak mau! Aku nggak mau makan sup! Aku maunya liburan ke Sumba!" Indira bersikeras.

Fachri menghela napas. Kenapa jadi begini, sih?

"Kamu nggak boleh terlalu banyak gerak dulu, Indira. Nggak ingat apa kata dokter seminggu lalu?"

Wajah Indira semakin menekuk. "Nggak boleh banyak gerak bukan berarti nggak boleh gerak sama sekali. Aku pasti kuat," Indira keukeuh.

"Sumba itu medannya berat. Tidak seperti Bali atau Lombok," jelas Fachri lembut. Istrinya ini nggak bisa dikasarin.

Mata Indira mulai berair. Dia lalu menunduk dan menenggelamkan kepalanya di atas lutut. Fachri mendengar isakan dari istrinya yang sudah hampir tiga minggu ini sangat sensitif.

Diletakkannya mangkuk berisi sup itu ke atas meja di depan ruang keluarganya. Fachri lalu menggeser posisi duduknya mendekati Indira. Dirangkulnya bahu wanita yang dia cintai itu ke dalam pelukannya.

Indira langsung menghambur ke pelukan Fachri sambil menangis sesenggukan. Fachri mengusap-usap rambut halus istrinya.

"Nggak boleh nangis, lho. Ntar adik bayinya ikutan nangis," hibur Fachri jenaka.

Indira tengah hamil lima minggu. Lima hari lalu mereka baru kembali dari dokter kandungan untuk memastikan hasil *test pack* yang Indira coba. Fachri langsung menanyakan perihal rencana *honeymoon* mereka ke Sumba. Dokter menyarankan agar Indira mengurangi aktivitas berjalan yang berlebihan.

Trimester pertama cukup berbahaya. Rentan keguguran. Dan sudah tiga hari ini juga Indira ngambek padanya. Fachri tentu saja tidak tega membatalkan *honeymoon* mereka. *For God Sake*, dia sudah pesan tiket berikut *private trip* ke Sumba untuk mereka berdua. Tapi keselamatan istri dan bayi mereka kini nomor satu bagi Fachri.

"Aku pengen banget ke sana, Fachri. Pengen ke pantainya. Cantik banget," sambung Indira masih sambil menangis.

Fachri tersenyum. "Ya nggak usah ke Sumba. Ke Bali atau Lombok aja. Mau nggak?"

Indira menggeleng. "Bosen."

"Kalau kandungan kamu sudah lebih kuat, baru kita liburan. Kita *babymoon*, supaya anak kita makin *happy* di dalam sini," Fachri mengelus perut istrinya yang masih rata.

Indira menegakkan tubuhnya. Pipinya basah karena air mata. "Beneran?"

Fachri mengangguk. "Tapi tetap konsultasi ke dokter dulu."

"Janji?" Indira mengangkat jari kelingkingnya.

Fachri terkekeh lalu mengaitkan kelingkingnya pada kelingking Indira. "*Promise sealed.*"

Indira tertawa. Cantik banget. Fachri menghapus air mata di pipi istrinya lalu mengecup bibir istrinya singkat. "Kalau ketawa gitu kan makin cakep."

Indira mendelik sebentar, lalu menyandarkan kepalanya pada bahu Fachri. Ini kebiasaan Indira yang kayaknya nggak akan pernah hilang. Dia bukan main gandrungnya sama bahu kokoh suaminya ini.

"Kamu sih nunda *honeymoon* kita sampai akhir tahun. Yang ada aku udah tekdung duluan," celoteh Indira sambil mengaitkan kelima jari tangan kirinya ke jari tangan Fachri.

Fachri tak bisa menahan tawa mendengar pemilihan kata-kata Indira. Dia yakin dia bisa hidup selamanya bersama wanita cantik di sebelahnya ini.

"Aku nggak nyangka kamu bisa hamil secepat itu," jawab Fachri bingung.

Indira terkikik. "Ya bisa dong. Akunya subur. Kamunya tokcer. Jadi cepet deh pembuahannya."

"Ada-ada aja kosakata kamu. Itu cuma boleh disebutin di rumah ini, ya. Nggak boleh terdengar sampai keluar," tegur Fachri.

"Iya iya, Pak Fachri," jawab Indira malas-malasan.

Fachri berucap syukur tiada henti begitu mengetahui bahwa istrinya kini tengah mengandung anaknya. Bahagia sekaligus panik lebih tepatnya. Bahagia karena mereka

akan kedatangan satu anggota keluarga, dan panik karena dia sudah punya tanggung jawab yang lebih besar lagi.

Tapi tentu saja, rasa bahagia lebih mendominasi. Untuk cara mendidik anaknya kelak, dia tinggal mencontoh saja didikan orang tuanya padanya ke anaknya kelak. Mungkin dia akan sedikit menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Pasti bisa.

Indira awalnya kaget bukan main saat melihat dua garis pada tiga *test pack* yang dia beli di apotek. Kecurigaannya dimulai saat jadwal bulanannya berubah, *mood*-nya makin tak menentu, dan beberapa kali dia mual di kantor dan di rumah. Dia tidak menyangka akan diberikan anak secepat itu. Dia berjanji akan menjaga bayinya sampai titik darah penghabisan.

"Kamu pengennya anak cowok atau cewek?" tanya Indira memecah lamunan Fachri.

"Cowok cewek sama aja, yang penting kamu dan *baby*-nya sehat wal afiat," jawab Fachri tegas.

"Aku pengen punya anak kembar deh. Pasti gemesin banget. Untuk anak kedua, kita program kembar yuk, Sayang,"

"Emang bisa diprogramin?" tanya Fachri polos.

"Ya bisa aja. Walaupun kemungkinan gagalnya ada," jawab Indira.

"Nggak usah program-program, deh. Yang natural aja. Ini lagian masih lima minggu kamu udah mikirin kehamilan kedua. *Absurd* banget kamu memang," Fachri geleng-geleng kepala.

Indira nyengir kuda. Dia lalu menunjuk mangkuk sup yang tadi tidak mau disentuhnya itu.

"Kenapa? Mau?" tanya Fachri paham.

Indira mengangguk. "Aku udah laper banget. Ini dedek bayinya juga pasti kelaperan."

"Dari tadi kan aku juga udah maksa kamu makan," balas Fachri lalu dia mengambil mangkuk sup tersebut. "Makan sendiri atau aku suapin?"

Senyum malu-malu kucing Indira keluar. "Disuapin."

Fachri tak tahan. Dia mengacak-acak rambut istrinya. Indira cekikikan. "Kamu gemesin banget tahu nggak?"

Dia lalu mulai menyuapi Indira. Jelas saja ibu hamil itu makan dengan lahap. Gayanya doang sok-sok mogok makan karena batal ke Sumba.

"Jadi akhir tahun ini kita ngapain, dong?" tanya Indira baru teringat kalau mereka kosong akhir tahun ini.

"Ke Tangerang aja. Atau kita minta Ayah dan Mama main ke sini. Mereka pasti senang banget," usul Fachri.

Indira mengangguk. "Sayang, suap lagi," Indira menunjuk mangkuk yang dipegang Fachri.

Setelah satu mangkuk sup dan segelas jus alpukat habis, mereka kembali duduk di sofa dengan posisi saling berpelukan. Tangan Fachri di bahu Indira dan tangan Indira di pinggang Fachri.

"Kalau ntar aku hamil terus melahirkan, pasti bakal gendutan dan jelek. Kamu nggak akan ninggalin aku kalau

ntar aku jelek, kan?" tanya Indira polos.

"Pertanyaan apa tuh. Ya nggak akan lah. Kamu mau gendut gimana juga tetap cantik. Aku tetap sayang," jawabnya jujur.

Indira tersipu. "Kamu mah semenjak nikah jadi jago gombal. Nggak nyangka."

"Nggak gombal," balas Fachri.

"Kamu mau kita punya anak berapa?" tanya Indira lagi.

Fachri terlihat berpikir sebentar. "Tiga?"

"Kayak kamu, dong. Sepi ntar rumah kita. Empat atau lima aja kali, ya? Gimana?"

"Beneran mau lima? Yakin kuat kamu?" tanya Fachri lalu mencium puncak kepala istrinya.

"Insha Allah. Kan ada kamu. Biar rame aja gitu."

"Serahin sama Allah aja. Dia yang maha tahu apa yang terbaik untuk kita."

"Nyesal nggak awalnya dijodohin sama aku? Hayo, ngaku. Jujur, ya. No tipu-tipu," tantang Indira.

"Nggak nyesal. Malah bersyukur," jawab Fachri.

Indira mencibir. "Boong. Awalnya juga kamu nolak kan ide perjodohan ini."

"Kamu juga, kok."

"Iya, sih. Tapi untung aja dulu kamu jemput Adrian ke rumah Kevin, ya. Harus banyak-banyak makasih ke Adrian dan Pak

Anggoro nih kita."

Benar juga. Memang kalau bukan karena diminta menjemput Adrian di rumah temannya, mungkin Fachri akan terlalu sibuk dengan dunia kerjanya sampai lupa menghubungi Indira kembali.

"Itu namanya jodoh," jawab Fachri.

"Nggak nyangka banget ternyata Mr. Stonecold yang super kaku dan dingin ini ternyata suami aku sekarang. Kadang masih nggak percaya."

"Nggak nyangka juga cewek super cerewet yang kecepatan ngomongnya mirip Mama banget ini jadi istri aku sekarang," balas Fachri lalu langsung mendapat serangan cubitan bertubi-tubi dari Indira.

***

Denial

Kamar mereka kini sudah seperti kapal pecah. *Paper bag* berisi beragam pakaian yang tadi malam mereka beli karena ada *midnight sale* di salah satu mal kini teronggok di lantai kamar tidur sepasang suami istri itu.

Kalau boleh jujur, kaki Fachri semalam rasanya mau patah karena mengikuti istrinya yang mondar-mandir di mal. Nggak ditemani, dianya khawatir. Ditemani, eh malah keasyikan milih. Untungnya anak-anak mereka sudah tidur dan kebetulan orang-tua Indira sedang di rumah mereka. Mereka juga mempekerjakan satu asisten rumah tangga. Tadi pagi, orang tua Indira sudah kembali ke Tangerang karena harus menghadiri pernikahan anak teman papa Indira.

Fachri berucap syukur di empat tahun pernikahan mereka ini. Tiga pangeran kecil kini menemani perjalanan hidup mereka. Raihan Arrasyid Nasution adalah nama putra sulung mereka. Usianya sudah tiga tahun. Sedang aktif-aktifnya gerak. Tapi dia langsung bersikap dewasa jika mama dan papanya sedang sibuk dibuat si kembar.

Ya. Fachri dan Indira dikaruniai dua anak kembar, Hasan Al-Zahrawi Nasution dan Husain Al-Ghiffari Nasution. Usia putra kembar mereka baru satu tahun lebih. Si kembar sedang tertidur di *box* bayi masing-masing sementara si Abang sibuk main Gundam bersama asisten rumah tangga mereka.

Raihan terkena racun Gundam dari Ibas. Mertuanya memang menghibahkan Gundam-Gundam Ibas pada Raihan karena mata Raihan langsung berbinar saat melihat koleksi Gundam milik Tulang Ibas nya di salah satu lemari kaca rumah Indira.

"Yang ini bagus kan, Pa?"

Fachri berdecak. "Kenapa beli baju kurang bahan begitu? Mau dipake ke mana coba?" tanya Fachri polos.

"Ke pantai. *Hang out.* Banyak deh," jawab Indira sambil mematut diri di depan cermin panjang di kamar mereka.

"Mamanya Raihan, jangan lupa ya kamu sudah punya tiga jagoan. Kalau Hasan-Husain bisa ngomong, mereka pasti protes lihat mamanya pakai pakaian kurang bahan begitu," sahut Fachri lalu memilih menyandarkan kepala di *headboard* tempat tidur sambil menikmati pemandangan paling indah sedunia yaitu istrinya.

Indira berkacak pinggang lalu mengerucutkan bibir di depan Fachri. "Nggak perlu diingetin berkali-kali. Kamu mulutnya aja yang protes tapi matanya dari tadi jelalatan mulu."

Tawa ringan lolos dari bibir Fachri. Indira benar-benar sudah bisa membaca isi kepalanya.

"*Love what you see*, Mr. Nasution?" tanya Indira dengan senyum menggoda. Dia mengerlingkan kedua mata kucingnya lalu memutar-mutar rambutnya yang hanya sebahu.

"*Most definitely*, Sayang," jawab Fachri lalu terbahak.

Semenjak menikah dengan Indira, Fachri memang jauh lebih sering tertawa. *Laughter is contagious, he can tell.*

"Aku ambil baju ini karena lucu. Diskonnya juga gede banget. 70%, Pa," Indira menunjuk angka tujuh dengan jarinya. Dia lalu mengangkat satu kakinya. "Sendalnya juga diskon. Coba kamu tebak ini harganya berapa?"

"Err. Empat ratus ribu?" tebak Fachri asal.

Indira menggeleng lalu tersenyum puas. "Cuma seratus tujuh puluh sembilan ribu sembilan ratus rupiah."

Fachri mengacungkan dua jempol untuk istrinya biar Indira senang.

"Aku pakai *outer* aja deh kalau mau pakai baju ini keluar," lanjut Indira sambil memegang ujung bajunya. "Kamu kok nggak ikutan milih-milih sih tadi malam, Pa? Banyak diskon juga, lho."

"Rame banget."

"Tapi tenang aja. Aku beliin kamu satu kemeja sama satu jins. Diskon juga. Ya ampun, satu setel cuma gopek, Pa. Kamu bisa bayangin kan murahnya kayak apa?"

Dengan mata berbinar-binar, Indira membeberkan tiap diskon yang dia dapat.

"Iya tapi total belanjaan kamu aja udah hampir empat juta, Ma."

"Jadi kamu nggak ikhlas?" Suara Indira sedikit naik.

Fachri langsung geleng-geleng kepala. "Ikhlas kok, Sayang. Seratus persen. Dunia akhirat."

Wajah Indira langsung berubah ceria. Fachri bernapas lega. Indira kalau ngamuk horor. Selain nggak berhenti ngomel,

dia juga akan mogok masak. Fachri pusing kalau istrinya sudah mogok masak. Perutnya tersiksa.

Setelah *selfie* di depan cermin lalu memotret diri, Indira langsung menanggalkan pakaiannya untuk mencoba baju yang lain.

Fachri menelan ludah melihat istrinya yang dengan santai *striptease* tidak sengaja di depan dia. Godaan berat di minggu siang.

"Kalau yang ini bagus, nggak?"

"*Much better*. Cantik banget istriku," puji Fachri jujur.

Indira mesem-mesem nggak jelas. Padahal Fachri udah sering bilang dia cantik, tapi hatinya tetap aja *blossoming* setiap suaminya muji dia.

"Sini deh," Fachri menepuk *space* di sebelahnya, mengajak Indira bergabung dengannya.

"Mau apa?"

"Sini," ucap Fachri.

Indira menurut lalu duduk di sebelah Fachri. Fachri langsung membawa Indira bersender pada bahunya. Indira dengan suka hati mendaratkan kepalanya di bahu suami tercintanya.

"Kamu mau ngomong apa?" tanya Indira sembari mengusap-usap punggung tangan kiri Fachri.

Fachri menggeleng. "Pengen meluk kamu aja."

Indira terkikik.

"Sayang," panggil Indira saat dia merasa Fachri sudah memejamkan mata.

"Hmm," gumam Fachri.

"Ntar sore, kita bakal kedatangan tamu. Kamu harus baik-baik sama mereka dan harus bilang iya kalau mereka minta sesuatu dari kamu," lanjut Indira sembari mendongakkan kepalanya pada Fachri.

Kening Fachri berkerut. Indira langsung mengecup kerutan kening suaminya. Fachri tersenyum miring lalu balas mengecup kening Indira.

"Emang tamunya siapa?"

"Orang yang kamu kenal baik, kok. Mereka butuh izin kamu."

"Izin aku? Buat apa?"

"Ada deh. Biar mereka aja yang ngomong. Tapi aku minta, kamu harus bilang iya. Nggak boleh nolak. Paham?" sambung Indira lalu dia mengecup pipi Fachri.

"Jadi makin penasaran. Jam berapa mereka mau main ke rumah?" tanya Fachri lalu balas mengecup pipi Indira.

"Katanya sih jam empat sore gitu," Indira melirik jam dinding di kamar mereka. "Eh, udah jam tiga. Sebentar lagi, Pa."

"Masih lama," Fachri mengeratkan pelukannya pada Indira. "Si Abang suaranya kok udah nggak kedengaran ya, Ma? Keasyikan main apa gimana?"

"Lagi bobo siang kayaknya," jawab Indira.

Fachri mengangguk-angguk.

"Nggak nyangka buntut kita udah tiga aja ya, Pa," sahut Indira.

"Buntut kamu bilang? Astaga, Indira," Fachri tertawa.

Indira nyengir kuda. "Produktif banget aku. Masih nggak habis pikir tiga orang udah keluar aja dari sini," Indira menepuk-nepuk perutnya.

"Alhamdulillah. Kalau Allah mau kasih lagi, aku dengan senang hati menerima," balas Fachri.

"Ah, ini mah kode buat ngajak olahraga," celetuk Indira.

Fachri tertawa, lalu mencium ujung hidung istrinya. "Ketebak, ya?"

"Menurut kamu?" Indira menaikkan satu alisnya. Fachri mencium alis Indira. Indira langsung berdecak. "Jangan sekarang. Kasihan tamunya ntar."

"Kecewa."

Indira tersenyum lalu memeluk tubuh suaminya erat sembari menemukan posisi terbaik untuk bersandar.

Mereka kini benar-benar berbaring di atas tempat tidur. Fachri menyelipkan tangan kirinya di bawah leher Indira sementara tangan kanannya merengkuh pinggang istrinya. Indira menenggelamkan kepalanya pada dada bidang sang suami.

Lebih baik tidur siang sambil menunggu tamu datang. Mumpung pangeran-pangeran mereka masih pada terlelap.

Indira sadar mereka terlelap cukup lama saat merasakan kamar tidur mereka diketuk.

"Pak Fachri, Bu Indri, ada tamu di luar. Nyariin Bapak Ibu," panggil Bu Sri, asisten rumah tangga mereka.

"Iya, Bu. Suruh masuk dan tunggu sebentar, ya," teriak Indira.

Indira menggoyang-goyangkan tubuh Fachri, berusaha lepas dari kungkungan tangan suaminya.

"Tidur lagi sini, Sayang," Fachri mengeratkan pelukannya saat Indira berusaha melepas tangan Fachri dari atas perutnya.

"Tamunya udah datang. Aku bahkan ketiduran masih pake baju baru. Ayo bangun," Indira mencubit lengan Fachri kuat.

Fachri langsung meringis. Matanya terbuka lebar. Dia mengusap-usap bekas cubitan Indira. "Sadis banget kamu banguninnya."

Indira cuma nyengir lalu mengganti pakaiannya dengan kulot panjang dan kaos lengan pendek. "Ayo keluar. Tamunya udah datang."

"Ashar dulu, deh," jawab Fachri saat melirik jam dinding. "Kita gantian aja. Kamu duluan temui mereka."

Indira mengangguk setuju. "Jangan lama-lama!"

"Iya, Nyonya."

Indira langsung keluar dari kamar dan menghampiri kedua tamu yang hadir. Yang satu mukanya tegang tapi hepi, yang satu lagi merengut.

"Sabar, ya. Fachrinya lagi Ashar," Indira menyapa tamunya.

"Abang sama si kembar mana, Kak?"

"Masih pada tidur," jawab Indira. "Kalian berdua tegang amat. Santai aja. Aku udah paksa dia buat setuju."

"Aku mah woles. Dia yang ketakutan dari tadi, Kak. Kalau nggak diizinin aku malah bersyukur."

Indira tertawa sementara tamu yang satu lagi sudah mendelik tajam.

"Diminum aja dulu tehnya sambil nunggu Fachri."

Tak berapa lama, Indira mendengar derap langkah suaminya mendekati ruang tamu.

"Galih? Kikan? Kok kalian bisa ke sini?"

Kikan langsung menghampiri Fachri dan mencium tangan abangnya. Galih tersenyum super tipis.

"Duduk sini dulu, Pa," Indira mengajak Fachri duduk di sebelahnya. Dengan wajah cengo, Fachri nurut.

Dari tadi, Galih sibuk menggaruk kepalanya yang Indira yakin tidak gatal sama sekali sementara Kikan sibuk memilin ujung dressnya.

"Kenapa jadi diam-diaman? Ya ngomong dong, Galih. Kemaren aja di telfon lo semangat banget pengen ketemu Fachri," Indira buka suara. Dia lalu menoleh pada suaminya. "Mereka berdua ini tamu yang aku maksud tadi, Pa."

Galih menarik napas dalam, lalu membuangnya. Fachri menatapnya tajam. Galih tidak boleh ciut. Ini ngumpulin

nyalinya udah dari empat tahun yang lalu. Nggak boleh gagal.

"Gue ke sini mau minta izin dan restu lo, Ri," tembak Galih langsung.

Kepala Kikan menunduk. Dia tak berani menatap wajah dingin abangnya.

"Gue sayang sama Kikan. Sejak dulu. Gue mau dia jadi istri gue."

Hilang sudah wajah tengil seorang Galih Angkasa. Kini yang terlihat hanya seorang pria dewasa yang sangat ingin menikahi wanita yang dicintainya.

"Sebenarnya gue mau ngelamar dia begitu wisuda dari UI. Eh, ternyata adik lo sibuk ngurus LPDP setelahnya. Lulus pula. Nggak mungkin dong gue ngajak dia nikah sementara kuliah ke London adalah impiannya Kikan?"

Fachri masih tidak bersuara.

"Sekarang kan master nya udah selesai. Udah pulang juga ke tanah air dengan selamat sentosa. Udah ngurus persyaratan jadi dosen juga di UI. Yaudah, gue rasa sekarang waktu yang tepat."

"Sejak kapan?" Fachri akhirnya bertanya.

"Apanya?"

"Sejak kapan lo suka sama Kikan?"

"Sejak adik lo kuliah di UI. Kan lumayan sering ketemu. Cuma dulu guenya aja yang belum sadar."

"Lo suka *flirt* ke cewek lain," ucap Fachri dingin.

Galih mendesah. "Itu kan dulu. Lagian cuma becanda, kok. Gue bisa jamin gue cuma cinta sama Kikan dan cuma mau dia yang jadi istri gue."

Fachri kini mengalihkan tatapannya pada Kikan. Kikan tidak berani membalas.

"Dek, sini lihat Abang," pinta Fachri lembut.

Kikan mengangkat kepala. Wajahnya sedikit pucat.

"Kamu yakin dengan keputusan ini?" tanya Fachri pelan tapi tegas.

Dengan sisa keberanian yang ada, Kikan mengangguk.

"Kamu masih muda," lanjut Fachri tanpa menghiraukan wajah Galih yang siap protes. "Jangan gegabah mengambil keputusan. Pernikahan itu sesuatu yang mengikat kamu seumur hidup."

"Fachri, lo tenang aja—"

Fachri mengangkat tangannya, mengisyaratkan agar Galih menghentikan ucapannya.

"Gue nanya adik gue, bukan elo."

Galih langsung bungkam. Indira meminta Galih agar tenang saja.

"Kikan, jawab pertanyaan Abang, Dek. Kamu yakin dengan keputusan ini?"

"Insha Allah, yakin, Bang," jawab Kikan mantap. "Aku yakin Galih akan jadi suami yang baik untuk aku."

Senyum mengembang di wajah Galih. Dia berencana akan menarik tangan Kikan untuk menciumnya tapi langsung menghentikan niatnya saat matanya bersirobok dengan mata Fachri yang tajam.

Nasib amat gue punya calon abang ipar sadis begini, omel Galih dalam hati. *Malah sohib gue pula.*

"Bukannya kamu nggak suka dengan Galih, ya?" tanya Fachri polos.

"Kamu nggak pernah nonton sinetron Benci Bilang Cinta, Pa? Si Kikan yah kayak gitu," sambung Indira sambil cekikikan.

"Kak Indri," protes Kikan manja.

"Jujur, gue berat ngasih adik gue buat lo," ungkap Fachri sambil menatap Galih. Dia menggelengkan kepala. "Gue nggak yakin lo beneran sayang sama Kikan."

"Itu tuduhan yang sangat picik, Bro. Gue sayang sama Kikan. Gue rela nunggu bertahun-tahun demi dia karena gue cuma mau nikah sama dia. Lo tahu bokap nyokap di Blitar sana udah maksa gue banget buat ngelamar anak orang. Tapi gue nggak mau. Gue cuma mau adek lo. Titik. Kagak pake koma apalagi tanda tanya."

Indira sekuat tenaga menahan senyum.

"Dan asal lo tahu aja. Adek lo ini udah terjerat dengan pesona gue. Nggak bisa lepas. Jadi, *you may not stop us.* Ini bentuk hormat gue sama lo sebagai abang dari cewek yang gue cintai sekaligus sohib gue. *Man*, selain lo dan bokap lo, cuma gue satu-satunya cowok di dunia ini yang bisa tahan sama kesinisan dan kesadisan adek lo ini. Udah deh. Akuin aja."

Kikan langsung mendelik tajam ke arah Galih. Indira terbahak.

"*So, it's a deal*, ya? Gue udah tua. Udah 35. Anak lo udah tiga sementara gue buat anak aja belum dapat surat izin. Lo nggak kasian sama gue, Ri?"

Kikan langsung memukul pelan lengan Galih. Galih tersenyum sok manis ke arah wanita yang dia cintai itu. "Biar abang kamu luluh lho, Adindaku."

"Ih, jijik," Kikan pura-pura merinding.

"Udah bilang ke orang tua kami?" tanya Fachri dingin, mengembalikan keseriusan yang sempat cair.

Galih mengangguk. "Bulan lalu yang gue ke Medan perjalanan dinas. Sekalian aja. Dan, bokap nyokap lo udah setuju."

"Kapan rencananya Om dan Tante ke Medan?" tanya Fachri lagi.

"Dua minggu lagi."

"Cepat banget," sambung Indira.

Galih nyengir lagi. "Biar nikahnya makin cepat, In. Gue pengen cepat-cepat kasih Raihan dan Double H sepupu."

Indira mengacungkan dua jempol. "Mantap, Om. Udah deh, Pa. Jangan sok-sok jadi penghalang. Ini teman kamu udah punya niatan baik sama Kikan. Kikannya juga udah setuju. Umur Kikan udah lebih dari cukup untuk berumah tangga, kok. Lagian, menghalangi pernikahan orang itu nggak baik, lho. Kamu juga udah kenal baik sama Galih. Sama keluarganya juga."

Sekali lagi, Fachri menatap tajam sepasang kekasih yang kini berharap restu darinya itu.

"Yasudah. Toh Ayah dan Mama juga sudah setuju."

"Alhamdulillah. Makasih, Gusti," Galih langsung berucap syukur dan memeluk Kikan.

Fachri melepas paksa rengkuhan Galih pada tubuh kecil adiknya. Wajah Kikan berubah merah.

"Ini nih yang bikin gue ragu ngelepas Kikan untuk lo. Belum nikah aja udah peluk-peluk," Fachri kini mendudukkan Galih di sofa tunggal.

Galih mendengus. "Elo juga udah meluk-meluk Indri sebelum nikah. Malah nyium kepala Indri pula. Parangtritis. Ingat gak lo?" tantang Galih.

Fachri diam tak berkutik. Indira dan Kikan terbahak. Tawa mereka membangunkan Raihan.

Ditemani Bu Sri, Raihan berjalan menghampiri Indira dengan wajah khas baru bangun tidur.

"Eh, Abang udah bangun," Indira mencium puncak kepala Raihan. "Salim dulu sama Bou Kikan. Sama Om Galih juga."

Raihan menuruti perintah mamanya. Kikan langsung memeluk keponakan gantengnya itu. "Duh, Bou kangen banget sama Abang Raihan yang ganteng ini. Makin gede makin cakep."

Raihan tersenyum. "Makasih, Bou."

"Hei, *big bro*. Sini sama Om," ajak Galih.

Raihan duduk di sebelah Galih. Raihan memang akrab sekali dengan Oom Galih nya ini. Selain Bu Sri, Galih adalah teman Raihan main Gundam karena Tulangnya, Ibas, hanya pulang saat lebaran dan libur semester.

"Om punya berita baik untuk Abang," ucap Galih.

Mata Raihan berbinar. "Apa tuh, Om? Om beliin Abang Gundam baru?"

Galih menggeleng. "*More than that.*"

Kening Raihan berkerut. Kalau sudah berkerut gini, mirip banget sama bapaknya.

"Sebentar lagi, Om akan nikah sama Bou Kikan. Abang senang, nggak?"

"Nikah?"

Galih mengangguk. "Iya. Nikah. Kayak Mama Papa. Kayak Opung Medan dan Opung Tangerang."

"Kalau Om nikah sama Bou Kikan, nanti Om juga punya dedek bayi kayak Jerry?"

Jerry adalah anak tetangga di depan rumah mereka. Mereka seumuran. Jerry baru saja punya adik bayi.

"Kata Jerry, dia punya dedek bayi karena ayah dan bundanya nikah."

"Oh. Pasti dong itu. Raihan mau dedek bayi berapa? Dua? Tiga? Empat? Lima? Sebutin aja," celetuk Galih.

Yang lain tertawa.

"Terserah berapa. Tapi Abang pengen punya adik perempuan. Jerry punya adik perempuan. Cantik."

"Beres. Masalah kecil itu mah."

Raihan bersorak girang. Indira dan Kikan tertawa. Fachri hanya tersenyum.

"Tapi, Om, kata Bu Sri, Abang bakal punya dedek bayi lagi," lanjut Raihan pada Galih.

"Bu Sri yang bilang? Kok bisa?"

Raihan mengangguk. "Iya. Kata Bu Sri di perut Mama ada dedek bayi."

"Maksudnya apa nih, In?" tanya Galih bingung.

Indira mengangkat bahu. Dia juga bingung maksud dari perkataan anaknya.

"Kapan kamu terakhir kali datang bulan, Ma?" bisik Fachri.

Indira mengingat-ngingat.

Astaga!

Dia belum dapet bulan lalu. Dan ini sudah masuk bulan kedua tapi si merah juga belum menunjukkan tanda-tanda kehadiran.

"Pa, kayaknya..."

"Kok Bu Sri bisa tahu, Kak?" tanya Kikan.

"Karena kalau lagi dapet, kakakmu ini akan jauh lebih galak dari biasanya dan minta dibelikan jamu penahan nyeri saat datang bulan."

Yang benar saja. Kok bisa dia kecolongan begini. Malah si kembar masih kecil banget lagi. Dua tahun juga belum. Ah, belum tentu. Bisa aja jadwalnya sedang tidak teratur. Kadang-kadang bisa begitu, kan?

"Kalau lo beneran isi, In. Gue angkat tangan, deh. Asli ya lo berdua, produktif banget. Benih lo kualitas nomor wahid kayaknya, Ri. Lo juga, In. Suburnya Masya Allah. Enteng banget si Fachri bercocok tanam."

Dan kali ini, Galih mendapat cubitan maha dahsyat dari Kikan di perutnya. Dia sampai menunduk kesakitan.

"Makanya kalau ngomong difilter. Kamu nggak liat muka kepo Raihan dengerin kamu ngomong ngalor ngidul kayak gitu?"

Fachri menggenggam tangan Indira, menarik istrinya mendekat, lalu berbisik pelan sekali. "Semoga kamu beneran isi ya, Ma. Begitu mereka pulang, kita langsung ke dokter. Oke?"

Dan Indira tidak punya pilihan selain menganggukkan kepalanya. Dia juga penasaran dengan hasilnya.

***

Denial

Indira menyusun masakannya di meja makan. Waktu sudah menunjukkan pukul satu siang. Sudah waktunya Fachri dan ketiga putranya makan. Para lelaki yang ada di rumah Indira mempunyai selera makan yang tinggi dan porsi makan yang besar. Suami dan anak-anaknya akan menjadi sangat menjengkelkan jika kelaparan.

Raihan dan si kembar, Hasan dan Husain, langsung duduk di meja makan padahal Indira belum memanggil mereka. Mungkin mereka mencium aroma masakan sang ibu.

"Raihan, tolong ajak Papa makan siang ya," pinta Indira lembut pada putra sulungnya.

Raihan mengangguk. Dia turun dari kursi lalu berlari kecil menuju ke halaman samping rumah mereka, tempat biasa Fachri menghabiskan waktu jika sedang lenggang.

"Mama nggak makan bareng kita?" tanya Hasan begitu Indira bersiap akan meninggalkan ruang makan.

Indira menggeleng. "Mama mau suapin Farhan makan dulu, ya. Kalian duluan aja, Sayang."

"Kan bisa suapin di sini. Ya nggak?" Hasan menoleh pada kembarannya. Husein mengangguk setuju.

Bagaimana mengatakan pada kedua putranya yang berusia tiga tahun ini kalau sebenarnya Indira sedang perang dingin

dengan Fachri. Sekarang rasanya melihat wajah Fachri saja Indira sudah kesal banget.

Dua hari lalu Fachri menegur Indira karena pulang terlalu lama. Indira jalan dengan beberapa rekan kerjanya dulu saat di Plaza Indonesia. Indira sudah pergi dari siang dan baru pulang hampir jam Sembilan malam, meninggalkan keempat anak mereka di rumah. Sebenarnya Indira dan Fachri sudah mempekerjakan satu asisten rumah tangga dan satu *nanny* untuk anak-anak mereka. Toh Indira juga tidak lagi bekerja. *She is a full time mom*. Tetapi Fachri tetap merasa perbuatan Indira yang meninggalkan rumah terlalu lama tanpa membawa anak-anak mereka adalah kesalahan besar.

Indira yang saat itu bersifat defensif malah terbawa emosi. Dia merasa Fachri terlalu menyudutkannya. Indira tahu dia salah. Tetapi Fachri tidak seharusnya semarah itu padanya. Melihat Fachri yang emosinya tinggi saat itu membuat Indira takut. Dia bahkan menangis walaupun tidak di depan sang suami.

Fachri juga sebetulnya sudah meminta maaf. Tetapi Indira masih sakit hati. Sudah dua malam bahkan Indira tidur di kamar Raihan dengan alasan kangen karena sudah lama tidak tidur bareng anak sulungnya lagi. Raihan terlihat tidak mempermasalahkannya.

Walaupun sedang bertengkar dengan Fachri, Indira sebisa mungkin menutupi hal itu dari anak-anak mereka. Indira dan Fachri tetap memegang teguh prinsip bahwa anak-anak mereka harus melihat semua hal baik yang ada di rumah. Segala permasalahan cukup Indira dan Fachri yang tahu.

"Tapi adiknya udah laper, Hasan. Hasan sama Husein makan siang sama Papa dulu, ya?" ucap Indira lembut.

Hasan dan Husein mengangguk. Indira berlalu ke ruang keluarga sembari membawa makan siang untuk Farhan.

"Udah kelar masak, Bu?" tanya *nanny* yang membantu Indira menjaga anak-anaknya.

Indira mengangguk. "Ibu makan siang aja dulu. Saya mau nemenin Farhan makan."

"Makasih, Bu. Saya beres-beresin mainannya Farhan dulu deh baru makan siang."

Nanny itu memasukkan mainan-mainan Farhan, menyisakan mobil-mobilan yang memang masih dipegang Farhan dan meletakkannya kembali mainan-mainan tersebut di pojok ruangan sebelum kemudian pamit pada Indira untuk makan siang.

"Oke, *it's time to have lunch*, Farhan ganteng anak Mama," Indira berseru dengan senyum lebar.

Farhan bertepuk tangan. Di usia yang kedua tahun, Farhan berada di tahap yang sedang aktif-aktifnya berjalan dan berceloteh. Indira, Fachri dan *nanny*-nya sering kewalahan. Satu yang Indira syukuri dari keempat putranya. Mereka tidak pilih-pilih makanan. Apa saja yang Indira masak mereka kunyah. Sayur pun anak-anaknya doyan.

"Makan sendili, Ma. Nggak mau suap," kata Farhan pada Indira.

Indira mengelus-elus rambut anak bungsunya. "Oke."

Farhan mengambil sendok lalu memasukkan nasi dan ayam goreng ke mulutnya. Begitu mengunyah, Farhan memain-mainkan mobil-mobilannya. Indira hanya mengawasi sambil

mengutip butir-butir nasi yang jatuh ke lantai agar tidak lengket.

***

Anak-anaknya sudah tidur siang. Fachri tidak lagi mendengar kegaduhan yang biasa diciptakan si kembar, Hasan dan Husein. Fachri juga tak lagi mendengar celotehan Farhan. Fachri mencari keberadaan Raihan di kamarnya dan menemukan putra sulung serta istrinya sedang tidur di sana dengan Raihan yang memeluk Indira.

Fachri tersenyum melihat pemandangan itu. Jujur saja, Fachri sangat tersiksa karena sudah dua hari Indira ngambek. Fachri memang waktu itu marah karena Indira meninggalkan rumah terlalu lama. Fachri yang pulang kerja kaget melihat si kembar yang menangis. Melihat kedua abangnya menangis, Farhan juga ikutan menangis hingga ART dan *nanny* Farhan kewalahan. Fachri yang saat itu juga lelah karena kerjaan kantor menumpuk menjadi kesal.

Sekarang rasa bersalah menyelimutinya. Harusnya waktu itu dia tidak semarah itu pada Indira. Apalagi Fachri memang jarang sekali marah pada istrinya. Fachri yakin Indira kaget. Besar kemungkinan Indira menangis.

Fachri merasa sekarang mereka harus baikan. Masalahnya juga sepele. Dia tidak mau Indira terus-terusan mendiamkannya.

Tangan kanan Fachri mengelus-elus rambut hitam sang istri. Kedua bola mata Indira perlahan berkedip lalu membuka. Dengan wajah masih mengantuk, Indira menoleh dan mendapati Fachri tersenyum lembut padanya.

Bibir Indira langsung mengerucut. Indira membuang muka lalu memeluk Raihan. Fachri terkekeh kecil melihat tingkah

manja istrinya. Dengan berbisik, Fachri berkata, "Sayang, *we need to talk*. Aku mau minta maaf. Mau, ya?"

Indira tidak menjawab.

"*Please*," Fachri membujuk Indira masih sambil mengusap-usap rambut sang istri. "Aku ngaku salah. Makanya aku minta maaf. Kita ngobrol di luar yuk."

Fachri bernapas lega begitu Indira bangkit dari tempat tidur. Setidaknya istrinya berniat mendengar permintaan maafnya.

"Kita ngobrol di kamar aja, ya," ucap Fachri selembut mungkin.

Begitu mereka masuk ke kamar, Fachri menutup pintu. Indira duduk di sisi kiri tempat tidur. Wajahnya masih cemberut. Fachri mendekati dengan duduk di sampingnya. Indira bergeming. Fachri bersyukur setidaknya Indira tidak menolak keberadaannya.

"Indira, aku mau minta maaf. Waktu itu aku capek banget pulang kerja, terus lihat anak-anak di rumah nangis, pikiran ke mana-mana. Aku yang salah. Maafin aku, Sayang," ucap Fachri tulus, mengeluarkan semua isi hatinya.

Indira menatap Fachri. Wajahnya sedikit melunak. Tetapi Indira belum mengeluarkan sepatah kata pun.

"Kamu diem gini aku yang bingung mau gimana. Aku udah janji sama diriku sendiri buat lebih pinter lagi buat ngontrol emosi. Aku merasa bersalah karena udah marah besar sama kamu. Kamu takut ya lihat aku kayak gitu?"

Indira mengangguk.

"Maaf ya, Sayang. *I really didn't mean to be rude*."

"Waktu itu kamu serem banget. Kayak bukan Fachri yang aku kenal." Indira mulai bersuara.

"*Sorry*," Fachri memberanikan diri menggenggam tangan istrinya. "Janji nggak kayak gitu lagi."

"Sebenernya aku yang salah. Aku keasyikan main sama temen. Lupa kalau aku udah jadi istri dan ibu. Aku mestinya tahu prioritas aku," Indira berkata. "Aku sebenarnya merasa bersalah banget sama kamu. Tapi karena waktu itu kamu marah, aku jadi takut banget. Maafin aku ya, Fachri."

Indira langsung memeluk Fachri. Fachri membalas pelukannya. Fachri mengelus-elus rambut Indira dengan sayang.

"Kamu serem banget kalau marah besar gitu. Bener-bener serem," ucap Indira dalam pelukan Fachri.

"Maafin aku, Sayang," Fachri mencium puncak kepala Indira.

Fachri merasakan Indira semakin mengeratkan pelukan mereka. Fachri lega akhirnya mereka damai lagi. Kalau bersama Indira, Fachri rela menjadi pihak yang terus meminta maaf. Yang penting baginya adalah Indira selalu ada di sampingnya bersama keempat anak mereka.

Denial

"Yang benar aja, Fachri. Kamu percaya Raihan mukul orang? Anak kita yang paling baik sedunia? Yang ngomong kasar aja nggak pernah? Apalagi umurnya masih delapan tahun?" Indira mengomel di telepon.

Indira dipanggil oleh guru les sempoa Raihan. Gurunya mengatakan Raihan memukul salah satu teman sekelasnya hingga menangis. Teman Raihan itu terus merengek hingga mamanya datang. Mama teman Raihan meminta agar Raihan meminta maaf pada anaknya. Raihan tidak mau meminta maaf.

Begitu tiba di ruang kelas, Indira mendapati anaknya duduk di hadapan seorang anak laki-laki yang seumuran dengan Raihan, seorang wanita yang sepertinya beberapa tahun lebih muda dari Indira, dan guru sempoa Raihan sendiri.

"Permisi," Indira menyapa. Dia langsung menghampiri anaknya yang memasang tampang datar. Indira memegang tangan anaknya. "Masalahnya apa ya Bu sampai Raihan seperti ini?"

"Anak Ibu yang salah. Bisa-bisanya dia mukul anak saya. Nih anak saya dari tadi nangis nggak berhenti-berhenti," ucap ibu teman Raihan.

Indira menoleh pada Raihan. "Benar begitu, Bang? Kok Abang mukul temen sendiri?"

"Aku nggak mukul dia, Ma. Aku cuma dorong bahu Gio. Itu juga pelan. Gionya langsung jatuh dan nangis."

"Tapi kenapa anak saya nangis?" Ibu teman Raihan kembali mencecar Raihan. "Kamu masih kecil udah pinter boong."

"Ibu, dari tadi kita belum dengar penjelasan dari Raihan," guru Raihan menyela. "Raihan nggak mau cerita kenapa bisa berantem sama Gio?"

Indira menatap anaknya, menganggukkan kepala. "Jujur aja, Bang. Mama nggak marah kok."

Raihan malah menatap Gio. "Kamu nggak mau ngaku kenapa kamu nangis? Yang salah kamu, harusnya kamu yang jelasin. Bukan aku."

Gio kembali menangis di pelukan ibunya. Mama Gio sudah memandang Indira tajam. Emosi Indira sudah naik hingga ke ubun-ubun. Tetapi kemudian dia ingat bahwa ini masih lingkungan sekolah.

"Pokoknya saya mau Raihan minta maaf sama anak saya. Liat nih sampai nangis. Kalau Gio trauma gimana? Kita sama-sama bayar ya di sini," ucap mama Gio sinis.

"Abang kenapa dorong bahu Gio? Itu kan bukan perbuatan baik. Mama sama Papa nggak pernah ngajarin Abang buat kasar ke orang lain," Indira berkata selembut mungkin.

Raihan menatap temannya tanpa ekspresi. Dia berkata, "Kamu beneran nggak mau ngaku?"

Tangisan Gio terdengar semakin keras. Indira menarif napas keras. Kalau begini ceritanya masalah ini tidak akan pernah selesai.

"Cerita aja, Raihan. Ibu percaya kok sama kamu," guru Raihan ikut membujuk.

Raihan mengangguk. "Saya minta maaf sama Gio karena udah dorong bahu Gio. Tapi saya beneran Cuma dorong bahu Gio pelan. Saya dorong bahu Gio karena Gio gangguin Syifa."

"Syifa?" Kening Indira berkerut. "Syifa, Syifa temen kamu? Anak Tante Renata?"

Raihan mengangguk. "Syifa lagi main game di iPad sambil nunggu jemputan. Gio mau ikutan main tapi Syifa nggak mau. Gio malah tekan-tekan screen iPad Syifa. Syifa kesal. Syifa simpan iPad-nya di tas. Terus Syifa mau keluar kelas. Gio malah narik tas Syifa. Terus Gio ngeledekin Syifa. Gio bilang Syifa pelit karena Syifa nggak punya adik. Gio ngeledekin Syifa nggak punya adik kayak Gio yang punya adik bayi di rumah. Syifa nangis, Ma. Karena Syifa nangis, aku dorong bahu Gio. Eh Gio-nya nangis. Aku tinggalin Gio. Aku temenin Syifa di depan sampai dijemput."

"Terus Syifa udah pulang?" tanya guru Raihan.

"Udah, Bu," jawab Raihan. Raihan menoleh pada mamanya. "Harusnya Gio yang minta maaf kan, Ma? Harusnya Gio minta maaf sama Syifa, kan? Syifa kan sedih kalau cerita tentang adik."

Indira mengangguk. Dia mengusap-usap rambut anak sulungnya. "Bener. Anak Mama pinter banget."

Wajah mama Gio memucat. Gio masih menangis. Indira menatap mama Gio. "Tuh, Bu. Anak saya memang salah. Tapi kesalahannya Cuma sedikit banget. Itu juga anak saya udah minta maaf."

"Bisa aja Raihan bohong. Siapa yang jamin?" tantang mama Gio.

Sabar, Iin. Sabar. Ini bukan rumah lo. Jangan bikin malu diri lo sendiri dan Raihan.

"Kita tanyain Syifa langsung aja. Syifa sama anak saya itu temen baik, Bu," Indira menjawab cepat.

Raihan menggeleng. "Jangan, Ma. Nanti Syifa sedih lagi. Kasian."

"Ya sudah. Masalahnya sudah *clear*, ya. Raihan sudah meminta maaf. Raihan juga begitu ada sebabnya. Buat Gio, nggak boleh seperti itu lagi ya, Nak. Kalau Syifa nggak mau main sama Gio, Gio kan bisa main sama yang lain. Main sama Raihan. Main sama siapa aja. Sama Ibu juga boleh. Kan di sini kita semua teman. Teman harus saling sayang. Nggak boleh ngeledekin teman. Nggak boleh bikin temen nangis. Gio udah minta maaf sama Syifa belum?"

Gio tidak menjawab.

Setelah mengobrol dengan guru dan mama Gio, Indira mengajak Raihan pulang. Di mobil Raihan tidak berbicara sepatah kata pun. Sesekali Indira mencuri pandang ke anaknya. Raihan Cuma menoleh ke samping kiri, sepertinya menikmati jalanan di luar.

Kalau begini ceritanya, apa Indira perlu memberitahu Renata? Tapi kasian juga temannya. Renata juga selama ini berusaha untuk memberikan adik pada Syifa tetapi Tuhan belum memberikan lagi amanah itu.

"Tadi Syifa dijemput siapa, Bang?" tanya Indira pada anaknya.

"Sama sopir. Kayak biasa, Ma," jawab Raihan.

"Kita perlu ke rumah Syifa lagi nggak?"

Raihan menoleh pada mamanya. "Buat?"

"Ya ... kali aja Abang mau menghibur temannya."

Raihan menggeleng. "Pas dijemput Syifa udah nggak nangis lagi kok. Kita pulang aja ya, Ma. Aku laper."

***

"Jadi gitu ceritanya, Sayang," Indira bercerita pada Fachri di ruang keluarga.

Raihan dan si kembar Hasan-Husein sedang mengerjakan PR di kamar masing-masing sementara Farhan sudah tidur. Waktu seperti ini sering Indira dan Fachri manfaatkan untuk *sharing* tentang aktivitas-aktivitas sehari-hari.

"Anak kita *gentleman* banget nggak sih?" Indira tersenyum senang. "Padahal masih delapan tahun loh. Dewasa banget pula. Emang Raihan tuh dewasanya mirip aku banget."

Fachri terkekeh. "Yakin?"

"Menurut kamu?" Indira melotot.

Fachri tertawa. Dia mengusap rambut Indira. "Iya kamu dewasa banget."

"Dari awal tuh aku emang nggak percaya anak kita mukul orang. Raihan tuh anak paling sopan yang pernah aku kenal. Kalau dibandingin Hasan-Husein apalagi Ibas waktu kecil dulu beuh jauh banget. *Feeling* aku bener. Raihan kan tipe anak yang nggak suka ribet. Temennya juga nggak banyak karena pendiam."

"Iya sih," jawab Fachri sekenanya.

"Waktu Raihan ceritain yang sebenernya terus muka mama Gio berubah, aku ngerasa menang banget tuh di situ," Indira tertawa puas. "Langsung jiper dong dia. Awalnya ngegas banget sampai remnya blong."

"Ya udah. Alhamdulillah masalahnya udah kelar," balas Fachri.

"Tapi aku tuh sedih banget tahu. Kata Raihan sebenernya Syifa tuh suka sedih kalau teman-teman mereka cerita tentang adik. Mau cerita sama Renata juga takut Renata kepikiran."

"Ya emang nggak perlu disampaikan ke Renata, Indira. Biar itu jadi urusan mereka. Kita sebagai teman Cuma bisa kasih *moral support* saja," Fachri memberi nasihat.

Indira mengangguk setuju. Indira saja bisa sesedih ini, apalagi Renata. Indira berjanji dia akan siap menjadi pendengar yang baik jika Renata ingin berbagi dengannya.

"Kalau weekend kita main ke rumah Renata seru kali ya? Bawa anak-anak. Biar rame. Biar Syifa juga ada temennya," Indira memberi usul. "Kamu weekend ini sibuk nggak?"

"Insya Allah nggak. Boleh aja. Coba tanyain Renata. Kali aja mereka udah punya *appointment*. Eh tapi tanya anak-anak dulu. Mereka mau nggak," Fachri berkata.

Indira baru akan bangkit untuk menemui anaknya ketika Raihan muncul di hadapan mereka.

"Eh, Abang. Udah siap PR nya?" tanya Fachri lembut.

Raihan mengambil tempat duduk di tengah-tengah antara Fachri dan Indira. "Udah. Hasan-Husein udah bobo."

"Terus Abang nggak bobo?" tanya Indira.

"Belum ngantuk, Ma."

"Laper nggak? Kayaknya masih ada puding mangga di kulkas," Indira menawarkan.

"*I'm so full*," Raihan mengelus perutnya. "Nonton TV aja, ya? Nggak ada pertandingan bola, Pa?"

Fachri menyalakan TV. Dia mencari-cari channel yang menyiarkan pertandingan sepak bola. "Kayaknya nggak ada, Bang. Nonton Youtube aja. Abang mau nonton pertandingan siapa?"

"Siapa aja deh. Gol-gol cantik aja, Pa."

Fachri menuruti permintaan anaknya. Indira kemudian bertanya, "Bang, Sabtu atau Minggu ini kita main ke rumah Syifa mau nggak? Sama adik-adik juga."

Raihan mengangguk. "Mau."

"Semangat banget setiap mau ketemu Syifa," goda Indira.

"Biar Syifa ada temen di rumah, Ma. Lagian main sama Syifa seru. Dia nggak berisik."

"Oke. Mama hubungi Tante Renata dulu."

***